Syaikh Mahmud Al Mishri

SAHABAT-SAHABAT RASULULLAH ﷺ

Mengajak anda mengenal lebih dekat sosok manusia-manusia mulia, para sahabat al-Habib Rasulullah ﷺ, beserta perjuangan, pengorbanan dan kesetiaan mereka terhadap beliau.

Jilid 4

DAFTAR ISI

KHALID BIN AL-WALID ﵁

خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ سَيْفٌ مِنْ سُيُوْفِ اللهِ
سَلَّهُ اللهُ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ

"Khalid bin al-Walid ﵁
adalah salah satu dari pedang-pedang Allah
yang dihunuskan-Nya kepada kaum musyrikin."
(Muhammad, Rasulullah ﷺ)

Suatu hari, Abu Bakar ﵁ pernah berkata:

عَجَزَتِ النِّسَاءُ أَنْ يَلِدْنَ مِثْلَ خَالِدٍ.

"Kaum wanita tidak mampu lagi melahirkan orang seperti Khalid."

Inilah dia, hari-hari terus berlalu dan tahun demi tahun terus berlangsung, namun kita sama sekali tidak pernah melihat ada seseorang yang sepertinya, padahal umat sangat membutuhkan adanya Khalid yang lahir setiap hari untuk membawa panji Islam yang telah terjerembab sejak puluhan tahun lalu dan belum menemukan orang yang akan membawanya.

Melalui seorang Khalid, Allah ﷻ menganugerahkan kepadanya (kemampuan) untuk menaklukkan negeri-negeri, menggebrak benteng-benteng dan menghancurkan kekufuran. Nah, bagaimana seandainya jika seluruh umat ini seperti Khalid?

Sungguh aku teringat saat kenangan membuat tak bisa tidur
Sebuah kejayaan yang terlahir di tangan kita telah kita sia-siakan

Aku menuju Islam di suatu negeri
Engkau temukan ia seperti burung yang kedua sayapnya terpotong

Betapa banyak tangan yang mengalihkan kita sebagaimana kita mengalihkannya
Lalu jadilah kita milik bangsa yang kita jadikan raja

Di masa lalu barat meminta petunjuk lalu ia memberikan petunjuk
sedang kita dahulu pernah memiliki masa lalu yang kita lupakan

Kita berjalan di belakang barat dengan mengambil
dari cahayanya, lalu kita terkena percikan-percikannya

Demi Allah, tanyakanlah di balik laut Romawi tentang bangsa Arab
Di waktu yang lalu mereka di sini, sedang hari ini telah kelelahan

Singgahlah di Damaskus yang masjidnya berupa alat-alat batu besar
Tentang siapa yang membangunnya, semoga saja batu besar itu berbela sungkawa padanya

Inilah simbol-simbol bisu, masing-masing
darinya tegak berceramah dengan mulut terbuka lebar

Hanya Allah Yang Mahatahu apa yang dibolak-balikkan riwayat hidup mereka
Suatu hari, aliran air matanya telah keliru

Duhai orang yang melihat 'Umar ditutupi pakaiannya
Minyak adalah lauknya sedang gubuk tempat bernaungnya

Kisra bergetar di atas singgasananya penuh kekhawatiran
karena rasa takut, padahal para raja Romawi merasa gentar terhadapnya

Wahai Rabb-ku, kirimkanlah kepada kami orang-orang seperti mereka
Menguatkan kembali untuk kami kejayaan yang telah kami sia-siakan[1]

---

[1] *Shadaqu Maa 'Aahaduu*, karya penulis (hal. 118).

Inilah dia, demi Allah, kita akan memadu janji yang sudah lama dinanti-nanti bersama tokoh keagungan dan kekuatan Islam. Seorang laki-laki yang dengannya Allah ﷻ mengangkat urusan-urusan penting kaum muslimin dan panji-panji Islam sehingga berkibar tinggi melawan bintang-bintang orion.

Ia adalah Khalid bin al-Walid رضي الله عنه , sang pedang Allah Ta'ala, ksatria kaum muslimin, singa pertempuran, *as-sayyid*, imam, pemimpin besar dan panglima para mujahidin, Abu Sulaiman al-Qurasyi al-Makhzumi al-Makki, putra saudara perempuan Ummul Mukminin, Maimunah binti al-Harits رضي الله عنها .

Ia berhijrah sebagai seorang muslim pada bulan Shafar, tahun ke 8 H, kemudian ikut serta dalam perang Mu'tah. Tiga *'Umara'* [panglima] pilihan Rasulullah ﷺ gugur sebagai syahid dalam perang tersebut. Mereka adalah mantan budak beliau, Zaid bin Haritsah, kemudian sepupu beliau, yaitu Ja'far bin Abi Thalib yang memiliki julukan *Dzul Janahain* (pemilik dua sayap) dan Ibnu Rawahah رضي الله عنهم. Setelah itu, terjadi kekosongan dalam kepemimpinan pasukan. Maka Khalid berinisiatif memimpin langsung mereka dan mengambil panji serta menyerang musuh. Akhirnya kemenangan pun diraih. Nabi ﷺ menamainya *Saifullah* (pedang Allah), lalu beliau bersabda:

إِنَّ خَالِدًا سَيْفٌ سَلَّهُ اللهُ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ.

"Sesungguhnya Khalid adalah pedang yang Allah hunuskan kepada kaum musyrikin."

Ia juga ikut serta dalam penaklukan Makkah dan perang Hunain. Semasa hidup Nabi ﷺ, ia sering menjadi panglima. Tameng-tameng dan perisai-perisainya ditahan (diwakafkan)nya di jalan Allah ﷻ. Ia memerangi orang-orang yang murtad dan Musailamah, berperang ke Irak dan menampakkan kekuatannya, kemudian menerobos daratan langit di mana ia berhasil memotong jarak tempuh dari perbatasan Irak hingga awal negeri Syam hanya dalam waktu lima malam saja bersama pasukannya. Ia juga ikut serta dalam peperangan di tanah Syam. Tidak tersisa di jasadnya walau sejengkal pun melainkan ia memiliki stempel para syuhada.

Predikat-predikat baiknya banyak sekali. Ash-Shiddiq رضي الله عنه mengangkatnya sebagai pemimpin dari para pemimpin prajurit. Ia hadir di Damaskus, lalu bersama Abu 'Ubaidah berhasil menaklukkannya.

Ia hidup selama enam puluh tahun dan telah membunuh banyak ksatria gagah berani, namun ia wafat di atas tempat tidurnya. Maka tidak akan pernah sejuklah mata para pengecut[2].

Ia wafat di Himsh (Syria), tahun 21 H.[3]

ISLAMNYA KHALID رضي الله عنه, DAN DARI SINI (KISAHNYA) KITA MULAI

Saya tidak mampu menulis satu patah kata pun tentang masa lalunya sebelum ia masuk Islam. Sebab, Islam menghapus apa yang telah dilakukan sebelumnya. Demi Allah, cukuplah sebagai kehormatan baginya di mana ia telah memberikan pengorbanan-pengorbanan dan kepahlawanan-kepahlawanan itu untuk Islam.

Oleh karena itu, saya menganggap kelahirannya dimulai sejak saat di mana hatinya telah tunduk kepada Allah ﷻ, dan seluruh anggota tubuhnya telah dipenuhi dengan keinginan yang besar dan kerinduan untuk membela agama Allah ﷻ.

Adapun tentang kisah keislamannya, adalah seperti yang dituturkan oleh 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه. Tatkala Allah ﷻ telah memasukkan Islam ke dalam hati 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه, ia pergi menuju Rasulullah ﷺ untuk masuk Islam di hadapannya. Ketika itu, 'Amr رضي الله عنه berkata, 'Aku bertemu dengan Khalid bin al-Walid رضي الله عنه menjelang penaklukan kota Makkah, saat itu ia datang dari arah Makkah. Lalu aku berkata, 'Ke mana wahai Abu Sulaiman?' Ia menjawab, 'Demi Allah, telah jelaslah kini jalan itu. Orang itu (Nabi Muhammad ﷺ) sungguh seorang Nabi. Demi Allah, aku akan pergi dan masuk Islam. jika tidak, mau kapan lagi?' Lalu aku berkata, 'Demi Allah, aku juga tidak datang selain untuk masuk Islam.'

---

2 Artinya, jika seorang pahlawan perkasa seperti Khalid wafat di atas pembaringannya, maka bisakah seorang pengecut yang ketakutan melihat peperangan bisa tidur dengan lelap?-penj.

3 *Siyar A'laamin Nubalaa'*, karya adz-Dzahabi [I/366-367].

Lalu kami berdua datang ke Madinah untuk menemui Rasulullah ﷺ. Khalid bin al-Walid terlebih dulu maju, lalu masuk Islam dan berbai'at. Kemudian aku mendekat lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku berbai'at kepadamu, semoga diampuni dosaku yang telah lalu dan aku tidak mengingat apa yang terlambat.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا عَمْرُوْ بَايِعْ، فَإِنَّ الإِسْلاَمَ يَجُبُّ مَا كَانَ قَبْلَهُ، وَإِنَّ الْهِجْرَةَ تَجُبُّ مَا كَانَ قَبْلَهَا.

'Wahai 'Amr, berbai'atlah! Sesungguhnya Islam itu menghapus apa yang sebelumnya, dan sesungguhnya hijrah menghapus apa yang sebelumnya.' Lalu aku berbai'at kepadanya, kemudian mohon diri.'"[4]

Tatkala Khalid bersama 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما datang sebagai Muslim, bersabdalah Rasulullah ﷺ, "Makkah telah melemparkan kepada kalian [kaum muslimin] para anak emasnya."

Nabi ﷺ juga bersabda:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِخَالِدِ بْنِ الْوَلِيْدِ كُلَّ مَا أَوْضَعَ فِيْهِ مِنْ صَدٍّ عَنْ سَبِيْلِكَ.

"Ya Allah, ampunilah Khalid bin al-Walid atas segala yang telah diperbuatnya dalam menghadang jalan-Mu."

Khalid رضي الله عنه berkata, "Demi Allah, sejak hari aku masuk Islam, Rasulullah ﷺ tidak pernah memperlakukan hal yang sama antara aku dan salah seorang pun dari para Sahabatnya dalam apa yang dibagikannya."

---

[4] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya [IV/198, 199], al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* [IX/123], dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* [III/454]. Sabad-sanadnya dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwa-ul Ghalil* [V/122, 123].

Dan dalam riwayat lain disebutkan, "Dalam hal yang dikelompok-kelompokkannya." Dan dalam riwayat 'Amr disebutkan, "Dalam urusan perangnya."[5]

KHALID "SANG PEDANG ALLAH" MELINDUNGI PENARIKAN MUNDUR PASUKAN ISLAM DARI MU'TAH

Dalam perang Mu'tah, Rasulullah ﷺ mengirim bala tentara yang dipimpin oleh *Umara'* (para panglima) seraya bersabda, "Hendaklah kalian mengikuti [menaati] Zaid bin Haritsah, jika Zaid gugur maka digantikan oleh Ja'far, jika Ja'far gugur maka digantikan oleh 'Abdullah bin Rawahah al-Anshari."

Lalu Ja'far melompat seraya berkata, "Ayah dan ibuku jadi tebusanmu wahai Nabi Allah, aku tidak takut engkau mengangkat Zaid di atasku." Beliau bersabda, "Pergilah, karena engkau tidak tahu mana di antara hal itu yang lebih baik."

Lalu pasukan pun berangkat, dan mereka berjalan selama yang Allah kehendaki. Kemudian Rasulullah ﷺ naik mimbar lalu memerintahkan, untuk menyerukan shalat berjama'ah. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Kebaikan telah kembali (mengiringi pahala)! Maukah kalian aku beritahukan tentang pasukan kalian yang sedang berperang ini? Sesungguhnya mereka telah berangkat hingga bertemu musuh, lalu Zaid gugur sebagai syahid, maka mohonkanlah ampunan kepada Allah untuknya." Lalu orang-orang memohonkan ampun kepada Allah ﷻ untuknya. (Kemudian beliau melanjutkan), "Lalu panji diambil oleh Ja'far bin Abi Thalib, lalu ia berjuang dengan sengit melawan musuh hingga gugur sebagai syahid. Aku bersaksi baginya bahwa ia mati syahid. Maka mohonkanlah ampunan kepada Allah untuknya. Kemudian panji diambil alih oleh 'Abdullah bin Rawahah, lalu ia memantapkan kedua kakinya hingga gugur sebagai syahid. Maka mohonkanlah ampunan kepada Allah untuknya. Selanjutnya panji diambil alih oleh Khalid bin al-Walid padahal ia bukan termasuk para panglima. Ia mengangkat dirinya sebagai panglima." Lalu Rasulullah ﷺ mengangkat kedua jarinya seraya berdo'a, "Ya Allah, ia adalah salah satu dari pedang-pedang-Mu, maka tolonglah ia." Atau (dalam riwayat lain) beliau bersabda,

---

[5] *Thabaqaat Ibnu Sa'd* [IV/252, VII/394].

"Maka jadilah kemenangan bersamanya." Sejak hari itu, Khalid bin al-Walid ﷺ dijuluki *Saifullah* (Pedang Allah). Kemudian Nabi ﷺ berkata, "Berangkatlah lalu bantulah saudara-saudara kalian, dan janganlah ada seorang pun dari kalian yang tertinggal [tidak ikut serta]." Maka orang-orang pun berangkat di hari yang sangat panas itu, di antara mereka ada yang berjalan kaki dan ada pula yang berkendaraan.[6]

Dalam sebuah riwayat dari Anas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ mengucapkan bela sungkawa kepada orang-orang atas gugurnya Zaid, Ja'far dan Ibnu Rawahah sebelum beritanya sampai kepada mereka. Beliau bersabda, "Zaid mengambil panji lalu ia gugur, kemudian Ja'far mengambilnya lalu ia gugur, kemudian Ibnu Rawahah mengambilnya lalu ia pun gugur –sementara kedua mata beliau berlinang– hingga panji diambil oleh salah satu dari pedang-pedang Allah sehingga Allah memberikan kemenangan kepada mereka."[7]

Dalam perang yang dahsyat ini, [seolah] Rasulullah ﷺ mencopot lencana tertinggi dari dada Khalid saat ia menarik mundur pasukan kaum muslimin. Bagaimana bisa Rasulullah ﷺ menjuluki Khalid bin al-Walid sebagai *Saifullah* sementara ia menarik diri mundur bersama pasukan. Hal ini tentu memiliki sebab yang lebih halus dari hembusan angin pagi dan lebih cerah dari terang di siang hari.

Perang Mu'tah merupakan perang pertama yang diikuti oleh Khalid setelah ia masuk Islam dan setelah terbunuhnya ketiga pemimpin pasukan serta mundurnya barisan kaum muslimin, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu 'Amir, "Kaum muslimin menderita kekalahan paling buruk yang pernah aku lihat, hingga aku tidak melihat ada dua orang yang menyatu."

Tsabit bin Aqram menyerahkan panji kepada Abu Sulaiman, yaitu Khalid bin al-Walid seraya berkata, "Ambillah panji ini wahai Abu Sulaiman. Engkau lebih tahu tentang urusan perang dibanding aku. Demi Allah, aku tidak mengambilnya selain untukmu."

---

[6] Diriwayatkan oleh Ahmad [V/399] dan an-Nasa-i dalam kitab *Fadha-ilush Shahaabah* (no. 177). Syaikh al-'Adawi berkata, "Dan sanad-sanadnya shahih."

[7] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4262), Ahmad [III/113] dan an-Nasa-i [IV/26].

Khalid menerima panji itu dan akhirnya menjadi pemimpin umum pasukan kaum muslimin dalam kondisi yang paling sulit. Betapa tidak, sebuah pasukan yang telah kelelahan oleh perang yang begitu dahsyat dan sengit sepanjang enam hari. Tiga ribu prajurit muslim menghadapi pasukan berkekuatan dua ratus ribu orang. Sementara pasukan kaum muslimin telah terurai ikatannya dan kehilangan kesolidannya. Sebuah situasi yang menjadikan pasukan ini siap untuk dihancurkan secara total atau seluruhnya bisa menjadi tawanan pasukan Romawi dan sekutu-sekutu mereka dari bangsa Arab.

Kemudian sang panglima 'brilian' ini menaiki kudanya lalu mendorong panji yang berada di tangan kanannya ke depan, seakan-akan mengetuk pintu-pintu terkunci yang telah tiba saatnya untuk dibuka, berada di jalan yang demikian panjang yang akan dipangkas oleh sang pahlawan tahap demi tahap semasa hidup maupun setelah wafatnya Rasulullah ﷺ hingga takaran-takarannya mencapai batasan yang telah ditakdirkan.

Langkah penarikan mundur pasukan yang dilakukan Khalid sangatlah menakjubkan. Ia melakukan 'reposisi' secara menyeluruh di sayap kanan, kiri dan jantung pasukannya. Ia memindahkan posisi para prajurit yang berada di sayap kanan ke sayap kiri dan prajurit di sayap kiri ke sayap kanan. Demikian pula para prajurit di jantung pasukan dengan prajurit-prajurit yang lain. Ini semua berlangsung di tengah kegelapan malam. Ia juga memindahkan bagian depan pasukan ke bagian belakang, dan yang di bagian belakang ke bagian depan. Artinya, ia menarik pasukannya dari medan pertempuran dan menyisakan pasukan di bagian belakang untuk melindungi penarikan mundur pasukan. Ia menyebarkan bagian belakang pasukan ini agar pasukan berkuda menempati medan yang lebih luas [sehingga terlihat lebar dan banyak], lalu memerintahkan mereka agar membuat suara-suara yang gaduh dari apa yang ada di tangan mereka, baik dengan kendi-kendi atau pun genderang perang. Selain itu, juga menerbangkan debu-debu dengan kuda-kuda mereka yang berjalan cepat di kawasan-kawasan sempit. Semua ini dilakukan untuk menimbulkan rasa takut di hati para pemimpin bangsa Romawi dan mengecoh mereka bahwa seolah-olah pasukan baru dan bala bantuan yang besar telah didatangkan untuk memperkuat barisan pasukan kaum muslimin.

Inilah langkah yang dilakukan oleh Khalid, sang panglima nan brilian tanpa tanding. Dengan cara ini, ia berhasil menyelamatkan pasukan Islam dari kehancuran yang tak terelakkan.

Saat barisan-barisan perang saling berhadapan di hari ketujuh, orang-orang Romawi telah menemukan diri mereka berada di hadapan para pemimpin, prajurit, kelompok dan panji-panji yang tidak mereka hadapi sebelumnya di barisan-barisan pertama saat berkecamuknya peperangan enam hari sebelumnya.

Orang-orang Romawi juga melihat dari kejauhan debu-debu beterbangan di atas cakrawala di arah Jazirah, di belakang pasukan kaum muslimin, sementara suara-suara *tahlil* dan *takbir* yang menggema muncul dari sela-sela debu-debu yang menutupi cakrawala itu. Kemudian debu-debu ini terbelah dari kompi-kompi pasukan berkuda, diikuti oleh satu dan yang lainnya. Gerakan ini demikian teratur dan kuat 'merangsek' maju menuju arah kaum muslimin di Mu'tah. Bumi pun telah berguncang oleh hentakan kuda-kuda yang berlari, dan suara-suara pasukan berkuda memekakkan telinga-telinga pasukan Romawi dengan *tahlil* dan *takbir*nya. Barak kaum muslimin yang berhadapan langsung dengan pasukan Romawi telah bergetar dengan *tahlil* dan *takbir*. Rasa 'ciut' pun merangsek ke dalam hati pasukan Romawi sehingga kekacauan dan keriuhan meliputi mereka, seakan lidah mereka saat itu berkata, "Bilamana tiga ribu orang saja telah melakukan segala bentuk aksi terhadap pasukan Romawi selama enam hari itu, maka apakah lagi yang akan mereka lakukan setelah kedatangan suplai pasukan baru tersebut?"

Dengan insting seorang komandan yang cemerlang, Khalid menyadari bahwa rasa takut dan keterkejutan yang melanda pasukan Romawi dan sekutu-sekutunya itu adalah buah dari strategi perangnya yang demikian menakjubkan dan cemerlang. Karenanya, saat itu juga ia menggunakan kesempatan tersebut untuk memerintahkan penyerangan secara serempak, mendadak dan masal terhadap garis-garis pertahanan pasukan Romawi hingga sempurnalah apa yang ia inginkan.

Akhirnya, garis-garis depan pasukan Romawi menjadi luluh lantak sehingga kaum muslimin berhasil mempecundangi mereka dan berhasil menimpakan bencana hebat yang memakan korban jiwa yang demikian besar di pihak mereka. Sebuah bencana yang

benar-benar merupakan "pembantaian", di mana disebutkan oleh al-Waqidi dalam kitabnya *al-Maghazi* dengan mengatakan, "Mereka dibuat sangat ketakutan, lalu barisan mereka terbuka dan mereka terpukul mundur. Mereka menderita kekalahan dengan jumlah korban yang belum pernah dialami oleh bangsa mana pun."[8]

Dalam *ath-Thabaqat*, Ibnu Sa'ad berkata, "Kemudian Khalid mengambil panji, lalu menyerang orang-orang Romawi itu. Maka Allah mengalahkan mereka dengan kekalahan paling buruk yang pernah aku lihat,[9] hingga kaum muslimin dapat menebaskan pedang-pedang mereka sesuka hati mereka."[10]

Peperangan itu berlangsung sangat sengit. Kaum muslimin memasuki kancah peperangan dengan penuh kebencian dan amarah. Sedangkan pasukan Romawi, sekalipun mereka mundur untuk menghindari serangan Khalid, namun mereka berperang dengan ganas. Di antara bukti yang menunjukkan betapa kerasnya pertempuran itu, bahwa Khalid sendiri hingga berkata, "Dalam perang Mu'tah, sembilan bilah pedang patah di tanganku. Tidak tersisa padaku selain lempengan pedang buatan Yaman."[11]

Manakala target utama Khalid dari seluruh aksi yang dilakukannya itu hanyalah sebagai strategi peperangan, di mana ia menggunakannya untuk mengamankan pasukan Islam dengan penarikan mundur secara terkoordinir dari Mu'tah, ia pun memanfaatkan kesempatan di tengah kekalutan dan kekacauan yang dialami pasukan Romawi serta keyakinan mereka bahwa kaum muslimin telah mendapatkan bantuan dari Madinah dengan mengeluarkan instruksinya kepada seluruh pemimpin kelompok dan kompi pasukan kaum muslimin agar membawa mundur pasukan ke arah selatan melalui mobilisasi dan teknis yang telah disepakatinya bersama para pemimpin pasukannya ketika ia menerangkan langkah mundur pada malam itu.

---

[8] *Maghaazi al-Waqidi* [II/764].

[9] Yang meriwayatkannya di sini adalah Abu 'Amir, seorang Sahabat ﷺ.

[10] *Ath-Thabaqaat al-Kubra* [II/130], dan kitab "*Mu'tah*" karya Muhammad Ahmad Basyamil, hal. 207 dari kitab *Silsilah Ma'aarikil Islaam al-Fashilah*.

[11] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Ahmad dalam *Fadha'ilush Shahaabah*, Ibnu Sa'd, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*.

Lalu mulailah pasukan Islam meninggalkan medan pertempuran di Mu'tah secara teratur dengan tenang, disiplin, rapi dan penuh kewaspadaan.

Khalid mengawasi sendiri proses penarikan mundur itu. Ia berkeliling dengan menunggangi kudanya di antara kompi-kompi dan kelompok-kelompok yang tertata rapi, sehingga ketentuan tetap berjalan di tengah penarikan mundur. Demikian juga, agar spirit dan semangat para prajurit dan pemimpin pasukan tetap tinggi, tidak diliputi rasa takut yang dapat menimbulkan kekalutan dan kekacauan.

Akhirnya, proses penarikan mundur dari Mu'tah pun berjalan sebagaimana yang direncanakan dan diinginkan oleh sang panglima ksatria, Khalid bin al-Walid ﵁ .

Penarikan mundur itu berlangsung dengan strategi yang sangat halus tanpa menimbulkan kerugian sedikit pun. Sementara orang-orang Romawi merasa sangat kaget menghadapi strategi mengejutkan dan strategi perang yang jenius ini. Mereka tidak mampu mengejar kaum muslimin yang melakukan penarikan mundur sejauh 600 mil. Mereka khawatir penarikan mundur itu hanyalah siasat perang baru yang dirancang Khalid untuk menjebak pasukan Romawi apabila mereka mengejar pasukan muslimin yang ditarik mundur itu ke dalam perangkap-perangkap yang telah dia persiapkan sebelumnya. Karenanya, panglima pasukan Romawi mengurungkan niat untuk mengejar pasukan kaum muslimin.

Akhirnya sampailah pasukan Islam dengan selamat di al-Juruf, pinggiran kota Madinah.

Penduduk Madinah mulai meneriaki pasukan Islam dengan kata-kata, "Wahai pasukan pengecut! Kalian telah melarikan diri!" Mereka melemparkan debu ke wajah-wajah para prajurit dan pemimpin. Namun datanglah kalimat dari wahyu yang mengembalikan permasalahan kepada tempatnya.

Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسُوْا بِفُرَّارٍ وَلَكِنَّهُمُ الْكُرَّارُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ.

"Mereka itu bukan orang-orang yang lari, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang melakukan gerilya di jalan Allah."

Dan cukuplah persaksian Rasulullah ﷺ ini sebagai kesaksian.

Rasul yang mulia telah membuktikan bahwa beliau adalah orang yang paling mengenali potensi dan kapasitas orang-orang pilihan, ketika memberikan julukan "*Saifullah*" kepada sang pemimpin, Khalid bin al-Walid di saat mayoritas penduduk Madinah menyambut Khalid dan pasukannya dengan lemparan batu dan taburan debu di wajah mereka sepulangnya mereka dari peperangan.

Apa yang dilakukan Khalid saat menarik pasukannya itu menggambarkan tingkat kemenangan tertinggi. Ini adalah kenyataan yang kebenarannya dikuatkan oleh setiap tradisi dan aturan-aturan kemiliteran di setiap zaman dan tempat.

Di kemudian hari, kaum muslimin pun sadar betapa besar tingkat pengorbanan dan upaya keras yang dilakukan Khalid, dan penarikan mundur seperti ini merupakan sesuatu yang amat mustahil, akan tetapi tidak ada yang mustahil bagi hati yang pemberani. Siapakah yang lebih pemberani hatinya, lebih cemerlang akalnya dan lebih tajam mata hatinya daripada Abu Sulaiman?

Benar, wahai ksatria setiap kemenangan! Wahai fajar setiap malam! Benar, wahai Khalid!

Semangat dan wangi semerbak Abu Sulaiman selalu ada dan selamanya akan ada di mana pun kuda-kuda meringkik, pedang-pedang berkilauan dan panji-panji tauhid berkibar-kibar di atas pasukan kaum muslimin.

Ia selalu memompa pasukannya dalam menghadapi hari peperangan yang mengerikan. Ia selalu mengatakan kepada prajuritnya, "Ketika pagi hari tiba, orang-orang akan memuji perjalanan malam." Hingga ungkapan ini menjadi sebuah pribahasa. Inilah dia yang telah menyempurnakan perjalanan malamnya, di mana di pagi harinya ada pujian dan dalam mengenangnya ada kejayaan, dan aroma wangi semerbak, serta keabadian dan naungan 'Arsy.[12]

---

[12] *Tarthibul Afwah*, karya DR. Sayyid Husain [II/232-236] dengan perubahan redaksi.

SIKAP KHALID ﷺ KETIKA PENAKLUKAN KOTA MAKKAH

Inilah dia peristiwa cahaya yang melingkupi kota Makkah. Pemandangan kaum lemah yang kebanyakan mereka masih membawa trauma akibat siksaan dan rasa takut untuk kembali ke negeri di mana mereka pernah diusir darinya secara zhalim dan penuh permusuhan. Mereka kembali kepadanya di atas punggung kuda-kuda pacu mereka, di bawah panji Islam yang berkibar-kibar. Suara-suara bisikan mereka yang pernah mereka bisikkan dahulu di *Darul Arqam* saat ini telah berubah menjadi suara-suara *takbir* yang lantang, tegas dan menggetarkan kota Makkah, juga suara-suara tahlil yang memukau dan membawa kemenangan, di mana alam semesta serempak bersamanya, seakan semuanya berada dalam suasana hari raya.[13]

Sebelum memasuki kota Makkah, Rasulullah ﷺ bersabda kepada az-Zubair dan Khalid رضي الله عنهما, "Janganlah kalian berdua memerangi selain orang yang memerangi kalian." Ketika itu, Khalid memimpin sayap kanan pasukan kaum muslimin. Ia seharusnya memasuki Makkah dari jalan bawah Makkah [melalui celah-celah bukit dan lembah], yaitu dari al-Laith. Namun rupanya sebagian tokoh Quraisy telah mengonsentrasikan sejumlah orang di Khandamah, yang juga terletak di jalan bawah Makkah, dengan tujuan untuk memerangi kaum muslimin dan menghadang mereka menaklukkan Makkah. Karenanya, Khalid berkata, "Mereka yang memulai perang terhadap kami, melesatkan anak-anak panah ke arah kami dan mengacungkan senjata kepada kami. Aku telah berupaya semaksimal mungkin untuk menahan diri dan mengajak mereka kepada Islam, namun mereka menolak sehingga aku tidak menemukan jalan selain memerangi mereka. Kemudian Allah ﷻ memberikan kemenangan kepada kami atas mereka, lalu mereka melarikan diri ke segala arah."[14]

Saat itu, dua puluh delapan orang dari pihak kaum musyrikin terbunuh, kemudian mereka berhasil dikalahkan (melarikan diri).

---

[13] *Rijal Haular Rasul*, hal. 364.

[14] *As-Sirah al-Halabiyyah* [II/209].

Kaum muslimin kembali ke Makkah dengan menaiki kuda-kuda pacu mereka dan di bawah panji-panji Islam yang berkibar-kibar. Sementara suara-suara takbir mereka yang menggema bersahut-sahutan dan penuh khidmat menggetarkan kota Makkah. Begitu pula lantunan *tahlil* yang memukau dan membawa kemenangan, di mana alam semesta serempak bersamanya, seakan semuanya berada dalam suasana hari raya.

KHALID ﷺ MEMERANGI 'UZZA DAN MENGHANCURKANNYA

Tatkala Nabi ﷺ menaklukkan kota Makkah pada peristiwa *Fat-hu Makkah*, beliau ﷺ mengutus Khalid untuk mendatangi Lata dan 'Uzza. Lalu Khalid mendatanginya seraya berkata:

يَاعُـزَّ كُفْرَانَـكَ لَا سُـبْحَانَكَ

إِنِّـــى رَأَيْـتُ اللهَ قَـدْ أَهَـانَـكَ

Wahai 'Uzza, aku kufur kepadamu, tidak menyucikanmu
Sesungguhnya aku melihat Allah telah menghinakanmu[15]

Diriwayatkan dari Qatadah bahwa Nabi ﷺ mengutus Khalid untuk mendatangi 'Uzza yang terletak di Hawazin, di mana yang mengurusi pelayanannya adalah Bani Sulaim. Beliau berkata, "Berangkatlah, sesungguhnya akan keluar kepadamu seorang wanita yang sangat hitam, berambut panjang, berdada besar dan bertubuh pendek." Lalu mereka berkata untuk memprovokasi wanita itu:

"Wahai 'Uzza, seranglah dengan serangan yang tiada duanya terhadap Khalid, lemparlah penutup muka dan singsinglah

Sebab jika engkau tidak membunuh orang yang bernama Khalid Engkau akan mengakui dosa dengan segera dan berarti engkau telah lalai."

Maka Khalid menyerang dan membunuhnya seraya berkata, "'Uzza telah binasa, tidak ada lagi 'Uzza setelah hari ini."[16]

---

[15] *Siyar A'laamin Nubalaa'* [I/369].

[16] *Syarh al-Mawahib al-Ladunniyyah* [II/348], dan *Sirah Ibni Hisyam* [II/436-437].

PADA PERISTIWA PERANG HUNAIN

Dari 'Abdurrahman bin Azhar, ia berkata, "Pada saat perang Hunain, aku melihat Rasulullah ﷺ berada di antara orang-orang seraya bertanya tentang kendaraan Khalid, lalu ada yang menunjukkan di mana ia berada, kemudian kalian melihat luka yang dialaminya. Aku rasa beliau meniup kecil pada luka itu."[17]

SIKAP KHALID رضي الله عنه YANG MONUMENTAL DALAM PERTEMPURAN-PERTEMPURAN MELAWAN ORANG-ORANG MURTAD

Sungguh luar biasa Khalid! Masa keislaman yang dihabiskannya di sisi Rasulullah ﷺ tidak lebih dari empat tahun sementara ia berhasil ikut berperang dari arah utara hingga perbatasan bumi Syam, dan dari arah selatan hingga di Yaman. Ia juga ikut serta dalam sebelas peperangan; tiga dari peperangan itu ia ikuti di bawah panji Rasulullah ﷺ, tiga lainnya sebagai komandan independen, sedangkan lima lainnya ia tidak berperang akan tetapi menunaikan kewajibannya secara damai. Dari mana ia memiliki waktu yang cukup untuk merealisasikan semua pekerjaan ini?

Khalid رضي الله عنه mendapatkan kepercayaan di hati Rasulullah ﷺ. Ia memiliki potensi yang sangat langka dalam hal kepemimpinan militer, terlebih lagi zaman tidak memberikan kemampuan kemiliteran seperti itu kecuali teramat jarang. Karena itu, tidak mengherankan bilamana Rasulullah ﷺ bersabda tentangnya:

نِعْمَ عَبْدُ اللهِ وَأَخُو الْعَشِيرَةِ، وَسَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللهِ، سَلَّهُ اللهُ عَلَى الْكُفْرِ وَلْمُنَافِقِينَ.

"Ia adalah sebaik-baik hamba Allah, saudara dalam pergaulan, salah satu dari pedang-pedang Allah yang Dia hunuskan kepada orang-orang kafir dan munafik."[18]

---

[17] Syaikh al-Arna'uth berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad [IV/88, 351], dan sanadnya shahih."

[18] *Al-Istii'aab* [II/429], dan *Qaadatu Fat-hil 'Iraq wal Jaziirah* (hal. 94, 95).

Tatkala Abu Bakar ﷺ pergi untuk menumpas *ahlur riddah* (orang-orang yang murtad), Khalid bin al-Walid-lah yang membawa panjinya. Tatkala manusia sudah saling bertempur, ia mengangkat Khalid menjadi penggantinya, Abu Bakar kembali ke Madinah. Khalid sering berkata, "Aku tidak tahu, dari hariku yang mana aku harus lari? Dari hari di saat Allah ﷻ hendak menghadiahkan kepadaku mati syahid atau dari hari di saat Allah ﷻ ingin menghadiahkan kepadaku *karamah* [kemuliaan]?"[19]

Perang *Riddah* (perang melawan orang-orang yang murtad) –yang terus berkobar selama setahun penuh– merupakan perang paling sengit yang disaksikan bangsa Arab muslim dalam sejarah kemiliteran mereka. Perang ini juga memunculkan dan menyingkap keberadaan tokoh-tohoh besar dan hebat. Belum ada seorang ahli perang pun yang menggantikan posisi Khalid bin al-Walid dalam melawan kaum murtad dan menghancurkan fitnah mereka. Wilayah geraknya yang utama adalah kawasan Bazakhah di perkampungan Bani Asad dan kawasan al-Bithah di perkampungan Bani Tamim serta kawasan Yamamah, tempat tinggal Bani Hanifah. Mereka adalah kekuatan yang paling banyak dan paling ganas yang pernah dihadapi oleh Khalid selama hidupnya.[20]

BERSAMA THULAIHAH DI BAZAKHAH

Khalid bertemu dengan Thulaihah al-Asadi (sebelum ia kembali masuk Islam[penj.]) di Bazakhah, lalu kedua pihak terlibat dalam perang yang sangat sengit. Tatkala Thulaihah melihat kekuatan pasukan kaum muslimin mengungguli kekuatan pasukan para pengikutnya, maka ia menunggang kudanya lalu membawa serta isterinya, kemudian menyelamatkan diri bersamanya seraya berkata, "Wahai kaum Fazarah, siapa yang mampu melakukan hal seperti ini dan menyelamatkan diri bersama isterinya, maka lakukanlah."

Dengan begitu, Khalid berhasil menumpas fitnah yang ditimbulkan oleh Thulaihah dan mengembalikan Islam ke pangkuan Bazakhah. Kemenangan Khalid telah membuat ciut nyali dan melemahkan semangat Bani Asad, Ghathfan dan kabilah-kabilah lainnya seperti Bani

[19] *Siyar A'lamin-Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [I/375].

[20] *Shalaahul Ummah* karya DR. Sayyid Husain [III/549].

'Amir, Sulaim dan Hawazin. Lalu mereka pun menyatakan sumpah setia kepadanya dan kembali ke pangkuan Islam. Namun Khalid tidak menerima dari mereka kecuali mereka menyerahkan terlebih dulu orang-orang yang telah membakar, memutilasi dan melawan Islam, maka mereka pun menyerahkan orang-orang itu. Kemudian ia menghukum mati mereka, membakar, melontarkan mereka dengan batu, melempar mereka dari atas gunung dan menjungkir balikkan mereka ke dalam sumur-sumur [sebagai balasan atas apa yang mereka lakukan terhadap kaum muslimin].[21]

SIKAPNYA YANG BERSEJARAH DALAM PERANG YAMAMAH BERSAMA MUSAILAMAH SI PENDUSTA

Setelah 'Ikrimah bin Abi Jahal dan Syurahbil bin Hasanah gagal menumpas kaum murtad di Yamamah, barulah Khalid bergerak ke sana. Tatkala berada di tempat yang berjarak tempuh satu malam dari barak Musailamah, Khalid menyerang pecahan pasukan dari Bani Hanifah di bawah pimpinan Maja'ah bin Mararah al-Hanafi, yang berkekuatan antara tiga puluh atau empat puluh ahli berkuda. Lalu Khalid berhasil menawan mereka dan membunuh para pengikut Maja'ah. Namun Maja'ah sendiri dibiarkan hidup untuk dijadikan sandera karena kedudukannya yang terhormat di mata Bani Hanifah. Lalu pasukan kaum muslimin dan Musailamah pun bertemu di 'Aqraba'. Peperangan berlangsung sangat sengit. Sudah tujuh bilah pedang yang patah di tangan Khalid bin al-Walid. Belum pernah terjadi sebelumnya peperangan yang sesengit ini. Kaum muslimin pada awalnya berhasil dikalahkan hingga Bani Hanifah memasuki tenda Khalid. Akan tetapi kaum muslimin kembali menyusun kekuatan dan berperang mati-matian. Saat itu, Khalid berkata, "Wahai manusia, mengelompoklah masing-masing golongan, dan berpencarlah agar kami mengetahui serangan yang menimpa setiap kabilah dan dari arah mana kita diserang." Akhirnya, setelah upaya yang amat keras, kemenangan pun diraih para penolong Dienullah. Pasukan yang hanya berkekuatan tiga belas ribu personil berhasil mengalahkan pasukan Musailamah yang berkekuatan sekitar empat puluh ribu personil atau lebih. Dalam perang Yamamah ini, di pihak Bani Hanifah telah tewas empat belas ribu orang, dan yang terbunuh setelah pengejaran

[21] *Al-Kamil*, karya Ibnul Atsir [II/132].

sebanyak tujuh ribu orang. Musuh Allah, Musailamah juga tewas. Sedangkan yang gugur dari kaum muslimin sebanyak tiga ratus enam puluh orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar, tiga ratus orang Muhajirin yang bukan penduduk Madinah, tiga ratus orang dari kalangan Tabi'in dan lima ratus orang *Qari* [penghafal al-Qur-an]. Dengan begitu, total korban gugur dari pihak kaum muslimin adalah seribu dua ratus orang syahid, yakni perbandingan syuhada kaum muslimin dengan korban tewas kaum musyrikin sama dengan enam persen saja. Ini terhitung sebagai kemenangan yang mencengangkan.

Sungguh luar biasa engkau wahai Khalid saat ingin membunuh Musailamah! Alangkah baiknya apa yang engkau minta dari para pasukan kuda ketika engkau menyerang Musailamah selain melindungi punggungmu saja, seraya engkau berkata, "Jangan sampai aku diserang dari belakangku," dengan begitu orang kafir tidak dapat bertahan menghadapi kalian!

Khalid telah memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam memerangi orang-orang murtad. Dan sungguh luar biasa Abu Bakar ﷺ ketika berkata kepadamu:

مَا كُنْتُ لِأَشِيْمَ سَيْفًا سَلَّهُ اللهُ عَلَى الْكَافِرِيْنَ.

"Aku tidak akan menganggurkan pedang yang telah Allah hunus kepada orang-orang kafir."[22]

LEMBARAN-LEMBARAN CEMERLANG DARI KEPAHLAWANAN DI IRAK MELAWAN PERSIA

Khalid ﷺ telah menggoreskan di atas kening sejarah sejumlah goresan dari cahaya dalam berbagai peperangan yang diikutinya melawan pasukan Persia di bumi Irak.

Khalid adalah seorang pemimpin yang tidak ada tandingannya dalam strategi militer dan keberaniannya. Peperangan-peperangannya lebih mengherankan dari kisah khayalan. Dalam setiap pertempuran, namanya selalu disebut-sebut dan didengungkan oleh para pengelana.

[22] Ath-Thabari [II/503], dan Ibnul Atsir [II/137] sebagaimana yang dinukil dari kitab *Shalaahul Ummah*.

Andai saja kapasitas halaman-halaman ini cukup luas agar dapat mengikuti biduk kemenangan yang diraihnya, akan tetapi cukuplah bagi kita untuk menyoroti sebagiannya saja.

PERTEMPURAN KAZHIMAH

Dalam perang ini, Khalid رضي الله عنه sempat mengirim surat kepada komandan pasukan Persia, Hurmuz melalui seorang laki-laki bernama Azadzibah. Isi surat Khalid tersebut adalah, "*Amma ba'du.* Masuk Islamlah, niscaya engkau selamat. Atau yakinkan kepada dirimu dan kaummu dan setujuilah untuk membayar *jizyah.* Bila tidak, maka janganlah ada yang engkau cela selain dirimu sendiri. Sungguh aku akan datang membawa satu pasukan yang mencintai kematian sebagaimana kalian mencintai kehidupan." Namun Hurmuz menolak masuk Islam dan lebih memilih bersiap-siap untuk berperang.

Khalid رضي الله عنه adalah orang yang paling hebat dalam melancarkan strategi militer, melakukan penyerangan dan memperdaya musuh dalam rangka memberikan kekalahan kepada mereka dengan meminimalisir kerugian bagi pasukan kaum muslimin. Pada awalnya Hurmuz memprediksi Khalid akan mengerahkan pasukannya ke arah Kazhimah [nama satu tempat]. Karena itu, dia mengerahkan seluruh pasukannya ke Kazhimah. Pasukannya telah bersiap-siap dan menggali sejumlah parit, akan tetapi Khalid telah membagi pasukannya menjadi tiga bagian. Ia tidak membawa mereka melalui satu jalan untuk mengelabui musuh tentang arah yang disetujui, sehingga panglima Persia tetap bingung dengan taktik Khalid, hingga detik-detik terakhir. Dan Khalid pun telah membuat bingung komandan Persia itu dan meluluhlantakkan urat sarafnya. Rupanya Khalid melewati Kazhimah dan langsung menuju Hafir yang terletak di sebelah utara Kazhimah dan sebelah barat Ubullah.

Manakala Hurmuz tidak menemukan satu pun jejak Khalid di Kazhimah di mana ia justeru melewatinya dan langsung menuju Hafir, dia pun merasa berang dan mengeluarkan instruksinya kepada seluruh kompi pasukannya agar kembali ke Hafir untuk menghancurkan pasukan Khalid. Hurmuz memerintahkan pasukannya agar mengerahkan seluruh tenaga untuk bergerak lebih cepat menuju Hafir dan mendahului Khalid. Namun inilah target Khalid رضي الله عنه yang sebenarnya, yaitu membuat musuh kepayahan, baik dari sisi mental

maupun fisik sebelum mereka masuk ke kancah pertempuran. Dan dengan sengaja, Khalid memperlambat jalan pasukannya menuju Hafir agar komandan Hurmuz itu dapat mendahuluinya. Dan benar saja, Hurmuz sudah sampai terlebih dulu ke Hafir dengan terburu-buru untuk mendahului Khalid, kemudian memerintahkan pasukannya agar menggali sejumlah parit di Hafir untuk bersiap-siap menghadapi Khalid. Tatkala Khalid menerima laporan dari mata-matanya bahwa Hurmuz telah menguras tenaga pasukannya dengan menggali sejumlah parit dan bersiap untuk perang, maka Khalid membawa pasukannya kembali ke Kazhimah. Sementara –setelah menggali sejumlah parit di Hafir– pasukan berani mati Persia, sebagian mereka telah terikat dengan sebagian yang lain dengan rantai besi sebagai bentuk tekad diri mereka untuk mati atau meraih kemenangan. Tatkala mata-mata Hurmuz menginformasikan kepadanya perihal kembalinya Khalid dan pasukanya ke Kazhimah, maka merah padamlah wajahnya dan teganglah urat-urat syarafnya. Dia pun memerintahkan pasukannya untuk kembali ke Kazhimah. Dan ternyata di sana, ia menemukan Khalid sedang menanti kedatangannya dan telah memobilisasi pasukannya untuk berperang. Jumlah pasukan Persia berkali-kali lipat dari jumlah pasukan kaum muslimin, dan Hurmuz beserta pasukannya berkemah di antara sungai dan pasukan kaum muslimin [membelakangi sungai Eufrat dan berhadapan dengan pasukan kaum muslimin] sehingga mereka mampu menghalangi kaum muslimin untuk mencapai air sungai. Karena itu, Khalid mengucapkan kata-katanya yang monumental, "Sungguh, turunlah dan hentikan tunggangan kalian. Aku yakin, Allah akan mengalirkan air kepada pihak yang paling sabar dan paling mulia dari kedua pasukan ini."[23]

Lalu Hurmuz mengajak Khalid berduel dan dengan cepat Khalid menjawab tantangan itu. Akan tetapi Hurmuz adalah orang yang busuk dan licik sehingga dirinya dijadikan peribahasa yang berbunyi, "Lebih licik [jahat] dari Hurmuz," dia telah memerintahkan ahli berkudanya untuk berbuat licik terhadap Khalid. Tatkala Khalid turun, Hurmuz pun turun, lalu Khalid berjalan ke arahnya, maka keduanya pun saling berhadapan dan saling menebaskan pedang masing-masing, lalu Khalid berhasil merangkul dan mengunci gerakannya. Maka para pengawal Hurmuz menyerang dan berbuat licik, mereka

---

[23] *Tarikh ath-Thabari* [III/349].

mengejar di belakang Khalid, namun hal itu tidak membuatnya kehilangan fokus terhadap Hurmuzan. Maka al-Qa'qa' bin 'Amr maju menyongsong para pengawal Hurmuz yang mengejar dan hendak mengeroyok Khalid tersebut dan berhasil membantai mereka semua. Sedangkan Khalid, saat itu juga menyembelih Hurmuz bak menyembelih seekor kambing. Akhirnya, orang-orang Persia memilih untuk melarikan diri setelah panglima mereka mati. Kaum muslimin berhasil melangkahi pundak-pundak mereka [mengalahkan] dengan membunuh dan menawan mereka hingga malam hari. Tidak ada yang selamat di antara orang-orang Persia selain mereka yang mampu naik ke kapal-kapal. Lalu Khalid mengumpulkan barang-barang perhiasan, termasuk rantai-rantai yang beratnya mencapai seribu *Rithl* [1 rithl = 407,5 gr berat rantai keseluruhan sekitar 4,075 kg]. Karena itulah, perang itu disebut *Dzatus Salasil* (perang yang menggunakan rantai-rantai). Lalu Abu Bakar ﷺ memberikan bagian untuk Khalid berupa mahkota milik Hurmuz yang harganya mencapai seratus ribu.[24]

PERBUATAN INI PASTI ADA BALASANNYA, MESKIPUN SETELAH SEKIAN LAMA

Benar, Islam telah mengangkat kedudukan bangsa Arab. Dahulu mereka hanyalah orang-orang yang bertelanjang kaki, bertelanjang badan dan kaum penggembala, tidak memiliki gaung di bumi, apalagi disebut di langit. Mereka dihinakan oleh bangsa Persia, sampai-sampai seseorang yang bernama Sabur II, berjuluk *Dzul Aktaf* (si pematah pundak) biasa melakukan penyiksaan terhadap tawanan dari bangsa Arab. Dia membunuh mereka dengan cara mencopot pundak-pundak mereka. Dia telah mencopot sebanyak lima puluh ribu pundak orang Arab, dari suku Tamim dan Bakr bin Wa'il. Hingga seorang wanita Arab yang sudah tua renta berkata kepadanya, "Sesungguhnya perbuatan ini pasti ada balasannya, walaupun setelah sekian lama."

Bangsa Persia yang paling berani dan lebih kuat dari bangsa Arab, dengan pasukan besar yang dikomandani para pemimpin Persia yang paling hebat dan mahir berhasil dihinakan, dibunuh dan ditawan oleh Khalid. Hingga hanya sekedar menyinggungnya saja bisa mengguncang tempat tidur bangsa Persia. Ini akan tampak nanti dalam perang Ubullah.

---

[24] *Shalaahul Ummah* [III/552, 553].

ORANG-ORANG PERSIA MELARIKAN DIRI KARENA MENDENGAR NAMA KHALID DALAM PERANG UBULLAH

Khalid bergerak bersama pasukannya ke Ubullah. Di sana pasukan Persia dalam jumlah banyak sedang menanti. Suwaid bin Quthbah adz-Dzuhali –salah seorang anggota pasukan Khalid– bersama sejumlah orang dari kaumnya telah mendahului Khalid menuju Ubullah, lalu mendirikan barak di sekitarnya.

Tatkala Khalid tiba bersama pasukannya di lokasi kota Bashrah sekarang, ia menemukan Suwaid sedang mengintai penduduk Ubullah yang tengah menunggu untuk diserang. Lalu ia menyerang mereka di luar kota mereka. Akan tetapi Suwaid kemudian mengabarkan kepada Khalid bahwa penduduk Ubullah begitu segan dengan nama besar Khalid. Mereka akan tetap berlindung di benteng-benteng pertahanan mereka selama Khalid masih ada di barak. Karena itu, Suwaid berkata kepada Khalid, "Sesungguhnya penduduk Ubullah telah berhimpun untuk berperang denganku, dan aku tidak melihat adanya alasan lain bagi mereka untuk menahan diri menyerangku selain karena kedudukanmu (karena takut kepadamu)."

Akhirnya Khalid bersepakat dengan Suwaid untuk menyusun suatu rencana guna mengecoh orang-orang Persia, sehingga mereka merasa aman lalu keluar memerangi Suwaid. Rencana itu adalah dengan meyakinkan mereka bahwa Khalid, yang merupakan orang telah menebarkan rasa ciut di hati mereka setelah ia berhasil membunuh Hurmuz, telah meninggalkan barak Suwaid dan tidak ada pemimpin bagi kaum muslimin di barak itu selain Suwaid saja. Lalu Khalid berkata kepada Suwaid, "Menurut pendapatku, aku harus keluar dari barak pada siang hari, kemudian kembali lagi pada malam hari. Aku masuk bersama para pasukanku yang lain. Jika mereka mengumandangkan perang di pagi hari, maka perangilah mereka." Khalid pun menjalankan rencananya itu untuk mengelabui pasukan pelindung Persia di Ubullah dan memancing mereka agar menyerang Suwaid. Khalid bersama sebagian besar pasukannya bergerak di siang hari menuju Hirah. Melihat hal itu, pasukan Persia menjadi tenang karena Khalid telah meninggalkan tempat itu. Namun Khalid kembali lagi ke barak bersama pasukannya pada malam hari. Tatkala pasukan Persia keluar dari Ubullah dengan tujuan menyerang pasukan Suwaid, dan

begitu hampir sampai ke pintu masuk barak Suwaid, mereka melihat banyak sekali prajurit yang sedang bersiap-siap. Maka mereka terperanjat ketika mengetahui keberadaan Khalid di barak itu. Pasukan Persia tidak berani menghunuskan pedang ataupun tombak ke hadapan Khalid. Yang ada dalam benak mereka hanyalah melarikan diri kembali ke Ubullah yang dibentengi dengan kuat. Mereka melarikan diri secepat mungkin menuju pintu-pintu masuk kota, akan tetapi Khalid rupanya telah menghalangi mereka untuk masuk. Karenanya, berantakanlah formasi kesatuan pasukan Ubullah dan persatuan mereka menjadi tercerai berai. Akhirnya, banyak di antara mereka yang terbunuh dan banyak pula dari mereka yang menceburkan diri ke sungai Dijlah dan Eufrat, sehingga mereka pun mati tenggelam di dalamnya. Sementara Khalid mengutus Ma'qil bin Muqrin al-Muzani ke Ubullah yang telah kosong dari para pejuangnya, lalu ia berhasil menguasainya tanpa peperangan dan mengumpulkan harta-harta rampasan dan persenjataan di sana.[25]

PERTEMPURAN MADZAR DAN TERBUNUHNYA KETIGA PEMIMPIN PASUKAN PERSIA

Setelah Khalid berhasil menguasai titik perang yang sangat strategis bernama Huzaibah -di mana ia merupakan salah satu gudang senjata bangsa asing-. Syirawaih, raja Persia menyiapkan pasukan yang sangat banyak dan menyerahkan kepemimpinan pasukan itu kepada panglima paling senior di antara para panglimanya yang bernama Qarin bin Qirbas. Dia dibantu oleh dua panglima senior.lainnya, yaitu Anusyjan dan Qubadz. Pasukan ini juga menampung sisa-sisa pasukan Ubullah, Kazhimah, penduduk Ahwaz, Persia, Sawad dan Jabal. Mereka semua berjanji untuk tidak melarikan diri.

Dengan begitu, jumlah kekuatan pasukan Persia mencapai hampir delapan puluh ribu personil, sementara Khalid hanya memimpin pasukan yang berjumlah tidak lebih dari delapan belas ribu pejuang.

Pertempuran yang mencuri perhatian itu dimulai dengan tantangan Qarin untuk berduel. Maka berlomba-lombalah dua orang dari kaum muslimin untuk melawannya, yaitu Khalid bin al-Walid

---

[25] Nukilan dari kitab *Shalaahul Ummah* [III/553, 555].

dan *Si Penunggang Putih*, Ma'qil bin al-A'sya an-Nabbasyi, lalu Ma'qil berhasi mendahului kuda Khalid. Ma'qil pun berduel dengan Qarin dan langsung berhasil membunuhnya. Setelah itu, 'Ashim bin 'Amr menyerang Anusyjan dan langsung berhasil membunuhnya, lalu sang ksatria yang diberkahi, 'Adi bin Hatim menyongsong si pemimpin, Qubadz dan juga langsung berhasil membunuhnya. Setelah itu, pasukan Persia berperang dengan penuh kegeraman dan rasa dendam. Kesatuan pasukan Persia menjadi kacau setelah kematian Qarin, padahal karir Qarin telah mencapai puncaknya, di mana dia telah mencapai pangkat tertinggi dalam kemiliteran Persia. Sementara di medan perang, dari kubu pasukan Persia terbunuh sebanyak tiga puluh ribu orang, belum termasuk mereka yang tenggelam di sungai Dijlah dengan (baju) besi yang dikenakannya. "Andaikata bukan karena air (sungai), pastilah kaum muslimin berhasil membunuh pasukan Persia hingga tidak ada yang tersisa, karenanya tidak seorang pun dari mereka yang selamat kecuali dalam keadaan telanjang atau hampir telanjang."[26]

PARADE PASUKAN KEMENANGAN MEMBAWA ANGIN KABAR GEMBIRA

Khalid masih terus membawa kaum muslimin berpindah dari satu kemenangan menuju kemenangan lain –atas izin Allah dan taufiq-Nya–. Ia terus mengirimkan pasukannya untuk menghancurkan kebathilan lalu membuatnya binasa dan dilumat oleh bumi selumat-lumatnya.

Ia berhasil meraih kemenangan dalam perang Waljah dengan taktiknya yang menawan.

PERANG ULAIS (SUNGAI DARAH), KHALID BERNADZAR KEPADA ALLAH AKAN MENGALIRKAN SUNGAI DENGAN DARAH MEREKA

Kaum Nasrani Arab, yang terdiri dari suku Taghlib dan Bakr bin Wa'il demikian dengki kepada kaum muslimin setelah apa yang menimpa mereka di Waljah. Karena itu, mereka meminta bantuan Kisra Syirawaih agar menyuplai mereka dengan pasukan Persia un-

---

26 *Tarikh ath-Thabari* [III/352].

tuk bersama-sama menghancurkan Khalid dan pasukannya. Bangsa Arab di Ulais saat itu dipimpin oleh 'Abdul Aswad al-'Ijli. Lalu datanglah Jaban memimpin pasukan Persia dalam jumlah sangat banyak. Jaban menjadi panglima tertinggi, sedangkan 'Abdul Aswad menjadi pemimpin koalisi bangsa Arab yang merupakan gabungan dari Bani Bakr bin Wa'il, Bani 'Ijl, Taim al-Lata, Dhabi'ah dan bangsa Arab pinggiran dari penduduk Hirah. Lalu bergabung pula bersama mereka Zuhair dan Malik, dua putra Qais dari kabilah Nasrani Arab, Jadzrah.

Khalid bersama pasukannya tiba pada saat pasukan Majusi tengah menggelar hamparan hidangan bersiap-siap untuk menyantap makan siang. Makanan mewah telah dihidangkan di atas hamparan itu. Rupanya mereka terlalu percaya diri karena jumlah mereka yang mencapai 150.000 personil. Sementara Khalid hanya membawa pasukan yang tidak lebih dari 18.000 personil. Mereka tidak tidak menghiraukan (kedatangan) Khalid [seolah meremehkannya], dan lebih memilih menyantap makanan mereka. Maka Jaban yang merupakan panglima mereka berkata, "Tinggalkan makanan itu dan bersiap-siaplah untuk bertempur." Tatkala mereka mengabaikannya, dia pun berkata, "Sesungguhnya orang-orang itu akan segera menyerang kalian sebelum kalian sempat menyantap makanan ini. Sesungguhnya kalian hanya menyiapkan makanan ini untuk mereka agar mereka menyantapnya menggantikan kalian." Namun mereka telah membangkang terhadap perkataannya. Lalu mereka menggelar hamparan dan meletakkan makanan, kemudian sebagian mereka mengajak sebagian yang lain, lalu mereka saling bertemu di depan hidangan. Sementara Khalid dan kaum muslimin langsung menyergap mereka sehingga memaksa pasukan Persia untuk berdiri dari hidangan tersebut dan mencegah mereka darinya sebelum sempat menyantapnya. Khalid kemudian menantang mereka berduel seraya menyeru, "Mana Abjar bin 'Abdil Aswad? Mana Malik bin Qais?" Namun mereka semua tidak punya keberanian untuk berduel selain Malik bin Qais, yang keluar menemui Khalid. Lalu berkatalah Khalid kepadanya dengan mengejek dan menghinanya, "Hai putra wanita buruk, apa yang membuatmu berani? Kamu bukanlah lawan di antara mereka yang pantas aku hadapi, dan kamu tidak memiliki pelindung!" maksudnya kamu tidak setara dan sebanding denganku!" Kemudian Khalid menebasnya dengan satu kali tebasan

dan langsung menewaskannya. Sekalipun demikian, peperangan berlangsung sangat sengit, bahkan lebih sengit dari peperangan sebelumnya, sebab kaum Nasrani Arab sangat marah terhadap Khalid. Pasalnya Khalid telah membunuh kedua putra pemimpin mereka dalam perang di Waljah. Orang-orang Persia benar-benar sangat tangguh dan kaum muslimin mendapatkan perlawanan yang kuat hingga menyulitkan mereka.

Khalid berkata, "Aku tidak pernah bertemu (bertempur) dengan suatu kaum seperti yang aku jumpai dari orang-orang Persia. Dan aku tidak pernah bertemu satu kaum dari orang-orang Persia yang seperti penduduk Ulais."

Lalu Khalid bernadzar kepada Allah ﷻ bahwa ia akan mengalirkan sungai dengan darah-darah mereka jika Allah ﷻ menganugerahkan kemenangan kepadanya atas mereka. Ia berkata:

اَللّٰهُمَّ إِنَّ لَكَ عَلَيَّ إِنْ مَنَحْتَنَا أَكْتَافَهُمْ، أَلَّا أَسْتَبْقِيَ مِنْهُمْ
أَحَدًا قَدَرْنَا عَلَيْهِمْ حَتَّى أُجْرِيَ نَهْرَهُمْ بِدِمَائِهِمْ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku bernadzar kepada-Mu jika Engkau menganugerahkan kemenangan kepada kami atas mereka, aku tidak akan menyisakan seorang pun yang mampu kami taklukkan hingga aku mengalirkan sungai mereka dengan darah-darah mereka."

Pasukan Persia dan nasrani Arab diliputi kebingungan dan ketakutan ketika melihat ketegaran kaum muslimin dan sengitnya serangan-serangan mereka. Lalu mereka memilih untuk melarikan diri, namun kaum muslimin berhasil menundukkan mereka dengan membunuh dan menawan mereka. Agar dapat menepati janjinya, Khalid memerintahkan seseorang untuk menyeru, "Tawan, tawan! Jangan membunuh selain orang yang membangkang." Maka datanglah kuda-kuda kaum muslimin membawa mereka dengan berbodong-bondong. Mereka ditawan seraya digiring seperti menggiring binatang ternak. Lalu Khalid mengumpulkan mereka sementara ia menahan aliran air sungai, kemudian mengutus orang-orang untuk membawa mereka, lalu menebas leher mereka di sungai selama sehari semalam. Ia berharap sungai itu mengalir dengan darah mereka.

Menyaksikan hal itu berkatalah al-Qa'qa' dan para Sahabat lainnya kepada Khalid, "Andaikata engkau membunuh seluruh penduduk bumi, engkau tidak mampu mengalirkan darah-darah mereka. Akan tetapi alirkanlah air ke atas darah maka sungai akan mengalirkan darah untuk menebus sumpahmu." Kemudian Khalid pun melaksanakan pendapat yang disampaikan al-Qa'qa'. Setelah itu air pun dialirkan lagi ke sungai dan mengalir dengan warna merah pekat (karena tercampur darah). Maka disebutlah sungai itu sebagai "Sungai darah." Hal itu dikenal hingga berabad-abad lamanya. Mereka berkata, "Di atas sungai ada sejumlah penggilingan yang diputar dengan air, lalu digilinglah dengan air -yang berwarna merah- makanan para prajurit yang berjumlah delapan belas ribu orang -atau lebih- itu selama tiga hari. Kaum muslimin memakan makanan pasukan Persia yang telah mereka hidangkan di atas hamparan setelah berhasil membunuh mereka dan kaum Nasrani Arab yang berjumlah tujuh puluh ribu orang itu. Kebanyakan mereka merupakan penduduk Amghisia. Kemudian berita kemenangan pun disampaikan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq , lalu ia mengalungkan kepada Khalid mahkota kesaksian tertinggi. Dan cukuplah itu sebagai pengakuan bagi anda, di mana Abu Bakar tidak melihat ada lagi orang yang bisa menandingi Khalid dalam hal kejeniusan, keberanian maupun taktik militernya.

KAUM WANITA TIDAK MAMPU LAGI MENCETAK ORANG SEPERTI KHALID

Saat berceramah di hadapan halayak ramai, pasca kemenangan di Ulais, Abu Bakar ash-Shiddiq berkata tentang Khalid, "Wahai orang-orang Quraisy, singa kalian telah menerkam singa yang lain, lalu mengalahkannya untuk meraih daging nan empuk, terpotong-potong lagi banyak. Kaum wanita tidak mampu lagi mencetak orang seperti Khalid!"

DALAM PERANG AMGHISIA, ALLAH MENOLONG KHALID DENGAN MENYUSUPKA RASA CIUT PADA MUSUH

Amghisia lebih besar dan lebih penting dari Ulais. Ia terletak 40 km dari Ulais. Orang-orang di sana dicekam rasa ketakutan,

lalu penduduknya melarikan diri dari kota mereka itu karena takut kepada Khalid. Mereka meninggalkan segala sesuatu di belakang mereka.

Setelah itu, terjadi perang Maqarr dan penyerahan kota Hirah. Khalid ﷺ -atas izin Allah- mampu menaklukkan kota itu setelah mereka menyerah, mengajak Khalid berunding dan menyetujui pembayaran *jizyah* (upeti) sebanyak seratus sembilan puluh ribu dirham yang diterima setiap tahun. Maka jadilah ia ibukota Manadzirah, ibukota seluruh kawasan dan ibukota Kisra kedua, di bawah kekuasaan kaum muslimin dan perlindungan mereka.

PEDANG ALLAH (KHALID) MENEGUK RACUN NAMUN TIDAK MENCELAKANNYA

Diriwayatkan dari Qais bahwa ia berkata, "Dihadirkan ke hadapan Khalid racun, lantas ia bertanya, 'Apa ini?' Lalu dikatakan, 'Itu adalah racun,' maka ia pun meneguknya."[27]

Dalam kitab-kitab induk sejarah disebutkan bahwa ketika Ibnu Baqilah, orang bijak kaum Nasrani Arab dan orang yang paling senior dari sisi usia, serta yang paling tajam otaknya menemui Khalid. Ia membawa serta bersamanya seorang pelayan ke pusat komando Khalid yang membawa sebuah kantong kecil di perutnya, lalu memberikannya kepada Khalid. Lalu Khalid bertanya kepadanya, "Apa isi kantong ini?" Lalu ia menebarkan apa yang di dalamnya itu ke telapak tangannya, kemudian berkata, "Apa ini wahai 'Amr?" 'Amr bin Baqilah berkata, "Demi Allah, ini adalah racun yang dapat membunuh dalam sesaat." Khalid bertanya, "Mengapa engkau menyimpan racun?" -Amir adalah penduduk Hirah dan senior mereka yang mengajak Khalid berunding mewakili penduduk Hirah-. 'Amr berkata, "Aku khawatir engkau tidak bersikap adil sebagaimana yang aku lihat. Aku telah memantapkan ajalku, karena kematian lebih aku sukai dibanding sesuatu yang tidak menyenangkan menimpa penduduk kampungku." Lalu Khalid mengambil racun tersebut, kemudian membaca do'a berikut:

[27] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Fadha'ilush Shahabah*, dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (no. 3809). Syaikh al-'Adawi berkata, "Sanadnya shahih."

إِنَّهَا لَنْ تَمُوْتَ نَفْسٌ حَتَّى تَأْتِيَ عَلَى أَجَلِهَا، بِسْمِ اللهِ خَيْرِ الْأَسْمَاءِ، رَبِّ الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ الَّذِيْ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ دَاءٌ، اَلرَّحْمَٰنِ الرَّحِيْمِ.

"Sesungguhnya jiwa tidak akan mati hingga datang ajalnya. Dengan menyebut Nama Allah, sebaik-baik Asma, Rabb bumi dan langit yang bersama Nama-Nya tidak akan berbahya satu penyakit, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Kemudian ia meletakkan racun itu di mulutnya, orang-orang bergegas hendak mencegahnya akan tetapi ia telah terlanjur menelannya. Lalu mereka menunggu sesaat untuk melihat racun itu membunuh Khalid. Namun waktu terus berlanjut dan racun itu tidak mencelakakan Khalid.

Ya, bagaimana tidak sementara ia termasuk salah satu wali Allah yang terbesar, yang bertakwa, penghulu para mujahid di Syam dan Irak.

Ketika itu, berkatalah Ibnu Baqilah, "Demi Allah wahai bangsa Arab, sungguh kalian akan menguasi apa yang kalian inginkan."

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata, "Demi Allah, menurutku ini adalah karamah, dan ini adalah keberanian."[28]

Khalid terus berjalan di bawah naungan bintang cemerlang dengan memberikan penaklukan demi penaklukan dan kemenangan demi kemenangan, hingga datanglah perintah dari Abu Bakar ash-Shiddiq agar ia berpindah ke medan yang lain untuk memerangi bangsa Romawi di bumi Syam. Di sana Khalid melakukan penyaringan terhadap sejumlah pasukannya dan meninggalkan al-Mutsanna bin Haritsah untuk memimpin Irak.

Berkat karunia Allah ﷻ, Khalid berhasil menempuh perjalanan dari Irak ke Syam dalam waktu lima malam saja.

---

[28] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [I/376].

DEMI ALLAH, AKU AKAN MEMBUAT BANGSA ROMAWI MELUPAKAN BISIKAN DAN GODAAN SYAITAN MELALUI KHALID BIN AL-WALID

Inilah ucapan-ucapan manis yang disampaikan Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁ tentang Khalid ketika bencana demikian besar menimpa kaum muslimin di Syam. Hal itu karena banyaknya jumlah pasukan Romawi dan sekutu-sekutunya. Jumlah mereka mencapai seperempat juta personil. Sementara jumlah pasukan Islam secara keseluruhan tidak lebih dari tiga puluh dua ribu personil saja. Abu 'Ubaidah ﵁ mengirim surat kepada Abu Bakar ash-Shiddiq:

"*Amma ba'du*, sesungguhnya orang-orang Romawi, yang merupakan penduduk setempat dan orang-orang yang seagama dengan mereka dari bangsa Arab, telah sepakat untuk memerangi kaum muslimin. Kami berharap mendapatkan kemenangan serta terlaksananya janji Rabb *Tabaaraka wa Ta'ala*, dan kekuasaan-Nya yang baik. Aku ingin mengabarkan kepadamu, kiranya engkau memberikan pandanganmu kepada kami."

Maka Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁ berkata, "Khalid akan menanganinya. Demi Allah, sungguh aku akan membuat bangsa Romawi melupakan bisikan manis dan godaan-godaan syaitan melalui Khalid bin al-Walid."[29]

PENAKLUKAN-PENAKLUKAN SYAM

Khalid memobilisasi pasukannya dan membaginya menjadi beberapa kompi, lalu membuat rencana baru untuk serangan dan pertahanan yang disesuaikan dengan gaya perang bangsa Romawi.

Khalid berhasil menaklukkan sejumlah kota dan menggebrak sejumlah benteng –atas izin Allah ﷻ–. Tatkala ia berada di tengah kegembiraan yang menggemuruh dengan kemenangan demi kemenangan yang dengannya Allah memuliakan kaum muslimin, tiba-tiba datanglah sepucuk surat kilat yang berisi kabar tentang wafatnya khalifah Rasulullah ﷺ, Abu Bakar ﵁ .

[29] *Tarikh ath-Thabari* [II/602], dinukil dari *'Uluwwul Himmah* karya DR. Sayyid Husain [III/574].

ABU BAKAR ﵁ WAFAT, 'UMAR ﵁ DIANGKAT MENJADI KHALIFAH, SERTA PENCABUTAN KHALID ﵁ DARI JABATAN PANGLIMA PASUKAN

Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁ pun wafat, lalu 'Umar ﵁ diangkat menjadi khalifah menggantikannya. 'Umar kemudian mencopot jabatan Khalid ketika kaum muslimin mengepung kota Damaskus, padahal pengepungan ini belum lagi tuntas. Dalam *Tarih ath-Thabari* (II/595) dan *Tarikh Ibnil Atsir* (II/85) disebutkan bahwa pencopotan Khalid terjadi di saat berkecamuknya perang Yarmuk.

KHALID ﵁ MEMINUM DARAH ORANG-ORANG ROMAWI DALAM PERANG YARMUK

Pasukan Romawi datang pada perang itu dengan berkekuatan mencapai 200.000 personil dengan dipimpin oleh panglima terbesar mereka yang bernama Bahan (Mahan). Sedangkan kaum muslimin hanya berjumlah 36.000 orang saja, termasuk di dalamnya 1000 orang Sahabat, di mana 100 orang di antaranya adalah mereka yang ikut serta dalam perang Badar.

SANG KSATRIA MENGANGKAT DIRINYA SENDIRI MENJADI AMIR

Tatkala Abu 'Ubaidah ﵁ berkumpul dengan para pemimpin pasukannya, berkatalah Khalid, "Demi Allah, menurutku, jika kita berperang karena banyaknya jumlah dan kekuatan, maka mereka tentu lebih banyak dan lebih kuat dari kita. Dan jika kita memerangi mereka dengan (pertolongan) Allah dan karena Allah, maka sekalipun pasukan mereka itu mencapai jumlah seluruh penduduk bumi, maka hal itu tidak akan berguna sedikit pun bagi mereka." Kemudian ia marah, lalu berkata kepada Abu 'Ubaidah, "Apakah engkau akan patuh kepada apa yang aku perintahkan kepadamu?"

"Ya," jawab Abu 'Ubaidah.

"Angkat aku menjadi pemimpin terhadap pasukan yang berada di bawah kekuasaanmu, dan biarkan aku melawan orang-orang itu, karena aku berharap Allah ﷻ memberikan pertolongan kepadaku atas mereka," pinta Khalid.

"Telah aku lakukan," jawab Abu 'Ubaidah.

Demikianlah, akhirnya Khalid mengambil kepemimpinan umum pasukan kaum muslimin dalam perang Yarmuk.

Sementara Bahan telah mengumpulkan prajuritnya seraya berkata, "Jumlah kalian laksana jumlah kerikil-kerikil, tanah dan debu. Karena itu, janganlah keadaan orang-orang itu (kaum muslimin) membuat kalian gentar, karena jumlah mereka sedikit dan mereka adalah orang-orang yang sengsara dan memprihatinkan. Kebanyakan mereka adalah orang yang sial dan kelaparan, sedangkan kalian adalah para raja dan putra-putra para raja, penjaga benteng-benteng, pemilik perlengkapan dan persenjataan. Maka janganlah kalian tinggalkan medan perang, karena kepada kalianlah mata tertuju hingga kalian menghancurkan mereka atau kalian yang hancur."

Di Yarmuk, bertemulah Khalid dan Bahan, komandan pasukan Romawi di tengah kedua barisan. Maka berkatalah Bahan (Mahan), "Sesungguhnya kami telah mengetahui bahwa yang menyebabkan kalian keluar dari negeri kalian hanyalah karena rasa lelah dan lapar. Kemarilah hingga aku berikan kepada setiap orang dari kalian sepuluh dinar, pakaian dan makanan, lalu kalian pulang ke negeri kalian. Di tahun depannya lagi, kami akan kirimkan kembali kebutuhan seperti itu."

Segera Khalid menyergah, "Sesungguhnya yang membuat kami keluar dari negeri kami bukan seperti apa yang kau sebutkan. Kami keluar karena kami adalah kaum *peminum darah*, di mana telah sampai kabar kepada kami bahwa darah yang paling nikmat itu adalah darah orang-orang Romawi. Karena itulah kami datang."

Maka berkatalah kawan-kawan Mahan, "Demi Allah, inilah yang dahulu kami ceritakan tentang bangsa Arab."[30]

Tatkala kumpulan orang-orang Romawi datang bak air bah dan (kelamnya) malam di mana mereka menyeret duri dan pepohonan yang mereka jadikan sebagai pertahanan mereka. Mereka datang dengan membawa salib-salib, para pendeta, rahib, uskup dan petinggi gereja lainnya. Sementara Khalid tengah memobilisasi pasukannya dengan operasi yang belum pernah dikenal bangsa Arab sebelumnya,

---

[30] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* [VII/9-10].

di mana ia menyusun pasukannya dalam 36 hingga 40 batalyon. Ia berkata, "Sesungguhnya musuh kalian begitu banyak dan membludak. Tidak ada cara mobilisasi yang lebih banyak dalam pandangan mata selain operasi batalyon ini."

Sang ksatria ini kemudian menyimpulkan kendali kudanya untuk kembali ke tengah barisan pasukannya, lalu mengangkat panji tinggi-tinggi seraya mengumumkan perang, "*Allaahu Akbar*! Berhembuslah duhai angin-angin Surga!"

Lalu pasukannya pun maju menggebrak laksana mortir yang ditembakkan.

Lalu perang yang dahsyatnya tiada duanya pun berkecamuk.

Pasukan Romawi datang berkelompok-kelompok laksana gunung. Namun kaum muslimin tampak bagi mereka tidak seperti yang mereka perkirakan sebelumnya.

Sementara kaum muslimin menorehkan gambaran-gambaran yang memukau hati dengan aksi pengorbanan dan ketegaran mereka.

Salah seorang dari kaum muslimin mendekati Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah رضي الله عنه saat perang berkecamuk seraya berkata, "Sesungguhnya aku telah bertekad untuk mendapatkan (mati) syahid. Apakah engkau memiliki keperluan kepada Rasulullah ﷺ agar aku sampaikan kepadanya ketika aku bertemu dengan beliau?"

Lalu Abu 'Ubaidah menjawab, "Ya, katakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami telah menemukan dengan sebenar-benarnya apa yang telah Rabb kami janjikan kepada kami.'"

Lalu orang itu menggebrak laksana anak panah yang dilesatkan dari busurnya. Ia menggebrak ke tengah pertempuran dengan penuh kerinduan untuk menemui ajal dan tempat berbaringnya. Ia menebas dengan pedangnya dan ditebas dengan ribuan pedang hingga akhirnya gugur sebagai syahid.

Ada pula 'Ikrimah bin Abi Jahal. Ya, ia adalah putra Abu Jahal. Ia menyeru di tengah kaum muslimin saat tekanan pasukan Romawi terhadap mereka semakin dahsyat seraya berkata, "Sungguh telah sekian lama aku memerangi Rasulullah ﷺ sebelum Allah

memberiku hidayah untuk memeluk Islam. Patutkah aku lari dari musuh-musuh Allah hari ini?"

Kemudian ia berteriak, "Ayo, siapa yang berbai'at untuk siap mati?"

Maka sejumlah kaum muslimin berbai'at kepadanya untuk siap mati –kemudian mereka bertolak bersama-sama menuju jantung pertempuran, bukan saja untuk mencari kemenangan, tetapi juga mencari mati syahid. Lalu Allah ﷻ menerima perniagaan dan bai'at mereka, maka mereka pun gugur sebagai syuhada'.[31]

Pasukan Romawi mengutus seorang lelaki pilihan dan orang terhebat mereka yang bernama Jurjah. Demi Allah, begitu ia mendengar ucapan kaum muslimin, ia pun masuk Islam. Dan akhirnya ia memberikan pertolongan sekaligus menimpakan bencana bagi kaum musyrikin.

WAHAI KHALID, APAKAH ALLAH ﷻ MENURUNKAN PEDANG KEPADA NABI KALIAN LALU BELIAU MEMBERIKANNYA KEPADAMU?

Itulah untaian kata semerbak yang digali dari sebuah cahaya dalam sejarah. Untaian kata itu diucapkan Jurjah kepada Khalid ketika ia hendak masuk Islam, 'Wahai Khalid, jujurlah kepadaku dan janganlah engkau berdusta, karena orang yang merdeka tidak akan pernah berdusta, dan janganlah menipuku, karena orang yang mulia tidak pernah menipu orang yang benar-benar bebas memohon kepada Allah. Apakah Allah telah menurunkan pedang dari langit kepada Nabi kalian lalu beliau memberikannya kepadamu? Kemudian tidaklah engkau menghunuskannya kepada suatu kaum melainkan engkau dapat mengalahkan mereka?"

Khalid menjawab, "Tidak."

Orang itu berkata, "Lalu mengapa engkau dijuluki 'Pedang Allah yang terhunus?'"

Di antara jawaban Khalid, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengutus Nabi-Nya, Muhammad ﷺ ke tengah kami. Lalu ia berdakwah

---

[31] *Rijaal Haular Rasuul* ﷺ, hal. 376-377.

kepada kami namun kami semua lari dan menjauh darinya. Kemudian sebagian dari kami membenarkannya lalu mengikutinya, sementara sebagian lain menjauhi dan mendustakannya. Aku termasuk orang yang mendustakannya, menjauhi bahkan memeranginya. Kemudian Allah ﷻ mengambil hati dan ubun-ubun kami, lalu memberikan hidayah kepada kami melaluinya, lalu kami pun mengikutinya. Lantas beliau bersabda, 'Engkau adalah salah satu dari pedang-pedang Allah yang dihunuskan-Nya kepada kaum musyrikin.' Lalu ia mendo'akan kemenangan untukku, oleh karena itulah aku dijuluki sebagai *Saifullah* (Pedang Allah). Aku termasuk salah satu dari kaum muslimin yang paling keras kepada orang-orang musyrik."

Orang itu berkata, "Engkau telah berkata jujur kepadaku."[32]

Kemudian masuk Islamlah Jurjah. Sementara Bahan (Mahan) keluar bersama pasukannya, di mana di sayap kirinya berdiri Daranjar. Pasukan Romawi merangsek mendekati pasukan muslimin laksana malam dan air bah yang berjalan perlahan seraya mengangkat salib-salib. Lalu seseorang berkata, "Alangkah banyaknya pasukan Romawi dan alangkah sedikitnya pasukan kaum muslimin."[33] Maka Khalid membalasnya, "Alangkah sedikitnya pasukan Romawi dan alangkah banyaknya pasukan kaum muslimin! Sesungguhnya banyaknya prajurit itu dengan kemenangan, dan berkurangnya dengan kehinaan, bukan dengan jumlah personilnya. Apakah kamu ingin menakutiku dengan pasukan Romawi itu? Demi Allah, aku ingin si pirang ini (nama kudanya) sembuh dari sakit yang dikeluhkannya di tengah kakinya, dan mereka (pasukan Romawi) lebih berlipat lagi jumlahnya."

Saat serangan pasukan Romawi semakin gencar dan ganas, Khalid berseru, "Wahai pembela Islam! Kalian sudah melihat sendiri bahwa tidak tersisa lagi pada diri mereka kesabaran, kemauan berperang dan kekuatan. Karena itu, seranglah mereka lebih keras lagi! Demi Rabb Yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh Allah ﷻ akan memberikan kepada kalian kemenangan atas mereka tak lama lagi. Sesungguhnya aku berharap Allah ﷻ menganugerahkan kepada kalian pundak-pundak mereka." Saat itu, Khalid berada di tengah

---

[32] *Tarikh ath-Thabari* (III/398), *Tahdziib Ibni 'Asakir* [I/547].

[33] *Tarikh ath-Thabari* (III/397), *Tarikh Ibni 'Asakir* [I/550].

pasukan berkuda kaum muslimin di belakang sayap kanan mereka, sedang Qais bin Hubairah al-Muradi berada di pertengahan lainnya di belakang sayap kiri kaum muslimin.

Pada saat yang menentukan, di mana barisan-barisan pasukan Romawi telah melemah, Khalid langsung merangsek bersama pasukan kudanya ke tengah pasukan Romawi hingga mereka saling beradu pedang. Khalid membelah barisan pasukan Romawi sementara di sampingnya ada lebih dari seratus ribu orang. Khalid menyerang mereka, padahal ia hanya bersama seribu personil pasukan berkuda. Akhirnya serangan mereka membuahkan hasil di mana Allah ﷻ memporak-porandakan barisan musuh.

Akhirnya tamatlah kisah pasukan Romawi di tanah Syam, di mana mereka datang dengan anggapan bahwa tidak ada seorang manusia pun yang dapat mengalahkan mereka. Lalu mereka memerangi kaum muslimin dengan sangat ganas, di mana kaum muslimin sama sekali belum pernah menghadapi peperangan seperti itu di mana pun sebelumnya. Kemudian Allah ﷻ menganugerahkan kemenangan kepada kaum muslimin dan menurunkan pertolongan-Nya terhadap mereka. Allah ﷻ membunuh pasukan Romawi di setiap kampung, celah-celah lereng, lembah, bukit dan dataran rendah.

Dari 'Abdul Hamid bin Ja'far, dari ayahnya bahwa Khalid bin al-Walid kehilangan topi perang miliknya pada peristiwa perang Yarmuk, lalu ia berkata, "Cari dan temukan topi itu!"

Namun mereka tidak menemukannya. Kemudian topi itu akhirnya ditemukan. Ternyata, ia adalah topi yang telah usang. Lalu Khalid berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berumrah, lalu mencukur rambutnya, kemudian orang-orang pun berebut mengambil rambutnya namun aku lebih dulu dari mereka memegang ubun-ubun [bagian depan kepala] beliau, lalu aku memasukkannya ke dalam topi ini. Tidaklah aku ikut serta dalam suatu peperangan sementara topi bersamaku melainkan aku dianugerahi kemenangan."[34]

---

[34] Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Majma'uz Zawa'id* [IX/349] dan menisbatkannya kepada ath-Thabrani dan Abu Ya'la, lalu berkata, "Dan para perawi keduanya adalah para perawi kitab *ash-Shahih*.'

KETULUSAN YANG AMAT LANGKA DI ZAMAN INI

Di tengah gemuruh kemenangan yang besar itu, datanglah sebuah keputusan dari Amirul Mukminin, 'Umar ﷺ yang berisi pencopotan jabatan Khalid bin al-Walid dari komando pasukan.

Sungguh luar biasa Khalid saat pencopotan ini, di mana ia masih berada di tengah pertempuran dan sedang dalam puncak kemenangannya. Namun pencopotan itu tidak menyisakan pengaruh apa pun pada dirinya. Baginya tidak ada bedanya antara status dirinya sebagai seorang panglima tertinggi, komandan bawahan atau orang biasa seperti kaum muslimin lainnya. Demi Allah, inilah keagungan manusia dalam pemandangan yang paling terang. Khalid mengeluarkan kemenangan dari taring-taring pasukan Romawi, sebuah aksi pencegahan terhadap godaan-godaan kesombongan, keangkuhan dan sikap melampaui batas yang ada dalam diri pasukan Romawi. Pedang Allah yang terhunus terhadap kekuatan jahat dan kesyirikan tiba-tiba dikagetkan dengan pencopotan dirinya! Sungguh ia tengah berada di jalan yang benar-benar menawan, agung dan mulia![35]

Demi Allah, penulis sungguh sangat takjub dengan ketulusan yang demikian besar yang tidak pernah terlintas di hati manusia ini. Sementara ia berjuang karena Allah ﷻ, bukan karena ingin mendapatkan kedudukan, kehormatan, kekuasaan maupun kepemimpinan.

Baginya sama saja, apakah dirinya sebagai seorang Amir (pemimpin) atau seorang prajurit.

Sesungguhnya status pemimpin sama dengan prajurit. Keduanya sama-sama merupakan sebab yang menjalankan kewajibannya terhadap Allah ﷻ yang diimaninya dan terhadap Rasulullah ﷺ yang telah ia bai'at, serta terhadap agama yang ia anut dan senantiasa berjalan di bawah panjinya.

Segenap tenaga yang dikerahkannya saat ia menjadi seorang pemimpin yang ditaati sama dengan tenaga yang dikerahkannya saat ia menjadi prajurit yang patuh!

Kemenangan yang besar sesungguhnya telah disiapkan untuk diri sendiri, sebagaimana ia juga disiapkan untuk orang selainnya.

---

[35] *Shalaahul Ummah fii 'Uluwwil Himmah*, karya DR. Sayyid Husain [III/594, 597] dengan perubahan redaksi.

Inilah tipikal para khalifah (pengganti dan penerus Rasulullah ﷺ) di mana mereka merupakan pemimpin umat Islam dan negeri Islam saat itu, yaitu Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما.[36]

Al-Faruq, 'Umar رضي الله عنه menjelaskan alasan mengapa ia mencopot Khalid رضي الله عنه dari jabatannya. Ia berkata, "Sesungguhnya aku mencopot Khalid bukan karena rasa jengkel atau karena ia berkhianat, akan tetapi karena manusia telah terbius olehnya sehingga aku khawatir mereka hanya bergantung kepadanya. Karena itu, aku ingin agar mereka tahu bahwa Allah ﷻ-lah yang telah berbuat, dan agar mereka tidak menjadi rentan terhadap fitnah (ujian)."[37]

MALAM PENGANTIN ALA KHALID رضي الله عنه

Diriwayatkan dari *maula* keluarga besar Khalid bin al-Walid رضي الله عنه, bahwa Khalid berkata, "Tidak ada satu malam pun di mana diberikan kepadaku seorang mempelai wanita yang aku cintai, yang melebihi kecintaanku terhadap malam nan teramat dingin lagi banyak salju dalam sebuah brigade, di mana di pagi harinya aku menyerang musuh."[38]

TIBALAH WAKTU UNTUK PERGI

Dan setelah menjalani kehidupan yang demikian panjang, penuh dengan perjuangan keras, pengorbanan dan jihad di jalan Allah, tidurlah pedang Allah di atas ranjang kematian dalam kondisi sedih, karena setelah sekian banyak pertempuran yang digelutinya, ia tidak gugur sebagai syahid.

Aku katakan kepadamu, wahai Khalid, –semoga kekallah namamu– sesungguhnya Rasulullah ﷺ yang merupakan orang yang jujur lagi dibenarkan, yang tidak berbicara karena hawa nafsu pernah bersabda:

---

[36] *Rijaal Haular Rasuul* ﷺ karya Khalid Muhammad Khalid (hal. 382).

[37] *Tarikh ath-Thabari* [II/492].

[38] Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa'id* [IX/350]. Ia me*nisbat*kannya kepada Abu Ya'la, ia berkata, "Para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahih*."

مَنْ سَأَلَ اللهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ.

'Barangsiapa yang memohon gugur sebagai syahid kepada Allah dengan penuh ketulusan, maka Allah akan menyampaikannya kepada derajat para syuhada', sekalipun ia mati di atas ranjangnya.'"[39]

Nah, apalagi dengan orang sepertimu wahai Khalid! Allah ﷻ telah menganugerahkan penaklukan sejumlah negeri dan tunduknya banyak hati manusia di tanganmu. Kaum muslimin selalu bersamamu, berpindah setiap saat dari satu kemenangan menuju kemenangan yang lain, atas izin Allah.

Demi Allah, sungguh aku berharap kiranya Allah ﷻ menganugerahkan kepadamu pahala para syuhada' kaum muslimin di setiap zaman. Riwayat hidupmu memiliki pengaruh yang sangat besar dalam jiwa setiap syahid yang telah mempersembahkan harta, darah dan jiwanya di jalan Allah ﷻ.

Tatkala sakaratul maut mendatangi Khalid, ia berkata, "Aku telah berusaha mencari dan mendapatkan kematian sebagai syahid pada peluang-peluang yang ada, akan tetapi ia tidak ditakdirkan untukku, hingga aku harus mati di atas ranjangku. Tidak ada amalan yang lebih aku harapkan setelah tauhid daripada satu malam yang aku lewati dalam keadaan bersiaga [untuk perang], langit membuatku takut dan kami sedang menanti waktu Shubuh, agar kami bisa menyerang orang-orang kafir secara mendadak."

Kemudian ia mengatakan, "Jika aku mati, maka lihatlah senjata dan kudaku, jadikanlah ia sebagai perbekalan di jalan Allah!" Dan ketika ia meninggal, 'Umar bin al-Khaththab keluar mengiringi jenazahnya, ia teringat ucapan Khalid, "Tidaklah mengapa keluarga Khalid menangisi kepergian Khalid selama bukan ratapan atau sesenggukan."[40]

---

[39] Diriwayatkan oleh Muslim dari Sahl bin Hanif, dan disebutkan dalam *Shahih al-Jaami'* (no. 6276).

[40] Syaikh al-Arna'uth mengatakan, "Sanadnya hasan, disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishaabah* [III/74].

Dalam riwayat lain disebutkan, "Janganlah mereka menangisi kepergian Abu Sulaiman."

Dari Nafi', ia berkata, "Ketika Khalid meninggal, ia tidak meninggalkan selain kuda, senjata dan budaknya. Maka 'Umar berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Sulaiman, ia tetap seperti yang kami sangka [yakni tetap zuhud dan tidak tergoyahkan dengan perhiasan dunia]."[41]

'Umar berkata kepada Khalid [saat ia masih hidup], "Wahai Khalid, demi Allah engkau sungguh mulia bagiku, engkau sungguh aku sayangi." Dan setelah Khalid meninggal, 'Umar mengatakan, "Telah robek satu bagian dari Islam yang tidak mungkin ditambal lagi."

Ia juga mengatakan, "Demi Allah, ia adalah orang yang tepat perhitungannya terhadap leher-leher musuh, dan memiliki watak diberkahi."

Dari Abul Ajma' as-Sulami, ia menuturkan, "Dikatakan kepada 'Umar, 'Tidakkah sebaiknya engkau menunjuk pengganti wahai Amirul Mukminin.' Ia menjawab, 'Seandainya aku mendapati Abu 'Ubaidah, kemudian aku angkat dirinya menjadi pemimpin setelahku, lalu aku dihadapkan kepada Rabb-ku, kemudian Dia bertanya kepadaku, 'Mengapa engkau jadikan ia sebagai penggantimu?' maka aku akan menjawab, 'Aku mendengar hamba dan kekasih-Mu bersabda, 'Setiap umat itu memiliki orang kepercayaan, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu 'Ubaidah.' Dan seandainya aku mendapati Khalid, kemudian aku angkat ia sebagai pemimpin setelahku, lalu aku datang menghadap Rabb-ku, tentu aku katakan, 'Aku telah mendengar hamba dan kekasih-Mu bersabda, 'Khalid bin al-Walid adalah pedang dari pedang-pedang Allah yang dihunuskan kepada orang-orang musyrik.'"[42]

Sungguh untaitan kata-kata indah dalam memuji Khalid dari 'Umar ini sudah cukup sebagai bukti!

"Khalid dilahirkan untuk menjadi panglima, ia hidup sebagai panglima, meninggal sebagai panglima, jasadnya pergi akan tetapi

---

41 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [VII/1/121].

42 Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه , dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 3207).

tetap hidup dalam hati. Jejak perjuangan dan kehidupannya kekal diabadikan sejarah, kemenangan-kemanangan yang dicapai akan tetap menjadi mukjizat dari sekian banyak mukjizat sejarah Arab dan Islam, bahkan dalam sejarah peperangan setiap umat dan bangsa di setiap tempat.[43]

> Adakah orang berani sementara engkau adalah yang paling berani
> bahkan lebih berani dari pada singa yang melindungi anaknya
>
> Adakah dermawan sementara engkau adalah yang paling dermawan
> Kedermawananmu lebih deras dari air bah nan meluap merambahi di antara gunung-gunung

Dari Abuz Zinad, bahwasanya tatkala Khalid bin al-Walid akan menghadapi sakaratul maut, ia menangis seraya berkata, "Aku bertemu ini dan itu dalam banyak penyergapan, dan tidak ada satu jengkal pun di jasadku melainkan terdapat (bekas) sabetan pedang atau tusukan anak panah. Kini aku akhirnya mati sendiri seperti seekor unta yang mati. Sungguh tidak akan pernah terlelap mata para pengecut."

Sesungguhnya semangat dan aroma Abu Sulaiman akan terus ditemukan selama-lamanya di mana saja kuda meringkik dan kepala anak-anak panah berkelebatan, serta panji-panji tauhid berkibar-kibar di atas pasukan-pasukan Islam.

Seakan aku melihat kudamu datang, ia memiliki suara ringkikan yang bersenandung digiring oleh semerbak dan aromamu. Inilah kuda yang engkau wakafkan di jalan Allah ﷻ. Seakan aku melihatnya mengucurkan air mata nan deras lagi besar dari kelopak matanya.

Akankah ada ahli berkuda yang mampu menunggangi punggungnya setelah Khalid? Apakah ia akan menundukkan punggungnya untuk orang selainnya? Benar, wahai ksatria setiap kemenangan! Wahai fajar setiap malam! Sungguh dulu engkau membawa setinggi-tingginya semangat pasukanmu menghadapi situasi sulit saat penyergapan di mana engkau berorasi di hadapan prajuritmu, "Di pagi hari

---

[43] Dari kitab *Qaadatu Fat-hil 'Iraq wal Jaziirah* (hal. 231).

orang-orang akan memuji perjalanan di waktu malam." Hingga itu menjadi peribahasa yang engkau wariskan. Dan kini engkau telah menyempurnakan perjalanan malammu, maka di saat pagimu ada pujian, dan untuk mengenangmu ada kejayaan, semerbak mewangi dan keabadian, wahai Khalid.[44]

Semoga Allah ﷻ meridhai Khalid dan segenap Sahabat lainnya.

[44] *Rijaal Haular Rasuul* ﷺ (hal. 332) dengan perubahan redaksi.

SURAQAH BIN MALIK رضي الله عنه

"Wahai Suraqah, bagaimana menurutmu jika engkau mengenakan kedua gelang Kisra ini?"
[Muhammad, Rasulullah ﷺ]

Hijrah Rasulullah ﷺ yang diberkahi merupakan kejadian yang besar, sama sekali tidak akan pernah terulang sepanjang sejarah dan masa.

Sesungguhnya *'Inayah Ilahiah* [perhatian dan penjagaan Allah] telah mencapai taraf yang teramat agung dalam menyelamatkan hijrah yang diberkahi itu dan dalam menjaga Nabi ﷺ dan Sahabatnya (Abu Bakar رضي الله عنه) dari kejaran orang-orang musyrik, di mana ketika sampai berita kepada mereka bahwa Nabi ﷺ telah keluar dari Makkah dengan berlindung di balik kegelapan malam, mereka dibuat gila karena marah dan bingung lalu pergi mencari-cari beliau ke mana saja, namun mereka tidak berhasil menemukannya. Lalu mereka mengerahkan setiap orang yang memiliki keahlian mencari jejak untuk mengenali jalan yang telah dilalui oleh Nabi ﷺ dan Sahabatnya.

Sementara di saat yang sama, kaum Quraisy juga mengumumkan pemberian hadiah senilai seratus unta bagi siapa saja yang dapat membawa kembali Muhammad ﷺ kepadanya, baik dalam keadaan hidup atau mati.

Sekarang saya ambil kesempatan kepada seorang Sahabat mulia, Suraqah bin Malik رضي الله عنه untuk menceritakan kisah pengejarannya terhadap Nabi ﷺ dan Sahabatnya, yakni sebelum ia masuk Islam.

Suraqah bin Malik رضي الله عنه berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ keluar dari Makkah untuk berhijrah ke Madinah, kaum Quraisy memberikan iming-iming hadiah sebesar seratus unta bagi siapa saja yang dapat membawa beliau kembali kepada mereka. Ketika aku sedang duduk-duduk di sebuah tempat perkumpulan kaumku, tiba-tiba

seorang laki-laki dari suku kami datang lalu berdiri menghadap kami, lantas berkata, 'Sungguh aku telah melihat ada tiga tunggangan melewatiku tadi. Sungguh, aku melihat mereka adalah Muhammad dan para Sahabatnya.' Lalu aku memberikan isyarat kepadanya dengan mata, 'Diamlah!' Kemudian aku berkata, 'Sesungguhnya mereka itu hanyalah Bani Fulan yang mencari unta mereka yang hilang.' Laki-laki itu berkata, 'Bisa jadi.' Kemudian ia diam. Aku pun berdiam sebentar, lalu berdiri dan masuk ke rumahku. Kemudian aku menyuruh agar kudaku dihadirkan, lalu diikat di perut lembah, lalu aku menyuruh agar senjataku disiapkan, lalu dikeluarkanlah untukku dari belakang bilikku. Kemudian aku mengambil batu api [geretan] milikku yang biasa aku gunakan untuk mengundi nasib. Setelah itu, aku berangkat dengan memakai baju besiku, kemudian aku mengeluarkan batu apiku lalu mengundi nasib dengannya. Ternyata yang keluar adalah bagian yang aku tidak sukai, yakni batu yang bertuliskan 'Tidak ada yang bisa membahayakannya (Muhammad).' padahal aku berharap dapat membawanya kembali kepada orang-orang Quraisy sehingga aku mendapatkan hadiah seratus unta. Lalu aku *nekad* menunggang kuda untuk menelusuri jejaknya. Tatkala kudaku berpacu kencang membawaku, ia membuatku tergelincir lalu aku terjatuh darinya. Aku berkata, 'Ada apa ini?' Kemudian aku mengeluarkan batu api lalu mengundi nasib lagi dengannya, ternyata keluarlah bagian yang tidak aku sukai, yakni 'Tidak ada yang bisa membahayakannya.' Namun aku bersikeras untuk tetap mengejarnya. Lalu aku menunggang kudaku kembali untuk mengejar jejaknya lagi. Tatkala kudaku berpacu kencang membawaku, ia membuatku tergelincir lalu aku terjatuh darinya. Lalu aku berkata, 'Ada apa ini?' Kemudian aku mengeluarkan batu api lagi, lalu mengundi nasib dengannya, tetap saja yang keluar adalah bagian yang tidak aku sukai, yaitu 'Tidak ada yang bisa membahayakannya.' Namun aku tetap bersikeras untuk mengejarnya. Maka aku kembali menunggang kuda untuk mengejar jejaknya.

Tatkala orang-orang itu telah nampak dan aku sudah melihat mereka, kudaku membuatku tergelincir, bahkan kedua kaki depan kudaku amblas masuk dalam tanah lalu aku terjatuh darinya. Kemudian aku menarik kedua tangannya dari tanah, lalu diikuti asap seperti angin topan. Maka tahulah aku -ketika aku melihat hal itu- bahwa aku telah dihalangi dan itu amat jelas -yakni bahwa Allah ﷻ menjaga-

nya dari sentuhan hal yang tidak disukai, Dia akan menolongnya dan menolong agama-Nya. Lalu aku memanggil orang-orang itu seraya berkata, 'Aku Suraqah bin Ju'syum. Tunggulah aku agar aku dapat berbicara dengan kalian. Demi Allah, aku tidak ingin membuat kalian ragu dan tidak akan datang kepada kalian dengan sesuatu yang tidak kalian sukai. Maka Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Bakar رضي الله عنه , 'Katakan kepadanya, 'Apa yang engkau inginkan dari kami?'

Lalu Abu Bakar mengatakannya kepadaku. Lalu aku berkata, 'Tolong tuliskan surat kepadaku yang menjadi bukti antara aku dan engkau.' Beliau ﷺ bersabda, 'Tulislah untuknya, wahai Abu Bakar!'[1]

Lalu ia menulis surat kepadaku di dalam sebuah tulang (kain tambal atau sobekan kain). Kemudian ia melemparkannya kepadaku, lalu aku mengambilnya dan meletakkannya di dalam sarung anak panahku, kemudian aku pulang. Aku diam dan tidak dapat mengingat lagi sesuatu pun dari apa yang terjadi."

Suraqah kembali pulang ke tempatnya, lalu ia mendapati orang-orang telah datang untuk mendapatkan berita tentang Rasulullah ﷺ. Lalu ia berkata kepada mereka, "Pulanglah. Aku sudah pergi ke mana-mana untuk mencarinya. Tentu kalian sudah mengetahui bagaimana ketajaman dan keahlianku dalam mencari jejak." Lalu mereka pun pulang.

Kemudian ia menyimpan rahasia pribadinya bersama Rasulullah ﷺ dan Sahabatnya hingga benar-benar yakin bahwa keduanya telah sampai di Madinah dan berada dalam kondisi aman dari kejahatan orang-orang Quraisy. Ketika itulah ia baru mengumumkan dan memberitahukan kepada orang-orang tentang kisahnya. Tatkala Abu Jahal mendengar tentang berita Suraqah bersama Rasulullah ﷺ dan sikapnya terhadap beliau, ia pun mencelanya karena sikapnya yang kerdil dan pengecut serta perbuatannya menyia-nyiakan kesempatan. Namun Suraqah merespon celaannya itu:

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Manaaqib al-Anshar*, bab *Hijratun Nabiyyi ﷺ Huwa wa Ash-haabuhu ilal Madinah* (7, hadits no. 3906). Di dalamnya disebutkan bahwa yang menulis surat untuknya adalah 'Amir bin Fuhairah dalam lembaran dari kulit.

Wahai Abu Hakam, demi Allah andai engkau menjadi saksi
atas urusan kudaku ketika kaki-kakinya terbenam

niscaya engkau tahu dan tidak meragukan lagi, bahwa Muhammad
adalah seorang Rasul dengan bukti nyata, siapa yang mampu melawannya?

Hari-hari pun berlalu. Ternyata Muhammad yang dulu keluar dari Makkah sebagai orang yang terusir, terlantar dan sembunyi-sembunyi di tengah kegelapan malam kembali lagi kepadanya sebagai seorang pemimpin yang menaklukkan, dikelilingi oleh ribuan pedang berwarna putih dan tombak-tombak berwarna merah kecoklatan.

Dan ternyata pula para pemimpin Quraisy yang dulu mengisi bumi ini dengan kekejaman dan kebengisan datang menghadapnya dengan penuh ketakutan sambil mengharap belas kasih dari beliau, lalu berkata, "Apa yang akan engkau lakukan terhadap kami?"

Lalu beliau bersabda kepada mereka dalam kelapangan dada pemaafan dan toleransi *ala* para Nabi, "Pergilah, kalian semua bebas."

Ketika itulah, Suraqah bin Malik menyiapkan untanya lalu menemui Rasulullah ﷺ untuk menyatakan keislamannya di hadapan beliau, dan bersamanya perjanjian yang telah dibuat beliau untuknya sebelum sepuluh tahun lalu.[2]

Suraqah bin Malik رضي الله عنه berkata, "Hingga manakala Makkah telah ditaklukkan oleh Rasulullah ﷺ dan beliau juga telah selesai dari perang Hunain dan Tha-if, aku pun keluar dengan membawa surat untuk menemui beliau. Lalu aku bertemu dengannya di Ju'ranah. Aku masuk bersama satu kompi pasukan kuda kaum Anshar, lalu mereka mulai memukuliku dengan tombak seraya berkata, 'Menjauhlah, menjauhlah. Apa yang kamu inginkan?' Lalu aku mendekati Rasulullah ﷺ yang berada di atas untanya. Demi Allah, seakan aku melihat betisnya dalam pijakan dari kulit seperti buah anggur yang lunak. Lalu aku mengangkat surat dengan kedua tanganku, kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, ini adalah perjanjianmu kepadaku.

---

[2] *Shuwar min Hayaatish Shahaabah*, karya DR. 'Abdurrahman al-Basya, hal. 465-466.

Aku adalah Suraqah bin Ju'syum.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ini adalah hari kesetiaan dan kebajikan. Mendekatlah.'[3] Lalu aku mendekat kepada beliau, kemudian menyatakan diri masuk Islam. Seketika aku teringat sesuatu yang pernah aku tanyakan kepada Rasulullah ﷺ, namun aku tidak mengingatnya lagi, hanya saja aku pernah berkata, 'Wahai Rasulullah, aku memiliki sejumlah unta yang memenuhi telagaku. Dan aku telah memenuhinya [dengan air] untuk untaku. Apakah aku mendapat pahala karena memberinya minum?' Beliau menjawab:

نَعَمْ، فِيْ كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ حَرَّى أَجْرٌ.

'Ya. Pada setiap yang memiliki hati yang masih panas terdapat pahala.'[4]

Kemudian aku kembali menemui kaumku, lalu aku menyerahkan zakatku kepada Rasulullah ﷺ.

Beberapa bulan setelah itu, Rasulullah ﷺ wafat. Ruh beliau nan suci berserah diri kepada Penciptanya. Hal itu membuat Suraqah sangat sedih. Ia duduk-duduk sambil mengingat-ingat hari di mana ia keluar di belakang Nabi ﷺ untuk membunuhnya demi seratus unta.

Hari-hari pun silih berganti hingga tampuk kekhalifahan dipegang oleh 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه. Pasukannya berhasil menghancurkan singgasana-singgasana kekafiran dan menggebrak benteng-benteng serta mendapatkan sejumlah harta rampasan, hingga pada masanya pula jatuhlah kekuasaan Persia dan Romawi. Lalu para utusan Sa'd bin Abi Waqqash datang membawa berita gembira tentang kemenangan kepada Amirul Mukminin. Mereka juga membawa seperlima harta rampasan yang didapat oleh para pejuang di

---

[3] Disebutkan oleh al-Haitsami dalam kitab *Majma'uz Zawaa'id* [VI/54] dengan lafazh yang panjang. Ia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, di dalamnya terdapat Ya'qub bin Humaid bin Kasib, dan dinilai kuat oleh Ibnu Hibban dan ulama lainnya, namun dilemahkan oleh Abu Hatim dan ulama lainnya. Sedangkan sisa para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahih*."

[4] Diriwayatkan oleh Ahmad dari Suraqah bin Malik, dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'* (no. 4263).

jalan Allah ﷻ. 'Umar memandanginya dengan penuh kekaguman, sebab di dalam harta-harta rampasan itu terdapat mahkota Kisra yang disulam dengan berlian, pita (selempang)nya disusun dengan intan permata, pakaiannya ditenun dengan benang-benang emas, dan kedua gelangnya yang dijanjikan oleh Nabi ﷺ kepada Suraqah bahwa ia akan memakainya.

SURAQAH MEMAKAI KEDUA GELANG KISRA

Dari al-Hasan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Suraqah bin Malik, "Bagaimana tanggapanmu jika engkau memakai kedua gelang Kisra?" Tatkala kedua gelang Kisra itu, sabuk dan mahkotanya dibawa kepada 'Umar رضي الله عنه , ia memanggil Suraqah lalu mengenakannya. Suraqah adalah seorang laki-laki yang berbulu lebat dan banyak bulu pada kedua lengannya. Maka berkatalah 'Umar kepadanya, "Angkatlah kedua tanganmu dan ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah merampas keduanya dari Kisra bin Hurmuz, lalu mengenakannya kepada Suraqah, seorang Arab Badui.'"[5]

Dari al-Hasan, bahwa dibawakan kepada 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه pakaian dari bulu binatang, lalu diletakkan di hadapannya. Saat itu di tengah orang-orang itu ada Suraqah bin Ju'syum رضي الله عنه . Lalu kedua gelang Kisra bin Hurmuz diberikan kepadanya, lantas ia memasangnya di tangannya. Ternyata panjang keduanya sampai ke kedua pundaknya. Tatkala 'Umar melihat keduanya berada di tangan Suraqah, berkatalah ia, "Segala puji bagi Allah ﷻ! Kedua gelang Kisra bin Hurmuz berada di tangan Suraqah bin Malik, seorang Arab Badui dari Bani Mudlij. Ya Allah, sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa Rasul-Mu suka apabila mendapatkan harta ini lalu menginfakkannya di jalan-Mu kepada hamba-hamba-Mu, tetapi Engkau menyingkirkan hal itu darinya atas pengetahuan dan pilihan-Mu terhadapnya. Ya Allah, sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa Abu Bakar رضي الله عنه senang apabila mendapatkan harta ini maka ia akan menginfakkannya di jalan-Mu dan kepada hamba-hamba-Mu, akan tetapi Engkau menyingkirkan hal itu darinya atas pengetahuan dan pilihan-Mu terhadapnya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu jangan sampai hal ini [harta yang berlimpah ini] menjadi

[5] *Al-Ishaabah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar [III/35-36].

sebab makar-Mu terhadap 'Umar." Kemudian ia membaca firman-Nya:

"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar." (QS. Al-Mu'-minuun: 55-56)[6]

Demikianlah, Allah ﷻ memuliakan Suraqah dengan nikmat Islam yang tidak ada nikmat lain yang menandinginya di alam ini.

Dan setelah Suraqah hidup sebagai hamba Allah ﷻ dan berzuhud di dalam kehidupan dunia dan perhiasannya yang akan hilang, terbaringlah ia di atas ranjang kematian untuk bertemu dengan *al-Habib* ﷺ, dan para Sahabatnya –semoga Allah ﷻ meridhai mereka– di Surga *an-Na'im* sebagai orang-orang yang bersaudara di atas dipan-dipan yang saling berhadap-hadapan.

Semoga Allah ﷻ meridhai Suraqah dan para Sahabat seluruhnya.

'ABDULLAH BIN 'UMAR رضي الله عنهما

"Tidaklah aku pernah melihat ada seorang pun yang lebih berkomitmen dengan perkara yang pertama dibanding Ibnu 'Umar." ['Aisyah رضي الله عنها]

Cukup lama penulis berhenti sebelum menulis satu kata saja tentang Sahabat mulia ini. Saya bertanya kepada diri sendiri, "Apa yang mampu engkau tulis tentang seorang laki-laki di mana Nabi ﷺ, adalah guru, pengajar dan suri teladannya sedangkan 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه adalah ayahandanya?"

[6] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi [VI/358], 'Abd bin Humaid, Ibnul Mundzir dan Ibnu 'Asakir.

Oleh karena itu penulis memohon maaf sebelumnya karena keterbatasan dalam memberikan hak tokoh yang telah menggoreskan lembaran-lembaran di atas kening sejarah, lembaran-lembaran cahaya, ilmu, keistiqamahan, sifat *tawadhu'*, ke*wara*an, kedermawanan, ibadah dan *ittiba'* (mengikuti sunnah).

Ia adalah 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنهما, sang imam, panutan, Syaikhul Islam, Abu 'Abdirrahman al-Qurasyi.

Ketika masuk Islam, ia masih kecil. Kemudian ia ikut berhijrah bersama ayahandanya dalam usia yang belum baligh. Pada hari perang Uhud, usianya terlalu muda untuk ikut serta. Maka, perang yang pertama kali diikutinya adalah perang Khandaq. Dan ia termasuk orang yang berbai'at di bawah pohon.[7]

Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما bahwa ia berkata, "Aku diajukan kepada Rasulullah ﷺ untuk ikut serta dalam perang Uhud. Saat itu aku masih berusia empat belas tahun, namun beliau ﷺ tidak mengizinkanku ikut. Lalu aku diajukan lagi pada perang Khandaq di mana aku baru berusia lima belas tahun, ternyata beliau mengizinkanku ikut."[8]

Ibnu 'Umar رضي الله عنهما memenuhi perintah Allah ﷻ dan mengetahui betapa besarnya pahala orang-orang yang berjihad. Lantas ia diberi kekuatan dalam berjihad. Dan sudah sepantasnya seorang yang ayahandanya adalah salah satu dari ksatria-ksatria Islam dan gurunya adalah pemimpin para ksatria untuk maju dengan senang hati dalam berjihad, sementara ia masih di awal masa mudanya, belum lagi mencapai usia lima belas tahun.

Nabi ﷺ akhirnya merealisasikan (mewujudkan) bagi Ibnu 'Umar dan teman-teman seusianya yang masih muda sebagian dari keinginan mereka untuk berjihad dengan membebankan kepada mereka agar menjaga anak-anak cucu di kota Madinah sebagai latihan pertama dalam mengemban tanggung jawab dan mengangkat senjata.

Setelah berusia lima belas tahun penuh, ia ikut serta dalam perang Khandaq, demikian juga dengan peperangan-peperangan setelahnya

---

[7] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [III/204].

[8] Diriwayatkan oleh al-Bukhari [VII/302], kitab *al-Maghaazi*, bab *Ghazwatul Khandaq*.

bersama Rasulullah ﷺ. Ia juga ikut serta di masa *al-Khilafah ar-Rasyidah* dalam perang Yarmuk, penaklukan Mesir dan penaklukan Benua Afrika.[9]

Para sejarawan dan ahli sirah telah mencatatkan untuk kita bahwa Ibnu 'Umar pernah datang ke Syam, Irak, Bashrah dan Persia sebagai orang yang berperang.[10]

ANTUSIASNYA UNTUK MENGIKUTI AL-HABIB ﷺ

Beliau رضي الله عنه merupakan orang yang paling antusias untuk mengikuti Nabi ﷺ dalam diam, gerak-gerik dan ucapannya, bahkan dalam segala hal.

Dari Nafi', bahwa Ibnu 'Umar رضي الله عنهما pernah mewarnai jenggotnya dengan warna kuning.[11]

Dan dari Zaid bin Aslam, bahwa Ibnu 'Umar رضي الله عنهما pernah mewarnai jenggotnya dengan warna kuning hingga memenuhi pakaiannya. Lalu ada yang bertanya, "Engkau mencelup dengan warna kuning?" Ia menjawab, "Sesungguhnya aku melihat Rasulullah ﷺ mencelup dengannya."[12]

Dari Malik, dari orang yang menceritakan kepadanya bahwa Ibnu 'Umar رضي الله عنهما selalu mengikuti urusan Rasulullah ﷺ, jejak-jejak dan setiap keadaan beliau. Ia selalu memperhatikannya sampai-sampai ada yang khawatir akalnya tidak waras karena kuatnya perhatiannya terhadap perkara tersebut.

Dari Nafi', ia berkata, "Andaikata engkau melihat Ibnu 'Umar رضي الله عنهما ketika mengikuti Rasulullah ﷺ (dalam segala hal, besar dan kecil), pastilah engkau berkata, 'Ini adalah orang gila.'"[13]

---

9 *Tahdziib al-Asma' wal Lughaat* karya Imam an-Nawawi [I/279].

10 *Siyar A'laamin Nubalaa'* [III/208].

11 Syaikh al-Arna'uth berkata, "Sanadnya shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [IV/179], dari 'Abdullah bin Numair dengan sanad ini."

12 Syaikh al-Arna'uth berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [IV/179] dan sanadnya shahih."

13 *Hilyatul Auliyaa'* [I/310].

Dari Nafi', bahwa Ibnu 'Umar ﵁ selalu mengikuti jejak-jejak Rasulullah ﷺ di setiap tempat beliau ﷺ shalat, sampai-sampai Nabi ﷺ pernah singgah di bawah sebuah pohon, kemudian Ibnu 'Umar ﵁ menjaga pohon tersebut, lalu menuangkan air pada akarnya agar tidak kering."[14]

Dari Ibnu 'Umar ﵁, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Andai kita biarkan pintu ini untuk kaum wanita.'" Nafi' mengatakan, "Ibnu 'Umar tidak pernah masuk darinya hingga ia wafat."[15]

'Ashim bin Muhammad al-'Amri meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, "Tidaklah aku pernah mendengar Ibnu 'Umar menyebut nama Nabi ﷺ melainkan ia menangis."

Bahkan ia sangat konsisten untuk tidak menambah atau mengurangi satu kata pun yang berasal dari hadits Rasulullah ﷺ.

Abu Ja'far al-Baqir berkata, "Apabila mendengar satu hadits dari Rasulullah ﷺ, Ibnu 'Umar ﵁ tidak menambahi atau mengurangi. Dan tidak ada seorang pun yang sepertinya dalam hal itu."[16]

Dari 'Aisyah ﵂ bahwa ia pernah berkata:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَلْزَمَ لِلْأَمْرِ الْأَوَّلِ مِنِ ابْنِ عُمَرَ.

"Tidaklah aku pernah melihat ada seorang pun yang lebih berkomitmen dengan perkara yang pertama dibanding Ibnu 'Umar."[17]

IBNU 'UMAR ﵁ DAN RASA CINTANYA KEPADA ALLAH ﷻ

Khulaid al-'Ashri berkata, "Wahai saudaraku, adakah seseorang di antara kalian yang tidak suka untuk bertemu dengan kekasihnya?

---

14 *Usudul Ghaabah* [III/341].

15 Syaikh al-Arna'uth berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [IV/162], dari jalur Abul Walid ath-Thayalisi, dari Abu 'Awanah, dari Abu Bisyr, dari Yusuf bin Mahik... dan para perawinya *tsiqat.*"

16 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam *Thabaqaat Ibni Sa'd* [IV/176] yang dinukil dari *Siyar A'laamin Nubalaa'*, karya Imam adz-Dzahabi [III/213].

17 *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [III/211].

Ingatlah! Cintailah Rabb kalian dan berjalanlah kepada-Nya dengan jalan yang baik, tidak naik dan tidak miring."[18]

Alangkah baiknya perkataan seorang penya'ir:

Aku pergi dalam kondisi telah mengunci hatiku
dengan rasa cinta kepada-Mu sehingga tidak jatuh kepada selain-Mu

Andaikata mampu, niscaya aku telah memicingkan mataku
sehingga tidak melihat dengannya sampai melihat-Mu

Aku mencintai-Mu bukan dengan sebagian, tetapi keseluruhanku
sekalipun rasa cintaku pada-Mu tidak menyisakan gerak bagiku

Terhadap para kekasih ada kekhususan dengan perasaan
sedang yang lainnya mengklaim bersekutu bersamanya

Setiap orang mengaku cinta kepada Rabb-ku
sementara Rabb-ku tidak menetapkan hal itu bagi mereka

Bila bercampur air mata di pipi
jelaslah siapa yang menangis dan siapa yang berpura-pura

Sedangkan yang menangis, maka mencair dengan perasaan
sedang yang berpura-pura, ia berbicara dengan hawa nafsu

Nu'aim bin Shabih as-Sa'di berkata, "Semangat orang-orang yang baik berhubungan dengan kecintaan kepada ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) dan hati mereka memandang kepada letak kemuliaan-Nya dari akhirat dengan cahaya pandangan-pandangan mereka."

Dalam manasiknya, Ibnu 'Umar pernah berdo'a di atas Shafa dan Marwah, "Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang yang mencintai-Mu, mencintai para Malaikat-Mu, mencintai para Rasul-Mu, dan mencintai hamba-hamba-Mu yang shalih. Ya Allah, jadikanlah aku cinta kepada-Mu, kepada para Malaikat-Mu, kepada para Rasul-Mu dan kepada hamba-hamba-Mu yang shalih."[19]

---

[18] *Istinsyaaq Nasim al-Uns* (hal. 127); *Hilyatul Auliya'* [II/232].

[19] *Istinsyaaq Nasim al-Uns*, karya Ibnu Rajab al-Hanbali (hal. 13), *al-Maktab al-Islami.*

MIMPI BAIK YANG MEMBUAT NABI ﷺ BERSAKSI ATAS KESHALIHAN IBNU 'UMAR رضي الله عنهما

Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Di masa hidup Nabi ﷺ, apabila ada seseorang yang bermimpi, maka ia menceritakannya kepada beliau ﷺ. Lalu aku berangan-angan dapat bermimpi sehingga aku bisa menceritakannya kepada Nabi ﷺ. Waktu itu aku masih anak-anak dan masih bujangan. Aku biasa tidur di masjid pada masa Nabi ﷺ. Lalu aku melihat di dalam mimpi seakan dua Malaikat menarikku pergi ke Neraka. Ternyata ia berlipat seperti lipatan sumur. Ternyata ia juga memiliki dua tanduk seperti dua tanduk sumur. Ternyata di dalamnya ada orang-orang yang aku kenal. Lalu aku mulai berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari api Neraka. Aku berlindung kepada Allah dari api Neraka. Lalu ada Malaikat lain yang bertemu dengan kedua Malaikat itu seraya berkata kepadaku, 'Jangan takut.' Lalu aku menceritakannya kepada Hafshah, dan ia menceritakannya kepada Nabi ﷺ. Maka beliau bersabda:

نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ.

'Sebaik-baik orang adalah 'Abdullah andaikata ia shalat di malam hari.'"

Salim berkata, "[Sejak saat itu] 'Abdullah tidak tidur dari malam hari kecuali sedikit."

Dan dalam riwayat lain Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ عَبْدَ اللهِ رَجُلٌ صَالِحٌ.

"Sesungguhnya 'Abdullah adalah laki-laki yang shalih."[20]

IBADAH 'ABDULLAH BIN 'UMAR رضي الله عنهما

Barangkali jika kita ingin melihat lembaran demi lembaran ibadahnya Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, maka kita tidak akan mampu menjelaskannya. Akan tetapi tidak ada yang harus kita lakukan selain

[20] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3738, 3740, 3741) dan Muslim (no. 2479).

menyediakan tempat bagi orang yang akan mengabarkan kepada kita tentang hal itu.

Nafi' ditanya, "Apa yang dilakukan oleh Ibnu 'Umar di rumahnya?" Ia menjawab, "Kalian tidak akan mampu melakukannya. Ia berwudhu' untuk setiap shalat sementara mush-haf di antara keduanya."[21]

Bahkan ia memiliki batu besar yang dilubangi berisi air (dibuat untuk telaga air), lalu ia shalat menggunakannya seberapa yang dapat ia lakukan, kemudian pergi menuju ranjang(nya), lalu tertidur seperti tidurnya burung, kemudian ia bangun lalu berwudhu' dan mengerjakan shalat. Ia melakukannya di malam hari hingga empat atau lima kali.[22]

Nafi' berkata, "Ibnu 'Umar tidak berpuasa di saat sedang bepergian, dan ia hampir tidak pernah berbuka (selalu berpuasa) apabila sedang mukim."

Dari Nafi' juga, bahwa apabila shalat 'Isya' berjama'ah terlewatkan olehnya, maka Ibnu 'Umar menghidupkan malamnya.[23]

Dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, bahwa ia biasa menghidupkan malam dengan shalat, kemudian bersabda, "Wahai Nafi', apakah kita sudah di penghujung malam?" Aku menjawab, "Belum." Maka ia mengulangi shalat hingga aku mengatakan, "Ya, sudah di penghujung malam [menjelang Shubuh]." Lalu ia pun duduk memohon ampun dan berdo'a hingga Shubuh.[24]

Menurut penulis, dari lembaran yang cemerlang ini dapat kita ambil pelajaran yang agung, yakni bahwa manusia harus menyediakan untuknya amalan shalih yang dapat menyelamatkannya dari adzab Allah ﷻ.

Ibnu 'Umar رضي الله عنهما tidak pernah bergantung kepada ayahandanya, tetapi ia bersungguh-sungguh dan berlomba mendahului orang di

---

[21] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *tsiqat*, diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [IV/170]."

[22] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *tsiqat*."

[23] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim [I/303].

[24] *Hilyatul Auliyaa'* [I/303].

sekitarnya dalam ketaatan kepada Allah ﷻ, sebab ia mengetahui bahwa Allah ﷻ telah berfirman dalam Kitab-Nya:

﴿ وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾ مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ ﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.' Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat seperti itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul." (QS. Al-Israa': 13-15)

Dan firman-Nya:

﴿ فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya. Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahannam." (QS. Al-Mu'-minuun: 101-103)

Sekalipun demikian, kita mendapati manusia-manusia di zaman kita ini di mana salah satu dari mereka menggembar-gemborkan bahwa dirinya adalah keturunan al-Husain رضي الله عنه , atau salah satu dari keturunan wali fulan. Namun demikian, kita mendapati dirinya tidak pernah shalat dan tidak pernah mendekatkan diri kepada Allah dengan amal shalih apa pun, sebaliknya dia terang-terangan kepada Allah ﷻ dengan dosa dan perbuatan maksiatnya. Bahkan dia termasuk orang yang memerangi syari'at Allah dan para wali-Nya.

Kepada mereka semua penulis kirimkan ucapan Nabi ﷺ kepada buah hati dan penyejuk mata beliau, Fathimah رضي الله عنها ketika bersabda kepadanya:

يَا فَاطِمَةُ، أَنْقِذِي نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا.

"Wahai Fathimah, selamatkanlah dirimu sendiri dari api Neraka, karena sesungguhnya aku tidak dapat menghalang-halangi sedikit pun kehendak Allah terhadapmu."[25]

Dan penulis juga kirimkan kepada mereka firman Allah ﷻ kepada Nabi-Nya:

﴿قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ أَنَا۠

[25] Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, kitab *al-Iimaan*, bab *'Wa Andzir 'Asyiiratakal Aqrabiin.'*

﴿إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾﴾

"Katakanlah, 'Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat bagi diriku dan tidak (pula) menolak mudharat kecuali apa yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.'" (QS. Al-A'raaf: 188)

Dan firman-Nya:

﴿قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾﴾

"Katalanlah, 'Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-Rasul, dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang memberi penjelasan.'" (QS. Al-Ahqaaf: 9)

Karena itu, kita semua wajib melangkahkan kaki dengan cepat dalam melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ dan memberikan di hadapan kita apa yang dapat menyelamatkan kita dari adzab Allah, serta meraih untuk kita rahmat Allah dan Surga-Nya yang di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terbersit dalam hati manusia.

RASA TAKUT DAN TANGISNYA KARENA TAKUT KEPADA ALLAH ﷻ

Apabila Ibnu 'Umar memasuki tempat ibadahnya dan berdiri di hadapan Allah ﷻ, maka ia seperti seekor burung yang dibasahi air hujan karena seringnya ia menangis. Ia sama seperti ayahnya, demikian besar rasa takutnya kepada Allah dan bersikap ekstra *mu-*

raqabah (merasa diawasi oleh Allah ﷻ), baik dalam keadaan sunyi maupun terang-terangan.

Inilah sekelumit tentang rasa takutnya kepada Allah ﷻ.

Dari Nafi', ia berkata, "Apabila Ibnu 'Umar membaca firman-Nya:

﴿ ۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ ... ﴿١٦﴾ ﴾

'Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah?...' (QS. Al-Hadiid: 16)

Ia menangis hingga tangisannya mengalahkannya [tidak bisa menguasainya].[26]

Dari Sumair ar-Riyahi, dari ayahnya, ia berkata, "'Abdullah bin 'Umar minum air dingin, lalu ia menangis dan tangisannya semakin kencang. Lalu ditanyakan kepadanya, 'Apa yang menyebabkanmu menangis?' Ia menjawab, 'Aku teringat satu ayat dalam *Kitabullah* عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ ... ﴿٥٤﴾ ﴾

'Dan diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka inginkan...' (QS. Saba': 54)

Maka tahulah aku bahwa penduduk Neraka tidak menginginkan sesuatu pun seperti keinginan mereka terhadap air.

Allah ﷻ telah berfirman:

﴿ ... أَفِيضُوا۟ عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ ... ﴿٥٠﴾ ﴾

[26] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *tsiqat*." Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/305].

'... *Tuangkanlah kepada kami sedikit air atau rizki apa saja yang telah Allah karuniakan kepadamu.'* (QS. Al-A'raaf: 50)"[27]

Abul Wazi' berkata kepada Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, "Manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama Allah ﷻ menyisakanmu untuk mereka."

Maka ia pun marah seraya berkata, "Sesungguhnya aku mengira bahwa engkau warga Irak. Apakah engkau tahu bagaimana pintu ditutup bagi putra ibumu?" -Maksudnya adalah diri Ibnu 'Umar sendiri (artinya, apakah orang itu bisa menjamin Ibnu 'Umar mendapat akhir yang baik (*husnul khatimah*)).[28]

Suatu hari, seorang laki-laki berkata kepada Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, "Wahai sebaik-baik manusia atau wahai putra sebaik-baik manusia!" Ia berkata, "Aku bukanlah sebaik-baik manusia dan bukan pula putra sebaik-baik manusia, akan tetapi aku adalah seorang hamba dari hamba Allah. Aku berharap kepada Allah dan takut kepada-Nya. Demi Allah, kalian senantiasa [memuji seseorang] hingga kalian mencelakakan dirinya."[29]

Dari Nafi', ia berkata, "Ibnu 'Umar masuk ke Ka'bah, lalu aku mendengarnya saat ia sedang sujud mengucapkan, 'Engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menghalangiku untuk ikut bersaing dengan orang-orang Quraisy atas dunia ini selain rasa takutku kepada-Mu.'"

Dari Thawus, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang laki-laki yang lebih *wara'* dari Ibnu 'Umar. Dan aku juga tidak pernah melihat seorang laki-laki yang lebih berilmu dari Ibnu 'Abbas."

Sa'id bin al-Musayyab berkata, "Andaikata aku boleh bersaksi terhadap seorang ahli ilmu bahwa ia termasuk ahli Surga, pastilah aku bersaksi untuk 'Abdullah bin 'Umar."[30]

---

27 *Shifatush Shafwah* [I/241].

28 Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya hasan. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [IV/161]."

29 Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/307]."

30 *Shifatush Shafwah* [I/236].

CITA-CITA YANG SANGAT MAHAL

Dari Abuz Zinad, ia berkata, "Di *Hijr Isma'il* (Ka'bah) berkumpul Mush'ab, 'Urwah, 'Abdullah bin az-Zubair dan 'Abdullah bin 'Umar. Lalu mereka berkata, 'Bercita-citalah!' Lalu 'Abdullah bin az-Zubair berkata, 'Aku bercita-cita ingin menjadi khalifah,' sedangkan 'Urwah berkata, 'Aku bercita-cita menjadi orang yang ilmunya diambil orang lain (menjadi orang alim).' Lalu Mush'ab berkata, 'Aku bercita-cita menjadi penguasa di Irak, dan mengumpulkan antara 'Aisyah binti Thalhah dan Sakinah binti al-Husain (menikahi keduanya).' Adapun 'Abdullah bin 'Umar berkata, 'Aku bercita-cita mendapatkan ampunan.'"

Ia [Abuz Zinad] berkata, "Lalu mereka mendapatkan apa yang mereka cita-citakan. Dan semoga juga Ibnu 'Umar diberi ampun."[31]

ANTUSIASMENYA YANG BEGITU BESAR UNTUK MENGETAHUI SETIAP AMALAN YANG DAPAT MEMASUKKAN KE DALAM SURGA

Ini dia, anda melihatnya begitu antusias untuk mengetahui setiap sebab atau setiap amalan yang dapat memasukkan ke dalam Surga. Begitu ia mendengar si fulan termasuk ahli Surga, ia langsung melihat-lihat dan mencari tahu amalan-amalannya agar ia dapat melakukan amalan sepertinya atau lebih dari itu.

Barangkali kisah berikut ini lebih dapat menjelaskan kepada kita seberapa kuat perhatiannya atas hal tersebut.

Dari Anas ﷺ, ia berkata, "Kami duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda:

يَطْلُعُ عَلَيْكُمُ الْآنَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

'Sekarang akan muncul kepada kalian seorang laki-laki dari ahli Surga.'

---

[31] *Shifatush Shafwah* [I/236].

Lalu munculah seorang laki-laki dari Anshar yang dari jenggotnya meneteskan air bekas wudhu', ia menjinjing kedua sandalnya dengan tangan kirinya. Keesokan harinya, Nabi ﷺ bersabda seperti itu lagi, lalu munculah laki-laki itu seperti kali pertama. Di hari ketiga, Nabi ﷺ bersabda seperti itu lagi, lalu munculah laki-laki itu seperti sebelumnya. Tatkala Nabi ﷺ berdiri, 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه mengikuti orang itu –dalam riwayat al-Baihaqi disebutkan bahwa yang mengikutinya itu adalah 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما. Lalu ia ('Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash atau 'Abdullah bin 'Umar) berkata, 'Sesungguhnya aku bertengkar dengan ayahku, lalu aku bersumpah untuk tidak menemuinya selama tiga hari. Sudikah engkau menerimaku hingga masa itu berlalu?' Ia [Sahabat Anshar itu] menjawab, 'Ya.'"

Anas berkata, "'Abdullah (bin 'Amr atau bin 'Umar) menceritakan bahwa ia pernah bersamanya selama tiga malam, namun ia tidak melihatnya shalat malam sedikit pun. Ia hanya bangun dan berbolak-balik di atas ranjangnya seraya berdzikir dan ber*takbir* kepada Allah hingga bangun untuk shalat Fajar."

'Abdullah berkata, "Hanya saja, aku tidak mendengarnya selain mengatakan yang baik-baik. Tatkala berlalu tiga malam dan aku hampir menganggap amalannya biasa saja, aku berkata, 'Wahai 'Abdullah, sesungguhnya antara aku dan ayahku telah pernah terjadi pertengkaran ataupun tidak saling sapa sama sekali. Akan tetapi aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tentangmu sebanyak tiga kali, 'Sekarang akan muncul kepada kalian seorang laki-laki dari ahli Surga.' Lalu munculah dirimu, hal itu terulang hingga tiga kali. Karena itu, aku ingin berdiam di rumahmu untuk melihat amalanmu sehingga aku dapat menirumu. Namun aku tidak melihatmu melakukan banyak amalan. Lantas, apa yang menyebabkanmu sampai kepada apa yang disabdakan oleh Nabi ﷺ itu?'

Ia menjawab, 'Tidak ada yang istimewa kecuali seperti yang engkau telah lihat.' Tatkala aku hendak berpamitan, ia memanggilku seraya berkata, 'Tidak ada yang istimewa kecuali seperti yang engkau telah lihat. Hanya saja, aku tidak pernah mendapati dalam hatiku kecurangan terhadap seorang pun dari kaum muslimin, dan aku tidak pernah merasa dengki terhadap siapa pun atas kebaikan (nikmat) yang Allah berikan kepadanya.'" 'Abdullah berkata, "Inilah

hal yang telah menyampaikanmu kepada derajat itu yang kami tidak mampu melakukannya."[32]

INFAK YANG DIKELUARKAN IBNU 'UMAR رضي الله عنهما DI JALAN ALLAH

Jika kita ingin berbicara tentang bagaimana Ibnu 'Umar رضي الله عنهما menafkahkan hartanya di jalan Allah, maka cukuplah bagi kita dengan mengetahui bahwa apabila ia mendengar atau membaca satu ayat dari Kitabullah yang mengajaknya untuk berinfak, maka ia dengan cepat melaksanakannya, tidak pikir-pikir dahulu dan tidak pernah ragu. Ia memberikan di jalan jiwa dan hal-hal yang berharga dengan mengharap keridhaan-Nya.

Nafi' berkata, "Tidaklah Ibnu 'Umar رضي الله عنهما wafat, melainkan ia telah membebaskan sebanyak seribu orang budak atau lebih."

Bagaimana ia tidak melakukan hal itu, sementara ia telah mendengar Nabi ﷺ menganjurkan umat agar melakukan amalan yang mulia ini.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُسْلِمَةً أَعْتَقَ اللهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنَ النَّارِ حَتَّى فَرْجَهُ بِفَرْجِهِ.

'Barangsiapa yang membebaskan seorang budak muslim, maka Allah akan membebaskan baginya dengan setiap anggota badannya anggota badan (yang sama) dari api Neraka hingga membebaskan kemaluan dengan kemaluannya.'"[33]

Dan dari Abu Nujaih as-Sulami رضي الله عنه , ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

أَيُّمَا رَجُلٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ رَجُلًا مُسْلِمًا فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى

---

[32] HR. Ahmad dalam *Musnad*nya. Al-Mundziri berkata, "Sanadnya berdasarkan persyaratan al-Bukhari dan Muslim."

[33] Muttafaq 'alaih, dari Abu Hurairah. *Shahiih al-Jaami'* (no. 6051).

جَاعِلٌ وِقَاءَ كُلِّ عَظْمٍ مِنْ عِظَامِهِ عَظْمًا مِنْ عِظَامِ مُحَرَّرِهِ مِنَ النَّارِ، وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ أَعْتَقَتِ امْرَأَةً مُسْلِمَةً فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى جَاعِلٌ وِقَاءَ كُلِّ عَظْمٍ مِنْ عِظَامِهَا عَظْمًا مِنْ عِظَامِ مُحَرَّرِهَا مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

'Laki-laki muslim mana saja yang membebaskan seorang laki-laki muslim, maka Allah Ta'ala akan menjadikan pelindung setiap tulang dari tulangnya dengan tulang dari tulang yang sama, yang membebaskannya dari api Neraka. Dan wanita mana saja yang membebaskan seorang wanita muslimah, maka Allah Ta'ala akan menjadikan pelindung setiap tulang dari tulangnya dengan tulang dari tulang yang sama, yang membebaskannya dari api Neraka kelak pada hari Kiamat.'"[34]
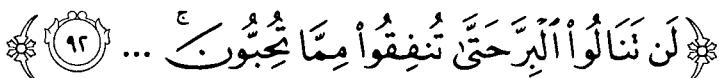
Dari Muhammad bin Zaid, bahwa Ibnu 'Umar membuat perjanjian pembebasan dengan budaknya sebesar empat puluh ribu. Lalu ia berangkat ke Kufah. Ia bekerja merawat unta-unta merahnya hingga berhasil membayar sebanyak lima belas ribu. Lalu seseorang mendatanginya seraya berkata, "Apakah engkau sudah gila? Engkau di sini menyiksa dirimu sendiri sementara Ibnu 'Umar membeli budak ke sana dan kemari kemudian membebaskan mereka semua." Kembalilah menemuinya, lalu katakan, "Aku sudah tidak mampu." Maka ia datang menghadap kepada Ibnu 'Umar dengan membawa selembar perjanjian seraya berkata, "Wahai Abu 'Abdirrahman, aku sudah tidak mampu. Ini surat perjanjianku, maka hapuskanlah." Ia menjawab, "Tidak, akan tetapi hapuslah olehmu jika engkau mau." Lalu ia menghapusnya. Maka berlinanglah kedua mata 'Abdullah seraya berkata, "Pergilah! Engkau sudah bebas." Orang itu berkata, "Semoga Allah memperbaiki urusan anda." Lalu orang itu berkata, "Berbuat baiklah kepada kedua putraku." Ia berkata, "Keduanya bebas." Lalu orang itu berkata, "Semoga Allah memperbaiki urusan-

---

[34] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Hibban, dari Abu Nujaih as-Sulami, dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'* (no. 2726).

mu. Berbuat baiklah kepada kedua ibu dari kedua anakku." Ia berkata, "Keduanya bebas merdeka."[35]

Dari 'Ashim bin Muhammad al-'Amri, dari ayahnya, ia berkata, "'Abdullah bin Ja'far memberikan kepada Ibnu 'Umar sepuluh ribu untuk membebaskan Nafi'. Lalu ia (Ibn 'Umar) menemui isterinya, Shafiyyah, dan menceritakan kepadanya. Maka isterinya itu menjawab, 'Lantas apa lagi yang engkau tunggu?' Ia berkata, 'Bukankah ada yang lebih baik lagi dari itu? Ia bebas merdeka karena Allah ﷻ. Seakan terbayang olehku bahwa ia bermaksud melaksanakan firman Allah ﷻ:

﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ... ﴿٩٢﴾﴾

'Kalian sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kalian menafkahkan sebagian harta yang kalian cintai...'" (QS. 'Ali 'Imran: 92)[36]

Dari Nafi', ia berkata, "Apabila Ibnu 'Umar sangat terkagum-kagum dengan sesuatu dari hartanya, ia menjadikannya sebagai (sarana untuk) *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Rabb-nya ﷻ." Nafi' berkata, "Budaknya sudah mengetahui hal itu darinya, maka terkadang salah seorang dari mereka bersungguh-sungguh dengan konsisten (pergi) ke Masjid. Apabila Ibnu 'Umar melihatnya dalam kondisi yang baik seperti itu, ia pun memerdekakannya, maka para Sahabatnya berkata kepadanya, 'Wahai Abu 'Abdirrahman, demi Allah, yang mereka lakukan itu hanya untuk memperdayamu [agar engkau membebaskan mereka].' Maka Ibnu 'Umar menjawab, 'Barangsiapa yang memperdaya kami dengan Allah, maka kami akan suka rela diperdaya dengan-Nya.'"[37]

Dari Salim, ia berkata, "Ibnu 'Umar sama sekali tidak pernah melaknat kecuali satu orang pelayan (budak)nya, lalu ia membebaskannya."[38]

---

[35] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *tsiqat. Siyar A'laamin Nubalaa'* karya imam adz-Dzahabi [III/217]."

[36] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih, diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/296]."

[37] *Shifatush Shafwah* [I/237].

[38] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/307], dan sanadnya shahih."

Dari Nafi', ia berkata, "Ibn 'Umar jatuh sakit, lalu ia menginginkan anggur yang pertama kali datang. Maka isterinya mengirim utusan dengan membawa satu dirham, lalu membeli dengannya syaitangkai anggur. Ternyata utusannya itu diikuti seorang pengemis. Tatkala ia masuk, berkatalah si peminta, 'Aku seorang pengemis.' Maka berkatalah Ibnu 'Umar, 'Berikanlah kepadanya.' Kemudian isterinya mengirim utusan lagi membawa satu dirham, lalu utusan itu diikuti lagi oleh seorang peminta. Tatkala ia masuk, berkatalah si peminta, 'Aku seorang peminta.' Maka Ibnu 'Umar berkata, 'Berikanlah itu kepadanya.' Lalu mereka memberikannya. Kemudian Shafiyyah mengirim utusan kepada si peminta seraya berkata, 'Demi Allah, jika engkau kembali, engkau tidak mendapatkan kebaikan apa pun dariku.' Kemudian ia mengirim utusan dengan membawa satu dirham lagi, lalu membeli dengannya syaitangkai anggur."[39]

Dan dari Nafi', ia berkata, "Ada yang membawa dua puluhan ribu dinar lebih kepada Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, dan tidaklah ia berdiri hingga ia memberikannya (membagi-bagikannya)."[40]

Dari Nafi', ia berkata, "Ibn 'Umar biasa membagi-bagikan dalam majelisnya tiga puluh ribu, kemudian datang kepadanya satu bulan di mana ia tidak memakan sepotong daging pun."[41]

Dan dari Nafi', ia berkata, "Mu'awiyah رضي الله عنه mengirim kepada Ibnu 'Umar رضي الله عنهما sebesar seratus ribu dinar. Maka tidaklah sampai satu haul (setahun penuh), tidak tersisa lagi dari harta itu sedikit pun di sisinya."[42]

Kaum fakir sudah mengenal kedermawanan, kemuliaan, kelembutan dan empati Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Mereka biasa duduk-duduk di jalan yang akan dilaluinya agar ia mengajak mereka ke rumahnya, lalu memberi mereka makan dan memberikan apa yang mereka mau.

---

[39] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *tsiqat*. Diriwayatkan semisalnya oleh Ibnu Sa'd [IV/159] dan Abu Nu'aim [I/297]."

[40] HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/296].

[41] Dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/295-296]. Dimuat oleh al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa'id* [IX/347], lalu ia menisbatkannya kepada ath-Thabrani seraya berkata, "Para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahih,* selain Burd bin Sinan, ia seorang yang *tsiqah*."

[42] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih, diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/296]."

Mereka berkumpul di sekelilingnya seperti berkumpulnya lebah di sekeliling bunga dan tumbuhan beraroma harum untuk mengambil sari darinya.

Dari Hamzah bin 'Abdillah, ia berkata, "Andaikata ada banyak makanan di sisi ayahku, niscaya ia tidak akan kenyang darinya setelah menemukan orang yang memakannya. Ibnu Muthi' pernah mengunjunginya, lalu melihat badannya telah kurus, lalu ia berbicara kepadanya, ia berkata, 'Sesungguhnya pernah datang kepadaku saat berusia delapan tahun di mana aku tidak pernah kenyang satu kali pun.' Atau ia mengatakan, 'Kecuali satu kali. Sekarang engkau ingin aku kenyang di saat tidak tersisa dari umurku selain sekedar dahaga keledai (sedikit)?'"[43]

Dari Hisyam bin Yahya al-Ghassani, dari ayahnya, ia berkata, "Seorang peminta-minta datang kepada Ibnu 'Umar, lalu ia berkata kepada putranya, 'Berikan kepadanya satu dinar.' Tatkala peminta itu pergi, berkatalah putranya kepadanya, 'Semoga Allah menerima darimu, wahai ayahku.' Ia membalas, 'Andaikata aku tahu bahwa Allah ﷻ akan menerima dariku satu kali sujud dan shadaqah satu dirham, maka tidaklah ada hal ghaib yang lebih aku cintai daripada kematian. Apakah engkau tahu dari siapa Dia menerima? Sesungguhnya Allah ﷻ hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa."[44]

Bahkan Ayyub bin Wa'il ar-Rasibi menceritakan kepada kita tentang salah satu bentuk kemuliaannya. Ia memberitahukan kepada kita bahwa pernah suatu hari dikirimkan kepada Ibnu 'Umar empat ribu dirham dan sejenis kain sutera. Lalu di hari berikutnya, Ayyub bin Wa'il melihatnya di pasar sedang membeli makanan untuk untanya dengan berhutang.

Lalu Ibnu Wa'il pergi menemui keluarga 'Abdullah bin 'Umar, kemudian bertanya kepada mereka, "Bukankah telah datang kepada Abu 'Abdirrahman –Ibnu 'Umar– kemarin empat ribu dan sejenis

---

[43] Dikatakan dahaga keledai karena ia termasuk binatang yang paling tidak dapat lepas dari air. Hadits ini tercantum dalam *al-Mushannaf* (no. 20630), dan dari jalurnya Abu Nu'aim meriwayatkannya [I/298] dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Hamzah bin 'Abdillah bin 'Umar. Syaikh al-Arna-uth berkata, "Dan sanadnya shahih."

[44] *Shifatush Shafwah* [I/240].

kain sutera?" Mereka menjawab, "Benar." Ibnu Wa'il berkata, "Hari ini aku melihatnya di pasar sedang membeli makanan untanya dan ia tidak memiliki uang untuk membelinya [ia membeli dengan berhutang]." Mereka menjawab, "Harta itu belum ada satu malam, ia langsung membagi-bagikan seluruhnya. Kemudian ia mengambil sejenis kain sutera itu, lalu menyelempangkannya di atas punggungnya lalu keluar. Kemudian ia kembali sementara kain sutera itu sudah tidak bersamanya lagi. Lalu kami tanyakan kepadanya tentangnnya, maka ia mengatakan bahwa ia telah memberikannya kepada seorang fakir."

Kemudian Ibnu Wa'il pergi dengan menepuk-nepukkan dua telapak tangannya hingga sampai ke pasar, lalu menaiki tempat yang tinggi dan berteriak kepada orang-orang, "Wahai para pedagang! Apa yang kalian lakukan dengan dunia? Inilah Ibnu 'Umar dikirimkan kepadanya uang ribuan dirham, lalu dibagi-bagikannya. Kemudian di esok paginya, ia sampai berhutang untuk membeli makanan untanya.!"

KEZUHUDAN DAN KE*WARA'*AN IBNU 'UMAR رضي الله عنهما

Barangkli ungkapan yang paling tepat dan bisa menjelaskan tentang kezuhudan Ibnu 'Umar رضي الله عنهما adalah kata-kata yang diucapkan oleh Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما, "Tidak seorang pun dari kami yang mendapatkan dunia melainkan ia telah condong kepadanya atau dunia condong kepadanya kecuali 'Abdullah bin 'Umar."[45]

Dari Ibnu Sirin, bahwa seorang laki-laki pernah berkata kepada Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, "Aku buatkan untukmu *jawarisy*?" Ia berkata, "Apa itu?" Orang itu berkata, "Sesuatu yang apabila makanan membuatmu terlalu kenyang, lalu kamu mengonsumsinya, maka akan menjadi lancar."

Maka ia berkata, "Aku tidak pernah kenyang sejak empat bulan lalu. Hal itu bukan karena aku tidak mendapatkannya, akan tetapi

---

[45] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* [XII/148], dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* [III/560]. Ia berkata, "Ini adalah hadits shahih berdasarkan persyaratan al-Bukhari dan Muslim namun keduanya tidak meriwayatkannya, disetujui oleh adz-Dzahabi. Ia adalah hadits *mauquf* yang shahih."

aku sudah berjanji kepada suatu kaum yang merasakan kenyang sekali dan merasakan lapar sekali."[46]

Suatu kali, Ibnu 'Umar ﷺ berkata, "Aku tidak pernah menanam satu kali pun sejak Rasulullah ﷺ wafat."[47]

Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya pemuda Quraisy yang paling kuat menahan dirinya terhadap godaan dunia hanya 'Abdullah bin 'Umar ﷺ."[48]

UNTAIAN-UNTAIAN KATA EMAS YANG MENGISI HATI DENGAN CAHAYA

Al-Laits bin Sa'd dan ulama lainnya pernah berkata, "Seseorang menulis surat kepada Ibnu 'Umar, 'Tulislah untukku semua ilmu.' Lalu ia membalasnya, 'Sesungguhnya ilmu itu banyak, akan tetapi jika engkau mampu bertemu dengan Allah dalam kondisi punggung ringan dari darah-darah menusia [tidak menzhalimi mereka], perut kosong dari harta-harta mereka [tidak memakan harta manusia secara zhalim], lidah terkekang dari kehormatan-kehormatan mereka serta konsisten dengan urusan kelompok mereka, maka lakukanlah."[49]

Dari 'Abdullah bin Sabrah, ia berkata, "Apabila berada di pagi hari, Ibnu 'Umar biasa membaca do'a:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنْ أَعْظَمِ عِبَادِكَ نَصِيْبًا فِيْ كُلِّ خَيْرٍ تَقْسِمُهُ الْغَدَاةَ، وَنُوْرًا تَهْدِيْ بِهِ، وَرَحْمَةً تَنْشُرُهَا، وَرِزْقًا تَبْسُطُهُ، وَضُرًّا تَكْشِفُهُ، وَبَلَاءً تَرْفَعُهُ، وَفِتْنَةً تَصْرِفُهَا.

---

[46] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *tsiqat*, diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/300] dari jalur Imam Ahmad."

[47] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [IV/170] sebagaimana yang dinukil dari *Siyar A'laamin Nubalaa'* karya adz-Dzahabi [III/212].

[48] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [IV/144]. Ia terdapat dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/294].

[49] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [III/222].

'Ya Allah, jadikanlah aku hamba-Mu yang paling besar bagiannya dalam setiap kebaikan yang Engkau bagikan di pagi hari, (dalam setiap) cahaya yang Engkau jadikan petunjuk, rahmat yang Engkau tebarkan, rizki yang Engkau bentangkan, kesusahan yang Engkau hilangkan, bencana yang Engkau angkat dan fitnah yang Engkau palingkan.'"

Dari Mujahid, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Tidaklah seorang hamba mengambil sesuatu dari dunia melainkan berkuranglah dari derajatnya di sisi Allah ﷻ, sekalipun terhadap harta itu ia bermurah hati (suka berderma dan bershadaqah)."

Dari 'Umar bin Maimun, dari ayahnya, ia berkata, "Pernah dikatakan kepada 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, 'Si fulan al-Anshari telah wafat.' Ia berkata, 'Semoga Allah merahmatinya.' Lalu dikatakan, 'Orang itu meninggalkan seratus ribu.' Ia berkata, 'Akan tetapi harta itu tidak meninggalkannya (begitu saja, sebaliknya akan dipertanyakan tentangnya).'"[50]

KECINTAANNYA TERHADAP MANUSIA DAN ANTUSIASNYA MENOLONG MEREKA

Ibnu 'Umar رضي الله عنهما amat mencintai manusia, khususnya ahli takwa.

Diriwayatkan dari Hushain bahwa Ibnu 'Umar berkata, "Sesungguhnya aku keluar, sementara tidak ada keperluanku selain agar dapat memberi salam kepada orang-orang dan mereka memberi salam kepadaku."[51]

Dari Abu 'Amr an-Nadabi, ia berkata, "Aku pernah keluar bersama Ibnu 'Umar, lalu tidaklah ia bertemu dengan anak kecil atau orang tua melainkan ia memberi salam kepadanya."[52]

Bahkan terkadang ia keluar bersama orang-orang dengan tujuan ingin menguji keimanan mereka dan sikap *muraqabah* (merasa di-

---

[50] *Shifatush Shafwah* [I/241].

[51] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [IV/155] sebagaimana yang dinukil dari *Siyar A'laamin Nubalaa'*, adz-Dzahabi [III/221].

[52] Terdapat dalam *al-Mushannaf* (no. 19442) sebagaimana yang dinukil dari *Siyar A'laamin Nubalaa'*, adz-Dzahabi [III/221].

awasi Allah ﷻ) mereka terhadap Allah ﷻ hingga apabila ia menemukan ketimpangan pada diri mereka, ia memberikan nasehat-nasehat yang berharga kepada mereka. Jika mereka berhajat kepada harta, maka ia menolong dan membantu mereka.

Dari 'Abdullah bin Dinar, ia berkata, "Aku berangkat bersama Ibnu 'Umar رضي الله عنهما ke Makkah, lalu kami membuat kemah. Kemudian turunlah kepada kami seorang penggembala dari bukit. Lalu Ibnu 'Umar bertanya kepadanya, "Engkau penggembala?" Ia menjawab, "Ya." Ibnu 'Umar berkata, "Juallah kepadaku kambingmu.!" Ia menjawab, "Aku hanya seorang budak [kambing itu milik tuanku]." Ibnu 'Umar berkata -ingin mengujinya-, "Katakan kepada tuanmu, 'Kambingnya telah dimakan srigala." Ia berkata, "Kalau begitu, di mana Allah ﷻ?" Ibnu 'Umar berkata, "Di mana Allah?" Kemudian ia menangis, setelah itu ia membeli budak itu, dan memerdekakannya.

Dalam riwayat Ibnu Abi Dawud disebutkan, dari Nafi', "Lalu ia membebaskannya dan membelikan kambing untuknya."[53]

IA MENGASINGKAN DIRI DARI KEKUASAAN DAN FITNAH

Ibn 'Umar رضي الله عنهما hidup zuhud dalam segala hal hingga terhadap kekuasaan. Mereka pernah menawarkan kepadanya kekuasaan lebih dari satu kali namun ia tetap menolaknya, padahal ia pantas untuk itu. Akan tetapi ia mengasingkan diri darinya.

Dari 'Ashim, bahwa Marwan pernah berkata kepada Ibnu 'Umar رضي الله عنهما -yakni setelah wafatnya Yazid-, "Berikan tanganmu agar kami berbai'at kepadamu, karena engkau adalah sayyid bangsa Arab dan putra Sayyid mereka." Ia menjawab, "Apa yang akan aku lakukan terhadap penduduk timur?" Ia berkata, "Kita memerangi mereka hingga mereka mau berbai'at." Ia (Ibnu 'Umar) berkata, "Demi Allah, aku tidak suka jika kekuasaan ini tunduk kepadaku selama tujuh

---

[53] Dimuat oleh al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa-id* [IX/347]. Ia menisbatkannya kepada ath-Thabrani, lalu berkata, "Para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahih* selain Abdullah bin al-Harits al-Hathibi, dan ia seorang yang *tsiqah*."

puluh tahun, sementara ada orang-orang muslim yang terbunuh oleh pedangku walaupun satu orang."

Ia berkata, "Marwan berkata:

Sesungguhnya aku melihat fitnah yang tungkunya mendidih
Sedang kekuasaan setelah Abu Laila adalah bagi siapa yang menang

Abu Laila adalah Mu'awiyah bin Yazid. Ayahnya menyuruh orang-orang berbai'at kepadanya. Ia hidup beberapa hari.[54]

Bahkan Ibnu 'Umar mengasingkan diri dari fitnah yang terjadi antara 'Ali dan Mu'awiyah رضي الله عنهما. Ia tidak ikut berperang bersama yang satu atau yang lainnya.

Ibnu 'Umar رضي الله عنهما memberi salam kepada kaum yang berjuluk *Khasyabah* dan Khawarij sedang mereka saling berperang. Ia berkata, "Siapa yang mengatakan, 'Mari kita shalat,' aku akan memenuhinya, dan siapa yang mengatakan, 'Mari kita membunuh saudara muslim-mu dan mengambil hartanya,' maka aku tidak memenuhinya."[55]

Bahkan Ibnu 'Umar رضي الله عنهما selalu berusaha untuk mempersatukan kalimat kaum muslimin. Ia selalu khawatir kaum muslimin berpecah belah, tercerai berai dan bersengketa.

Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Aku menemui Hafshah رضي الله عنها sementara ikatan rambutnya masih meneteskan air, lalu aku berkata, 'Telah terjadi di tengah manusia seperti apa yang engkau lihat, sementara aku tidak memiliki [kewenangan] sedikit pun dari urusan ini.' Ia berkata, 'Temuilah mereka, sebab mereka sedang menunggumu. Aku khawatir sikapmu mengurung diri terhadap mereka merupakan bentuk perpecahan.'" Namun hal itu tidak menggugahnya hingga akhirnya ia pergi. Ibnu 'Umar berkata, "Tatkala kedua hakim (juru runding) berpencar, berpidatolah Mu'awiyah, 'Siapa yang ingin berbicara mengenai hal ini, maka hendaklah ia memperlihatkan kepadaku kekuatannya. Kami lebih berhak darinya dan dari ayahnya...'" Ia (Mu'awiyah) menyindir Ibnu 'Umar.

---

[54] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqaat* [IV/169]."

[55] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [IV/169, 170]."

"Habib bin Maslamah berkata, 'Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, tidakkah engkau menjawab perkataannya?' Ibnu 'Umar menjawab, 'Aku telah memasang sorbanku.' Aku sudah hampir mengatakan, 'Justru yang lebih berhak darimu dengan hal itu adalah orang yang memerangimu [yakni 'Ali bin Abi Thalib] dan ayahmu dalam membela Islam.' Namun aku khawatir mengatakan suatu kalimat yang akan memecah belah persatuan dan menumpahkan darah. Lalu aku ingat apa yang Allah persiapkan di Surga."[56]

Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "Menurutku, saat itu bai'at terhadapnya hampir saja terjadi sekalipun ada orang-orang hebat semisal Imam 'Ali bin Abi Thalib dan Sa'd bin Abi Waqqash. Andaikata ia dibai'at, pastilah kedua pihak tidak akan berselisih pendapat, akan tetapi Allah ﷻ menjaganya dan memberikan pilihan terbaik untuknya."[57]

Semoga Allah ﷻ meridhai Ibnu 'Umar dan ayahnya. Dimana orang yang seperti Ibnu 'Umar dalam beragama, ke*wara*an, ilmu, ibadah dan rasa takutnya, di mana ditawarkan kepadanya khilafah lalu ia menolaknya. Dan ketika ditawarkan jabatan hakim agung [qadhi] oleh orang semisal 'Utsman ternyata ia menolaknya?

Begitu pula ketika ditawarkan untuk menjadi wakil 'Ali bin Abi Thalib untuk mengurusi daerah Syam namun ia menghindarinya?

Allah memilih siapa yang Dia kehendaki kepada-Nya dan menunjuki orang yang kembali kepada-Nya.[58]

---

[56] Diriwayatkan oleh al-Bukhari [VII/309,311] dalam kitab *al-Maghazi*, bab *Ghazwatul Khandaq*; 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* [V/465]. Kalimat "Tatkala kedua hakim (juru runding) berpencar," berasal dari riwayat 'Abdurrazzaq, sedangkan dalam riwayat al-Bukhari berbunyi, "Tatkala manusia berpencar." Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Yakni setelah kedua juru runding berselisih pendapat. Keduanya adalah Abu Musa al-Asy'ari dari pihak 'Ali dan 'Amr bin al-'Ash dari pihak Mu'awiyah." Sedangkan kalimat, "Ia (Mu'awiyah) menyindir Ibnu Umar," berasal dari *al-Mushannaf*, dan tidak terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*.

[57] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [III/227].

[58] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [III/235].

WAKTUNYA UNTUK PERGI

Dari Ibnu 'Umar ﷺ, bahwa ia pernah berdiri di hadapan al-Hajjaj saat ia sedang berpidato seraya berkata, "Wahai musuh Allah! orang yang telah menghalalkan tanah haram Allah dan menghancurkan Baitullah."

Al-Hajjaj membalasnya, "Wahai orang tua yang telah pikun." Tatkala orang-orang pergi, al-Hajjaj menyuruh anak buahnya, lalu mengambil tombak yang telah dilumuri racun, kemudian memukulkannya ke kaki Ibnu 'Umar. Akibatnya, Ibnu 'Umar pun menderita sakit beberapa hari, lalu ia wafat di Makkah dan dikuburkan di sana.

Pernah al-Hajjaj menemuinya dalam rangka menjenguk lalu memberi salam, namun Ibnu 'Umar tidak menjawabnya, lalu mengajaknya berbicara namun ia tidak menjawabnya.[59]

Dari Ishaq bin Sa'id bin 'Amr bin Sa'id bin al-'Ash, dari ayahnya, ia berkata, "Pernah al-Hajjaj menemui Ibnu 'Umar [ketika sakit menjelang kematiannya] sedang aku berada di sisinya. Lalu ia berkata, 'Bagaimana kabarnya?' Ia (Ibnu 'Umar) menjawab, 'Baik.' Ia bertanya, 'Siapa yang melukaimu?' Ibnu 'Umar menjawab, 'Yang menyakitiku adalah orang yang menyuruh mengangkat senjata pada hari di mana tidak dihalalkan mengangkatnya,' yakni al-Hajjaj.[60]

Dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Tatkala Ibnu 'Umar sedang sekarat, ia berkata, 'Tidak ada sesuatu pun yang menghiburku dari dunia ini kecuali tiga hal: rasa haus di saat matahari terik, menahan derita di malam hari dan bahwa diriku tidak sempat memerangi kelompok zhalim yang turun di tengah kita ini,'" maksudnya al-Hajjaj.[61]

Dan setelah kehidupan panjang yang diisi oleh ahli ibadah lagi zuhud ini dengan ketaatan kepada Allah ﷻ, pengerahan tenaga dan

---

[59] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *tsiqah, Siyar A'laamin Nubalaa'* karya Imam adz-Dzahabi [III/230]."

[60] Diriwayatkan oleh al-Bukhari [II/379] dalam kitab *al-'Iedaian*, bab *Maa Yukrahu min Hamlis Silah fil 'Ied wal Haram*.

[61] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [IV/185]."

pengorbanan semata karena mengharap Wajah Allah ﷻ; setelah kehidupan yang mulia ini, pergilah orang mulia putra orang mulia ini dari dunia manusia untuk bertemu dengan para kekasih di Surga ar-Rahman yang di dalamnya tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terbersik di hati manusia.

Semoga Allah ﷻ meridhai Ibnu 'Umar dan ayahnya serta para Sahabat seluruhnya.

NU'AIM BIN MAS'UD رضي الله عنه

Melalui dirinya,
Allah ﷻ menolong satu pasukan penuh

Sesungguhnya Allah ﷻ menanam untuk agama ini tanaman yang dengannya Dia memuliakan Islam di setiap zaman dan tempat.

Di antara orang-orang yang dengannya Allah menjadikan mereka bermanfaat bagi Islam adalah ksatria kita yang tanggap lagi cerdik ini, seorang yang Allah ﷻ anugerahi kecepatan dalam berfikir [spontanitas] dan amat cerdik.

Sesungguhnya ia adalah Nu'aim bin Mas'ud رضي الله عنه yang di masa Jahiliyah memiliki hubungan yang sangat erat dengan orang-orang Yahudi Bani Quraizhah dan selain mereka.

Ia biasa duduk-duduk di majelis mereka, begadang dan minum-minum bersama mereka. Sementara mereka juga sangat mencintainya dan memberikan kepercayaan penuh kepadanya.

Di waktu yang tepat sesuai dengan waktu yang Allah ﷻ takdirkan, Dia membuka pintu hati Nu'aim untuk menerima hidayah dan dien yang haq ini. Dengan begitu, Nu'aim memulai lembaran baru di hari perang Ahzab, dan mampu menggoreskan di atas kening sejarah lembaran yang tidak akan pernah dilupakan selamanya sepanjang hari dan sepanjang malam.

Sesungguhnya ia adalah lembaran yang cemerlang lagi bersinar. Allah ﷻ menjadikannya sebagai sebab diselamatkannya seluruh umat Islam, terutama Rasulullah ﷺ.

APA YANG TELAH ENGKAU PERSEMBAHKAN UNTUK *DIENULLAH*?

Mari merenung bersama saya wahai saudaraku yang mulia, bagaimana Nu'aim bin Mas'ud رضي الله عنه mampu menjadi sebab dikeluar-

kannya [dibubarkannya] sejumlah besar orang-orang yang telah terkonsentrasi untuk menghancurkan Islam dalam perang Ahzab.

Tanyakan kepada diri anda dengan pertanyaan ini, "Apa yang telah engkau persembahkan untuk *dienullah*?"

Inilah Nu'aim bin Mas'ud رضي الله عنه , seorang *fida-i* (pelaku aksi pengorbanan diri) dan ksatria datang kepada Nabi ﷺ di waktu yang demikian genting dan mencekam di mana hampir membuat jantung-jantung copot dari dada-dada pada perang Ahzab.

Kaum musyrikin telah mengepung kota Madinah dari seluruh penjuru di sekitar parit, sementara di saat-saat yang genting lagi menegangkan ini, orang-orang Yahudi Bani Quraizhah membatalkan perjanjian dengan Rasulullah ﷺ. Dengan begitu, mereka berubah menjadi ancaman serius dari dalam yang amat berbahaya terhadap kaum wanita dan anak-anak. Mereka telah mengikat janji dengan kaum musyrikin untuk bersama-sama memerangi Muhammad. Inilah tingkah polah orang-orang Yahudi, dan inilah sifat mereka. Orang-orang Yahudi tidaklah pandai selain berkhianat dan membatalkan perjanjian.

Mereka membatalkan perjanjian dengan Rasulullah ﷺ di saat yang genting.

Dapat anda bayangkan bagaimana kondisi psikis yang menghinggapi Rasulullah ﷺ bersama para Sahabatnya رضي الله عنهم. Dalam hal ini, Allah سبحانه وتعالى telah menyebutnya dengan sifat yang demikian menyentuh dan detail.

Dia سبحانه وتعالى berfirman:

﴿... وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾ وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾﴾

"... *Dan ketika penglihatan(kalian) terpana dan hati kalian menyesak sampai ke tenggorokan dan kalian berprasangka terhadap Allah dengan bermacam-macam sangkaan. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang dahsyat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami kecuali tipu daya.'*" (QS. Al-Ahzaab: 10-12)

Bayangkanlah kondisi tersebut! Sungguh saat itu sudah ada yang berani berkata di samping Rasulullah ﷺ, ﴿مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾﴾ "*Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami kecuali tipu daya.*" Kaum musyrikin mengepung kita sementara orang-orang Yahudi membatalkan perjanjian dan akan menghancurkan kita dari dalam serta membunuh kaum wanita dan anak-anak kita!

Kondisi yang menegangkan. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ sampai berdiri seraya bersimpuh ke hadapan Allah ﷻ:

اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ سَرِيْعَ الْحِسَابِ، اَللّٰهُمَّ اهْزِمِ الْأَحْزَابَ، اَللّٰهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ.

"Ya Allah, yang menurunkan Kitab, Yang Maha Cepat perhitungannya, hancurkanlah ahzab (kelompok-kelompok itu). Ya Allah, hancurkanlah dan guncangkanlah mereka."[1]

Tatkala Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya berada dalam kondisi takut dan tegang sebagaimana yang disebutkan oleh Allah ﷻ karena demonstrasi yang ditunjukkan musuh terhadap kaum muslimin dan datangnya mereka untuk menyerang dari bagian atas dan bagian bawah [dari atas bukit maupun lembah], datanglah Nu'aim bin Mas'ud kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah masuk Islam, dan kaumku belum mengetahui keislamanku. Karena itu, perankan aku sesuai keinginanmu." Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Sesungguhnya engkau

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari [VI/109-110], kitab *al-Maghaazi*, dan Muslim (no. 1742) kitab *al-Jihaad*.

di tengah kami adalah satu orang saja, maka hinakanlah musuh itu dari kami sedapat mungkin, karena perang adalah tipu daya."

Lalu Nua'im bin Mas'ud pun berangkat hingga mendatangi Bani Quraizhah. Dulu di masa jahiliyah, ia adalah teman bagi mereka. Maka ia berkata, "Wahai Bani Quraizhah, kalian telah mengetahui rasa cintaku terhadap kalian, khususnya apa yang terjadi antara aku dan kalian." Mereka berkata, "Engkau benar! Engkau bukan orang yang dicurigai di tengah kami." Lalu ia berkata lagi kepada mereka, "Sesungguhnya Quraisy dan Ghathfan tidaklah seperti kalian. Negeri ini (Madinah) adalah negeri kalian, di dalamnya ada harta, anak-anak dan isteri-isteri di mana kalian tidak mampu berpindah darinya kepada yang lain. Dan sesungguhnya Quraisy dan Ghathfan telah datang untuk memerangi Muhammad dan para Sahabatnya. Kalian telah mendukung mereka melawannya, sedangkan negeri, harta dan istri-istri mereka berada di negeri selainnya (di Makkah, bukan di Madinah-penj). Mereka tidaklah seperti kalian; jika melihat kesempatan, pasti mereka akan memanfaatkannya, dan jika melihat selain itu, mereka akan pergi ke negeri mereka dan membiarkan kalian dan laki-laki itu (Muhammad ﷺ) di negeri kalian. Jika laki-laki itu sendirian melawan kalian, niscaya kalian tidak akan mampu melawannya. Karena itu, janganlah berperang bersama kaum itu hingga kalian menjadikan salah seorang tokoh mereka sebagai jaminan sehingga kalian menjadi percaya bahwa kalian berperang melawan Muhammad bersama mereka hingga kalian dapat mengalahkannya." Mereka berkata kepadanya, "Engkau telah memberikan pendapat yang tepat."

Kemudian ia (Nu'aim) pergi dari sisi mereka hingga mendatangi kaum Quraisy. Ia berkata kepada Abu Sufyan bin Harb dan tokoh-tokoh Quraisy yang hadir bersamanya: "Kalian telah mengenal betapa aku mencintai kalian dan memusuhi Muhammad. Sesungguhnya telah sampai kepadaku satu masalah yang menurut pendapatku sudah sewajibnya aku menyampaikannya kepada kalian sebagai nasehat untuk kalian. Karena itu rahasiakanlah hal ini dariku."

Mereka berkata, "Akan kami lakukan."

Ia berkata, "Tentu kalian sudah tahu bahwa orang-orang Yahudi menyesali apa yang telah mereka perbuat terhadap perjanjian mereka dengan Muhammad, dan mereka telah mengirimkan surat dengan menyatakan, 'Kami telah menyesali apa yang telah kami lakukan.

Apakah kalian setuju apabila kami mengambil untuk kalian para tokoh terkemuka dari kedua suku; Quraisy dan Gathfan, lalu kami menyerahkan mereka kepada kalian, lalu kami memenggal leher mereka, kemudian kami bersama orang-orang yang hidup di antara mereka akan bersama kalian hingga kita dapat melawan mereka semua?' Lalu dia (Muhammad) mengirimkan surat lagi kepada mereka dengan jawaban, 'Ya, kami setuju." Lalu Nu'aim melanjutkan, "Jika orang-orang Yahudi [Bani Quraizhah] mengirim utusan kepada kalian untuk meminta beberapa jaminan dari orang-orang kalian, maka janganlah kalian menyerahkan seorang pun kepada mereka."

Kemudian ia pergi lagi hingga mendatangi suku Ghathfan. Ia berkata: "Wahai orang-orang Ghathfan, sesungguhnya kalian adalah keluarga dan margaku serta manusia yang paling aku cintai. Aku tidak melihat kalian menuduhku (curiga terhadapku)."

Mereka berkata, "Engkau benar! Engkau bukan orang yang dicurigai di tengah kami."

Ia berkata, "Simpanlah rahasia ini dariku."

Mereka berkata, "Kami akan lakukan. Apa gerangan masalahmu?" Lalu ia mengatakan kepada mereka seperti apa yang telah dikatakannya kepada Quraisy, dan memperingatkan dengan apa yang ia peringatkan kepada mereka.

Merupakan suatu *tadbir* (pengaturan) dari Allah ﷻ kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin untuk mengeluarkan mereka dari cobaan itu di mana Abu Sufyan dan pimpinan suku Ghathfan mengirim utusan kepada Bani Quraizhah. Utusan itu adalah 'Ikrimah bin Abi Jahal beserta perwakilan dari Quraisy dan Ghathfan. Hal itu terjadi pada malam Sabtu, bulan Syawwal tahun 5 H. Maka mereka (Bani Quraizhah) berkata kepada mereka (para utusan), "Sesungguhnya kami tidak berada di tempat tinggal [bukan di negeri kami sendiri], unta-unta dan kuda-kuda telah binasa. Maka pergilah berperang hingga kita dapat melawan Muhammad dan menyelesaikan masalah antara kita dan dirinya! Mereka menjawab dengan mengatakan, "Sesungguhnya hari ini adalah hari Sabtu, Ini adalah hari di mana kami tidak melakukan sesuatu pun. Sebagian orang kami telah melakukan suatu perbuatan terlarang, lalu mereka mengalami apa yang sudah tidak menjadi rahasia lagi bagi kalian. Sekalipun demikian, kami

bukanlah orang-orang yang akan memerangi Muhammad bersama kalian hingga kalian memberikan kepada kami jaminan dari para tokoh kalian yang berada di tangan kami sebagai jaminan kepercayaan bagi kami hingga kita melawan Muhammad. Sebab sesungguhnya kami khawatir jika perang menewaskan kalian dan pertempuran demikian berat bagi kalian, kemudian kalian kembali dengan cepat ke negeri kalian dan meninggalkan kami sementara orang itu (yakni, Muhammad ﷺ) berada di negeri kami di mana kami tidak mampu melawannya."

Setelah para utusan kembali kepada Quraisy dan Ghathfan membawa apa yang dikatakan Bani Quraizhah, berkatalah mereka (Quraisy dan Ghathfan), "Demi Allah, sesungguhnya apa yang dikatakan Nua'im bin Mas'ud kepada kalian itu memang benar. Maka kirimlah utusan kepada Bani Quraizhah dengan pernyataan, 'Demi Allah, sesungguhnya kami tidak akan menyerahkan seorang pun dari para tokoh kami kepada kalian. Jika kalian ingin berperang, maka keluarlah, lalu berperanglah!'"

Maka tatkala utusan itu sampai, Bani Quraizhah membalas, "Sesungguhnya apa yang diceritakan Nu'aim tentang kalian memang benar. Orang-orang itu hanya ingin berperang; jika melihat ada kesempatan, mereka akan memanfaatkannya. Dan jika mendapatkan selain itu, mereka akan kembali dengan cepat ke negeri mereka dan membiarkan kami sementara orang itu (Muhammad ﷺ) berada di negeri kami." Lalu mereka mengirim utusan kepada Quraisy dan Ghathfan dengan mengatakan, "Demi Allah, sesungguhnya kami tidak akan memerangi Muhammad bersama kalian hingga kalian memberikan kepada kami jaminan." Namun mereka menolaknya.

Akhirnya, Allah menurunkan kehinaan di tengah sesama mereka. Mereka akhirnya tidak memiliki kemauan untuk berperang. Lalu Allah mengirimkan kepada mereka angin kencang di malam-malam musim dingin yang teramat sangat. Angin itu menerbangkan periuk-periuk mereka dan memporak-porandakan pekemahan mereka.[2]

---

[2] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [II/69] dan ath-Thabari dalam *Tarikh*nya [III/578-579], serta Ibnu Katsir dalam *al-Bidaayah wan Nihaayah* [IV/111], juga Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* [VII/402].

Setelah hari itu, Nu'aim bin Mas'ud terus menjadi orang yang dipercaya oleh Rasulullah ﷺ. Beliau menyerahkan kepadanya beberapa pekerjaan, mengajaknya bangkit mengatasi segala beban dan membawa sejumlah panji di hadapannya.

Di hari penaklukan kota Makkah, Abu Sufyan bin Harb berdiri menyaksikan pasukan kaum muslimin, lalu ia melihat seorang laki-laki yang membawa panji Ghathfan. Maka ia berkata kepada orang yang bersamanya, "Siapa ini?"

Mereka menjawab, "Itu adalah Nu'aim bin Mas'ud."

Ia berkata, "Sungguh buruk apa yang diperbuatnya terhadap kita di hari Khandaq. Dahulu ia termasuk orang yang paling bermusuhan terhadap Muhammad, sekarang ia membawa panji kaumnya di depannya dan berlalu untuk memerangi kita di bawah panjinya."[3]

Nu'aim رضي الله عنه benar-benar antusias dan bersemangat dalam membayar lunas setiap kesempatan yang sudah lewat dari usianya semasa masih musyrik untuk kemudian menggantinya dengan beberapa hari, beberapa bulan bahkan bertahun-tahun dalam ketaatan kepada Allah ﷻ dan bekerja untuk menolong agama-Nya serta meninggikan kalimat-Nya.

Ia masih terus dengan kebiasaannya itu hingga Rasulullah ﷺ wafat. Dan ia pun sangat sedih atas hal itu, bahkan sempat ia berangan-angan untuk menebus Nabi ﷺ dengan jiwa, harta dan seluruh apa yang ia miliki.

Sepeninggal Nabi ﷺ, Nu'aim bin Mas'ud tidak pernah bakhil menyumbangkan tenaga, harta dan jiwanya dalam mengabdi kepada Islam. Ia senantiasa melanjutkan perjalanan sumbangsih dan kerja kerasnya dalam mengabdi kepada agama yang agung ini sepanjang masa *Khilafah Rasyidah* di bawah pimpinan Abu Bakar رضي الله عنه . Demikian juga sepanjang masa kekhilafahan 'Umar dan 'Utsman رضي الله عنهما. Hingga datanglah saat yang menentukan di mana ia akan bertemu dengan Rabb-nya yang memberikan balasan kepadanya atas setiap apa yang telah ia lakukan dalam mengabdi kepada Islam dan mengobati lukanya di dalam Surga-Nya dan pelabuhan rahmat-Nya, di mana di sana terdapat kenikmatan yang abadi. Juga untuk dapat berdampingan

---

[3] *Shuwar min Hayaatish Shahabah*, DR. 'Abdurrahman Ra'fat al-Basya (hal. 423).

dengan *al-Habib* ﷺ dan para Sahabatnya ﷺ di Surga ar-Rahman dengan bersaudara di atas dipan-dipan yang saling berhadap-hadapan. Kemudian kenikmatan menjadi sempurna dengan nikmat memandang wajah Allah Yang Mahamulia.

Nu'aim terbunuh di awal kekhilafahan 'Ali sebelum datang ke Bashrah dalam peristiwa perang Jamal. Ada yang mengatakan, ia wafat pada masa kekhilafahan 'Utsman ﷺ. *Wallaahu a'lam.*[4]

Semoga Allah ﷻ meridhai Nu'aim bin Mas'ud dan para Sahabat seluruhnya.

[4] *Al-Ishaabah* karya Ibnu Hajar [VI/363].

AL-'ABBAS BIN 'ABDIL MUTHTHALIB ﵁

اَللّٰهُـمَّ اغْفِرْ لِلْعَبَّاسِ وَوَلَدِهِ مَغْفِرَةً ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً لَا تُغَادِرُ ذَنْبًا

"Ya Allah, ampunilah al-'Abbas dan anaknya dengan ampunan lahir dan bathin yang tidak meninggalkan dosa."
(Muhammad, Rasulullah ﷺ)

Sesungguhnya ia adalah al-'Abbas bin 'Abdil Muththalib ﵁, paman Rasulullah ﷺ.

(Dalam sebuah riwayat) disebutkan, ia masuk Islam sebelum hijrah, dan ia merahasiakan keislamannya, lalu keluar bersama kaumnya menuju Badar, lalu ia ditawan ketika itu, kemudian mengaku sebagai seorang Muslim. *Wallaahu a'lam.*

Ia tidak termasuk orang-orang yang diberikan kebebasan (karena pada hakikatnya dia bukan tawanan perang Badar, tetapi seorang muslim sehingga tidak perlu pembebasan), sebab ia pernah mendatangi Nabi ﷺ sebelum penaklukan kota Makkah. Bukankah anda melihatnya telah memberikan jaminan perlindungan kepada Abu Sufyan bin Harb?

Ia termasuk laki-laki yang posturnya paling tinggi, fisiknya paling tampan, paling cemerlang, dan paling keras suaranya disertai kelembutan yang berwibawa dan kemuliaan.

Dari Aslam, *maula* 'Umar, bahwa tatkala 'Umar mendekati Syam, ia bersama budaknya itu menepi, kemudian pergi menuju kendaraan budaknya lalu menaikinya. Ia memakai pakaian dari bulu

binatang yang terbalik, lalu memindahkan budaknya ke kendaraan tersendiri.

Al-'Abbas berada di hadapannya di atas kuda yang bagus. Ia seorang laki-laki yang berparas tampan. Lalu para pendeta memberi salam kepadanya, namun ia memberi isyarat, "Bukan aku, tapi yang itu."[1]

Yakni, para komandan pasukan mengira bahwa al-'Abbas adalah Amirul mukminin karena ketampanan, posturnya yang tinggi, kendaraan dan juga pakaiannya.

Al-'Abbas biasa menahan tetangga, lalu menyumbangkan harta dan memberikan pemberian di saat ada musibah.

Sikapnya yang Monumental Di Hari Bai'at 'Aqabah Kedua

Dari Ka'b bin Malik ﷺ -tentang kisah bai'at 'Aqabah kedua-, ia berkata, "Pada malam itu, kami tidur bersama kaum kami di kendaraan kami, hingga setelah lewat sepertiga malam, kami keluar dari kendaraan kami untuk menepati pertemuan dengan Rasulullah ﷺ. Kami menyusup bak burung *Qitha* secara diam-diam hingga berkumpul di celah bukit di dekat 'Aqabah. Kami berjumlah 73 orang laki-laki dan dua orang perempuan, yaitu Nusaibah binti Ka'b, Ummu 'Imarah, salah seorang wanita Bani Mazin bin an-Najjar dan Asma' binti 'Amr bin 'Adi bin Naabi, salah seorang wanita Bani Salamah, ia adalah Ummu Mani'. Lalu kami berkumpul di celah bukit untuk menunggu kedatangan Rasulullah ﷺ, hingga akhirnya beliau datang bersama al-'Abbas bin 'Abdil Muththalib yang saat itu masih menganut agama kaumnya namun ingin menghadiri urusan putra saudaranya (keponakannya) dan menguatkannya. Setelah duduk, maka orang pertama yang berbicara adalah al-'Abbas bin 'Abdil Muththalib. Ia berkata, 'Wahai kaum Khazraj -dulu bangsa Arab menamakan perkampungan Anshar ini Khazraj, baik terhadap suku Khazraj maupun terhadap suku Aus-! Sesungguhnya Muhammad berasal dari kami sebagaimana yang telah kalian ketahui. Kami telah mencegahnya (melindunginya) dari kaum kami, yaitu dari orang-orang yang seperti kami lihat, sementara ia begitu mulia di sisi kaumnya dan memiliki kekebalan di negerinya, namun ia

[1] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [II/78-80] dengan perubahan redaksi.

menolak selain berpihak kepada kalian dan menyusul kalian. Jika kalian melihat akan menyerahkannya dan menghinakannya setelah ia keluar menuju kalian, maka dari sekarang biarkanlah ia, karena ia berada dalam kemuliaan di sisi kaumnya dan juga negerinya.' Lalu kami berkata kepadanya, 'Kami telah mendengar apa yang telah engkau katakan. Maka bicaralah, wahai Rasulullah. Ambillah untuk dirimu dan Rabb-mu apa yang engkau sukai.' Lalu Rasulullah ﷺ berbicara, kemudian membacakan al-Qur-an dan mengajak mereka kepada Allah serta memberikan sugesti untuk masuk Islam. Beliau bersabda:

أُبَايِعُكُمْ عَلَى أَنْ تَمْنَعُوْنِي مِمَّا تَمْنَعُوْنَ مِنْهُ نِسَاءَكُمْ وَأَبْنَاءَكُمْ.

'Aku membai'at kalian untuk melindungiku sebagaimana kalian melindungi wanita-wanita dan anak-anak kalian?'

Lalu al-Bara' bin Ma'rur memegang tangannya, kemudian berkata, 'Ya, demi Rabb Yang telah mengutusmu dengan haq, sungguh kami akan melindungimu sebagaimana kami melindungi wanita atau jiwa kami (para wanita dan anak-anak kami). Maka, bai'atlah kami, wahai Rasulullah. Demi Allah, kami adalah ahli perang dan ahli bermain mata rantai yang kami warisi dari nenek moyang kami.' Saat al-Bara' berbicara kepada Rasulullah ﷺ, Abul Haitsam bin at-Tayyihan memotong pembicaraan seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya antara kami dan orang-orang itu (orang-orang Yahudi) terjalin hubungan dan sekarang kami memutusnya. Apakah jika kami lakukan itu, kemudian Allah ﷻ memberikan kemenangan kepadamu, engkau akan kembali kepada kaummu dan meninggalkan kami?' Maka tersenyumlah Rasulullah ﷺ, kemudian bersabda:

بَلِ الدَّمَ الدَّمَ، وَالْهَدْمَ الْهَدْمَ، أَنَا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مِنِّيْ، أُحَارِبُ مَنْ حَارَبْتُمْ، وَأُسَالِمُ مَنْ سَالَمْتُمْ.

'Bahkan darahku adalah darah kalian, kehancuran kalian adalah kehancuranku juga. Aku adalah bagian dari kalian dan kalian

adalah bagian dariku. Aku akan memerangi orang yang kalian perangi dan berdamai dengan orang yang kalian ajak berdamai.’”[2]

SIKAPNYA PADA PERISTIWA PERANG BADAR

Sebagian pakar sejarah mengatakan, al-‘Abbas رضي الله عنه telah masuk Islam sebelum hijrah dan ia merahasiakan keislamannya. Ada pula yang mengatakan, ia masuk Islam sebelum penaklukan kota Makkah, dan orang-orang Quraisy merasakan sesuatu di hati mereka terhadap al-‘Abbas (merasa curiga dengan keislamannya), akan tetapi mereka tidak menemukan bukti yang menguatkan prasangka tersebut. Terlebih lagi, ia secara lahir tampak searah dengan sikap mereka. Tatkala perang Badar, orang-orang Quraisy ingin memastikan keraguan mereka menjadi keyakinan, lalu mereka membuatnya berangkat bersama mereka dalam perang itu.

Oleh karena itulah Nabi ﷺ melarang para Sahabatnya membunuh al-‘Abbas رضي الله عنه .

Dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada para Sahabatnya, “Sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa sejumlah tokoh dari Bani Hasyim dan selain mereka diajak keluar karena dipaksa. Mereka tidak bertujuan untuk memerangi kita. Siapa yang bertemu salah seorang dari Bani Hasyim, maka janganlah ia membunuhnya. Siapa yang bertemu Abul Bakhtai maka janganlah ia membunuhnya, siapa yang bertemu al-‘Abbas bin ‘Abdul Muththalib maka janganlah ia membunuhnya, karena ia diajak keluar karena dipaksa.’

Abu Hudzaifah bin ‘Utbah berkata, ‘Apakah kami boleh membunuh bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara dan karib kerabat kami sementara kami membiarkan al-’Abbas? Demi Allah, jika aku bertemu dengannya, sungguh akan aku sumbat ia dengan pedang.’ Lalu aku menyampaikan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau ﷺ berkata kepada ‘Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه , ‘Wahai Abu Hafsh, apakah pantas wajah paman Rasulullah ﷺ dipukul dengan pedang?’ ‘Umar berkata, ‘Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal

---

[2] Ibnu Hisyam berkata, “Makna ‘Kehancuran kalian adalah kehancuranku’ bahwa *dzimmah* (tanggungan) kalian adalah *dzimmah*ku, dan kehormatan kalian adalah kehormatanku.” (*Sirah Ibni Hisyam* dengan *ar-Raudhul Unuf* [III/189]).

lehernya [Abu Hudzaifah bin 'Utbah] dengan pedang. Demi Allah, dia telah melakukan kemunafikan.' Abu Hudzaifah selalu berkata, 'Aku tidak pernah merasa aman dengan kalimat yang telah aku ucapkan ketika itu. Dan aku senantiasa khawatir darinya kecuali (jika aku) dapat menebusnya dengan mati syahid.' Dan akhirnya ia gugur sebagai syahid pada hari perang Yamamah."[3]

IA MENJADI TAWANAN PADA HARI PERANG BADAR

Al-'Abbas ﷺ tidak berperang dalam perang Badar dengan sebab ia keluar karena terpaksa, dan Nabi ﷺ telah melarang para Sahabat membunuhnya. Kemudian al-'Abbas menjadi tawanan. Dari Abul Yusr, ia berkata, "Aku pernah melihat al-'Abbas pada hari perang Badar saat ia berdiri seakan berhala, sementara kedua matanya berlinang. Lalu aku berkata, 'Allah akan membalasmu dengan keburukan dari orang yang memiliki hubungan rahim. Apakah engkau memerangi putra saudaramu bersama musuh-musuhnya?' Ia berkata, 'Bagaimana keadaannya, apakah ia terbunuh?' Aku berkata, 'Allah lebih Mulia dan mampu menolongnya dari hal itu.' Ia berkata, 'Kalau begitu, apa yang engkau inginkan dariku?' Aku berkata, 'Aku akan menawanmu, karena Rasulullah ﷺ melarang orang-orang dari membunuhmu.' Ia berkata, 'Ini bukan yang pertama ia menyambung rahim.' Lalu aku menawannya kemudian membawanya ke hadapan Rasulullah ﷺ."[4]

---

[3] *Sirah Ibni Hisyam* [II/469, 459], dan diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqat* [IV/807] dari jalur Ibnu Ishaq, ia berkata, "Al-'Abbas bin 'Abdillah bin Ma'bad, dari sebagian keluarganya, dari 'Abdullah bin 'Abbas, lalu ia menyebutkan naskah hadits tersebut. Diriwayatkan juga oleh al-Hakim [III/223] untuk menghilangkan *jahalah* (ketidaktahuan terhadap kondisi perawi), maka ia berkata, "Dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbas." Oleh karena itu al-Hakim menshahihkannya berdasarkan persyaratan Muslim. Sementara al-Hafizh Ibnu Hajar membuangnya dari kitabnya *Talkhiishul Habiir*. Al-'Abbas bin 'Abdillah dan ayahnya adalah dua orang yang *tsiqah*. Akan tetapi dikhawatirkan hal itu dirubah pada naskah al-Hakim. Al-Baihaqi juga meriwayatkannya dalam *Dalaa'ilun Nubuwwah* [III/140], dari jalurnya, lalu berkata, "Dari sebagian keluarganya," *wallaahu a'lam*.

[4] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [IV/12].

Dan dari al-Bara' dan selainnya, ia berkata, "Seorang laki-laki dari kalangan Anshar datang membawa al-'Abbas. Ia telah menawannya. Maka ia mengatakan, 'Bukan orang ini yang telah menawanku.'

Nabi ﷺ bersabda:

لَقَدْ آزَرَكَ اللهُ بِمَلَكٍ كَرِيْمٍ.

'Allah telah menolongmu dengan Malaikat yang mulia.'"[5]

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Abul Yusr menawan al-'Abbas, lalu Nabi ﷺ berkata, 'Bagaimana kamu menawannya?' Ia berkata, 'Ada seorang laki-laki yang belum pernah aku lihat sebelumnya maupun setelahnya menolongku dalam menawannya. Bentuk dan penampilannya begini.' Beliau ﷺ berkata, 'Malaikat yang mulia telah membantumu dalam menawannya.'"[6]

KESEDIHAN NABI ﷺ ATAS PAMANNYA

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bermalam sementara para tawanan dalam posisi terikat. Lantas beliau tidak bisa tidur di permulaan malam. Lalu ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak tidur?' Beliau menjawab, 'Aku mendengar rintihan pamanku dalam ikatannya. Maka para Sahabat melepaskan ikatannya.' Lalu ia (al-'Abbas) pun tenang, kemudian barulah Rasulullah ﷺ bisa tidur."[7]

Dari Mujahid, ia berkata, "Al-'Abbas ditawan oleh seorang laki-laki, lalu mereka berjanji akan membunuhnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya aku tidak tidur malam ini demi al-'Abbas. Kaum Anshar mengaku akan membunuhnya.'

Lalu berkatalah 'Umar, 'Apakah aku perlu mendatangi mereka, wahai Rasulullah.?' Maka ia mendatangi kaum Anshar seraya berkata, 'Lepaskanlah al-'Abbas.' Mereka berkata, 'Jika ia orang yang diridhai Rasulullah ﷺ, maka ambillah ia.'"[8]

---

[5] Diriwayatkan oleh [Ahmad (no. 18499)], dan Ibnu Sa'd [IV/12], dan para perawinya *tsiqat*.

[6] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [IV/12], dan para perawinya *tsiqat*.

[7] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqaat* [IV/12-13].

[8] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [II/83].

ALLAH ﷻ MENGGANTIKAN BAGINYA ATAS APA YANG TELAH DIBAYARNYA PADA HARI PERANG BADAR

Dari Humaid bin Hilal, ia berkata, "Ibnul Hadhrami mengirimi Rasulullah ﷺ harta sebesar delapan puluh ribu dari Bahrain, lalu ditebarkan di atas tikar. Kemudian Nabi ﷺ datang dan berhenti, kemudian orang-orang pun datang. Pada waktu itu tidak digunakan bilangan atau timbangan –yang ada hanya takaran dengan genggaman–. Lalu datanglah al-'Abbas mengenakan pakaian hitam (merah) bermotif, ia mengambil banyak (harta) dengan bajunya, kemudian ia hendak bangkit berdiri namun ia tidak mampu. Lalu ia mengangkat kepalanya kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Tolong angkatkan (ini) kepadaku.' Maka tersenyumlah Rasulullah ﷺ hingga terlihat gigi taringnya seraya bersabda, 'Kembalikan harta itu sebagian, lalu berdirilah dengan apa yang engkau mampu.'

Maka ia melakukannya. Lalu sambil bertolak pergi, ia mulai mengatakan, 'Adapun salah satu dari dua yang Allah ﷻ janjikan, maka telah ditunaikan-Nya (maksudnya, firman-Nya):

﴿... قُل لِّمَن فِىٓ أَيْدِيكُم مِّنَ ٱلْأَسْرَىٰٓ إِن يَعْلَمِ ٱللَّهُ فِى قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ... ﴿٧٠﴾﴾

'... *Katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, 'Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hati kalian, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripada kalian dan Dia akan mengampuni kalian* ... (QS. Al-Anfaal: 70)

Ini lebih baik dari apa yang telah diambil dariku. Dan aku tidak tahu, apa yang diperbuat di akhirat kelak.'"[9]

---

[9] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [IV/15-16], dan penambahan yang ada berasal darinya. Sedangkan para perawinya *tsiqat*, hanya saja terdapat *inqitha'* (keterputusan sanad) di dalamnya. Al-Hakim juga meriwayatkan yang sepertinya (III/329, 330) dari jalur Sulaiman bin al-Mughirah, dari Humaid bin Hilal, dari

SIKAPNYA PADA PERANG HUNAIN

Al-'Abbas ﷺ berkata, "Aku ikut serta bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Hunain. Lalu aku dan Abu Sufyan bin al-Harits bin 'Abdil Muththalib konsisten mendampingi Rasulullah ﷺ dan tidak berpisah dengannya. Sementara Rasulullah ﷺ berada di atas *bighal*[10] yang berwarna putih, hadiah dari Farwah bin Nufatsah al-Judzami. Tatkala kaum muslimin dan kaum kafir saling baku hantam, kaum muslimin ada yang mundur. Maka Rasulullah ﷺ mulai memacu kencang *bighal*nya menghadapi orang-orang kafir. Sementara aku memegang tali kekang *bighal* Rasulullah ﷺ untuk menahannya agar tidak berlari terlalu kencang, sedangkan Abu Sufyan memegang tunggangan Rasulullah ﷺ. Maka beliau ﷺ bersabda:

أَيْ عَبَّاسُ نَادِ أَصْحَابَ الشَّجَرَةِ.

'Wahai 'Abbas, panggillah *Ash-habusy Syajarah*[11] (para Sahabat yang ikut serta dalam bai'at Ridhwan).'"[12]

Al-'Abbas –yang memiliki suara keras– berkata, "Lalu aku berteriak dengan sekeras-keras suaraku, 'Di mana *Ash-habusy Syajarah*?' Demi Allah, seolah-olah rasa sayang mereka saat mendengar suaraku itu seperti rasa sayang sapi terhadap anak-anaknya. Maka mereka berkata, '*Ya, labbaik. Ya, labbaik* [ya, kami datang, kami penuhi panggilan].' Lalu mereka pun saling berperang dengan orang-orang kafir, sementara seruan kepada kalangan Anshar berbunyi, 'Wahai kaum Anshar, wahai kaum Anshar.' Kemudian seruan dibatasi kepada Bani al-Harits bin al-Khazraj. Mereka berkata, 'Wahai Bani al-Harits bin al-Khazraj, wahai Bani al-Harits bin al-Khazraj!' Lalu

---

Abu Burdah, dari Abu Musa al-Asy'ari, dan ia menshahihkannya, dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Di dalamnya disebutkan, "Apa yang diperbuat dengan ampunan-Nya," sebagai ganti dari kata, "Di akhirat kelak," sedangkan dalam redaksi Ibnu Sa'd disebutkan, "Dalam ampunan-Nya."

[10] Hasil perkawinan antara kuda dan keledai.-ed.

[11] Dalam riwayat Muslim tertulis: "Ash-habus Samurah."-ed.

[12] Yakni para peserta dalam *Bai'at ar-Ridhwan* di bawah pohon di Hudaibiyyah. Mereka berjumlah 114 orang dan berbai'at atas kesediaan mereka untuk mati. Allah ﷻ mengetahui keimanan dan ketulusan hati mereka, lalu meridhai mereka. Dan telah shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, "Tidak masuk Neraka seorang pun yang (ikut serta) berbai'at di bawah pohon."

Rasulullah ﷺ yang berada di atas *bighal* memandang seperti orang yang membicarakan peperangan mereka. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Inilah dia, ketika perang sedang berkecamuk.'

Kemudian Rasulullah ﷺ mengambil sejumlah batu kerikil lalu melemparkannya ke arah muka-muka kaum kafir, kemudian bersabda, 'Demi Rabb Muhammad, hancurlah kalian!'

Aku pergi dan melihat peperangan itu, ternyata perang itu berjalan seperti sedia kala. Demi Allah, tidak ada yang terjadi kecuali setelah Nabi ﷺ melemparkan sejumlah batu kerikil itu aku lihat ketajaman pasukan mereka menjadi tumpul dan kondisi mereka menjadi mundur."[13]

Perang Hunain terjadi bersama kabilah Hawazin dan para pendukungnya. Itu terjadi setelah penaklukan kota Makkah, dan mereka [kabilah Hawazin] adalah para pemanah yang handal. Sementara kaum muslimin memiliki kekuatan yang lebih banyak. Lantas sebagian mereka (kaum muslimin) berkata, "Kita tidak akan dikalahkan lagi hari ini karena jumlah yang sedikit." Maka mereka dipasrahkan [diserahkan] kepada ungkapan tersebut [artinya, Allah melepaskan diri mereka dan diserahkan kepada jumlah besar yang mereka banggakan]. Lalu keluarlah dari barisan mereka orang-orang yang suka menyesal, sementara kabilah Hawazin adalah ahli memanah, mereka melesatkan anak-anak panah kepada sekelompok orang dari kaum muslimin, maka para Sahabat pun mengambil langkah mundur. Kemudian Nabi ﷺ memerintahkan al-'Abbas agar memanggil *Ashhabusy Syajarah*, lalu mereka berkata, "*Ya, labbaik. Ya, labbaik.*" Kemudian ia memanggil kaum Anshar, lalu memanggil Bani al-Harits bin al-Khazraj dari kalangan Anshar. Mereka semua dengan cepat memenuhi panggilan dari penyeru Rasulullah ﷺ itu. Akhirnya, Allah ﷻ mendatangkan kemenangan untuk mereka. Mereka berhasil mendapatkan harta rampasan orang-orang kafir. Kabilah Hawazin pun mundur dan sebagian mereka melarikan diri ke Thaif, sebagian lagi ke Nakhlah dan Authas. Allah ﷻ telah meridhai para Sahabat yang mulia dan memberikan manfaat kepada kita dengan sikap-sikap keimanan dalam memenuhi perintah Rasulullah ﷺ."[14]

---

[13] Diriwayatkan oleh Muslim [XII/112-117], kitab *al-Jihaad was Siyar.*

[14] *Mawaaqif Iimaniyyah* karya Ahmad Farid (hal. 52).

PARA SAHABAT MEMINTA HUJAN TURUN MELALUI PERANTARAAN AL-'ABBAS رضي الله عنه

Dari Anas رضي الله عنه , bahwa apabila manusia mengalami kekeringan, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه meminta hujan turun melalui perantaraan al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib dengan berdo'a:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْقِيْنَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا.

"Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu ber*tawassul* (menjadikan perantara) kepada-Mu melalui Nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sekarang kami ber*tawassul* kepada-Mu melalui paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami.'

Lalu diturunkanlah hujan kepada mereka.[15]

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Bari* berkata, "Az-Zubair bin Bakkar telah menjelaskan dalam kitabnya "*al-Ansab*" tentang sifat (spesifikasi) do'a yang diucapkan oleh al-'Abbas dalam kejadian itu dan waktu terjadinya. Ia meriwayatkan dengan sanadnya, bahwa tatkala 'Umar meminta hujan turun melalui perantaraan al-'Abbas, berdo'alah al-'Abbas, "Ya Allah, sesungguhnya tidaklah turun bencana melainkan karena dosa, dan tidaklah ia dihilangkan melainkan dengan taubat. Orang-orang ini telah membawaku menghadap kepada-Mu karena kedudukanku di sisi Nabi-Mu. Dan tangan-tangan kami ini ditengadahkan kepada-Mu penuh dengan dosa, dan ubun-ubun kami diserahkan kepada-Mu dengan taubat, maka turunkanlah hujan kepada kami.' Maka langit pun menjadi mendung seperti gunung hingga bumi pun menjadi subur dan manusia dapat bertahan hidup. Hal itu terjadi pada tahun paceklik, yaitu tahun 18 H."

KEDUDUKAN AL-'ABBAS رضي الله عنه DI SISI NABI ﷺ

Al-'Abbas رضي الله عنه memiliki kedudukan yang agung di sisi Nabi ﷺ.

---

[15] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3710), dari Anas رضي الله عنه .

Namun di sini, penulis akan mengetengahkan terlebih dulu ke hadapan anda sebuah perkataan yang menjelaskan kedudukan Nabi ﷺ di hati al-'Abbas رضي الله عنه .

Dari Abu Razin, ia berkata, "Ada yang berkata kepada al-'Abbas رضي الله عنه , 'Engkau yang lebih besar [lebih tua] atau Nabi ﷺ?' Ia menjawab, 'Ia lebih besar [kedudukannya] dan aku dilahirkan sebelumnya.'"[16]

Sedangkan kedudukan al-'Abbas رضي الله عنه di hati Nabi ﷺ, maka di sini penulis akan mengetengahkan ke hadapan anda sekumpulan bunga indah dari lencana-lencana yang disematkan *al-Habib* ﷺ ke dada pamannya, al-'Abbas رضي الله عنه .

Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa ada seorang laki-laki dari kaum Anshar mencela ayah al-'Abbas di masa Jahiliyah, lalu al-'Abbas menamparnya. Maka datanglah kaum [kerabat] orang tersebut seraya berkata, "Kami akan menamparnya –sebagaimana ia menampar sahabat kami–," lalu mereka menyiapkan senjata.

Ketika hal itu sampai terdengar olrh Rasulullah ﷺ, maka beliau naik mimbar, lalu bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ، أَيُّ أَهْلِ الْأَرْضِ أَكْرَمُ عَلَى اللهِ؟ قَالُوْا: أَنْتَ، قَالَ: فَإِنَّ الْعَبَّاسَ مِنِّيْ وَأَنَا مِنْهُ فَلَا تَسُبُّوْا مَوْتَانَا فَتُؤْذُوْا أَحْيَاءَنَا.

"Wahai manusia, siapakah penduduk bumi yang paling mulia di sisi Allah?" Mereka menjawab, "Engkau." Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya al-'Abbas bagian dariku dan aku bagian darinya, janganlah kalian mencela orang-orang yang mati di tengah kami sehingga menyakiti orang-orang yang hidup di antara kami."

---

[16] Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawa'id* [IX/270], "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahiih*."

Lalu kaum itu datang seraya berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari kemurkaanmu, wahai Rasulullah."[17]

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mengenakan pakaian kepada al-'Abbas dan anaknya, kemudian beliau bersabda:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْعَبَّاسِ وَوَلَدِهِ مَغْفِـرَةً ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً، لَا تُغَادِرُ ذَنْبًا. اَللّٰهُمَّ اخْلُفْهُ فِيْ وَلَدِهِ.

"Ya Allah, ampunilah al-'Abbas dan anaknya dengan ampunan lahir dan bathin, yang tidak meninggalkan dosa. Ya Allah, berilah ia pengganti pada anaknya."[18]

Dari 'Abdul Muththalib bin Rabi'ah, ia berkata, "Al-'Abbas ﷺ menemui Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, kami pernah keluar lalu melihat orang-orang Quraisy sedang berbincang-bincang, lalu ketika melihat kami, mereka pun diam.' Maka marahlah Rasulullah ﷺ, sementara keringatnya menetes di antara kedua matanya, kemudian beliau bersabda:

وَاللهِ، لَا يَدْخُلُ قَلْبَ امْرِئٍ إِيْمَانٌ حَتَّى يُحِبَّكُمْ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلِقَرَابَتِيْ.

'Demi Allah, tidak akan masuk keimanan di hati seseorang hingga ia mencintai kalian karena Allah dan karena kekerabatan denganku.'"[19]

Dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Sa'd, ia berkata, "Kami pernah bersama Nabi ﷺ di *Naqi' al-Khail*, lalu muncullah al-'Abbas, lalu Nabi ﷺ bersabda:

---

17 Diriwayatkan oleh Ahmad [I/300] dengan sanad yang hasan, dan Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqaat* [IV/24]. Dishahihkan oleh al-Hakim [III/329] dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

18 Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*nya. Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya *jayyid.*" (*Siyar A'laamin Nubalaa'* [II/89]).

19 Diriwayatkan oleh Ahmad [I/207] dan at-Tirmidzi (no. 3758) beliau berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

هَـٰـذَا الْعَبَّـاسُ عَـمُّ نَبِيِّكُـمْ، أَجْـوَدُ قُرَيْـشٍ كَفًّـا، وَأَوْصَلُهَا.

'Ini adalah al-'Abbas, paman Nabi kalian, orang Quraisy yang paling dermawan tangannya dan paling menyambung tali rahim.'"[20]

Dari 'Abdul al-Muththalib bin Rabi'ah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا بَالُ رِجَالٍ يُؤْذُونَنِي فِي الْعَبَّاسِ؟ فَإِنَّ عَمَّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِيهِ، مَنْ آذَى الْعَبَّاسَ فَقَدْ آذَانِي.

'Ada apa dengan orang-orang yang menyakitiku melalui al-'Abbas. Sesungguhnya paman seseorang adalah saudara sekandung ayahnya. Siapa yang menyakiti al-'Abbas, maka dia telah menyakitiku.'"[21]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus 'Umar untuk mengambil zakat. Lalu dikatakan, 'Ibnu Jamil, Khalid bin al-Walid dan al-'Abbas paman Rasulullah ﷺ menolak untuk membayar zakat.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah Ibnu Jamil makan dengan cepat melainkan karena ia seorang yang fakir sehingga Allah mencukupkannya. Adapun Khalid, sesungguhnya kalian menzhalimi Khalid, karena ia telah menahan (menginfakkan) perisai-perisai dan alat-alat persenjataannya (senjata, binatang ternak dan selainnya) di jalan Allah.[22] Sedangkan al-'Abbas, maka shadaqah

---

[20] Diriwayatkan oleh al-Hakim [III/328]. Dishahihkan dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

[21] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3758) dalam kitab *al-Manaaqib*, ia berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

[22] Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, "Makna hadits ini, bahwa mereka meminta Khalid mengeluarkan zakat alat-alat persenjataannya karena mereka mengira digunakan untuk perniagaan di mana zakatnya adalah wajib. Lalu Khalid berkata kepada mereka, 'Tidak ada kewajiban zakat bagiku untuk kalian.' Lalu mereka mengatakan kepada Nabi ﷺ bahwa Khalid menolak untuk menge-

itu menjadi tanggung jawabku dan yang sepertinya.' Kemudian beliau bersabda, 'Wahai 'Umar, tidakkah engkau merasa bahwa paman seseorang adalah saudara kandung ayahnya?'"[23]

Allah ﷻ telah menganugerahkan kepada al-'Abbas رضي الله عنه keturunan yang baik lagi diberkahi, terutama sekali adalah ulama umat ini, yakni 'Abdullah bin 'Abbas yang telah mengisi dunia ini dengan ilmu.

TIBA WAKTUNYA UNTUK PERGI

Setiap permulaan pasti ada akhirnya.

'Raksasa' ini keluar dari dunia karena menginginkan apa yang ada di sisi Allah ﷻ. Ia membebaskan tujuh puluh budaknya menjelang wafatnya.

Setelah ia wafat, berkatalah 'Aisyah binti Sa'd, "'Utsman datang kepada kami padahal jarak kami dari Madinah sekitar sepuluh mil. Utusan itu mengabarkan bahwa al-'Abbas رضي الله عنه telah wafat. Lalu ayahku dan Sa'id bin Zaid turun. Abu Hurairah pun turun dari Samurah. Sehari kemudian, ayahku mendatangi kami seraya berkata, 'Kami tidak mampu mendekati ranjangnya karena sangat banyaknya manusia. Kami kewalahan padahal aku ingin sekali mengangkat jenazahnya.'"[24]

Semoga Allah ﷻ meridhai al-'Abbas رضي الله عنه dan para Sahabat seluruhnya.

---

luarkan zakat, lalu beliau ﷺ bersabda kepada mereka, 'Sesungguhnya kalian menzhaliminya karena ia telah menahan dan mewakafkannya di jalan Allah ﷻ sebelum *haul* (melewati satu tahun), sehingga tidak ada zakatnya.' Kemungkinan lain, bahwa yang dimaksud adalah andaikata zakatnya wajib atasnya, pastilah ia akan memberikannya dan tidak akan kikir dengannya, sebab ia telah mewakafkan hartanya karena Allah ﷻ dengan menyumbangkannya, maka bagaimana mungkin ia kikir dengan sesuatu yang wajib atasnya?" (III/10).

[23] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1469) dan Muslim (no. 983) kitab *az-Zakaah*.

[24] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [IV/32].

ABU JANDAL
DAN ABU BASHIR رضي الله عنهما

"... Dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."
(QS. Ali 'Imran: 102)

Sesungguhnya ketegaran di atas agama ini merupakan seagung-agungnya tujuan.

Melalui baris-baris kalimat berikut ini kita akan merasakan hidup bersama kisah perjanjian Hudaibiyyah di mana tampak di dalamnya tanda-tanda kemenangan, suatu hal yang membuat kaum mukminin menyadari bahwa kemenangan adalah bersama kesabaran, dan bahwa seorang mukmin harus tegar di atas keimanan dan agamanya sekalipun harus membayar hal itu dengan jiwanya, karena nikmat Islam tidak dapat ditandingi oleh dunia beserta kesenangan dan perhiasannya.

Abu Jandal dan Abu Bashir رضي الله عنهما mengerahkan apa saja yang berharga demi memperoleh nikmatnya Islam.

Betapa Allah telah memberikan kenikmatan kepada kita dengan nikmat Islam. karena itu pujilah Allah atas nikmat itu dan kenalilah kadar (nilai)nya. Dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

KETEGARAN DI ATAS PRINSIP

Pada saat perjanjian Hudaibiyyah, Rasulullah ﷺ berangkat [menuju Makkah], sehingga ketika mereka berada di sebagian jalan, Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Khalid bin al-Walid berada di Tan'im

bersama pasukan kuda Quraisy di bagian terdepan, maka ambillah jalan ke kanan." Demi Allah, Khalid tidak dapat merasakan kehadiran mereka hingga bilamana terlihat debu hitam beterbangan di angkasa, ia bertolak seraya memacu dengan kencang untuk memberi peringatan kepada Quraisy. Sementara Nabi ﷺ bergerak, hingga setelah sampai di celah yang menghadap ke Hudaibiyyah, unta Rasulullah ﷺ duduk, maka orang-orang berkata, "Ayo jalan, ayo jalan!" Namun unta itu tetap duduk, tidak mau bergerak. Lalu mereka berkata, "*Qashwa'* (nama unta Nabi ﷺ) berhenti dan duduk tidak bergerak." Lalu Nabi ﷺ bersabda, "*Qashwa'* tidak pernah berhenti dan duduk mangkir. Itu bukan kebiasaannya, akan tetapi ada yang menahannya sebagaimana pasukan gajah [Abrahah] tertahan." Kemudian beliau ﷺ bersabda, "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah mereka menanyakan [meminta] kepadaku suatu langkah di mana mereka mengagungkan tempat-tempat suci Allah melainkan aku akan memberikannya [mengabulkannya] kepada mereka –maksudnya orang-orang Quraisy–." Kemudian beliau ﷺ menghentak untanya, maka ia pun melompat bangkit. Lalu beliau ﷺ bergeser dari mereka hingga singgah di ujung Hudaibiyyah di atas waduk yang airnya sedikit di mana orang-orang mengeluarkannya sedikit demi sedikit, sehingga tidak berapa lama, mereka pun telah menghabiskannya. Kemudian orang-orang mengeluhkan rasa haus kepada Nabi ﷺ. Lalu beliau mencabut anak panah dari sarungnya, kemudian menyuruh mereka menancapkannya di sana. Demi Allah, waduk itu terus mengucurkan air untuk mereka hingga mereka meninggalkannya.

Tatkala mereka dalam kondisi demikian, tiba-tiba datanglah Budail bin Warqa' al-Khuza'i bersama sejumlah orang dari suku Khuza'ah. Mereka dari penduduk Tihamah. Lalu ia berkata, "Sesungguhnya aku telah meninggalkan Ka'b bin Lu'ai dan 'Amir bin Lu'ai menyinggahi sejumlah sumber air di Hudaibiyyah, dan bersama mereka ada unta yang memiliki air susu. Mereka ingin memerangi dan menghalangimu pergi ke Baitullah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّا لَمْ نَجِئْ لِقِتَالِ أَحَدٍ، وَلَكِنْ جِئْنَا مُعْتَمِرِينَ، وَإِنَّ
قُرَيْشًا قَدْ نَهِكَتْهُمُ الْحَرْبُ وَأَضَرَّتْ بِهِمْ، فَإِنْ شَاءُوا

مَادَدْتُهُمْ مُدَّةً وَيُخَلُّوا بَيْنِي وَبَيْنَ النَّاسِ، فَإِنْ أَظْهَرْ فَإِنْ شَاؤُوا أَنْ يَدْخُلُوا فِيمَا دَخَلَ فِيهِ النَّاسُ فَعَلُوا، وَإِلَّا فَقَدْ جَمُّوا، وَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأُقَاتِلَنَّهُمْ عَلَى أَمْرِي هَذَا حَتَّى تَنْفَرِدَ سَالِفَتِي، وَلَيُنْفِذَنَّ اللهُ أَمْرَهُ.

"Sesungguhnya kami datang bukan untuk memerangi siapa pun, akan tetapi kami datang untuk berumrah. Dan sesungguhnya suku Quraisy telah dibuat letih oleh perang dan telah banyak mencelakakan mereka. Jika mereka mau, maka kami akan memperpanjang tempo bagi mereka sedang mereka hendaknya membiarkan antara aku dan orang-orang [kaum muslimin untuk thawaf di Baitullah]. Jika menampakkan keinginan untuk masuk ke dalam apa yang dimasuki manusia, mereka boleh melakukannya. Jika tidak, maka mereka telah diringankan dari derita peperangan. Jika mereka menolak, maka demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku akan memerangi mereka atas urusanku ini hingga aku mati sendirian (dalam memeranginya). Dan sungguh Allah akan menuntaskan urusan-Nya."

Budail berkata, "Aku akan menyampaikan kepada mereka apa yang engkau katakan." Lalu berangkatlah ia hingga mendatangi orang-orang Quraisy, lalu berkata, "Sesungguhnya kami datang dari sisi orang ini (Muhammad) dan telah mendengarnya mengucapkan satu perkataan. Jika kalian ingin agar kami menyampaikannya kepada kalian, akan kami lakukan." Lalu berkatalah orang-orang jahil di antara mereka, "Kami tidak butuh kamu menginformasikan kepada kami sesuatu pun tentangnya." Namun kalangan intelek dari mereka berkata, "Sampaikanlah apa yang engkau dengar dari apa yang ia katakan itu." Budail berkata, "Aku mendengarnya mengatakan begini dan begitu." Lalu ia menceritakan kepada mereka apa yang dikatakan oleh Nabi ﷺ.

Maka berdirilah 'Urwah bin Mas'ud seraya berkata, "Wahai kaum, bukankah kalian dalam posisi sebagai seorang ayah [bagiku]?" "Tentu," jawab mereka.

Ia berkata lagi, "Bukankah aku dalam posisi sebagai anak [bagi kalian]?" "Benar," kata mereka.

"Apakah kalian mencurigaiku?" lanjutnya.

"Tidak," tegas mereka.

"Bukankah kalian mengetahui bahwa aku telah meminta pendapat kepada penduduk 'Ukazh. Tatkala aku tidak mendapatkan sesuatu dari mereka, aku datang kepada kalian dengan membawa keluargaku, anak-anakku dan orang-orang yang taat kepadaku," jelasnya.

"Benar," jawab mereka.

Ia berkata, "Sesungguhnya orang ini (Muhammad) telah menawarkan kepada kalian satu langkah petunjuk, maka terimalah dan biarkan aku yang mendatanginya ..." –hingga datanglah Suhail bin 'Amr–, lalu Nabi ﷺ bersabda, "Urusan ini telah dimudahkan bagi kalian."

Ma'mar berkata, "Az-Zuhri berkata dalam haditsnya, 'Lalu datanglah Suhail bin 'Amr seraya berkata, 'Baiklah! Tulislah perjanjian antara kami dan kalian." Maka Nabi ﷺ memanggil juru tulis, lalu beliau ﷺ bersabda, "*Bismillaahirrahmaanirrahiim.*" Suhail berkata, "Adapun *ar-Rahmaan*, maka demi Allah, aku tidak mengetahui apa itu. Akan tetapi tulislah, *'Bismikallaahumma'* sebagaimana engkau biasa menulis."

Maka berkatalah kaum muslimin, "Demi Allah, kami tidak akan menulisnya selain *Bismillaahirrahmaanirrahiim.*" Maka Nabi ﷺ berkata, "Tulislah, *'Bismikallaahumma.'*" Kemudian beliau bersabda, "Tulislah, 'Ini adalah perjanjian Muhammad, Rasulullah ﷺ.'" Suhail berkata, "Demi Allah, andaikata kami mengetahui bahwa engkau Rasulullah, niscaya kami tidak menghalangimu datang ke Baitullah dan tidak memerangimu. Akan tetapi tulislah, 'Muhammad bin 'Abdillah.'" Az-Zuhri berkata, "Hal itu karena perkataan beliau, 'Tidaklah mereka menanyakan kepadaku suatu langkah di mana mereka mengagungkan tempat-tempat suci Allah melainkan aku memberikan-

nya kepada mereka [menuruti apa yang mereka mau].'" Lalu Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Dengan syarat kalian membiarkan kami melakukan thawaf di Baitullah." Suhail berkata, "Demi Allah, jangan sampai bangsa Arab mengatakan bahwa kami telah ditekan [dengan mengizinkan kalian thawaf di sekeliling Ka'bah], tetapi kalian boleh melakukannya tahun depan. Maka demikianlah perjanjian itu ditulis, kemudian Suhail mengatakan "Juga dengan syarat, tidaklah datang laki-laki dari kami kepadamu sekalipun ia memeluk agamamu melainkan engkau mengembalikannya kepada kami."

Maka berkatalah kaum muslimin, "*Subhaanallaah*! Bagaimana mungkin ia dikembalikan kepada kemusyrikan padahal ia telah datang sebagai seorang muslim.?"

Tatkala mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba masuklah Abu Jandal bin Suhail bin 'Amr berjalan perlahan dengan menarik ikatannya. Ia berhasil keluar dari bagian bawah kota Makkah lalu melemparkan dirinya di hadapan kaum muslimin. Maka berkatalah Suhail, "Wahai Muhammad, ini adalah perjanjian pertama yang aku adakan bersamamu agar engkau mengembalikannya kepadaku." Maka Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kita belum menjalankan perjanjian." Ia berkata, "Demi Allah, kalau begitu kami tidak akan mengadakan suatu perjanjian pun denganmu." Nabi ﷺ bersabda, "Kalau begitu, izinkanlah ia untukku." Ia menjawab, "Aku tidak akan mengizinkannya untukmu." Beliau bersabda, "Ya, lakukanlah!" Ia menjawab, "Aku tidak akan melakukannya." Mukriz berkata, "Ya, bukankah kami telah memitanya mengizinkan untukmu?" Abu Jandal berkata, "Wahai kaum muslimin, apakah aku harus dikembalikan kepada kaum musyrikin padahal aku datang sebagai seorang muslim? Tidakkah kalian melihat apa yang aku alami?" Ia telah disiksa dengan sangat keras karena Allah. Lalu berkatalah 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه , "Lalu aku mendatangi Nabi ﷺ, dan aku berkata, 'Bukankah engkau benar-benar Nabi Allah?' Beliau menjawab, 'Tentu.' Aku berkata, 'Bukankah kita berada di atas kebenaran sedang musuh kita berada di atas kebathilan?' Beliau menjawab, 'Benar.' Aku berkata, 'Kalau begitu, mengapa kita bersikap merendah dalam agama kita?'

Beliau menjawab, 'Sesungguhnya aku adalah Rasulullah, dan aku tidak pernah berbuat maksiat kepada-Nya sedang Dia-lah Penolongku.' Aku berkata, 'Bukankah engkau yang telah berbicara kepada

kami bahwa kita akan datang ke Baitullah untuk melakukan thawaf?' Beliau menjawab, 'Benar. Tetapi apakah aku telah memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang ke sana tahun ini?' Aku menjawab, 'Tidak.' Beliau berkata, 'Sesungguhnya engkau akan datang ke sana dan berthawaf.' Lalu aku mendatangi Abu Bakar seraya berkata, 'Wahai Abu Bakar, bukankah ini adalah benar-benar Nabi Allah?' Ia menjawab, 'Tentu.' Aku berkata, 'Bukankah kita berada di atas kebenaran sedang musuh kita berada di atas kebathilan?' Ia menjawab, 'Benar.' Aku berkata, 'Kalau begitu, mengapa kita bersikap merendah dalam agama kita?' Ia berkata, 'Wahai laki-laki! Sesungguhnya beliau adalah Rasulullah, beliau tidak berbuat maksiat kepada Rabb-nya sedang Dia-lah Penolong-nya. Berpeganglah dengan keputusannya. Demi Allah, beliau berada di atas kebenaran.'

Aku berkata, 'Bukankah ia telah berbicara kepadamu bahwa kita akan datang ke Baitullah dan berthawaf di sana?' Ia berkata, 'Benar, tetapi apakah beliau memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang ke sana tahun ini?' Aku menjawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Sesungguhnya engkau akan datang ke sana dan berthawaf.'"

'Umar berkata, "Lalu aku melakukan amalan-amalan shalih untuk menebus perkataanku [perdebatanku] kepada Nabi ﷺ itu." ... Kemudian Nabi ﷺ kembali ke Madinah, lalu datanglah kepadanya Abu Bashir –seorang laki-laki dari Quraisy–. Ia seorang muslim. Lalu mereka mengirim dua orang utusan untuk mencarinya seraya berkata, "Mana janji yang telah engkau buat untuk kami?" Lalu beliau ﷺ menyerahkannya kepada kedua orang laki-laki itu, lalu keduanya membawanya keluar hingga sampai di Dzul Hulaifah. Mereka singgah di sana sambil makan kurma milik mereka. Maka berkatalah Abu Bashir kepada salah seorang dari kedua utusan Quraisy itu, "Demi Allah, sungguh aku melihat pedangmu ini bagus sekali." Lalu yang lainnya menghunuskannya seraya berkata, "Benar, demi Allah ia memang bagus. Aku telah mencobanya, kemudian mencobanya, kemudian mencobanya." Abu Bashir berkata, "Biarkan aku melihatnya." Lalu ia berhasil memegangnya, lalu ia segera menebaskannya hingga orang itu mati, sedangkan yang lainnya melarikan diri hingga tiba di Madinah, dan segera dia masuk ke masjid dengan berlari. Ketika melihatnya, Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang ini telah melihat sesuatu yang menakutkan." Setelah sampai ke hadapan Nabi ﷺ, orang itu berkata, "Demi Allah, ia telah membunuh temanku, dan

aku pun akan dibunuhnya." Tak berapa lama datanglah Abu Bashir seraya berkata, "Wahai Nabi Allah, demi Allah, Dia telah menepati *dzimmah* (tanggungan)mu. Engkau telah mengembalikanku kepada mereka, kemudian Allah menyelamatkanku dari mereka." Nabi ﷺ bersabda, "Aduhai celakalah! Ini menjadi penyulut perang andaikata ada seseorang yang mendukungnya."

Setelah mendengar hal itu, tahulah ia (Abu Bashir) bahwa beliau ﷺ akan mengembalikannya kepada mereka. Maka ia pun berangkat hingga tiba di *Saiful Bahr*.

Sementara itu Abu Jandal bin Suhail berhasil meloloskan diri dari tawanan mereka [Quraisy] lalu pergi menyusul Abu Bashir. Setelah itu tidaklah keluar laki-laki dari Quraisy yang sudah masuk Islam melainkan Abu Bahsir menyusul, hingga terbentuklah sebuah kelompok. Demi Allah, tidaklah mereka mendengar ada kafilah niaga Quraisy keluar menuju Syam melainkan mereka akan menghadangnya, lalu membunuh mereka dan merampas harta mereka. Maka kaum Quraisy mengirim utusan kepada Nabi ﷺ untuk memohon kepadanya atas Nama Allah dan hubungan rahim tatkala mengirim utusan, siapa yang datang kepadanya maka ia aman. Lalu Nabi ﷺ mengirim utusan kepada mereka (Abu Bashir dan temantemannya). Lalu turunlah firman Allah ﷻ:

﴿وَهُوَ ٱلَّذِي كَفَّ أَيۡدِيَهُمۡ عَنكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ عَنۡهُم بِبَطۡنِ مَكَّةَ مِنۢ
بَعۡدِ أَنۡ أَظۡفَرَكُمۡ عَلَيۡهِمۡۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾ هُمُ
ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ وَٱلۡهَدۡيَ
مَعۡكُوفًا أَن يَبۡلُغَ مَحِلَّهُۥۚ وَلَوۡلَا رِجَالٞ مُّؤۡمِنُونَ وَنِسَآءٞ مُّؤۡمِنَٰتٞ
لَّمۡ تَعۡلَمُوهُمۡ أَن تَطَـُٔوهُمۡ فَتُصِيبَكُم مِّنۡهُم مَّعَرَّةُۢ بِغَيۡرِ عِلۡمٖۖ
لِّيُدۡخِلَ ٱللَّهُ فِي رَحۡمَتِهِۦ مَن يَشَآءُۚ لَوۡ تَزَيَّلُواْ لَعَذَّبۡنَا ٱلَّذِينَ
كَفَرُواْ مِنۡهُمۡ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾ إِذۡ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي

"Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kalian dan (menahan) tangan kalian dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah setelah Allah memenangkan kalian atas mereka, dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan. Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kalian dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki mukmin dan wanita-wanita mukmin mukminah yang tidak kalian ketahui bahwa kalian akan membunuh mereka yang menyebabkan kalian ditimpa kesusahan tanpa pengetahuan kalian (tentulah Allah tidak akan menahan tangan kalian dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah..." (QS. Al-Fat-h: 24-26)

Dan kesombongan mereka bahwa mereka tidak mengakuinya sebagai Nabi dan tidak mengakui '*Bismillaahirrahmaanirrahiim*'. Lalu terhalanglah mereka dari Baitullah.[1]

Demikianlah, kaum muslimin selalu mengalami ujian, akan tetapi hasil akhirnya selalu berpihak kepada mereka. Hal ini sebagai pembenaran bagi firman Allah جَلَّ وَعَلَا:

﴿... وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾﴾

"... Dan kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (QS. Ar-Ruum: 47)

Saudaraku terkasih, renungkanlah bagaimana Abu Jandal dan Abu Bashir serta yang lainnya bersikap tegar di atas agama ini, sekalipun banyak rintangan dan kesulitan yang mereka alami demi men-

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2731, 2732) dan Abu Dawud (no. 2765).

dapatkan nikmat Islam yang tidak dapat ditandingi oleh nikmat apa pun di dunia ini.

Rahasia di balik ketegaran ini bahwa jalan sudah jelas dan tujuan demikian mulia. Sebab, di antara metode-metode ketegaran di atas agama Allah ini adalah kejelasan tujuan dan jalan, dan menyatukan berbagai ambisi menjadi hanya satu ambisi, yaitu ambisi meraih akhirat. Manusia adalah musuh kejahilannya.

Adapun apabila jalan sudah jelas di hadapannya, maka akan mudah dan ringan untuk menelusurinya. Dan begitu melangkah dengan langkah-langkah ringan, maka ia akan merasakan nilai perjalanan kepadanya, sebab di situ ada keselamatan yang sebenar-benarnya. Dan ini menjadi penghibur bagi ketegarannya di atas jalan (yang benar). Di sinilah seorang mukmin mulai menyatukan ambisi-ambisi itu lalu menjadikannya hanya satu ambisi, yaitu ambisi meraih akhirat. Dengan begitu, tidak ada sesuatu di hadapannya selain menyempurnakan jalan ini dengan pantas dan layak baginya, sebab ia adalah jalan satu-satunya yang menyampaikannya kepada Allah جَلَّ وَعَلَا.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya." (QS. Al-An'aam: 153)

Sementara selain orang mukmin, maka dia hidup di dunia ini dengan berbagai ambisi, yang terbagi-bagi, dan tujuan-tujuan beragam yang saling bertabrakan; yang ini membawanya condong ke kanan dan yang lain menariknya ke kiri. Dirinya selalu berada dalam pertarungan. Dia merasa kebingungan di antara keinginan-keinginannya yang banyak; apakah memuaskan keinginan untuk tetap eksis, ke-

inginan dengan keragaman, atau keinginan untuk berperang dan selainnya.

Dia kembali kebingungan antara memuaskan keinginannya dan memuaskan masyarakat di mana dia hidup. Dan dia kebingungan lagi untuk ketiga kalinya antara memuaskan masyarakat; kelompok mana yang harus ia puaskan dan bersegera dalam memenuhi keinginan mereka, sebab keridhaan manusia itu adalah sesuatu yang tidak mungkin bisa diraih.

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَرْضَى النَّاسَ بِسَخَطِ اللهِ وَكَّلَهُ اللهُ إِلَى النَّاسِ، وَمَنْ أَسْخَطَ النَّاسَ بِرِضَا اللهِ كَفَاهُ اللهُ مُؤْنَةَ النَّاسِ.

"Barangsiapa yang mencari ridha manusia dengan kemurkaan Allah, maka Allah akan menyerahkannya kepada manusia (terserah kepada manusia itu), dan siapa yang membuat murka manusia karena mencari ridha Allah, maka Allah akan mencukupkan baginya hajat kepada manusia."[2]

Seorang mukmin telah melepaskan diri dari semua ini dan membatasi semua tujuannya ke dalam satu tujuan saja, di mana di atasnya ia bersemangat, dan kepadanya ia berupaya; yaitu kepada keridhaan Allah ﷻ, tidak peduli terhadap keridhaan manusia atau kemurkaan mereka. Slogannya ketika itu sama seperti untaian sya'ir seorang penya'ir:

Semoga engkau hidup senang sementara kehidupan itu pahit
Semoga engkau rela sementara manusia murka

Semoga yang ada di antaraku dan engkau seorang yang membangun
Dan antaraku dan antara dunia ini kehancuran [sehingga tidak tertarik kepada dunia]

Bila kecintaan benar darimu, maka semua menjadi ringan
Dan semua yang ada di atas tanah itu adalah tanah

---

2 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari 'Aisyah رضي الله عنها , dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'* (no. 6010).

Dan di sini mereka akan mengingat sebuah hikayat yang amat masyhur, yaitu hikayat tentang seorang tua, putranya dan keledainya.

Si orang tua menaiki keledainya sementara putranya berjalan di belakangnya, lalu orang tua ini dicela oleh orang-orang. Lantas putranya naik keledai sementara si orang tua berjalan, lalu putranya dicela oleh orang-orang. Kemudian keduanya naik ke atas keledai, lalu keduanya dicela para pemerhati binatang. Setelah itu keduanya berjalan sementara keledai (berjalan) di hadapan mereka, maka keduanya pun menjadi cemoohan anak-anak negeri itu. Lalu putranya mengusulkan agar keduanya memikul keledai agar terbebas dari celaan para pencela. Maka berkatalah sang ayah yang sudah renta itu, "Andaikata kita melakukan ini, berarti kita membuat letih diri sendiri dan pasti orang-orang melihat kita sebagai orang gila di mana kita menjadikan tunggangan sebagai penunggang. Wahai putraku, tidak ada jalan untuk memuaskan semua orang."

Para Sahabat Nabi ﷺ telah meraih keyakinan bahwa tujuan terbesar yang karenanya mereka wajib mengerahkan jiwa dan segala hal yang berharga adalah mendapatkan keridhaan Allah ﷻ. Karena itu mereka menelusuri jalannya dan menikmati siksaan di jalan Allah ﷻ serta menganggap murah harta dan anak. Mereka memberikan segala sesuatu sementara mereka berada di puncak keridhaan dan mendapatkan kabar gembira dengan apa yang ada di sisi Allah ﷻ.

Seorang mukmin telah mengetahui tujuan akhir tersebut, maka ia pun merasa nyaman dengannya dan mengetahui jalannya, maka ia merasa tenang dengannya.

Itu adalah jalan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah ﷻ. Mereka adalah para Nabi, *ash-Shiddiqin*, para syuhada dan orang-orang shalih. Sesungguhnya ia adalah *ash-Shirath al-Mustaqim* (jalan yang lurus) yang ditunjuki oleh Muhammad ﷺ.
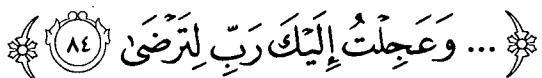
Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَإِنَّكَ لَتَهْدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝٥٢ صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ... ۝٥٣﴾

"*... Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi...*" (QS. Asy-Syuura: 52-53)

Tidakkah engkau melihat seorang laki-laki dari kalangan para Sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik bagaimana ia memasuki kancah pertempuran di saat kematian menyambar laksana kilat dan petir sementara ia mengatakan:

﴿... وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾﴾

"*... Dan aku bersegera kepada-Mu wahai Rabb-ku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku).*" (QS. Thaahaa: 84)

Tidakkah engkau mendengar salah seorang dari mereka di saat tombak telah menembus dadanya hingga sampai ke punggungnya, namun ia hanya mengatakan, "Demi Rabb Ka'bah, aku telah meraih kemenangan."

Mereka, ketika mereka menyatukan berbagai ambisi menjadi hanya satu ambisi, mereka bangkit lalu mengeluarkan segala sesuatu dari hati mereka kecuali kecintaan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya serta kerinduan untuk bertemu dengan-Nya. Karena itu, mereka mengetahui hak peribadahan ini.

Mereka menghadapkan wajah mereka hanya untuk Sang Pencipta langit dan bumi.

Mereka tunduk kepada hukum Allah karena mengetahui bahwa Dia Maha Pengasih terhadap mereka melebihi kasih sayang seorang ibu kepada anaknya yang masih menyusui.

Karenanya, terbukalah tirai dari hadapan mereka, salah seorang dari mereka meresapi sabda Rasulullah ﷺ kepada Jibril عليه السلام ketika bertanya kepada beliau ﷺ tentang *ihsan*, lalu beliau ﷺ menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

"Bahwa engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak (dapat) melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."[3]

Mereka berada dalam model peribadahan seperti itu, dan seolah-olah mereka melihat Surga sementara Neraka berada di hadapan mereka. Lisan masing-masing mereka saat itu bertutur:

﴿... وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾﴾

"... Dan aku bersegera kepada-Mu wahai Rabb-ku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)." (QS. Thaahaa: 84)

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadah (sesembahan)ku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Rabb semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).'" (QS. Al-An'aam: 162-163)[4]

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata saat menyifati gurunya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, "Dan Allah Maha Mengetahui bahwa aku sama sekali tidak pernah melihat orang yang kehidupannya lebih baik darinya padahal ia hidup serba kesulitan, berlawanan dengan kehidupan foya-foya dan penuh kenikmatan, bahkan ia anti terhadapnya. Di samping itu, ia juga hidup dalam tahanan, ancaman dan keletihan. Sekalipun demikian, ia termasuk orang yang paling baik hidupnya, paling lapang dadanya, paling kuat hatinya, dan paling gembira jiwanya. Di wajahnya tampak cahaya kenikmatan. Dan jika kami merasa sangat takut dan praduga-praduga kami bertambah buruk serta bumi terasa sempit, kami datang kepadanya. Dan begitu melihatnya dan

[3] Diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, kitab *al-Iman*, bab *Awwalul Iman Qaulu laa ilaaha illallaah.*

[4] *Walaa tamuutunna illa wa antum muslimuun*, karya penulis (hal. 164-166) dengan perubahan redaksi.

mendengar ucapannya, maka hilanglah semua itu, lalu berubah menjadi kelapangan, kekuatan, keyakinan dan ketenangan."[5]

Dan setelah (menjalani) kehidupan yang penuh dengan sumbangsih dan pengorbanan di jalan Allah ﷻ, pergilah Abu Jandal dan pergilah pula Abu Bashir رضي الله عنهما dari siksa dunia ini menuju kenikmatan nan abadi.

Semoga Allah ﷻ meridhai keduanya dan para Sahabat seluruhnya.
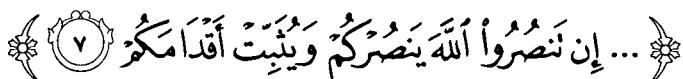
[5] *Al-Waabilush Shayyib minl Kalimith Thayyib* karya Ibnul Qayyim, tahqiq Mushthafa al-'Adawi (hal. 76) cet. Daar Shahabah.

'AMIR BIN FUHAIRAH رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Ia mati syahid, lalu dinaikkan ke langit, dan Malaikat menguburkannya

Sesungguhnya beramal untuk agama ini merupakan tanggung jawab setiap muslim yang beriman kepada Allah dan hari Akhir. Dan masing-masing sesuai dengan kadar ketaatannya –dan akhir seribu mil dimulai dengan satu langkah–. Andaikata setiap muslim berdiri tegak dan mengemban amanah agama ini di atas pundaknya serta bergerak untuk membela [memperjuangkannya], pasti kita sudah melihat pertolongan turun silih berganti dari langit. Hal itu sebagai realisasi dari janji Allah جَلَّ وَعَلَا di mana Dia berfirman:

"... *Jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian.*" (QS. Muhammad: 7)

Kita akan memadu janji dengan seorang Sahabat mulia yang telah memberikan banyak sekali pembelaannya terhadap agama ini. Ia adalah *maula* Abu Bakar ash-Shiddiq رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , dari kalangan Muhajirin yang pertama-tama (masuk Islam). Ia dibeli oleh Abu Bakar lalu dimerdekakannya sebelum Rasulullah ﷺ memasuki rumah al-Arqam bin Abil Arqam.

Ia termasuk salah seorang yang disiksa dalam rangka membela Allah عَزَّ وَجَلَّ. Ia adalah 'Amir bin Fuhairah, *maula* Abu Bakar ash-Shiddiq رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا.

Nomor 'Amir bin Fuhairah begitu berkilau dalam deretan orang-orang pertama dari catatan kaum mukminin yang terdahulu, di mana ia begitu dini masuk Islam, yaitu sebelum Nabi ﷺ memasuki rumah

al-Arqam bin Abil Arqam al-Makhzumi. Bahkan sebelum beliau berdakwah di dalamnya.

'Amir bin Fuhairah dilahirkan dari suku al-Azd. Dahulu ia adalah budak milik ath-Thufail bin 'Abdillah bin Sakhbarah. Ath-Thufail sendiri adalah saudara 'Aisyah binti Abi Bakar dari ibunya Ummu Ruman. Ummul mukminin 'Aisyah ﵂ menyebutkan hal ini seraya berkata, "'Amir bin Fuhairah adalah hamba sahaya milik ath-Thufail, saudaraku seibu, lalu ia masuk Islam, kemudian Abu Bakar membelinya dan memerdekakannya. Ia biasa menggembalakan sejumlah kambing.[1]

Dahulu ksatria kita yang hebat ini hanya berada [terpinggirkan] di emper-emper sejarah. Tidak seorang pun dari orang di sekitarnya yang mempedulikannya. Kedudukannya tidak lebih dari kedudukan para budak. Tatkala keimanan menyinari seluruh relung jiwanya dan mengisi sisi-sisi hatinya, ia menjadi orang yang berada di dalam barisan para tokoh terkemuka yang mulia dari para Sahabat Rasulullah ﷺ. Ia termasuk orang-orang yang beruntung meraih mati syahid dan menempati tingkatan *'Illiyyin*. Dan tahukan anda apakah itu *'Illiyyin*? Sesungguhnya ia adalah kedudukan yang mulia di Surga-Surga dan sungai di sisi Rabb Yang Maha Berkuasa.[2]

KESABARAN YANG BAIK

Apabila krisis semakin pelik dan tali-tali simpulnya kuat mengikat tak teruraikan, kesulitan hidup semakin bertumpuk dan malamnya semakin panjang, maka hanya kesabaran sematalah yang dapat menyinari seorang muslim dengan cahaya yang melindunginya dari keruwetan hidup dan hidayah yang menjaganya dari keputusasaan.

Kesabaran adalah sifat utama yang dibutuhkan oleh seorang muslim untuk kepentingan agama dan dunianya. Dan seluruh amalan dan cita-citanya haruslah dibangun di atasnya. Sebab jika tidak, hanya akan menjadi senda gurau belaka [sia-sia].

---

[1] *Thabaqaat Ibni Sa'd* [III/230].

[2] *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah* (hal. 373).

Ia wajib menanamkan pada dirinya kesiapan menanggung segala hal yang tidak diinginkan tanpa kejengkelan, dan menunggu hasilnya betapa pun lamanya serta menghadapi segala beban kesulitan betapa pun beratnya dengan hati yang tidak digantungi oleh keraguan dan akal yang tidak dibuyarkan oleh kesedihan. Ia wajib menjadi orang yang terus bergelimang rasa percaya diri dan selalu tampak tegar, tidak takut dengan kabut mendung yang tampak di atas cakrawala sekalipun ia datang silih berganti. Bahkan ia harus tetap yakin bahwa tanda-tanda kecerahan pasti akan datang. Dan adalah bijak apabila menunggunya dalam ketenangan dan keyakinan.[3]

'Amir bin Fuhairah telah menjadi teladan dalam kesabaran dan ketabahan. Ia termasuk golongan kaum lemah di muka bumi ini, dan termasuk orang yang ditimpa beragam siksaan oleh orang-orang Quraisy.

Sekalipun demikian, ia tetap tegar dengan keimanan dan keyakinannya laksana kokohnya gunung yang menjulang. Hingga akhirnya ia dibeli oleh Abu Bakar رضي الله عنه dan dimerdekakan karena Allah ﷻ, karena khawatir ia terpengaruh [terfitnah] dalam agamanya.

NIKMAT YANG AGUNG

'Amir رضي الله عنه selalu pergi di pagi hari ke majelis Rasulullah ﷺ bersama sepertiga orang yang diberkahi dari golongan kaum yang lemah, dipimpin oleh Bilal bin Rabah, 'Ammar bin Yasir, Khabbab bin al-Aratt dan Shuhaib bin Sinan. Mereka belajar dari petunjuk Nabi ﷺ, akhlaknya yang manis dan berlimpah serta dari Sunnahnya yang suci sehingga jiwa mereka menjadi suci, dan hati serta ruh mereka menjadi bahagia di dunia dan akhirat.

PERAN MONUMENTALNYA DALAM HIJRAH YANG DIBERKAHI

Dalam kisah hijrah yang diberkahi, 'Amir bin Fuhairah رضي الله عنه telah menorehkan di atas kening sejarah torehan-torehan dari cahaya yang tidak akan padam selamanya.

---

[3] *Khuluqul Muslim,* Muhammad al-Ghazali (hal. 137).

Ia memiliki sikap yang selamanya tidak akan pernah dilupakan seiring dengan bergantinya malam dan siang, yaitu apa yang ia perankan pada hari hijrahnya *al-Habib* ﷺ. Ia berperan layaknya direktorat perbekalan bagi Nabi ﷺ dan Sahabatnya, Abu Bakar رضي الله عنه . Ia datang kepada keduanya membawa kambing agar keduanya minum susu. Bahkan ia selalu menghapus jejak kaki 'Abdullah bin Abi Bakar [putra Abu Bakar yang ditugaskan untuk menyampaikan informasi tentang kaum Quraisy di Makkah] hingga kaum musyrikin tidak mendapat petunjuk untuk mencari tempat Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar رضي الله عنه .

'Abdullah bin Abi Bakar رضي الله عنهما bermalam bersama keduanya (Nabi ﷺ dan Abu Bakar رضي الله عنه). 'Aisyah رضي الله عنها menuturkan, "Ia ('Abdullah) ketika itu adalah seorang anak muda yang terdidik dan cerdas. Ia keluar dari sisi keduanya di ujung malam dan di pagi hari bersama kaum Quraisy di Makkah sebagai orang yang menghabiskan malam. Tidaklah ia mendengar perintah yang diinstruksikan oleh keduanya melainkan ia dapat menangkapnya, hingga ia membawa kabar tentang hal itu kepada keduanya ketika hari sudah gelap. Sementara 'Amir bin Fuhairah رضي الله عنه , *maula* Abu Bakar menggembalakan sejumlah kambing untuk keduanya, lalu memerah susunya untuk keduanya ketika berlalu sesaat dari waktu 'Isya', lalu keduanya dapat tidur dengan minum susu (sebelumnya). Hingga 'Amir bin Fuhairah menirukan suara kambing kepada keduanya di kegelapan akhir malam (waktu Shubuh). Ia melakukannya setiap malam dari ketiga malam itu. 'Amir bersama kambingnya mengikuti jejak 'Abdullah bin Abi Bakar setelah ia pergi ke Makkah untuk menghapus jejaknya."[4]

Dengan begitu, 'Amir bin Fuhairah رضي الله عنه menghapus jejak-jejak 'Abdullah bin Abi Bakar رضي الله عنهما sehingga tidak ada orang yang mengetahuinya dan tidak ada yang menjadikan jejak kedua *Muhajir* yang mulia itu sebagai petunjuk jalan.

Demikianlah, 'Amir bin Fuhairah رضي الله عنه dapat meraih kesempatan melayani kedua *Muhajir* yang agung ini. Dengan begitu, ia meraih kehormatan ikut serta dalam perjalanan paling agung yang dikenal oleh umat manusia dan menjadikannya sebagai sejarahnya.[5]

---

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3905), dan Ibnu Hisyam [I/486].

[5] *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah* (hal. 378).

JIHADNYA 'AMIR BIN FUHAIRAH رضي الله عنه DI JALAN ALLAH ﷻ

'Amir bin Fuhairah termasuk salah satu dari para ahli berkuda Rasulullah ﷺ yang dicatatkan bagi mereka kehormatan berjihad bersama beliau ﷺ. 'Amir telah ikut serta dalam perang Badar dan memberikan sumbangsih yang baik. Ia tercatat sebagai ahli Badar di sisi Rabb Yang Maha Berkuasa. Ia juga ikut serta dalam perang Uhud dan memberikan sumbangsih yang patut dipuji lagi disyukuri.

MATI SYAHID DI JALAN ALLAH ﷻ

Adapun mengenai kisah mati syahid di jalan Allah ﷻ, maka kisahnya secara singkat sebagai berikut: 'Amir bin Malik yang dikenal terampil bermain tombak datang menghadap Rasulullah ﷺ sedang ia seorang musyrik, lalu Rasulullah ﷺ menawarkan Islam kepadanya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي لَا أَقْبَلُ هَدِيَّةَ مُشْرِكٍ.

"Sesungguhnya aku tidak mau menerima hadiah dari seorang musyrik."

Lalu 'Amir bin Malik berkata, "Utuslah dari para utusanmu orang yang engkau kehendaki. Aku akan menjadi tetangganya." Lalu Rasulullah ﷺ mengutus sejumlah orang, di antara mereka terdapat al-Mundzir bin 'Amr as-Sa'idi. Dialah orang yang dikatakan, 'Ia dibebaskan untuk mati.' Ia diutus sebagai mata-mata terhadap penduduk Nejd. Lalu 'Amir bin ath-Thufail mendengar tentang mereka, maka ia memobilisasi Bani Sulaim untuk menyerang mereka. Lalu ia membunuh mereka [para Sahabat Nabi] di *Bi'r Ma'unah* selain 'Amr bin Umayyah adh-Dhamri. Ia ditawan oleh 'Amir bin ath-Thufail kemudian dilepaskannya. Tatkala seorang di antara mereka datang ke hadapan Rasulullah ﷺ, sementara 'Amir bin Fuhairah termasuk salah satu korban dari barisan kaum muslimin. (Menurut salah satu riwayat:) 'Urwah mengklaim kepadaku bahwa ia ('Amir) dibunuh pada hari itu namun jasadnya tidak ditemukan saat mereka membunuhnya. Mereka melihat para Malaikatlah yang memandikannya. Hassan menawarkan kepada 'Amir bin ath-Thufail:

Wahai Bani Ummil Banin, tidakkah menggugah kalian
Sementara kalian adalah orang-orang terhormat penduduk Nejd

'Amir telah menghina kalian dengan Abu Bira'
untuk membatalkannya dan tidaklah kekeliruan seperti kesengajaan

Lalu Rabi'ah bin 'Amir bin Rabi'ah bin Malik menusuk 'Amir bin ath-Thufail di bagian pahanya dengan sebuah tusukan hingga memotongnya.[6]

Dalam kitab *ash-Shahih* disebutkan dari Hisyam bin 'Urwah, ia berkata, "Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata, 'Tatkala orang-orang [para Sahabat utusan Rasulullah] yang berada di *Bi'r Ma'unah* dibunuh, lalu 'Amr bin Umayyah adh-Dhamri ditawan, berkatalah 'Amr bin ath-Thufail, "Siapa ini?" Ia menunjuk ke arah jasad seorang korban yang terbunuh. Lalu 'Amr bin Umayyah berkata, 'Ini adalah 'Amir bin Fuhairah.' 'Amr bin ath-Thufail berkata, 'Aku telah melihatnya setelah terbunuh, ia dinaikkan ke langit hingga aku memandangnya di antara langit dan bumi, kemudian ia diletakkan.' Lalu sampailah kabar tentang mereka kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau berbela sungkawa atas mereka seraya bersabda:

إِنَّ أَصْحَابَكُمْ قَدْ أُصِيبُوْا، وَإِنَّهُمْ قَدْ سَأَلُوا رَبَّهُمْ، فَقَالُوا: رَبَّنَا أَخْبِرْ عَنَّا إِخْوَانَنَا بِمَا رَضِينَا عَنْكَ وَرَضِيتَ عَنَّا.

'Sesungguhnya sahabat-sahabat kalian telah dibunuh. Lalu mereka memohon kepada Rabb mereka seraya berdo'a, 'Rabb kami, kabarkanlah tentang kami kepada saudara-saudara kami dengan apa yang kami ridha terhadap-Mu dan Engkau ridha terhadap kami.'

---

[6] Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa-id* [VI/127], ia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahih*. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari Anas [III/210, 270, 289].

Lalu Dia mengabarkan kepada saudara-saudara mereka tentang mereka. Di antara mereka yang dibunuh ada 'Urwah bin Asma' bin ash-Shalt, lalu ia dinamai 'Urwah karenanya, dan Mundzir bin 'Amr yang biasa dipanggil Mundzir.'"[7]

Dalam kisah ini terdapat *karamah* 'Amir bin Fuhairah, *maula* Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ yang begitu jelas.

Karamah adalah kejadian luar biasa yang bersumber dari *ar-Rahmaan* yang digiring oleh-Nya ke tangan salah seorang dari para wali-Nya. Dan siapakah yang lebih utama dengan hal itu selain para Sahabat mulia di mana ayat-ayat membenarkan mereka secara terang-terangan dan tanda-tanda keimanan serta jihad mereka pun demikian terang.

Demikianlah, sesungguhnya balasan itu sesuai dengan jenis perbuatannya. 'Amir ﷺ dahulu pernah mengangkat makanan kepada Nabi ﷺ, lalu ia diangkat (dinaikkan) ke langit. Ia dahulu pernah menguburkan rahasia Nabi dan menghilangkan jejak-jejaknya, lalu para Malaikat menyelenggarakan penguburannya. Balasan itu sesuai dengan jenis perbuatannya. Demikianlah, amalan itu dilakukannya untuk dienullah.

Betapa pun kecil atau banyaknya suatu amalan, maka hendaklah engkau bersungguh-sungguh dalam mengabdi kepada agama ini. Dan inilah 'Amir ﷺ yang dahulu pernah pergi membawa kambing kepada *al-Habib* ﷺ dan Abu Bakar agar keduanya meminum susunya. Sekalipun demikian, ia tidak pernah mengatakan, "Apa yang kulakukan ini kecil [sepele] atau begitu rendah," sebab ia mengetahui bahkan amat yakin bahwa dinding yang besar bagi agama ini membutuhkan setiap lengan. Ada yang datang membawa air, ada pula yang membawa ubin di atas pundaknya, lalu ada pula yang membangun dan mengapuri. Dengan begitu, maka lengan-lengan umat menjadi sempurna.

Meraih pahala dari Allah ﷻ dan kesuksesan dalam melakukan suatu amalan tergantung kadar niat dan keikhlasannya.

Dari sini, maka setiap muslim hendaknya memberikan di sela-sela amal dan kedudukannya, apa yang ia mampu dengan kesempatan itu untuk ikut membangun sesuatu untuk dinding Islam.

---

[7] Diriwayatkan oleh al-Bukhari [VII/450], kitab *al-Maghaazi*.

Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ. قِيْلَ: كَيْفَ يَسْتَعْمِلُهُ؟ قَالَ: يُوَفِّقُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ قَبْلَ الْمَوْتِ ثُمَّ يَقْبِضُهُ عَلَيْهِ.

"Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia akan mempekerjakannya." Lalu ditanyakan, "Bagaimana Dia mempekerjakan-Nya?" Beliau menjawab, "Ia diberi taufiq untuk melakukan amal shalih sebelum mati, kemudian mencabutnya atasnya."[8]

Kita memohon kepada Allah ﷻ agar Dia mempekerjakan kita dan menggunakan kita dalam membela agama-Nya, dan melindungi telaga-Nya.

Semoga Allah ﷻ meridhai 'Amir bin Fuhairah dan para Sahabat seluruhnya.

---

[8] Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi dan al-Hakim dari Anas, dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'* (no. 305).

'AMR BIN AL-'ASH رضي الله عنه

أَسْلَمَ النَّاسُ وَآمَنَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ

"Orang-orang baru masuk Islam,
sementara 'Amr bin al-'Ash sudah beriman,"
(Muhammad, Rasulullah ﷺ)

Sesungguhnya di antara kebahagiaan manusia adalah menjadi yang terdepan dalam kebaikan di mana manusia meneladaninya. Dan di antara kebahagiaannya juga adalah menjadi pelopor dalam berdakwah kepada Allah ﷻ dan menyampaikan kebaikan di setiap zaman dan waktu.

Dan tamu kita di atas lembaran-lembaran berikut ini adalah seorang pemimpin dalam menyampaikan kebaikan kepada manusia dan berdakwah kepada Allah ﷻ di atas ilmu yang benar.

Oleh karena itu, tidak ada seorang muslim pun di atas bumi Mesir yang beriman kepada Allah dan hari Akhir melainkan akan datang pada hari Kiamat membawa timbangan kebaikan-kebaikan tamu kita yang diberkahi ini.

Menurut anda, siapakah tamu kita yang mulia ini?

Ia adalah 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه .

Orang cerdiknya bangsa Quraisy, laki-laki dunia dan orang yang dijadikan acuan dalam hal kecerdikan, kepintaran dan ketegasan.

Ia adalah orang yang berhijrah kepada Rasulullah ﷺ sebagai seorang muslim di awal-awal tahun 8 H, bersamaan dengan Khalid bin al-Walid dan penjaga Ka'bah, 'Utsman bin Thalhah. Nabi ﷺ merasa gembira dengan kedatangan dan keislaman mereka. Beliau ﷺ mengangkat 'Amr sebagai pemimpin sebagian pasukan dan menyiapkannya untuk berperang.[1]

---

[1] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [III/55].

Dan orang-orang yang melihat pada Islam sebagai agama yang tinggi lagi mulia... orang-orang yang melihat pada Rasulnya sebagai rahmat yang diberikan dan nikmat yang digiring, serta sebagai Rasul yang jujur lagi agung, yang mengajak kepada Allah ﷻ di atas pengetahuan dan mengilhami kehidupan dengan petunjuk dan ketakwaan yang banyak... Orang-orang yang membawa keimanan ini akan terus terasah loyalitasnya kepada laki-laki yang dijadikan oleh takdir sebagai sebab -sebab apa pun- bagi ditunjukkannya Islam kepada Mesir dan ditunjukkannya Mesir kepada Islam. Sungguh ini adalah sebaik-baik hadiah dan sebaik-baik pemberi hadiah.

Itulah 'Amr bin al-'Ash ﵁ .[2]

Ayahnya, al-'Ash bin Wa'il adalah salah seorang penguasa Arab di masa jahiliyah dan salah satu tokoh terkemuka mereka.

Sedangkan ibunya adalah an-Nabighah binti 'Abdillah yang terkena tombak (menjadi tawanan perang) bangsa 'Arab di masa jahiliyah, lalu dijual di pasar 'Ukazh, kemudian dibeli oleh 'Abdullah bin Jud'an ﵁ , lalu dihadiahkannya kepada al-'Ash bin Wa'il setelah itu ia melahirkannya ['Amr bin al-'Ash].

*RIHLAH*NYA KE HABASYAH DI BELAKANG PARA MUHAJIRIN

Tatkala Rasulullah ﷺ melihat cobaan yang dialami para Sahabatnya sementara dirinya berada dalam keadaan sehat *wal'afiat* karena kedudukannya di sisi Allah ﷻ dan pamannya (Abu Thalib) serta dirinya tidak mampu mencegah cobaan yang mereka alami itu, maka beliau ﷺ bersabda, "Bagaimana jika kalian berangkat ke bumi Habasyah, karena di sana ada seorang raja di mana tidak seorang pun dizhalimi di sisinya. Itu adalah bumi kejujuran, hingga Allah ﷻ memberikan kemudahan kepada kalian dari kondisi saat ini."[3] Ketika itu, berangkatlah kaum muslimin, para Sahabat Rasulullah ﷺ ke bumi Habasyah karena menghindari fitnah dan lari menuju

---

[2] *Rijaal Haular Rasuul* ﷺ (hal. 769).

[3] Disebutkan oleh Ibnu Ishaq sebagaimana yang kita lihat tanpa sanad, dan Ibnu Katsir dalam *al-Bidaayah wan Nihaayah* [III/66] dari hadits-hadits *mursal* Ibnu Ishaq.

Allah ﷻ dengan membawa agama mereka. Itu adalah hijrah pertama dalam Islam.

Tatkala melihat para Sahabat Rasulullah ﷺ telah mendapatkan keamanan dan merasa tenang di bumi Habasyah serta telah menjadikannya sebagai rumah dan tempat menetap, kaum Quraisy mengadakan pertemuan di antara mereka untuk mengirim utusan mereka yang di antaranya dua laki-laki dari Quraisy yang kuat kepada Najasyi. Tujuannya agar Najasyi mengembalikan kaum muslimin kepada mereka sehingga dapat mempengaruhi agama mereka lagi dan mengeluarkan mereka dari rumah yang telah membuat mereka tenang dan aman tersebut. Karena itu mereka mengutus ‘Abdullah bin Abi Rabi’ah dan ‘Amr bin al-‘Ash. Lalu mereka mengumpulkan kepada keduanya berbagai hadiah untuk diberikan kepada Najasyi dan para punggawanya.

Dari Ummu Salamah رضي الله عنها , isteri Rasulullah ﷺ, ia berkata, “Setelah singgah di Habasyah, kami bertetangga dengan sebaik-baik tetangga, yaitu an-Najasyi. Dia telah menjamin keamanan beragama kepada kami sehingga kami dapat beribadah kepada Allah ﷻ. Kami tidak pernah disakiti ataupun mendengar sesuatu yang tidak kami sukai. Tatkala kondisi itu sampai ke telinga kaum Quraisy, mereka mengadakan pertemuan di antara mereka untuk mengirim kepada Najasyi dua orang laki-laki yang kuat dari mereka dan memberikan sejumlah hadiah kepada Najasyi berupa sesuatu yang unik dari perhiasan kota Makkah. Di antara sesuatu yang paling unik yang dibawa kepadanya adalah kulit. Mereka membawa kulit yang banyak sekali ke hadapannya. Demikian pula mereka tidak membiarkan satu orang punggawa istana pun melainkan mereka memberinya hadiah. Kemudian untuk urusan itu mereka mengutus ‘Abdullah bin Abi Rabi’ah dan ‘Amr bin al-‘Ash. Mereka memberikan suatu perintah kepada keduanya. Mereka berkata kepada keduanya, ‘Berikan [bagikan] hadiah kepada setiap punggawa sebelum kalian berdua berbicara kepada Najasyi di tengah mereka, kemudian berikanlah sejumlah hadiah kepada Najasyi, lalu mintalah kepadanya agar menyerahkan mereka (kaum muslimin) kepada kalian berdua sebelum ia berbicara kepada mereka.’ Keduanya pun berangkat hingga datang menghadap Najasyi. sedangkan kami berada di sisinya di dalam sebaik-baik rumah. Tidak tersisa seorang pun dari para punggawa istana melainkan keduanya telah memberi-

nya hadiah sebelum berbicara kepada Najasyi. Keduanya berkata kepada masing-masing punggawa istana bahwa para bocah ingusan lagi dungu dari kaum kami telah berlindung ke negeri raja. Mereka telah meninggalkan agama kaum mereka dan tidak mau masuk ke dalam agama kalian. Mereka datang dengan agama baru yang kami dan kalian tidak pernah mengenalnya. Dan kami telah mengutus kepada raja para tokoh kaum mereka agar ia berkenan mengembalikan mereka (kaum muslimin) kepada mereka [para utusan]. Apabila kami berbicara kepada raja tentang mereka, maka isyaratkanlah kepadanya agar menyerahkan mereka kepada kami, dan jangan sampai ia [Najasyi] berbicara kepada mereka, karena kaum mereka lebih memahami kondisi mereka dan lebih mengetahui dengan apa yang mereka cela terhadap mereka.' Maka mereka (para punggawa) berkata, 'Baiklah, akan kami lakukan.' Kemudian keduanya memberikan sejumlah hadiah kepada Najasyi, lalu ia menerimanya dari keduanya, kemudian keduanya berbicara kepadanya seraya berkata, 'Wahai paduka raja, sesungguhnya telah berlindung ke negeri paduka para bocah ingusan lagi dungu dari kaum kami. Mereka telah meninggalkan agama kaum mereka dan tidak mau masuk ke dalam agama paduka. Mereka datang dengan agama yang mereka ada-adakan di mana kami dan paduka raja tidak pernah mengenalnya. Dan kami telah mengutus kepada paduka tokoh-tokoh kaum mereka dari para nenek moyang, paman-paman dan marga-marga mereka agar engkau mengembalikan mereka (kaum muslimin) kepada mereka. Karena mereka lebih memahami kondisi mereka dan lebih mengetahui tentang apa yang mereka cela dan tegur terhadap mereka.'"

Ummu Salamah melanjutkan, "Tidak ada sesuatu yang lebih dibenci 'Abdullah bin Abi Rabi'ah dan 'Amr bin al-'Ash daripada didengarnya perkataan mereka (kaum muslimin) oleh an-Najasyi. Maka para punggawa istana yang berada di sekeliling raja segera berkata, 'Keduanya telah berkata jujur wahai paduka raja. Kaum mereka tentu lebih memahami kondisi mereka dan lebih mengetahui tentang apa yang mereka cela terhadap mereka. Karena itu, serahkanlah mereka [kaum muslimin] kepada mereka sehingga keduanya dapat membawa mereka kembali ke negeri mereka dan kepada kaum mereka.' Maka murkalah an-Najasyi, kemudian berkata, 'Tidak demi Allah. Kalau begitu, aku tidak akan menyerahkan mereka kepadamu. Suatu kaum yang telah menjadi tetanggaku, singgah di

negeriku dan memilihku atas orang selainku [untuk melindungi mereka] tidak akan dikhianati, hingga aku memanggil mereka lalu menanyakan kepada mereka tentang apa yang dikatakan kedua orang ini tentang masalah mereka. Jika mereka memang seperti yang dikatakan keduanya, aku akan menyerahkan mereka kepada keduanya dan akan mengembalikan mereka kepada kaum mereka. Jika mereka tidak demikian, maka aku akan melindungi mereka dari keduanya dan akan berbuat baik dalam bertetangga dengan mereka selama mereka menjadi tetanggaku.' Kemudian ia mengirim utusan untuk memanggil para Sahabat Rasulullah ﷺ. Tatkala datang utusan raja kepada mereka, berkumpullah mereka [para Sahabat]. Kemudian sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Apa yang akan kalian katakan kepada orang itu bila berkumpul dengannya?' Mereka berkata, 'Kita katakan, 'Demi Allah, kita akan mengatakan apa yang kita ketahui dan apa yang diperintahkan oleh Nabi kami, siapa pun dan bagaimanapun!' Apa pun yang terjadi, maka terjadilah." Tatkala mereka datang, sementara Najasyi telah memanggil para uskupnya, lalu mereka membuka kitab-kitab mereka di sekelilingnya, ia bertanya kepada mereka, 'Agama apa yang telah membuat kalian meninggalkan kaum kalian dan tidak mau masuk ke dalam agama kami atau agama-agama lainnya?' Kemudian Ja'far bin Abi Thalib رضي الله عنه menjadi juru bicara, lalu ia berkata kepada Najasyi, 'Wahai paduka raja, dahulu kami adalah kaum jahiliyah, kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan keji, memutus hubungan rahim, menyakiti tetangga dan yang kuat memakan yang lemah. Kondisi kami masih seperti itu hingga Allah ﷻ mengutus kepada kami seorang Rasul dari golongan kami yang kami kenal nasabnya, kejujurannya, amanahnya dan kesuciannya. Lalu ia mengajak kami kepada Allah ﷻ agar kami mentauhidkan-Nya dan beribadah kepada-Nya, melepaskan apa yang dulu kami dan nenek moyang kami sembah selain Allah berupa batu dan berhala-berhala. Lalu ia memerintahkan kami untuk berkata jujur, melaksanakan amanah, menyambung hubungan rahim, berbuat baik kepada tetangga, mencegah dari hal-hal yang diharamkan dan menumpahkan darah, melarang kami melakukan perbuatan keji, berkata dusta, memakan harta anak yatim dan menuduh wanita-wanita yang menjaga kesuciannya [dengan perbuatan keji]. Ia juga memerintahkan kami untuk beribadah hanya kepada Allah ﷻ, tidak

menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, memerintahkan kami untuk mendirikan shalat, membayat zakat dan berpuasa.'

Lalu Ja'far menyebutkan beberapa masalah Islam, maka kami membenarkannya dan beriman kepadanya, lalu kami mengikuti apa yang dibawanya dari sisi Allah ﷻ. Kami beribadah hanya kepada Allah saja, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Lalu kami mengharamkan apa yang diharamkannya atas kami dan kami menghalalkan apa yang dihalalkannya untuk kami. Tetapi kemudian kaum kami menyerang kami, menyiksa kami untuk mengembalikan kami kepada penyembahan terhadap berhala dari penyembahan kepada Allah ﷻ, meminta kami menghalalkan perbuatan-perbuatan kotor [keji] yang dulu [semasa jahiliyah] kami halalkan. Tatkala mereka melakukan kekerasan, menganiaya dan mempersulit kami serta menghalangi antara kami dan agama kami, maka kami keluar menuju negeri anda, dan memilih anda dibanding orang selain anda. Kami senang menjadi tetangga paduka dan berharap agar kami tidak dizhalimi di sisi anda wahai paduka raja.'

Maka berkatalah Najasyi, 'Apakah bersamamu ada sesuatu dari wahyu Allah yang dibawanya?' Ja'far menjawab, 'Ya.'

An-Najasyi berkata, 'Bacakanlah kepadaku.' Lalu Ja'far membaca ﴿كٓهيعٓصٓ ۝١﴾ (permulaan dari surat Maryam).

Demi Allah, menangislah an-Najasyi hingga jenggotnya basah, lalu menangis pulalah para uskupnya hingga membasahi lembaran-lembaran kitab suci mereka ketika mereka mendengar ayat yang dibacakan Ja'far. Kemudian an-Najasyi berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya (wahyu) ini dan apa yang dibawa oleh 'Isa عليه السلام keluar dari lentera yang sama.' Berangkatlah [pulanglah] kalian berdua! Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian dan mereka tidak akan pernah dikhianati.'

Setelah keduanya keluar dari sisinya, berkatalah 'Amr bin al-'Ash, 'Demi Allah, besok aku akan mendatanginya lagi membawa informasi tentang mereka [kaum muslimin] apa yang dapat menghancurkan mereka hingga ke akarnya.' Lalu 'Abdullah bin Abi Rabi'ah –orang yang paling taat dari keduanya– berkata kepadanya, 'Jangan engkau lakukan, karena mereka memiliki pertalian rahim sekalipun telah menentang kita.' 'Amr berkata, 'Demi Allah, aku

akan memberitahukan kepadanya (an-Najasyi) bahwa mereka meyakini bahwa 'Isa bin Maryam hanyalah seorang hamba.' Kemudian datanglah keesokan harinya, lalu ia berkata kepada sang raja, 'Wahai paduka raja, sesungguhnya mereka mengatakan tentang 'Isa bin Maryam dengan perkataan yang besar. Maka kirimlah utusan untuk membawa mereka kemari, lalu tanyakanlah kepada mereka tentang apa yang mereka katakan itu.' Maka ia (an-Najasyi) mengirim utusan kepada mereka, lalu bertanya kepada mereka tentangnya. Belum pernah sama sekali ada pertanyaan seperti itu kepada kami. Karena itu mereka berkumpul, kemudian sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Apa yang kalian katakan tentang 'Isa bin Maryam apabila ditanyakan kepada kamu tentangnya?' Mereka berkata, 'Kita katakan, 'Demi Allah. Apa yang Allah ﷻ firmankan dan apa yang Nabi kami jelaskan tentangnya.' Apa pun yang terjadi, maka terjadilah.''

Tatkala mereka menemuinya, ia berkata kepada mereka, 'Apa yang kalian katakan tentang 'Isa bin Maryam?' Ja'far bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata, 'Kami mengatakan sesuai dengan apa yang dibawa oleh Nabi kami, Muhammad ﷺ, beliau bersabda:

هُوَ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَرُوْحُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ الْعَذْرَاءِ الْبَتُوْلِ.

'Ia adalah hamba Allah, Rasul-Nya dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam yang perawan dan anak dara.'

Maka an-Najasyi pun memukul tanah dengan tangannya, lalu mengambil sebuah ranting kemudian berkata, 'Demi Allah, 'Isa bin Maryam tidak melampaui satu ranting pun dari apa yang engkau katakan [artinya, tidak banyak berbeda kecuali seukuran ranting tadi].' Lalu menggerutulah para punggawa di sekelilingnya setelah ia [an-Najasyi] mengatakan apa yang telah ia katakan itu. Lalu ia berkata kepada mereka, 'Demi Allah, sekalipun kalian menggerutu [wahai para panglimaku]. Pergilah [kalian wahai utusan Quraisy]! Kalian [kaum muslimin] adalah orang-orang yang mendapat keamanan di negeriku. Siapa yang mencela kalian, maka dia akan didenda.' Ke-

mudian ia berkata lagi, 'Siapa yang mencela kalian, maka dia akan didenda.' Kemudian ia berkata lagi, 'siapa yang mencela kalian, maka dia akan didenda. Aku tidak suka memiliki gunung dari emas sementara harus menyakiti seorang laki-laki dari kalian.

[Wahai para panglimaku,] kembalikan kepada keduanya hadiah-hadiah yang telah kalian terima, aku tidak membutuhkannya. Demi Allah, Allah tidak mengambil suap dariku ketika mengembalikan kerajaan kepadaku sehingga aku harus mengambil suap terhadap-Nya. Manusia tidak patuh kepadaku sehingga aku harus patuh kepada mereka karena-Nya.' Lalu keluarlah keduanya dari sisinya dengan keadaan terhina dan penolakan terhadap apa yang mereka bawa. Adapun kami, maka kami tinggal di sisinya di dalam sebaik-baik rumah bersama sebaik-baik tetangga."[4]

KISAH KEISLAMANNYA رضي الله عنه

Dari 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه , ia berkata, "Tatkala kami bersama pasukan *Ahzab* (kelompok pendukung kaum Quraisy) pergi dari *Khandaq* (parit), aku mengumpulkan sejumlah orang dari Quraisy, mereka selalu mengambil pendapatku dan mendengar perintahku. Aku berkata kepada mereka, 'Demi Allah, pelajarilah, aku melihat urusan Muhammad ini semakin meninggi dalam tataran yang patut diingkari [mencengangkan], dan aku melihat satu hal, bagaimana pendapat kalian?' Mereka berkata, 'Bagaimana menurutmu?' Menurutku kita perlu menyusul an-Najasyi lalu berada di sisinya; jika Muhammad menang atas kaumnya, maka kita berada di sisi an-Najasyi, karena kita berada di bawah kekuasaannya lebih kita sukai daripada berada di bawah kekuasaaan Muhammad. Dan jika kaum kita yang menang, maka kita adalah orang yang telah mereka ketahui sehingga tidak akan datang kepada kita dari mereka selain hal yang baik.' Mereka berkata, 'Sesungguhnya inilah pendapat yang tepat.' Aku berkata, 'Kumpulkanlah apa yang akan kita hadiahkan kepadanya, karena hadiah yang paling disukainya dari kita adalah kulit.' Lalu kami mengumpulkan kulit yang banyak, kemudian berangkat hingga datang menghadapnya.

---

[4] *Sirah Ibni Hisyam* [I/275-278] dengan perubahan redaksi.

Demi Allah, sungguh kami sudah berada di sisinya saat 'Amr bin Umayyah adh-Dhamri datang. Sebelumnya, Rasulullah ﷺ telah mengutusnya menemui an-Najasyi terkait urusan Ja'far dan para Sahabatnya. Lalu ia menemuinya kemudian keluar dari sisinya. Lalu aku berkata kepada kawan-kawanku, 'Ini adalah 'Amr bin Umayyah adh-Dhamri. Andai aku menemui an-Najasyi lalu memintanya agar menyerahkannya kepadaku, lalu aku menebas batang lehernya. Jika aku melakukan hal itu, pastilah kaum Quraisy melihat bahwa aku telah menunaikan tugas mewakilinya ketika aku membunuh utusan Muhammad. Lalu aku menemui an-Najasyi, aku sujud kepadanya sebagaimana yang pernah aku perbuat. Lalu ia berkata, 'Selamat datang, wahai sahabatku! Apakah engkau membawakan hadiah sesuatu kepadaku dari negerimu?' Aku berkata, 'Ya, wahai paduka raja. Aku menghadiahkan kepadamu kulit yang banyak.' Kemudian aku mendekatkannya kepadanya, lalu ia pun terkesan dengannya dan ia menginginkannya. Kemudian aku berkata kepadanya, 'Wahai paduka raja, sesungguhnya aku melihat seorang laki-laki yang baru saja keluar dari sisimu. Ia adalah seorang utusan laki-laki yang menjadi musuh kami. Karena itu, serahkanlah ia kepadaku agar aku dapat membunuhnya, karena dia telah membunuh sejumlah tokoh dan orang-orang pilihan kami.' Maka murkalah ia, kemudian mengulurkan tangannya dan memukulkannya ke hidungnya, hingga aku mengira pukulan itu telah mematahkan hidungnya. Andai saja bumi terbelah untukku pasti aku masuk ke dalamnya karena demikian takutnya aku darinya. Kemudian aku berkata, 'Wahai paduka raja, demi Allah, andaikata aku mengira engkau tidak menyukai hal itu, pasti tidak aku lakukan.' Ia berkata, 'Apakah engkau memintaku untuk menyerahkan utusan seorang laki-laki yang didatangi *Namus Akbar*[5] yang dulu datang kepada Musa agar engkau membunuhnya?' Aku berkata, 'Wahai paduka raja, apakah ia (Muhammad) memang sedemikian?' Ia menjawab, 'Celakalah engkau wahai 'Amr! Taatlah kepadaku dan ikutilah ia (Muhammad ﷺ) ! Demi Allah, sesungguhnya ia berada di atas kebenaran dan akan menang melawan orang-orang yang menentangnya sebagaimana Musa menang atas Fir'aun dan bala tentaranya.' Aku berkata, 'Apakah engkau mau membai'at

[5] Yang dimaksud dengan *Namus Akbar* adalah Malaikat Jibril عليه السلام sebagaimana yang biasa dinamakan oleh Ahli Kitab, dan sebagaimana dimuat dalam ucapan Waraqah bin Naufal kepada Nabi ﷺ.

keislamanku kepadanya.?' Ia menjawab, 'Ya.' Lalu ia membentangkan tangannya, lalu aku berbai'at kepadanya atas Islam. Kemudian aku berangkat menemui kawan-kawanku sementara pendapatku telah berubah dari pendapat semula dan aku merahasiakan keislamanku kepada kawan-kawanku. Kemudian aku berangkat menuju Rasulullah ﷺ untuk masuk Islam. Lalu aku bertemu Khalid bin al-Walid رضي الله عنه . Hal itu terjadi menjelang penaklukan kota Makkah sementara ia datang dari Makkah. Lalu aku berkata kepadanya, 'Hendak kemana engkau wahai Abu Sulaiman?' Ia berkata, 'Demi Allah, jalan sudah semakin jelas dan terang. Sesungguhnya laki-laki itu memang benar-benar seorang Nabi. Demi Allah, aku akan pergi untuk masuk Islam. Sampai kapan lagi?' Aku berkata, 'Demi Allah, demikian juga aku, tidaklah aku datang melainkan untuk masuk Islam.' Lalu kami datang ke Madinah untuk menghadap Rasulullah ﷺ. Lalu majulah Khalid bin al-Walid lalu menyatakan keislamannya dan berbai'at, kemudian aku mendekat seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku berbai'at kepadamu agar dosaku yang telah lalu diampuni dan aku tidak mengingat lagi apa yang telah terlambat.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا عَمْرُو بَايِعْ، فَإِنَّ الإِسْلَامَ يَجُبُّ مَا كَانَ قَبْلَهُ وَإِنَّ الْهِجْرَةَ تَجُبُّ مَا كَانَ قَبْلَهَا.

'Wahai 'Amr, berbai'atlah, sesungguhnya Islam menghapus apa yang telah lalu, dan sesungguhnya hijrah itu menghapus apa yang sebelumnya.'

Lalu aku berbai'at kepada beliau, kemudian berpaling."[6]

Dalam riwayat lain, ia berkata, "Demi Allah, aku adalah orang yang merasa paling malu kepadsa Rasulullah ﷺ. Aku tidak berani mengarahkan pandanganku kepada beliau dan tidak berani mengulangi lagi."[7]

---

[6] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* [IV/198-199], al-Baihaqi dalam *as-Sunan* [IX/123] dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* [III/454]. Sanadnya dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwa'ul Ghalil* [V/122-123].

[7] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* [IV/204]. Hadits ini memiliki

NABI ﷺ MENGENAL KAPASITAS PARA TOKOH

Al-Habib ﷺ mampu mengenali potensi dan kapasitas para Sahabatnya, karena itu beliau menyalurkan mereka kepada tugas dan pekerjaan [sesuai dengan kapasitas mereka], tidak ada yang menandingi beliau dalam hal ini.

Nabi ﷺ merasa bahwa 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه memiliki kemampuan yang luar biasa dari sisi kecerdasan dan kecerdikan (kelihaian) serta keenceran otaknya. Karenanya, beliau ﷺ mengangkatnya menjadi pemimpin pasukan kaum muslimin dalam perang *Dzatus Salasil.*

SEBUAH SIKAP DALAM PERANG TERSEBUT MENUNJUKKAN PEMAHAMANNYA

Dari Abu Qais, *maula* 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه bahwa pernah 'Amr membawa [memimpin] sebuah *sariyyah* [pasukan kecil] lalu mereka ditimpa kedinginan yang teramat sangat, yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Lalu ia keluar untuk shalat Shubuh, ia berkata, "Aku bermimpi (junub) semalam. Akan tetapi demi Allah, aku belum pernah sama sekali merasakan dingin yang seperti ini." Lalu ia membasuh bagian dalam pahanya, dan berwudhu untuk shalat, kemudian ia shalat mengimami mereka. Tatkala ia datang menghadap Rasulullah ﷺ, beliau bertanya kepada para Sahabatnya, "Bagaimana kondisi 'Amr dan para Sahabatnya yang kalian dapati?" Mereka memujinya dengan hal yang baik, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ia shalat mengimami kami padahal ia junub." Lalu beliau ﷺ mengirim utusan kepada 'Amr, lalu menanyakan kepadanya, lantas ia memberitahukan kepadanya tentang hal itu dan rasa dingin yang dialaminya. Ia berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman:

'... *Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri; sesungguhnya Allah Maha Penyayang terhadap kalian.'* (QS. An-Nisaa': 29)

---

syahid (riwayat pendukung) di dalam *Shahih Muslim* (no. 121), kitab *al-Iman*, bab *Kaunul Islaam Yahdimu maa Qablahu.*

Andaikata aku mandi, pastilah aku mati.' Maka tertawalah Rasulullah ﷺ."[8]

Dalam riwayat lain, 'Amr رضي الله عنه berkata, "Aku bermimpi (junub) pada suatu malam yang dingin pada perang *Dzatus Salasil*. Maka aku khawatir apabila mandi pasti aku binasa. Maka aku pun ber-*tayammum*, kemudian mengimami para Sahabatku shalat Shubuh. Lalu mereka mengabarkan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau ﷺ berkata, 'Wahai 'Amr, engkau mengimami para Sahabatmu shalat padahal engkau junub?' Lalu aku mengabarkan kepadanya tentang kendala yang menghalangiku untuk mandi (junub), lalu aku berkata, 'Sesungguhnya aku mendengar Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾﴾

'*... Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri; sesungguhnya Allah Maha Penyayang terhadap kalian.*' (QS. An-Nisaa': 29)

Maka Rasulullah ﷺ pun tertawa dan tidak mengatakan sesuatu pun."[9]

Dan dari Qais, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus 'Amr pada perang *Dzatus Salasil*. Lalu ia menghadapi cuaca dingin. Maka berkatalah 'Amr kepada mereka, 'Jangan ada seorang pun yang menyalakan api.' Tatkala datang ke Madinah, mereka mengadukannya. Lalu ia berkata, 'Wahai Nabi Allah, mereka berjumlah sedikit, karenanya aku khawatir musuh melihat jumlah mereka yang sedikit itu dan aku melarang mereka mengejar musuh karena takut mereka memiliki jebakan.' Maka Rasulullah ﷺ merasa kagum dengan hal itu."[10]

'Amr رضي الله عنه masih terus konsisten mendampingi *al-Habib* ﷺ di mana ia tidak mampu menatapnya dengan kedua matanya sepenuhnya karena demikian menghormati dan mengagungkannya.

---

[8] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih. Dan diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 335) dalam kitab *ath-Thaharah*, bab *Idzaa Khaafal Junub al-Burd Tayammama*."

[9] Diriwayatkan oleh al-Hakim [I/177], dishahihkan dan disetujui oleh adz-Dzahabi, serta dihasankan oleh al-Mundziri.

[10] Ibnu 'Asakir (XIII/254) sebagaimana yang dinukilnya dari *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi (III/66).

Nabi ﷺ amat mencintainya hingga memenuhi relung hati, sampai-sampai kalian meletakkan sejumlah bunga yang indah semerbak dari predikat-predikat baik ke dada 'Amr رضي الله عنه .

MANAQIB (PREDIKAT BAIK) DAN KEUTAMAAN-KEUTAMAANNYA

Nabi ﷺ bersabda:

أَسْلَمَ النَّاسُ وَآمَنَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ.

"Orang-orang baru masuk Islam sementara 'Amr bin al-'Ash sudah beriman."[11]

Dan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda:

ابْنَا الْعَاصِ مُؤْمِنَانِ، عَمْرٌو وَهِشَامٌ.

'Kedua putra al-'Ash adalah orang yang beriman; 'Amr dan Hisyam.'"[12]

Nabi ﷺ juga bersabda:

عَمْرُو بن الْعَاصِ مِنْ صَالِحِي قُرَيْشٍ.

"'Amr bin al-'Ash termasuk orang-orang shalihnya Quraisy."[13]

Dari 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه , ia berkata, "Terjadi ketakutan di Madinah. Lalu aku mendatangi Salim, *maula* Abu Hudzaifah yang sedang berlindung dengan gagang pedangnya, lalu aku pun mengambil pedang lalu berlindung dengan gagangnya [memegangnya dengan erat] juga. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[11] HR. Ahmad dan at-Tirmidzi dari 'Uqbah bin 'Amir, dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (no. 971).

[12] HR. Ahmad, Ibnu Sa'd dan al-Hakim, dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jaami'* (no. 45).

[13] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Thalhah. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (no. 4095).

أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا كَانَ مَفْزَعُكُمْ إِلَى اللهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، أَلَا فَعَلْتُمْ كَمَا فَعَلَ هَـٰذَانِ الرَّجُلَانِ الْمُؤْمِنَانِ.

'Wahai manusia, tidakkah ketakutan kalian itu kepada Allah dan Rasul-Nya? Tidakkah kalian melakukan seperti apa yang dilakukan oleh dua orang beriman ini?'"[14]

Dari asy-Sya'bi, ia berkata, "Orang-orang cerdik bangsa Arab ada empat: Mu'awiyah, 'Amr, al-Mughirah dan Ziyad. Adapun Mu'wiyah, maka ia cerdik dalam hal ketenangan dan kelemahlembutannya; adapun 'Amr maka ia cerdik dalam menghadapi berbagai masalah sulit; sedangkan al-Mughirah cerdik dalam hal spuntanitas (mengagetkan lawan bicara), dan Ziyad maka ia cerdik dalam hal perhatian terhadap anak kecil dan orang tua."

Abu 'Umar bin 'Abdul Barr berkata,[15] "'Amr termasuk salah satu ahli berkuda Quraisy dan ksatria mereka di masa jahiliyah. Ia selalu disebut dalam bidang itu di tengah mereka. Ia seorang penya'ir dengan sya'ir yang indah. Banyak sekali sya'ir yang dihafal darinya dalam berbagai peperangan."

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata, "Ia termasuk tokoh Quraisy yang pendapatnya paling brilian, paling cerdik, paling tegas, paling cakap dan ahli perang. Ia termasuk kalangan bangsawan raja-raja Arab dan tokoh kaum Muhajirin. Allah mengampuni dan memaafkannya. Andaikata bukan karena kecintaannya terhadap dunia dan keikutsertaannya dalam berbagai urusan, tentu ia amat layak untuk menjadi khalifah, sebab ia lebih terdahulu dari Mu'awiyah. Ia juga sudah menjadi pemimpin perang seperti Abu Bakar dan 'Umar karena keahliannya dalam banyak urusan dan juga kecerdikannya."[16]

---

[14] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya hasan. Diriwayatkan oleh Ahmad [IV/203] dan Ibnu 'Asakir dalan *Tarikh*nya [XIII/252]."

[15] *Al-Istii'aab* karya Ibnu 'Abdl Barr (hal. 1188).

[16] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [III/59].

LEMBARAN KEIKHLASANNYA

'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepadaku seraya berkata, 'Ambillah pakaian dan senjatamu, kemudian datanglah kepadaku.' Lalu aku mendatanginya saat beliau sedang berwudhu', lalu beliau memusatkan pandangannya dan meluruskannya seraya bersabda:

إِنِّي أُرِيْدُ أَنْ أَبْعَثَكَ عَلَى جَيْشٍ فَيُسَلِّمَكَ اللهُ وَيُغْنِمَكَ، وَأَرْغَبُ لَكَ مِنَ الْمَالِ رَغْبَةً صَالِحَةً.

'Sesungguhnya aku ingin mengutusmu memimpin sebuah pasukan, lalu Allah menyelamatkanmu dan memberimu harta rampasan. Aku benar-benar memberimu harta yang baik.'

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku masuk Islam bukan karena harta, akan tetapi aku masuk Islam karena menginginkan Islam dan agar aku dapat bersama Rasulullah ﷺ.' Lalu beliau bersabda:

يَا عَمْرُو، نِعِمَّا بِالْمَالِ الصَّالِحِ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ.

'Wahai 'Amr, sebaik-baiknya harta yang baik adalah untuk laki-laki yang baik (shalih).'"[17]

IBADAHNYA 'AMR BIN AL-'ASH رضي الله عنه

Dari Abu Qais, *maula* 'Amr bin al-'Ash, bahwa 'Amr biasa melakukan puasa secara beruntun [bersambung], dan jarang ia makan malam di awal malam. Aku pernah mendengarnya berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فَصْلًا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ.

---

[17] Diriwayatkan oleh al-Hakim [II/2], dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabi; diriwayatkan juga oleh Ahmad [IV/197-202].

'Sesungguhnya pemisah (pembeda) antara puasa kita dan puasa ahli kitab adalah makan sahur.'"[18]

KEZUHUDAN DAN AKHLAKNYA

Musa bin 'Ali meriwayatkan dari ayahnya, ia mendengar 'Amr berkata, "Aku tidak pernah bosan dengan pakaianku selama masih longgar (cukup) bagiku. Aku tidak pernah bosan dengan isteriku selama ia berlaku baik dalam mempergauliku, dan aku tidak pernah bosan dengan untaku selama ia masih kuat mengangkutku. Sesungguhnya bosan itu termasuk akhlak yang buruk."[19]

Tatkala Rasulullah ﷺ wafat, 'Amr رضي الله عنه tengah bertugas sebagai pemimpin di Oman, lalu datanglah surat dari Abu Bakar رضي الله عنه kepadanya memberitakan wafatnya Rasulullah ﷺ.[20]

'Amr رضي الله عنه benar-benar tersentuh dengan wafatnya Nabi ﷺ.

Tatkala khilafah berpindah kepada Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam perang *Riddah* (perang melawan kaum murtad).

JIHADNYA DI JALAN ALLAH ﷻ

Tatkala Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه menghadap Allah ﷻ lalu menyerahkan kendali kekuasaan kepada *al-Faruq*, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه -sebaik-baik tangan yang mana kendali diserahkan kepadanya-, maka *al-Faruq* memanfaatkan kemampuan 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه dan pengalamannya, dan memberikan tugas-tugas dan tanggung jawab dalam mengabdi kepada Islam dan kaum muslimin.

Maka Allah ﷻ membukakan negeri-negeri pinggiran pantai Palestina melalui tangannya, satu demi satu. Ia berhasil mengalahkan pasukan Romawi, satu demi satu. Kemudian ia bergerak untuk mengepung *Baitul Maqdis*.

---

[18] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1096), at-Tirmidzi (no. 708), dan Abu Dawud (no. 2343).

[19] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [III/57].

[20] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [III/69].

'Amr melakukan pengepungan dengan kuat dan penuh tekanan terhadap dua kiblat pertama dan yang ketiga dua tanah Haram yang mulia hingga berhasil menanamkan rasa putus asa di hati Artabun, panglima pasukan Romawi.

Ia berhasil memaksanya untuk meninggalkan kota suci itu dan mengambil langkah melarikan diri. Maka menyerahlah *Quds* kepada kaum muslimin.

Ketika itu, kepala pendetanya ingin agar penyerahannya dihadiri oleh khalifah sendiri. Maka 'Amr bin al-'Ash pun mengirim surat kepada *al-Faruq* رضي الله عنه memintanya agar menerima *Baitul Maqdis*. Lalu ia datang dan menandatangani piagam penyerahan.

Pada tahun 15 H, kota *Quds* beralih tangan kepada kaum muslimin di tangan 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه .

Apabila *al-Faruq* diingatkan dengan peristiwa pengepungan *Baitul Maqdis* dan kehebatan yang dilakukan 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه , ia selalu mengatakan, "Kita telah melempar Artabun Romawi dengan Artabun Arab."

Kemudian 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه meletakkan mahkota kemenangan terbesarnya dengan penaklukan Mesir. Ia menggabungkan seluruh mutiara yang berharga ini ke dalam ikatan Islam.

Dengan demikian, ia berhasil membuka di hadapan pasukan kaum muslimin pintu-pintu menuju benua Afrika dan negeri-negeri di semenanjung *Maghrib* (Afrika Utara), kemudian Spanyol setelah itu.

Semua itu berhasil dicapai dalam masa sekitar setengah abad.[21]

Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "'Amr رضي الله عنه ikut serta dalam perang Yarmuk dan memberikan sumbangsih yang sangat besar pada hari itu. Ada yang mengatakan, ia diutus oleh Abu 'Ubaidah, lalu berunding dengan penduduk Halb dan Antokia, lalu menaklukkan negeri Qansirin dengan kekuatan senjata."[22]

Khalifah (bin Khayyath[penj.]) berkata, "'Umar mengangkat 'Amr menjadi penguasa Palestina dan Yordania, kemudian 'Umar menulis

---

[21] *Shuwar min Hayatish Shahaabah* (hal. 578-579).

[22] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [III/70].

surat kepadanya, lalu ia berangkat menuju Mesir dan menaklukkannya. Lalu 'Umar mengutus az-Zubair untuk membantunya.[23]

Ibnu Lahi'ah berkata, "'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه menaklukkan kota Iskandariah tahun 21 H, kemudian mereka memberuntak [membatalkan perjanjian] pada tahun 25 H."[24]

Al-Fasawi berkata, "Penaklukan Layun (sebuah kampung di Mesir) terjadi tahun 20 H, dan amirnya adalah 'Amr رضي الله عنه ."

Khalifah berkata, "'Amr رضي الله عنه juga menaklukkan Tripoli Barat tahun 24 H. Ada yang menyebutkan, tahun 23 H."[25]

KECERDIKAN DAN KECERDASANNYA DALAM PERANG AJNADIN

Pada perang Ajnadin ia berangkat bersama pasukannya, dan bagian sayap kanan pasukannya dipimpin oleh putranya, 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, sedangkan di sayap kiri berdiri Junadah bin Tamim al-Maliki dari Bani Malik bin Kinanah bersama Syurahbil bin Hasanah. 'Amr رضي الله عنه mengangkat Abul A'war as-Sulami sebagai penguasa sementara atas Yordania.

Setelah sampai di Ramallah, ia menemukan sejumlah besar orang-orang Romawi yang dikepalai oleh Artabun. Ia termasuk panglima Romawi paling cerdik, paling tajam pandangannya dan paling kejam perbuatannya. Ia telah menempatkan pasukan besar di Ramallah dan Iliya. Karena itu, 'Amr menulis surat kepada 'Umar tentang informasi ini. Tatkala surat 'Amr sampai ke tangannya, berkatalah 'Umar, 'Kita telah melempar Artabun Romawi dengan Artabun Arab. Maka lihatlah bagaimana engkau membuka jalan keluar." Lalu 'Amr mengirim 'Alqamah bin Hakim al-Firasi dan Masruq bin Bilal al-'Ikki untuk memerangi penduduk Iliya dan Abu Ayyub al-Maliki ke Ramallah. Mereka (para utusan 'Amr) itu berada di hadapan pasukan Romawi untuk mengalihkan perhatian mereka [pasukan Romawi] dari 'Amr bin al-'Ash dan pasukannya. Setiap bantuan datang dari 'Umar, 'Amr mengirim sekelompok orang kepada mereka (utusan di Iliya) dan

---

[23] *Tarikh Khalifah* [142, 155].

[24] *Tarikh Ibnu 'Asakir* [XIII/258 b].

[25] *Tarikh Khalifah* [152].

sekelompok yang lain kepada yang lainnya (utusan di Ramallah). Lalu 'Amr ﷺ tinggal di Ajnadin tanpa menjatuhkan Artabun sementara para utusan juga tidak memuaskannya. Maka ia pun menanganinya sendiri. Ia menemui Artabun seolah-olah sebagai seorang utusan, lalu menyampaikan kepadanya apa yang diinginkannya. Artabun mendengarkan setiap ucapannya, memperhatikan sosoknya hingga tahu apa yang diinginkannya. Lalu berkatalah Artabun dalam hati, "Demi Allah, inikah 'Amr itu atau ia adalah orang yang diambil pendapatnya oleh 'Amr. Aku tidak akan menyerang orang-orang itu dengan hal yang lebih besar dari membunuhnya." Maka ia memanggil penjaganya, kemudian berbicara kepadanya dengan berbisik-bisik dan memerintahkannya agar membunuhnya. Ia berkata kepadanya, "Pergilah, lalu berdirilah di tempat ini dan itu. Jika ia melintasimu, maka bunuhlah ia." Namun 'Amr bin al-'Ash menangkap gelagat itu, maka ia berkata kepada Artabun, "Wahai 'Amir, sesungguhnya aku telah mendengar perkataanmu dan engkau juga telah mendengar perkataanku. Sesungguhnya aku salah seorang dari sepuluh orang yang diutus oleh 'Umar bin al-Khaththab agar menyertai penguasa ini ('Amr) untuk menyaksikan urusannya. Dan aku berkeinginan untuk membawa mereka ke hadapanmu agar mereka mendengar perkataanmu dan melihat apa pendapatmu." Artabun berkata, "Ya, pergilah dan bawalah mereka kemari –ia mengira bahwa dengan begitu, ia dapat membunuh mereka semua daripada hanya membunuh seorang saja–." Lalu ia memanggil seorang pengawalnya kemudian berbicara dengan berbisik-bisik. Ia berkata kepadanya, "Pergilah kepada si fulan, lalu bawalah ia kembali." Lalu 'Amr pun berdiri keluar dari perkemahan Artabun dan kembali menemui pasukannya. Kemudian barulah Artabun mendapat kepastian bahwa orang itu sebenarnya adalah 'Amr bin al-'Ash. Maka berkatalah ia, "Orang itu telah menipuku. Demi Allah, ia adalah orang Arab paling cerdik (lihai)." Lalu hal itu sampai kepada 'Umar bin al-Khaththab, maka ia berkata, "Sungguh luar biasa 'Amr ﷺ ."[26]

Dan di pagi harinya, 'Amr kembali memimpin pasukannya menuju benteng dengan duduk di atas pelana kudanya yang berlari sambil meringkik-ringkik dengan penuh kegirangan dan penuh se-

[26] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* [VII/55-56] dengan perubahan redaksi.

mangat, seolah-olah ia telah banyak mengetahui kecerdikan sang tuan yang mengendarainya.

Adapun tentang sikapnya dalam perang *Shiffin*, maka selamanya kita tidak pantas melontarkan lisan kita untuk memasuki lebih dalam pembicaraan tentang para Sahabat *al-Habib* ﷺ, karena mereka sama sekali tidak pernah berorientasi kepada dunia, akan tetapi mereka hanya berijtihad; di antara mereka ada yang benar dan di antara mereka ada pula yang keliru.

Siapa yang benar dalam hal itu, maka ia mendapat dua pahala dan siapa yang keliru, maka ia mendapat satu pahala. Semoga Allah ﷻ meridhai para Sahabat seluruhnya.

TIBA WAKTUNYA UNTUK PERGI

Setelah menjalani kehidupan yang penuh dengan perjuangan, sumbangsih dan pengorbanan, maka terbaringlah 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه di atas ranjang kematian untuk bertemu dengan Rabb-nya dan menyusul *al-Habib* ﷺ dan para Sahabatnya.

Dari 'Awanah bin al-Hakam, ia berkata, "'Amr bin al-'Ash berkata, 'Sungguh aneh orang yang didatangi kematian sementara akalnya masih bersamanya, bagaimana ia tidak bisa melukiskannya?' Tatkala kematian datang kepadanya (menghadapi *sakratul maut*), putranya mengingatkannya akan perkataannya itu seraya berkata, 'Lukiskanlah ia!' Ia berkata, 'Wahai anakku, kematian itu lebih mulia dari sekedar untuk dilukiskan. Akan tetapi aku akan melukiskannya kepadamu, aku mendapati diriku seakan bukit *Radhwa* berada di atas leherku, dan seakan di dalam perutku ada duri dan aku mendapati seakan nafasku keluar dari jarum.'"[27]

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما bahwa ayahnya berkata ketika menghadapi *sakaratul maut*, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau memerintahkan dengan beberapa perkara dan melarang beberapa perkara. Kami telah meninggalkan banyak dari apa yang Engkau perintahkan, dan menikmati banyak dari apa yang Engkau larang. Ya Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau.' Kemudian ia memegang jempolnya, lalu terus ber-

---

[27] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqaat* [IV/260].

tahlil dengan mengucapkan, '*La ilaaha illallaah*', hingga keluarlah ruhnya -semoga Allah meridhainya-.[28]

Dari Abu Naufal bin Abi 'Aqrab, ia berkata, "'Amr bin al-'Ash ﵁ sangat gelisah menjelang ajalnya, lalu berkatalah putranya, 'Abdullah kepadanya, 'Ada apa dengan kegelisahan ini, padahal Rasulullah ﷺ telah menjadikanmu orang dekatnya dan mengangkatmu menjadi pekerjanya?' Ia berkata, 'Wahai putraku, memang demikianlah hal itu. Dan aku akan mengabarkan kepadamu, demi Allah, aku tidak tahu, apakah itu cinta atau sekedar upaya melunakkan hatiku, akan tetapi beliau ﷺ telah bersaksi atas dua orang laki-laki saat meninggalkan dunia dalam keadaan mencintai keduanya; putra Sumayyah ('Ammar) dan Ibnu Ummi 'Abdillah ('Abdullah bin Mas'ud). Tatkala sakitnya semakin payah, ia meletakkan tangannya seperti tempat belenggu di dagunya seraya berkata, 'Ya Allah, Engkau telah memerintahkan kami, namun kami meninggalkannya dan Engkau telah melarang kami, namun kami melakukannya. Tidak ada kesempatan bagi kami selain mendapatkan ampunan-Mu.' Itulah perkataan yang senang diucapkannya hingga wafat."[29]

Dan dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa ayahnya telah berwasiat kepadanya, "Jika aku wafat, maka mandikanlah aku satu kali dengan air, kemudian keringkan aku dalam satu pakaian, lalu mandikan aku untuk kedua kalinya dengan air yang jernih, kemudian keringkan aku kemudian mandikan aku untuk ketiga kalinya dengan air bercampur kapur, kemudian keringkan aku, lalu kenakan aku dengan beberapa helai pakaian lalu ikatlah aku karena aku sedang didebat. Kemudian bila engkau membawaku di atas ranjang, maka bawalah aku berjalan di antara dua jalan, dan hendaklah engkau berjalan di belakang jenazah karena yang di depannya untuk para Malaikat dan yang di belakangnya untuk Bani Adam. Apabila engkau meletakkanku di kubur, maka taburkan kepadaku tanah dengan sekali tabur.'

Kemudian ia berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah memerintahkan kepada kami namun kami sia-siakan (perintah-Mu), lalu Engkau larang kami namun kami langgar. Tidak ada yang ter-

---

[28] *Tarikh Ibni 'Asakir* [XIII/268] sebagaimana yang dinukil dari *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [III/75].

[29] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih, dan ia terdapat dalam *al-Musnad* [IV/199, 200] dan *Tarikh Ibni 'Asakir* [XIII/269]."

bebas, karenanya aku memohon ampun, dan tidak ada yang perkasa, karenanya aku menang, akan tetapi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau.' Dan ia terus mengucapkannya hingga wafat."[30]

Demikianlah, 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه pun pergi dari dunia ini dan meninggalkan di belakangnya kebaikan yang banyak. Tidak ada seorang muslim pun yang hidup di bumi Mesir melainkan keislamannya berada dalam timbangan kebaikan-kebaikannya di hari Kiamat. Alangkah mulianya, yang tidak dapat ditandingi oleh dunia dengan kesenangannya yang sirna.

Semoga Allah ﷻ meridhai 'Amr bin al-'Ash dan para Sahabat seluruhnya.

[30] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya kuat: *Thabaqaat Ibni Sa'd* [IV/260] dan *Tarikh Ibni 'Asakir* [XIII/269]."

HANZHALAH رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

اَلرَّجُلُ الَّذِيْ غَسَلَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَـٰنِ

Laki-laki yang dimandikan oleh para Malaikat *ar-Rahmaan*

Demi Allah, sesungguhnya penulis merasa tak berdaya melukiskan pemandangan yang mencengangkan ini.

Ia adalah seorang laki-laki yang mati syahid di bumi kehormatan dan jihad, lalu para Malaikat menangani pemandiannya atas perintah Allah جَلَّ وَعَلَا.

Sungguh sebuah kehormatan dan sungguh sebuah kebanggaan!

Ia adalah Hanzhalah bin Abi 'Amir ar-Rahib.

Ayahnya, Abu 'Amir dahulu sebelum Nabi ﷺ diutus sering bertanya tentang kemunculan Rasulullah ﷺ dan bertanya kepada para pendeta tentang sifatnya agar ia mengenalinya apabila sudah muncul.

Ia juga mengabarkan kepada orang-orang bahwa ia akan beriman kepada Nabi ﷺ yang dinanti-nanti ini dan mengikutinya.

Tatkala fajar menyingsing dan matahari Islam muncul di bumi Jazirah untuk menerangi seluruh alam semesta dengan cahaya iman dan tauhid, diutuslah *al-Habib* ﷺ, dan ternyata Abu 'Amir iri terhadap Nabi ﷺ dan menolak untuk beriman kepada risalahnya. Ia menyimpan kedengkian, dendam dan kebencian terhadap Nabi ﷺ di hatinya.

Namun Allah ﷻ *al-Haqq* yang menguasai kunci-kunci hati hamba-hamba-Nya berkehendak membuka pintu hati putra Abu 'Amir, yaitu Hanzhalah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menuju cahaya iman agar bersemayam di hatinya. Lantas masuk Islamlah Hanzhalah, dan iman pun menyelimuti relung-relung hatinya. Ia merasa bahwa kehidupannya belumlah dimulai kecuali saat itu.

SESUNGGUHNYA PENOLONGMU HANYALAH ALLAH DAN RASUL-NYA

Tatkala Hanzhalah melihat kebencian yang bersemayam di hati ayahnya terhadap Nabi ﷺ, ia bangkit untuk mengumumkan *wala'* (loyalitas)nya kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk membunuh ayahnya namun beliau melarangnya.

Sungguh sebuah sikap agung dari Sahabat ini yang menunjukkan betapa dalam imannya dan sikap ikhlasnya kepada Allah ﷻ. Ia ingin mengerahkan seluruh jiwa dan hartanya untuk Allah ﷻ. Bahkan ia mengumumkan *wala'*nya secara total kepada Allah dan Rasul-Nya dan permusuhannya terhadap siapa saja yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya sekalipun musuh itu adalah ayahnya sendiri.

Bagaimana Hanzhalah tidak mengambil sikap seperti ini sementara dialah yang membaca firman-Nya:

﴿ لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ يُوَآدُّونَ
مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ
أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ
ٱلْإِيمَـٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ
أُو۟لَـٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha

kepada mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (QS. Al-Mujaadilah: 22)

Dan firman-Nya:

﴿ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ
وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا
وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ
وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا
يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai lebih kalian cintai dibanding Allah dan Rasul-Nya dan (dibanding) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah hingga Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah: 24)

MALAM YANG DI PAGI HARINYA SURGA

Hanzhalah masih terus konsisten mendampingi *al-Habib* ﷺ laksana sepasang mata mendampingi pasangannya yang lain seraya mengambil petunjuknya, ilmu dan akhlaknya yang begitu manis. Kecintaanya kepada Nabi ﷺ selalu bertambah dari hari ke hari, hingga ia bercita-cita akan menebusnya dengan harta dan jiwanya, bahkan dengan seluruh apa yang dimilikinya. Dari relung hatinya yang paling dalam, ia bercita-cita kiranya Rasulullah ﷺ memerintahkannya dengan suatu perintah agar ia langsung bangkit saat itu juga untuk melaksanakannya.

Tatkala Hanzhalah merasa dirinya butuh seorang isteri shalihah yang membantunya dalam menjalankan agama dan dunianya, maka pergi dan menikahlah ia dengan Jamilah binti 'Abdillah bin Ubayy bin Salul. Lalu ia berbulan madu pada malam di mana pada keesokan harinya terjadi perang Uhud. Sebelumnya ia telah meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk menginap di sisi isterinya, lalu beliau ﷺ mengizinkannya.

Seusai shalat Shubuh, ia pergi hendak menyusul Rasulullah ﷺ di Uhud, tetapi tergoda dengan isterinya sehingga sempat berhubungan badan dengannya. Isterinya telah mengutus empat orang dari kaumnya lalu meminta mereka bersaksi bahwa Hanzhalah telah melakukan hubungan badan dengannya. Lalu ada yang berkata kepadanya tentang hal itu, kemudian ia (istri Hanzhalah) menjawab, "Aku melihat seolah-olah langit telah disingkap [ada celah yang dibuka], lalu ia (Hanzhalah) memasukinya, kemudian ditutup kembali. Maka aku berkata, 'Ini adalah mati syahid,' lalu aku mengandung 'Abdullah bin Hanzalah."

Hanzhalah mengambil senjatanya lalu menyusul Nabi ﷺ yang sedang merapikan barisan. Tatkala kaum muslimin mengambil langkah mundur, Hanzhalah menghadang Abu Sufyan bin Harb, lalu memenggal leher kudanya, maka terjatuhlah Abu Sufyan. Lalu seorang laki-laki dari kaum kafir menyerang Hanzhalah dan berhasil menusukkan tombaknya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّيْ رَأَيْتُ الْمَلَائِكَةَ تَغْسِلُ حَنْظَلَةَ بْنَ أَبِيْ عَامِرٍ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ بِمَاءِ الْمُزْنِ فِيْ صِحَافِ الْفِضَّةِ.

"Sesungguhnya aku melihat para Malaikat memandikan Hanzhalah bin Abi 'Amir di antara langit dan bumi dengan air langit [hujan] di dalam mangkok yang terbuat dari perak."[1]

Abu Usaid as-Sa'idi berkata, "Lalu kami pergi, kami melihatnya, dan ternyata kepalanya masih meneteskan air. Kemudian aku kembali

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* [III/204], *Ma'rifatush Shahaabah* secara ringkas.

kepada Rasulullah ﷺ dan mengabarkan kepadanya bahwa ia keluar (berangkat) dalam keadaan junub. Setelah itu, anak keturunannya dijuluki Bani *Ghasil al-Mala'ikah* (Keturunan orang yang dimandikan oleh para Malaikat)."[2]

Dan dari 'Abdullah bin az-Zubair رضي الله عنه , ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika Hanzhalah bin Abu 'Amir terbunuh, setelah ia bertemu dengan Abu Sufyan bin Harb saat Syaddad bin al-Aswad menebas dengan pedang hingga menewaskannya. Lalu Rasulullah ﷺ berkata:

إِنَّ صَاحِبَكُمْ تَغْسِلُهُ الْمَلَائِكَةُ.

'Sesungguhnya Sahabat kalian sedang dimandikan oleh para Malaikat.'

Lalu bertanyalah mereka kepada isterinya tentang dirinya, maka ia menjawab, 'Sesungguhnya ia keluar tatkala mendengar seruan perang padahal ia masih dalam keadaan junub.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

لِذَلِكَ غَسَلَتْهُ الْمَلَائِكَةُ.

'Karena itulah para Malaikat memandikannya.'"[3]

DEMIKIANLAH HASIL DARI MERESPON PERINTAH ALLAH ﷻ DAN PERINTAH RASUL-NYA ﷺ

Demikianlah kondisi seorang mukmin yang memiliki hati yang hidup, yang tidak pernah terlambat walau sesaat untuk merespon perintah Allah ﷻ dan perintah Rasul-Nya ﷺ.

---

[2] *Shifatush Shafwah* [I/253-254].

[3] Diriwayatkan oleh al-Hakim [III/204], ia berkata, "Ini adalah hadits shahih berdasarkan syarat Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya. Sementara Imam adz-Dzahabi mendiamkannya. Syaikh Mushthafa al-'Adawi berkata dalam *Fadhaa'ilush Shahaabah*, "Sanadnya hasan."

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ
لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ
وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٢٤ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kalian akan dikumpulkan." (QS. Al-Anfaal: 24)

Firman-Nya:

﴿ ٱسۡتَجِيبُواْ لِرَبِّكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ يَوۡمٞ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِۚ
مَا لَكُم مِّن مَّلۡجَإٖ يَوۡمَئِذٖ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٖ ٤٧ ﴾

"Patuhilah seruan Rabb kalian sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kalian tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosa kalian)." (QS. Asy-Syuura: 47)

Dan firman-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَا لَكُمۡ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُواْ فِي
سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلۡتُمۡ إِلَى ٱلۡأَرۡضِۚ أَرَضِيتُم بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا
مِنَ ٱلۡأٓخِرَةِۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ
إِلَّا قَلِيلٌ ٣٨ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kalian, 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah,' kalian merasa berat dan ingin tinggal di tempat kalian. Apakah kalian puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." (QS. At-Taubah: 38)

Sesungguhnya seorang mukmin mengetahui tujuan yang karenanya Allah menciptakannya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Oleh karena itu, apabila tidak merespon perintah Allah ﷻ, ia takut termasuk orang-orang yang Allah firmankan:

﴿ سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾ ﴾

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Jika mereka melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya. Yang demikian itu karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai darinya." (QS. Al-A'raaf: 146)

Atau termasuk orang-orang yang dikatakan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya tentang mereka:

﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾﴾

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi nereka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka memiliki hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak digunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka memiliki telinga (tetapi) tidak digunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagaimana binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Meraka itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raaf: 179)

Oleh karena itu, Allah ﷻ menyebut kebanyakan manusia –selain orang yang dirahmati Allah– dengan sebutan ini. Dia ﷻ berfirman:

﴿ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾ مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا ٱسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾ لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ ۗ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۖ أَفَتَأْتُونَ ٱلسِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٣﴾﴾

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (darinya). Tidak datang kepada mereka satu ayat al-Qur-an pun yang baru (diturunkan) dari Rabb mereka melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main, (lagi) hati mereka dalam keadaan

lalai. Dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, 'Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (juga) seperti kalian, maka apakah kalian menerima sihir itu, padahal kalian menyaksikannya.'" (QS. Al-Anbiyaa': 1-3)

Padahal seluruh alam ini mengetahui tugasnya dan tunduk serta merendahkan diri kepada kemuliaan Allah ﷻ. Allah berfirman:

﴿... ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ﴿١١﴾﴾

"... Datanglah kalian berdua (langit dan bumi) menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa. Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.'" (QS. Fushshilat: 11)

Allah ﷻ berfirman:

﴿تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾﴾

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada satu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Israa': 44)

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾﴾

"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah, kepada-Nya bertasbih apa yang ada di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembang-

kan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (QS. An-Nuur: 41)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾ ﴾

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang melata dan sebagian besar dari manusia, dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang mampu memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Al-Hajj: 18)

Seluruh alam ini berjalan dalam sebuah kafilah yang berbicara, bahkan berteriak ke setiap telinga yang membangkang. Ia berkata kepadanya dengan lisan perbuatan:

﴿ هَٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِى مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾ ﴾

"Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah oleh kalian kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan (kalian) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata." (QS. Luqman: 11)

Bahkan seluruh alam ini berbicara dan berteriak ke setiap telinga orang kafir seraya berkata:

"... Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)...?" (QS. An-Naml: 60)

Saudara dan saudariku tercinta, sesungguhnya hari-hari terus berjalan, bulan mengiringi di belakangnya yang mana tahun dihitung bersamanya, umur-umur manusia menyeret di belakangnya, dan dilipat kehidupan generasi setelah generasi sebelumnya.

Dan di hadapan Yang Mahamulia, orang-orang yang merugi –yang menyia-nyiakan usia mereka dengan bersenda gurau, bermain-main, melampiaskan hawa nafsu dan terjerumus ke dalam syubhat– akan mengetahui nilai masa yang telah berlalu hingga salah seorang di antara mereka berangan-angan untuk kembali sekali lagi ke dunia agar menjadi manusia yang paling antusias terhadap setiap detik dalam usianya, akan tetapi penyesalan itu datang di saat ia (penyesalan) tidak lagi bermanfaat.

Allah ﷻ berfirman menggambarkan kondisi mereka:

﴿ قَـٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ ﴿١١٣﴾ قَـٰلَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَـٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَـٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۖ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ ﴾

"Allah bertanya, 'Berapa tahunkah lamanya kalian tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.' Allah berfirman, 'Kalian tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, seandainya kalian sungguh mengetahui.' Maka apakah kalian mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main (saja), dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada

Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) kecuali Dia, Rabb (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia." (QS. Al-Mu'-minuun: 112-116)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾ خَٰلِدِينَ فِيهِ ۖ وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ حِمْلًا ﴿١٠١﴾ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾ يَتَخَٰفَتُونَ بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴿١٠٣﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّى نَسْفًا ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴿١٠٧﴾ يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ ۖ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾ يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾ ۞ وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَىِّ ٱلْقَيُّومِ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴿١١١﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾ ﴾

"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan

kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (al-Qur-an). Barangsiapa yang berpaling dari al-Qur-an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari Kiamat, mereka kekal dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari Kiamat, (yaitu) di hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru buram; mereka berbisik-bisik di antara mereka, 'Kami tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari).' Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya di antara mereka berkata, 'Kalian tidak berdiam (di dunia),melainkan hanya sehari saja.' Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Rabb-ku akan menghancurkannya (di hari Kiamat) sehancur-hancurnya,' maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi. Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Rabb Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. Pada hari itu tidak berguna syafa'at kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Rabb Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang telah melakukan kezhaliman. Dan barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak akan merasa khawatir terhadap perlakuan yang tidak adil (kepadanya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya." (QS. Thaahaa: 99-112)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan pada hari terjadinya Kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; 'mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja).' Demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran)." (QS. Ar-Ruum: 55)

Al-Hasan al-Bashri رحمه الله berkata, "Tidak ada hari di mana fajarnya menyingsing melainkan ia memanggil saat itu, 'Wahai anak Adam, sesungguhnya aku adalah makhluk baru, menjadi saksi atas amalanmu, maka manfaatkanlah aku karena aku tidak akan kembali hingga hari Kiamat.'"[4]

Alangkah butuhnya kita untuk memanfaatkan setiap saat dalam melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ dan melaksanakan perintah Allah dan perintah Rasul-Nya, semoga Allah ﷻ mengeluarkan di tengah kita seorang laki-laki seperti Hanzhalah dan para Sahabat Rasulullah ﷺ lainnya.

Hendaklah kita mengingat siksaan yang akan dipetik oleh setiap orang yang lalai dari tujuannya itu dan tidak melaksanakan perintah Allah dan perintah Rasul-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن
كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ﴿٥٦﴾ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِى
لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ
لَوْ أَنَّ لِى كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ بَلَىٰ
قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَٰتِى فَكَذَّبْتَ بِهَا وَٱسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ مِنَ
ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٩﴾ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ

---

[4] *Ukhtaah Innamaa Anti Ayyaam*, karya penulis [hal. 23-25].

وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾ وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

"Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah). Atau supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa,' Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab, 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik.' (Bukan demikian) sebenarnya telah datang ketetapan-ketetapan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan kamu termasuk orang-orang yang kafir.' Dan pada hari Kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah di Neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri? Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tidak akan disentuh oleh adzab (Neraka dan tidak pula) mereka berduka cita." (QS. Az-Zumar: 56-61)

INILAH KEBANGGAAN BAGI ORANG YANG MENGINGINKANNYA

Dari Anas رضي الله عنه , ia berkata, "Dua suku dari kalangan Anshar; Aus dan Khazraj berbangga-bangga. Maka berkatalah suku Aus, 'Di antara kami ada orang yang dimandikan oleh para Malaikat (Hanzhalah bin ar-Rahib), ada pula orang yang *'Arsy ar-Rahmaan* bergetar dengan sebab kematiannya (Sa'd bin Mu'adz), ada orang yang dijaga oleh sekumpulan lebah ('Ashim bin Tsabit bin Abil Aflah), dan ada orang yang kesaksiannya dibolehkan [disamakan] dengan kesaksian dua orang laki-laki (Khuzaimah bin Tsabit).' Maka berkatalah suku Khazraj, 'Di antara kami juga ada empat orang yang menghimpun

[menghafal] al-Qur-an di masa Rasulullah ﷺ, tidak ada seorang pun yang melakukannya selain mereka, yaitu Zaid bin Tsabit, Abu Zaid, Ubayy bin Ka'b dan Mu'adz bin Jabal.'"[5]

Semoga Allah ﷻ meridhai Hanzhalah dan para Sahabat seluruhnya.

[5] Syaikh al-'Adawi berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* [IV/10] dan Abu Ya'la [V/329] dengan sanad yang shahih."

‘ABDULLAH BIN ‘AMR BIN AL-‘ASH ﷻ

Penulis Sunnah yang dibalas salamnya oleh Jibril ﷺ

Inilah semilir angin ibadah dan kezuhudan bertiup ke arah kita bersama kata pertama yang kita tulis tentang Sahabat mulia, ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash رضي الله عنهما.

Ia merupakan contoh yang agung dalam kekuatan beribadah dan kesungguhan yang berlipat dalam ketaatan.

Ia sama sekali tidak pernah bosan berpuasa, melakukan *qiyamul-lail* [shalat malam] atau membaca al-Qur-an. Dunia sedikit pun tidak mampu menarik hatinya. Ia telah menghibahkan seluruh umurnya untuk beribadah dan merasakan manisnya iman. Waktu demi waktu dan saat demi saat tidak lagi cukup untuk menghitung banyaknya ibadah, bacaan al-Qur-an, puasa dan tahajjudnya.

Apabila seruan jihad dikumandangkan, maka anda mendapatinya berada di barisan paling depan sebagai pejuang gagah berani yang mencari mati syahid dan mencita-citakannya setiap hari, bahkan setiap saat dari usianya.

Apabila perang sudah usai, anda mendapatinya sekali lagi sebagai ahli ibadah yang selalu berddzikir di setiap waktu dan setiap saat.

Sesungguhnya ia adalah sang imam, seorang yang mumpuni, ahli ibadah, Sahabat Rasulullah ﷺ dan putra Sahabatnya.

Ia masuk Islam sebelum ayahnya menurut riwayat yang sampai kepada kami. Ada yang mengatakan, dahulu namanya adalah al-‘Ash. Setalah masuk Islam, Nabi ﷺ menggantinya menjadi ‘Abdullah.[1]

---

[1] *Tarikh Ibni ‘Asakir* [205, 218] yang dinukil dari *Siyar A’laamin Nubalaa’*, Imam adz-Dzahabi [III/80].

Ia memiliki predikat yang baik, keutamaan-keutamaan dan posisi yang kokoh dalam ilmu dan pengamalannya. Ia mengambil ilmu yang sangat banyak dari Nabi ﷺ.

Ia mencintai al-Qur-an dengan kecintaan yang menguasai hati dan jiwanya hingga berhasil menyempurnakan hafalan dan pemahamannya, dan mulai mengaplikasikannya ke dalam realitas praktis (perbuatan nyata) yang dilihat oleh manusia sehingga mereka melihat cerminan Islam pada dirinya.

PENULISAN SUNNAH DAN BANTAHAN TERHADAP PARA PENGINGKAR SYAFA'AT

Di zaman kita ini telah muncul orang yang mengingkari adanya syafa'at Nabi ﷺ pada hari Kiamat, bahkan mengingkari Sunnah secara keseluruhan dengan dalih Nabi ﷺ telah melarang para Sahabatnya menulis dan mengkodifikasi (membukukan) as-Sunnah.

Sebenarnya, penulis benar-benar heran terhadap orang yang mengingkari seluruh hadits Nabi ﷺ tersebut, padahal di waktu yang sama dia malah berdalil atas hal itu dengan salah satu dari hadits-hadits Nabi ﷺ sendiri.

Pengingkaran terhadap syafa'at atau Sunnah secara keseluruhan tidak lahir di zaman ini saja, bahkan ia merupakan 'lagu' lama yang didengungkan kembali. Para ulama Salaf kita telah berhasil membuat para 'tikus' –yang memerangi Sunnah *al-Habib* ﷺ dan mengingkari syafa'atnya– itu masuk kembali ke dalam lubangnya dan selamanya tidak akan pernah keluar lagi.

Dalil-dalil yang mereka gunakan hanya terbatas pada klaim bahwa hadits-hadits syafa'at itu tidak valid, karena Nabi ﷺ telah melarang penulisan Sunnah. Oleh karena itulah ia belum ditulis kecuali pada periode para raja dan setelah wafatnya para Sahabat ﷺ. Dahulu ada orang-orang yang berafiliasi terhadap ilmu [ulama] bermuka dua di hadapan para raja dengan mempertaruhkan dien mereka, karena itu mereka sampaikan apa saja yang mereka inginkan dari sisi Sunnah dengan meninggalkan Sunnah-Sunnah yang lain.

Pernyataan ini sama sekali tidak benar, bahkan tidak valid karena 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ dan para Sahabat lainnya dahulu pernah menulis hadits-hadits Nabi ﷺ di hadapan beliau.

'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما menulis banyak sekali hadits atas izin dan *rukhshah* (keringanan) dari Nabi ﷺ untuk menulisnya di mana sebelumnya beliau ﷺ tidak suka para Sahabat menulis dari beliau selain al-Qur-an[2], tetapi Nabi ﷺ memberinya izin untuk menulisnya.

Kemudian terjadilah *ijma'* setelah muncul perbedaan pendapat di kalangan para Sahabat رضي الله عنهم atas kebolehan dan anjuran mencatat (mengikat) ilmu melalui penulisan.

Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "Yang nampak, bahwa adanya larangan ini awalnya bertujuan agar keinginan-keinginan mereka lebih terluang untuk al-Qur-an semata dan agar al-Qur-an tampil beda melalui tulisan dibanding yang lainnya dari Sunnah-Sunnah Nabi ﷺ. Dengan begitu, ia dapat terjaga dari pencampuradukan. Setelah kekhawatiran dan pencampuradukan itu hilang dan sudah jelas bahwa al-Qur-an tidak serupa dengan perkataan manusia, maka beliau ﷺ mengizinkan penulisan ilmu, *wallaahu a'lam*."

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata dalam kitab *Tahdziibus Sunan* [V/245], "Telah shahih dari Nabi ﷺ tentang adanya larangan menulis tersebut sementara izin melakukannya datang kemudian sehingga ia menjadi *nasikh* (penghapus hukum) bagi hadits larangan menulis yang ada sebelumnya. Sebab, Nabi ﷺ pernah bersabda pada penaklukan kota Makkah, 'Tulislah untuk Abu Syah,' maksudnya agar ia menulis khutbahnya yang pernah diminta Abu Syah kepada beliau ﷺ untuk ditulis. Lalu beliau ﷺ mengizinkan 'Abdullah bin 'Amr menulisnya. Dan haditsnya ini datang kemudian (belakangan), karena ia masih terus menulis. Dan saat wafat pun tulisannya itu ada di sisinya, yakni berupa *shahifah* (lembaran-lembaran) yang disebut-

---

[2] Hal itu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad [I/171] dan Muslim dalam *Shahihnya* (no. 3004), dalam kitab *az-Zuhd war Raqaa'iq*, bab *at-Tatsabbut fil Hadits wa Hukmi Kitaabatil 'Ilm*, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ.

"Janganlah kalian menulis dariku, siapa yang menulis dariku selain al-Qur-an maka hendaklah ia menghapusnya.'

Namun hadits ini telah dinilai *ma'lul* (memiliki cacat) oleh al-Bukhari dan ulama lainnya. Mereka berkata, "Yang benar, ini adalah hadits *mauquf* [sanadnya berakhir kepada] Abu Sa'id." Lihat *Fat-hul Baari* [I/185].

nya dengan *'ash-shadiqah.'* Andaikata larangan menulisnya datang terakhir (belakangan), sudah pasti 'Abdullah telah menghapusnya karena adanya perintah Nabi ﷺ agar menghapus semua yang ditulis dari beliau selain al-Qur-an. Manakala ia tidak menghapusnya, bahkan menetapkan [membiarkan], maka ini menunjukkan bahwa izin menulisnya datang terakhir (belakangan) dari pelarangannya. Dan ini begitu jelas, *alhamdulillaah*."[3]

Dan dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, ia berkata, "Kami berada di sisi Rasulullah ﷺ menulis [semua] apa yang beliau ucapkan."[4]

Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "Ini menunjukkan bahwa para Sahabat menulis dari Nabi ﷺ sebagian perkataannya... dan 'Ali رضي الله عنه menulis dari Nabi ﷺ hadits-hadits dalam *shahifah* kecil yang digandengnya dengan pedangnya."[5]

Dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, ia berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ، أَكْتُبُ مَا أَسْمَعُ مِنْكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ؟ قَالَ نَعَمْ، فَإِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا.

"Wahai Rasulullah, aku (boleh) menulis apa yang aku dengar darimu?" Beliau ﷺ menjawab, "Ya." Aku berkata, "Dalam keadaan

---

[3] Sebagaimana yang dinukil dari *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [III/81].

[4] Diriwayatkan oleh Abu Zur'ah dalam *Tarikh Dimasyq* [1514], dan para perawinya *tsiqat*.

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari [XIII/217], kitab *ad-Diyaat*, dan [IV/13], Muslim (no. 1370), dari jalan Yazid at-Taimi, dari 'Ali, ia berkata, "Tidak ada sesuatu yang kami baca selain *Kitabullah* dan *shahifah* ini. Di dalamnya tertulis, "Madinah adalah tanah haram, terletak antara bukit 'Iir dan Tsur; siapa yang mengada-adakan suatu perbuatan di dalamnya atau menampung orang yang melakukan bid'ah, maka dia mendapatkan laknat dari Allah, para Malaikat dan seluruh manusia, Allah tidak menerima darinya pada hari Kiamat amalan wajib maupun sunnah. Dan dzimmah (tanggungan) kaum muslimin itu satu di mana kalangan bawah mereka dapat mengupayakannya, dan siapa yang mengaku (bernasab) kepada selain ayahnya atau mengaku (bernasab) kepada selain maula-maulanya, maka dia mendapatkan laknat dari Allah, para Malaikat dan seluruh manusia, Allah tidak menerima darinya amalan wajib maupun sunnah.'"

engkau ridha maupun marah?" Beliau ﷺ menjawab, "Ya, karena sesungguhnya aku tidak pernah mengatakan selain yang *haqq* (benar)."[6]

Dan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata:

لَمْ يَكُنْ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَكْثَرَ حَدِيثًا مِنِّي إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ.

"Tidak ada seorang pun dari para Sahabat Nabi ﷺ yang lebih banyak meriwayatkan hadits dibanding aku, selain apa yang ada pada 'Abdullah bin 'Amr, karena ia biasa menulis sedangkan aku tidak."[7]

Di sini penulis tidak perlu lagi memaparkan secara panjang lebar dalil-dalil yang lebih banyak dari itu karena dalil-dalil tersebut amat jelas laksana terangnya matahari di siang hari. Tetapi penulis ingin berbicara tentang masalah tersebut berkenaan dengan *tarjamah* (biografi) Sahabat mulia ini, karena ia merupakan Sahabat yang paling banyak menghimpun Sunnah *al-Habib* ﷺ.

Kita memohon kepada Allah agar menganugerahkan kepada kita semua syafa'at *al-Habib* ﷺ.

---

6 Diriwayatkan oleh Ahmad [II/205, 215] dan Ibn 'Asakir [231, 232], dan sanadnya shahih.

7 Diriwayatkan oleh al-Bukhari [I/184 (113)], kitab *al-'Ilm*, bab *Kitaabatil 'Ilm*. [Lafazhnya:

مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ.

"Tidak ada seorang pun dari Sahabat Nabi ﷺ yang lebih banyak meriwayatkan hadits dibandingkan kecuali apa yang ada pada 'Abdullah bin 'Amr, karena ia menulis dan aku tidak menulis."-penj.]

DI ANTARA UCAPANNYA YANG AMAT BERHARGA

Dari Abu 'Abdirrahman al-Hubuli, ia berkata, "Aku mendengar 'Abdullah bin 'Amr ﷺ berkata, 'Bagiku menjadi orang miskin kesepuluh pada hari Kiamat lebih aku sukai daripada menjadi orang kaya kesepuluh, karena kaum yang banyak harta akan menjadi kaum yang miskin [membutuhkan bantuan] pada hari Kiamat, kecuali orang yang melakukan demikian dan demikian.' Ia mengatakan, 'Ia bershadaqah ke kanan dan ke kiri.'"[8]

Dari 'Abdullah bin Abi Mulaikah, dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, ia berkata, "Andaikata kalian mengetahui urusan dengan sebenar-benarnya, pastilah kalian bersujud hingga punggung kalian patah dan pastilah kalian menjerit hingga suara kalian terputus. Maka menangislah kalian! Jika kalian tidak dapat menangis maka berpura-puralah menangis."

Dari 'Abdullah bin Hubairah, dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ, ia berkata, "Bagiku mengucurkan air mata satu kali karena takut kepada Allah lebih aku cintai dibanding bershadaqah dengan seribu dinar."[9]

TAWADHU', KEZUHUDAN DAN RASA TAKUTNYA

Dari Salman bin Rabi'ah, bahwa ia pergi haji dalam rombongan para *qari* [penghafal al-Qur-an] penduduk Bashrah, maka ia berkata, "Demi Allah, kita tidak akan pulang hingga bertemu dengan seseorang dari Sahabat Nabi ﷺ yang diridhai yang mana ia akan menceritakan kepada kita satu hadits. Kami terus bertanya hingga dikabarkan kepada kami bahwa 'Abdullah bin 'Amr singgah di bagian bawah kota Makkah. Maka kami menuju ke tempatnya, ternyata kami bertemu dengan rombongan yang besar. Mereka berangkat dalam tiga ratus tunggangan, di antaranya seratus unta dan dua ratus hewan lainnya [unta atau selainnya yang digunakan sebagai kendaraan angkut]. Lalu kami bertanya, 'Milik siapa rombongan yang besar ini?' Mereka menjawab, 'Milik 'Abdullah bin 'Amr ﷺ.' Lalu kami bertanya

---

[8] Para perawinya *tsiqat*. Hadits ini terdapat dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/288] dan *Tarikh Ibni 'Asakir* [241-242].

[9] *Shifatush Shafwah* [I/277], dan diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, dan sanadnya hasan.

lagi, 'Apakah semua ini miliknya?' Kami biasa menceritakan bahwa ia termasuk orang yang paling tawadhu'. Maka mereka berkata kepada kami, 'Adapun yang seratus unta ini adalah milik saudara-saudaranya yang diangkut olehnya, sedangkan yang dua ratus lagi adalah milik siapa saja yang singgah kepadanya dari penduduk negeri-negeri [dari mana saja ia berasal] dan para tetamunya.' Kami terkejut mendengarnya. Maka mereka berkata, 'Jangan terkejut, karena 'Abdullah bin 'Amr seorang yang kaya dan melihat bahwa sudah menjadi kewajibannya untuk memperbanyak bekal bagi orang yang singgah kepadanya.' Lalu kami berkata, 'Tunjukkan kami ke tempatnya.' Mereka berkata, 'Ia berada di Masjidil Haram.' Lalu kami pergi mencarinya hingga mendapatinya di belakang Ka'bah sedang duduk di antara dua pakaian dan syal tanpa mengenakan baju. Ia menggantungkan sandalnya di bagian kirinya."[10]

Dari Ya'la bin 'Atha', dari ayahnya, ia berkata, "Aku membuat celak untuk 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما. Ia biasa mematikan lentera di malam hari, kemudian menangis hingga kedua matanya berubah dan bulu-bulu matanya saling menempel [lengket karena derasnya air mata]."[11]

DI ANTARA KEUTAMAAN-KEUTAMAANNYA

Keutamaannya amatlah banyak yang jumlahnya tidak terhitung, namun cukuplah bagi kita untuk mengetahui bahwa ia adalah orang yang menulis Sunnah *al-Habib* ﷺ. Maka siapa saja yang membacanya kemudian mengamalkannya, itu semua masuk ke dalam timbangan kebaikannya. Demi Allah, itu saja sudah cukup!

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما, ia berkata, "Suatu hari aku bersama Rasulullah ﷺ di rumahnya, lalu beliau bertanya, 'Apakah engkau tahu siapa orang yang bersama kami di rumah?' Aku balik bertanya, 'Siapa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Jibril عليه السلام.' Aku berkata, '*As-salaamu 'alaika wa rahmatullaah*, wahai Jibril.' Rasulullah ﷺ berkata, 'Sesungguhnya ia telah membalas salammu.'"[12]

---

[10] *Shifatush Shafwah* [I/277].

[11] *Hilyatul Auliyaa'* [I/290] dan *Tarikh Ibni 'Asakir* [243].

[12] Sanadnya hasan. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani. Lihat *Majma'uz Zawaa-id* (no. 15904).

KALIAN ADALAH UMAT TERBAIK YANG DILAHIRKAN UNTUK MANUSIA

Inilah momentum di mana 'Abdullah bin 'Amr berinteraksi dengannya. Air matanya mengalir karena sedih atas apa yang telah terjadi. Betapa tidak? Sementara ia merupakan salah satu dari umat yang telah dibersihkan dan dinilai baik oleh Allah ﷻ melalui firman-Nya:

﴿كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ... ۝١١٠﴾

"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah..." (QS. Ali 'Imran: 110)

Dari 'Ubaid bin Sa'id, bahwa ia pernah bersama 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما masuk Masjidil Haram sementara Ka'bah terbakar ketika pasukan Hushain bin Numair mundur. Bebatuan Ka'bah berserakan. "Lalu ia berdiri dan menangis hingga aku melihat air matanya mengalir ke kedua pipinya. Lalu ia berkata, 'Wahai manusia, demi Allah, andaikata Abu Hurairah mengabarkan kepada kalian bahwa kalian telah memerangi cucu Nabi kalian dan membakar rumah Rabb kalian, pastilah kalian berkata, 'Tidak ada seorang pun yang lebih dusta dari Abu Hurairah.' Dan kalian telah melakukan hal itu, maka tunggulah balasan dari Allah. Dia akan mencampurkan kalian dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain.'"[13]

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

BERBEKALLAH KALIAN, DAN SESUNGGUHNYA SEBAIK-BAIK BEKAL ADALAH TAKWA

'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما mengimplementasikan ayat ini ke dalam realitas praktis, lalu berinteraksi dengannya sepenuh hati;

---

[13] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [III/94].

luar dan dalam, di mana anda tidak melihatnya melainkan sebagai seorang ahli ibadah kepada Allah ﷻ, yang berdzikir setiap waktu dan setiap saat.

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Sejak diciptakan, manusia akan tetap menjadi orang-orang yang melakukan perjalanan (musafir). Mereka tidak akan singgah dari perjalanan mereka kecuali di Surga atau Neraka. Seorang yang berakal mengetahui bahwa suatu perjalanan dilandasi oleh tingkat kesulitan dan resiko. Dan mustahil menurut kebiasaan bahwa suatu kenikmatan, kelezatan dan ketenangan dicari dalam suasana seperti itu. Hal itu hanya ada setelah selesainya perjalanan. Dan telah dimaklumi bahwa setiap injakan kaki atau setiap kesulitan dari kesulitan-kesulitan yang ada dalam perjalanan tidaklah berhenti, dan orang yang diembani beban juga tidak berhenti. Telah terbukti bahwa ia memang seorang yang sedang melakukan perjalanan di atas kondisi di mana seharusnya seorang musafir melakukannya, yakni berupa disiapkannya perbekalan yang dapat menyampaikannya ke tujuan. Dan apabila ia singgah, tidur atau beristirahat, maka ia akan selalu siap untuk melakukan perjalanan [artinya ia tidak akan berhenti dan istirahat, selamanya]."[14]

Ibnu 'Amr رضي الله عنهما pun sibuk dengan aktifitas beribadah hingga ia tidak lagi mendapati keluasan waktu untuk menikmati sesuatu dari kenikmatan dunia yang dihalalkan oleh Allah ﷻ bagi kita.

Dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, ia berkata, "Ayahku menikahkanku dengan seorang wanita dari suku Quraisy. Tatkala aku menemuinya, aku tidak bergairah terhadapnya disebabkan kuatnya gairah ibadah yang ada dalam diriku. Lalu ayahku mendatangi menantunya seraya bertanya, 'Bagaimana engkau mendapati suamimu?' Ia menjawab, 'Ia sebaik-baik laki-laki, tidak pernah memeriksa gubuknya dan tidak pernah mendekati ranjangnya.' Lalu ia (ayahku) datang kepadaku dan berkata keras kepadaku dengan lisannya kemudian berkata, 'Aku telah menikahkanmu dengan wanita yang memiliki keturunan yang baik namun engkau telah menghalang-halanginya [dari mendapatkan hak seorang istri] serta engkau lakukan apa yang engkau lakukan [hanya memikirkan diri sendiri untuk beribadah

---

[14] *Al-Fawaa-id*, Ibnul Qayyim (hal. 270), Darul Khani.

sementara istrimu terabaikan].' Kemudian ia pergi lalu mengadukan perihalku kepada Nabi ﷺ. Maka beliau ﷺ memintaku untuk menghadap, lalu aku datang menghadap, kemudian beliau ﷺ bertanya, 'Apakah engkau puasa di siang hari dan shalat di malam hari?' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau ﷺ bersabda, 'Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan aku juga tidur, dan aku pun menyentuh [menggauli] para isteri. Siapa yang tidak menyukai Sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku.' Lalu beliau bersabda, 'Bacalah al-Qur-an setiap bulan.' Aku berkata, 'Sesungguhnya aku mendapati diriku lebih kuat dari itu.' Beliau bersabda, 'Maka bacalah al-Qur-an setiap sepuluh hari.' Aku berkata, 'Sesungguhnya aku mendapati diriku lebih kuat dari itu.' Beliau bersabda lagi, 'Maka bacalah ia setiap tiga hari.' Kemudian beliau melanjutkan, 'Berpuasalah tiga hari setiap bulan.' Aku berkata, 'Sesungguhnya aku lebih kuat dari itu.' Dan beliau ﷺ terus mendampingiku hingga bersabda:

صُـمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا، فَإِنَّهُ أَفْضَـلُ الصِّيَامِ وَهُوَ صِيَامُ أَخِيْ دَاوُدَ.

'Berpuasalah sehari, lalu berbukalah sehari, sebab ia adalah sebaik-baik puasa. Dan ia adalah puasa saudaraku, Dawud عليه السلام.'"[15]

Hushain berkata dalam haditsnya, "Kemudian beliau ﷺ bersabda:

فَإِنَّ لِكُلِّ عَابِدٍ شِرَّةً، وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةً، فَإِمَّا إِلَى سُنَّةٍ وَإِمَّا إِلَى بِدْعَةٍ، فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى سُنَّةٍ فَقَدِ اهْتَدَى، وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ.

'Sesungguhnya setiap ahli ibadah memiliki saat-saat giat, dan saat-saat giat itu pasti memiliki masa *futur* [bosan/turun sema-

[15] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* [II/158], dan para perawinya *tsiqat*. Asal hadits ini terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* (no. 5052), kitab *Fadhaa-ilul Qur-aan*.

ngat]; bisa jadi menuju Sunnah, bisa jadi pula menuju bid'ah. Siapa yang masanya menuju Sunnah, maka ia telah mendapat petunjuk, dan siapa yang masanya menuju bid'ah, maka ia telah binasa.'"[16]

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata, "Telah shahih bahwa Rasulullah ﷺ mengalah dan memberikan kelonggaran kepadanya hingga tiga malam, dan melarangnya membaca kurang dari tiga hari.[17] Hal ini terhadap apa yang turun dari al-Qur-an. Kemudian setelah perkataan ini, turunlah apa yang tersisa dari al-Qur-an[18]. Minimal, tingkatan larangan itu adalah makruhnya membaca al-Qur-an kurang dari tiga hari. Orang yang membacanya kurang dari tiga hari tidaklah memahami ataupun merenunginya. Andaikata ia membaca dan men*tartil* (membaca dengan perlahan sesuai dengan tajwid) dalam seminggu, lalu konsisten dengan hal itu, maka itu adalah suatu amalan yang utama. Agama ini mudah. Demi Allah, membaca secara *tartil* sepertujuh al-Qur-an dalam tahajjud (*qiyamullail*) diiringi konsistensi menjalankan Sunnah-Sunnah ratib, shalat Dhuha, tahiyyatul masjid beserta dzikir-dzikir ma`tsur yang shahih, ucapan [do'a] ketika tidur dan terjaga, selepas shalat wajib dan di penghujung malam, diiringi pula dengan mengkaji ilmu yang bermanfaat dan menyibukkan diri dengannya secara ikhlas karena Allah, disertai dengan amar ma'ruf, memberikan penyuluhan kepada orang jahil, berusaha membuatnya faham, memberi pelajaran kepada orang fasik dan semisalnya, tidak lupa mengiringinya dengan mengerjakan shalat fardhu secara berjama'ah dengan penuh kekhusyuan, thuma'ninah, totalitas dan keimanan, disertai menjalankan kewajiban dan menjauhi dosa-dosa besar, banyak berdo'a, ber*istighfar*, bershadaqah, bersikap tawadhu' dan ikhlas dalam segala hal tersebut, sesungguhnya semua itu termasuk kesibukan yang agung lagi besar dan merupakan kedudukan *Ash-habul Yamin* dan para wali Allah

---

[16] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, dan sanadnya shahih. Lihat *Zhilaalul Jannah* [51].

[17] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1394) kitab *ash-Shalaah*, dan at-Tirmidzi (no. 2950), ia berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

[18] Artinya, larangan tersebut terjadi sebelum al-Qur-an sempurna, pada saat itu tidak boleh mengkhatamkan al-Qur-an yang telah turun kurang dari tiga hari, apalagi setelah al-Qur-an sempurna, tentu lebih banyak dan membacanya tidak boleh kurang dari tiga hari.

yang bertakwa. Seluruh hal tersebut amat dituntut. Karena itu, kapan saja seorang ahli ibadah menyibukkan diri dengan upaya mengkhatamkan al-Qur-an setiap hari, maka ia telah (melakukan hal yang) bertentangan dengan *al-hanifiyyah as-samhah* (agama yang lurus lagi toleran) ini. Ia tidak melakukan lebih banyak [lebih baik] dari apa yang telah kami sebutkan tadi dan juga tidak akan bisa merenungi apa yang dibacanya."[19]

Mujahid berkata, "'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما ketika fisiknya sudah lemah dan telah berusia lanjut, ia biasa berpuasa beberapa hari, menyambung sebagian dengan sebagian yang lain agar menjadi lebih kuat, kemudian berbuka setelah itu sebanyak hari tersebut [sebanyak hari ia puasa, sebanyak itu pula ia berbuka]. Ia biasa membaca dari *hizb* (kadar bacaan rutin)nya juga demikian, terkadang menambahnya dan terkadang menguranginya, hanya saja ia tetap memenuhi bilangan, baik itu dalam tujuh hari atau tiga hari. Kemudian setelah itu ia berkata, 'Sungguh bilamana aku menerima *rukhshah* (keringanan) dari Rasulullah ﷺ, ia lebih aku sukai dibanding apa yang aku gantikan [yakni, upaya menggenapkan bilangan tetapi dengan cara lain, misalnya berpuasa satu hari dan berbuka satu hari. Ia tidak mampu lagi ketika sudah berusia lanjut, maka ia berpuasa berturut-turut selama 15 hari, kemudian berbuka berturut-turut selama 15 hari], akan tetapi aku telah berpisah dengannya untuk suatu urusan yang aku tidak suka menentangnya dengan berpaling kepada yang lainnya.'"[20]

PENYESALAN DAN KESEDIHAN ATAS KEJADIAN DI HARI PERANG SHIFFIN

Hari-hari terus dilalui oleh ahli ibadah lagi zuhud yang telah menganugerahkan seluruh kehidupannya hanya untuk Allah ﷻ dan tidak pernah meninggalkan sesaat pun dari usianya untuk kepentingan diri dan hawa nafsunya. Usianya terus berlanjut hingga mendapati masa kekhilafahan 'Ali رضي الله عنه . Sementara Mu'awiyah رضي الله عنه menolak untuk berbai'at kepada 'Ali رضي الله عنه kecuali ia membawa orang yang telah membunuh 'Utsman رضي الله عنه . Lalu terjadilah fitnah di antara keduanya.

---

[19] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [III/84].

[20] *Shifatush Shafwah* [I/276-277].

Prinsip 'aqidah kita terhadap fitnah yang terjadi di antara para Sahabat ﷺ tersebut adalah dengan meyakini bahwa mereka semua hanya berijtihad dan melakukan interpretasi (penafsiran), dan kita wajib berprasangka baik terhadap mereka dalam perselisihan yang terjadi di antara mereka di mana mereka tidak bertujuan melakukan maksiat dan juga sama sekali tidak berorientasi pada urusan keduniaan.

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata dalam *Syarh Muslim*, "Ketahuilah bahwa darah yang tumpah di antara para Sahabat ﷺ tidak termasuk ke dalam ancaman yang dimaksudkan dalam sabda Rasulullah ﷺ:

إِذَا تَوَاجَهَ الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ.

'Apabila dua orang muslim berhadap-hadapan dengan kedua pedangnya, maka pembunuh dan yang terbunuh masuk ke dalam Neraka.'

Madzhab Ahlus Sunnah dan ahlul haqq menyatakan berprasangka baik terhadap mereka dan menahan lisan dari pertikaian yang terjadi di antara mereka dan dari penafsiran terhadap peperangan yang terjadi di antara mereka itu. Mereka semua hanya ber*ijtihad* dan melakukan interpretasi, tidak bermaksud melakukan maksiat atau pun semata mencari hal duniawi. Tetapi masing-masing pihak meyakini bahwa ia berada di atas *al-haqq* (kebenaran) dan pihak yang menentangnya melampaui batas sehingga wajib memeranginya agar kembali kepada urusan Allah ﷻ. Sebagian mereka ada yang pendapatnya benar, dan sebagian lagi ada yang keliru, namun kekeliruannya dimaafkan karena mereka hanya berijtihad di mana seorang mujtahid apabila keliru maka ia tidak berdosa. Pihak 'Ali رضي الله عنه -lah yang berada di atas *al-haqq* (kebenaran) dalam peperangan tersebut. Ini adalah madzhab Ahlus Sunnah. Permasalahan ini demikian samar sehingga membuat segolongan Sahabat yang lain merasa bingung lalu mengasingkan diri dari kedua pihak. Mereka tidak ikut berperang dan belum merasa yakin mana pihak yang benar, sehingga mereka tidak terlibat untuk membantu salah satu dari kedua pihak itu."

Dan terjadilah peperangan antara kedua pihak, lalu berlalulah peristiwa perang "Jamal" (perang unta) dan datanglah lagi peristiwa *Shiffin*. 'Amr bin al-'Ash ﷺ memilih berpihak kepada Mu'awiyah ﷺ. Ia mengetahui bahwa para Sahabat menaruh kepercayaan kepada putranya, 'Abdullah. Maka ia berniat untuk berangkat bersamanya. Lalu berangkatlah 'Abdullah bersamanya sementara ia tidak menginginkan adanya perang, akan tetapi ia hanya ingin mengikuti perintah Nabi ﷺ ketika bersabda kepadanya pada suatu hari:

أَطِعْ أَبَاكَ مَا دَامَ حَيًّا.

"Taatilah ayahmu selama ia masih hidup."

Lalu terjadilah pertempuran di antara mereka, sementara 'Abdullah ikut serta pada permulaan perang namun ia tidak menebas seorang pun dengan pedangnya. Lalu tak berapa lama, ia pun meninggalkan bumi pertempuran. Hal itu ketika ia mengetahui bahwa 'Ammar bin Yasir ﷺ berada di pihak 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, dan ia telah terbunuh. Lalu teringatlah 'Abdullah akan sabda Nabi ﷺ ketika bersabda tentang 'Ammar:

وَيْحَ ابْنُ سُمَيَّةِ تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةَ.

"Aduhai putra Sumayyah. Ia akan dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas (para pembangkang)."

Maka beranjaklah 'Abdullah menerobos barisan dan mengamuk laksana singa betina seraya mengingatkan para Sahabat ﷺ yang berada di dalam pasukan Mu'awiyah ﷺ dengan sabda Nabi ﷺ tersebut agar mereka mengetahui bahwa mereka telah berijtihad tetapi keliru. Dan bukti yang menunjukkah hal itu adalah perbuatan mereka yang telah membunuh 'Ammar bin Yasir ﷺ, padahal Nabi ﷺ telah bersaksi bagi orang-orang yang membunuhnya bahwa mereka adalah orang-orang yang melampaui batas (para pembangkang). Lalu sampailah ucapannya itu ke telinga Mu'awiyah ﷺ, maka ia memanggilnya dan memanggil ayahnya, lalu keduanya menemuinya. Sementara hati 'Abdullah telah dipenuhi kesedihan atas terbunuhnya 'Ammar ﷺ.

Dari Hanzhalah bin Khuwailid al-'Anbari ﷺ, ia berkata, "Ketika aku berada di sisi Mu'awiyah ﷺ, tiba-tiba datanglah dua

orang laki-laki bertikai mengenai kepala 'Ammar ﷺ (terbunuhnya 'Ammar). Masing-masing dari keduanya berkata, 'Akulah yang telah membunuhnya.' Maka berkatalah 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, 'Hendaklah salah seorang di antara kalian menenangkan hati temannya, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ia ('Ammar) dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas (para pembangkang).' Maka berkatalah Mu'awiyah, 'Wahai 'Amr, tidakkah engkau cukupkan untuk kami anakmu yang gila ini. Lalu mengapa engkau bersama kami?' Ia ('Abdullah) berkata, 'Sesungguhnya ayahku mengadukanku kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau ﷺ bersabda, 'Taatilah ayahmu selama ia masih hidup.' Maka aku bersama kalian, tetapi aku tidak ikut berperang.'"[21]

Tatkala 'Abdullah bin 'Amr ﷺ kembali, peristiwa *Shiffin* masih terus menjadi seperti lembaran hitam dalam kehidupannya yang mengeruhkan kebeningannya dan juga mengeruhkan kehidupannya. Karenanya hatinya dipenuhi kesedihan dan penyesalan setiap kali teringat hari itu padahal ia tidak ikut berperang. Ia selalu berkata, "Apa gerangan antara aku dan *Shiffin*, dan antara aku dan peperangan dengan kaum muslimin. Sungguh aku ingin mati dua puluh tahun -atau ia mengatakan, 'sepuluh tahun'- sebelumnya. Adapun tentang hal itu, demi Allah, aku tidak pernah menebaskan pedangku dan tidak pernah melesatkan panahku."[22]

MANA JANJI YANG DITEPATI ITU?

Sekarang kita hidup di zaman di mana hampir tidak ditemukan ada seorang pun -kecuali siapa yang dirahmati Allah- yang menepati janjinya, jujur dalam perkataan dan juga perbuatannya. Inilah 'Abdullah bin 'Amr ﷺ yang memberikan contoh dan teladan kepada kita dalam hal menepati janji hingga ketika wafatnya sekalipun.

Dari Harun bin Ri'ab ﷺ, ia berkata, "'Abdullah bin 'Amr ﷺ telah mendekati ajalnya, lalu ia berkata, 'Ada seorang laki-laki dari suku Quraisy telah melamar putriku. Antara aku dan ia ada semacam perjanjian. Demi Allah, aku tidak mau bertemu Allah

---

[21] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* [II/164] dan Ibnu 'Asakir [248], dan sanadnya shahih.

[22] Para perawinya *tsiqat*, diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [IV/266] dan Ibnu 'Asakir [257].

dengan membawa sepertiga kemunafikan. Saksikanlah bahwa aku telah menikahkan putriku dengannya.'"[23]

TIBALAH WAKTU UNTUK BERPAMITAN

Setelah menjalani kehidupan panjang yang penuh dengan ketaatan, kezuhudan, sumbangsih dan jihad di jalan Allah ﷻ, terbaringlah 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما di atas ranjang kematian seraya mengharap rahmat Allah ﷻ, takut akan siksa-Nya dan memendam kerinduan yang teramat sangat untuk mendampingi Nabi ﷺ di Surga *ar-Rahmaan*, yang di dalamnya terdapat apa yang tidak pernah mata melihatnya, tidak pernah telinga mendengarnya dan tidak pula pernah terlintas di hati manusia.

Yahya bin Bukair berkata, "'Abdullah bin 'Amr wafat di Mesir, lalu dikuburkan di kediamannya yang kecil [sederhana] tahun 65 H."

Syaikh Syu'aib al-Arna-uth berkata, "Itulah yang benar. Al-Kindi telah meriwayatkan dalam kitab *al-Wulah* (645) kisah al-Akdar bin Hammam yang dibunuh oleh Marwan bin al-Hakam ketika tiba di Mesir tahun 65 H, ia berkata, 'Yahya bin Abi Mu'awiyah at-Tujaibi menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalf bin Rabi'ah al-Hadhrami menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Rabi'ah bin al-Walid menceritakan kepada kami dari Musa bin 'Ali bin Rabah, dari ayahnya, ia berkata, 'Saat al-Akdar dibawa, aku berdiri di pintu Marwan... Eksekusi terhadap al-Akdar terjadi pada pertengahan bulan Jumadil Akhirah tahun 65 H. Pada hari itulah 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما wafat. Jenazahnya tidak dapat dikeluarkan ke pekuburan karena para prajurit membuat kegaduhan terhadap Marwan sehingga ia hanya bisa dikuburkan di rumahnya.[24]

Demikianlah, akhirnya pergilah seorang ahli zuhud, ahli ibadah, ahli wara' dan ahli takwa serta penulis Sunnah *al-Habib* ﷺ untuk menyusul beliau dan para Sahabatnya, dan agar Allah mengobati lukanya dengan Surga-Nya, rumah kehormatan-Nya dan keridhaan-Nya.

Semoga Allah ﷻ meridhai 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما dan para Sahabat seluruhnya.

---

[23] *Shifatush Shafwah* [I/278].

[24] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi dengan *anotasi*nya (catatan pinggir kitab) [III/94].

HARAM BIN MILHAN رضي الله عنه

Allaahu Akbar...
Demi Rabb Ka'bah, aku telah meraih kemenangan

Sungguh ini merupakan pemandangan yang tidak akan terulang lagi sepanjang zaman kecuali amat jarang.

Sesungguhnya ia adalah kata-kata yang keluar dari mulut seorang Sahabat mulia, Haram bin Milhan رضي الله عنه ketika beruntung mendapatkan mati syahid di jalan Allah ﷻ dan melihat darahnya yang telah bercampur dengan ayat-ayat al-Qur-an dan huruf-hurufnya serta berinteraksi dengan Islam.

Ia melihatnya sedang mengucur dari tubuhnya yang mulia setelah terkena tikaman dari belakang. Ia tidak mendapatkan kata-kata untuk mengungkapkan kebahagiaannya selain ucapan:

اللهُ أَكْبَرُ... فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ.

"*Allaahu Akbar*... Demi Rabb Ka'bah, aku telah meraih kemenangan."

Bagaimana ia tidak mengungkapkan kata-kata tersebut sementara ia adalah orang yang terdidik di tangan *al-Habib al-Mushthafa*, Muhammad ﷺ yang biasa membacakan di atas pendengarannya ayat-ayat al-Qur-an yang menganjurkan kaum mukminin untuk berjihad di jalan Allah ﷻ dan mengabarkan demikian besarnya pahala para syuhada dan kedudukan mereka di Surga-Surga *ar-Rahmaan ar-Rahiim*.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٖ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ﴿١٠﴾
تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡۚ ذَٰلِكُمۡ

خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى
مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾
وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kalian Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari adzab yang pedih? (Yaitu) kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahuinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kalian) ke tempat tinggal yang baik di Surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia lain yang kalian sukai, (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (QS. Ash-Shaff: 10-13)

Dalam ayat ini Allah ﷻ memerintahkan agar beriman terlebih dahulu sebelum berjihad, karena tidak ada orang yang berusaha mencari dan tegar di hadapan jihad selain seorang mukmin yang tulus lagi mencari pahala dari Allah ﷻ. Islam adalah agama 'aqidah dalam posisinya yang utama, dan tidaklah tegar dalam momen-momen seperti itu selain orang yang memiliki 'aqidah yang kokoh.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kalian Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari adzab yang pedih?" (QS. Ash-Shaff: 10)

Wahai saudaraku, renungkanlah transaksi (jual beli) menguntungkan yang telah Allah ﷻ jelaskan syarat-syarat dan poin-poinnya dalam surat at-Taubah ketika Dia berfirman:

﴿ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم

بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan Surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur-an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) dari Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 111)

Seorang Salafuash Shalih berkata, "Sungguh ini adalah perniagaan yang menguntungkan; jiwa-jiwa ini Dia (Allah) yang menciptakannya, harta benda ini Dia yang menganugerahkannya, kemudian setelah itu kita mengembalikannya kepada-Nya lalu Dia memberi kita Surga!"

Sungguh ia merupakan suatu kemenangan yang besar!!

Allah ﷻ telah menitipkan akad ini dalam Kitab-Kitab-Nya yang paling mulia (Taurat, Injil dan al-Qur-an), dan menjelaskan syarat-syarat akad ini. Yang membeli adalah Allah ﷻ, harganya adalah Surga dan barang dagangannya adalah jihad di jalan Allah ﷻ dengan jiwa dan harta benda. Kemudian Allah ﷻ mengatakan, "Adapun kalian yang telah menjual jiwa raga kalian kepada Kami lalu kalian mengembalikannya kepada Kami, maka Kami akan mengembalikan jiwa dan harta kepada kalian dengan sepenuhnya."

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ

وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapat rizki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bersenang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Ali 'Imran: 169-170)

Bahkan, mari renungkan bersama saya sekumpulan yang indah semerbak dari hadits-hadits Rasulullah ﷺ tentang jihad.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لِلشَّهِيْدِ عِنْدَ اللهِ سَبْعُ خِصَالٍ: أَنْ يُغْفَرَ لَهُ فِيْ أَوَّلِ دَفْعَةٍ مِنْ دَمِهِ وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُحَلَّى حُلَّةَ الْإِيمَانِ وَيُزَوَّجَ اثْنَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً مِنَ الْحُورِ الْعِيْنِ وَيُجَارَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَيَأْمَنَ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ وَيُوْضَعَ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ الْيَاقُوْتَةُ مِنْهُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا وَيُشَفَّعَ فِيْ سَبْعِيْنَ إِنْسَانًا مِنْ أَقَارِبِهِ.

"Seorang syahid di sisi Allah memiliki tujuh perkara: Diampuni baginya pada gelombang pertama dari darahnya, ia melihat tempat duduknya di Surga, diberi hiasan dengan hiasan iman, dinikahkan dengan tujuh puluh dua isteri dari para bidadari, dilindungi dari adzab kubur, merasa aman dari hari kegelisahan yang teramat besar kelak, diletakkan di atas kepalanya mahkota keagungan yang mana *Yaqut* (batu mulia) dari mahkota tersebut lebih baik dari

dunia dan seisinya, dan ia dizinkan untuk memberikan syafa'at kepada tujuh puluh orang dari karib kerabatnya."[1]

Dari Anas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا أَحَدٌ يَدْخُلُ الْـجَنَّةَ يُحِبُّ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا، وَلَهُ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِـنْ شَيْءٍ إِلَّا الشَّـهِيْدُ يَتَمَنَّى أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلَ عَشْرَ مَرَّاتٍ لِمَا يَرَى مِنَ الْكَرَامَةِ.

'Tidak ada seorang pun yang masuk Surga yang ingin kembali ke dunia dan ia tidak memiliki sesuatu pun di atas muka bumi kecuali seorang syahid, ia berangan-angan kembali ke dunia lalu terbunuh sepuluh kali karena ia melihat kemuliaan yang diraihnya.'"[2]

Beliau ﷺ juga bersabda:

إِنَّ فِي الْـجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِيْ سَبِيْلِهِ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَسَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْـجَنَّةِ وَأَعْلَى الْـجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ اللهِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْـجَنَّةِ.

"Sesungguhnya di Surga terdapat seratus tingkatan yang Allah siapkan untuk para mujahid di jalan-Nya, di mana (jarak) di antara dua kedudukan seperti (jarak) antara langit dan bumi. Apabila kalian meminta kepada Allah, maka mintalah Surga Firdaus kepada-Nya, karena ia adalah Surga yang paling tengah, paling tinggi dan di atasnya terdapat 'Arsy *ar-Rahmaan*, yang darinya sungai-sungai Surga dialirkan."[3]

---

1 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'* (no. 5182).

2 *Muttafaq 'alaih*, dari Anas. *Shahiih al-Jaami'* (no. 5519).

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Ahmad dari Abu Hurairah ﷺ. *Shahiih al-Jaami'* (no. 2126), dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 921).

Sebaliknya, siapa yang bersikap kerdil dan tidak pernah berfikir tentang perang, maka Nabi ﷺ bersabda tentangnya:

مَـنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَـهُ بِغَـزْوٍ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ.

"Siapa yang mati sementara ia belum pernah berperang ataupun membicarakan kepada dirinya [berniat] tentang perang, maka ia mati di atas satu cabang dari kemunafikan."[4]

Manakala Haram bin Milhan hidup, bahkan berinteraksi dengan ayat-ayat tersebut dan hadits-hadits yang keluar dari mulut orang yang jujur lagi dibenarkan, yang tidak berbicara karena hawa nafsu, yaitu Rasulullah ﷺ, maka ia tidak pernah mengangan-angankan sesuatu selain dianugerahkan oleh Allah ﷻ mati syahid di jalan-Nya. Inilah kemenangan yang tidak ada kerugian setelahnya.

Ia demikian khawatir apabila Allah ﷻ tidak menganugerahkan kepadanya mati syahid di jalan-Nya. Karena itu ia mulai berdo'a, bersimpuh dan mengikhlaskan diri dalam kerendahan diri kepada Allah ﷻ agar berkenan menganugerahkan mati syahid kepadanya.

Hari-hari dan malam demi malam pun berlalu, hingga datanglah hari yang telah dijanjikan itu. Datanglah saat di mana Allah ﷻ ingin memuliakannya dengan nikmat yang besar tersebut, yaitu mati syahid.

Peristiwa itu terjadi pada tragedi *Bi'r* (Sumur) *Ma'unah*.

TRAGEDI BI'R MA'UNAH

Ringkasan ceritanya sebagai berikut, bahwa Abu Bara' 'Amir bin Malik, yang dijuluki orang yang jago memainkan tombak datang kepada Rasulullah ﷺ di Madinah. Lalu beliau ﷺ mengajaknya masuk Islam, namun ia tidak mau masuk Islam dan tidak pula menjauh [menghindar]. Lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, andai engkau kirimkan para Sahabatmu kepada penduduk Nejd untuk mengajak mereka kepada agamamu, sungguh aku berharap mereka

[4] Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad dan Abu Dawud, dari Abu Hurairah رضي الله عنه. *Shahiih al-Jaami'* (no. 6548).

akan meresponnya." Beliau ﷺ menjawab, "Sesungguhnya aku khawatir mereka dicelakai oleh penduduk Nejd." Abu Bara' berkata, "Aku yang memberikan perlindungan kepada mereka. Lalu beliau mengirimkan bersamanya empat puluh orang laki-laki (menurut Ibnu Ishaq,[5] sedangkan dalam kitab *ash-Shahiih*[6] mereka berjumlah tujuh puluh orang, dan yang terdapat dalam kitab *ash-Shahiih* inilah yang benar). Lalu beliau ﷺ mengangkat al-Mundzir bin 'Amr رضي الله عنه , salah seorang dari Bani Sa'idah yang berjuluk 'orang yang dibebaskan untuk mati[7]' sebagai amir mereka. Mereka merupakan orang-orang pilihan kaum muslimin, orang-orang terhormat, para tokoh dan para Qari mereka).[8] Mereka bergerak seraya mencari kayu bakar di siang hari di mana dengannya mereka membeli makanan untuk *Ahlush Shuffah*, lalu saling ber*tadarus* al-Qur-an dan shalat di malam hari. Lalu singgah di *Bi'r Ma'unah* (sebuah lokasi yang terletak antara Bani 'Amir dan *Harrah* Bani Sulaim). Lalu mereka singgah di sana. Kemudian mengutus Haram bin Milhan, saudara Ummu Sulaim untuk membawa surat Rasulullah ﷺ ke hadapan musuh Allah, 'Amir bin ath-Thufail. Orang ini tidak mau melihat isinya, bahkan memerintahkan seorang laki-laki membuntutinya lalu menusuknya dengan tombak dari belakang. Tatkala tombak menembus tubuhnya dan melihat darah, Haram berkata, "*Allaahu Akbar*, demi Rabb Ka'bah, aku telah meraih kemenangan."

Dari Anas رضي الله عنه , ia berkata, "Tatkala Haram bin Milhan رضي الله عنه –yaitu pamannya dari pihak ibunya– ditusuk pada tragedi *Bi'r Ma'unah*, ia melakukan dengan darah begini, lalu menuangkannya ke wajah dan kepalanya, kemudian berkata, 'Demi Rabb Ka'bah, aku telah meraih kemenangan.'"[9]

---

[5] Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam *Sirah*nya [III/678] dari Ibnu Ishaq.

[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4088), Muslim (no. 302, 677) dan selain keduanya, dari hadits Anas رضي الله عنه . Menurut penulis, terdapat keraguan antara angka empat puluh dan tujuh puluh dalam salah satu riwayat hadits dalam *Shahiih al-Bukhari* (no. 3170).

[7] Artinya, menjadi bebas ketika mati.

[8] Demikian yang terdapat dalam seluruh naskah yang ada di tangan penulis. Itu bukan perkataan yang transparan. Dalam *Siirah Ibni Hisyam* (III/678) disebutkan, "Lalu Rasulullah ﷺ mengutus al-Mundzir bin 'Amr رضي الله عنه , saudara Bani Sa'idah, orang yang dimerdekakan untuk mati bersama empat puluh Sahabat beliau ﷺ yang merupakan orang-orang pilihan kaum muslimin."

[9] Diriwayatkan oleh al-Bukhari [VII/446], kitab *al-Maghaazi*.

SAMPAIKANLAH KEPADA KAUM KAMI BAHWA KAMI TELAH BERTEMU DENGAN RABB KAMI, LALU DIA MERIDHAI KAMI DAN KAMI RIDHA DENGAN-NYA

Karena tragedi ini dan juga tragedi *Raji'* yang terjadi selang beberapa hari saja, hati Nabi ﷺ demikian tersayat dan selalu diliputi kesedihan dan kecemasan. Hingga sampai mendo'akan kebinasaan atas kaum-kaum dan kabilah-kabilah yang telah melakukan pengkhianatan dan pembunuhan terhadap para Sahabatnya itu. Hal ini terdapat dalam kitab *ash-Shahiih* dari Anas, ia berkata, "Nabi ﷺ mendo'akan kebinasaan bagi orang-orang yang telah membunuh para Sahabatnya di *Bi'r Ma'unah* selama tiga puluh hari. Beliau mendo'akan kebinasaan dalam shalat shubuh atas suku Ra'l, Dzakwan, Lihyan dan 'Ashiyyah. Beliau berdo'a, "'Ashiyyah telah berbuat maksiat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya." Lalu Allah ﷻ menurunkan al-Qur-an yang kami baca kepada Nabi-Nya, hingga dihapus setelah itu. Bunyinya:

بَلِّغُوْا قَوْمَنَا أَنَّا لَقِيْنَا رَبَّنَا فَرَضِيَ عَنَّا وَرَضِيْنَا عَنْهُ.

'Sampaikanlah kepada kaum kami bahwa kami telah bertemu dengan Rabb kami, lalu Dia meridhai kami dan kami ridha kepada-Nya.'

Lalu Rasulullah ﷺ meninggalkan *qunut*nya tersebut."[10]

Saudaraku yang mulia! Inilah Haram bin Milhan رضي الله عنه , yang bercita-cita meraih mati syahid karena mengetahui kadarnya dan juga kadar orang yang mati syahid di sisi Allah ﷻ. Tatkala Allah ﷻ memuliakannya dengan hal itu, ia berkata, "Demi Rabb Ka'bah, aku telah meraih kemenangan." Apakah anda akan melihat pada umat yang dikaruniai dan diberkahi ini orang yang bercita-cita meraih mati syahid lalu berusaha untuk mendapatkannya, lalu apabila ia telah meraihnya, ia pun berkata, "Demi Rabb Ka'bah, aku telah meraih mati syahid." Kami memohon kepada Allah ﷻ agar mengaruniai kami dan anda sekalian mati syahid di jalan-Nya.

Semoga Allah ﷻ meridhai Haram bin Milhan رضي الله عنه dan para Sahabat seluruhnya.

[10] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2814) dan Muslim (no. 398, 677).

MU'ADZ BIN JABAL رضي الله عنه

"Wahai Mu'adz, demi Allah, sungguh aku mencintaimu."
(Muhammad ﷺ)
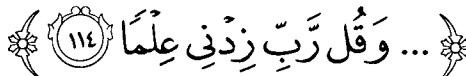
Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ.

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan padanya, maka Dia akan memahamkannya dalam agama."[1]

Nikmat ilmu merupakan seagung-agung nikmat. Oleh karena itulah Allah ﷻ memerintahkan kepada Nabi-Nya agar meminta terus-menerus ditambahkan ilmu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾﴾

"*... Dan ucapkanlah, 'Ya Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'*" (QS. Thaahaa: 114)

Bahkan karena keagungan ilmu dan para ulama serta kedudukan mereka di sisi Allah ﷻ, maka Dia menyatakan kepada mereka dengan seagung-agung persaksian (*syahadah*), yaitu pernyataan tauhid kepada Allah ﷻ.

Setelah Allah ﷻ menyaksikan dengan persaksian yang agung itu, untuk kedua kalinya Allah menyatakannya dengan persaksian para Malaikat, kemudian dengan persaksian orang-orang yang berilmu.

---

1 *Muttafaq 'alaih*, dari Mu'awiyah. *Shahiih al-Jaami'* (no. 6611).

Dalam hal ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿ شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ ﴾

"Allah menyatakan bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Ali 'Imran: 18)

Bahkan manusia yang paling takut kepada Allah hanyalah para ulama. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ... ﴿٢٨﴾ ﴾

"... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama..." (QS. Faathir: 28)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾ ﴾

"... Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar: 9)

Dan Allah berfirman:

﴿ ... يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ ... ﴿١١﴾ ﴾

"... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (QS. Al-Mujaadilah: 11)

Bahkan Nabi ﷺ tidak mengizinkan *hasad* (sifat dengki) kecuali dalam dua kondisi. *Hasad* yang dimaksud di sini adalah *ghibthah* (dengki dalam hal positif). Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

"Tidak boleh mendengki kecuali dalam dua hal: terhadap seorang laki-laki yang Allah anugerahi harta kemudian ia membelanjakannya di jalan yang haq, dan terhadap seorang laki-laki yang Allah anugerahi hikmah [ilmu] di mana ia menerapkan dan mengajarkannya."[2]

Para ulama memiliki kedudukan yang agung di sisi Allah ﷻ. Mereka dijadikan-Nya sebagai *Ulil Amri* yang mana kepada mereka permasalahan harus dirujuk [dikembalikan].

Allah ﷻ berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya), dan Ulil Amri di antara kalian..." (QS. An-Nisaa': 59)

Jabir dan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهم berkata, "Yang dimaksud dengan *Ulil Amri* adalah para ulama dan fuqaha."

Bahkan Allah ﷻ mewajibkan kepada kita agar merujuk kepada mereka, terutama dalam hal-hal yang sedang menimpa (terjadi).

---

2 *Muttafaq 'alaih*, dari Ibnu Mas'ud. *Shahiih al-Jaami'* (no. 7488).

Dia ﷻ berfirman:

﴿...وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ... ﴿٨٣﴾﴾

"... Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)..." (QS. An-Nisaa': 83)

Wahai saudaraku, ketahuilah bahwa menuntut ilmu termasuk jalan yang paling dekat untuk masuk Surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang meniti satu jalan di mana ia mencari ilmu di dalamnya, niscaya Allah memudahkan baginya jalan menuju Surga."[3]

Nabi ﷺ juga bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَطْلُبُ فِيْهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحِيتَانُ فِي جَوْفِ

[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'* (no. 6298).

الْمَـاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَـاءَ لَـمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًـا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.

"Barangsiapa yang meniti satu jalan di mana ia menuntut ilmu di jalan tersebut, niscaya Allah akan membawanya meniti salah satu dari jalan-jalan Surga. Dan sesungguhnya para Malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu sebagai bentuk keridhaan atas apa yang diperbuatnya. Dan sesungguhnya pula penduduk langit dan bumi memintakan ampunan bagi seorang *'alim* (yang berilmu), demikian juga ikan hiu di kedalaman air. Dan sesungguhnya keutamaan seorang *'alim* atas seorang ahli ibadah (*'abid*) seperti keutamaan bulan di malam purnama atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidaklah mewariskan dinar maupun dirham, tetapi mereka hanya mewariskan ilmu. Siapa yang mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak."[4]

Kita akan merasakan hidup bersama-sama melalui lembaran-lembaran tersebut dengan ulama terkemuka, Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه, sang imam yang terdepan dalam hal ilmu tentang halal dan haram.

Ia adalah imam para fuqaha', bendahara para ulama, ikut serta dalam bai'at 'Aqabah, perang Badar dan setiap peperangan. Ia termasuk pemuda paling utama dari kalangan Anshar dari sisi kelemah-lembutan, sifat malu dan kedermawanan. Selain itu, ia juga seorang yang tampan lagi rupawan.

Ia berkulit putih, berwajah cerah, gigi taringnya berkilau, kedua matanya bercelak, gagah dan toleran, merupakan sebaik-baik pemuda di tengah kaumnya.

---

[4] Diriwayatkan oleh Ahmad dan para penulis *as-Sunan* dari Abud Darda' رضي الله عنه. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'* (no. 6297), sebagaimana yang dinukil dari kitab *Shadaquu maa 'Aahaduu* karya penulis, hal. 107, 108.

Alangkah baiknya ia sebagai seorang pemimpin. Ia termasuk orang yang lebih dahulu masuk Islam, memiliki keimanan dan keyakinan. Alangkah baiknya ia sebagai seorang pengajar dan penakluk Yaman, di mana keunggulan dan kekhususannya yang paling bersinar dan agung adalah pemahamannya (terhadap agama). Ia adalah orang yang paling mengetahui tentang halal dan haram di kalangan umat sebagaimana hal itu dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ.

'Umar رضي الله عنه berkata tentangnya, "Andaikata bukan karena Mu'adz bin Jabal (setelah Allah ﷻ), pastilah 'Umar telah binasa."

Apabila para Sahabat Rasulullah ﷺ berbicara sementara di tengah mereka ada Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه , mereka memandang kepadanya karena demikian segan terhadapnya. Alangkah baiknya ia! Seakan-akan cahaya dan permata keluar dari mulutnya. Ia mencapai tingkatan yang agung dalam ilmu dan penghormatan kaum muslimin terhadapnya di masa Rasulullah ﷺ hidup dan setelah beliau wafat.

Pada saat wafat, Mu'adz رضي الله عنه belum lagi mencapai usia 33 tahun, atau 28 tahun. Ia mendapatkan apa yang telah didapatnya dan menjadi terdepan di kalangan umat dalam hal pemahaman agama, ilmu tentang halal dan haram dalam masa sembilan tahun.[5]

KEISLAMANNYA

Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه merupakan buah yang diberkahi dari buah-buah dakwah kepada Allah ﷻ. Ia masuk Islam melalui tangan Mush'ab bin 'Umair رضي الله عنه yang di dalam dakwahnya selalu berpegang kepada sikap kasih sayang, hikmah dan *Mau'izhah Hasanah*. Demi Allah, ini merupakan metode berdakwah kepada Allah ﷻ yang paling utama.

Pada malam *Bai'at 'Aqabah*, Mu'adz bin Jabal bersama tujuh puluh dua orang yang menyaksikan bai'at yang diberkahi itu. Ia meletakkan tangannya ke tangan *al-Habib* ﷺ lalu berbai'at kepadanya. Dengan begitu, ia telah menggoreskan halaman yang cemerlang lagi putih di atas kening sejarah.

[5] *Tarthiib al-Afwaah bi Dzikri man Yuzhilluhumullaah*, karya DR. Sayyid Husain [I/270].

BERKAT DAKWAH KEPADA ALLAH ﷻ

Begitu Mu'adz ﵁ kembali ke Madinah, maka yakinlah ia bahwa kebaikan yang telah diraihnya itu tidak lain hanya berkat dakwah kepada Allah ﷻ. Karena itu, ia pun berdiri tegak untuk mengibarkan panji Islam agar berkibar setinggi-tingginya sehingga dapat meraih tangan-tangan manusia di sekitarnya kepada Surga *ar-Rahmaan* yang di dalamnya tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia.

Di antara keberkahan dakwahnya, Allah ﷻ menjadikannya sebagai sebab masuk Islamnya salah satu dari pemimpin Bani Salamah.

Tatkala Mu'adz bin Jabal ﵁ -bersama orang-orang yang masuk Islam- datang ke Madinah, mereka menyatakan keislaman mereka secara terang-terangan, sementara di tengah kaum mereka masih tersisa para tokoh mereka yang masih menganut agama syirik. Di antara mereka ada 'Amr bin al-Jamuh. Mu'adz bin 'Amr, putra 'Amr bin al-Jamuh telah ikut serta dalam *Bai'at 'Aqabah* dan berbai'at kepada Rasulullah ﷺ. 'Amr bin al-Jamuh adalah salah seorang pemimpin Bani Salamah dan orang terpandang di tengah mereka. Di rumahnya, ia meletakkan sebuah berhala dari kayu yang diberi nama Manah. Sebagaimana halnya yang dilakukan orang-orang terpandang lainnya, 'Amr menjadikannya sebagai tuhan yang diagungkan dan disucikannya. Tatkala dua orang pemuda Bani Salamah, yaitu Mu'adz bin Jabal dan putra 'Amr bin al-Jamuh sendiri, yakni Mu'adz bin 'Amr bin al-Jamuh masuk Islam bersama para pemuda lain dari mereka yang telah masuk Islam dan ikut serta dalam *Bai'at 'Aqabah*, mereka bergerak di penghujung malam menuju berhala milik 'Amr. Lalu mereka membawanya kemudian membuangnya di sebagian tempat pembuangan sampah dan kotoran Bani Salamah, yang di situ terdapat pula kotoran manusia dengan posisi kepala berhala itu terbalik. Maka setelah pagi hari, 'Amr berkata, "Celakalah kalian! Siapa yang berbuat kurang ajar terhadap tuhan kami semalam?" Kemudian ia pergi mencarinya hingga menemukannya, lalu membasuh, menyucikan dan memberinya wewangian. Kemudian ia berkata, "Demi Allah, andaikata aku tahu siapa yang melakukan perbuatan ini terhadapmu, pasti aku akan menghinakannya [membuatnya menyesal]." Bila sudah di malam hari dan 'Amr tidur, mereka [para pemuda muslim tadi]

pun kembali memasuki rumahnya lalu melakukan hal seperti itu lagi. Di pagi harinya, 'Amr menemukannya berada di tempat kotor seperti semula, kemudian ia membasuh, menyucikan dan memberinya wewangian. Kemudian mereka kembali memasuki rumahnya apabila telah melewati malamnya, lalu mereka melakukan seperti itu lagi. Manakala mereka sudah sekian kali melakukan hal itu, maka pada suatu hari ia mengeluarkannya dari tempat di mana mereka membuangnya, kemudian membasuh, menyucikan dan memberinya wewangian, kemudian membawa pedangnya lalu menggantungkannya di atas leher berhala sambil berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku tidak tahu siapa yang melakukan ini terhadapmu sebagaimana yang engkau lihat. Jika pada dirimu ada kebaikan, maka cegahlah! Ini ada pedang bersamamu!" Tatkala ia melalui malam harinya dan ia tidur, mereka kembali memasuki rumahnya, lalu mengambil pedang dari leher berhala itu, kemudian mengambil bangkai anjing lalu mengikatkannya kepada berhala itu dengan tali, kemudian mereka membuangnya di salah satu sumur tua milik Bani Salamah di mana di situ banyak sekali kotoran manusia. Di pagi hari, 'Amr bin al-Jamuh tidak mendapati berhalanya berada di tempat biasa, maka ia keluar mencari-carinya hingga menemukannya berada di sumur itu dengan kepala terbalik bergandengan dengan bangkai anjing. Setelah melihatnya dan mengetahui kondisinya, orang-orang yang masuk Islam dari para tokoh kaumnya berbicara kepadanya, maka masuk Islamlah ia berkat rahmat Allah dan baiklah keislamannya.[6]

KECINTAAN NABI ﷺ TERHADAPNYA DAN LENCANA YANG DISEMATKAN BELIAU DI ATAS DADANYA

Tatkala *al-Habib* ﷺ datang berhijrah ke Madinah, maka demikian gembiralah Mu'adz dengan kedatangan beliau ﷺ. Ia lantas konsisten mendampingi beliau ﷺ laksana sebelah mata mendampingi pasangannya. Ia belajar dari beliau ﷺ ilmu yang banyak, dari sumbernya yang bening. Bahkan mendalami pengenalan terhadap masalah halal dan haram serta seluruh syari'at Islam hingga men-

---

6 Kisah ini disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *Siyar A'laamin Nubalaa'* [I/253-254], *Usudul Ghaabah* karya Ibnul Atsir [IV/207-208] dan *Sirah Ibni Katsir* [II/2070208].

jadi orang yang paling mengetahui tentang Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya dari kalangan para Sahabat رضي الله عنهم.

Dan cukuplah bagi kita dari hal itu dengan mengenal beragam lencana kehormatan [pujian-pujian] yang disematkan *al-Habib* ﷺ ke dada Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه .

Dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ.

'Ambillah al-Qur-an dari empat orang: Ibnu Mas'ud, Ubayy (bin Ka'ab), Mu'adz bin Jabal dan Salim maula Abu Hudzaifah.'"[7]

Dari Anas رضي الله عنه , bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَرْحَمُ أُمَّتِيْ بِأُمَّتِيْ أَبُوْ بَكْرٍ، وَأَشَدُّهَا فِيْ دِيْنِ اللهِ عُمَرُ، وَأَصْدَقُهَا حَيَاءً عُثْمَانُ، وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ.

"Umatku yang paling penyayang terhadap umatku adalah Abu Bakar, yang paling tegas dalam agama Allah adalah 'Umar, yang paling tulus rasa malunya adalah 'Utsman dan yang paling mengetahui tentang halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal."[8]

Bahkan Rasulullah ﷺ senantiasa mendekatkannya kepada beliau ﷺ dan memuliakannya dengan semulia-mulianya.

---

[7] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4999), kitab *Fadhaa-ilul Qur-aan*, dan Muslim (no. 2464), kitab *al-Fadhaa-il*.

[8] Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dari Anas. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'* (no. 895).

Dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata:

كُنْتُ رَدِيْفَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ.

"Aku membonceng Rasulullah ﷺ di atas keledai yang diberi nama 'Ufair."[9]

Ini merupakan bukti betapa besar sikap tawadhu' Nabi ﷺ dan betapa besar pula kedudukan dan posisi Mu'adz رضي الله عنه di sisi Rasulullah ﷺ. Bahkan, mari renungkan bersama wahai saudaraku yang mulia! Mari renungkan wahai saudariku yang terhormat predikat baik yang demikian agung, yang tidak dapat ditandingi oleh dunia beserta isinya.

Dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ memegang tangannya seraya bersabda:

يَا مُعَاذُ، وَاللهِ إِنِّيْ لَأُحِبُّكَ، وَاللهِ إِنِّيْ لَأُحِبُّكَ، فَقَالَ: أُوْصِيْكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ أَنْ تَقُوْلَ: اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

---

[9] Diriwayatkan oleh al-Bukhari [VI/44], kitab *al-Jihaad*, bab *Ismul Faras wal Himar*. Redaksi lengkapnya adalah, "Beliau ﷺ bersabda:

يَا مُعَاذُ، هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ قَالَ لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوا.

'Wahai Mu'adz, apakah engkau tahu hak Allah atas hamba-hamba-Nya? Dan apa hak para hamba atas Allah?" Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya hak Allah atas para hamba adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan hak para hamba atas Allah adalah Dia tidak akan menyiksa orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, tidakkah aku mengabarkannya kepada orang-orang?' Beliau bersabda, 'Jangan engkau sebarkan [sampaikan] kepada mereka sebab mereka akan menggantungkan diri.'"

"Wahai Mu'adz, demi Allah, sungguh aku mencintaimu. Demi Allah, sungguh aku mencintaimu." Lalu beliau bersabda lagi, "Wahai Mu'adz, aku berpesan kepadamu, janganlah sekali-kali engkau meninggalkan di akhir setiap shalat untuk mengucapkan do'a: (اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ) "Ya Allah, tolonglah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah kepada-Mu)."[10]

Bahkan Nabi ﷺ menjelaskan kedudukan Mu'adz رضي الله عنه di antara para ulama di hari Kiamat kelak.

Dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya kedudukan Mu'adz bin Jabal berada di depan para ulama.'"[11]

Suatu hari, *al-Habib* ﷺ memujinya, beliau bersabda, "Sebaik-baik orang adalah Mu'adz bin Jabal."[12]

Para Sahabat Nabi ﷺ pun mengetahui kedudukan Mu'adz. Mereka selalu memberikan segenap rasa cinta dan penghormatan kepadanya di hati mereka.

Dari 'Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Mu'adz adalah satu umat yang patuh (*qanit*) kepada Allah ﷻ." Ia berkata, "Lalu seorang laki-laki dari Asyja' yang bernama Farwah bin Naufal berkata, 'Ia [Ibnu Mas'ud] lupa. Itu adalah Ibrahim عليه السلام.' Lalu 'Abdullah [bin Mas'ud] berkata, 'Siapa yang lupa? Kami hanya menyerupakannya dengan Ibrahim.' Lalu 'Abdullah ditanyai tentang umat itu. Maka ia berkata, 'Pengajar kebaikan. Sedangkan *qanit* adalah orang yang patuh kepada Allah dan Rasul-Nya.'"[13]

---

[10] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1522), an-Nasa-i [III/53], dan al-Hakim [III/273-274]. Ia berkata, "Sanadnya shahih namun keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya, dan disetujui oleh adz-Dzahabi."

[11] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqaat* [II/2/107]. Syaikh al-'Adawi berkata, "Ia adalah hadits shahih berikut seluruh jalurnya."

[12] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3797) dalam kitab *al-Manaaqib*. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 2217).

[13] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* [III/272]. Ia berkata, "Shahih berdasarkan persyaratan al-Bukhari dan Muslim namun keduanya tidak meriwayatkannya, dan disetujui oleh adz-Dzahabi."

Dari Muhammad bin Sahl bin Abi Hatsmah, dari ayahnya, ia berkata, "Orang-orang yang biasa berfatwa di masa Rasulullah ﷺ [masih hidup] ada tiga orang dari Muhajirin, yaitu; 'Umar, 'Utsman dan 'Ali. Sedangkan tiga orang dari Anshar: Ubayy bin Ka'ab, Mu'adz (bin Jabal) dan Zaid (bin Haritsah) ﷺ."

Dari Niyar al-Aslami bahwa 'Umar biasa meminta pendapat kepada mereka. Lalu ia menyebut salah seorang di antara mereka, yaitu Mu'adz.

Musa bin 'Ulay bin Rabah meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, "'Umar berkhutbah di hadapan manusia di Jabiyah seraya mengatakan, 'Siapa yang menginginkan *fiqh* (pemahaman dalam agama), maka datanglah kepada Mu'adz bin Jabal.'"[14]

ALLAH MENANAMKAN RASA CINTA TERHADAPNYA DI HATI MANUSIA

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ -عَلَيْهِ السَّلَامُ- فَقَالَ إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، قَالَ: فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ، فَيَقُولُ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ. فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ -قَالَ- ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ.

"Sesungguhnya apabila Allah *Tabaaraka wa Ta'aala* mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril عليه السلام seraya berfirman, 'Sesungguhnya aku mencintai si fulan, maka cintaiah ia.' Lalu Jibril mencintainya, kemudian berseru di langit seraya berkata, 'Sesungguhnya Allah ﷻ mencintai si fulan, maka cintailah ia.'

[14] Diriwayatkan oleh al-Hakim [III/271-272], dishahihkan olehnya dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

Lalu ia pun dicintai oleh penduduk langit. Kemudian dijadikan baginya penerimaan di bumi."[15]

Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه termasuk kelompok yang mulia ini. Setiap orang yang melihatnya, langsung mencintainya sejak awal.

Dari 'Atha' bin Abi Rabah, dari Abu Salamah al-Khaulani, ia berkata, "Aku masuk ke masjid Himsh. Ternyata di dalamnya terdapat tiga puluh orang Sahabat usia baya [antara 30 - 50 tahun]. Di antara mereka ada seorang pemuda yang kedua matanya bercelak dengan gigi berkilau yang sedang terdiam. Apabila orang-orang merasa ragu dalam suatu masalah, mereka menyongsongnya lalu bertanya kepadanya. Aku berkata, 'Siapakah orang ini?' Lalu ada yang mengatakan, 'Ia adalah Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه .' Lalu rasa cinta kepadanya langsung jatuh ke hatiku."[16]

Dalam riwayat lain dari Abu Idris al-Khaulani, ia berkata, "Aku masuk ke masjid Damaskus, ternyata di dalamnya ada seorang pemuda dengan gigi putih bersih sementara orang-orang bersamanya. Apabila berbeda pendapat tentang sesuatu, mereka mengandalkannya dan mengambil pendapatnya. Kemudian aku bertanya tentangnya, lalu mereka menjawab, 'Ini adalah Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه .' Keesokan harinya, aku datang di tengah terik panas matahari. Ternyata aku mendapatinya telah mendahuluiku. Aku mendapatinya sedang mengerjakan shalat. Maka aku menunggunya hingga ia selesai shalat. Kemudian aku mendatanginya dari arah wajahnya [arah depan], lalu memberi salam kepadanya seraya berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah.' Ia berkata, 'Apakah karena Allah?' Aku menjawab, 'Ya, karena Allah.' Ia berkata, 'Apakah karena Allah?' Aku menjawab lagi, 'Ya, karena Allah!' Lalu ia memegang ujung selendangku, menarikku kepadanya seraya berkata, 'Bergembiralah, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: وَجَبَتْ رَحْمَتِيْ لِلْمُتَحَابِّيْنَ فِيَّ وَالْمُتَجَالِسِيْنَ فِيَّ وَالْمُتَبَاذِلِيْنَ فِيَّ وَالْمُتَزَاوِرِيْنَ فِيَّ.

---

15 Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah. *Shahiih al-Jaami'* (no. 1705).

16 Diriwayatkan oleh al-Hakim [III/329], Ibnu Sa'd [III/2/125], dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/230].

'Allah *Tabaaraka wa Ta'aala* berfirman, "Sudah pasti mendapat rahmat-Ku orang yang saling berkasih sayang karena Aku, duduk berteman karena Aku, saling merendahkan diri karena Aku dan saling berkunjung karena Aku.'"[17]

MU'ADZ BERANGKAT KE YAMAN UNTUK BERDAKWAH DAN MENYEBARKAN ILMU

Al-Habib ﷺ menempatkan orang yang layak pada posisi yang tepat pula. Beliau ﷺ mengetahui potensi-potensi orang-orang besar di sekitarnya. Beliau memberdayakan potensi-potensi itu dalam mengabdi kepada Islam dan kaum muslimin dengan sebaik-baiknya.

Nabi ﷺ melihat rombongan orang-orang Quraisy masuk ke dalam agama Allah ﷻ dengan berbondong-bondong setelah penaklukan kota Makkah. Beliau ﷺ merasakan kebutuhan kaum muslimin yang baru masuk Islam itu akan seorang guru besar yang mengajarkan kepada mereka agama Islam dan memberikan pemahaman kepada mereka terhadap syari'at-syari'atnya. Lalu beliau ﷺ menyerahkan kepada 'Attab bin Usaid رضي الله عنه untuk menggantikannya sebagai penguasa sementara atas Makkah dan meninggalkan bersamanya Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه untuk mengajarkan al-Qur-an kepada manusia dan memberikan pemahaman agama Allah ﷻ kepada mereka.

Tatkala sejumlah utusan para raja Yaman telah datang menghadap Rasulullah ﷺ untuk menyatakan keislaman mereka dan keislaman orang-orang di belakang mereka (di negeri mereka), lalu meminta beliau ﷺ agar mengutus bersama mereka orang yang dapat mengajarkan masalah agama kepada manusia, maka beliau ﷺ memilih untuk misi ini sejumlah da'i yang memberi petunjuk dari kalangan para Sahabatnya, lalu mengangkat Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه sebagai *amir* (pemimpin) mereka.[18]

Dari Mu'adz رضي الله عنه , ia berkata, "Tatkala Nabi ﷺ mengutusku ke Yaman, beliau bersabda kepadaku:

---

[17] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqaat* [III/2/123], dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/230]. Syaikh al-'Adawi berkata, "Dan sanadnya shahih."

[18] *Shuwar min Hayaatish Shahaabah*, hal. 519.

كَيْفَ تَقْضِي إِنْ عُرِضَ قَضَاءٌ؟ قَالَ قُلْتُ: أَقْضِي بِمَا فِيْ كِتَابِ اللهِ، فَإِنْ لَم يَكُنْ فَبِمَا قَضَى بِهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، قَالَ: فَإِنْ لَم يَكُنْ فِيْمَا قَضَى بِهِ الرَّسُوْلُ؟ قَالَ: أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا آلُو -أَيْ لَا أَتَجَاوَزُ ذَلِكَ-، فَضَرَبَ صَدْرِيْ وَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ وَفَّقَ رَسُوْلَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لِمَا يُرْضِي رَسُوْلَ اللهِ.

'Bagaimana engkau memberikan putusan hukum apabila disodorkan kepadamu [satu masalah]?' Aku berkata, 'Aku akan memutuskan dengan apa yang terdapat di dalam Kitabullah. Jika tidak ada, maka dengan apa yang diputuskan oleh Rasulullah ﷺ.' Beliau bertanya, 'Jika tidak ada dalam apa yang Rasul putuskan?' Aku menjawab, 'Aku ber*ijtihad* dengan pendapatku dan aku tidak akan melampaui hal itu.' Lalu beliau ﷺ menepuk dadaku seraya bersabda, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq kepada utusan Rasulullah ﷺ terhadap apa yang diridhai Rasulullah.'"[19]

Dari Abu Musa bahwa tatkala Nabi ﷺ mengutusnya bersama Mu'adz ke Yaman, beliau ﷺ bersabda kepada keduanya:

يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَتَطَاوَعَا وَلَا تُنَفِّرَا.

"Permudahlah dan jangan mempersulit! Mendekatlah dan jangan membuat orang menjauh!"

Lalu Abu Musa berkata kepada Nabi ﷺ, "Sesungguhnya di negeri kami ada minuman yang dibuat dari madu yang disebut *bit'u*, dan yang dibuat dari gandum yang disebut *mizru*." Beliau bersabda:

[19] Diriwayatkan oleh Ahmad [V/236-242], Abu Dawud (no. 3592) dan at-Tirmidzi (no. 1327).

كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ.

"Setiap yang memabukkan itu haram."

Lalu Mu'adz berkata kepadaku, "Bagaimana engkau membaca al-Qur-an?" Aku berkata, "Aku membacanya dalam shalatku, di atas tungganganku, dalam keadaan berdiri dan duduk. Aku berbicara dengannya dari satu ke yang lainnya. Lalu Mu'adz berkata, "Akan tetapi aku tidur kemudian bangun. Aku mengharapkan pahala dari tidurku sebagaimana yang aku harapkan pada saat bangunku." Seakan-akan Mu'adz diutamakan atasnya [yakni lebih utama]."[20]

AL-HABIB ﷺ BERPAMITAN DENGAN KEKASIH-NYA

Ketika *al-Habib* ﷺ keluar untuk mengantarkan dan melepas kepergian Mu'adz رضي الله عنه , beliau merasa tidak akan bertemu dengannya lagi setelah hari itu dan bahwa itu adalah kesempatan terakhir yang mempertemukan keduanya di dunia, maka beliau ﷺ pun berkata kepadanya dengan ucapan-ucapan yang sangat menyentuh.

Dari 'Ashim bin Humaid as-Sukuni, bahwa tatkala Nabi ﷺ mengutus Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه ke Yaman, beliau keluar untuk melepas kepergiannya di mana Mu'adz di atas tunggangannya sementara beliau ﷺ berjalan di bawah tunggangan Mu'adz. Setelah tiba di tempat perpisahan, beliau ﷺ bersabda, "Wahai Mu'adz, barangkali engkau tidak akan bertemu lagi denganku setelah tahunku ini dan barangkali engkau akan melewati masjidku dan juga kuburanku.' Maka menangislah Mu'adz karena merasa sangat cemas akan berpisah dengan Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, "Jangan menangis, wahai Mu'adz." Atau "Sesungguhnya tangisan itu dari syaitan?"[21]

---

[20] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4344, 4345) kitab *al-Maghaazi*, dan Muslim (no. 1733) kitab *al-Asyribah*.

[21] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *tsiqat*. Hadits ini terdapat dalam *al-Musnad* [V/235] dari jalur Abul Yaman. Lihat *Sirah Ibni Katsir* [IV/192]. Dalam hadits Jabir رضي الله عنه disebutkan, "... Kemudian beliau ﷺ datang menemui kami seraya berkata, 'Siapakah di antara kalian yang ingin Allah berpaling darinya?' Lalu kami merasa sangat cemas."

Lalu berangkatlah Mu'adz ke Yaman untuk berdakwah kepada Allah dan mengajarkan syari'at Islam kepada manusia. Tak lama dari itu, Rasulullah ﷺ pun wafat sebelum Mu'adz kembali dari Yaman. Setelah ia kembali ke Madinah dan tidak menemukan *al-Habib* ﷺ, ia merasa seakan-akan nyawanya keluar dari jasadnya, bahkan merasa seluruh dunia ini telah membuat gelap orang-orang di sekitarnya. Lalu ia terduduk mengenang kembali hari-hari yang dilaluinya dalam mendampingi Rasulullah ﷺ seraya menerima ilmu dari tangannya, dan belajar darinya sikap kasih sayang dan akhlak mulia yang jarang ada di alam ini.

Setelah *al-Habib* ﷺ wafat, kekhilafahan dipegang oleh Abu Bakar رضي الله عنه . Ia telah mengenal kapasitas dan kedudukan Mu'adz رضي الله عنه .

Mu'adz رضي الله عنه adalah orang yang suka memberi, halus jiwanya dan juga budi pekertinya.

Tidaklah ia dimintai sesuatu melainkan memberinya, hingga kedermawanannya membawa pergi seluruh hartanya.

Setelah Mu'adz رضي الله عنه kembali dari Yaman dan sesuatu dari harta dan budak ada padanya, ia bertemu 'Umar di Makkah, lalu 'Umar berkata, "Siapa mereka?" Ia menjawab, "Mereka dihadiahkan kepadaku." Ia berkata, "Serahkanlah mereka kepada Abu Bakar." Namun Mu'adz menolak, lalu ia bermalam. Lalu dalam tidurnya seakan-akan ia melihat dirinya diseret menuju api Neraka dan 'Umar menariknya. Pagi harinya, ia berkata, "Wahai Ibnul Khaththab, tidaklah aku melihat diriku seorang yang patuh terhadapmu..." Lalu Abu Bakar membawa mereka [budak-budak miliknya] kepadanya. Kemudian ia bangun pagi, lalu ia melihat mereka [budak-budak itu] sedang mengerjakan shalat, lalu ia berkata, "Untuk siapa kalian shalat?" –Ia bertanya kepada budak-budak itu– Mereka menjawab, "Untuk Allah." Ia berkata, "Maka kalian semua adalah untuk Allah [kalian semua merdeka]."[22]

'Umar رضي الله عنه tidaklah sedang berbuat lancang kepada Mu'adz [dengan memintanya untuk membebaskan diri dari semua harta yang ia bawa secara halal dari Yaman] dengan menuduh [bahwa Mu'adz tidak

---

[22] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [III/2/122], Abu Nu'aim [I/232] dalam *Hilyatul Auliyaa'* secara *mursal*, lalu di*washal* (disambung sanadnya) oleh al-Hakim [III/2/272] dari jalur al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari 'Abdullah, lalu ia menshahihkannya, dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

jujur] atau berprasangka [buruk bahwa harta yang ia bawa itu tidak halal]. Itu hanya berupa "Periode Para Teladan" yang disesaki oleh orang-orang yang berlomba-lomba kepada puncak-puncak kesempurnaan yang termudah; di antara mereka ada orang yang [melakukan kebaikan] secepat burung terbang, di antara mereka ada yang berjalan setengan berlari dan di antara mereka ada pula yang berjalan tenang. Akan tetapi mereka semua berjalan dalam kafilah kebaikan.[23]

AMANAH MU'ADZ BIN JABAL رضي الله عنه

Dari Sa'id bin al-Musayyab bahwa 'Umar رضي الله عنه mengutus Mu'adz sebagai pegawainya atas Bani Kilab atau yang lainnya, lalu ia membagikan kepada mereka harta *fai'* hingga tidak menyisakan sesuatu pun. Bahkan hingga membawa alas pelana yang dibawanya keluar ke atas lehernya.[24]

ADABNYA TERHADAP ALLAH ﷻ

Dari 'Abdullah bin ash-Shamit (dari Mu'adz), ia berkata, "Sejak masuk Islam, aku tidak pernah meludah ke samping kananku."[25]

ANTUSIASNYA DALAM MEMPERBANYAK MENGINGAT ALLAH (*DZIKRULLAH*)

Dari Mu'adz رضي الله عنه , ia berkata, "Tidaklah seorang manusia melakukan suatu amalan (yang lebih bisa diharapkan untuk menyelamatkannya dari adzab Allah) dibanding *Dzikrullah* (mengingat Allah)." Mereka berkata, "Wahai Abu 'Abdirrahman, tidak juga jihad di jalan Allah?" Ia berkata, "Ya, kecuali ia memenggal dengan pedangnya hingga terputus [artinya hingga ia gugur sebagai syahid], karena Allah ﷻ berfirman dalam Kitab-Nya:

﴿... وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ... ﴿٤٥﴾﴾

---

23 *Rijaal Haular Rasul* ﷺ, hal. 176.

24 *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [I/454].

25 Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa-id* [IX/311]. Ia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahiih*."

"... *Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)...*" (QS. Al-'Ankabuut: 45)[26]

SEKILAS TENTANG *WARA'* DAN IBADAHNYA

Dari Yahya bin Sa'id, ia berkata, "Mu'adz bin Jabal ﵁ memiliki dua istri. Apabila ia sedang bersama salah satunya, maka ia tidak pernah minum air di tempat yang lainnya."

Dari Yahya bin Sa'id, bahwa Mu'adz bin Jabal ﵁ memiliki dua istri. Apabila ia berada di hari salah satunya, maka ia tidak pernah berwudhu' di rumah yang lainnya. Kemudian keduanya wafat karena penyakit yang melanda Syam sementara manusia tengah disibukkan oleh hal tersebut. Lalu keduanya dikubur dalam satu liang lahad, ia mengundi di antara keduanya siapa yang lebih dahulu dikuburkan [dan diletakkan di depan yang lain].

Dari Tsaur bin Yazid, ia berkata, "Apabila shalat Tahajjud di malam hari, Mu'adz bin Jabal ﵁ biasa mengucapkan do'a:

اَللّٰهُمَّ قَدْ نَامَتِ الْعُيُوْنُ، وَغَارَتِ النُّجُوْمُ، وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّوْمٌ. اَللّٰهُمَّ طَلَبِيْ لِلْجَنَّةِ بَطِيْءٌ، وَهَرَبِيْ مِنَ النَّارِ ضَعِيْفٌ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ لِيْ عِنْدَكَ هُدًى تَرُدُّهُ إِلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ.

'Ya Allah, mata telah tertidur, bintang-gemintang telah tenggelam sedangkan Engkau Mahahidup lagi Berdiri Sendiri [terus-menerus mengurusi makhluk-Mu]. Ya Allah, permintaanku akan Surga demikian lambat, sedangkan pelarianku dari Neraka demikian lemah. Ya Allah, jadikanlah petunjuk bagiku di sisi-Mu di mana Engkau mengembalikannya kepadaku pada hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak mengingkari janji.'"[27]

---

[26] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *az-Zuhd* [184], Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/235].

[27] *Shifatush Shafwah* [I/205].

PESAN-PESANNYA YANG BERHARGA

Dari Abu Qilabah dan selainnya, bahwa seorang laki-laki dilalui oleh sekumpulan Sahabat Nabi ﷺ, maka orang itu berkata, "Berpesanlah kepadaku." Lalu mereka mulai berpesan. Sementara Mu'adz bin Jabal menjadi orang terakhir.

Lalu orang itu berkata, "Berpesanlah kepadaku, semoga Allah merahmatimu."

Ia berkata, "Mereka semua telah menyampaikan wasiatnya kepadamu, dan mereka tidak kurang [tidak pelit] dalam hal itu. Oleh karena itu aku akan mengumpulkan untukmu urusanmu [menyimpulkannya untukmu]. Ketahuilah bahwa engkau membutuhkan bagianmu dari kehidupan dunia, sementara engkau lebih membutuhkan kepada bagianmu untuk menuju akhirat kelak. Maka mulailah dengan bagianmu di akhirat, karena ia akan melewatimu atas bagianmu di dunia [akhirat akan membawamu ikut mendapatkan dunia], lalu akan berjalan secara teratur, kemudian akan hilang bersamamu di mana pun engkau hilang."[28]

Dari 'Abdullah bin Salamah, ia berkata, "Seorang laki-laki berkata kepada Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه, 'Ajarilah aku.' Ia balik bertanya, 'Apakah engkau mau patuh kepadaku?' Ia berkata, 'Sesungguhnya aku begitu antusias untuk mematuhimu.' Ia berkata, 'Berpuasalah dan berbukalah, shalat dan tidurlah, berusahalah dan jangan berbuat dosa, dan janganlah engkau mati kecuali sebagai seorang muslim. Dan berhati-hatilah engkau terhadap do'a orang yang dizhalimi.'"

Dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia berkata, "Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه berkata kepada putranya, 'Wahai putraku, apabila engkau shalat, maka shalatlah seperti shalatnya orang yang sedang berpamitan, jangan engkau mengira akan kembali lagi kepadanya selama-lamanya. Dan ketahuilah wahai putraku, bahwa seorang mukmin itu mati di antara dua kebaikan: kebaikan yang didahulukannya [yang ia lakukan] dan kebaikan yang diakhirkannya."[29]

---

[28] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *az-Zuhd* [182], yang dinukil dari *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [VI/455].

[29] *Shifatush Shafwah* [I/207].

SIKAP MEMENTINGKAN ORANG LAIN YANG ADA DI LUAR BATAS KHAYALAN

Dari Malik ad-Daar bahwa 'Umar ﷺ mengambil uang sebesar empat ratus dinar, lalu ia berkata kepada seorang pelayan, "Bawalah pergi uang ini kepada Abu 'Ubaidah, kemudian tinggallah beberapa saat di rumah itu hingga engkau melihat apa yang dilakukannya." Maka pelayan itu membawanya seraya berkata, "Amirul Mukminin mengatakan kepadamu, 'Ambillah ini.'" Lalu ia menjawab, "Semoga Allah menyambungnya dan merahmatinya." Kemudian ia berkata, "Kemarilah wahai budak perempuan! Bawalah pergi tujuh dinar ini kepada fulan, dan lima dinar ini kepada fulan, hingga ia menghabiskannya. Maka pelayan itu pun kembali menghadap 'Umar dan mengabarkan kepadanya. Ternyata ia mendapati 'Umar telah menyiapkan uang semisalnya untuk Mu'adz bin Jabal ﷺ, lalu mengutusnya untuk membawa uang tersebut kepadanya. Lalu Mu'adz berkata, "Semoga Allah ﷻ menyambungnya. Wahai budak wanita! Pergilah ke rumah fulan dengan membawa sekian, dan untuk rumah fulan sekian." Lalu isteri Mu'adz melihatnya lantas berkata, "Demi Allah, kami adalah orang-orang miskin. Berikanlah kepada kami [sebagian]." Ternyata ia tidak menyisakan di dalam kantong(nya) selain dua dinar saja. Maka Mu'adz memberikan kedua dinar itu kepadanya. Lalu pelayan 'Umar itu kembali, dan menceritakan hal itu kepada Umar. Maka senanglah 'Umar dengan hal itu seraya berkata, "Sesungguhnya mereka adalah bersaudara satu sama lainnya."[30]

LEMBARAN-LEMBARAN CEMERLANG DARI JIHADNYA MU'ADZ BIN JABAL ﷺ DI JALAN ALLAH ﷻ

Mu'adz bin Jabal ﷺ selalu mencari mati syahid sesuai dengan peluang-peluangnya. Ia menyongsongnya laksana orang yang dahaga menyongsong air dingin di hari yang amat terik.

Mu'adz bin Jabal ﷺ menjadi pemimpin sayap kanan dalam perang Ajnadin. Ia berdiri tegak di tengah para Sahabatnya seraya berkata, "Wahai kaum muslimin, hari ini juallah diri kalian kepada Allah, karena jika kalian dapat mengalahkan mereka hari ini, maka negeri ini menjadi negeri Islam untuk selamanya bersama keridhaan Allah ﷻ dan pahala yang besar dari-Nya."

---

[30] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqaat* [III/1/300-301], dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/237].

Dan pada perang *Fahl Bisan*, Mu'adz ﷺ juga berada di sayap kanan kaum muslimin untuk memberikan pelajaran kepada manusia bahwa para ulama adalah orang-orang yang paling mampu mengemban panji jihad dan paling tegar menghadapi masa-masa sulit lagi tidak disukai.

Tsabit bin Sahl bin Sa'd berkata, "Mu'adz bin Jabal pada hari itu termasuk orang yang paling antusias terhadap kami dan yang paling banyak menebaskan pedangnya ke leher orang-orang Romawi. Tatkala ia sedang berperang di sayap kanan kaum muslimin, tiba-tiba muncullah prajurit Romawi mengepung barak kaum muslimin. Lalu Mu'adz bin Jabal menghadapi mereka bersama anak buahnya lalu berseru, 'Wahai manusia, ketahuilah –semoga Allah ﷻ merahmati kalian– bahwa Allah ﷻ telah menjanjikan kemenangan kepada kalian dan menolong kalian dengan iman. Maka tolonglah Allah ﷻ, niscaya Dia akan menolong kalian dan memantapkan kaki kalian. Ketahuilah bahwa Allah ﷻ bersama kalian, menolong kalian atas para penyembah berhala itu.'

Lalu ia berkata kepada para pemuka orang-orang Romawi sebelum terjadinya pertempuran *Fahl* ketika ia berunding dengan mereka dan menolak duduk bersama mereka di atas hamparan, 'Aku berdiri karena menganggap besar [sangat bermasalah/tidak pantas] berjalan di atas hamparan ini dan duduk di atas bantal-bantal ini yang kalian peruntukkan secara khusus bagi diri kalian dibandingkan kalangan kaum lemah dan kaum seagama kalian. Itu hanyalah perhiasan dunia dan tipu dayanya. Allah ﷻ memerintahkan agar menjauhi dunia, mencelanya, melarang melakukan hal yang melampaui batas dan berlebih-lebihan di dalamnya. Aku duduk di sini saja, di atas tanah, silahkan kalian berbicara kepadaku.'

Dan tatkala mereka berkata kepadanya, 'Pergilah menemui Sahabat-Sahabatmu. Demi Allah, kami beharap dapat membuat kalian berlarian ke bukit-bukit besok.' Mu'adz menjawab, 'Adapun ke bukit-bukit, maka (hal itu) tidak akan pernah (kami lakukan). Akan tetapi demi Allah, sungguh kalian akan membunuh kami hingga orang terakhir dari kami atau kami yang akan mengusir kalian dari negeri kalian ini dalam keadaan terhina dan kerdil.'"[31]

---

[31] *Ath-Thariiq ila Dimasyq*, karya Ahmad 'Adil Kamal, hal. 323.

HARI PERANG YARMUK

Pada hari perang Yarmuk, Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه berposisi sebagai pemimpin sayap kanan pasukan. Pada pagi hari sebelum terjadinya pertempuran, ia berdiri berpidato di hadapan manusia dengan berkata, "Wahai para *Qari* al-Qur-an, penghafal al-Qur-an, para penolong hidayah dan pendukung kebenaran, demi Allah, sesungguhnya rahmat Allah akan diraih, dan Surga-Nya tidak dapat dimasuki hanya dengan angan-angan. Dan Allah ﷻ tidak mendatangkan ampunan dan rahmat yang luas kecuali kepada orang-orang yang tulus lagi membenarkan apa yang Allah janjikan kepada mereka. Tidakkah kalian mendengar firman Allah ﷻ:

﴿ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾ ﴾

'Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka setelah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Ku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.' (QS. An-Nuur: 55)

Insya Allah, kalian semua akan mendapat pertolongan dari Allah ﷻ. Karena itu, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Janganlah kalian berbantah-bantahan yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan kekuatan kalian hilang, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Malulah kalian kepada Rabb

kalian bilamana Dia ﷻ melihat kalian lari dari menghadapi musuh, sementara kalian berada di dalam genggaman dan rahmat-Nya. Tidak seorang pun di antara kalian yang memiliki tempat berlindung selain kepada-Nya, tidak ada yang memberikan kekuatan selain Allah ﷻ."[32]

Tatkala pasukan Romawi menyerang sayap kanan kaum muslimin, berteriaklah Mu'adz رضي الله عنه, "Wahai hamba-hamba Allah, sesungguhnya mereka telah merasa ringan menyerang kalian. Demi Allah, tidaklah ada yang dapat menolak mereka selain ketulusan dalam menghadapi mereka dan kesabaran dalam menghadapi rintangan." Kemudian ia turun dari kudanya seraya berkata, "Siapa yang ingin mengambil kudaku dan berperang di atasnya, maka silahkan mengambilnya!" Dengan begitu, ia lebih mengutamakan untuk berperang dengan berjalan kaki bersama pasukan pejalan kaki. Lalu putra Mu'adz sendiri, yaitu 'Abdurrahman bin Mu'adz melompat ke punggung kuda ayahnya, saat itu ia sudah berusia baligh seraya berkata, "Wahai ayahku, sesungguhnya aku berharap menjadi ahli berkuda paling agung sehingga cukup dariku untuk pasukan kaum muslimin yang berjalan kaki. Dan engkau wahai ayahku adalah seorang pejalan kaki yang lebih agung dari pasukan berkuda dan pejuang kaum muslimin paling agung. Apabila mereka melihatmu bersabar lagi komitmen, maka mereka *-insya Allah-* akan bersabar bersamamu dan konsisten." Maka berkatalah Mu'adz رضي الله عنه, "Semoga Allah ﷻ memberikan taufiq kepadaku dan juga kepadamu wahai putraku!"[33]

TIBALAH WAKTUNYA UNTUK KEMBALI

Setelah itu, Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه berhijrah ke negeri Syam untuk menyempurnakan misinya yang demikian besar dalam mengajarkan urusan-urusan agama kepada manusia, juga syari'at Rabb mereka dan Sunnah Nabi mereka.
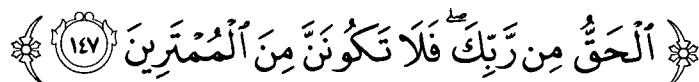
Tatkala Abu 'Ubaidah رضي الله عنه wafat (akibat penyakit *tha'un*), 'Umar mengangkat Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه sebagai penggantinya di Syam. Namun hanya berselang kurang dari sepuluh bulan, ia pun menghadap Rabb-nya dengan penuh kerendahan diri dan taubat.

---

[32] *Ath-Thariiq ilaa Dimasyq*, hal. 472.

[33] *Ath-Thariiq ilaa Dimasyq*, hal. 476.

Dari Ummu Salamah رضي الله عنها , bahwa setelah Abu 'Ubaidah رضي الله عنه wafat -karena penyakit *tha'un* yang melanda kawasan 'Amwas, penyakit yang sangat menular–, 'Umar mengangkat Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه . Lalu orang-orang berteriak memanggil Mu'adz, "Berdo'alah kepada Allah agar Dia menghilangkan siksaan ini dari kita." Lalu ia berkata, "Ini bukanlah siksaan, tetapi ini adalah do'a Nabi kalian dan kematian orang-orang shalih sebelum kalian serta mati syahid yang dikhususkan Allah bagi orang yang Dia kehendaki dari kalian. Wahai manusia, ada empat perkara, siapa yang mampu untuk tidak menemuinya (maka lakukanlah)!" Lalu orang-orang bertanya, "Apa itu?" Ia menjawab, "Kelak akan datang suatu masa di mana kebathilan tampak menonjol. Dan akan datang suatu masa di mana seseorang berkata, 'Demi Allah, aku tidak tahu apa aku ini? Ia tidak hidup di atas hujjah yang nyata dan tidak pula mati di atas hujjah yang nyata."[34]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa tatkala penyakit *tha'un* menimpa prajurit Syam sementara Mu'adz berada di sana, berkatalah ia kepada para Sahabat, "Ini adalah rahmat Rabb kalian, do'a Nabi kalian dan kematian orang-orang shalih sebelum kalian. Ya Allah, datangkanlah kepada keluarga besar Mu'adz bagian terbesar dari rahmat ini." Lalu tidaklah ia melewati malam, putranya dan orang yang paling dikasihinya di mana dengannya ia diberi panggilan (*kun-yah*), yaitu 'Abdurrahman pun ditimpa penyakit itu. Ketika Mu'adz pulang dari masjid, ia mendapati anaknya sedang sakit. Lalu ia berkata, "Wahai 'Abdurrahman, bagaimana keadaanmu?" Lalu ia menjawabnya. 'Abdurrahman berkata, "Wahai ayahku:

﴿ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ١٤٧ ﴾

'Kebenaran itu dari Rabb-mu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.' (QS. Al-Baqarah: 147)

Mu'adz رضي الله عنه berkata, "Insya Allah, engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Lalu 'Abdurrahman pun wafat malam itu dan dikuburkan keesokan harinya.[35]

---

[34] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqaat* [III/2/124].

[35] *Badzlul Maa'uun fii Fadhlith Thaa'uun*, karya Ibnu Hajar al-'Asqalani, tahqiq Ahmad 'Isham 'Abdul Qadir, *Darul 'Ashimah*, hal. 267.

Semoga Allah ﷻ meridhai orang yang rindu kepada Rabb-mu, seraya berdo'a kepada Rabb-nya, "Ya Allah, sungguh Engkau Maha Mengetahui bahwa Mu'adz bin Jabal telah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ. Maka berikanlah kepadanya dan juga keluarganya bagian terbesar darinya." Lalu mereka pun ditimpa penyakit *tha'un*. Tidak seorang pun dari mereka yang tersisa. Ia terkena *tha'un* pada jari telunjuknya. Ia selalu berkata, "Seandainya aku memiliki unta merah, hal itu tidak membuatku senang dibandingkan dengan apa yang menimpaku ini."

Tatkala semakin keras sakit dan sekarat yang dialaminya, ia sering tidak sadarkan diri. Setiap kali tersadar dari sekarat itu, ia membuka sebelah mata, lalu berkata, "Cekiklah dengan cekikan-Mu. Demi *'izzah*-Mu, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku mencintai-Mu."

Dalam kitab *az-Zuhd* karya Imam Ahmad disebutkan, "Tatkala Mu'adz menghadapi sekarat, ia berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari malam di mana pada pagi harinya menuju Neraka. Selamat datang kematian sebagai pengunjung yang tidak tampak. Kekasih yang datang tanpa dibutuhkan. Ya Allah, sesungguhnya aku takut kepada-Mu, maka hari ini aku berharap pula kepada-Mu. Ya Allah, sungguh Engkau Maha Mengetahui bahwa aku tidak pernah mencintai dunia dan berlama-lama tinggal di dalamnya untuk menggali sungai atau pun menanam pepohonan. Akan tetapi hal itu karena dahaga orang yang berada di bawah terik matahari, melawan waktu-waktu sulit dan mendatangi para ulama dengan berdesak-desakan di atas lutut di sisi lingkaran dzikir."[36]

Akhirnya, Mu'adz رضي الله عنه pun pergi dari dunia ini sementara ilmunya masih tersisa, bahkan juga riwayat hidupnya yang segar. Ia pergi dari dunia ini untuk menyusul *al-Habib* ﷺ di Surga-Surga yang penuh dengan kenikmatan yang di dalamnya terdapat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas di hati manusia.

Semoga Allah ﷻ meridhai Mu'adz dan para Sahabat seluruhnya.

[36] Kitab *az-Zuhd* karya Imam Ahmad, hal. 180-181; *Tarthiib al-Afwaah*, karya DR. Sayyid Husain [I/271-272].

HAKIM BIN HIZAM رضي الله عنه

Ia dilahirkan di dalam Ka'bah...
membeli sebuah rumah di Surga

Melalui lembaran-lembaran ini, kita akan merasakan hidup bersama Sahabat yang memulai kehidupannya sebagai bayi kecil yang dilahirkan di dalam Ka'bah, dan menutup kehidupannya dengan membeli sebuah rumah di Surga.

Ummu Hakim bersama para wanita lainnya memasuki perut Ka'bah, lalu ia pun mengeluarkan air ketuban. Lalu dihadirkanlah sepotong kulit (sebagai alas pelindung bagian bawah) saat kelahiran datang mendadak, lalu ia melahirkan di dalam Ka'bah.[1]

Bayi yang terlahir ini adalah Hakim bin Hizam yang masuk Islam pada hari penaklukan kota Makkah, lalu baiklah keislamannya. Ia ikut berperang pada perang Hunain dan Tha-if. Ia termasuk orang-orang terkemuka Quraisy, para pemikir dan cerdik pandai mereka. Khadijah رضي الله عنها adalah bibinya (dari pihak ayah) dan az-Zubair adalah putra pamannya (dari pihak ayah).[2]

Hakim bin Hizam tumbuh berkembang di tengah keluarga terpandang lagi kaya. Ia termasuk tokoh kaum Quraisy. Ia seorang yang berakal lagi dermawan. Oleh karena itu, kaum Quraisy menyerahkan kepadanya urusan pelayanan haji. Ia mengeluarkan dana dari hartanya untuk membantu para jama'ah haji.

Ayahnya terbunuh pada peristiwa *Fijar* terakhir.[3]

---

[1] *Jamharah Nasab Quraisy*, hal. 353.

[2] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [III/44].

[3] Kata *fijar* semakna dengan kata *mufaajarah*, sama seperti kata *qitaal* dan *Muqaatalah*. Hal itu karena ia adalah perang di bulan Haram. Mereka semua telah meledakkannya, karenanya disebut *Fijar*. Bangsa Arab mengalami 4 kali *fijar*, dan ini adalah *fijar* terakhir yang disaksikan oleh Rasulullah ﷺ bersama kabilah paman-pamannya (dari pihak ayah), sedang usia beliau saat itu baru dua

KECINTAANNYA KEPADA NABI ﷺ DI MASA JAHILIYAH

Hakim bin Hizam berkata, "Dahulu Muhammad ﷺ adalah manusia yang paling aku cintai di masa Jahiliyah." Tatkala Muhammad ﷺ diangkat sebagai Nabi dan berhijrah, Hakim menyaksikan sepanjang musim sebagai seorang kafir. Lalu ia menemukan pakaian milik Dzu Yazin yang dijual. Kemudian ia membelinya dengan harga lima puluh dinar untuk dihadiahkan kepada Rasulullah ﷺ. Lalu ia pun datang kepada beliau dengan membawa pakaian tersebut ke Madinah. kemudian ia menghadiahkannya kepada Rasulullah ﷺ, akan tetapi Rasulullah ﷺ menolaknya." 'Ubaidullah (perawi) berkata, "Aku kira beliau ﷺ mengatakan:

إِنَّا لَا نَقْبَلُ شَيْئًا مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَلَكِنْ إِنْ شِئْتَ أَخَذْنَاهَا بِالثَّمَنِ.

'Sesungguhnya kami tidak menerima sesuatu pun dari kaum musyrikin, akan tetapi jika kalian mau kami mengambil harganya, maka silahkan.'"

Hakim berkata, "Lalu aku memberikannya ketika beliau menolaknya sebagai hadiah dariku [maksudnya, menyetujui untuk menjualnya]."[4]

Dalam riwayat lain disebutkan, "Lalu beliau ﷺ mengenakannya. Aku melihatnya dikenakan oleh beliau ﷺ di atas mimbar. Aku tidak pernah melihat ada sesuatu yang lebih baik darinya pada hari itu." Kemudian beliau ﷺ memberikannya kepada Usamah –bin Zaid–. Lalu Hakim melihatnya dikenakan oleh Usamah. Maka berkatalah ia, "Wahai Usamah, apakah engkau mengenakan pakaian Dzu Yazin?" Ia menjawab, "Ya. Demi Allah aku lebih baik darinya dan ayahku lebih baik dari ayahnya." Hakim berkata, "Lalu aku berangkat ke Makkah, lalu aku membuat orang-orang Makkah merasa takjub dengan ucapan Usamah itu."

---

puluh tahun. Perang ini terjadi antara suku Quraisy dan sekutunya melawan suku Qais 'Allan. Lihat kisahnya *Sirah Ibni Hisyam* [I/184-187].

[4] Diriwayatkan oleh Ahmad [III/402-403], dishahihkan oleh al-Hakim [III/484-485], disetujui oleh adz-Dzahabi.

Demikianlah, antara Hakim dan Rasulullah ﷺ terjadi hubungan pertemanan dan kecintaan –sebelum beliau ﷺ diutus menjadi Nabi–. Rasa cinta itu semakin bertambah setelah Nabi ﷺ menikah dengan bibinya, Khadijah binti Khuwailid رضي الله عنها . Sekalipun demikian, Hakim belum masuk Islam kecuali setelah penaklukan kota Makkah setelah diutusnya Nabi ﷺ berjalan selama lebih dari dua puluh tahun.

Hakim merasa sedih karena keterlambatannya masuk Islam. Ia berangan-angan andaikan dapat masuk Islam sejak saat pertama diutusnya Nabi ﷺ sehingga ia dapat ikut serta bersama beliau dalam seluruh peperangan dan memberikan pengorbanan jiwa dan harta semata karena Allah ﷻ akan tetapi manakala keislamannya terlambat hingga hari penaklukan kota Makkah, Hakim pun bersungguh-sungguh siang dan malam untuk mengejar apa yang telah terlewat olehnya dan menggunakan setiap kesempatan untuk ketaatan kepada Allah ﷻ dan setiap dirham dalam rangka menolong agama-Nya.

MENEPATI JANJI... SIKAP PUAS DIRI, KEDERMAWANAN DAN KEZUHUDAN

Hakim bin Hizam رضي الله عنه berkata, "Aku pernah meminta kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau memberiku, kemudian aku meminta kepadanya lagi, lalu beliau memberiku, kemudian aku meminta kepadanya lagi, beliau terus memberiku, setelah itu beliau bersabda:

يَا حَكِيمُ، إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ، كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.[1]

'Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini begitu hijau lagi manis. Barangsiapa yang mengambilnya dengan jiwa yang dermawan maka ia akan diberkahi, dan barangsiapa yang mengambilnya dengan jiwa yang boros maka ia tidak diberkahi. Ia seperti orang

yang makan tetapi tidak kenyang, dan tangan di atas lebih baik dari tangan yang di bawah.' Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Rabb Yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan meminta sesuatu (dari materi di dunia) kepada siapa pun setelahmu hingga aku berpisah dengan dunia ini.'"

Abu Bakar pernah mengajak Hakim untuk mengambil pemberian, namun ia menolak untuk menerimanya. Kemudian 'Umar juga pernah memanggilnya untuk memberinya [bagian dari harta rampasan perang], namun ia pun menolaknya. Maka berkatalah 'Umar, "Aku mempersaksikan kepada kalian wahai kaum muslimin atas Hakim bahwa aku telah menawarkan kepadanya haknya dari harta *fai'* ini, namun ia menolak untuk mengambilnya." Hakim tidak pernah lagi meminta kepada siapa pun setelah Rasulullah ﷺ hingga ia wafat.[5]

Dalam riwayat lain disebutkan, 'Umar berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku mempersaksikan kepada-Mu atas Hakim bahwa aku memanggilnya untuk mengambil haknya namun ia menolak." Lalu ia pun wafat dan sungguh ia termasuk orang Quraisy yang paling banyak hartanya.[6]

Dari Abu Hazim, ia berkata, "Tidak sampai berita kepada kami bahwa ada orang di Madinah yang lebih banyak membawa perbekalan di jalan Allah dibanding Hakim."

Tatkala az-Zubair wafat, Hakim bertemu dengan 'Abdullah bin az-Zubair رضي الله عنه seraya berkata, "Berapa hutang yang ditinggalkan saudaraku?" Ia menjawab, "Seribu seribu (satu juta)." Maka ia berkata, "Aku menanggung(nya) lima ratus ribu."[7]

Bahkan Hakim bin Hizam berkata, "Tidaklah aku memasuki waktu pagi sementara tidak ada di pintuku orang yang memiliki keperluan melainkan aku tahu bahwa itu termasuk cobaan dan ujian yang aku meminta pahala kepada Allah atasnya."[8]

---

5 Diriwayatkan oleh al-Bukhari [III/265], kitab *az-Zakaah*, dan Muslim (no. 1035).

6 Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq dan ath-Thabrani (no. 3078).

7 *Tahdziib Ibnu 'Asakir* [IV/424].

8 *Tahdziib Ibnu 'Asakir* [IV/424].

ENGKAU MASUK ISLAM DI ATAS KEBAIKAN YANG TELAH ENGKAU PERBUAT

Sesungguhnya termasuk kesempurnaan rahmat Allah ﷻ, bahwa apabila orang kafir masuk Islam, maka Allah ﷻ memasukkan setiap kebaikan yang diperbuatnya sebelum Islam ke dalam timbangan kebaikan-kebaikannya setelah masuk Islam.

Inilah Hakim bin Hizam رضي الله عنه yang berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Bagaimana pendapatmu dengan hal-hal yang dahulu pernah aku lakukan dalam rangka ibadah di masa jahiliah, apakah ada sesuatu (pahala) bagiku?"

Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya:

أَسْلَمْتَ عَلَى مَا أَسْلَفْتَ مِنْ خَيْرٍ.

"Engkau telah masuk Islam di atas kebaikan yang telah engkau lakukan."[9]

Dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ bersabda, "Engkau telah masuk Islam di atas amal shalih yang telah engkau lakukan."

Lalu aku (Hakim) berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak membiarkan sesuatu [dari kebaikan] yang telah aku lakukan di masa jahiliyah melainkan aku telah melakukannya karena Allah dalam Islam dengan yang sepertinya."

Di masa jahiliyah, ia pernah memerdekakan seratus orang budak, maka setelah masuk Islam, ia pun melakukan hal yang sama.

Di masa jahiliyah, ia juga pernah menyembelih seratus ekor unta, maka setelah masuk Islam, ia melakukan hal yang sama.

Demikianlah, Hakim رضي الله عنه ingin menebus setiap apa yang telah dilakukannya di masa jahiliah atau infak yang dikeluarkannya dalam memusuhi Rasulullah ﷺ.

---

[9] Diriwayatkan oleh al-Bukhari [V/122] dan Muslim (no. 123), dan lafazh haditsnya berasal darinya.

Apabila bersungguh-sungguh dalam sumpahnya, ia sering berkata, "Tidak, demi Rabb yang telah menyelamatkanku dari pembunuhan di hari perang Badar."[10]

Ia selalu mengucapkan puji syukur kepada Allah ﷻ yang telah membiarkannya hidup hingga masuk Islam dan melakukan kebaikan yang dengannya ia dapat menghapus kesalahan-kesalahannya di masa jahiliyah.

IA MEMBELI RUMAH DI SURGA

Barangkali anda semua mengetahui *Darun Nadwah* yang menjadi tempat orang-orang Quraisy mengadakan rapat dan pertemuan rahasia serta persekongkolan-persekongkolan mereka.

Di antara persekongkolan yang paling buruk adalah persekongkolan yang mereka gelar untuk membunuh Rasulullah ﷺ. Maka Hakim bin Hizam رضي الله عنه ingin menutup dengan rapat sejarah kelam dan masa lalu yang amat dibencinya itu.

Tatkala *Darun Nadwah* itu menjadi miliknya, ia menjualnya seratus dirham.

Lalu berkatalah Ibnuz Zubair kepadanya, "Engkau telah menjual rumah kebanggaan [kehormatan] orang-orang Quraisy!"

Ia menjawab, "Kehormatan-kehormatan itu telah sirna wahai putra saudaraku, kecuali ketakwaan. Sesungguhnya aku membeli dengan harganya tersebut rumah di Surga. Aku menjadikan kalian sebagai saksi bahwa aku telah menjadikan rumah ini [*Darun Nadwah*] milik Allah ﷻ."[11]

HAKIM BIN HIZAM ADALAH SEORANG PEMIMPIN, SLOGANNYA ADALAH CINTA

Hakim رضي الله عنه sering melakukan thawaf di *Baitullah* lalu mengucapkan, "*Laa ilaaha illallaah*, sebaik-baik Rabb dan sebaik-baik ilah (yang diibadahi). Aku mencintai-Nya dan takut kepada-Nya."[12]

---

[10] *Jamharah Nasab Quraisy*, hal. 363.

[11] Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan dua sanad, salah satunya hasan. *Majma'uz Zawaa-id* [IX/384].

[12] *Istinsyaq Nasiimil Uns*, Ibnu Rajab, hal. 129.

Harm bin Hayyan berkata, "Apabila seorang mukmin telah mengenal Rabb-nya, maka ia akan mencintai-Nya. Apabila ia mencintai-Nya, maka ia akan menyongsong-Nya. Dan apabila ia melihat manisnya menyongsong-Nya, maka ia tidak pernah memandang dunia dengan mata syahwat (nafsu), dan tidak pernah memandang akhirat dengan mata putus asa. Ia membuatnya menyesal di dunia dan menjadikannya tenang di akhirat."

Abu Sulaiman ad-Darani berkata, "Di antara ciptaan Allah terdapat makhluk yang mana Surga dan kesenangan di dalamnya tidak mampu menyibukkannya. Bagaimana pula mereka dapat disibukkan oleh dunia?"[13]

PERJALANAN ORANG YANG PERGI

Setelah melakukan perjalanan panjang yang diisi dengan sumbangsih bagi Islam, maka tertidurlah Hakim ﵁ di atas ranjang kematian.

Tatkala menjenguknya, mereka mendapatinya mengucapkan, "*Laa ilaaha illallaah*, sungguh dahulu aku takut kepada-Mu, namun hari ini aku mengharapkan-Mu."[14]

Lalu ruhnya pun berserah diri kepada Rabb-nya.

Al-Bukhari dalam *Tarikh*-nya berkata, "Ia hidup selama enam puluh tahun di masa jahiliyah dan enam puluh dalam Islam."

Imam adz-Dzahabi ﵀ berkata, "Menurutku, ia tidak hidup di dalam Islam kecuali selama empat puluhan tahun lebih."[15]

Demikianlah, Hakim ﵁ yang memulai kehidupannya di perut Ka'bah itu telah pergi dan mengakhiri hidupnya dalam kondisi Islam berada di hatinya.

Ia pun membeli rumah di Surga *ar-Rahmaan* untuk menyusul *al-Habib* ﷺ dan para Sahabatnya ﵃ di Surga yang abadi dengan bersaudara di atas dipan-dipan yang saling berhadap-hadapan.

---

[13] *Ihya' 'Ulumud Diin*, al-Ghazali [IV/313].

[14] *Jamharah Nasab Quraisy*, hal. 377.

[15] *Siyar A'laamin Nubalaa'* [III/45]

Semoga Allah ﷻ meridhai Hakim dan para Sahabat seluruhnya.

ABUL 'ASH BIN AR-RABI' رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

"Abul 'Ash berbicara kepadaku dan ia jujur kepadaku, lalu berjanji kepadaku dan menepati janjinya."
(Muhammad, Rasulullah ﷺ)

Rasulullah ﷺ bersabda:

خِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوْا.

"Orang terbaik kalian di masa jahiliyah adalah orang terbaik kalian di masa Islam apabila mereka mau memahami."[1]

Kita akan merasakan hidup melalui lembaran-lembaran ini bersama tipe orang yang mulia ini. Ia adalah Abul 'Ash bin ar-Rabi', menantu Rasulullah ﷺ.

Abul 'Ash termasuk salah seorang tokoh terpandang di Makkah, baik dari sisi harta, amanah maupun bisnis. Ia adalah putra Halah binti Khuwailid, sedangkan Khadijah binti Khuwailid adalah bibinya (dari pihak ibu). Lalu Khadijah meminta kepada Rasulullah ﷺ agar menikahkannya [dengan salah satu putrinya]. Rasulullah ﷺ tidak pernah menolak permintaannya. Hal itu terjadi sebelum turunnya wahyu kepada beliau ﷺ, lalu beliau ﷺ menikahkannya. Khadijah menganggap al-'Ash seperti anaknya sendiri. Tatkala Allah ﷻ memuliakan Rasul-Nya dengan kenabian, maka Khadijah dan putri-putrinya pun beriman dan mempercayainya. Mereka semua bersaksi bahwa apa yang dibawanya adalah *haqq* (benar), lalu menganut agamanya. Sedangkan Abul 'Ash tetap berpegang kepada kesyirikannya.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah. *Shahiih al-Jaami'* (no. 3267).

Rasulullah ﷺ pun telah menikahkan 'Utbah bin Abi Lahab dengan Ruqayyah (atau Ummu Kultsum). Tatkala beliau ﷺ menentang Quraisy dengan perintah Allah dan permusuhan, mereka berkata, "Sesungguhnya kalian telah melepaskan beban kesusahan dari Muhammad. Maka kembalikanlah kepadanya putri-putrinya. Buat ia sibuk dengan putri-putrinya [agar tidak sibuk berdakwah dan menceramahi kita]."

Lalu mereka datang kepada Abul 'Ash seraya berkata, "Ceraikan isterimu itu. Kami akan mengawinkanmu dengan wanita Quraisy mana saja yang engkau inginkan." Ia berkata, "Demi Allah, tidak! Sesungguhnya aku tidak akan menceraikan istriku. Aku tidak mau menggantikan posisi isteriku dengan wanita dari Quraisy." Rasulullah ﷺ selalu memuji sikapnya yang baik dalam hubungan kekerabatan karena pernikahan ini. Kemudian mereka mendatangi 'Utbah bin Abi Lahab lalu berkata, "Ceraikan putri Muhammad. Kami akan mengawinkanmu dengan wanita Quraisy mana saja yang engkau inginkan." Ia berkata, "Jika engkau mengawinkanku dengan putri Aban bin Sa'id bin al-'Ash atau putri Sa'id bin al-'Ash, aku akan menceraikannya." Lalu mereka mengawinkannya dengan putri Sa'id bin al-'Ash, dan ia pun menceraikan putri Rasulullah ﷺ yang belum pernah ia sentuh satu kali pun. Allah mengeluarkannya dari tangannya sebagai bentuk kehormatan baginya [Ruqayyah atau Ummu Kulsum] dan kehinaan bagi 'Utbah. Selanjutnya, 'Utsman bin 'Affan lah yang menikahinya.

Di Makkah, Rasulullah ﷺ adalah orang yang lemah. Beliau tidak mampu menghalalkan atau mengharamkan, padahal Islam telah memisahkan [melarang/mengharamkan] antara Zainab binti Rasulullah ﷺ ketika ia masuk Islam dengan Abul 'Ash bin ar-Rabi'. Hanya saja Rasulullah ﷺ tidak kuasa memisahkan antara keduanya. Lalu Zainab masih tinggal bersama Abul 'Ash dalam keadaan sebagai seorang muslimah sementara Abul 'Ash masih dalam kemusyrikannya hingga Rasulullah ﷺ hijrah. Tatkala kaum Quraisy bergerak menuju Badar, Abul 'Ash bin ar-Rabi' pun ikut bersama mereka. Namun ia tertangkap sebagai tawanan pada hari Badar. Ia berada di sisi Rasulullah ﷺ di Madinah.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Tatkala penduduk Makkah mengirim utusan untuk menebus para tawanan mereka, Zainab binti

Rasulullah ﷺ juga mengirim utusan untuk menebus Abul 'Ash bin ar-Rabi' dengan harta. Untuk menebusnya, Zainab mengirim kalungnya yang dulu dihadiahkan oleh Khadijah sebagai mahar pernikahan ketika Abul 'Ash menikahinya. Tatkala Rasulullah ﷺ melihat kalung itu, hatinya sangat terenyuh dan merasa iba terhadap putrinya itu, lalu bersabda [kepada para Sahabat]:

إِنْ رَأَيْتُمْ أَنْ تُطْلِقُوا لَهَا أَسِيرَهَا وَتَرُدُّوا عَلَيْهَا مَالَهَا فَافْعَلُوا، فَقَالُوا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ، فَأَطْلَقُوهُ وَرَدُّوا عَلَيْهَا الَّذِي لَهَا.

'Jika kalian bersedia melepaskan tawanannya untuknya dan mengembalikan hartanya, maka lakukanlah.' Mereka berkata, 'Ya, wahai Rasulullah.' Lalu mereka melepaskan Abul 'Ash dan mengembalikan harta Zainab."[2]

Sebelumnya Rasulullah ﷺ telah mengambil janjinya (Abul 'Ash bin ar-Rabi') (atau ia berjanji kepada Rasulullah ﷺ) bahwa beliau akan membiarkan Zainab kembali kepada Rasulullah ﷺ. Atau itu termasuk di antara yang disyaratkannya dalam pelepasannya, namun hal itu tidak tampak darinya atau dari Rasulullah ﷺ sehingga dapat diketahui apa isinya. Hanya saja tatkala Abul 'Ash berangkat ke Makkah dan ia dibebaskan, Rasulullah ﷺ mengutus Zaid bin Haritsah dan seorang laki-laki dari Anshar menggantikan posisinya seraya berkata:

كُونَا بِبَطْنِ يَأْجِجَ حَتَّى تَمُرَّ بِكُمَا زَيْنَبُ فَتَصْحَبَاهَا حَتَّى تَأْتِيَا بِهَا.

---

[2] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *al-Jihaad*, bab *Fii Fida-il Asir bil Maal* [III/2692], Ahmad dalam *al-Musnad* [VI/276], al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* [VI/322], dan sanadnya hasan, serta al-Hakim dalam *al-Mustadrak* [IV/45]. Ia berkata, "Shahih, dan disetujui oleh adz-Dzahabi."

"Diamlah di pedalaman Ya'jij hingga Zainab melintasi kalian berdua, lalu temanilah ia hingga kalian membawanya kepadaku."[3]

Lalu keduanya beranjak dari tempat mereka. Hal itu terjadi sebulan atau lebih setelah perang Badar. Tatkala Abul 'Ash tiba di Makkah, ia menyuruh Zainab menyusul ayahnya. Lalu ia keluar dengan segala persiapan.

Tatkala putri Rasulullah ﷺ selesai dari persiapannya, kakak iparnya, Kinanah bin ar-Rabi', saudara suaminya memberikan unta kepadanya, maka Zainab menaikinya. Sementara ia (Kinanah) mengambil busur dan sarung panahnya. Kemudian ia membawa Zainab keluar di siang hari. Zainab sendiri berada di dalam sekedup [semacam tempat duduk khusus untuk wanita yang diikat di punggung unta].

Karenanya para tokoh Quraisy memperbincangkan hal itu. Lalu mereka berangkat mencari Zainab hingga menemukannya di Dzu Thuwa. Dan orang pertama yang menemukannya adalah Habar bin al-Aswad. Maka Habar menakut-nakuti Zainab yang berada di dalam sekedup dengan tombak. Wanita itu sedang hamil –sebagaimana dugaan mereka–. Maka tatkala ditakut-takuti, gugurlah kandungannya. Sementara kakak iparnya, Kinanah duduk merunduk dan membuka sarung panahnya, kemudian berkata, "Demi Allah, tidak seorang laki-laki pun mendekatiku melainkan aku akan menancapkan anak panah ke jasadnya."

Maka orang-orang pun mundur dan berpaling darinya. Lalu datanglah Abu Sufyan bersama sejumlah orang Quraisy seraya berkata, "Wahai laki-laki! Tahanlah anak panahmu itu, biar kami bicara dulu denganmu!" Lalu ia menahannya.

Kemudian Abu Sufyan datang kepadanya hingga berdiri di hadapannya seraya berkata, "Sesungguhnya tindakanmu tidak tepat. Engkau berangkat dengan wanita dengan disaksikan banyak orang secara terang-terangan sementara engkau sudah mengetahui musibah dan petaka yang menimpa kita serta apa yang diperbuat oleh Mu-

---

[3] Diriwayatkan oleh Abu Dawud [III/no hadits. 3692] dan al-Hakim [III/236]. Ia menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

hammad terhadap kita. Sehingga orang-orang mengira apabila engkau berangkat bersama putrinya kepadanya secara terang-terangan dengan disaksikan banyak orang di tengah-tengah kita, bahwa hal itu merupakan kehinaan yang menimpa kita setelah musibah yang telah kita alami. Dan hal itu menandakan kelemahan dan ketidakberdayaan kita. Demi Allah, kita tidak memiliki kepentingan apa pun untuk menahan putrinya ini, dan dalam hal itu juga kita tidak bisa menuntaskan dendam kita. Akan tetapi bawalah pulang wanita itu hingga apabila suara-suara sudah tenang dan orang-orang sudah berbicara bahwa kita telah mengembalikannya, maka keluarkan ia secara diam-diam lalu susulkan ia kepada ayahnya." Maka ia pun melakukannya.

Zainab menginap beberapa malam hingga apabila suara-suara [penduduk Makkah] sudah tenang, Kinanah membawanya pergi pada malam hari hingga menyerahkannya kepada Zaid bin Haritsah dan temannya itu, lalu keduanya membawanya ke hadapan Rasulullah ﷺ.[4]

Abul 'Ash tinggal di Makkah sementara Zainab tinggal di sisi Rasulullah ﷺ di Madinah ketika Islam memisahkan antara keduanya. Hingga menjelang penaklukan kota Makkah, Abul 'Ash berangkat ke Syam dalam rangka berniaga. Ia diberi amanah membawa hartanya dan harta sejumlah tokoh Quraisy dengan sistem bagi dua.

Tatkala urusan niaganya selesai dan ia kembali, ia bertemu *sariyyah* [pasukan yang dikirim oleh] Rasulullah ﷺ, lalu mereka mengambil apa yang dibawanya itu sementara ia berhasil melarikan diri. Tatkala *sariyyah* Rasulullah membawa hartanya itu, Abul 'Ash datang di malam hari hingga bertemu dengan Zainab binti Rasulullah ﷺ, lalu ia meminta jaminan keamanan kepadanya. Maka Zainab pun memberikan jaminan keamanan kepadanya. Lalu ia datang untuk mencari hartanya.

---

[4] Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya [II/43, 44], dan al-Baihaqi dalam *Dalaa'ilun Nubuwwah* [III/155, 156], serta Ibnu Katsir dalam *al-Bidaayah* [III/330]. Ini adalah sanad yang terputus dan disambungkan (di*washal*) oleh al-Baihaqi [III/156] dari jalur lain, dari 'Amr bin 'Abdillah bin 'Urwah bin az-Zubair, dari 'Urwah bin az-Zubair, dari 'Aisyah. Dan sanadnya hasan.

Tatkala Rasulullah ﷺ keluar untuk shalat Shubuh, lalu beliau ﷺ ber*takbir*, dan orang-orang ikut ber*takbir* bersamanya, berteriaklah Zainab dari shaff kaum wanita, "Wahai manusia, sesungguhnya aku telah memberikan jaminan keamanan kepada Abul 'Ash bin ar-Rabi'."

Tatkala Rasulullah ﷺ memberi salam dari shalatnya, ia menghadap manusia lalu bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ هَلْ سَمِعْتُمْ مَا سَمِعْتُ؟ قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: أَمَا وَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا عَلِمْتُ بِشَيْءٍ مِمَّا كَانَ حَتَّى سَمِعْتُ مِنْهُ مَا سَمِعْتُمْ، إِنَّهُ يُجِيرُ عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَدْنَاهُمْ.

"Wahai manusia, apakah kalian mendengar apa yang aku dengar?" Mereka bersabda, "Ya." Beliau berkata, "Adapun demikian, demi Rabb yang jiwa Muhammad di tangan-Nya. Aku tidak mengetahui sesuatu dari hal itu hingga aku mendengar apa yang telah kalian dengar itu. Sesungguhnya kalangan bawah kaum muslimin dapat memberikan jaminan keamanan kepada kaum muslimin (lainnya)."

Kemudian Rasulullah ﷺ pun pergi, lalu menemui putrinya seraya bersabda:

أَىْ بُنَيَّةُ أَكْرِمِى مَثْوَاهُ، وَلَا يُخَلِّصَنَّ إِلَيْكِ فَإِنَّكِ لَا تَحِلِّيْنَ لَهُ.

"Wahai putriku, muliakanlah tempatnya. Janganlah ia menjamahmu karena engkau tidak halal baginya."[5]

---

[5] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunan* [IX/95], dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* [III/236,237]. Az-Zaila'i menyebutkannya dalam *Nashbur Rayah* [III/211]. Ia mengatakan keshahihannya.

Dari 'Abdullah bin Abi Bakar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ mengutus *sariyyah* yang mengambil harta Abul 'Ash, lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, "Sesungguhnya laki-laki ini berasal dari kami sebagaimana yang kalian ketahui. Dan kalian telah mengambil hartanya. Jika kalian berbuat baik dan mengembalikan harta miliknya itu, maka kami amat menyukainya. Dan jika kalian menolak, maka itu adalah harta *fai'* Allah yang dianugerahkan-Nya kepada kalian, dan kalian berhak atasnya."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sebaliknya kami akan mengembalikannya kepadanya."

Hingga ada orang yang membawa ember, ada yang membawa geriba kecil (untuk mendinginkan air) dan wadah. Bahkan ada salah seorang dari mereka yang datang membawa sesuatu yang tidak berharga. Hingga akhirnya mereka mengembalikan semua hartanya, tidak ada sesuatu pun yang hilang, kemudian dibawa ke Makkah. Lalu ia menunaikan kepada setiap pemilik harta dari orang-orang Quraisy harta mereka. Demikian juga orang yang melakukan sistem bagi dua dengannya. Kemudian ia berkata, "Wahai kaum Quraisy, apakah masih ada harta milik seseorang di antara kalian yang masih ada padaku yang belum diambil?"

Mereka berkata, "Tidak. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Kami mendapatimu sebagai orang yang setia lagi mulia."

Ia berkata, "Kalau begitu, aku bersaksi bahwa tidak ada ilah -yang berhak diibadahi dengan benar- kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya. Demi Allah, tidak ada yang menahanku untuk masuk Islam selain rasa khawatir kalian mengiraku hanya ingin memakan harta milik kalian. Manakala Allah ﷻ telah menunaikannya kepada kalian dan aku telah menyelesaikannya, maka aku masuk Islam." Kemudian ia berangkat hingga datang menghadap Rasulullah ﷺ.[6]

Al-Miswar bin Makhramah berkata, "Nabi ﷺ memuji Abul 'Ash akan baiknya hubungan mantu. Beliau bersabda:

---

[6] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* [III/237] dan sanadnya shahih, dan al-Baihaqi dalam *Dala-ilun Nubuwwah* [IV/85].

حَدَّثَنِي فَصَدَقَنِي وَوَعَدَنِي فَوَفَى لِي...

'Ia berbicara kepadaku dan jujur kepadaku, dan ia berjanji kepadaku lalu menepatinya...'"[7]

Demikianlah jadinya amanah, dan demikianlah jadinya menepati janji, serta demikianlah jadinya sikap *muraqabatullah* (merasa diawasi oleh Allah ﷻ).

Abul 'Ash ﷺ menjadi contoh dalam hal menepati janji dan amanah. Semua itu merupakan buah dari buah-buah *muraqabatullah.*

Benar wahai saudaraku tercinta, itu adalah suatu perasaan bahwa Sang Pencipta langit dan bumi memperhatikanmu dalam setiap hal, baik itu hal kecil maupun besar. Itulah *muraqabah* yang menarik rasa takut kepada Allah ﷻ dalam kondisi terang-terangan dan sembunyi-sembunyi. Dia ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ۝١٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Rabb mereka yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Mulk: 12)

Itu adalah bentuk *raqabah* (pengawasan) Allah ﷻ yang menggugurkan di depannya pengawasan manusia, karena pengawasan manusia amatlah terbatas. Manusia selalu lalai, tidur, lupa dan mati, sedangkan Allah ﷻ Mahahidup, tidak pernah mati. Dia ﷻ mendengar suara merayapnya semut hitam di atas batu besar yang keras di malam gelap gulita.

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ مَا يَكُونُ

[7] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3729), kitab *Fadha-ilush Shahaabah* (no. 5230), kitab *an-Nikaah.*

مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

"Tidakkah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Mujaadilah: 7)

Sesungguhnya Dia-lah Sang Pencipta yang telah mengambil perjanjian kepadamu saat kamu berada di sulbi ayahmu, Adam عليه السلام.

Dia سبحانه وتعالى berfirman:

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾﴾

"Dan (ingatlah) ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Rabb kalian?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami men-

jadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb).' Atau agar kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Ilah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?'" (QS. Al-A'raaf: 172-173)

Dia-lah Sang Pencipta yang melihatmu saat kamu (masih) sebagai setetes air mani di perut ibumu.

Dia ﷻ berfirman:

﴿ ٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَحۡمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ ٱلۡأَرۡحَامُ وَمَا تَزۡدَادُۖ وَكُلُّ شَيۡءٍ عِندَهُۥ بِمِقۡدَارٍ ٨ عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلۡكَبِيرُ ٱلۡمُتَعَالِ ٩ سَوَآءٞ مِّنكُم مَّنۡ أَسَرَّ ٱلۡقَوۡلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنۡ هُوَ مُسۡتَخۡفِۭ بِٱلَّيۡلِ وَسَارِبُۢ بِٱلنَّهَارِ ١٠ ﴾

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetehui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Sama saja (bagi Rabb), siapa di antara kalian yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari." (QS. Ar-Ra'd: 8-10)

Ketika anda menghadirkan makna-makna tersebut, maka anda akan tahu bahwa mata Allah ﷻ akan selalu memperhatikan anda, baik dalam diam maupun dalam gerak-gerik anda sehingga anda menjadikan gerak-gerik dan diam anda tersebut sebagai ketaatan kepada Allah ﷻ di setiap waktu dan tempat dalam rangka menjalankan sabda Nabi ﷺ:

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ.

"Takutlah kepada Allah di mana pun engkau berada."[8]

Dan sabdanya:

احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ.

"Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu."[9]

Oleh karena itulah, tatkala Jibril ﷺ bertanya kepada Nabi Allah Muhammad ﷺ (dalam hadits yang panjang) dalam sabdanya:

وَمَا الإِحْسَانُ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

"'Dan apa itu Ihsan?' Ia menjawab, 'Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.'"[10]

Alangkah baiknya jika kita merasa diawasi oleh Allah ﷻ dalam segala hal agar kita menjadi contoh bagi nurani yang hidup, yang menjadikan pemiliknya selalu dan selamanya menjadi orang yang tulus, amanah, *wara'* dan bertakwa.

Marilah kita merasa selalu diawasi oleh Allah ﷻ dalam berjual beli, memegang amanah dan juga janji.

Demi Allah, sesungguhnya umat ini amat memerlukan sikap *muraqabah* dan amanah itu setelah kondisi seorang mukmin kini hampir tidak pernah mendapati manusia yang tulus dan jujur [amanah]

---

[8] Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi dari Abu Dzarr dan Mu'adz. Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'* (no. 97).

[9] Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi dari Ibnu 'Abbas. *Shahiih al-Jaami'* (no. 7957).

[10] *Muttafaq 'alaih*, dari Abu Hurairah. *Shahiih al-Jaami'* (no. 2762).

di zaman keterasingan (*ghurbah*) kedua. Tidak ada daya dan upaya melainkan dengan (pertolongan) Allah ﷻ.

Semoga Allah ﷻ meridhai Abul 'Ash dan para Sahabat seluruh-nya.

UBAYY BIN KA'AB رضي الله عنه

Allah menyebutnya di atas tujuh langit, lalu memerintahkan Nabi-Nya agar membacakan al-Qur-an kepadanya

Kita akan memadu janji bersama seorang Sahabat mulia, Ubayy bin Ka'ab رضي الله عنه . Sesungguhnya ia adalah penghulu para *Qari*, Abu Mundzir al-Anshari an-Najjari, al-Madani, al-Badri. Ia juga diberi panggilan Abuth Thufail.

Ia ikut serta dalam *Bai'ah 'Aqabah* dan perang Badar. Ia juga berhasil menghimpun [menghafalkan seluruh] al-Qur-an semasa hidup Nabi ﷺ dan menyetor bacaan al-Qur-an kepada beliau ﷺ. Ia menyimpan dari beliau ﷺ ilmu yang diberkahi. Ia adalah guru dalam ilmu dan pengamalannya.[1]

Ia menulis wahyu untuk Nabi ﷺ. Dan ia adalah salah seorang yang dimintai fatwa di masa Nabi ﷺ.

Sahabat yang mulia ini tumbuh di pinggiran kota Madinah, menjauhi kehidupan dan dunia manusia demi mencari Sang Pengatur alam ini. Dan demi mencapai tujuan ini, ia belajar membaca dan menulis. Sebelum Nabi ﷺ diutus, ia terus diam mempelajari lembaran-lembaran Taurat yang ada di tangannya, yang diperolehnya dari orang-orang Yahudi yang menjadi tetangganya di Madinah. Akan tetapi lembaran-lembaran itu tidak pernah memuaskan rasa hausnya [akan ilmu dan kebenaran] dan tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mengakar di dalam khayalannya. Ia hidup dalam kebingungan seraya mencari petunjuk. Ia adalah orang yang kehausan yang memikirkan sumber air. Ia adalah orang yang terasing di dalam komunitas yang tenggelam dalam urusan kehidupan sehingga tidak pernah memikirkan urusan langit.

---

1 *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [I/390].

Ia dipanggil dengan Abul Fadhl, sedangkan Rasulullah ﷺ memanggilnya Abul Mundzir.

Sesungguhnya tokoh-tokoh intelek selalu bertarung dengan kehidupan dunia dan manusia. Hal-hal yang tidak mendapatkan respon dari dalam diri mereka selalu menarik mereka. Dari sinilah mereka mengalami kegelisahan, lari dari masyarakat banyak, menjauhi kesia-siaan hidup dan senda guraunya.

Ubayy رضي الله عنه termasuk tipe orang seperti itu. Ia merasa bahwa kehidupan manusia di salah satu masa pernah tersesat jalannya dan membatalkan fungsi akalnya ketika mengarah kepada loyalitas terhadap pepohonan dan bebatuan. Apakah benda mati ini memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat dan menimpakan kemudharatan yang tidak mampu dilakukan manusia? Bilamana dalam gambaran kaum musyrikin benda-benda mati ini mampu memberikan kepada manusia yang lemah ini apa yang dapat memperbagus kehidupannya dan membahagiakan hari-harinya, maka lantas siapa yang menciptakan langit dan mengadakan bumi?

Siapakah yang menegakkan gunung-gunung yang kokoh dan kedalaman lautan yang luas?

Siapakah yang menjalankan angin dan mengirim hujan?

Siapakah yang di tangan-Nya hak menghidupkan dan mematikan?

Pertanyaan-pertanyaan ini[2] selalu mengejarnya di siang dan malam hari.

Pada suatu malam di mana Allah ﷻ ingin memberikan kepada hamba yang shalih ini hadiah paling agung dan pemberian paling mulia, maka Dia ﷻ pun melapangkan dadanya untuk Islam.

Tepatnya, ketika sampai ke telinganya kabar tentang *al-Habib* ﷺ. Ubayy lantas pergi menemui Sa'd bin ar-Rabi', lalu mengetuk pintunya untuk bertanya tentang agama ini. Ternyata Sa'd mengabarkan kepadanya tempat Mush'ab bin 'Umair رضي الله عنه yang telah belajar di hadapan *al-Habib* ﷺ bagaimana berdakwah kepada Allah ﷻ dengan

---

[2] *Shuwar min Siyarish Shahaabah*, karya 'Abdul Hamid as-Sahaibani, hal. 578-579, dengan perubahan redaksi.

hikmah dan *mau'izhah hasanah*. Lalu Mush'ab mengajaknya kepada Islam, dan lapanglah dadanya, kemudian ia masuk Islam dan pergi menghadap *al-Habib* ﷺ. Di situ, ia juga ikut serta dalam *Bai'ah al-'Aqabah*.

Ubayy رضي الله عنه hidup sebagai seorang ahli ibadah dan ahli zuhud. Jiwanya tidak pernah condong kepada gemerlap dunia dan bunga-bunganya yang fana. Ia biasa menghabiskan waktu demi waktunya dalam menuntut ilmu dan membaca al-Qur-an.

Dan ia terus dalam kondisi demikian hingga datanglah *al-Habib* ﷺ yang berhijrah ke Madinah. Maka Ubayy pun amat gembira. Sebuah kegembiraan yang apabila dibagi-bagikan ke seluruh alam semesta pastilah mencukupinya. Ia terus konsisten mendampingi beliau ﷺ laksana konsistensi seseorang mendampingi bayangan tubuhnya. Ia mengambil dari petunjuk, ilmu dan akhlak beliau ﷺ yang tinggi.

Tatkala terjadi perang Badar, ahli ibadah lagi zuhud ini pun memasuki kancahnya seakan singa betina yang keluar dari kandangnya. Ia ikut terlibat dalam perang ini dengan begitu ksatrianya, berani dan penuh pengorbanan.

Sepanjang tahun Ubayy bin Ka'ab mendampingi beliau ﷺ, ia رضي الله عنه selalu dekat di hati Rasulullah ﷺ. Ia menimba dari sumbernya yang manis lagi penuh pemberian.

Setelah Rasulullah ﷺ menghadap Allah ﷻ, Ubayy رضي الله عنه masih tetap seperti kebiasaannya yang demikian kuat dalam beribadah, kuat imannya dan baik akhlaknya.

Ubayy رضي الله عنه selalu memberi peringatan kepada kaumnya. Ia mengingatkan mereka akan hari-hari bersama Rasulullah ﷺ dan bagaimana janji, perilaku dan kezuhudan mereka yang dulu mereka jalankan.

Dan di antara ungkapan-ungkapannya yang memukau, di mana dengannya ia bisikkan di tengah para Sahabatnya, "Dahulu kita bersama Rasulullah ﷺ sementara wajah-wajah kita satu. Tatkala beliau ﷺ meninggalkan kita, kita pun bercerai berai menghadap ke kanan dan ke kiri."

Ia selalu berpegang dengan ketakwaan dan kezuhudan. Dunia tidak mampu membuatnya terpesona atau menipunya. Hal itu karena ia melihat hakikatnya dalam kesudahannya.

Betapa pun seseorang hidup dan betapa pun ia bergelimang dengan kenikmatan dan hal-hal yang baik, maka ia pasti bertemu dengan hari di mana semua itu berubah menjadi debu. Ia tidak menemukan di hadapannya selain kebaikan yang ia amalkan atau keburukan yang ia kerjakan.[3]

IA MENCINTAI AL-QUR-AN, MAKA ALLAH ﷻ MENGANGKATNYA KE TINGKATAN YANG PALING TINGGI

Hatinya sudah berserah diri sebelum anggota badannya. Ia hidup dengan seluruh perasaannya bersama ayat-ayat al-Qur-an dan huruf-hurufnya hingga ia mencapai tingkatan paling tinggi dalam al-Qur-an. Ia menjadi satu dari empat orang yang Nabi ﷺ telah memerintahkan kepada para Sahabat untuk mengambil dari mereka al-Qur-an.

Dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

اسْتَقْرِئُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ.

'Carilah bacaan al-Qur-an dari empat orang: Ibnu Mas'ud, Salim maula Abu Hudzaifah, Ubayy dan Mu'adz bin Jabal.'"[4]

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, "Ada empat orang yang mengumpulkan al-Qur-an, semuanya dari Anshar: Ubayy bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit dan Abu Zaid, salah seorang pamanku."[5]

---

[3] *Rijaal Haular Rasuul*, hal. 622.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3806).

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5003), kitab *Fadhaa-ilul Qur-aan*, dan Muslim (no. 2465), kitab *Fadha-ilush Shahaabah*.

Dari Ibnu Sirin bahwa 'Utsman mengumpulkan 12 orang laki-laki dari kalangan Anshar. Di antara mereka ada Ubayy bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit untuk mengkodifikasi al-Qur-an.[6]

Dalam kitabnya, *Ma'rifaul Qurra' al-Kibaar*, Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "Ubayy bin Ka'ab lebih baik [lebih mengetahui] dalam bacaan al-Qur-an dibanding Abu Bakar dan 'Umar."

Dari Abu Qilabah, dari Abul Mihlab, ia berkata, "Ubayy رضي الله عنه mengkhatamkan al-Qur-an dalam delapan hari."

Adz-Dzahabi berkata, "Sanadnya shahih."

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ... وَأَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ...

"Umatku yang paling berkasih sayang terhadap umatku adalah Abu Bakar... dan yang paling baik bacaannya terhadap *Kitabullah* adalah Ubayy bin Ka'ab..."[7]

ALLAH تعالى MEMERINTAHKAN RASUL-NYA UNTUK MEMBACAKAN AL-QUR-AN KEPADA UBAYY BIN KA'AB رضي الله عنه

Sungguh sebuah predikat baik yang tak mampu lisan mengutarakannya dan tak mampu pena mengomentarinya sekalipun satu patah kata saja.

Saudaraku tercinta, anda bisa membayangkan bahwa Allah تعالى telah menyebut nama anda dari atas tujuh lapis langit. Bukan itu saja, bahkan Allah تعالى memerintahkan Nabi-Nya agar mengetuk pintu anda lalu berkata kepada anda, "Sesungguhnya Allah تعالى telah memerintahkanku untuk membacakan al-Qur-an kepadamu."

---

[6] Diriwayatkan oleh al-Fasawi [II/487] dalam *al-Ma'rifah wat Taariikh*.

[7] Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dari Anas. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'* (no. 895).

Demi Allah, andaikata saya ada di posisi Ubayy bin Ka'ab رضي الله عنه , niscaya saat itu juga saya bercita-cita ingin bertemu dengan Allah agar predikat baik itu menjadi penutup kebahagiaan.

Mari kita merasakan hidup bersama saat-saat itu, saat-saat kegembiraan yang membahana yang memenuhi hati Ubayy رضي الله عنه .

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه , ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda kepada Ubayy bin Ka'ab:

إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ.

'Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membacakan al-Qur-an kepadamu.'"

Dalam lafazh lain disebutkan:

أَمَرَنِي أَنْ أُقْرِئَكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: اللهُ سَمَّانِي لَكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: وَقَدْ ذُكِرْتُ عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَذَرَفَتْ عَيْنَاهُ.

"Aku diperintahkan untuk membacakan al-Qur-an kepadamu." Ia menjawab, "Allah menyebut namaku kepadamu?" Beliau menjawab, "Ya." Lalu ia berkata lagi, "Aku disebut di sisi Rabb semesta alam?" Beliau menjawab, "Ya." Maka berlinanglah kedua matanya.[8]
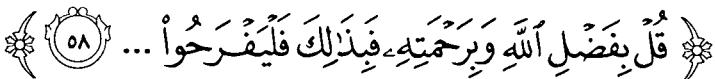
Dalam riwayat lain, dari 'Abdullah bin 'Abdirrahman bin Abza, dari ayahnya, ia berkata, "Ubayy bin Ka'b berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

أُمِرْتُ أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ!! وَسُمِّيْتُ لَكَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

---

[8] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 799), kitab *Shalatul Musaafiriin*, dan al-Bukhari (no. 4959), kitab *at-Tafsir*, serta Ahmad [III/130].

'Aku diperintahkan untuk membacakan al-Qur-an kepadamu.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, namaku disebutkan kepadamu?' Beliau menjawab, 'Ya.'

Aku berkata kepada Ubayy, 'Engkau gembira dengan hal itu?' Ia menjawab, 'Adakah yang menghalangiku [untuk bergembira] padahal Dia ﷻ telah berfirman:

﴿ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ ... ﴿٥٨﴾ ﴾

'Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira..." (QS. Yunus: 58)'"[9]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, "Itu adalah predikat yang agung baginya, tidak seorang pun yang menyertainya dalam hal itu. Ada yang mengatakan, ia menangis karena khawatir tidak optimal dalam mensyukuri nikmat ini. Adapun mengapa Ubayy mengkhususkan bacaan pada surat ini, karena sekalipun ia begitu ringkas namun mengoleksi pokok-pokok, kaidah-kaidah dan hal-hal penting yang teramat agung. Kondisinya menuntut untuk meringkas. Sedangkan hikmah dari perintah kepada Nabi ﷺ untuk membacakan kepada Ubai... Ada yang mengatakan, beliau ﷺ membacakan kepadanya agar beliau ﷺ mentradisikan pemaparan al-Qur-an kepada para *Hafizh*-nya yang mumpuni lagi piawai dalam menjalankannya, dan agar manusia memberikan perhatian atas keutamaan Ubayy dalam hal ini serta menganjurkan kepada mereka untuk mengambil al-Qur-an darinya. Dan demikianlah kenyataannya. Setelah Nabi ﷺ wafat, Ubayy menjadi guru dan imam yang dituju lagi tersohor dalam bidang ini, *wallaahu a'lam.*"[10]

PREDIKAT YANG AGUNG

Dari Ubayy bin Ka'ab رضي الله عنه , ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟

[9] Diriwayatkan oleh Ahmad [V/122, 123] dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/251].

[10] *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi* [XVI/30-31], dengan perubahan redaksi.

قَالَ: قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: قُلْتُ: اللهُ لَا إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ. قَالَ فَضَرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ: وَاللهِ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ.

'Wahai Abul Mundzir, tahukah engkau ayat apa di dalam *Kitabullah* yang engkau hafal yang paling agung?' Aku berkata, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Wahai Abul Mundzir, tahukah engkau ayat apa di dalam Kitabullah yang engkau hafal yang paling agung?' Aku berkata: اللهُ لَا إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (*'Allahu laa Ilaaha illaa Huwal Hayyul Qayyuum*). Lalu beliau ﷺ menepuk dadaku seraya bersabda, 'Demi Allah, sungguh ilmu begitu gampang bagimu, wahai Abul Mundzir.'"[11]

DO'A YANG MUSTAJAB (TERKABUL)

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه , bahwa seorang laki-laki dari kaum muslimin berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang penyakit-penyakit yang menimpa kami, apa yang kami dapat padanya?" Beliau ﷺ menjawab, "*Kaffarat* (penebusan dosa)." Lalu Ubayy bin Ka'ab رضي الله عنه bertanya, "Wahai Rasulullah, sekalipun sedikit (ringan)?" Beliau ﷺ menjawab, "Sekalipun duri dan apa yang di atasnya." Lalu Ubayy رضي الله عنه berdo'a agar sakit ringan yang dideritanya tidak berpisah darinya hingga ia wafat, [tetapi ia juga berdo'a agar penyakit itu] tidak menyibukkannya dari menunaikan haji, umrah, jihad dan shalat wajib berjama'ah. Maka tidaklah ada yang menyentuh jasadnya melainkan ia menemukan rasa panasnya, hingga ia wafat.

Dalam riwayat lain, Ubayy bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apa balasan penyakit demam (panas)?" Beliau ﷺ menjawab:

---

[11] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 8100), Abu Dawud (no. 1460), serta Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa`* [I/250].

تَـجْرِي الْـحَسَنَاتُ عَلَى صَاحِبِهَا.

"Kebaikan-kebaikan mengalir kepada orang yang menderitanya."

Maka ia (Ubayy ﷺ) berdo'a:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ حُمَّى لَا تَمْنَعُنِيْ خُرُوْجًا فِيْ سَبِيْلِكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu penyakit demam panas, yang tidak menghalangiku dari keluar di jalan-Mu."

Maka tidaklah datang sore hari melainkan Ubayy telah ditimpa demam panas.[12]

SEMANGATNYA DALAM MENGIKUTI SUNNAH

Ubayy رضي الله عنه memang benar-benar bersemangat dalam mengikuti Sunnah *al-Habib* ﷺ.

Dari Qais bin 'Ubbad, ia berkata, "Aku datang ke Madinah untuk menemui para Sahabat Muhammad ﷺ. Tidak ada seorang pun di tengah mereka yang lebih aku sukai dibanding Ubayy. Lalu shalat pun didirikan, kemudian ia keluar, aku berdiri di shaff pertama. Lalu datanglah seorang laki-laki, ia memandang orang-orang [jama'ah yang ada di shaff pertama], ia mengenali mereka semua selain aku, maka ia menjauhkanku [menarikku] dan berdiri di tempatku. Sungguh aku tidak tahu lagi tentang shalatku (tidak khusyu', karena memikirkan mengapa aku diusir dari tempatku berdiri). Seusai shalat, ia berkata, 'Wahai anakku! [jangan bersedih, karena terusir dari tempatmu berdiri] Allah tidak menimpakan keburukan kepadamu, sesungguhnya aku tidak melakukan apa yang telah aku lakukan kepadamu karena kejahilan, akan tetapi Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada kami:

كُونُوا فِي الصَّفِّ الَّذِي يَلِينِي.

'Berdirilah di shaff yang ada setelahku.'

[12] Diriwayatkan oleh Ahmad [III/23]. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 692) dan diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani (no. 540).

Dan sesungguhnya aku melihat wajah orang-orang itu, lalu aku mengenali mereka semua kecuali engkau.' Ternyata ia adalah Ubayy رضي الله عنه ."[13]

Ubayy رضي الله عنه juga pernah berkata, "Hendaklah engkau berpegang kepada jalan Allah (al-Qur-an) dan as-Sunnah, karena tidaklah ada seorang hamba di muka bumi ini yang berada di atas jalan Allah dan as-Sunnah dengan mengingat Allah ﷻ lalu kedua matanya berlinang karena takut kepada Allah ﷻ lantas Allah ﷻ menyiksanya [Allah tidak akan pernah menyiksa orang yang demikian]. Dan tidaklah ada di muka bumi ini seorang hamba yang berjalan di atas jalan Allah dan as-Sunnah dengan mengingat Allah, lalu merindinglah bulu kuduknya karena takut kepada Allah melainkan permisalannya seperti sebuah pohon yang telah kering daunnya; ia dalam keadaan demikian ketika tiba-tiba ia diterpa angin yang kencang, maka berguguranlah daun darinya, melainkan Allah ﷻ menghilangkan darinya segala dosa-dosa (kecil)nya sebagaimana berguguranya dedaunannya dari pohon. Sebab, *proporsional* [tidak lebih dan tidak kurang] di jalan Allah dan as-Sunnah lebih baik daripada menyalahi jalan Allah dan as-Sunnah. Perhatikanlah, hendaklah amalmu berupa kesungguhan dan sikap sedang-sedang saja berada di atas manhaj para Nabi dan Sunnah mereka."

IA ADALAH PEMIMPIN KAUM MUSLIMIN, DAN (DI ANTARA) PESAN-PESANNYA YANG BERHARGA

Abu Nadhrah al-'Abdi berkata, "Seorang laki-laki dari kami yang dikenal dengan Jabir atau Juwaibir berkata, 'Aku pernah meminta suatu keperluan kepada 'Umar sedang di sampingnya ada seorang laki-laki yang mengenakan baju putih dan berambut putih pula, maka ia berkata, 'Sesungguhnya di dunia ini terdapat apa yang hendak kita capai, juga menjadi bekal kita untuk pergi ke akhirat. Di dunia juga terdapat amalan-amalan kita yang akan dibalas di akhirat kelak.' Lalu aku berkata, 'Siapa orang ini wahai Amirul Mukminin?' Ia menjawab, 'Ini adalah *Sayyid* (pemimpin) kaum muslimin, Ubayy bin Ka'ab رضي الله عنه .'"[14]

---

[13] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih. Hadits ini terdapat dalam *Musnad Ahmad* [V/140], dan diriwayatkan juga oleh an-Nasa-i [II/88]."

[14] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [III/2/60] yang dinukil dari *Siyar A'laamin Nubalaa'* [I/392].

Dari Abul 'Aliyah, ia berkata, "Seseorang berkata kepada Ubayy ﷺ, 'Berilah aku nasehat!' Ia berkata, 'Jadikanlah *Kitabullah* sebagai imam, buatlah hatimu rela ia [al-Qur-an] sebagai pemutus dan pengadil, karena ia-lah yang mengangkat Rasul kalian di tengah kalian. Ia adalah pemberi syafa'at, yang dipatuhi dan sebagai saksi, tidak pernah tertuduh. Di dalamnya kalian disebutkan, demikian pula orang-orang sebelum kalian, (di dalamnya terdapat) putusan apa yang terjadi di antara kalian, kabar tentang kalian dan orang-orang setelah kalian.'"[15]

Dari Abul 'Aliyah, dari Ubayy ﷺ terkait firman-Nya:

﴿ قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ ... ﴿٦٥﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Dia yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepada kalian, dari atas kamu...'" (QS. Al-An'aam: 65)

Ia berkata, "Adzab dari atas itu ada empat macam, semuanya adalah adzab dan semuanya pasti terjadi, dua darinya telah berlalu dua puluh lima tahun setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, lalu mereka dicampurkan dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan sebagian mereka merasakan keganasan sebagian yang lain. Dan tersisa dua adzab lagi yang pasti terjadi, yaitu pembenaman ke bumi dan dilempari dengan batu.[16]

Dari 'Abdullah bin al-Harits bin Naufal, ia berkata, "Aku berdiri bersama Ubayy bin Ka'ab ﷺ di bawah naungan benteng yang bagus, sedangkan pasar kala itu adalah pasar buah-buahan hari ini. Lalu Ubayy bertanya, 'Bukankah engkau melihat leher-leher manusia berbeda-beda dalam mencari dunia?' Aku menjawab, 'Tentu.' Ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يُوشِكُ أَنْ يَحْسِرَ الْفُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَإِذَا سَمِعَ بِهِ النَّاسُ سَارُوْا إِلَيْهِ، فَيَقُوْلُ مَنْ عِنْدَهُ: لَئِنْ تَرَكْنَا

[15] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/253].

[16] Diriwayatkan oleh Ahmad [V/135], ath-Thabari [VII/226] dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/253].

النَّاسَ يَأْخُذُوْنَ مِنْهُ لَا يَدَعُوْنَ مِنْهُ شَيْئًا، فَيُقْتَلُ النَّاسُ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ.

'Hampir saja sungai Eufrat menyingkap sebuah bukit dari emas, apabila manusia mendengarnya, pasti mereka berjalan ke sana, lalu berkatalah orang yang ada di sisinya, 'Siapa saja yang kami biarkan mengambil [bagian] darinya, tentu mereka tidak meninggalkan sesuatu pun darinya [pasti akan menghabiskannya], lalu terbunuhlah sembilan puluh sembilan orang dari tiap seratus orang.'"[17]

Ubayy ﷺ mengkhawatirkan fitnah yang melanda hati itu terjadi pada umat Islam. Hatinya selalu tersayat sedih dan perih setiap kali mengingat hadits-hadits yang mengabarkan tentang fitnah-fitnah tersebut.

Di antara pesan-pesannya yang berharga, ia pernah berkata, "Tidaklah seorang hamba meninggalkan sesuatu karena Allah ﷻ melainkan Dia akan menggantikan baginya dengan sesuatu yang lebih baik tanpa ia sangka-sangka, dan tidaklah seorang hamba menyepelekannya lalu mengambilnya dengan cara yang tidak layak melainkan Allah ﷻ mendatanginya dengan sesuatu yang lebih keras darinya tanpa ia sangka-sangka pula."[18]

KEDUDUKANNYA YANG AMAT TINGGI DI HATI PARA SAHABAT DAN GENERASI SETELAH MEREKA

'Umar رضي الله عنه berkata tentang Ubayy رضي الله عنه, "Ini adalah *sayyid* kaum muslimin."

Para Sahabat sudah mengetahui kedudukan Ubayy رضي الله عنه dan menumpahkan kepadanya segenap rasa cinta dan penghargaan di hati mereka.

---

[17] Diriwayatkan oleh Ahmad [V/139] secara ringkas dan Muslim (no. 2895), kitab *al-Fitan*.

[18] *Shifatush Shafwah* [I/198].

Dari Abu Idris al-Khaulani, bahwa Abud Darda' pergi ke Madinah bersama sejumlah orang dari penduduk Damaskus, lalu suatu hari mereka membacakan kepada 'Umar firman-Nya:

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu) kesombongan jahiliyah..." (QS. Al-Fat-h: 26)

Andaikata kalian menanamkan dalam hati kesombongan itu seperti mereka, niscaya rusaklah Masjidil Haram.

Lalu 'Umar berkata, "Siapa yang membacakan kepada kalian seperti ini?" Mereka menjawab, "Ubayy bin Ka'ab." Lalu ia memanggilnya, dan ia pun datang. 'Umar berkata, "Bacalah." Lalu mereka membaca ayat tersebut seperti sebelumnya. Maka berkatalah Ubayy, "Demi Allah wahai 'Umar, sesungguhnya engkau tahu bahwa aku ketika itu hadir sedang mereka tidak hadir, aku mendekat sedang mereka terhalang, lalu diperbuat terhadapku dan diperbuat terhadapku [Ubayy menyebutkan kelebihannya untuk membuktikan kebenaran bacaan tersebut]. Demi Allah, sungguh jika engkau menghendaki [aku diam dan tidak mengajarkan apa yang tidak dikenal orang], sudah tentu aku akan diam di rumahku dan tidak akan menceritakan kepada siapa pun, dan tidak akan membaca kepada siapa pun hingga aku mati." Maka berkatalah 'Umar, "Ya Allah, aku memohon ampunan-Mu! Sesungguhnya kami tahu bahwa Allah telah menjadikan di sisimu ilmu, maka ajarilah manusia apa yang diajarkan kepadamu."[19]

Bahkan Ubayy bin Ka'ab رضي الله عنه pernah berkata kepada 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه , "Mengapa engkau tidak mengangkatku menjadi pegawaimu?" Ia berkata, "Aku tidak ingin agamamu ternodai [oleh urusan dunia]."[20]

---

[19] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *tsiqat*, diriwayatkan oleh al-Hakim [II/225], dimuat oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya [IV/194] dari an-Nasa-i. Imam as-Suyuthi juga menyebutkannya dalam *ad-Durrul Mantsuur* [VI/79] dan me*nisbat*kannya kepada an-Nasa-i dan al-Hakim."

[20] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [III/2/60] yang dinukilnya dari *Siyar A'laamin Nubalaa'* [I/398].

TENTANG ILMUNYA

Mu'ammar berkata, "Keseluruhan (sebagian besar) ilmu Ibnu 'Abbas diperoleh dari tiga orang; dari 'Umar, 'Ali dan Ubayy ﷺ."

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata, "Kabar-kabar tentang Ubayy bin Ka'ab disebutkan dalam *Thabaqaat al-Qurra'* di mana Ibnu 'Abbas, Abul 'Aliyah dan 'Abdullah bin as-Sa'ib membacakan kepadanya. Demikian juga 'Abdullah bin 'Ayyasy al-Makhzumi. 'Umar ﷺ selalu menghormati Ubayy, bersikap santun terhadapnya dan meminta putusan hukum kepadanya.[21]

TIBALAH WAKTUNYA UNTUK PERGI

Ubayy bin Ka'ab ﷺ tumbuh bahkan berinteraksi dengan setiap huruf dari huruf-huruf al-Qur-an, hingga pada hari di mana ia wafat –pada masa kekhilafahan 'Utsman ﷺ –, semua orang berkata, "Telah wafatlah *sayyid* kaum muslimin, Ubayy bin Ka'ab ﷺ ."

Demikianlah orang yang mengenal kedudukan al-Qur-an, maka ia akan hidup sebagai *sayyid* (pemimpin), meninggal dunia sebagai sayyid, dan di hari Kiamat kelak akan dibangkitkan bersama para raja ahli Surga yang mencintai Allah ﷻ dan mencintai *Kalam*-Nya sehingga Dia ﷻ pun mencintai mereka dan mendekatkan mereka kepada Surga-Nya.

Semoga Allah ﷻ meridhai Ubayy bin Ka'ab dan para Sahabat seluruhnya.

[21] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [I/398-400], dengan perubahan redaksi.

ABU TSA'LABAH AL-KHUSYANI ﷺ

Ia yakin dengan janji Rabb-nya...
Ia wafat dalam kondisi sujud

Bisa jadi Abu Tsa'labah ﷺ tidak begitu dikenal di tengah manusia. Namun cukuplah baginya bahwa ia begitu dikenal di sisi Rabb semesta alam.

Abu Tsa'labah ﷺ menyerahkan diri kepada Allah ﷻ dan berinteraksi dengan Islam sepenuh hati, luar dan dalam. Hatinya telah dipenuhi oleh sikap percaya bahwa agama ini akan dimenangkan, dan bahwa seluruh dunia ini tunduk kepada Allah ﷻ. Sikap percaya ini demikian tinggi di hatinya hingga suatu hari, ia menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, tuliskan untukku lokasi ini dan ini di Syam –saat itu Nabi ﷺ belum menguasainya–."

Maka beliau ﷺ bersabda, "Tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan orang ini?" Abu Tsa'labah berkata, "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kita akan menguasainya." Lalu beliau ﷺ menuliskan untuknya di lokasi tersebut.[1]

Untuk hal itu, ia menjadi orang yang selalu bersegera membela Islam di setiap tempat, tenaganya dibutuhkan untuk memberikan pertolongan.

Ia termasuk salah seorang dari *Ahli Bai'ah ar-Ridhwan*. Ia pun diberi oleh Nabi ﷺ bagian dari harta rampasan perang Khaibar. Beliau ﷺ juga mengutusnya pergi kepada kaumnya. Saudaranya, 'Amr bin Jurhum juga masuk Islam pada masa Nabi ﷺ.[2]

---

[1] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih. Hadits ini terdapat dalam *Musnad Ahmad* [IV/193-194]."

[2] *Al-Ishaabah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ [VII/276], dalam *Tarjamah* (biografi) 'Amr bin Tsa'labah al-Khasyani.

UNGKAPAN-UNGKAPAN EMAS

Dari Isma'il bin 'Ubaidullah, ia berkata, "Tatkala Abu Tsa'labah al-Khusyani dan Ka'ab sedang duduk-duduk, tiba-tiba berkatalah Abu Tsa'labah, 'Wahai Abu Ishaq, tidaklah seorang hamba berkonsentrasi penuh dalam beribadah kepada Allah ﷻ melainkan Dia ﷻ mencukupkan hajatnya terhadap dunia.' Ka'ab berkata, 'Sesungguhnya di dalam *Kitabullah* yang diturunkan-Nya disebutkan, barangsiapa yang menjadikan semua ambisinya hanya satu ambisi dan menjadikannya dalam beribadah kepada Allah ﷻ, maka Allah ﷻ mencukupkan baginya apa yang menjadi ambisinya dan menjaminkan untuknya langit dan bumi. Rizkinya dijamin oleh Allah ﷻ dan (pahala) amalnya untuk dirinya. Dan siapa yang memisah-misahkan ambisi-ambisinya dengan menjadikan pada setiap lembah ambisi [keinginan], maka Allah tidak peduli di lembah mana kelak ia akan celaka.'"

Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "Menurutku, termasuk konsentrasi penuh dalam beribadah adalah mengupayakan sebab sesuatu, terlebih bagi orang yang memiliki tanggungan (keluarga).

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَفْضَلَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِ يَمِيْنِهِ.

'Sesungguhnya seutama-utama apa yang dimakan seseorang adalah yang berasal dari jerih payah tangan kanannya.'

Sedangkan orang yang tidak mampu mencari sebab (bekerja) karena lemah atau kekurangan cara (media), maka Allah ﷻ telah menjadikannya berhak menerima zakat."[3]

IA WAFAT DALAM KONDISI SUJUD KEPADA ALLAH ﷻ

Sahabat agung ini demikian yakin bahwa ia pasti akan bertemu dengan Rabb-nya, karena Allah ﷻ telah berfirman kepada Nabi-Nya:

---

[3] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [II/569-570].

﴿ وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ ۖ أَفَإِين مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelummu (Muhammad), maka jika kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kalian dikembalikan." (QS. Al-Anbiyaa': 34-35)

Maka ia pun menggantungkan cita-citanya kepada Allah ﷻ agar mendapatkan kematian dalam kondisi sujud. Ia selalu berkata, "Sesungguhnya aku selalu berharap Allah ﷻ tidak mencabut nyawaku sebagimana aku melihat nyawa kalian dicabut."

Tatkala ia sedang shalat di tengah malam, ia pun dicabut nyawanya dalam kondisi sujud. Lalu putrinya melihat dalam mimpinya bahwa ayahnya telah wafat. Lalu ia pun bangun dengan perasaan cemas. Ia memanggil ibunya seraya berkata, "Di mana ayahku?" Ibunya menjawab, "Di tempat shalatnya." Lalu ia memanggil ayahnya namun ia tidak menjawabnya, kemudian ia membangunkannya namun ternyata ia menemukannya dalam keadaan telah menjadi mayat.[4]

Sungguh itu merupakan penutup kebahagiaan, karena siapa yang hidup di atas sesuatu [kebaikan atau keburukan yang menjadi kebiasaannya], maka ia wafat di atas kondisi itu. Dan siapa yang mati atas kondisi sesuatu, maka ia dibangkitkan juga di atas kondisi tersebut. Abu Tsa'labah رضي الله عنه wafat dalam kondisi sujud kepada Allah ﷻ dan akan dibangkitkan kelak, insya Allah, dalam kondisi sujud pula.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ

[4] *Al-Ishaabah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar [XI/56].

ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْأَخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan melakukan apa yang Dia kehendaki." (QS. Ibrahim: 27)

Wahai saudara-saudaraku kaum laki-laki dan wanita! Demi Allah, sesungguhnya saya memohon kepada Allah agar Dia menganugerahkan kepada saya dan juga anda sekalian *husnul khatimah* (kesudahan amal yang baik), karena manusia tidak tahu bagaimana akhir amalnya nanti.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ الزَّمَنَ الطَّوِيلَ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ ثُمَّ يُخْتَمُ لَهُ عَمَلُهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ الزَّمَنَ الطَّوِيلَ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ ثُمَّ يُخْتَمُ لَهُ عَمَلُهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya seseorang beramal dalam waktu yang panjang dengan amalan ahli Surga, kemudian ia diberi kesudahan dengan amalan ahli Neraka. Dan seseorang beramal dalam waktu yang lama dengan amalan ahli Neraka, kemudian ia diberi kesudahan dengan amalan ahli Surga."[5]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْدُوْ لِلنَّاسِ وَهُوَ

---

5 Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah. *Shahiih al-Jaami'* (no. 1623).

مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ النَّارِ فِيْمَا يَبْدُوْ لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْـجَنَّةِ.

"Sesungguhnya seseorang beramal dengan amalan ahli Surga menurut apa yang tampak di mata manusia padahal ia termasuk ahli Neraka. Dan sesungguhnya seseorang beramal dengan amalan ahli Neraka menurut apa yang tampak di mata manusia padahal ia termasuk ahli Surga."[6]

Imam al-Bukhari menambahkan kalimat:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِهَا.

"Sesungguhnya semua amal tergantung kepada kesudahannya."

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa memperbanyak mengucapkan do'a:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَىٰ دِيْنِكَ.

'Wahai Rabb Yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu).'

Lalu aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, kami telah beriman kepadamu dan wahyu yang engkau bawa. Apakah engkau khawatir terhadap kami?' Beliau ﷺ menjawab:

نَعَمْ، إِنَّ الْقُلُوبَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللهِ يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ.

'Ya, sesungguhnya hati itu berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah, Dia membolak-balikkannya sebagaimana yang Dia kehendaki.'"[7]

---

[6] *Muttafaq 'alaih*, dari Sahl bin Sa'd. *Shahiih al-Jaami'* (no. 1624).

[7] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim dari Anas. *Shahiih al-Jaami'* (no. 7987).

Apabila Abu Hurairah رضي الله عنه melihat seseorang mengangkut jenazah, ia berkata kepadanya, "Pergilah menuju Rabb-mu, sesungguhnya kami akan pergi mengikuti jejakmu."

Demikian juga Mak-hul ad-Dimasyqi, apabila melihat jenazah, ia mengatakan, "Pergilah di pagi hari, karena kami akan pergi [menyusul] di sore hari, pelajaran yang menyentuh yang hanya sedikit dan kelalaian yang sangat keji. Yang pertama telah pergi tetapi yang terakhir tidak dapat mengambil pelajaran."

Tsabit sering berkata, "Dahulu kami biasa menyaksikan jenazah. Kami tidak melihat selain orang yang menyibukkan diri seraya menangis. Hal itu karena mereka mengingat jenazah diri mereka sendiri. Mereka tidak menangisi si mayit, akan tetapi mereke menangisi diri sendiri."

Maka sudah sepantasnya bagi orang yang kematian sebagai batas ajalnya, kuburan sebagai tempat pembaringannya, ulat sebagai penghiburnya, Munkar dan Nakir sebagai teman duduknya, kuburan sebagai tempat menetapnya, perut bumi sebagai pelabuhannya, Kiamat sebagai tempat perjanjiannya, Surga atau Neraka sebagai tempat kedatangannya, tidakkah pantas jika semua fikiran dikerahkan kepadanya, dan tidak ada persiapan selain untuk menghadapinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ ... ﴿٣٠﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kalian merasa takut dan janganlah kalian merasa sedih...'" (QS. Fushshilat: 30)

Sebagian ulama Salaf berkata, "Para Malaikat hanya akan mengatakan demikian kepada orang yang amat panjang rasa takutnya kepada Allah ﷻ dan kesedihannya atas apa yang telah banyak dilalaikannya. Adapun orang yang tidak takut kepada Allah ﷻ dan

tidak sedih atas kebaikan yang telah terlewat olehnya, maka tidak dikatakan sesuatu pun dari hal itu."[8]

Karena itu, selamat kepada setiap orang yang diberi taufik oleh Allah ﷻ untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan wafat di atas kondisi demikian.

Sebab, prahara yang menunggu orang-orang yang lalai sungguh amat besar, bahkan amat dahsyat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ، لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا.

"Jahannam didatangkan. Ia memiliki tujuh puluh ribu tali kekang di mana di setiap tali kekang itu terdapat pula tujuh puluh ribu Malaikat yang menyeretnya."[9]

Sungguh ia merupakan pemandangan yang mendebarkan, yang membuat hati terbelah. Bila Jahannam dibawa, maka tidak ada lagi Malaikat yang dapat didekati atau Nabi yang diutus selain berlutut di kedua lututnya seraya berucap, "Wahai Rabb-ku, selamatkanlah! Selamatkanlah!"

Allah ﷻ berfirman:

﴿ كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى ﴿٢٤﴾ ﴾

"Jangan (berbuat demikian)! Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Rabb-mu, sedang Malaikat berbaris-baris, dan

---

[8] *Iqtarabatis Sa'ah* karya penulis, hal. 18-19.

[9] Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Mas'ud, kitab *Shifatun Naar*, *Shahiih al-Jaami'* (no. 8001).

pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahannam, dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Dia mengatakan, 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini.'" (QS. Al-Fajr: 21-24)

Mari merenung bersama saya tentang penyesalan besar setiap orang yang banyak melalaikan hak Allah ﷻ atau orang yang melihat Jahannam; ia berteriak seraya berkata, ﴿يَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي قَدَّمۡتُ لِحَيَاتِي ٢٤﴾ *"Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini."* Suatu kalimat yang dikatakan oleh setiap orang yang banyak melalaikan shalat, setiap orang yang durhaka kepada kedua orang-tuanya, setiap orang yang berbuat zhalim kepada manusia, setiap orang yang memerangi Allah ﷻ. Dan dikatakan juga oleh setiap wanita yang meninggalkan hijabnya dan keluar tanpa kerudung lagi menampakkan kemolekan tubuhnya (kepada laki-laki asing) dengan melupakan firman Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٥٩﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin agar hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Ahzaab: 59)

Juga dengan melupakan sabda Rasulullah ﷺ:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ

عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.

"Dua kelompok ahli Neraka yang aku tidak pernah melihat mereka; suatu kaum yang memegang cambuk seperti buntut sapi di mana mereka memukuli manusia dengannya, dan kaum wanita yang berpakaian tetapi telanjang, melenggak-lenggok dan miring kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Mereka tidak masuk Surga dan tidak dapat mencium aromanya. Sesungguhnya aromanya itu dapat dicium dari jarak tempuh perjalanan sejauh sekian dan sekian."[10]

Bukankah sudah waktunya wahai saudariku engkau memakai hijabmu sehingga menjadi hijab (tirai) bagimu dari api Neraka. Bukankah sudah waktunya engkau mengenakan pakaian yang menutupi lagi suci dan tunduk terhadap perintah Allah ﷻ dan perintah Rasulullah ﷺ agar engkau tidak termasuk ahli Neraka yang mana kabar tentang mereka telah disebutkan dalam hadits di atas. Sesungguhnya itu adalah kalimat yang dibisikkan ke telinga setiap gadis muslimah yang beriman kepada Allah dan hari Akhir.

Wahai suadariku, selamatkanlah dirimu dari api Neraka sebelum engkau menjerit dan mengatakan:

"Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini." (QS. Al-Fajr: 24)

Inilah kesempatan yang terpampang di hadapanmu. Karena itu, bertaubatlah kepada Allah ﷻ dan percepatlah langkah sementara lisanmu saat itu berkata:

[10] Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah. *Shahiih al-Jaami'* (no. 3799).

"... Dan aku bersegera kepada-Mu, ya Rabb-ku, agar Engkau ridha (kepadaku)." (QS. Thaahaa: 84)

Bersujudlah di hadapan Allah ﷻ dan mintalah ampunan dan rahmat-Nya karena Dia-lah yang berfirman:

﴿ نَبِّئْ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾ ﴾

"(Kabarkan kepada hamba-hamba-Ku), bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih." (QS. Al-Hijr: 49-50)

Wahai orang yang berbuat zhalim dan sombong, janganlah melupakan pemandangan yang mendebarkan ini ketika Jahannam datang. Bertaubatlah kepada Allah ﷻ dan lepaskanlah dirimu dari kezhaliman-kezhaliman sebelum engkau menjerit dan berkata:

﴿ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾ ﴾

"Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini." (QS. Al-Fajr: 24)

Lalu engkau menyesal padahal penyesalan tidaklah berguna lagi dan pembalasan tidak dapat ditolak.

Itu adalah Neraka yang dinyalakan selama seribu tahun hingga memerah, kemudian seribu tahun lagi hingga memutih dan seribu tahun pula hingga menghitam. Ia amat hitam pekat!

Batu baru akan sampai ke dasarnya setelah tujuh puluh tahun!

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ ketika beliau mendengar bunyi jatuh. Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Tahukah kalian apa ini?' Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau ﷺ berkata:

هَـٰذَا حَجَرٌ رُمِيَ بِهِ فِي النَّارِ مُنْذُ سَبْعِينَ خَرِيفًا فَهُوَ

يَهْوِي فِي النَّارِ الْآنَ حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَعْرِهَا.

'Ini adalah batu yang dilemparkan ke dalam Neraka sejak tujuh puluh tahun lalu. Ia sekarang jatuh ke Neraka hingga sampai ke dasarnya.'"[11]

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa Nabi ﷺ membaca ayat ini:

﴿... اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

"... *Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*" (QS. Ali 'Imran: 102)

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنَ الزَّقُّومِ قُطِرَتْ فِي دَارِ الدُّنْيَا لَأَفْسَدَتْ عَلَى أَهْلِ الدُّنْيَا مَعَايِشَهُمْ، فَكَيْفَ بِمَنْ يَكُونُ طَعَامَهُ.

"Seandainya tetesan pohon Zaqqum menetes ke dunia, pasti ia akan merusak kehidupan penduduk dunia itu. Bagaimana pula dengan orang yang ia (pohon Zaqqum) menjadi makanannya?"[12]

Dari an-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه , ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:
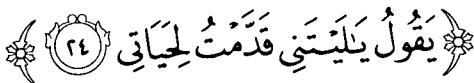
إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا مَنْ لَهُ نَعْلَانِ وَشِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ مَا يَرَى أَنَّ أَحَدًا أَشَدُّ مِنْهُ عَذَابًا وَإِنَّهُ لَأَهْوَنُهُمْ عَذَابًا.

---

[11] HR. Muslim, bab *Fii Bu'di Qa'ri Jahannam*, kitab *Shifatun Naar*.

[12] Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi dari Ibnu 'Abbas. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'* (no. 5650).
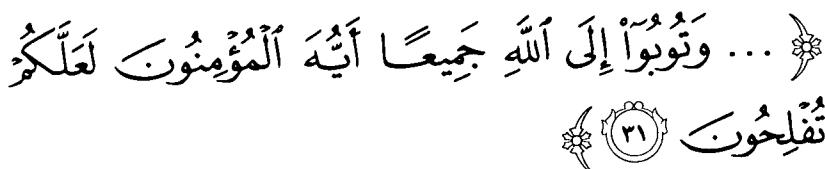
'Sesungguhnya penduduk Neraka yang paling ringan siksaannya adalah orang yang memiliki dua terompah dan dua talinya dari api Neraka di mana otaknya dididihkan darinya sebagaimana panci dididihkan. Ia tidak melihat ada orang yang lebih dahsyat siksaannya darinya padahal ia adalah orang yang paling ringan siksaannya.'"[13]

Maka setelah ini semua, tidakkah hal itu dapat menjadi motivator bagi kita agar bertaubat kepada Allah ﷻ, kembali kepada kesungguhan hati dan memanfaatkan momentum sebelum datang hari Kiamat dan setiap orang dari kita berteriak dan berkata:

﴿يَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي قَدَّمۡتُ لِحَيَاتِي ٢٤﴾

"Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini." (QS. Al-Fajr: 24)

Maka dari itu marilah kita mempersembahkan kepada kehidupan kita apa yang dapat menyelamatkan kita di hari kita dikumpulkan kelak. Mari kita menjalankan firman Allah ﷻ:

﴿... وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١﴾

"... Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman supaya kalian beruntung." (QS. An-Nuur: 31)[14]

Semoga Allah ﷻ meridhai Abu Tsa'labah رضي الله عنه dan para Sahabat Seluruhnya.

---

[13] Diriwayatkan oleh Muslim, bab *Fii Ahwani Ahlin Naar 'Adzaaban*, kitab *Shifatun Naar*.

[14] *Wa Andzirhum Yaumal Hasrah*, karya penulis, hal. 66-68.

'ABDULLAH BIN JAHSY رضي الله عنه

Orang pertama yang dipanggil Amirul Mukminin

Inilah matahari Islam yang terbit di bumi Jazirah Arab. Rupanya hati-hati yang suci membuka pintu-pintunya di atas kedua daunnya agar cahaya matahari dapat masuk lalu menyinari seluruh penjuru dan bagian-bagiannya.

Kita bersama salah seorang dari orang-orang yang memiliki hati yang suci, yang dipilih oleh Allah ﷻ untuk mandampingi Nabi-Nya ﷺ. Ia adalah 'Abdullah bin Jahsy رضي الله عنه yang tumbuh dan besar di Makkah, dekat dengan Ka'bah yang dimuliakan.

Ia adalah putra bibi Rasulullah ﷺ (dari pihak ayah), sekaligus ipar beliau ﷺ. Karena *al-Habib* ﷺ menikah dengan saudara perempuannya, Zainab binti Jahsy رضي الله عنها di mana beliau ﷺ diperintahkan oleh Allah ﷻ agar menikahinya dari atas tujuh lapis langit. Dan ia selalu berkata kepada para isteri Nabi ﷺ –*Ummahatul Mukminin*– yang lainnya رضي الله عنهن tentang hal itu dengan segenap kebanggaan:

زَوَّجَكُنَّ أَهَالِيكُنَّ وَزَوَّجَنِي اللهُ تَعَالَى مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ.

"Kalian dinikahkan oleh keluarga-keluarga kalian sedangkan aku dinikahkan oleh Allah ﷻ dari atas tujuh lapis langit."[1]

'ABDULLAH BIN JAHSY رضي الله عنه TERMASUK ORANG-ORANG YANG TERDAHULU MASUK ISLAM

'Abdullah bin Jahsy رضي الله عنه tumbuh di kota Makkah dekat dengan Ka'bah yang dimuliakan. Ia berinteraksi dengan kejadian-kejadian

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari [XIII/347-348], kitab *at-Tauhiid.*

yang dilalui kota Makkah sebelum Rasulullah ﷺ diutus. Ia menyaksikan renovasi pembangunan Ka'bah yang dimuliakan. Ia juga menyaksikan persengketaan kabilah-kabilah dan persaingan mereka dalam meletakkan *Hajar Aswad*. Untuk kemudian mereka setuju menunjuk orang pertama yang masuk Ka'bah sebagai pemutus, di mana orang ini memilih kabilah yang mendapat kehormatan untuk meletakkan *Hajar Aswad* di tempatnya. Lalu ia menyaksikan Muhammad yang memutuskan agar semua kabilah ikut serta dalam meletakkannya. Rasulullah ﷺ telah memebentangkan selendangnya lalu memerintahkan pemimpin tiap kabilah untuk memegang ujungnya. Demikianlah akhirnya, selesailah masalah yang hampir saja menimbulkan peperangan itu.

Dakwah Islam terus berlangsung secara sembunyi-sembunyi. Tatkala jumlah orang yang masuk Islam bertambah hingga mencapai lebih dari tiga puluh orang, dari laki-laki dan perempuan, termasuk di antara mereka 'Abdullah bin Jahsy رضي الله عنه , maka ketika itulah Rasulullah ﷺ memilih untuk mereka *Darul Arqam bin Abil Arqam*. Dakwah secara sembunyi-sembunyi (*da'wah sirriyyah*) pun berlangsung hingga tiga tahun. Kemudian turunlah wahyu yang membebankan kepada Rasulullah ﷺ agar menyampaikan kebenaran yang dibawanya secara terang-terangan dan melawan kebathilan kaum Quraisy dan berhala-berhala mereka.[2]

AMANAT DAKWAH KEPADA ALLAH ﷻ

Begitu *al-Habib* ﷺ diutus sebagai Nabi, maka masuk Islamlah 'Abdullah رضي الله عنه . Ia sama sekali tidak menunda-nunda lagi atau merasa bimbang. Keislamannya terjadi sebelum Nabi ﷺ masuk ke *Darul Arqam*. Dengan begitu, ia termasuk orang-orang yang terdahulu masuk Islam (*as-Sabiqun*).

Ia bangkit mengemban amanat agama ini dengan mengajak orang-orang di sekelilingnya kepada Surga dunia dan akhirat. Ia mengajak kedua saudara laki-laki dan perempuannya untuk masuk Islam. Mereka semua memenuhi ajakannya dan masuk Islam sehingga sempurnalah kebahagiaan dalam hati mereka.

---

2 *Rijaal Mubasysyaruuna bil Jannah*, hal. 263.

HIJRAH KEPADA ALLAH ﷻ

Manakala gangguan yang dilakukan kaum Quraisy semakin keras terhadap para Sahabat Rasulullah ﷺ, maka beliau mengisyaratkan kepada mereka untuk berhijrah ke Habasyah agar mereka dapat hidup di bawah perlindungan sang raja yang adil -an-Najasyi-. Di antara kaum Muhajirin yang ikut berhijrah -pada hijrah kedua- adalah 'Abdullah bin Jahsy رضي الله عنه .

Ketika sejumlah kabar datang silih berganti di telinga orang-orang yang berhijrah itu bahwa kaum Quraisy telah meninggalkan kesesatan mereka, masuk ke dalam agama Allah dan mengikuti Rasulullah ﷺ, maka pulanglah mereka ke Makkah. Namun begitu sampai di depan pintu Makkah, barulah mereka sadar bahwa kabar-kabar tersebut hanya sekedar tipu daya yang dibuat kaum kafir agar mereka kembali dari Habasyah ke Makkah untuk selanjutnya mereka mendapatkan penyiksaan yang lebih besar lagi.

Sementara 'Abdullah dan keluarganya tetap berada di Makkah hingga *al-Habib* ﷺ mengizinkan para Sahabatnya berhijrah ke Yatsrib (Madinah). 'Abdullah رضي الله عنه termasuk orang terdepan dalam rombongan orang-orang yang berhijrah setelah Abu Salamah رضي الله عنه .

RUMAH DI DALAM SURGA *AR-RAHMAAN*

Tatkala Bani Jahsy bin Ri'ab keluar dari rumah mereka, Abu Sufyan bin Harb menguasai rumah tersebut, lalu menjualnya kepada 'Amr bin 'Alqamah. Setelah sampai ke telinga Bani Jahsy apa yang telah diperbuat Abu Sufyan bin Harb terhadap rumah mereka, 'Abdullah bin Jahsy melaporkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Lalu beliau ﷺ bersabda kepadanya, "Tidakkah engkau ridha wahai 'Abdullah, Allah memberikan kepadamu sebagai gantinya rumah yang lebih baik darinya di Surga?" Ia menjawab, "Tentu." Beliau ﷺ bersabda, "Itu adalah milikmu." Tatkala Rasulullah ﷺ menaklukkan kota Makkah, Abu Ahmad, saudara 'Abdullah bin Jahsy berbicara kepada beliau ﷺ tentang rumah mereka, lalu beliau ﷺ mengulur-ulur waktu untuk menjawab pertanyaannya. Lalu berkatalah orang-orang kepada Abu Ahmad, "Wahai Abu Ahmad, sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak suka engkau kembali kepada sesuatu dari harta bendamu yang diambil darimu dalam membela Allah ﷻ." Lalu ia pun mengurungkan (ke-

inginannya) untuk berbicara kepada Rasulullah ﷺ. Lalu ia berkata kepada Abu Sufyan:

> Sampaikan kepada Abu Sufyan
> Tentang perkara yang akibatnya adalah penyesalan
>
> Rumah putra pamanmu yang telah engkau jual
> Untuk melunasi denda yang dikenakan padamu
>
> Aku bersumpah kepadamu dengan Nama Allah, Rabb manusia
> dengan bersungguh-sungguh dalam bersumpah
>
> Pergilah membawanya, pergilah membawanya
> Kamu akan dikalungkan dengannya seperti burung dara dikalungi[3]

DI BAWAH PERLINDUNGAN KAUM ANSHAR

‘Abdullah رضي الله عنه hidup di bawah perlindungan saudara-saudaranya dari kaum Anshar untuk menikmati ketenangan dan menghirup semilir kasih sayang karena Allah ﷻ, setelah ia melihat persaudaraan yang tulus dari kaum Anshar yang Allah ﷻ firmankan tentang mereka:

﴿ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun

---

[3] *Siirah Ibni Hisyam* [II/107-108].

mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 9)

SARIYYAH 'ABDULLAH BIN JAHSY ﷺ

Rasulullah ﷺ mengutus 'Abdullah bin Jahsy bin Ri'ab al-Asadi pada bulan Rajab sekembalinya dari Badar pertama. Beliau ﷺ mengutus bersamanya delapan orang dari kaum Muhajirin, tidak ada di tengah mereka seorang pun dari kaum Anshar.

Beliau ﷺ menulis kepadanya sebuah surat dan memerintahkannya untuk tidak melihat isinya hingga berjalan selama dua hari. Lalu ia berjalan sesuai dengan perintah beliau ﷺ. Ia tidak pernah memaksa seorang pun dari para Sahabatnya.

Tatkala 'Abdullah bin Jahys sudah berjalan selama dua hari, ia pun membuka surat itu. Ternyata di dalamnya berisi, "Apabila kamu telah melihat isi suratku ini, maka berjalanlah hingga engkau singggah di Nakhlah yang terletak di antara Makkah dan Tha-if. Dari situ, awasilah gerak-gerik kaum Quraisy dan sampaikanlah kepada kami kabar tentang mereka." Tatkala 'Abdullah bin Jahsy melihat isi surat itu, berkatalah ia, "Dengan sepenuh hati." Kemudian ia berkata kepada para Sahabatnya, "Rasulullah ﷺ telah memyuruhku pergi ke Nakhlah agar aku dapat mengawasi gerak-gerik kaum Quraisy dari sana hingga aku membawa kepada mereka berita tentang mereka. Beliau ﷺ juga melarangku memaksa salah seorang di antara kalian. Siapa di antara kalian yang ingin mati syahid dan menyukainya, maka hendaklah ia berangkat. Dan siapa yang tidak menyukai hal itu, maka hendaklah ia kembali. Sedangkan aku, maka aku akan terus maju menjalankan perintah Rasulullah ﷺ. Lalu ia melangkah maju, demikian pula para Sahabatnya, tidak seorang pun yang tidak ikut (mundur).

Lalu ia menempuh jalur Hijaz, hingga bilamana berada di Ma'-din, di atas kawasan *Fura'*, ada yang mengatakan kepadanya, itu adalah dua laut di mana Sa'd bin Abi Waqqash dan 'Utbah bin Ghazwan pernah kehilangan unta yang mereka kejar lalu keduanya menjadi tidak ikut karena mencarinya. Lalu 'Abdullah bin Jahsy dan para Sahabatnya yang masih tersisa melanjutkan perjalanan, hingga singgah di Nakhlah. Lalu melintaslah kafilah dagang kaum Quraisy yang

membawa kismis dan kulit serta perdagangan milik kaum Quraisy. Di dalam kafilah ini ada 'Amr bin al-Hadhrami.

Tatkala rombongan itu ('Abdullah bin Jahsy dan para Sahabatnya) melihat mereka (kafilah niaga kaum Quraisy), mereka segan terhadap kafilah tersebut, padahal telah singgah di tempat yang dekat dari mereka. Lalu 'Ukkasyah bin Mihshan mengintip mereka dengan meninggikan kepalanya. Tatkala mereka (kafilah niaga Quraisy) melihatnya, mereka merasa aman. Lalu orang-orang Quraisy itu berkata, "Mereka adalah orang-orang yang hendak melakukan umrah. Kalian tidak akan diapa-apakan oleh mereka." Lalu rombongan 'Abdullah dan para Sahabatnya itu bermusyawarah tentang apa yang dilakukan terhadap kafilah niaga Quraisy itu. Hal itu terjadi di akhir bulan Rajab. Lalu mereka (rombongan 'Abdullah) berkata, "Demi Allah, jika kamu membiarkan kafilah itu malam ini, sungguh mereka akan masuk ke dalam *al-Haram* dan mereka akan mencegahmu ke sana. Dan jika kamu memerangi mereka, maka sungguh kamu memerangi mereka di bulan haram." Lalu mereka pun ragu-ragu dan enggan untuk melakukan hal itu. Kemudian mereka menyemangati diri mereka untuk menyerang kafilah niaga itu. Akhirnya mereka sepakat untuk membunuh siapa saja yang mampu mereka bunuh dari kaum musyrikin itu dan mengambil barang yang mereka bawa. Lalu Waqid bin 'Abdillah at-Tamimi melesatkan anak panah ke arah 'Amr bin al-Hadhrami dan membunuhnya. Lalu menawan 'Utsman bin 'Abdillah dan al-Hakam bin Kaisan, sedangkan Naufal bin 'Abdullah berhasil melarikan diri dan membuat mereka tak berdaya mengejarnya. Lalu datanglah 'Abdullah bin Jahsy dan para Sahabatnya membawa kafilah perdagangan dan dua orang tawanan hingga datang ke hadapan Rasulullah ﷺ di Madinah.

Sebagian keluarga besar 'Abdullah bin Jahsy menyebutkan bahwa 'Abdullah berkata kepada para Sahabatnya, "Sesungguhnya Rasulullah berhak mendapatkan jatah seperlima dari harta rampasan yang kita dapatkan –ini sebelum Allah ﷻ mewajibkan seperlima dari harta rampasan–." Lalu ia memisahkan seperlima dari harta kafilah niaga itu untuk Rasulullah ﷺ, lalu membagikan seluruhnya di antara para Sahabatnya.

Tatkala mereka datang ke hadapan Rasulullah ﷺ di Madinah, beliau bersabda:

مَا أَمَرْتُكُمْ بِقِتَالٍ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ.

"Aku tidak memerintahkan kalian berperang di bulan haram."

Lalu beliau ﷺ mewakafkan kafilah niaga dan kedua tawanan itu dan menolak mengambil sesuatu pun darinya. Tatkala Rasulullah ﷺ mengatakan hal itu, rombongan 'Abdullah itu menjadi kebingungan dan mengira bahwa mereka telah binasa. Lalu saudara-saudara mereka dari kaum muslimin yang lain bertindak kasar terhadap mereka atas apa yang telah mereka perbuat. Sementara orang-orang Quraisy berkata, "Muhammad ﷺ dan para Sahabatnya telah menghalalkan bulan haram, menumpahkan darah, merampas harta benda dan menawan kaum laki-laki." Lalu beliau ﷺ bersabda, "Siapa yang menjawab [membantah] ucapan mereka dari kaum muslimin, dari mereka yang berada di Makkah, sesungguhnya mereka mengambil apa yang mereka ambil itu pada bulan Sya'ban."

Manakala orang-orang banyak memperbincangkan hal itu, maka Allah ﷻ pun menurunkan kepada Rasul-Nya firman-Nya:

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ... ﴿٢١٧﴾ ﴾

"Mereka bertanya tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar. Tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram, dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah..." (QS. Al-Baqarah: 217)]

Yakni jika kalian memerangi mereka di bulan haram, maka mereka telah menghalangi kalian dari jalan Allah ﷻ disertai kekufuran dan dari Masjidil Haram. Dan mengeluarkan kalian darinya padahal kalian adalah ahlinya [berhak dan pemiliknya], yang demikian itu lebih besar di sisi Allah ﷻ dibanding terbunuhnya orang yang kalian bunuh dari mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ... ﴿٢١٧﴾ ﴾

"... *Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) dari membunuh...*" (QS. Al-Baqarah: 217)

Yakni mereka telah membuat fitnah (menguji) terhadap agama seorang muslim hingga dapat mengembalikannya kepada kekafiran setelah ia beriman. Itu lebih besar (dosanya) di sisi Allah dibanding membunuh.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُوا۟... ﴿٢١٧﴾ ﴾

"... *Mereka tidak henti-hentinya memerangi kalian sampai mereka (dapat) mengembalikan kalian dari agama kalian (kepada kekafiran) seandainya mereka sanggup...*" (QS. Al-Baqarah: 217)

Yakni kemudian mereka berada di atas kondisi yang lebih busuk dari itu dan lebih besar dengan tidak mau bertaubat dan melepaskan hal itu.

Manakala al-Qur-an turun dengan perintah ini dan Allah ﷻ telah menghilangkan kondisi ketakutan dari kaum muslimin, Rasulullah ﷺ pun mau mengambil kafilah dagang dan kedua sandera tersebut. Lalu kaum Quraisy mengirim utusan kepada beliau ﷺ untuk menebus 'Utsman bin 'Abdillah dan al-Hakam bin Kaisan. Lalu Rasulullah ﷺ menjawab, "Kami tidak akan menerima harta tebusan kalian terhadap keduanya hingga kedua Sahabat kami –yakni Sa'd bin Abi Waqqash dan 'Utbah bin Ghazwan– datang, karena kami mengkhawatirkan kalian menyakiti keduanya. Jika kalian membunuh keduanya, maka kami juga akan membunuh kedua teman kalian ini." Lalu datanglah Sa'd dan 'Utbah, sementara Rasulullah ﷺ menerima penebusan untuk kedua orang sandera itu dari mereka.

Namun al-Hakam bin Kaisan kemudian masuk Islam dan baik keislamannya, lalu ia tinggal di sisi Rasulullah ﷺ hingga terbunuh pada tragedi *Bi'r Ma'unah*. Sedangkan 'Utsman bin 'Abdillah, maka ia pergi ke Makkah dan mati di sana sebagai seorang kafir.

Ketika sudah tampak jelas bagi 'Abdullah bin Jahsy dan para Sahabatnya mengenai kondisi mereka ketika turun al-Qur-an, mereka semakin bersemangat untuk mendapatkan pahala. Lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah kami lebih bersemangat untuk mengikuti perang di mana kami diberi pahala para mujahidin?" Lalu turunlah firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ
ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 218)

Maka Allah ﷻ meletakkan mereka dari hal itu di atas pengharapan yang paling besar.[4]

Sebagian keluarga besar 'Abdullah bin Jahsy ﵁ menyebutkan, bahwa Allah ﷻ telah membagikan harta *fai'* ketika Dia menghalalkannya, lalu menjadikan empat perlima bagi orang yang dikaruniai-Nya dan seperlima kepada Allah dan Rasul-Nya. Lalu terjadilah seperti apa yang dilakukan 'Abdullah bin Jahsy terhadap kafilah niaga tersebut.[5]

---

4 Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa-id* [VI/198]. Ia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawinya *tsiqat*. Diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi dalam *al-Lisaan al-Kubra* [IX/58, 59], dari 'Urwah. Dan sanadnya shahih."

5 Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, ia berkata, "Panji pertama yang diangkat dalam Islam adalah panji Abdullah bin Jahsy ﵁ dan harta seperlima pertama dalam Islam adalah harta Abdullah bin Jahsy." Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaa-id* [VI/67], "Sanadnya Hasan."

Ibnu Hisyam berkata, "Itu merupakan harta rampasan pertama yang diperoleh kaum muslimin. 'Amr bin al-Hadhrami adalah orang pertama yang dibunuh kaum muslimin. Sedangkan 'Utsman bin 'Abdillah dan al-Hakam bin Kaisan adalah orang pertama yang disandera kaum muslimin."

LEMBARAN-LEMBARAN CEMERLANG DARI JIHAD 'ABDULLAH BIN JAHSY DI JALAN ALLAH ﷺ

Tatkala terjadi perang Badar, 'Abdullah رضي الله عنه berperang dengan penuh semangat dan memberikan sumbangsih yang besar. Ia berhasil menawan al-Walid bin al-Walid bin al-Mughirah yang masuk Islam setelah melihat baiknya perlakuan kaum muslimin.

TIBA WAKTUNYA UNTUK PERGI

Tatkala terjadi perang Uhud, 'Abdullah رضي الله عنه ikut serta di dalamnya. Ia berperang layaknya orang yang mencari mati syahid dan rindu kepadanya.

Tatkala ia melihat Sa'd bin Abi Waqqah رضي الله عنه , terjadilah dialog yang tidak mampu pena untuk mengungkapkannya.

Dari Sa'd bin Abi Waqqash رضي الله عنه bahwa ia berkata, "Ketika perang Uhud, 'Abdullah bin Jahsy رضي الله عنه bertemu denganku, lalu ia berkata, "Tidakkah engkau berdo'a kepada Allah?" Aku berkata, "Tentu." Lalu kami mengambil tempat sepi di pinggir, kemudian berdo'a. Aku berkata, 'Wahai Rabb-ku, apabila aku bertemu dengan musuh, maka pertemukan aku dengan seorang laki-laki yang sangat kuat, emosinya meledak-ledak, aku menyerangnya dan dia menyerangku, kemudian anugerahkanlah aku mengalahkannya hingga dapat membunuhnya dan mengambil harta rampasan darinya.' Lalu 'Abdullah bin Jahsy رضي الله عنه mengaminkan do'aku. Kemudian ia berdo'a, 'Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku bertemu laki-laki yang emosinya meledak-ledak dan sangat kuat. Aku menyerangnya karena-Mu dan ia menyerangku, kemudian ia mengalahkanku, lalu menyayat hidung dan telingaku. Apabila aku bertemu dengan-Mu besok, lalu Engkau bertanya, 'Demi siapa hidung dan telingamu disayat?' Aku menjawab, 'Demi Engkau dan Rasul-Mu.' Lalu Engkau berkata, 'Engkau benar.'"

Sa'd bin Abi Waqqash ﷺ berkata, "Do'a 'Abdullah bin Jahsy ﷺ lebih baik dari do'aku. Sungguh aku telah melihatnya di akhir siang dalam kondisi terbunuh dengan dimutilasi. Hidung dan telinganya digantung di atas sebuah pohon dengan benang."[6]

Dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata, "'Abdullah bin Jahsy ﷺ berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku bersumpah atas Nama-Mu agar aku bertemu musuh besok, lalu mereka membunuhku dan menyayat hidung dan telingaku, kemudian Engkau bertanya kepadaku, 'Demi apa hal itu,' maka aku jawab, 'Demi Engkau.'" Sa'id bin al-Musayyib berkata, "Sesungguhnya aku berharap Allah ﷻ mengabulkan penggalan akhir sumpahnya sebagaimana mengabulkan penggalan awalnya."[7]

Dan perang pun berkecamuk. 'Abdullah bin Jahsy dengan cepat melangkah menuju kancah pertempuran di belakang pamannya (dari pihak ibu), Hamzah bin 'Abdil Muththalib ﷺ menebaskan pedang ke sana ke mari. Ia bertempur melawan musuh dengan sangat garang. Ia bertekad meraih mati syahid. Kaum Quraisy hampir saja kalah andaikata para pemanah kaum muslimin tidak meninggalkan pos mereka di bukit dengan turun ke medan untuk mengumpulkan harta dan barang rampasan. Di situlah pertempuran menjadi berbalik arah. Sejumlah besar kaum muslimin gugur. Dan pada kesempatan ini, 'Abdullah menebas dengan pedangnya setiap orang dari kaum musyrikin yang bertemu dengannya hingga ia bertemu dengan Abul Hakam bin al-Akhnas bin Syuraiq.[8] Lalu orang ini melepaskan tebasan mematikan ke arah 'Abdullah hingga ia gugur

---

[6] *Shifatush Shafwah* [I/159] dengan perubahan redaksi.

[7] Diriwayatkan oleh al-Hakim [III/199-200] dalam kitabnya *Ma'rifatush Shahabah*. Ia berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan persyaratan al-Bukhari dan Muslim, andaikata bukan karena adanya *irsal* (hadits *mursal*), disetujui oleh adz-Dzahabi." Al-Albani berkata, "Akan tetapi hadits ini memiliki *syahid* (riwayat pendukung) yang *maushul* (bersambung sanadnya), dan diriwayatkan oleh al-Baghawi sebagaimana terdapat dalam kitab *al-Ishaabah*, dari jalur Ishaq bin Sa'd bin Abi Waqqash, ayahku menceritakan kepadaku bahwa 'Abdullah bin Jahsy berkata, '...' Lalu ia menyebutkannya seperti itu, lalu menambahkan di akhirnya, "Sa'd berkata, 'Sungguh aku telah melihatnya di akhir siang. Dan sesungguhnya hidung dan telinganya digantung dengan benang.'"

[8] *Ar-Raudhul Unuf*, as-Suhaili [III/179].

sebagai syahid dengan darahnya yang suci. Ketika itu, ia berusia sekitar empat puluhan tahun.[9]

Inilah cerminan kejantanan yang menonjol di mana di awal dan di akhir pertempuran ia bentrok dengan kekuatan kufur, lalu kembali menghadapinya. Bumi yang berada di bawah kakinya pun berguncang. Maka tidaklah ia [kekuatan kufur itu] meraih keuntungan dengan sesuatu pun di awal pertempuran dan juga tidak mendapatkan manfaat dari keuntungan yang diraihnya di akhir pertempuran.

Model keberanian seperti ini dipendam di bawah dinding-dinding sejarah Islam yang masih tegak hingga hari ini. Tidaklah berdiri istana Islam dan tidaklah hilang darinya kezhaliman melainkan berkat kekuatan yang tersimpan lagi tertekan di sanubari orang-orang yang jujur dan para syuhada.

Siapa sumber ilham ini? Siapa tempat terbitnya cahaya ini? Siapakah pembangkit kekuatan ini?

Sesungguhnya ia adalah Muhammad ﷺ. Beliaulah yang menggembleng generasi yang tiada duanya. Dan dari hatinya yang besar, hati-hati ini diisi, rela mati karena Allah ﷻ dan demi mendahulukan apa yang ada di sisi-Nya.[10]

Tatkala perang Uhud usai, *al-Habib* ﷺ berdiri di depan mayat 'Abdullah bin Jahsy رضي الله عنه . Beliau ﷺ sangat sedih kehilangannya, lalu memerintahkan agar menguburkannya bersama Hamzah bin 'Abdil Muththalib رضي الله عنه dalam satu liang.

Sa'd bin Abi Waqqash رضي الله عنه tidak pernah melupakan temannya dalam do'a dan jihad itu, 'Abdullah bin Jahsy. Ia selalu mengingatnya dan selalu menziarahinya, demikian juga para syuhada Uhud lainnya. Ia selalu mengkhususkan berziarah kepada para Sahabatnya, lalu berkata, "Tidakkah kalian memberi salam kepada kaum yang membalas salam kalian?"

Di puncak Uhud terbaringlah 'Abdullah bin Jahsy رضي الله عنه . Ia menjadi contoh dalam keberanian, pengorbanan dan simbol kepahlawanan. Ia termasuk orang-orang yang Allah ﷻ menceritakan tentang mereka:

---

9 *Shifatush Shafwah* [I/386].

10 *Fiqhus Sirah*, al-Ghazali, hal. 301-302 dengan perubahan redaksi.

﴿ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ ﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)." (QS. Al-Ahzaab: 23)[11]

Dan pergilah 'Abdullah رضي الله عنه , untuk selanjutnya Allah ﷻ mengumpulkannya di Surga dengan kekasih dan penyejuk matanya, Muhammad bin 'Abdillah ﷺ, dan agar dapat bersenang-senang dalam mendampinginya di Surga-Surga kenikmatan yang di dalamnya terdapat apa yang tidak pernah mata melihatnya, tidak pernah telinga mendengarnya dan tidak pernah terbersit dalam hati manusia.

Semoga Allah ﷻ meridhainya dan meridhai para Sahabat seluruhnya.

[11] *Rijaal Mubasysyaruuna bil Jannah*, hal. 280.

AL-MIQDAD BIN 'AMR رضي الله عنه

Orang pertama yang melompat dengan kudanya di jalan Allah

Dialah al-Miqdad bin 'Amr, Sahabat Rasulullah ﷺ, dan salah seorang yang terdahulu lagi pertama masuk Islam. Lengkapnya, al-Miqdad bin 'Amr bin Tsa'labah bin Malik bin Rabi'ah al-Qudha'i al-Bahrani.

Ada yang menyebutnya al-Miqdad bin al-Aswad, karena ia tumbuh besar di bawah asuhan al-Aswad bin 'Abdi Yaghuts az-Zuhri, lalu mengadopsinya. Ada lagi yang mengatakan, bahkan ia (al-Miqdad) dulu adalah budak milik al-Aswad, yang berkulit hitam, lalu diadopsinya. Ada lagi yang mengatakan, ia pernah membunuh seseorang dari suku Kindah, lalu kabur ke Makkah dan menjadi sekutu al-Aswad.

Al-Miqdad ikut serta dalam perang Badar dan seluruh peperangan. Dan menurut berita yang valid, pada perang Badar, ia seorang penunggang kuda.[1]

Ia termasuk orang yang bersegera dalam masuk Islam, bahkan termasuk satu dari tujuh orang yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud رضي الله عنه tentang mereka, "Yang pertama-tama menampakkan Islam ada tujuh orang: Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, 'Ammar dan ibunya Summayyah, Shuhaib, Bilal dan al-Miqdad رضي الله عنهم."

PEMANDANGAN YANG TIDAK BISA DITANDINGI DUNIA DENGAN SEGALA ISINYA

'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Aku pernah menyaksikan suatu sikap dari al-Miqdad, di mana jika sikap itu muncul dariku, tentu lebih aku sukai dibanding apa pun yang ada di atas muka

---

[1] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [I/385-386].

bumi ini." Ibnu Mas'ud berkata, "Ia (al-Miqdad) pernah datang kepada Nabi ﷺ, sementara ia seorang ahli berkuda. Lalu ia berkata, 'Bergembiralah wahai Nabi Allah! Demi Allah, kami tidak akan mengatakan kepadamu sebagaimana yang dikatakan Bani Israil kepada Musa عليه السلام:

'... *Karena itu pergilah kamu bersama Rabb-mu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja,'* (QS. Al-Maa-idah: 24)

Akan tetapi demi Rabb yang mengutusmu dengan *haqq*, sungguh kami akan berada di depanmu, di sisi kanan, di sisi kiri dan di belakangmu hingga Allah ﷻ memberi pertolongan kepadamu."[2]

Dalam riwayat lain, "Maka aku melihat wajah Rasulullah ﷺ berbinar-binar mendengar hal itu dan merasa senang."

Pemandangan ini terjadi pada perang Badar ketika Nabi ﷺ dan para Sahabatnya berangkat menemui kafilah niaga, akan tetapi masalahnya kemudian berubah menjadi bentrokan bersenjata melawan front kekufuran yang diwakili oleh kaum kafir Quraisy. Karenanya, Nabi ﷺ ingin menyatukan barisan dan mendapatkan ketenangan mengenai bersatunya barisan sebelum masuk ke dalam pertempuran yang bersejarah itu.

Melihat perkembangan serius yang tiba-tiba ini, Rasulullah ﷺ menggelar sidang musyawarah militer tingkat tinggi. Di situ beliau menyiratkan tentang kondisi yang genting saat itu. Pendapat pun saling beradu dengan seluruh pasukan dan para komandannya. Ketika itu, hati sebagian manusia menjadi guncang. Mereka takut menghadapi bentrokan berdarah. Mereka itulah yang disebut Allah ﷻ dalam firman-Nya:

---

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara ringkas (no. 4609), dan Ahmad [I/457-458].

﴿ كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ۝٥ يُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ ۝٦ ﴾

"Sebagaimana Rabb-mu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, mereka membantahmu dengan kebenaran setelah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)." (QS. Al-Anfaal: 5-6)

Sedangkan sikap para petinggi pasukan; maka berdirilah Abu Bakar, lalu mengatakan sesuatu yang baik, kemudian 'Umar bin al-Khaththab berdiri lalu mengatakan sesuatu yang baik, kemudian al-Miqdad bin 'Amr berdiri, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, berjalanlah sebagaimana yang diperlihatkan Allah kepadamu, sesungguhnya kami selalu bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan kepadamu sebagaimana yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ:

﴿ ... فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ ۝٢٤ ﴾

'... Karena itu pergilah kamu bersama Rabb-mu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.' (QS. Al-Maa-idah: 24)

Demi Rabb yang mengutusmu dengan haqq, seandainya engkau membawa kami berjalan menelusuri *Bark Ghumad*, pasti kami akan bersabar menemanimu hingga engkau mencapainya." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Baik kalau begitu [kita akan maju]." Lalu beliau ﷺ mendo'akan kebaikan baginya.[3]

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3952), an-Nasa-i dalam kitab *at-Tafsir* dari *as-Sunan al-Kubra* [VI/11140], dan Ahmad [I/390,428] dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud, sebagaimana yang dinukil dari *ar-Rahiiqul Makhtuum*, hal. 217.

Kata-kata yang keluar dari hati yang tulus itu benar-benar membekas di hati para Sahabat hingga pemimpin kaum Anshar, Sa'd bin Mu'adz ﷺ berdiri. Ini menorehkan di atas kening sejarah catatan-catatan dari cahaya, keagungan dan pertolongan terhadap agam Allah ﷻ.

Hal itu ketika Rasulullah ﷺ bersabda:

أَشِيْرُوْا عَلَيَّ أَيُّهَا النَّاسُ.

"Wahai manusia, berikan pendapat kalian kepadaku!"

Lalu berdirilah Sa'd bin Mu'adz ﷺ, "Demi Allah, seakan-akan engkau menginginkan kami, wahai Rasulullah." Beliau ﷺ menjawab, "Tentu." Ia berkata, "Kami telah beriman kepadamu, mempercayaimu dan bersaksi bahwa apa yang engkau bawa itu adalah *haqq* (benar). Lalu kami juga telah memberikan janji dan komitmen-komitmen atas hal itu dengan loyal. Karena itu, teruskanlah wahai Rasulullah apa yang engkau inginkan, karena kami akan bersamamu. Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan *haqq*, seandainya engkau bentangkan kepada kami lautan ini, lalu engkau mengarunginya, niscaya kami pun akan mengarunginya bersamamu. Tidak ada seorang pun dari kami yang akan mundur. Kami tidak membenci untuk bertempur dengan musuh kita besok. Kami akan bersabar dalam perang dan tulus dalam bertempur. Semoga Allah ﷻ memperlihatkan kepadamu dari kami apa yang membuat sejuk pandanganmu. Maka mari meneruskan langkah bersama kami atas berkat Allah ﷻ."

Maka Rasulullah ﷺ pun senang dengan ucapan Sa'd tersebut dan membuatnya semakin bersemangat. Kemudian beliau ﷺ bersabda:

سِيْرُوْا وَأَبْشِرُوْا، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ وَعَدَنِيْ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ، فَوَاللهِ لَكَأَنِّي الْآنَ أَنْظُرُ إِلَى مَصَارِعِ الْقَوْمِ.

"Berjalanlah dan berilah kabar gembira! Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjanjikan kepadaku salah satu dari dua kelompok. Demi Allah, seolah-olah sekarang aku melihat tempat-tempat kematian orang-orang kafir itu."[4]

Pada perang itu, kaum muslimin tidak memiliki selain dua ekor kuda: kuda milik az-Zubair bin al-'Awwam dan kuda milik al-Miqdad bin 'Amr رضي الله عنهما.

Rasulullah ﷺ menunjuk az-Zubair sebagai komandan pasukan di sayap kanan dan al-Miqdad bin 'Amr di sayap kiri. Hanya kedua kuda itulah yang ada dalam pasukan [kaum muslimin].

KETAKUTANNNYA BERBUAT ZHALIM

Sama dengan para Sahabat رضي الله عنهم lainnya, al-Miqdad amat takut berbuat zhalim hingga rasa takutnya itu mendorongnya untuk bertanya kepada Nabi ﷺ dengan pertanyaan ini, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku bertemu dengan salah seorang kafir lalu dia menyerangku, lalu memotong salah satu tanganku dengan pedang hingga membuatnya terputus, kemudian dia lari dariku ke sebuah pohon [karena terdesak olehku] kemudian berkata, 'Aku masuk Islam.' Apakah aku boleh membunuhnya wahai Rasulullah setelah dia mengucapkan itu?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Jangan engkau bunuh."

Ia berkata, "Aku berkata, 'Sesungguhnya dia telah memotong tanganku wahai Rasulullah. Kemudian dia mengucapkannya setelah membuatnya terputus. Apakah aku boleh terus menyerangnya?" Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَقْتُلْهُ، فَإِنْ قَتَلْتَهُ فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَتِكَ قَبْلَ أَنْ تَقْتُلَهُ، وَإِنَّكَ بِمَنْزِلَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ كَلِمَتَهُ الَّتِي قَالَ.

"Jangan engkau bunuh dia, karena jika engkau membunuhnya, maka ia berada di posisimu sebelum engkau membunuhnya.

[4] Sudah ditakhrij sebelumnya dalam *Tarjamah* (biografi) Sa'd bin Mu'adz رضي الله عنه.

Dan sesungguhnya engkau berada di posisinya sebelum ia mengucapkan ucapannya itu."[5]

KETAKUTANNYA MEMEGANG JABATAN

Al-Miqdad رضي الله عنه adalah seorang yang bijak terhadap dirinya dan tidak akan menjerumuskannya ke lubang kehancuran. Ia mengetahui bahwa jabatan adalah tanggung jawab dan amanah yang akan ditanyakan oleh Allah ﷻ tentangnya pada hari Kiamat kelak. Ia ingin bertemu dengan Allah ﷻ tanpa berbuat zhalim terhadap manusia dan tanggung jawab jabatan.

Al-Miqdad رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengangkatku sebagai pegawainya untuk suatu pekerjaan. Tatkala aku pulang, beliau ﷺ berkata:

كَيْفَ وَجَدْتَ الْإِمَارَةَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا ظَنَنْتُ إِلَّا أَنَّ النَّاسَ كُلَّهُمْ خَوَلٌ لِيْ، وَاللهِ لَا أَلِي عَلَى عَمَلٍ مَا دُمْتُ حَيًّا.

'Bagaimana engkau mendapati jabatan itu?' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak tahu selain seluruh manusia seakan mengawasiku. Demi Allah, aku tidak akan memangku jabatan apa pun sepanjang hidupku.'"[6]
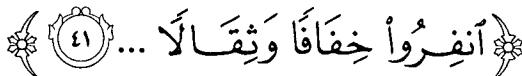
ANTUSIASMENYA UNTUK BERPERANG DI JALAN ALLAH ﷻ

Al-Miqdad رضي الله عنه amat antusias untuk berperang di jalan Allah ﷻ. Ia merindukan mati syahid. Oleh karena itulah, ia begitu antusias untuk mengikuti semua peperangan.

---

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4019) kitab *al-Maghaazi*, dan Muslim (no. 95), kitab *al-Iman*. Lafazh ini darinya.

[6] Diriwayatkan oleh al-Hakim [III/349-350]. Ia menshahihkannya dan adz-Dzahabi menyetujuinya.

Dari Abu Rasyid al-Hubrani, ia berkata, "Aku menemui al-Miqdad, ahli berkuda Rasulullah ﷺ di Himsh di atas salah satu peti milik para tukang penukaran uang, tulang belulangnya telah menonjol. Ia ingin ikut berperang. Lalu aku berkata, 'Allah telah menerima uzurmu.' Ia berkata, 'Akan tetapi ada surat *al-Buhuts*[7] yang enggan menerima udzur kami, yaitu firman-Nya:

﴿ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا... ﴿٤١﴾﴾

'Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat...' (QS. At-Taubah: 41)[8]

Yakni tidak membiarkan adanya udzur kami.

RASA CINTANYA TERHADAP RASULULLAH ﷺ

Hatinya telah terisi oleh rasa cinta kepada Rasulullah ﷺ, hingga ia mengkhawatirkan beliau ﷺ lebih besar dari rasa takutnya terhadap dirinya sendiri.

Tidaklah terdengar di Madinah ketakutan yang mencekam melainkan al-Miqdad dengan sekejap mata langsung berdiri di pintu Rasulullah ﷺ dengan menunggang kudanya seraya menenteng pedangnya karena khawatir sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada diri Rasulullah ﷺ.

Akan tetapi ia selamanya tidak dapat menolak kematian dari *al-Habib* ﷺ.

Tatkala Nabi ﷺ wafat, maka gelaplah seluruh dunia di kedua matanya, hatinya terguncang karena sedih berpisah dengan *al-Habib* ﷺ.

---

[7] Surat *al-Buhuts* adalah surat at-Taubah. Dinamakan demikian karena di dalamnya terdapat *Buhuts* (kajian-kajian) tentang kaum munafiqin dan menyingkap rahasia mereka. Dan makna "Allah ﷻ telah menerima udzurmu" yakni menerima udzurmu karena beratnya badanmu dengan hal itu sehingga menggugurkan hukum jihad baginya dan Dia ﷻ memberikan keringanan kepadamu untuk meninggalkannya.

[8] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [III/1/511], Abu Nu'aim dari *Hilyatul Auliyaa'* [I/176], dan al-Hakim [III/349], dan ia menshahihkannya, serta Ibnu Jarir [X/139].

Akan tetapi cukuplah baginya bahwa Sunnah beliau ﷺ masih tetap eksis, tidak pernah hilang dari mereka walau sesaat. Al-Miqdad رضي الله عنه selalu melihat Nabi ﷺ dalam setiap Sunnah yang dipelajarinya di hadapan *al-Habib* ﷺ.

Al-Miqdad رضي الله عنه masih terus mengikuti Sunnah *al-Habib* ﷺ hingga bertemu dengan Rabb-nya.

HIKMAH DAN PEMAHAMAN YANG MENDALAM

Amat tampak sekali *hikmah* (sikap bijak) al-Miqdad dalam momentum besar ini yang penulis sajikan kepada umat Islam di setiap masa dan zaman agar anda mengetahui bahwa imajinasi adalah sesuatu, sedangkan realitas adalah sesuatu yang lain.

Dari 'Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, ia berkata, "Suatu hari kami duduk-duduk menghadap al-Miqdad رضي الله عنه , lalu melintaslah seorang laki-laki seraya berkata, 'Alangkah beruntungnya kedua mata ini yang telah melihat Rasulullah ﷺ. Demi Allah, sungguh kami ingin melihat apa yang telah engkau lihat.' Lalu aku mendengarkan dan membuatku terkagum-kagum. Ia tidak mengatakan selain hal yang baik, kemudian ia menyongsongnya, lalu berkatalah al-Miqdad, 'Apa yang membuat salah seorang di antara kalian berangan-angan menghadiri sesuatu yang Allah jadikan kalian tidak menghadirinya. Ia tidak mengetahui sekiranya ia hadir dan menyaksikannya saat itu, bagaimana ia menyikapinya. Demi Allah, banyak orang yang hadir ke hadapan Rasulullah ﷺ, namun Allah ﷻ menjerembabkan hidung-hidung mereka ke dalam Neraka Jahannam karena tidak merespon dakwah beliau ﷺ dan tidak mempercayainya. Tidakkah kalian memuji Allah ﷻ karena kalian tidak mengenal selain Rabb kalian dengan membenarkan [mempercayai] wahyu yang dibawa Nabi kalian [seperti saat ini]? Kalian telah dicukupkan dari bencana karena telah ditimpakan kepada orang selain kalian? Demi Allah, Nabi ﷺ diutus dalam kondisi yang sangat sulit dibanding kondisi yang dialami Nabi yang lain, yaitu pada masa jahiliah. Mereka tidak melihat agama yang lebih baik dari penyembahan kepada berhala-berhala. Lalu beliau ﷺ datang dengan membawa suatu perbedaan hingga ada orang yang melihat ayahnya, anaknya atau saudaranya dalam keadaan kafir. Sementara Allah ﷻ telah membuka kunci hatinya terhadap iman agar ia mengetahui bahwa pasti

binasa orang yang masuk Neraka. Sehingga mata tidak merasa sejuk (senang) karena ia mengetahui bahwa sahabat karibnya di Neraka. Hal itu seperti apa yang difirmankan Allah ﷻ:

"... Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)...." (QS. Al-Furqaan: 74)[9]

Wahai saudara-saudaraku yang terhormat! Sesungguhnya setiap muslim berangan-angan dari hatinya andai ia hidup di zaman Nabi ﷺ dan melihatnya, akan tetapi apakah salah seorang di antara kita dapat menjamin dirinya akan menjadi seorang Sahabat pada waktu itu, menolong Rasulullah ﷺ, membela syari'atnya? Ataukah sebaliknya, ia akan menjadi orang yang memeranginya dan berupaya membunuhnya berkali-kali dan terus-menerus?

Jika demikian, segala puji bagi Allah ﷻ yang telah menganugerahkan kepada kita nikmat Islam tanpa kesulitan dan kepenatan. Hendaknya ambisi kita adalah mati di atas agama Islam untuk mewujudkan [merealisasikan] perintah Allah ﷻ sebagaimana firman-Nya:

﴿...وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

"... Dan janganlah sekali-kali kalian mati kecuali dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imran: 102)

KEDERMAWANAN YANG TIADA DUANYA

Dari Karimah binti al-Miqdad, bahwa al-Miqdad رضي الله عنه mewasiatkan hartanya untuk al-Hasan dan al-Husain sebesar tiga puluh ribu dirham dan untuk *Ummahatul Mukminin* masing-masing sebesar tujuh ribu dirham.[10]

---

[9] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/175-176].

[10] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [I/389].

Al-Miqdad ﷺ wafat pada tahun 33 H. Ia dishalatkan oleh 'Utsman bin 'Affan ﷺ dan kuburnya berada di *al-Baqi'*.[11]

Demikianlah, orang pertama yang melompat dengan kudanya di jalan Allah ﷻ telah pergi untuk menjadi salah satu dari para pendamping yang mulia, yang masuk Surga sebelum umat semuanya berkat rahmat Allah ﷻ, agar dapat mendampingi *al-Habib* ﷺ di Surga *ar-Rahmaan* berkat karunia dari Allah ﷻ serta untuk dapat memandang wajah Allah ﷻ Yang Mahamulia di Surga atas izin-Nya.

Semoga Allah ﷻ meridhai al-Miqdad dan para Sahabat seluruhnya.

11 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [III/1/115], dan al-Hakim [III/348].

KA'AB BIN MALIK رضي الله عنه

أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ

"Bergembiralah dengan sebaik-baik hari yang engkau lewati sejak ibumu melahirkanmu."
(Muhammad ﷺ)

Alangkah indahnya taubat ketika keluar dari hati yang tulus yang mengenal Allah ﷻ, lalu mencintai-Nya dan mengikhlaskan niat kepada-Nya.

Allah ﷻ mengajak kita untuk bertaubat kepada-Nya, Dia berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Rabb kalian akan menutupi kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan

di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'" (QS. At-Tahriim: 8)

Allah berfirman:

﴿ وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisaa': 110)

Allah berfirman:

﴿ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ ﴾

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka mereka itu, kejahatan mereka Allah ganti dengan kebaikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Furqaan: 70)

Al-Habib ﷺ mengabarkan bahwa Allah ﷻ gembira dengan taubat hamba-Nya yang beriman.

Beliau ﷺ bersabda:

لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ فَلَاةٍ فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيِسَ مِنْهَا فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي

ظِلِّهَا قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ اَللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ. أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ.

"Sungguh Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya ketika ia bertaubat (gembiranya) salah seorang di antara kalian, di mana ia berada bersama untanya di padang pasir, lalu ia (untanya itu) lari darinya sementara makanan dan minumannya ada di atas punggungnya, lalu orang itu merasa putus asa, kemudian ia pergi ke sebuah pohon, lalu berbaring di bawah naungannya karena telah putus asa mencari untanya. Ketika ia dalam kondisi demikian, tiba-tiba untanya itu berdiri di sisinya, lalu ia memegang kendalinya, kemudian berkata, –karena sangat gambiranya– 'Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku Rabb-Mu.' Ia keliru karena sangat bergembira."[1]

Allah ﷻ berfirman (dalam hadits Qudsi):

يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي، يَابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا- أَيْ بِقُرْبِ مَا يَمْلَأُ الْأَرْضَ مِنْ خَطَايَا- ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

---

[1] *Muttafaq 'alaih,* dari Ibnu Mas'ud. *Shahiih al-Jaami'* (no. 5033). Dan diriwayatkan oleh Muslim dari Anas. *Shahiih al-Jaami'* (no. 5030). Dan *Muttafaq 'alaih* juga dari Anas dengan ringkas. *Shahiih al-Jaami'* (no. 5031).

"Wahai anak Adam, sesungguhnya selama engkau berdo'a dan berharap kepada-Ku, Aku pasti mengampunimu atas apa yang dilakukan olehmu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu mencapai puncak langit, kemudian engkau meminta ampun kepada-Ku, pasti Aku mengampunimu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan kesalahan (dosa-dosa kecil) sepenuh bumi, kemudian engkau menemui-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun, niscaya Aku akan mendatangimu dengan pengampunan sepenuh bumi pula."[2]

Mengingat tentang taubat, maka bagaimana pun kondisinya kita tidak mampu melupakan Ka'ab bin Malik ﷺ .

Ia adalah Ka'ab bin Malik al-Khazraji (dari suku Khazraj), *al-'Aqabi* (yang ikut serta dalam *bai'ah al-'Aqabah*), *al-Uhudi* (yang ikut serta dalam perang Uhud).

Selain Sahabat Rasulullah ﷺ, ia juga seorang penya'irnya serta salah seorang dari tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubatnya) kepada mereka –pada perang Tabuk–, lalu Allah ﷻ menerima taubat mereka.

Ada yang mengatakan, pada masa Jahiliyah ia dipanggil dengan Abu Basyir.

Ibnu Abi Hatim berkata, "Ka'ab ﷺ termasuk *Ahliush Shuffah* (kaum miskin yang tinggal di Masjid Nabawi). Pada masa kekhilafahan Mu'awiyah, matanya mengalami kebutaan.[3]

'Urwah menyebutnya termasuk ke dalam tujuh puluh orang yang hadir dalam *Bai'ah al-'Aqabah*.[4]

Ia masuk Islam lebih dini. Hatinya telah dipenuhi rasa cinta kepada Allah ﷻ dan juga Rasulullah ﷺ. Ia memaksimalkan kemampuannya dalam bersya'ir untuk kepentingan berdakwah kepada Allah ﷻ.

---

[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan adh-Dhiya' dari Anas. *Shahiih al-Jaami'* (no. 4338).

[3] *Al-Jarh wat Ta'diil* [VII/160-161].

[4] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [II/523-524].

SEBUAH KABILAH MASUK ISLAM SETELAH MENDENGAR SATU BAIT DARI SYA'IRNYA

Ibnu Sirin ﷺ berkata, "Para penya'ir Rasulullah ﷺ adalah Hassan bin Tsabit, 'Abdullah bin Rawahah dan Ka'ab bin Malik ﷺ."

'Abdurrahman bin Ka'ab berkata, dari ayahnya bahwa ia berkata, "Wahai Rasulullah, Allah ﷻ telah menurunkan ayat tentang para penya'ir seperti yang diturunkan itu." Maka beliau ﷺ berkata:

إِنَّ الْمُجَاهِدَ مُجَاهِدٌ بِسَيْفِهِ وَلِسَانِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَكَأَنَّ مَا تَرْمُونَهُمْ بِهِ نَضْحُ النَّبْلِ.

"Sesungguhnya seorang Mujahid adalah orang yang berjuang dengan pedang dan lisannya. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, seakan-akan kalian melempar mereka dengannya ibarat menebarkan anak-anak panah."[5]

Ibnu Sirin berkata, "Adapun Ka'ab, maka ia biasa mengingatkan perang dengan berkata, 'Kami telah melakukan demikian dan akan melakukan demikian.' Tujuannya mengancam mereka. Sedangkan Hassan, maka ia biasa menyinggung aib-aib dan hari-hari mereka. Sementara Ibnu Rawahah, maka ia biasa mengejek kekufuran mereka."

---

[5] Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 20500), dan dalam *Musnad Ahmad* [VI/387], dari jalur Ma'mar, dari az-Zuhri, dari 'Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya. Syaikh al-Arna-uth berkata, "Dan ini adalah sanad yang shahih." [Lafazh seperti ini tidak kami temukan, baik dalam *Mushannaf 'Abdirrazzaq* maupun *Musnad Ahmad*, adapun keduanya meriwayatkan dengan Lafazh:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يُجَاهِدُ بِسَيْفِهِ وَلِسَانِهِ، وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَكَأَنَّمَا تَرْمُونَهُمْ بِهِ نَضْحَ النَّبْلِ.

"Sesungguhnya seorang mukmin adalah orang yang berjuang dengan pedang dan lisannya. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, seakan-akan kalian melempar mereka dengannya ibarat menebarkan anak-anak panah.] *muraji'*.

Bahkan karena takut dengan bait sya'ir yang dirangkai Ka'ab, suku Daus masuk Islam. Isinya:

Kami memberinya pilihan; andai ia berbicara pasti mengatakan
Ia memilih memerangi suku Daus dan Tsaqif[6]

Dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ka'ab bin Malik, "Rabb-mu tidak pernah melupakan –dan Rabb-mu tidak pernah lupa– bait yang engkau rangkai itu." Ia bertanya, "Apa itu?" Beliau ﷺ bersabda, "Bacalah, wahai Abu Bakar!' Maka ia berkata:

Sakhinah mengaku akan mengalahkan Rabb-nya
Dan sungguh akan dikalahkan orang yang berusaha mengalahkan
Rabb yang banyak mengalahkan[7]

Betapa luhurnya predikat agung yang disematkan Nabi ﷺ ke kening Ka'ab bin Malik رضي الله عنه , seakan ia mahkota yang cahayanya mengalahkan cahaya matahari dan bulan.

Dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara Thalhah bin 'Ubaidullah dan Ka'ab bin Malik رضي الله عنهما."

Ada yang mengatakan, "Justru beliau ﷺ mempersaudarakan Ka'ab dan az-Zubair."

Dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara az-Zubair dan Ka'ab bin Malik رضي الله عنهما. Pada hari perang Uhud, Ka'ab digotong karena terluka parah, lalu az-Zubair membawanya dan memandunya. Andaikata ia wafat ketika itu, niscaya az-Zubair mewarisinya. Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

---

6 *Usudul Ghaabah* [IV/484], *al-Ishaabah* [VIII/305]. Dan perkataannya, "Memberinya pilihan," kata ganti "nya" kembali kepada kata *as-suyuuf* (pedang-pedang) dalam bait sebelumnya, yaitu:

Kami menghabiskan dari Tihamah dengan segenap keraguan
Dan juga (dari) Khaibar, kemudian mengumpulkan pedang-pedang

Keduanya adalah kumpulan sya'ir yang dimuat Ibnu Hisyam dalam *Sirah Ibni Hisyam* [II/479-480]. Ka'ab mengatakannya ketika Nabi ﷺ selesai dari perang Hunain dan telah sepakat untuk berangkat menuju Tha-if.

7 Berita ini dimuat oleh pengarang kitab *Kanzul 'Ummaal* [III/581], ia menisbatkannya kepada Ibnu Mandah dan Ibnu 'Asakir. Makna *sakhinah* adalah makanan yang terbuat dari terigu dan minyak samin atau terigu campur kurma. Orang Quraisy terlalu banyak mengonsumsinya sehingga kata ini dipinjamkan kepadanya hingga dijuluki *sakhinah*.

﴿ ... وَأُوْلُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ ... ﴿٧٥﴾ ﴾

"... Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam Kitabullah..." (QS. Al-Anfaal: 75)[8]

JIHAD KA'AB BIN MALIK ﷺ DI JALAN ALLAH ﷻ

Ka'ab bin Malik ﷺ telah memberikan sumbangsih yang sangat baik dalam perang Uhud dan mengorbankan jiwanya dengan penuh keikhlasan karena Allah ﷻ.

Ia berkata, "Tatkala kami mengalami kekalahan pada perang Uhud, aku merupakan orang pertama yang mengenali Rasulullah ﷺ dan mengabarkannya kepada kaum muslimin bahwa beliau masih hidup dan tidak mengalami satu pun cacat, sementara aku berada di belakang celah bukit..." Lalu Rasulullah ﷺ memanggil Ka'ab membawa perisainya –yang berwarna kuning–, lalu mengenakannya kepada Ka'ab. Lalu ia berperang pada hari itu dengan sangat garang hingga mengalami tujuh belas luka.[9]

MANGKIR DARI PERANG TABUK DAN ALLAH ﷻ MENERIMA TAUBATNYA

Berita-berita begitu santer terdengar oleh Nabi ﷺ dan para Sahabat di Madinah, bahwa orang-orang Romawi tengah bersiap-siap melakukan serangan besar-besaran untuk melenyapkan Islam dan kaum muslimin. Maka Nabi ﷺ ingin keluar menyongsong mereka sebelum mereka datang ke Madinah.

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Tatkala Allah ﷻ menurunkan kepada Rasulullah ﷺ firman-Nya:

﴿ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلَا

---

8 Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *tsiqat*. Ibnu Katsir memuat yang semisalnya [III/468]. Dan disebutkan juga oleh Imam as-Suyuthi dalam kitab *ad-Durrul Mantsuur* [III/607], dan ia menambahkan penisbatannya kepada Ibnu Sa'd, al-Hakim dan Ibnu Mardawaih.

9 *Sirah Ibni Hisyam* [II/43], *al-Mustadrak* [III/441].

يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَـٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

'Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) pada hari Kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang Allah dan Rasul-Nya haramkan dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, hingga mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.' (QS. At-Taubah: 29)

Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui di sekitar mereka agar berjihad. Beliau ﷺ mengabarkan kepada mereka perihal rencana penyerangan oleh orang-orang Romawi. Hal itu terjadi pada bulan Rajab tahun 9 H."[10]

Perang inilah yang diberi nama *Ghazwatul 'Usrah* (perang dalam masa sulit) karena kondisi yang sangat berat di mana Rasulullah ﷺ berangkat di tengah panas yang amat menyengat dan kondisi kekeringan yang melanda kota Madinah saat itu. Ditambah lagi perjalanan panjang yang menantinya. Karena itu, Nabi ﷺ memerintahkan orang-orang untuk berinfak. Beliau ﷺ bersabda:

مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ.

"Siapa yang menyiapkan (membiayai) pasukan 'Usrah, maka ia mendapatkan Surga."

Lalu datanglah 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه dengan menyumbang seribu dinar, lalu menumpahkannya ke pangkuan Rasulullah ﷺ, sementara Nabi ﷺ terus bersabda:

مَا ضَرَّ ابْنُ عَفَّانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ الْيَوْمِ.

---

[10] *Al-Fushuul Fikhtishaar Siiratir Rasuul* ﷺ, karya Ibnu Katsir (no. 187).

"Tidak ada lagi yang membahayakan Ibnu 'Affan apa yang dilakukannya setelah hari ini."[11]

Bahkan kaum fakir pun mulai bershadaqah dengan apa yang mereka dapatkan sekalipun sedikit. Sementara orang-orang munafik mengejek golongan ini dan golongan itu. Mereka menuduh kalangan kaya dan orang-orang yang menyumbang dalam jumlah besar sebagai orang-orang yang berbuat riya' dan mencari muka. Demikian pula terhadap kaum fakir bahwa Allah tidak membutuhkan shadaqah mereka yang sedikit itu.

Lalu Allah ﷻ membongkar kedok mereka dalam surat at-Taubah yang disebut juga dengan surat *al-Faadhihah* (pembongkar kedok), di mana surat ini membongkar kedok kaum munafik dan menampakkan niat mereka yang rusak serta perkataan dan perbuatan mereka yang buruk.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ يَلۡمِزُونَ ٱلۡمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهۡدَهُمۡ فَيَسۡخَرُونَ مِنۡهُمۡ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنۡهُمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٧٩ ﴾

"(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi shadaqah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk dishadaqahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas hinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih." (QS. At-Taubah: 79)[12]

---

[11] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara ringkas [V/477] kitab *al-Washaayaa*, dan at-Tirmidzi [XIII/153] kitab *al-Manaaqib*.

[12] Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه , ia berkata, "Kami diperintahkan untuk bershadaqah. Kami saling berupaya memikul [apa yang kami miliki]. Lalu bershadaqahlah Abu 'Aqil dengan separuh sha'. Lalu datang pula seorang laki-laki membawa sesuatu yang lebih banyak darinya. Maka berkatalah orang-orang munafik, 'Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan shadaqah orang ini, dan tidaklah orang yang satu lagi ini melakukan itu melainkan karena riya'.' Maka turunlah firman-Nya:

Di tengah kondisi yang keras dan kesulitan yang bertubi-tubi ini, nampak jelaslah ketulusan orang-orang yang jujur (tulus) dan keimanan kaum mukminin serta kemunafikan orang-orang munafik, sebagaimana tampaknya kemunafikan mereka pada perang Uhud dan perang Khandaq. Dalam surat at-Taubah (yang kebanyakannya turun pada perang ini), Allah ﷻ memuji kaum mukminin yang benar (tulus). Dia ﷻ berfirman:

﴿ لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka." (QS. At-Taubah: 117)

Allah ﷻ juga menerima taubat tiga orang dari kaum mukminin yang jujur, yang *mangkir* (tidak ikut serta berperang) bukan karena sifat munafik. Mereka benar-benar tulus kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya bahwa mereka tidak memiliki udzur yang membolehkan mereka untuk *mangkir* (tidak ikut serta). Kejujuran (ketulusan) merupakan sebab keselamatan mereka. Mereka adalah Ka'ab bin Malik, Murarah bin ar-Rabi' al-'Umri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi. Ka'ab رضي الله عنه

﴿ ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ ... ﴿٧٩﴾ ﴾

"(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi shadaqah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk dishadaqahkan) selain sekedar kesanggupannya..." (QS. At-Taubah: 79)

termasuk orang yang ikut serta dalam *Bai'ah al-'Aqabah*, sedangkan Murarah dan Hilal adalah dua orang yang ikut serta dalam perang Badar. Ketiga orang tersebut sudah terlebih dulu mendapatkan kebahagiaan dan telah lebih dulu beriman dan beribadah.

Sedangkan orang-orang munafik menempuh berbagai cara; di antara mereka ada yang menyatakan berhalangan sebelum berangkat dan mencari-cari alasan dengan logika yang bathil.

Allah ﷻ berfirman ketika mengisahkan tentang mereka:

"Di antara mereka ada yang berkata, 'Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau menjadikan aku terjerumus dalam fitnah.' Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang kafir." (QS. At-Taubah: 49)

Mereka menampakkan hal yang kontras dengan apa yang ada dalam diri mereka, lalu Allah ﷻ membongkar kedok mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾ ﴾

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, 'Janganlah kalian berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah, 'Api Neraka Jahan-

nam itu lebih sangat panas(nya),' jika mereka mengetahui." (QS. At-Taubah: 81)

Motif sebenarnya di balik keberadaan mereka di belakang Rasulullah (tidak ikut serta) adalah karena mereka kikir dalam berinfak di jalan Allah ﷻ. Hal itu karena mereka tidak memiliki iman yang tulus dan keinginan untuk mendapatkan pahala yang besar serta kedudukan yang mulia di sisi Allah ﷻ.

Dan motif untuk berinfak dan berjihad adalah iman dan sikap mengharap pahala dari Allah ﷻ.

Dia ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (QS. Al-Hujuraat: 15)

Di antara mereka juga ada yang berangkat bersama Rasulullah ﷺ dan sangat keterlaluan dalam menyakiti dan mengejek Rasulullah ﷺ dan para Sahabat pilihan, Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةًۢ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok?' Tidak usah kalian meminta maaf, karena kalian kafir setelah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kalian (lantaran mereka bertaubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." (QS. At-Taubah: 65-66)

Kebalikan dari kaum munafik itu, muncul pula kejujuran orang-orang yang jujur dan keimanan orang-orang yang beriman. Di antara mereka ada sejumlah orang terhormat yang merindukan jihad dan mendampingi Rasulullah ﷺ, akan tetapi mereka adalah orang-orang fakir di mana mereka tidak mampu untuk menyiapkan diri untuk berperang dan mereka tidak mendapati sesuatu untuk mengangkut mereka ikut serta berperang. Lalu mereka pergi menemui Nabi ﷺ, tetapi beliau ﷺ meminta maaf kepada mereka karena tidak mendapatkan apa yang bisa mengangkut mereka. Lalu mereka kembali sebagaimana yang dilukiskan oleh Allah ﷻ dengan gambaran yang sangat menyentuh:

﴿ لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا
يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا۟ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ مَا
عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾ وَلَا
عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ
أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا۟ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا
أَلَّا يَجِدُوا۟ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾ ﴾

"Tidak ada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka

berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk mengalahkan orang-orang yang berbuat baik, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawa kalian,' lalu mereka kembali, sedang mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan." (QS. At-Taubah: 91-92)

Tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah orang-orang yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ dalam sabda beliau sepulangnya dari Tabuk:

لَقَدْ خَلَّفْتُمْ بِالْمَدِينَةِ رِجَالًا مَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا وَلَا سَلَكْتُمْ طَرِيقًا إِلَّا أَشْرَكُوكُمْ فِي الْأَجْرِ حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ.

"Kalian telah meninggalkan di belakang kalian orang-orang yang tidaklah kalian menempuh lembah dan menelusuri jalan melainkan mereka berserikat bersama kalian dalam pahala. Mereka hanya terhalang oleh sakit."[13]

BERGEMBIRALAH DENGAN SEBAIK-BAIK HARI YANG KAMU LEWATI SEJAK IBUMU MELAHIRKANMU

Melalui kata-kata yang manis lagi sejuk itu, Nabi ﷺ menyambut Ka'ab bin Malik رضي الله عنه di hari Allah ﷻ menurunkan taubat-Nya atasnya dari atas tujuh lapis langit.

[13] Diriwayatkan oleh Ahmad [III/30] dan Muslim [XIII/57] kitab *al-Imaarah*. Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, "Dalam hadits ini terdapat keutamaan berniat dalam hal yang baik. Siapa yang berniat untuk berperang dan melakukan bentuk ketaatan lainnya, lalu terhalang oleh udzur maka ia mendapatkan pahalanya. Dan setiap kali ia menyayangkan atas terlewatnya hal itu olehnya dan berangan-angan kondisinya dapat bersama para pejuang dan semisal mereka, maka pahalanya semakin banyak, *wallaahu a'lam*." *An-Nawawi 'alaa Shahih Muslim* [XIII/57]. Lihat *Waqafaat Tarbawiyyah Ma'aa Siirah an-Nabawiyyah*, karya Ahmad Farid, hal. 361-365 dengan perubahan redaksi.

Alangkah indahnya apabila kita mengenal kisah itu langsung dari pelakunya yang diberkahi, Ka'ab bin Malik ﷺ.

Ka'ab ﷺ berkata, "Aku belum pernah berada di belakang Rasulullah (mangkir) dalam peperangan yang dilakukan oleh beliau ﷺ selain pada perang Tabuk. Hanya saja aku pernah berada di belakang Rasulullah ﷺ (tidak ikut serta berperang) pada perang Badar. Namun beliau ﷺ tidak mencela siapa pun yang melakukan hal itu, karena awalnya Rasulullah ﷺ berangkat hanya ingin menghadang rombongan kafilah dagang Quraisy hingga Allah ﷻ pun mempertemukan antara mereka dan musuh-musuh mereka tanpa ada perjanjian [perencanaan] sebelumnya.

Aku pun ikut serta pada malam *Bai'ah al-'Aqabah* hingga kami saling mengikat diri untuk kepentingan Islam, dan [aku tidak ingin jika malam 'Aqabah itu diganti dengan perang Badar] sekalipun Badar lebih diingat orang daripadanya...

Di antara cerita tentangku, aku sama sekali tidak pernah merasa lebih kuat dan merasa lebih ringan ketika berada di belakang (tidak ikut serta) pada perang itu –Tabuk–. Demi Allah, tidak pernah sama sekali dua unta berkumpul di sisiku sebelumnya hingga aku mengumpulkan keduanya pada perang itu. Dan tidaklah Rasulullah ingin berperang melainkan beliau menggunakan bahasa sindiran dengan yang lainnya. Hingga ketika perang itu sendiri di mana Rasulullah ﷺ melakukannya di tengah panas yang terik, dan beliau ﷺ menghadapi perjalanan serta jarak tempuh yang jauh, juga musuh yang banyak, maka beliau ﷺ menjelaskan [berterus terang, tidak menggunakan kata-kata sandi atau sejenisnya] kepada kaum muslimin tentang permasalahan mereka agar mereka mempersiapkan segala yang dibutuhkan dalam perang mereka. Beliau mengabarkan kepada mereka arah yang beliau inginkan.

Jumlah kaum muslimin bersama Rasulullah ﷺ adalah banyak, sementara mereka tidak dihimpun dalam satu catatan besar [buku induk] apa pun. Tidaklah seseorang ingin absen melainkan ia mengira bahwa ia tidak akan diketahui [jika tidak ikut perang] selama tidak ada wahyu Allah ﷻ yang turun kepada beliau untuk mengungkapkannya. Lalu Rasulullah ﷺ berangkat pada perang itu saat buah-buahan dan rerimbunan pepohonan berada dalam kondisi yang baik.

Rasulullah ﷺ bersiap-siap bersama kaum muslimin, sementara aku mulai pergi di pagi hari untuk bersiap-siap bersama mereka. Tetapi aku kembali dan tidak melakukan sesuatu pun, lalu aku berkata pada diriku, 'Aku bisa melakukannya nanti.' Aku masih terus saja seperti itu hingga orang-orang benar-benar bersungguh-sungguh [dalam melakukan persiapan]. Lalu Rasulullah ﷺ bersama kaum muslimin memasuki pagi hari, sementara aku belum juga melakukan persiapan sedikit pun. Lalu aku berkata, 'Aku akan bersiap-siap sehari atau dua hari setelah beliau ﷺ, kemudian menyusul mereka. Lalu aku datang pagi hari setelah mereka berpisah untuk bersiap-siap. Lagi-lagi aku kembali namun belum melakukan apa pun. Kemudian aku datang lagi di pagi hari, begitu pula yang terjadi aku kembali tanpa melakukan sesuatu.

Dan aku terus seperti itu hingga mereka mempercepat langkah dan peperangan semakin dekat. Dan aku ingin sekali berangkat untuk menyusul mereka. Andaikata saja aku melakukannya, namun aku tidak ditakdirkan melakukan hal itu [karena akhirnya aku benar-benar tertinggal dan tidak ada niat untuk menyusul]. Apabila aku keluar ke tengah manusia setelah Rasulullah ﷺ berangkat lalu aku berkeliling di tengah mereka, maka merasa sedihlah aku bahwa aku tidak melihat selain orang-orang yang benar-benar tenggelam dalam kemunafikan atau orang-orang yang termasuk diterima udzurnya dari kalangan kaum lemah. Rasulullah ﷺ tidak mengingatku hingga setelah sampai di Tabuk saat sedang duduk-duduk di tengah orang-orang di Tabuk, beliau bertanya:

مَا فَعَلَ كَعْبٌ؟

'Apa yang dilakukan Ka'ab?'

Seorang laki-laki dari Bani Salamah berkata, 'Wahai Rasulullah, ia terhalang oleh pakaiannya dan lebih mengutamakan untuk melihat kenikmatan hidupnya [melihat buah yang ranum dan berteduh di bawah pohon yang rindang].' Maka Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه berkata, 'Sungguh buruk apa yang telah engkau ucapkan. Demi Allah wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui dari dirinya selain kebaikan.' Lalu Rasulullah ﷺ diam."

Ka'ab bin Malik رضي الله عنه melanjutkan, "Tatkala sampai kepadaku bahwa beliau akan segera kembali [ke Madinah] maka kebingunganku

mulai datang menyerang. Lalu aku mulai teringat untuk berdusta dan mengatakan, 'Dengan apa aku dapat selamat dari kemurkaannya besok?' Lalu untuk mengatasi hal itu, aku meminta tolong kepada setiap anggota keluargaku yang memiliki pendapat (alasan) yang bagus. Tatkala ada yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah kembali, lenyaplah kebathilan [semua rencana untuk berdusta] dariku dan tahulah aku bahwa aku tidak akan dapat lolos darinya dengan sesuatu pun yang mengandung kedustaan. Maka aku bertekad untuk berkata jujur kepada beliau. Lalu Rasulullah ﷺ pun datang di pagi hari.

Apabila datang dari suatu perjalanan, beliau ﷺ memulai dengan masjid untuk shalat sunnah dua rakaat di dalamnya, kemudian barulah duduk menghadap manusia. Tatkala beliau ﷺ melakukan hal itu, datanglah orang-orang yang tidak ikut dalam peperangan (untuk melapor). Mereka mulai menyampaikan berbagai alasan dan bersumpah [untuk mensahkan alasan mereka] kepada beliau ﷺ –mereka berjumlah delapan puluhan orang–. Kemudian Rasulullah ﷺ menerima kondisi lahiriah mereka. Lalu beliau ﷺ membai'at mereka dan memintakan ampunan untuk mereka serta menyerahkan rahasia (urusan bathin) mereka kepada Allah ﷻ. Lalu aku datang kepadanya.

Tatkala aku memberi salam, beliau ﷺ tersenyum dengan senyuman orang yang marah, kemudian berkata, 'Kemarilah!' Lalu aku datang dengan berjalan hingga duduk di hadapannya. Lalu beliau ﷺ berkata, 'Apa yang menyebabkanmu tertinggal dan tidak ikut berperang? Bukankah engkau telah berbai'at [untuk mati dalam membela Islam]?' Lalu aku berkata, 'Benar. Demi Allah, sesungguhnya andaikata aku duduk di sisi orang selainmu dari penduduk dunia ini niscaya aku melihat bahwa aku akan dapat keluar dari kemurkaanmu dengan (satu) alasan, karena aku dianugerahi kepandaian dalam berbicara. Akan tetapi demi Allah, aku sungguh mengetahui jika hari ini aku menceritakan kepadamu berita dusta yang dengannya aku membuatmu ridha terhadapku, sesungguhnya hampir saja Allah ﷻ akan membuat engkau murka kepadaku. Namun jika aku datang kepadamu dengan berita yang benar (jujur) di mana engkau akan mendapati sesuatu terhadapku [akan marah dan benci kepadaku], maka sesungguhnya aku berharap mendapatkan ampunan Allah di dalamnya. Tidak, demi Allah aku tidak memiliki alasan apa pun. Demi Allah, sama sekali aku tidak pernah merasa lebih kuat dan lebih

lapang saat tertinggal di belakangmu (tidak ikut serta berperang).' Rasulullah ﷺ bersabda:

أَمَّا هَـٰذَا فَقَدْ صَدَقَ، فَقُمْ حَتَّىٰ يَقْضِيَ اللهُ فِيْكَ.

'Adapun orang ini, maka ia telah berkata jujur. Berdirilah hingga Allah ﷻ memutuskan perkara untukmu.'

Lalu aku berdiri, kemudian berhamburanlah orang-orang dari Bani Salamah lalu mengikutiku seraya berkata, 'Demi Allah, kami tidak tahu engkau pernah melakukan suatu dosa sebelum ini. Engkau sendiri tidak mampu menyampaikan alasan kepada Rasulullah sebagaimana yang dilakukan orang-orang lainnya yang tidak ikut berperang. Padahal cukuplah bagimu permintaan ampunan Rasulullah ﷺ untukmu.'

Demi Allah, mereka terus saja mengecamku seperti itu hingga aku hampir-hampir ingin kembali menghadap Rasulullah [untuk mencabut perkataanku sebelumnya], lalu mendustakan diriku, tetapi aku bertanya kepada mereka, 'Apakah ada orang lain selain diriku yang mengalami hal serupa?' Mereka menjawab, 'Ya, ada dua laki-laki yang mengatakan seperti apa yang engkau katakan.' Lalu dikatakan kepada keduanya apa yang dikatakan kepadamu. Aku bertanya, 'Siapa kedua orang itu?' Mereka menjawab, 'Murarah bin ar-Rabi' al-'Umri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi. Mereka menyebutkan dua orang laki-laki yang ikut serta dalam perang Badar dan menjadi suri teladan, maka aku berlalu [mengurungkan niat untuk kembali mencabut pernyataanku] ketika mereka menyebutkan keduanya kepadaku.

Setelah itu Rasulullah ﷺ melarang kaum muslimin berbicara kepada kami, '*Ayyuhats tsalaatsah* (wahai tiga orang yang tertinggal)'[14] di antara orang-orang yang berada di belakang beliau ﷺ (tidak ikut serta berperang bersamanya). Lalu orang-orang menjauhi kami dan berubah sikap terhadap kami hingga negeri ini pun menjadi asing bagiku, aku tidak mengenalnya lagi [seperti sebelumnya]. Kami meng-

---

[14] Kalimat, "*Ayyuhats Tsalaatsah*" adalah *mabni 'aladh Dhamm* (diberi harakat *dhammah* secara permanen) dalam posisi *nashab* (berharakat *fat-hah*) dengan tujuan *ikhtishash* (pengkhususan), yakni mereka dikhususkan dengan hal itu (panggilan itu), tidak terhadap yang lainnya.

alami hal itu hingga lima puluh malam. Kedua temanku itu memilih untuk berdiam diri dan duduk di rumah mereka sambil menangis. Sedangkan aku, maka aku adalah orang yang paling muda di antara keduanya dan paling tahan [terhadap cobaan seperti ini]. Aku keluar untuk menghadiri shalat bersama kaum muslimin, berkeliling di pasar namun tidak seorang pun mau berbicara kepadaku. Lalu aku datang kepada Rasulullah ﷺ kemudian memberi salam saat beliau berada di majelisnya setelah shalat. Aku berkata pada diriku (dalam hati), 'Apakah beliau menggerakkan kedua bibirnya untuk membalas salam kepadaku atau tidak?' Kemudian aku shalat di dekat beliau ﷺ, lalu mencuri pandang ke arahnya. Apabila aku menghadap ke tempat shalatku, beliau melihat kepadaku, dan apabila aku menoleh ke arahnya, beliau berpaling dariku. Hingga bilamana sikap tidak menegur orang-orang itu terasa begitu lama bagiku, aku berjalan hingga aku menaiki pagar tembok milik Abu Qatadah yang merupakan putra pamanku dan orang yang paling aku cintai. Lalu aku memberi salam kepadanya. Demi Allah, ia tidak membalas salamku. Lalu aku berkata, 'Wahai Abu Qatadah, aku memohon kepadamu atas Nama Allah, bukankah engkau tahu bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya?' Ia diam, maka aku mengulangi lagi, namun ia tetap diam, lalu aku pun mengulangi lagi, ia pun menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Maka berlinanglah kedua mataku, lalu aku berpaling hingga menaiki pagar tembok.

Ketika aku berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba datang seorang *Nabthi* [orang gunung] di Syam yang datang membawa makanan untuk menjualnya di Madinah berkata, 'Siapa yang mau menunjukkan kepadaku mana Ka'ab bin Malik?' Lalu orang-orang mulai memberikan isyarat kepadanya hingga setelah ia datang kepadaku, ia menyerahkan surat dari raja Ghassan kepadaku. Ternyata isinya, '*Amma ba'du*, sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwa sahabatmu (maksudnya Rasulullah ﷺ) telah mengisolirmu, sementara Allah tidak menjadikanmu di negeri kehinaan dan kesia-siaan. Karena itu, temuilah kami, pasti kami akan membuatmu senang.' Setelah membacanya, aku berkata, 'Ini pun termasuk petaka!' Lalu aku pergi ke tungku api dan membakar surat itu.

Hingga setelah berlalu empat puluh malam dari lima puluh malam (masa *hajr* atau boikot), tiba-tiba utusan Rasulullah ﷺ mendatangiku seraya berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkanmu

untuk menjauhi istrimu.' Aku bertanya, 'Aku talak atau apa yang harus aku lakukan?' Ia berkata, 'Tidak, tetapi jauhi ia dan jangan dekati.' Beliau ﷺ juga mengirim utusan kepada kedua Sahabatku yang lain dengan (menyampaikan) hal yang sama. Lalu aku berkata kepada istriku, 'Pergilah kepada keluargamu! Tinggallah di sana hingga Allah ﷻ memutuskan urusan (perkara) ini.' Lalu istri Hilal bin Umayyah mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Hilal bin Umayyah adalah seorang yang sudah tua lagi pelupa, ia tidak memiliki pembantu. Apakah engkau tidak suka jika aku melayaninya?' Beliau menjawab, 'Tidak, akan tetapi jangan sampai ia mendekatimu.' Ia berkata, 'Demi Allah, ia tidak memiliki hasrat apa pun. Demi Allah, ia terus saja menangis sejak terjadi apa yang telah terjadi padanya hingga hari ini.' Lalu sebagian keluargaku berkata kepadaku, 'Bagaimana apabila engkau meminta izin kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana beliau mengizinkan istri Hilal bin Umayyah untuk melayaninya?' Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan meminta izin untuk perkara ini kepada Rasulullah ﷺ. Aku tidak tahu apa lagi yang akan dikatakan Rasulullah apabila aku meminta izin kepadanya tentang istriku itu, padahal aku seorang laki-laki yang masih muda.' Lalu aku diam setelah itu selama sepuluh malam hingga sempurna lima puluh malam sejak Rasulullah ﷺ melarang berbicara dengan kami.

Setelah aku mengerjakan shalat Fajar pada waktu Shubuh malam ke lima puluh sedang aku berada di atas bagian rumah kami, ketika aku duduk dalam kondisi yang disebutkan oleh Allah ﷻ, bahwa telah sesak dadaku dan bumi yang luas itu terasa sempit bagiku, aku mendengar seseorang berteriak sekencang-kencangnya sambil naik ke atas bukit *Sila'*, 'Wahai Ka'ab bin Malik, bergembiralah!' Lalu aku bersimpuh sujud, dan tahulah aku bahwa telah datang kemudahan. Lalu Rasulullah ﷺ mengumumkan penerimaan Allah ﷻ atas taubat kami ketika shalat Shubuh. Lalu orang-orang pun menyampaikan kabar gembira kepada kami. Kemudian para penyampai kabar gembira juga pergi menemui kedua Sahabatku. Salah seorang penunggang kuda memacu dengan kencang menemuiku, ada pula yang berlari dari suku Aslam, lalu naik ke atas bukit. Suara dari arah sana lebih cepat (sampai) dari kuda. Tatkala orang yang aku dengar suaranya yang menyampaikan kabar gembira tiba kepadaku, aku melepaskan kedua bajuku lalu mengenakannya ke badannya [aku hadiahkan]

karena berita gembira yang ia sampaikan itu. Demi Allah, aku tidak memiliki selain dari keduanya pada waktu itu. Lalu aku meminjam dua baju lain lalu mengenakannya, dan pergi menghadap Rasulullah ﷺ. Orang-orang bergegas menemuiku dengan bergelombang untuk mengucapkan selamat kepadaku atas diterimanya taubatku. Mereka berkata, 'Menjadi ringanlah taubat Allah atasmu.' Hingga aku masuk masjid, ternyata Rasulullah ﷺ sedang duduk dikelilingi orang-orang. Lalu Thalhah bin 'Ubaidillah menyambutku dengan berlari kecil seraya menyalamiku dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kaum Muhajirin yang berdiri menyambutku selain dirinya. Sikap Thalhah itu tidak akan pernah aku lupakan. Tatkala aku memberi salam kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda dengan wajah yang berbinar karena senang:

أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ.

'Bergembiralah dengan sebaik-baik hari yang engkau lewati sejak ibumu melahirkanmu.'

Aku berkata, 'Apakah darimu wahai Rasulullah, atau dari Allah ﷻ?' Beliau menjawab, 'Bukan dariku, akan tetapi dari Allah ﷻ.' Apabila merasa senang, wajah Rasulullah ﷺ bersinar laksana sepotong bulan. Dan kami mengenali hal itu darinya. Tatkala duduk di hadapannya, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, di antara taubatku adalah aku akan melepaskan hartaku sebagai shadaqah kepada Allah ﷻ dan kepada Rasul-Nya ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ.

'Tahanlah untukmu sebagian hartamu karena ia lebih baik bagimu.'

Aku berkata, 'Sesungguhnya aku menahan bagianku yang di Khaibar.' Lalu aku berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ menyelamatkanku dengan kejujuran, dan di antara taubatku bahwa aku tidak akan berbicara kecuali dengan kejujuran selama aku masih hidup. Demi Allah, aku tidak mengetahui ada seseorang dari kaum muslimin yang dicoba oleh Allah ﷻ dalam kejujuran berbicara sejak aku menyebutkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ hingga hari ini

yang lebih baik dari apa yang Allah ﷻ ujikan kepadaku. Demi Allah, aku tidak pernah menyengaja berdusta sejak aku menyebutkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ hingga hari ini. Dan sesungguhnya aku berharap Allah ﷻ menjagaku apa yang tersisa dari umurku.' Kemudian Allah ﷻ menurunkan kepada Rasul-Nya firman-Nya:

﴿ لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka, sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) kepada mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi meraka padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. At-Taubah: 117-118)

Demi Allah, sama sekali tidak ada nikmat yang Allah ﷻ anugerahkan kepadaku –setelah Dia memberiku hidayah kepada Islam–

yang lebih besar dari kejujuranku kepada Rasulullah ﷺ bahwa aku tidak akan berdusta kepada beliau sehingga menyebabkanku celaka sebagaimana orang-orang yang berdusta celaka, karena Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang yang berdusta ketika menurunkan wahyu dengan seburuk-buruk apa yang difirmankan-Nya kepada seseorang. Dia ﷻ berfirman:

﴿ سَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ إِذَا ٱنقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾ يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ ۖ فَإِن تَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿٩٦﴾ ﴾

'Kelak mereka bersumpah kepada kalian dengan Nama Allah apabila kalian kembali kepada meraka, supaya kalian berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu najis dan tempat mereka Jahannam sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepada kalian, agar kalian ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha terhadap mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu.' (QS. At-Taubah: 95-96)"

Ka'ab رضي الله عنه melanjutkan, "Dan kami (yang dipanggil dengan sebutan *Ayyuhats Tsalaatsah*) tidak ada hubungan dengan urusan mereka yang udzurnya diterima oleh Rasulullah ﷺ ketika bersumpah kepadanya, lalu beliau ﷺ membai'at mereka dan memohon ampunan untuk mereka. Kemudian Rasulullah ﷺ menunda urusan kami hingga Allah ﷻ memutuskannya. Maka dengan hal inilah Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَعَلَى ٱلثَّلَـٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ

مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

'Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) kepada mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi meraka padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang.' (QS. At-Taubah: 118)

Dan tidaklah apa yang Allah ﷻ sebutkan tentang ketidakikut-sertaan kami berperang, melainkan ia adalah penangguhan-Nya terhadap kami dan penundaan-Nya terhadap urusan kami dari orang-orang yang bersumpah dan menyampaikan alasan kepada-Nya, lalu beliau ﷺ menerima dari mereka."[15]

Demikianlah jadinya taubat yang tulus, yang tidak dikotori oleh kedustaan dan kemunafikan.

Sesungguhnya ia adalah taubat yang membuahkan ampunan di dunia dan rahmat di akhirat, bahkan kenikmatan abadi yang tidak akan pernah hilang serta tidak pernah binasa di Surga-Surga abadi yang di dalamnya terdapat apa yang tidak pernah mata melihat, tidak pernah telinga mendengar dan tidak pernah terbersit dalam hati manusia.

Ka'ab رضي الله عنه hidup sepanjang sisa usianya dalam bertaubat, berlaku jujur, rendah diri dan beribadah kepada Allah ﷻ hingga ia terbaring di atas ranjang kematian, lalu pergi dari kehidupan dunia ini untuk bertemu kekasihnya, Muhammad ﷺ dan para Sahabat رضي الله عنهم di Surga *ar-Rahmaan* dalam keadaan bersaudara di atas dipan-dipan yang saling berhadap-hadapan.

Semoga Allah ﷻ meridhai Ka'ab dan para Sahabat seluruhnya.

15 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4418), Muslim (no. 2769) dan Ahmad [VI/ 387-388].

WAHSYI BIN HARB ﵁

"Aku telah membunuh sebaik-baik manusia,
juga telah membunuh seburuk-buruk manusia."
(Wahsyi bin Harb ﵁)

Sesungguhnya ia adalah Sahabat yang hidup dalam kesedihan dan wafat dalam kesedihan.

Dahulunya ia adalah salah satu *maula* Jubair bin Muth'im. Ia berangan-angan dapat memicingkan kedua matanya, lalu membukanya dan mendapati dirinya telah menjadi orang merdeka dan bebas. Lalu datanglah kesempatan itu, namun sangat disayangkan, harga dari kemerdekaan itu adalah dengan membunuh paman Nabi ﷺ, Hamzah ﵁ –singa Allah dan singa Rasul-Nya–. Kejadian itu menjadi noktah hitam dalam kehidupan Sahabat ini hingga setelah keislamannya.

Mari biarkan kita mengenali kisahnya sebagaimana yang dihikayatkannya sendiri.

KISAH TERBUNUHNYA HAMZAH ﵁ DI TANGAN WAHSYI ﵁

Dari Ja'far bin 'Umar bin Umayyah adh-Dhamri, ia berkata, "Aku dan 'Ubaidullah bin 'Adi bin al-Khiyar, saudara Bani Naufal bin 'Abdi Manaf berangkat pada masa kekhilafahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Lalu kami melintasi tapal batas bersama orang-orang. Tatkala kembali, kami melewati Himsh –dan Wahsyi, *maula* Jubair bin Muth'im berdomisili di sana–. Tatkala kami datang ke sana, berkatalah 'Ubaidullah bin 'Adi kepadaku, 'Maukah engkau jika kita mendatangi Wahsyi lalu bertanya kepadanya tentang terbunuhnya Hamzah, bagaimana ia membunuhnya?' Aku berkata kepadanya, 'Jika engkau berkehendak demikian.' Lalu kami pun berangkat untuk bertanya kepadanya tentang hal itu di Himsh. Kemudian seorang

laki-laki berkata kepada kami saat kami bertanya kepadanya, 'Sesungguhnya kalian berdua akan menemukannya di halaman rumahnya. Ia adalah seorang laki-laki yang telah dikuasai khamr[1]; jika kalian berdua menemukannya sedang terjaga, maka kalian menemukannya sebagai seorang laki-laki Arab, dan kalian akan menemukan di sisinya sebagian apa yang kalian inginkan, lalu ajukanlah di sisinya pembicaraan yang kalian berdua ingin tanyakan itu kepadanya. Dan jika kalian menemukannya di mana bersamanya terdapat sebagian apa yang ada padanya, maka berpalinglah dan biarkanlah ia...' Lalu kami berangkat dengan berjalan hingga mendatanginya. Ternyata ia berada di halaman rumahnya sedang berada di atas hamparan (permadani) miliknya. Ternyata ia seorang laki-laki tua seperti *bughats* (Ibnu Hisyam ﷺ berkata, '*Bughats* adalah sejenis burung kehitam-hitaman.')

Ternyata ia (Wahysi) sedang tersadar, tidak ada masalah dengannya. Tatkala kami sampai kepadanya, kami memberi salam, lalu ia mengangkat kepalanya ke arah 'Ubaidullah bin 'Adi seraya berkata, 'Engkau putra 'Adi bin al-Khiyar?' Ia menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Demi Allah, setidaknya aku belum pernah lagi melihatmu sejak ibumu *as-Sa'diyah* yang menyusuimu di *Dzu Thuwa* (tempat di Makkah) meraihmu. Sesungguhnya dulu aku menyerahkanmu kepadanya sementara ia berada di atas untanya, lalu ia meraihmu pada kedua sisimu. Kedua kakimu berkilau ke arahku ketika aku mengangkatmu kepadanya. Demi Allah, begitu engkau berdiri di hadapanku, maka aku pun langsung mengenalimu.' Lalu kami duduk di dekatnya dan berkata kepadanya, 'Kami datang kepadamu agar engkau bercerita tentang pembunuhan Hamzah dan bagaimana engkau membunuhnya?'

---

1 Terjadi perdebatan tentang apakah Wahsyi pemabuk? Mengingat banyaknya riwayat yang mengisyaratkan kepada hal itu. Menyikapi masalah ini, secara umum kita imani bahwa ia termasuk Sahabat Rasulullah ﷺ. Adapun soal kebiasaan minum *khamr*, maka perlu dipertimbangkan keabsahan [kevalidan] riwayatnya yang secara umum lemah. Kisah ini disebutkan oleh al-Bukhari tetapi tanpa menyebutkan "telah dikalahkan oleh *khamr*". dari sini, maka bisa kita fahami antara riwayat-riwayat yang ada, bahwa jika memang terbukti ia minum *khamr*, maka hal itu bukanlah satu kebiasaan sebagaimana yang terdapat dalam beberapa riwayat. Tetapi jika ia melakukannya satu atau dua kali, maka mungkin saja, karena Sahabat bukanlah orang yang *ma'shum*, seperti halnya Ma'iz yang dihukum rajam karena zina, ia adalah seorang Sahabat mulia, *wallaahu a'lam*.-ed.

Ia berkata, 'Baiklah. Aku akan menceritakan kepada kalian berdua sebagaimana aku telah bercerita kepada Rasulullah ﷺ saat beliau bertanya kepadaku tentang hal itu. Saat itu, aku masih menjadi budak Jubair bin Muth'im. Pamannya, Thu'aimah bin 'Adi tewas dalam perang Badar. Tatkala kaum Quraisy bergerak menuju Uhud, berkatalah Jubair kepadaku, 'Jika engkau berhasil membunuh Hamzah, paman Muhammad untuk membalaskan kematian pamanku, maka engkau bebas merdeka.' Lalu aku pun ikut berangkat bersama orang-orang. Aku adalah seorang laki-laki dari Habasyah (Ethiopia) yang mahir melempar tombak dengan gaya orang-orang Habasyah, amat jarang meleset. Tatkala orang-orang sudah bertempur, aku keluar untuk mengintai Hamzah dan mengawasinya, hingga akhirnya aku melihatnya berada di tengah manusia laksana unta abu-abu, membelah manusia dengan pedangnya. Tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalanginya. Demi Allah, aku benar-benar bersiap untuk menyerangnya. Aku mengintainya dan berlindung di balik pohon atau batu agar ia mendekat ke arahku saat tiba-tiba Siba' bin 'Abdil 'Uzza mendahuluiku menyerangnya. Tatkala melihatnya, berkatalah Hamzah, 'Mari kemari Ibnu Muqaththi'ah al-Buzhur (panggilan ejekan).' Lalu ia menebas Siba' dengan sekali tebas ke arah kepalanya. Aku mulai mengayun-ayunkan [membidikkan] tombakku, hingga setelah aku merasa sudah tepat, aku melemparkannya ke arah Hamzah, lalu mengenai bagian atas kemaluannya hingga tombak itu tembus dan jatuh di antara kedua kakinya. Lalu ia bergerak untuk menyerang ke arahku namun ia tidak kuat lagi. Dan aku meninggalkannya bersama tombak hingga ia tewas. Kemudian aku mendatanginya lalu mengambil tombakku, setelah itu kembali ke barak, kemudian duduk. Aku tidak memiliki kepentingan lain selain itu. Aku membunuhnya agar aku dapat dimerdekakan.

Setelah tiba di Makkah, aku dimerdekakan. Kemudian aku tinggal di sana hingga Rasulullah ﷺ berhasil menaklukkan kota Makkah. Aku pun lari ke Tha-if lalu tinggal di sana. Tatkala delagasi Tha-if berangkat menemui Rasulullah ﷺ untuk menyatakan masuk Islam, aku kebingungan ke mana lagi aku harus lari menghindar. Aku berkata, 'Aku akan pergi ke Syam, Yaman atau sebagian negeri yang lain.' Demi Allah, sesungguhnya itulah keinginan yang ada pada diriku tatkala ada seseorang berkata kepadaku, 'Celakalah engkau! Demi Allah, sesungguhnya ia (Muhammad) tidak membunuh seorang

pun yang masuk ke dalam agamanya dan mengucapkan kalimat syahadatnya.' Setelah ia mengatakannya kepadaku, aku pun berangkat hingga datang menemui Rasulullah ﷺ di Madinah, beliau tidak memperhatikan kecuali setelah aku berdiri tegak tepat di atas beliau. Aku bersyahadat dengan syahadat kebenaran. Tatkala melihatku, beliau ﷺ bertanya, 'Apakah engkau Wahsyi?' Aku menjawab, Benar, wahai Rasulullah!' Beliau bersabda:

اُقْعُدْ فَحَدِّثْنِي كَيْفَ قَتَلْتَ حَمْزَةَ.

'Duduklah, lalu ceritakanlah kepadaku bagaimana engkau membunuh Hamzah.'

Ia menjawab, 'Lalu aku menceritakan kepada beliau ﷺ sebagaimana yang aku ceritakan kepada kalian berdua. Setelah selesai bercerita, beliau ﷺ bersabda:

وَيْحَكَ! غَيِّبْ عَنِّي وَجْهَكَ فَلَا أَرَيَنَّكَ.

'Celaka engkau! Jangan tampakkan lagi wajahmu dariku! Jangan sampai aku melihatmu!'

Ia berkata, 'Aku selalu menghindari Rasulullah ﷺ di mana pun beliau berada agar beliau tidak melihatku, hingga beliau dipanggil oleh Allah ﷻ.'[2]

Kemudian Wahysi berkata, 'Sekalipun aku tahu bahwa Islam menghapus dosa-dosa yang telah lalu, namun aku terus merasakan kekejian perbuatan yang telah aku lakukan itu dan aku merasa demikian jahat, sebagai musibah yang aku timpakan kepada Islam dan kaum muslimin. Aku terus mencari kesempatan di mana aku bisa menebus perbuatanku yang telah lalu itu. Tatkala Rasulullah ﷺ bertemu Allah ﷻ dan kekhilafahan kaum muslimin diserahkan kepada Sahabat beliau, Abu Bakar, lalu Bani Hanifah, kawan-kawan Musailamah al-Kadzdzab pun murtad bersama kaum murtad lainnya, khalifah Rasulullah itu menyiapkan pasukan untuk memerangi Musailamah dan mengembalikan kaumnya, Bani Hanifah kepada agama Allah.

---

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari beserta syarahnya; *Fat-hul Baari* [VII/4079] kitab *al-Maghaazi*.

Aku berkata pada diriku, 'Sesungguhnya ini, demi Allah, adalah kesempatanmu wahai Wahsyi! Gunakanlah sebaik-baiknya dan jangan biarkan ia lepas dari tanganmu!' Tatkala kaum muslimin berangkat untuk memerangi Musailamah al-Kadzdzab, pemimpin al-Yamamah, aku pun berangkat bersama mereka. Aku mengambil tombak yang dulu (aku gunakan untuk) membunuh Hamzah. Tatkala pasukan telah bertempur, aku melihat Musailamah al-Kadzdzab berdiri dengan pedang di tangannya. Aku tidak mengenalnya. Aku bersiap-siap untuk menyerangnya, dan bersamaan dengan itu, ada seorang laki-laki dari kaum Anshar pun bersiap-siap dari arah yang lain. Masing-masing kami menginginkannya. Lalu aku mengayun-ayunkan [membidikkan] tombakku hingga bilamana aku merasa sudah tepat, aku melemparkannya ke arahnya, lalu mengenainya. Sementara laki-laki Anshar itu pun menyerangnya lalu menebasnya dengan pedang. Sungguh Rabb-mulah yang Mahatahu siapa di antara kami yang telah membunuhnya; jika aku yang telah membunuhnya, maka aku telah membunuh sebaik-baik manusia setelah Rasulullah ﷺ, yaitu Hamzah, dan membunuh seburuk-buruk manusia, yaitu Musailamah.'"[3]

Demikianlah, seorang muslim wajib menebus apa yang telah terlewat olehnya dan mengiringi keburukan dengan kebaikan sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ١١٤ ﴾

"Dan dirikanlah shalat itu di kedua tepi siang (pagi dan petang) dan di bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." (QS. Huud: 114)

Hendaklah ia bersungguh-sungguh sepanjang usianya untuk melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ dan memanfaatkan setiap saat dari usianya itu untuk mengabdi kepada agama ini. Manusia ibarat

---

[3] *Sirah Ibni Hisyam* [III/32].

hari-hari, apabila hilang harinya maka pergilah sebagian dirinya. Dan ketika manusia melihat dengan mata kepala sendiri hakikat dalam kuburnya dan pada hari Kiamat, maka ia akan menyesal atas setiap kesempatan yang berlalu dari usianya tanpa digunakannya dalam ketaatan kepada Allah ﷻ dan beramal untuk membela agama Allah ini.

Wahysi ikut serta dalam perang Yarmuk, kemudian ia tinggal di Himsh dan wafat di sana.

Semoga Allah ﷻ meridhainya dan para Sahabat seluruhnya.

JULAIBIB رضي الله عنه

Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang ini dariku, dan Aku darinya."

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak memandang kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Dia memandang kepada hati dan amal kalian."[1]

Kita akan memadu janji bersama seorang laki-laki yang tidak memiliki keindahan fisik namun memiliki keindahan akhlak. Ia bukan seorang yang elok parasnya, akan tetapi ia seorang yang bersih bathinnya, membawa iman di hatinya yang lebih kokoh dan lebih tegar dari gunung.

Sesungguhnya ia adalah Sahabat mulia dari kaum Anshar di mana Allah menjadikan kecintaan terhadap mereka termasuk sebab meraih kecintaan Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُحِبُّ الْأَنْصَارَ رَجُلٌ حَتَّى يَلْقَى اللهَ إِلَّا لَقِيَ اللهَ وَهُوَ يُحِبُّهُ، وَلَا يُبْغِضُ الْأَنْصَارَ رَجُلٌ

[1] Diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah رضي الله عنه. *Shahiih al-Jaami'* (no. 1862).

حَتَّى يَلْقَى اللهَ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ يُبْغِضُهُ.

"Demi Rabb yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah seseorang mencintai orang-orang Anshar hingga bertemu dengan Allah melainkan ia bertemu dengan Allah dalam kondisi Dia ﷻ mencintainya. Dan tidaklah seseorang membenci orang-orang Anshar hingga bertemu dengan Allah melainkan ia bertemu dengan Allah dalam kondisi Dia ﷻ membencinya."[2]

Standar manusia yang terbatas berbeda sama sekali dengan standar ilahi. Bisa jadi seseorang di mata manusia terhina namun ia di sisi Allah ﷻ termasuk orang yang paling baik. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ menjelaskan hal itu dalam sabdanya:

رُبَّ ذِي طِمْرَيْنِ لَا يُؤْبَهُ لَهُ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ.

"Betapa banyak pemilik pakaian usang (lusuh) tidak pernah dipedulikan, namun jika ia bersumpah, niscaya Allah mengabulkannya."[3]

Inilah dia, Nabi ﷺ bersaksi untuk Sahabat mulia, Julaibib, bahwa ia adalah seorang yang memiliki kedudukan yang agung di sisi Rabb-nya ﷻ. Dari Anas, ia berkata, "Ada salah seorang dari para Sahabat Nabi ﷺ yang bernama Julaibib, seorang yang buruk rupa, lalu Rasulullah ﷺ menawarkannya untuk menikah. Ia berkata, 'Jika begitu, engkau mendapatiku sebagai orang yang rugi! [maksudnya, pasti tidak akan ada yang mau menikahkan putrinya kepadaku]' Beliau ﷺ menjawab:

غَيْرَ أَنَّكَ عِنْدَ اللهِ لَسْتَ بِكَاسِدٍ.

'Tetapi sesungguhnya engkau di sisi Allah bukan orang yang rugi.'"[4]

---

2 Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabiir*, dari al-Harits bin Zaid al-Anshari. Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'* (no. 1979).

3 Diriwayatkan oleh al-Bazzar dari Ibnu Mas'ud, dishahihkan oleh al-Albani. *Shahiih al-Jaami'* (no. 3487).

4 Diriwayatkan oleh Abu Ya'la [VI/59] dari Anas. Syaikh al-'Adawi berkata, "Sanadnya hasan."

Itulah standar-standar ilahi di mana standar-standar manusia yang memiliki akal dan kemampuan terbatas menjadi gugur di hadapannya.

Julaibib رضي الله عنه telah masuk Islam, dan iman telah menyentuh relung-relung hatinya sehingga ia merasakan nikmat itu dan berinteraksi dengannya dalam shalat, puasa, tilawah al-Qur-an dan dzikirnya terhadap *ar-Rahmaan* serta *Ihsan*-nya [perilakunya yang baik] kepada manusia di sekitarnya, bahkan dalam segala hal.

Karena itulah ia memiliki kedudukan yang tinggi dan menjulang di sisi Rabb-nya sekalipun ia terkadang tidak memiliki harta atau ketampanan, akan tetapi ia memiliki hati yang mencintai Allah ﷻ Yang Mahabesar lagi Mahatinggi.

Di saat yang lain, terkadang kita menemukan ada banyak manusia yang memiliki harta dan ketampanan, bahkan kedudukan dan derajat yang tinggi. Mereka diangkat oleh manusia ke tingkatan yang paling tinggi di hati mereka padahal sebenarnya mereka di sisi Allah ﷻ lebih hina dari binatang melata dan serangga, karena mereka tidak pernah merasakan nikmat Islam dan tidak mengikuti pemimpin manusia, Muhammad ﷺ serta tidak beriman kepada Allah ﷻ.

Dan sejak Julaibib رضي الله عنه masuk Islam, ia terus mendampingi Rasulullah ﷺ secara konsisten dengan mengambil ilmu, petunjuk dan akhlaknya yang dijadikannya bekal di dunia dan akhiratnya.

Ia mencintai Nabi ﷺ dengan kecintaan yang menguasai seluruh sanubari dan hatinya sampai-sampai ia tidak mampu mengulur walau sesaat saja pelaksanaan apa yang diperintahkan oleh *al-Habib* ﷺ.

ALLAH ﷻ ENGGAN KECUALI MENIKAHKANNYA DENGAN BIDADARI

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata." (QS. Al-Ahzaab: 36)

Kita akan merasakan hidup melalui untaian-untaian kata itu beserta buah dari mendengar dan taat (loyalitas) kepada perintah Allah ﷻ dan perintah Rasulullah ﷺ.

Julaibib رضي الله عنه ingin menikah dengan salah satu wanita dunia, namun Allah ﷻ enggan kecuali menikahkannya dengan bidadari.

Dari Abu Barzah al-Aslami, bahwa Julaibib adalah salah seorang dari kaum Anshar. Apabila salah seorang dari para Sahabat Nabi ﷺ memiliki seorang anak gadis, mereka tidak menikahkannya hingga mengabarkannya kepada Nabi ﷺ, apakah beliau ﷺ ingin menikahinya atau tidak.

Suatu hari, berkatalah Rasulullah ﷺ kepada salah seorang dari kaum Anshar, "Wahai fulan, nikahkanlah aku dengan putrimu." Orang itu berkata, "Ya, dengan senang hati." Beliau ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku tidak menginginkannya untuk diriku." Orang itu bertanya, "Lalu untuk siapa?" Beliau menjawab, "Julaibib." Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, (tunggulah) hingga aku meminta pendapat dari ibunya."

Lalu orang itu mendatangi istrinya seraya berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melamar putrimu." Ia berkata, "Ya, dengan senang hati. Nikahkanlah Rasulullah ﷺ dengannya." Suaminya berkata, "Sesungguhnya beliau ﷺ tidak menginginkan untuk dirinya." Ia berkata, "Lalu untuk siapa?" Orang itu berkata, "Untuk Julaibib." Isterinya itu berkata, "Julaibib? Demi Allah, tidak. Aku tidak akan menikahkan Julaibib dengannya!"

Tatkala ayah wanita itu bangun untuk mendatangi Nabi ﷺ, berkatalah sang putri dari bilik pingitannya kepada kedua orang tuanya, "Siapa yang melamarku kepada kalian?" Keduanya menjawab, "Rasulullah ﷺ." Ia berkata, "Apakah kalian menolak perintah Rasulullah ﷺ? Bawalah aku kepada Rasulullah ﷺ, karena beliau tidak akan menyia-nyiakanku." Lalu ayahnya pergi menghadap Rasulullah

ﷺ seraya berkata, "Terserah engkau dengannya. Nikahkanlah ia dengan Julaibib."

Ishaq bin 'Abdillah bin Abi Thalhah berkata kepada Tsabit, "Tahukah engkau apa yang dido'akan Nabi ﷺ untuk putri itu?"

Tsabit balik bertanya, "Apa yang dido'akan Nabi ﷺ untuknya?" Ia menjawab:

اَللّٰهُمَّ صُبَّ عَلَيْهَا الْـخَيْرَ صَبًّا وَلَا تَجْعَلْ عَيْشَـهَا كَدًّا كَدًّا.

"Ya Allah, tumpahkan kepadanya kebaikan yang banyak dan janganlah engkau jadikan kehidupannya susah."

Tsabit berkata, "Lalu beliau ﷺ menikahkannya dengan Julaibib. Tatkala Rasulullah ﷺ berada dalam salah satu pepeperangan, beliau bertanya: 'Apakah kalian kehilangan seseorang?'

Mereka menjawab, 'Kami kehilangan si fulan dan si fulan.' Kemudian beliau bertanya lagi, 'Apakah kalian kehilangan seseorang?' Mereka menjawab, 'Kami kehilangan si fulan dan si fulan.' Kemudian beliau bertanya lagi, 'Apakah kalian kehilangan seseorang?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Beliau ﷺ bersabda:

وَلٰكِنِّي أَفْقِدُ جُلَيْبِيبًا فَاطْلُبُوْهُ فِي الْقَتْلَى.

'Akan tetapi aku kehilangan Julaibib. Carilah ia di tengah korban terbunuh!'

Lalu mereka mencarinya, dan menemukannya berada di samping tujuh orang yang dibunuhnya kemudian mereka membunuhnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

هٰـذَا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ، أَقَتَلَ سَبْعَةً ثُمَّ قَتَلُوهُ؟ هٰـذَا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ، أَقَتَلَ سَبْعَةً ثُمَّ قَتَلُوهُ؟ هٰـذَا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ.

'Orang ini dariku dan aku darinya. Apakah ia telah membunuh ketujuh orang itu, kemudian mereka membunuhnya?' Orang ini dariku dan aku darinya. Apakah ia telah membunuh ketujuh orang itu, kemudian mereka membunuhnya?' Orang ini dariku dan aku darinya.'

Lalu Rasulullah ﷺ meletakkannya di atas kedua lengannya [membopongnya], kemudian menggali lubang untuknya. Ia tidak memiliki alas selain kedua lengan Rasulullah ﷺ hingga beliau meletakkannya di dalam kuburnya."

Tsabit berkata, "Tidak ada di tengah kaum Anshar wanita yang lebih banyak rizkinya dan lebih banyak infaknya darinya (wanita yang dinikahkan dengan Julaibib)."[5]

Dalam riwayat al-Bazzar disebutkan, "Seakan ia (putri itu) melepaskan tali dari kedua orang tuanya."

Ini semua merupakan salah satu buah dari sikap mendengar dan taat (loyal) terhadap perintah Rasulullah ﷺ.

Sedangkan Julaibib, maka Allah ﷻ enggan selain menganugerahinya mati syahid di jalan-Nya untuk menikahkannya dengan bidadari.

Sesungguhnya ia begitu mendengar pemanggil jihad, "Wahai kuda-kuda Allah, naiklah!" –Padahal pada hari ini, Julaibib akan menemui mempelai wanitanya yang jelita–, namun ia pun langsung meninggalkannya, tidak jadi menemuinya dan lebih mengutamakan panggilan jihad di jalan Allah ﷻ, lalu berhasil meraih mati syahid di jalan-Nya agar Dia menikahkannya dengan bidadari di Surga yang tidak pernah mata melihatnya, telinga mendengarnya dan tidak pula terbersit di hati manusia.

Semoga Allah ﷻ meridhai Julaibib dan para Sahabat seluruhnya.

[5] Al-Haitsami berkata, "Ia terdapat dalam kitab *ash-Shahiih*, tanpa kata melamar (*al-khithbah*) dan mengawinkan (*at-tazwiij*). Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah perawi kitab *ash-Shahiih*. *Majma'uz Zawaa-id* (no. 15977).

‘ABDULLAH BIN ‘ABBAS رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ

**“Ya Allah, fahamkanlah ia dalam agama,
dan ajarilah ia (ilmu) tafsir.”
(Muhammad, Rasulullah ﷺ)**

Ilmu merupakan semulia-mulia apa yang dinginkan oleh orang yang memiliki keinginan, seutama-utama apa yang dicari dan diperjuangkan oleh pencarinya, dan yang paling bermanfaat dari apa yang diusahakan dan diraih oleh orang yang berusaha. Amirul Mukminin, ‘Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata kepada Kumail, “Simpanlah apa yang aku katakan kepadamu, manusia itu ada tiga macam: seorang ‘alim Rabbani (yang mengajarkan ilmu dimulai dari yang terkecil), seorang ‘alim yang belajar di atas jalan keselamatan, dan rakyat jelata; pengikut setiap bunyi (seperti burung gagak), bergerak bersama angin ke mana ia bertiup, tidak mampu mengambil sinar ilmu dan tidak mampu berlindung kepada pilar yang kuat. Ilmu lebih baik dari harta; ilmu akan menjagamu sedangkan engkau menjaga hartamu. Ilmu menjadi bertambah karena amal, sedangkan harta berkurang karena dibelanjakan. Mencintai seorang ulama merupakan keyakinan yang dianut, yaitu dengan cara meraih ketaatan dalam kehidupannya, baiknya sepak terjang dan karyanya setelah kematiannya [selalu dikenang dan dibicarakan kebaikannya]. Sementara apa yang diupayakan harta akan hilang dengan hilangnya pemiliknya. Orang-orang yang menimbun harta telah mati padahal mereka masih hidup. Sedangkan para ulama tetap dikenang sepanjang masa. Sosok dan jasad mereka hilang sementara teladan-teladan mereka tetap hidup dalam hati.”

Kita akan memadu janji dengan Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ulama umat, ahli fiqih sepanjang masa dan imam tafsir. Ia adalah putra paman Rasulullah ﷺ, biasa dipanggil Abul ‘Abbas. Ia dilahirkan di Syi’b

saat Bani Hasyim dikepung sesaat sebelum keluarnya mereka dari aksi boikot tersebut, yaitu tiga tahun sebelum hijrah.

Saat Nabi ﷺ wafat, ia baru berusia tiga belas tahun. Ia adalah ulama umat dan disebut dengan "laut" karena kedalaman ilmunya. 'Umar dan 'Utsman رضي الله عنهما selalu memanggilnya untuk memberikan saran dan nasehat kepada keduanya bersama ahli Badar. Ia memberi fatwa pada masa kekhalifahan keduanya hingga ia wafat.[1]

Ia sempat mendampingi Nabi ﷺ selama tiga puluh bulan. Ia seorang yang tampan dan memiliki paras yang elok, berpostur tegap, berwibawa, memiliki akal yang sempurna dan hati yang suci. Ia termasuk laki-laki yang sempurna.

Ia pindah bersama kedua orang tuanya ke *Darul Hijrah* (Madinah) pada tahun penaklukan kota Makkah. Ia masuk Islam sebelum itu, karena telah shahih darinya bahwa ia pernah berkata, "Aku dan ibuku termasuk kaum lemah; aku dari kalangan anak-anak dan ibuku dari kalangan wanita."[2]

Sejak detik-detik awal pertemuannya dengan Nabi ﷺ dan para Sahabat, Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما tidak membiarkan adanya kesempatan menuntut ilmu melainkan ia memanfaatkannya sehingga ia tidak pernah meninggalkan sesaat pun dari usianya berlalu tanpa faedah. Hal itu –demi Allah– merupakan sifat orang-orang yang memiliki keinginan yang tinggi.

NABI ﷺ MENYAMPAIKAN KABAR GEMBIRA KEPADA KEDUA ORANG TUANYA DENGAN SEAGUNG-AGUNG KABAR GEMBIRA

Nabi ﷺ telah menyampaikan kabar gembira kepada kedua orang tuanya sebelum ia lahir (masih dalam kandungan) bahwa kelak ia akan menjadi orang yang penting.

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Ummul Fadhl binti al-Harits [yaitu ibu Ibnu 'Abbas] menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Tatkala aku lewat saat Nabi ﷺ berada di Hijir Ismail, beliau berkata, 'Wa-

---

1 *Shifatush Shafwah* [I/321].

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari [VIII/192] dan ath-Thabari dalam tafsirnya (hal. 10270).

hai Ummul Fadhl!' Aku menjawab, '*Labbaik*, wahai Rasulullah!' Beliau berkata, 'Engkau mengandung anak laki-laki.' Aku berkata, 'Bagaimana engkau tidak mengatakan demikian sementara kaum Quraisy saling bersumpah untuk tidak melahirkan kaum wanita? [Maksudnya, apakah karena kaum Quraisy tidak menginginkan anak perempuan, lalu engkau mengatakan demikian?]' Beliau bersabda, 'Kenyataannya seperti apa yang aku katakan kepadamu. Jika engkau telah melahirkannya, bawalah ia kepadaku.' Setelah melahirkannya, aku membawanya kepada Nabi ﷺ, lalu beliau ﷺ memberinya nama 'Abdullah dan men-*tahnik*-nya dengan air liur beliau ﷺ. Beliau bersabda:

اذْهَبِي بِهِ، فَلَتَجِدِنَّهُ كَيِّسًا.

'Bawalah ia pergi, maka engkau akan mendapatinya seorang yang cerdik.'

Lalu aku membawanya ke hadapan al-'Abbas رضي الله عنه dan memberitahukan kepadanya tentang hal itu. Al-'Abbas pun tersenyum, kemudian ia datang menghadap Nabi ﷺ. Ia seorang yang tampan dan berpostur tinggi tegap. Tatkala melihatnya, beliau ﷺ menyambutnya seraya mencium di antara kedua matanya [keningnya], lalu mempersilahkannya duduk di sebelah kanan beliau. Kemudian beliau bersabda:

هَـٰذَا عَمِّي، فَمَنْ شَاءَ فَلْيُبَاهِ بِعَمِّهِ.

'Ini adalah pamanku. Siapa yang ingin berbangga-bangga, maka berbanggalah dengan pamannya.'

Al-'Abbas mengucapkan beberapa patah kata, 'Wahai Rasulullah begini dan begitu.' Beliau ﷺ menjawab:

وَلِمَ لَا أَقُولُ وَأَنْتَ عَمِّي وَبَقِيَّةُ آبَائِي، وَالْعَمُّ وَالِدٌ.

'Mengapa tidak aku katakan demikian? nyatanya engkau adalah pamanku. Yang tersisa dari nenek moyangku, dan paman adalah ayah.'"[3]

---

[3] Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaa-id* (no. 15514), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan sanadnya hasan."

MENUNTUT ILMU DAN KEBERHASILANNYA MERAIH DO'A RASULULLAH ﷺ UNTUKNYA

Penulis tidak meragukan lagi bahwa di antara sebab paling besar keluasannya dalam ilmu dan kemantapannya karena ia berhasil mendapatkan do'a Nabi ﷺ untuknya.

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata:

ضَمَّنِي النَّبِيُّ ﷺ إِلَيْهِ، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ عَلِّمْهُ الْحِكْمَةَ.

"Nabi ﷺ menarikku ke dadanya seraya berdo'a, 'Ya Allah, ajarilah ia hikmah.'"[4]

Dan dalam riwayat lain ia berkata:

مَسَحَ النَّبِيُّ ﷺ رَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْحِكْمَةِ.

"Nabi ﷺ mengusap kepalaku dan mendo'akan agar aku diberi hikmah."[5]

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ berada di rumah Maimunah, lalu aku menyiapkan untuknya tempat wudhunya di malam hari. Lalu berkatalah Maimunah, 'Wahai Rasulullah, yang meletakkan air ini untukmu adalah 'Abdullah bin 'Abbas.' Maka beliau ﷺ bersabda:

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ.

'Ya Allah, fahamkanlah ia dalam agama dan ajarilah ia tafsir.'"[6]

---

4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3756), at-Tirmidzi (no. 3824), dan Ahmad [I/359].

5 Diriwayatkan oleh al-Bukhari [I/155] kitab *al-'Ilm*, at-Tirmidzi (no. 3824), dan Ibn Majah (no. 166).

6 Diriwayatkan oleh Ahmad [I/328] dan al-Hakim [III/534], ia berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya shahih, namun tidak diriwayatkan oleh keduanya (al-Bukhari dan Muslim), dan disetujui oleh adz-Dzahabi."

Dan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata:

دَعَا لِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يُؤْتِيَنِي الْـحِكْمَةَ مَرَّتَيْنِ.

"Rasulullah ﷺ mendo'akanku agar aku diberi hikmah, sebanyak dua kali."[7]

ADAB IBNU 'ABBAS ﷺ TERHADAP NABI ﷺ

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ di akhir malam lalu shalat di belakang beliau, kemudian beliau memegang kedua tanganku dan menarikku untuk membuatku sejajar dengan beliau. Tatkala beliau ﷺ menyongsong shalatnya [masuk dalam shalat], aku sedikit mundur ke belakang [tidak sejajar persis dengan beliau], lalu Rasulullah ﷺ pun shalat. Seusai shalat, beliau ﷺ bersabda kepadaku:

مَا شَأْنِي أَجْعَلُكَ حِذَائِي فَتَخْنِسُ.

'Mengapa tadi aku mensejajarkanmu denganku namun engkau melangkah mundur ke belakang?'

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah layak seseorang shalat sejajar denganmu padahal engkau adalah seorang utusan Allah yang [anugerah kerasulan itu] diberikan-Nya kepadamu?' Rupanya beliau kagum dengan jawabanku, lalu beliau berdo'a kepada Allah ﷻ untukku agar Dia menganugerahkan kepadaku ilmu dan pemahaman. Kemudian aku melihat Rasulullah ﷺ tertidur hingga aku mendengarnya meniup (mendengkur), lalu Bilal datang mendatangi beliau seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sudah tiba waktu shalat!' Beliau ﷺ pun bangun, lalu shalat tanpa mengulangi wudhu'nya."[8]

---

[7] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3833), ia berkata, "Ini adalah hadits hasan gharib." Dan juga oleh Ibnu Sa'd dalam kitab *ath-Thabaqaat* [II/2/119].

[8] Diriwayatkan oleh Ahmad [I/330] dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/314-315]. Syaikh al-'Adawi berkata, "Sanadnya shahih."

IBNU 'ABBAS ﷠ MELIHAT JIBRIL ﵇

Dari Ibnu 'Abbas ﷠, ia berkata, "Aku bersama ayahku di sisi Nabi ﷺ, dan beliau seperti orang yang berpaling dari ayahku. Lalu kami keluar dari sisinya, kemudian ayahku berkata, 'Tidakkah engkau melihat putra pamanmu itu (Nabi ﷺ) seperti orang yang berpaling dariku?' Lalu aku menjawab, 'Sesungguhnya ada seorang laki-laki sedang berbisik kepadanya di sisinya.' Ia (al-'Abbas) berkata, 'Apakah di sisinya ada seseorang?' Aku menjawab, 'Ya.' Lalu ia kembali kepada beliau ﷺ seraya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ada seseorang di sisimu?' Lalu beliau ﷺ bertanya kepadaku, 'Apakah engkau melihatnya, wahai 'Abdullah?' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda:

ذَاكَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ هُوَ الَّذِى شَغَلَنِي عَنْكَ.

'Itulah Jibril. Dialah yang telah menyibukkanku darimu.'"[9]

WASIAT YANG ABADI DARI NABI ﷺ KEPADA IBNU 'ABBAS ﷠

Nabi ﷺ mencintai Ibnu 'Abbas ﷠ dengan kecintaan yang berlipat menguasai segenap hatinya. Satu hari, *al-Habib* ﷺ ingin berwasiat kepadanya dengan wasiat yang menyeluruh, yang bermanfaat baginya dalam urusan agama dan dunianya. Inilah wasiat tersebut.

Dari Ibnu 'Abbas ﷠, ia berkata, "Suatu hari, aku berada di belakang Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda:

يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ. وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ

---

[9] Dimuat oleh al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa-id* [IX/279]. Ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dengan beberapa sanad. Dan para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahih*."

اللهُ لَكَ وَلَوِ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

'Wahai anak kecil, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kata, 'Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu; jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Apabila engkau memohon maka mohonlah kepada Allah, dan apabila engkau meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa seandainya satu umat bersatu untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak dapat akan memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah catat untukmu. Dan seandainya mereka bersatu untuk menimpakan kemudharatan kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan dapat menimpakan kemudharatan kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah takdirkan untukmu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.'"[10]

Dan dengan lafazh lain dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Aku membonceng Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda:

يَا غُلَامُ -أَوْ يَا غُلَيِّمُ- أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللهُ بِهِنَّ، فَقُلْتُ: بَلَىٰ، فَقَالَ احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَيْهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ، وَإِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ،

[10] Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi, dan ini adalah lafazhnya, dan Abu Ya'la dalam *Musnad*nya, serta Ibnus Sunni dalam kitab *'Amalul Yaum wal Lailah*, dari Ibnu 'Abbas. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'* (no. 1957).

قَدْ جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ، فَلَوْ أَنَّ الْخَلْقَ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَرَادُوا أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ عَلَيْكَ لَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِ، وَإِنْ أَرَادُوا أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ عَلَيْكَ لَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرًا كَثِيرًا، وَأَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.

'Wahai anak kecil, maukah engkau aku ajari beberapa kalimat yang mana dengannya Allah akan memberimu manfaat?' Aku menjawab, 'Tentu.' Beliau ﷺ bersabda, 'Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu; jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya ada di hadapanmu. Kenalilah Dia di kala senang, niscaya Dia akan mengenalmu di kala susah. Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Pena telah kering dengan apa yang terjadi. Maka seandainya seluruh makhluk ingin memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu yang tidak Allah takdirkan atasmu, niscaya mereka tidak mampu atasnya. Dan jika mereka ingin menimpakan kemudharatan kepadamu dengan sesuatu yang tidak Allah catat atasmu, niscaya mereka tidak mampu atasnya. Ketahuilah, bahwa dalam kesabaran atas apa yang tidak engkau sukai terdapat kebaikan yang banyak, dan bahwa kemenangan ada bersama kesabaran, dan kelapangan ada bersama kesusahan, dan bersama kesulitan ada kemudahan.'"[11]

[11] Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* dan dalam kitab *al-Asmaa' wash Shifaat*.

AL-'ABBAS رضي الله عنه BERWASIAT KEPADA PUTRANYA AGAR MENCINTAI ALLAH ﷻ

Dari 'Abdullah bin Ibrahim al-Qurasyi, ia berkata, "Tatkala al-'Abbas bin 'Abdil Muththalib menjelang ajal, ia berkata kepada putranya, 'Abdullah, 'Sesungguhnya aku berwasiat kepadamu agar engkau mencintai Allah dan mencintai ketaatan kepada-Nya, takut kepada-Nya dan takut bermaksiat terhadap-Nya. Dan sesungguhnya jika engkau demikian, maka engkau tidak akan membenci kematian kapan pun ia datang kepadamu.'"[12]

SEMANGATNYA YANG BESAR DALAM MENUNTUT ILMU

Persiapan akal dan kecerdasannya telah mendorongnya untuk berjalan dalam menuntut ilmu dengan langkah-langkah pasti, bahkan cepat. Oleh karena itu, anda mendapatinya telah meraih ilmu dalam tahun-tahun yang sebentar di mana orang-orang yang semasa dengannya tidak meraihnya.

Dan setelah *al-Habib* ﷺ wafat, Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما konsisten mendampingi para Sahabat *al-Habib* ﷺ agar dapat belajar dari mereka ilmu yang terlewat olehnya. Ia adalah seorang yang memiliki semangat yang tinggi, tidak pernah bosan sama sekali untuk banyak bertanya, mengulangi dan pergi menuntut ilmu.

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Setelah Rasulullah ﷺ wafat, aku berkata kepada salah seorang laki-laki dari kaum Anshar, 'Wahai fulan, mari kita bertanya kepada para Sahabat Nabi ﷺ, karena hari ini mereka itu banyak jumlahnya.' Orang itu menjawab, 'Alangkah anehnya engkau, wahai Ibnu 'Abbas, apakah engkau mengira bahwa orang-orang akan memerlukanmu sementara di tengah manusia ada orang-orang dari kalangan Sahabat Nabi ﷺ seperti yang engkau lihat?'[13] Lalu ia meninggalkan hal itu sementara aku tetap pergi untuk bertanya dan bertanya; jika benar-benar sampai kepadaku sebuah hadits dari seseorang, maka aku akan medatanginya saat ia sedang tidur

---

[12] *Istinsyaaq Nasiimul Uns*, hal. 128.

[13] Menurut muraji', maksud perkataan ini adalah "apakah engkau mengira orang-orang akan membutuhkan ilmumu sedang para Sahabat Nabi ﷺ masih sangat banyak sebagaimana yang engkau lihat?" *wallaahu a'lam.*

siang. Lalu aku berbantal selendangku di depan pintunya, dan angin menerbangkan debu-debu ke arah wajahku. Setelah itu ia pun keluar dan melihatku, kemudian ia berkata, 'Wahai putra paman Rasulullah, apa yang menyebabkanmu datang? Tidakkah engkau kirim utusan kepadaku agar aku datang kepadamu?' Lalu aku berkata, 'Aku lebih berhak untuk mendatangimu.' Kemudian aku bertanya kepadanya tentang hadits. Maka laki-laki itu (yaitu laki-laki yang pernah diajak oleh Ibnu 'Abbas untuk belajar) tetap dalam keadaannya (tidak menuntut ilmu) hingga ia melihatku sementara orang-orang berkumpul kepadaku, lalu ia berkata, 'Pemuda ini lebih cerdas dariku.'"[14]

Tatkala banyak negeri yang ditaklukkan, maka demi ilmu, Ibnu 'Abbas lebih mementingkan dahaga terik matahari di lorong-lorong dan jalan-jalan kota Madinah daripada naungan dedaunan di kebun-kebun Syam, tanah luas Iraq, tepi-tepi sungai Nil, Dajlah dan Eufrat. Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata, "Tatkala kota-kota ditaklukkan, orang-orang menyongsong dunia, sementara aku menyongsong 'Umar رضي الله عنه."

"Aku datang ke pintu Ubai bin Ka'ab saat ia sedang tidur, lalu aku tidur sebentar di depan pintunya. Andaikata mengetahui kedudukanku, niscaya ia minta untuk dibangunkan demi aku karena kedudukanku di sisi Rasulullah ﷺ, akan tetapi aku tidak suka memberatkannya."

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما juga berkata, "Aku biasa konsisten mendampingi para senior Sahabat Rasulullah ﷺ, dari kalangan Muhajirin dan Anshar, lalu bertanya kepada mereka tentang peperangan-peperangan Rasulullah ﷺ dan apa yang diturunkan dari al-Qur-an mengenai hal itu. Dan tidaklah aku datang kepada seseorang melainkan ia merasa senang dengan kedatanganku karena kedekatanku dengan Rasulullah ﷺ. Suatu hari, aku bertanya kepada Ubai bin Ka'ab –di mana ia termasuk orang yang memiliki kedalaman ilmu– tentang apa yang diturunkan dari al-Qur-an di Madinah. Ia berkata, 'Turun di Madinah, dua puluh tujuh surat, dan sisanya di Makkah.'[15]

---

[14] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Diriwayatkan oleh ad-Darimi dalam *as-Sunan* [I/141-142] dan Ahmad dalam *al-Fadhaa-il* (no. 1925), dan sanadnya shahih.

[15] Seperti dinukil dari *'Uluww al-Himmah*, Muhammad Isma'il, hal. 146.

Bahkan ia mencari dengan teliti satu permasalahan lalu bertanya tentangnya kepada banyak orang.

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, "Sungguh aku bertanya tentang satu perkara kepada tiga puluh orang Sahabat Nabi ﷺ."

Demikianlah, Ibnu 'Abbas ﷺ terus bertanya dan bertanya, kemudian memeriksa... Demikianlah, pemuda kita yang agung ini terus bertanya, bertanya dan bertanya. Kemudian memeriksa jawabannya, lalu mendiskusikannya dengan akal yang berani.

Setiap hari, pengetahuannya terus berkembang dan hikmahnya juga terus bertambah hingga di masa mudanya yang masih belia, dirinya sudah dipenuhi hikmah, ketelitian dan kearifan orang tua, sampai-sampai Amirul Mukminin, 'Umar ﷺ begitu antusias untuk meminta pendapatnya dalam setiap masalah besar. Ia menjulukinya *Fatal Kahul* (pemuda yang berakal orang tua).

Suatu hari, Ibnu 'Abbas ﷺ ditanya, "Dari mana engkau mendapatkan ilmu ini?" Ia menjawab:

بِلِسَانٍ سَؤُوْلٍ وَقَلْبٍ عَقُوْلٍ.

"Dengan lisan yang banyak bertanya dan hati yang berakal."[16]

Seorang muslim dari penduduk Bashrah menggambarkan tentangnya, di mana Ibnu 'Abbas ﷺ pernah menjadi penguasa atas Bashrah sebagai bawahan Imam 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata, "Ia mengambil tiga hal dan meninggalkan tiga hal: Ia mengambil dengan hati para tokoh apabila berbicara, mendengar dengan baik apabila diajak bicara dan mengambil hal yang paling ringan dari dua hal apabila terjadi perselisihan. Dan ia meninggalkan sikap *mira'* (debat kusir), mempergauli orang-orang hina dan perkataan kotor (yang menyebabkan pelakunya harus meminta maaf setelah melakukannya)."

---

[16] *Rijaal Haular Rasuul* ﷺ, hal. 716.

ENGKAU TERHINA SAAT MENCARI, LALU MENJADI MULIA YANG SELALU DICARI

Demikianlah permulaan setiap da'i yang ikhlas.

Mereka menghabiskan waktu dan jam dalam menuntut ilmu dan rela berdesakan sambil berlutut di sisi para ulama dalam pengajian-pengajian ilmu hingga Allah memudahkan bagi mereka untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, di mana mereka berinteraksi dengannya sepenuh hati, luar dan dalam, kemudian mengajak manusia dengannya untuk beribadah kepada Allah ﷻ, untuk seterusnya mengajak mereka masuk Surga-Nya.

IBADAH IBNU 'ABBAS رضي الله عنهما

Dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata, "Aku pernah mendampingi Ibnu 'Abbas dari Makkah ke Madinah. Apabila singgah, ia bangun di pertengahan malam. Lalu Ayyub bertanya kepadanya, "Bagaimana bacaannya?" Ia menjawab, "Ia membaca:

﴿ وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ ﴾

'Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya.' (QS. Qaaf: 19)

Ia terus membaca dengan tartil dan banyak menangis karenanya.[17]

Dari Samak, bahwa pernah air jatuh di kedua mata Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, yang menyebabkan penglihatannya hilang (tidak bisa melihat). Lalu datanglah kepadanya orang-orang yang biasa menindik mata dan meneteskan air seraya berkata, "Biarkan kami mengobati matamu dengan membuat air mengalir dari keduanya, akan tetapi engkau harus diam selama lima hari tidak shalat (sambil berdiri)." Ia berkata, "Tidak. Demi Allah, sekalipun satu rakaat, karena ada yang menceritakan kepadaku bahwa siapa yang meninggalkan satu shalat secara sengaja, maka ia bertemu dengan Allah dalam kondisi Dia murka kepadanya."[18]

---

17 *Hilyatul Auliyaa'*, karya Abu Nu'aim [I/327], seperti yang dinukil dari *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [III/342].

18 *Shifatush Shafwah* [I/325].

SIFAT PEMALU IBNU 'ABBAS رضي الله عنهما

Dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa ia tidak pernah masuk kamar mandi melainkan sendirian, dengan mengenakan pakaian yang tipis. Ia berkata, "Aku malu Allah melihatku telanjang di dalam kamar mandi."[19]

Rasulullah ﷺ pun bersabda tentang sifat malu:

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيْمَانِ، وَالْإِيْمَانُ فِي الْجَنَّةِ.

"Malu itu sebagian dari iman, dan iman itu tempatnya di Surga ..."[20]

Beliau ﷺ juga bersabda:

اَلْحَيَاءُ وَالْإِيْمَانُ قُرِنَا جَمِيْعًا، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ.

"Malu dan iman itu semuanya digandeng; apabila salah satunya diangkat, maka terangkat pula yang lainnya."[21]

Beliau ﷺ juga bersabda:

اَلْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ.

"Sifat malu tidaklah mendatangkan selain kebaikan."[22]

IBNU 'ABBAS رضي الله عنهما SEORANG YANG RENDAH DIRI DAN MENCINTAI KEBAIKAN UNTUK ORANG-ORANG DI SEKITARNYA

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما –yang dididik di hadapan orang yang dididik oleh Allah ﷻ agar dapat mendidik bangsa dan generasi sepanjang

---

[19] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [III/355].

[20] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim dan al-Baihaqi dari Abu Hurairah رضي الله عنه. *Shahiih al-Jaami'* (no. 3199).

[21] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, al-Hakim dan al-Baihaqi dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. *Shahiih al-Jaami'* (no. 3200).

[22] *Muttafaq 'alaih*, dari 'Imran bin Hushain. *Shahiih al-Jaami'* (no. 3202).

masa dan zaman, yaitu Muhammad ﷺ- tidak mau membalas keburukan dengan keburukan, tetapi ia mengampuni dan memaafkan. Dan teladan utamanya dalam hal ini adalah Rasulullah ﷺ.

Dari Ibnu Buraidah al-Aslami, ia berkata, "Seorang laki-laki mencaci Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, lalu Ibnu 'Abbas berkata, 'Sesungguhnya engkau mencelaku sedang pada diriku ada tiga sifat: sesungguhnya aku selalu mengkaji satu ayat dari *Kitabullah* di mana aku benar-benar ingin agar semua orang mengetahui apa yang aku ketahui tentangnya, dan sesungguhnya aku mendengar ada salah seorang pemimpin kaum muslimin berlaku adil dalam putusannya, lalu aku bergembira dengannya dan semoga aku tidak pernah berperkara dengannya, dan sesungguhnya aku mendengar ada hujan turun ke salah satu negeri kaum muslimin, lalu aku bergembira dengannya padahal aku tidak memiliki binatang ternak.'"[23]

SIKAP TOLERAN DAN BATHIN YANG BERSIH

Dari Maimun bin Mihran, ia berkata, "Aku mendengar Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata, 'Tidaklah sama sekali sampai berita kepadaku dari seorang saudara yang tidak disukai melainkan aku memposisikannya sebagai salah satu dari tiga posisi: Jika ia orang yang berada di atasku maka aku menyadari [menghormati] kedudukannya, jika ia setara denganku maka aku akan melebihinya, dan jika ia di bawahku maka aku tidak mempedulikannya. Inilah riwayat hidupku dalam diriku. Siapa yang tidak menyukainya, maka bumi Allah amatlah luas.'"[24]

KEMULIAAN DAN KEZUHUDAN IBNU 'ABBAS رضي الله عنهما

Dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Aku menafkahi satu keluarga kaum muslimin selama satu bulan, satu minggu atau seberapa pun lamanya lebih aku sukai daripada mengerjakan haji setelah berhaji. Sungguh nampan [hidangan] dari dua biji gandum yang aku hadiahkan kepada saudaraku karena Allah ﷻ lebih aku cintai daripada satu dinar yang aku infakkan di jalan Allah ﷻ."

---

[23] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabiir* (no. 10621), Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/321-322]. Syaikh al-'Adawi berkata, "Dan sanadnya hasan."

[24] *Shifatush Shafwah* [I/324].

Dari adh-Dhahhak, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, "Tatkala dinar dan dirham dibuat, iblis mengambilnya lalu meletakkannya di atas kedua matanya seraya berkata, 'Engkau adalah buah hatiku dan penyejuk mataku. Denganmu aku berbuat zhalim, denganmu aku kafir dan denganmu aku memasukkan manusia ke dalam Neraka. Aku rela terhadap anak cucu Adam untuk menyembahku karena cinta dunia.'"[25]

NASEHAT IBNU 'ABBAS ﷺ YANG BERHARGA

Dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, "Ambillah hikmah dari orang yang engkau dengar, karena seseorang berbicara dengan hikmah padahal ia bukan seorang ahli hikmah, maka ia seperti lemparan panah yang keluar tanpa ada pemanahnya."[26]

PENGAGUNGAN IBNU 'ABBAS ﷺ TERHADAP TEMPAT-TEMPAT SUCI ALLAH ﷻ

Dari Thawus, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat ada seseorang yang lebih besar pengagungannya terhadap tempat-tempat suci Allah ﷻ dibanding Ibnu 'Abbas ﷺ."[27]

DENGAN ILMU, ALLAH ﷻ MENINGGIKAN DERAJAT BANYAK ORANG

Di antara orang-orang yang Allah ﷻ tinggikan derajatnya adalah guru umat ini, 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ.

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, "'Umar mengajakku berkumpul bersama tokoh senior Badar. Seolah-olah sebagian mereka bertanya pada dirinya seraya berkata, 'Mengapa engkau mengikutsertakan orang ini bersama kami, padahal kami juga memiliki anak-anak yang sebaya dengannya?' 'Umar menjawab, 'Sesungguhnya ia sebagaimana yang kalian ketahui.'"
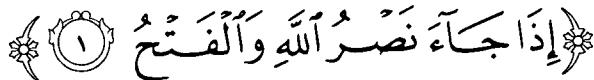
Suatu hari 'Umar mengundang, lalu megnikutsertakan Ibnu 'Abbas bersama mereka. Ibnu 'Abbas berkata, "Tidaklah aku diper-

---

[25] *Shifatush Shafwah* [I/325].

[26] *Shifatush Shafwah* [I/325].

[27] *Shifatush Shafwah* [I/342].

lihatkan saat itu ketika ia memanggilku melainkan agar ia memperlihatkan (alasannya menyertakan aku bersama mereka) kepada mereka. Ia berkata, 'Apa yang kalian katakan tentang firman Allah ﷻ:

'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.' (QS. An-Nashr: 1)

Sebagian mereka berkata, 'Kita diperintahkan untuk memuji Allah ﷻ dan memohon ampunan kepada-Nya apabila diberi kemenangan dan penaklukan.' Sebagian mereka ada yang diam, tidak mengatakan sesuatu pun. Lalu ia ('Umar رضي الله عنه) berkata kepadaku, 'Apakah engkau juga mengatakan demikian wahai Ibnu 'Abbas?' Aku menjawab, 'Tidak'. 'Umar pun bertanya, 'Lalu apa menurutmu?' Aku menjawab, 'Itu adalah ajal Rasulullah ﷺ.' Allah ﷻ mengabarkannya kepada beliau ﷺ. Allah ﷻ berfirman: ﴿إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ١﴾ *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.'* Itulah tanda ajalmu. Maka ber*tasbih*lah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat.' 'Umar رضي الله عنه berkata, 'Aku tidak mengetahui tentangnya selain apa yang engkau katakan barusan.'"[28]

Dalam riwayat lain dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa 'Umar رضي الله عنه bertanya kepada para Sahabat Rasulullah ﷺ tentang sesuatu. Lalu ia bertanya kepadaku, maka aku memberitahukannya. Kemudian ia berkata, 'Apakah kalian membuat aib bagiku dengan tidak membawa seperti apa yang dibawa bocah yang belum lagi berkumpul seluruh hitam kepalanya ini?'"[29]

Dari 'Ikrimah, bahwa 'Ali رضي الله عنه membakar sejumlah orang yang murtad dari Islam. Lalu hal itu sampai ke telinga Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Maka ia mengomentari, "Aku tidak akan membakar mereka dengan api karena Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[28] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4970), at-Tirmidzi (no. 3362), dan Ahmad [I/337-338].

[29] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (no. 13274). Syaikh al-'Adawi berkata, "Sanadnya shahih."

لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللهِ.

'Janganlah kalian menyiksa dengan adzab Allah.'

Aku memerangi mereka karena sabda beliau ﷺ:

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوهُ.

'Siapa yang mengganti agamanya (murtad), maka bunuhlah ia.'"

Ucapan itu pun sampai ke telinga 'Ali ﷺ . Maka ia berkata, "Duhai Ibnu Ummil Fadhl. Sesungguhnya ia benar-benar menyelami [sangat mengetahui] segala sesuatu."[30]
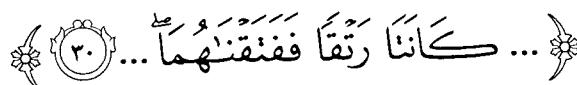
KEILMUAN IBNU 'ABBAS ﷺ DAN KEKUATAN *HUJJAH*NYA

Di samping memiliki daya ingat yang kuat, bahkan luar biasa, Ibnu 'Abbas ﷺ juga memiliki kecerdasan dan kecerdikan yang sangat menonjol.

[30] Diriwayatkan oleh al-Bukhari [VI/106] dalam kitab *al-Jihaad*, bab *La Yu'adzdzabu bi 'Adzaabillaah*, dan [XII/237] dalam kitab *Istitaabatul Murtaddiin*, bab *Hukmul Murtadd wal Murtaddiin*, dan an-Nasa-i [VII/104] dalam kitab *Tahriimud Damm*, bab *al-Hukmu fil Murtadd*, dari sejumlah jalan, dari Ayyub, dari 'Ikrimah tanpa perkataan, "Ucapan itu pun sampai (ke telinga 'Ali)..." Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4351) di awal kitab *al-Huduud*, dan al-Hakim [III/538-539], di dalamnya terdapat perkataan, "Ucapannya itu pun sampai ke telinga 'Ali, lalu ia berkata, 'Duhai Ibnu 'Abbas.'" Al-Khaththabi berkata, "Ucapannya, 'Wahai Ibnu 'Abbas' (Duhai Ibnu 'Abbas) adalah lafazh mendo'akan kebinasaan tetapi maknanya adalah pujian kepadanya dan kekaguman atas perkataan Ibnu 'Abbas. Ucapan ini sama dengan sabda beliau ﷺ kepada Abu Bashir, '*Wail, Ummahu* [Duhai ibunya], anak ini akan mengobarkan api peperangan,' dan seperti ucapan 'Umar ﷺ ketika terkagum dengan perkataan al-Wadi'i ketika mengutamakan pembagian kuda murni atas kuda blasteran, "*Habalat al-Wadi'i Ummuh. Laqad adzkarat bihi.*' Maksudnya, alangkah tahu ia, atau alangkah tepat pendapatnya. Dan lafazh at-Tirmidzi (no. 1458) dalam kitab *al-Huduud*, "Lalu ucapan itu pun sampai ke telinga 'Ali. Lalu ia berkata, 'Ibnu 'Abbas benar.'" Sedangkan lafazh al-Baladziri [III/35], "Ucapan itu pun sampai kepada 'Ali. Lalu ia berkata, 'Alangkah hebatnya Ibnu 'Abbas.'"

Hujjahnya seperti terang dan jelasnya sinar matahari. Dalam berdialog dan berbicara, ia tidak hanya cukup membiarkan lawan bicaranya benar-benar bungkam, tetapi lebih dari itu. Ia dapat membuatnya benar-benar bungkam diiringi dengan rasa *ghibthah* (iri dalam hal positif) karena menawannya tutur katanya dan kecerdikannya dalam berdialog.[31]

Dari 'Abdullah bin Dinar, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما bahwa seorang laki-laki pernah datang kepadanya untuk bertanya tentang langit dan bumi dalam firman-Nya:

"... Keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya." (QS. Al-Anbiyaa': 30)

Ia [Ibnu 'Umar] menjawab, "Pergilah menemui syaikh itu, lalu tanyakan kepadanya, kemudian datanglah kemari dan beritahukan kepadaku apa yang telah dikatakannya!" Lalu orang itu datang menemui Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, kemudian bertanya kepadanya. Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما menjawab, "Dulu langit bersatu padu, tidak pernah hujan dan bumi bersatu padu, tidak pernah menumbuhkan tanaman. Lalu Allah تعالى memisahkan yang ini dengan air dan memisahkan yang itu dengan tumbuh-tumbuhan." Lalu orang itu kembali menemui Ibnu 'Umar رضي الله عنهما dan mengabarkan kepadanya. Maka ia berkata, "Sesungguhnya Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما telah dianugerahi ilmu. Ia benar, dan begitulah yang dulu terjadi."[32]

Dari Thawus, ia berkata, "Aku telah berjumpa dengan sekitar lima ratus Sahabat. Apabila mereka ber*mudzakarah* (berdiskusi) dengan Ibnu 'Abbas, mereka berbeda pendapat dengannya. Ibnu 'Abbas terus meyakinkan mereka hingga akhirnya mereka mengambil pendapatnya."

Dari al-A'masy, Abu Wa-il menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما pernah menceramahi kami saat ia menjadi amir haji. Ia membuka dengan surat an-Nuur, lalu membaca dan menafsirkannya. Lalu aku berkata, 'Aku belum pernah melihat atau

---

[31] *Rijaal Haular Rasuul* ﷺ (hal. 719).

[32] *Shifatush Shafwah* [I/324].

mendengar perkataan seseorang seperti ini. Andaikata orang-orang Persia, Romawi dan Turki mendengarnya, pastilah mereka masuk Islam.'"[33]

INILAH KEBANGGAAN BAGI SIAPA YANG MENG-INGINKANNYA

Dari Abu Shalih, ia berkata, "Aku telah melihat majelis Ibnu 'Abbas yang seandainya seluruh orang Quraisy berbangga dengannya, maka jadilah ia sebagai suatu kebanggaan. Aku melihat orang-orang berkumpul hingga jalan menjadi sempit. Tidak seorang pun mampu untuk datang atau pun pergi. Lalu aku menemuinya dan mengabarkannya perihal keberadaan mereka di depan pintunya, lalu ia berkata, 'Siapkan tempat wudhu'ku.' Lalu ia berwudhu', kemudian duduk dan berkata, 'Keluarlah menemui mereka, dan katakan, 'Siapa yang ingin bertanya tentang al-Qur-an dan huruf-hurufnya serta apa yang diinginkannya darinya, maka silahkan masuk.' Lalu aku keluar dan memberitahukan kepada mereka, maka mereka masuk hingga memenuhi rumah dan bilik(nya). Tidaklah mereka bertanya kepadanya tentang sesuatu melainkan ia memberitahukan kepada mereka tentangnya, bahkan ia menambahkan kepada mereka seperti apa yang mereka tanyakan bahkan lebih banyak.

Kemudian ia berkata, 'Sekarang giliran saudara-saudara kalian!' Maka mereka keluar, kemudian ia berkata, 'Keluarlah lalu katakan, 'Siapa yang ingin bertanya tentang tafsir al-Qur-an dan *takwil*nya, maka silahkan masuk.' Lalu aku keluar, aku memberitahukan kepada mereka, lalu mereka masuk hingga memenuhi rumah dan bilik(nya). Tidaklah mereka bertanya kepadanya tentang sesuatu melainkan ia memberitahukan kepada mereka tentangnya, bahkan ia menambahkan kepada mereka seperti apa yang mereka tanyakan bahkan lebih banyak.

Kemudian ia berkata, 'Sekarang giliran saudara-saudara kalian!' Maka mereka keluar, kemudian ia berkata, 'Keluarlah lalu katakan, 'Siapa yang ingin bertanya tentang tafsir al-Qur-an dan *takwil*nya, maka silahkan masuk.' Lalu aku keluar untuk memberitahukan kepada mereka, lalu mereka masuk hingga memenuhi rumah dan

[33] *Al-Mustadrak* [III/537] dan *Hilyatul Auliyaa'* [I/324].

bilik(nya). Tidaklah mereka bertanya kepadanya tentang sesuatu melainkan ia memberitahukan kepada mereka tentangnya dan menambahkan kepada mereka sepertinya.

Kemudian ia berkata, 'Sekarang giliran saudara-saudara kalian!' Lalu mereka keluar, kemudian ia berkata, 'Keluarlah lalu katakan, 'Siapa yang ingin bertanya tentang tafsir halal dan haram serta fiqih, maka silahkan masuk.' Lalu aku keluar dan memberitahukan kepada mereka, maka mereka masuk hingga memenuhi rumah dan bilik. Tidaklah mereka bertanya kepadanya tentang sesuatu melainkan ia memberitahukan kepada mereka tentangnya dan menambahkan kepada mereka sepertinya.

Kemudian ia berkata, 'Cukup, sekarang giliran saudara-saudara kalian!' Lalu mereka keluar, kemudian ia berkata, 'Keluarlah lalu katakan, 'Siapa yang ingin bertanya tentang *farai-dh* [ilmu waris] dan hal yang sepertinya, maka silahkan masuk.' 'Lalu aku keluar dan mengizinkan mereka. Lalu mereka masuk hingga memenuhi rumah dan bilik. Tidaklah mereka bertanya kepadanya tentang sesuatu melainkan ia memberitahukan kepada mereka tentangnya dan menambahkan kepada mereka sepertinya.

Kemudian ia berkata, 'Sekarang giliran saudara-saudara kalian!' Lalu mereka keluar, kemudian ia berkata, 'Keluarlah lalu katakan, 'Siapa yang ingin bertanya tentang Bahasa Arab, sya'ir dan perkataan yang *gharib* (asing), maka silahkan masuk.' Maka mereka masuk hingga memenuhi rumah dan bilik. Tidaklah mereka bertanya kepadanya tentang sesuatu melainkan ia memberitahukan kepada mereka tentangnya dan menambahkan kepada mereka sepertinya.

Abu Shalih berkata, 'Seandainya seluruh kaum Quraisy berbangga dengan hal itu, niscaya jadilah ia sebagai kebanggaan. Aku tidak pernah melihat yang seperti ini dari seorang manusia pun.'"[34]

IBNU 'ABBAS رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا MEMBUNGKAM KELOMPOK KHAWARIJ

Di tengah perang yang terjadi antara 'Ali dan Mu'awiyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, keluarlah sejumlah kelompok yang mengkafirkan 'Ali dan Mu'awiyah.

---

[34] *Shifatush Shafwah* [I/323].

Mereka mendatangkan sejumlah perkara yang belum pernah ada sebelumnya. Lalu Ibnu 'Abbas ﷺ pergi menemui mereka untuk menjelaskan kebenaran dan menyingkap syubhat.

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, "Tatkala kaum *Harura'* (sebutan bagi kelompok Khawarij) memisahkan diri dan mereka masing-masing berada di rumah, aku berkata kepada 'Ali ﷺ, 'Wahai Amirul mukminin, tunggulah shalat Zhuhur hingga cuaca terasa agak dingin [tidak bersegera melaksanakan shalat ketika waktu masuk]. Semoga aku bisa datang menemui orang-orang itu lalu berbicara kepada mereka.' Ia berkata, 'Tetapi aku khawatir mereka akan mencelakaimu.' Aku berkata, '*Insya Allah* tidak akan.' Lalu aku mengenakan pakaian paling bagus yang bisa aku kenakan, kemudian menemui mereka sementara mereka sedang tidur siang di tengah suhu yang menyengat. Aku menemui suatu kaum yang belum pernah sama sekali aku melihat ada kaum yang lebih bersungguh-sungguh dibanding mereka –dalam beribadah–. Tangan-tangan mereka seakan-akan telapak kaki unta dan wajah-wajah mereka seakan dicap karena bekas sujud. Lalu aku masuk, dan mereka berkata menyambutku, 'Selamat datang untukmu wahai Ibnu 'Abbas. Apa yang membuatmu datang?'

Aku menjawab, 'Aku datang untuk menceritakan kepada kalian tentang para Sahabat Rasulullah ﷺ. Wahyu turun sedang mereka lebih mengetahui tentang penafsirannya.'

Sebagian mereka berkata, 'Jangan berbicara dengannya!' Dan sebagian mereka berkata, 'Mari kita berbicara dengannya!'

Aku berkata, 'Beritahukan kepadaku apa yang membuatmu dendam terhadap putra paman Rasulullah ﷺ dan menantu sekaligus orang pertama yang beriman kepadanya (maksudnya adalah 'Ali ﷺ) dan para Sahabat Rasulullah ﷺ yang bersamanya?'

Mereka menjawab, 'Kami dendam terhadapnya karena tiga hal.'

Aku bertanya, 'Apa itu?'

Mereka menjawab, '***Pertama,*** ia telah menyerahkan putusan kepada orang-orang dalam agama Allah padahal Allah ﷻ berfirman:

﴿...إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ... ٥٧﴾

'... *Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah...'* (QS. Al-An'aam: 57)'

Aku bertanya, 'Lalu apa lagi?'

Mereka menjawab, '(*Kedua*) Ia memerangi satu kaum [maksudnya perang Jamal] namun tidak menawan dan tidak merampas harta. Jika mereka (musuh itu) adalah orang-orang kafir, maka harta benda mereka telah halal, dan jika mereka itu orang-orang beriman, maka haram atasnya darah mereka.'

Aku bertanya, 'Lalu apa lagi?'

Mereka menjawab, '(*Ketiga*) Ia menghapus dirinya dari posisi Amirul mukminin. Jika ia bukan Amirul mukminin, maka berarti ia adalah Amirul Kafirin.'

Aku bertanya, 'Bagaimana pendapat kalian jika aku membacakan kepada kalian dari *Kitabullah* yang *muhkam* (valid) dan menceritakan kepada kalian dari Sunnah Nabi kalian hal yang tidak dapat kalian ingkari, apakah kalian mau rujuk [meninggalkan pendapat kalian]?

Mereka menjawab, 'Ya.'

Aku berkata, 'Adapun perkataan kalian, 'Sesungguhnya ia telah menyerahkan putusan kepada orang-orang dalam agama Allah,' maka Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۚ وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ ... ﴿٩٥﴾

'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian membunuh binatang buruan ketika kalian sedang ihram. Barangsiapa di antara kalian membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya adalah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya menurut putusan dua orang yang adil di antara kalian ...' (QS. Al-Maa-idah: 95)

Dan Allah ﷻ juga berfirman tentang wanita dan suaminya:

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ ...﴿٣٥﴾ ﴾

'Dan jika kalian khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan...' (QS. An-Nisaa': 35)

Aku bersumpah dengan Nama Allah di hadapan kalian, apakah putusan orang-orang untuk menjaga pertumpahan darah, jiwa dan perdamaian di antara mereka lebih berhak [untuk mengambil mediator hukum] atau terhadap kelinci yang harganya hanya seperempat dirham?

Mereka menjawab, 'Ya Allah. Tentu terhadap dijaganya darah dan perdamaian di antara mereka [lebih berhak untuk mengangkat mediator].'

Aku bertanya, 'Apakah kalian sudah keluar dari masalah ini [sudah selesai atau masih ada yang mengganjal]?'

Mereka menjawab, 'Ya, kami sudah puas dan rujuk.'

Aku berkata, 'Perkataan kalian bahwa ia memerangi satu kaum namun adapun tidak menawan dan tidak merampas harta... Apakah kalian akan menawan ibu kalian atau menghalalkan darahnya seperti kalian menghalalkan orang selainnya? Jika demikian, kalian telah mengkafirkan –maksudnya Ummul mukminin 'Aisyah رضي الله عنها –. Jika kalian mengklaim bahwa ia bukan ibu kalian, maka kalian telah kafir dan telah keluar dari Islam. Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱلنَّبِىُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ... ﴿٦﴾ ﴾

'Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka...' (QS. Al-Ahzaab: 6)

Jadi, kalian terjebak di antara dua kesesatan [antara mengkafirkan 'Aisyah, atau menolaknya sebagai ibunda kaum mukminin yang berarti mendustakan al-Qur-an], maka pilihlah mana di antara keduanya jika kalian menghendaki! Apakah kalian telah keluar dari masalah ini [masih adakah yang mengganjal, atau kalian rujuk]?'

Mereka menjawab, 'Ya, kami sudah faham dan rujuk.'

Aku berkata, 'Adapun perkataan kalian bahwa ia menghapus dirinya dari posisi Amirul mukminin, maka Rasulullah ﷺ pun pernah mengajak kaum Quraisy dalam perjanjian al-Hudaibiyah agar beliau dan mereka menulis suatu perjanjian seraya berkata:

أُكْتُبْ: هَـٰذَا مَا قَاضَىٰ عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ ﷺ.

'Tulislah: 'Ini adalah perjanjian yang dibuat oleh Muhammad Rasulullah ﷺ.'

Lalu mereka berkata, 'Demi Allah, seandainya kami tahu bahwa engkau adalah Rasulullah, niscaya kami tidak akan menghalang-halangimu memasuki *Baitullah* dan tidak juga memerangimu. Akan tetapi tulislah: 'Muhammad bin 'Abdillah.' Maka beliau ﷺ bersabda:

وَاللهِ إِنِّي لَرَسُولُ اللهِ، وَإِنْ كَذَّبْتُمُونِي. يَا عَلِيُّ اِكْتُبْ: مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ.

'Demi Allah, sesungguhnya aku adalah Rasulullah sekalipun kalian mendustakanku. Wahai 'Ali, tulislah: 'Muhammad bin 'Abdillah.'

Rasulullah ﷺ adalah lebih baik dari 'Ali. Apakah kalian sudah keluar dari masalah ini?'

Mereka menjawab, 'Ya Allah, ya.'

Akhirnya rujuklah (kembali kepada kebenaran) sejumlah dua puluh ribu orang dari mereka, dan hanya tersisa empat ribu orang yang akhirnya mereka diperangi hingga habis.[35]

---

[35] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (no. 10598), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* [I/318-320]. Syaikh al-'Adawi berkata, "Sanadnya hasan."

Alangkah hebatnya Ibnu 'Abbas ﷺ sebagai seorang imam. Dan semoga Allah ﷻ meridhai *Turjuman* [perterjemah/penafsir] al-Qur-an dan cendekiawannya.

Alangkah butuhnya kaum muslimin hari ini kepada sosok ulama seperti Ibnu 'Abbas ﷺ agar dapat menghantam ahli kebathilan dan menyingkap syubhat-syubhat mereka serta menjelaskan jalan yang benar. Di tengah umat masih ada sisa kebaikan. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tidak ada daya dan upaya kecuali dengan (pertolongan) Allah yang Mahaagung.[36]

HASSAN BIN TSABIT ﷺ DAN QASHIDAH TENTANG CENDEKIAWAN UMAT INI, IBNU 'ABBAS ﷺ

Di antara apa yang dikatakan oleh Hassan dari apa yang sampai kepada kami:

Bilamana wajah Ibnu 'Abbas tampak di hadapanmu
Engkau melihatnya memiliki kelebihan di setiap perkataannya

Apabila berkata, tak pernah ia meninggalkan perkataan lawan bicara
Dengan susunan yang tidak engkau lihat pemisah di antaranya

Cukup dan memuaskan apa yang ada di dalam jiwa, tidak membiarkan
Orang berakal untuk berkata dengan serius maupun bercanda

Engkau naik ke ketinggian tanpa kesulitan
Engkau capai puncaknya, tidak sebagai orang hina maupun kerdil

Engkau diciptakan sebagai sekutu *muru-ah* (kewibawaan) dan kemurahan hati
Dengan riang, tidak diciptakan sebagai orang lemah maupun kurang akal[37]

---

[36] *Shalaatul Ummah*, karya Dr. Sayyid Hasan [III/106].

[37] Bait-bait lengkapnya terdapat dalam kitab *al-Istii'aab* [II/354], dan *Majma'uz Zawaa-id* [IX/285]. Bait di atas, selain bait pertama dan terakhir terdapa dalam *Diwan Hassan* (hal. 212); *Ansaabul Asyraaf* [III/43].

KEDUDUKAN IBNU 'ABBAS رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا DI HATI PARA SAHABAT DAN ORANG YANG MENGIKUTI MEREKA

Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, "Sebaik-baik *Turjuman* (penafsir) al-Qur-an adalah Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا."[38]

Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ juga berkata, "Seandainya Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا mendapati usia kami [artinya, seumuran dengan kami para sahabat senior], niscaya tidak seorang pun dari kami yang mampu bergaul dengannya [karena ketinggian ilmunya]."[39]

Dari Mujahid, ia berkata, "Jika Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا menafsirkan sesuatu, engkau akan melihat pada dirinya cahaya."[40]

Dari Yazid bin al-Ashamm, ia berkata, "Pernah Mu'awiyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berangkat menunaikan naik haji dalam sebuah rombongan, sedang Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا juga dalam sebuah rombongan lain yang terdiri dari orang yang bertanya tentang fiqih."[41]

Dari Thawus, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih *wara'* dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, dan lebih berilmu dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا."[42]

Mujahid berkata, "Aku sama sekali tidak pernah melihat orang seperti Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا. Ia wafat pada hari wafatnya, dan sesungguhnya ia adalah cendekiawan umat ini."[43]

Dari Mujahid juga, ia berkata, "Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا disebut *al-Bahr* (laut) karena ilmunya yang banyak."[44]

---

[38] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (no. 12269), dan al-Hakim [III/537]. Ia berkata, "Ini adalah hadits shahih berdasarkan persyaratan al-Bukhari dan Muslim namun keduanya tidak meriwayatkannya, dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi. Ini adalah hadits *mauquf* yang shahih."

[39] Diriwayatkan oleh al-Hakim [III/537]. Ia berkata, "Ini adalah hadits shahih berdasarkan persyaratan al-Bukhari dan Muslim namun keduanya tidak meriwayatkannya, dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi."

[40] Diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaa-id Fadhaa-il ash-Shahaabah* (no. 1935). Syaikh al-'Adawi berkata, "Shahih hingga kepada Mujahid."

[41] Diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaa-id Fadha-ilish Shahaabah* (no. 1934). Syaikh al-'Adawi berkata, "Shahih."

[42] *Tarikh al-Fasawi* [I/496], dan Ibnu Sa'd [II/366].

[43] Diriwayatkan oleh al-Hakim [III/535].

[44] *Ansaabul Aysraaf* [III/33], *al-Mustadrak* [III/535], serta *Hilyatul Auliyaa'* [I/316].

Dari Masruq, ia berkata, "Jika aku melihat Ibnu 'Abbas ﷺ, aku mengatakan, 'Orang yang paling tampan.' Dan jika ia berucap, aku mengatakan, 'Orang yang paling fasih.' Dan jika ia berbicara, aku mengatakan, 'orang yang paling berilmu.'"[45]

DAN TIBALAH WAKTU UNTUK PERGI

Setelah (menjalani) kehidupan panjang yang penuh dengan perjuangan, sumbangsih, pengorbanan, menyebarkan ilmu dan berdakwah kepada Allah ﷻ, terbaringlah cedekiawan umat di atas ranjang kematian.

Ibnu 'Abdil Barr[46] berkata tentang *tarjamah* (biografi) Ibnu 'Abbas ﷺ, "Dialah yang mengucapkan apa yang diriwayatkan darinya dari beberapa jalur:

Jika Allah ﷻ mengambil cahaya kedua mataku
Maka dalam lidah dan hatiku juga terdapat cahaya

Hatiku cerdas dan otakku tidak pernah bercampur
Dan di mulutku terdapat ketajaman yang diwariskan

Salim bin Abi Hafshah berkata, dari Abu Kultsum bahwa tatkala Ibnul Hanafiyah menguburkan Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, "Hari ini telah wafat *Rabbani* (seorang guru dan pendidik sejati yang mengajarkan ilmu kepada manusia, dimulai dari yang sederhana kepada yang lebih berat dan seterusnya) umat ini."[47]

KARAMAH YANG TETAP SAAT KEMATIANNYA

Dari Sa'id, ia berkata, "Ibnu 'Abbas ﷺ wafat di Tha-if. Lalu datanglah burung yang belum pernah dilihat seperti bentuknya, lalu memasuki peti mati, kemudian tidak lagi terlihat keluar darinya. Tatkala Ibnu 'Abbas ﷺ dikuburkan, dibacakan ayat di atas bibir kuburan di mana tidak diketahui siapa yang membacanya. Ayat tersebut adalah firman-Nya:

---

[45] Diriwayatkan oleh al-Hakim [III/537]. Ia berkata, "Shahih sanadnya namun keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya, dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi."

[46] *Al-Istii'aab* [II/356].

[47] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [II/368] dan al-Baladziri [III/54].

﴿ يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ٢٧ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ ٢٨ ﴾

'Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.' (QS. Al-Fajr: 27-28)"[48]

Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "Ini adalah riwayat yang *mutawatir.*"[49]

Tatkala berita wafatnya Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما sampai ke telinga Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما, salah satu tangannya menepuk tangannya yang lain seraya berkata, "Wafatlah orang yang paling berilmu dan paling lemah lembut. Umat ini telah ditimpa suatu musibah yang tidak dapat dipadu lagi [seolah celah yang tidak bisa ditutup lagi]."[50]

Ya Allah, anugerahilah kami ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, bukakanlah melalui kami hati manusia dan jadikanlah kami orang-orang yang memberi petunjuk dan mendapat petunjuk serta para penyeru kepada-Mu, wahai Rabb semesta alam. Pekerjakanlah kami untuk membela agama-Mu dan anugerahilah umat ini dengan para ulama yang ikhlas lagi beramal, yang meraih tangan-tangan manusia menuju Surga-Mu dan kampung keridhaan-Mu.

Semoga Allah ﷻ meridhai Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan para Sahabat seluruhnya.

[48] Dimuat oleh al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa-id* [IX/285], ia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahih.*"

[49] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, adz-Dzahabi [III/358].

[50] *Shifatush Shafwah* [I/326].

JARIR BIN 'ABDILLAH AL-BAJALI رضي الله عنه

اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا

"Ya Allah, mantapkanlah ia dan jadikanlah ia orang yang memberi petunjuk dan diberi petunjuk."
(Muhammad, Rasulullah ﷺ)

جَرِيْرٌ يُوْسُفُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ

"Jarir adalah Nabi Yusuf umat ini."
('Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه)

Ia adalah Jarir bin 'Abdillah al-Bajali رضي الله عنه , salah satu tokoh Sahabat.

Ia adalah seorang yang berwajah bagus dan memiliki ketampanan yang sempurna.

Ia adalah laki-laki yang berbai'at kepada Nabi ﷺ untuk memberikan nasehat kepada setiap muslim.

PREDIKAT BAIK YANG AGUNG DI HARI KEISLAMANNYA

Dari al-Mughirah bin Syibl, ia berkata, "Jarir berkata, 'Tatkala sudah dekat ke kota Madinah, aku memberhentikan untaku, kemudian aku melepaskan mantelku dan mengenakan bajuku, lalu aku masuk ke masjid. Ternyata Nabi ﷺ sedang berkhutbah. Kemudian orang-orang melempar pandangan tajam mereka ke arahku. Lalu aku berkata kepada teman dudukku, 'Wahai 'Abdullah, apakah Rasulullah ﷺ menyebutkan sesuatu tentang urusanku?' Ia berkata, 'Ya. Ia menyebutmu dengan sebaik-baik sebutan. Tatkala sedang berkhutbah,

tiba-tiba beliau ﷺ memutuskan [mengalihkan perhatian] dalam khutbahnya seraya bersabda:

إِنَّهُ سَيَدْخُلُ عَلَيْكُمْ مِنْ هَـٰذَا الْفَجِّ، مِنْ خَيْرِ ذِي يُمْنٍ، أَلَا وَإِنَّ عَلَى وَجْهِهِ مَسْحَةَ مَلَكٍ.

'Sesungguhnya akan masuk menemui kalian dari celah ini sebaik-baik orang yang mendapatkan keberkahan. Ingatlah, sesungguhnya di atas wajahnya terdapat usapan Malaikat.'"

Jarir رضي الله عنه berkata, "Lalu aku memuji Allah ﷻ."[1]

Dari 'Adi bin Hatim رضي الله عنه, ia berkata, "Tatkala ia –maksudnya Jarir– menemui Nabi ﷺ, beliau menghamparkan bantal untuknya, lalu beliau duduk di atas tanah. Lalu Nabi ﷺ bersabda:

أُشْهِدُ أَنَّكَ لَا تَبْغِي عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا.

'Aku bersaksi bahwa engkau tidak ingin menyombongkan diri di muka bumi dan berbuat kerusakan.'

Lalu ia masuk Islam. Kemudian Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا أَتَاكُمْ كَرِيمُ قَوْمٍ فَأَكْرِمُوهُ.

'Jika datang kepada kalian orang terhormat suatu kaum, maka muliakanlah ia.'"[2]

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad [IV/364], an-Nasa-i dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 199), dan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (no. 2391). Syaikh al-'Adawi berkata dalam kitab *Fadhaa-ilush Shahaabah*, "Dan sanadnya shahih."

[2] [Dalam riwayat ini terdapat perawi bernama[peni.]] Siwar bin Mush'ab –al-Hamadani al-Kufi–. Ibn Ma'in berkata, "Tidak ada apa-apanya." Al-Bukhari berkata, "Perawi hadits munkar." An-Nasa-i dan perawi lainnya berkata, "Ditinggalkan." Abu Dawud berkata, "Tidak *tsiqah*." Sedangkan Mujalid adalah perawi yang tidak kuat. Akan tetapi hadits ini memiliki *Syawahid* (riwayat-riwayat pendukung) yang lemah namun dapat terangkat menjadi hasan, di antaranya dari Ibnu 'Umar dalam riwayat Ibnu Majah (no. 3712). Dan dari Jarir dalam riwayat al-Bazzar, Ibnu Khuzaimah dan ath-Thabrani (no. 2266, 2355), serta Ibnu 'Adi.

Permulaan itu hanyalah salah satu buah dari buah-buah lainnya di mana Jarir masih terus memetik kebaikan darinya hingga bertemu dengan Allah ﷻ.

Jarir bin 'Abdillah رضي الله عنه berkata, "Nabi ﷺ tidak pernah menutup pintu dariku sejak aku masuk Islam, dan tidaklah beliau ﷺ melihatku melainkan tertawa."[3]

YA ALLAH, MANTAPKANLAH IA DAN JADIKANLAH IA ORANG YANG MEMBERI PETUNJUK DAN DIBERI PETUNJUK

Hari-hari pun berlalu setelah keislaman Jarir رضي الله عنه , dan Nabi ﷺ semakin bertambah cinta dan percaya terhadapnya. Hari demi hari hingga sampai pada suatu hari beliau ﷺ mengembankan kepadanya misi yang agung itu; agar ia menjadi salah satu dari orang yang dipekerjakan oleh Allah ﷻ untuk menyebarkan tauhid di muka bumi dan menghilangkan kesyirikan serta pengaruh-pengaruhnya.

Dari Jarir رضي الله عنه bahwa ia berkata,"Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku:

أَلَا تُرِيْحُنِيْ مِنْ ذِي الْـخَلَصَةِ؟

'Tidakkah engkau menenangkanku dari Dzul Khalashah?'

Aku berkata, 'Tentu.' Lalu aku berangkat bersama seratus lima puluh pasukan berkuda dari Ahmas. Mereka adalah para pemilik kuda. Sedang aku tidak bisa bertahan lama di atas kuda. Lalu hal itu aku ceritakan kepada Nabi ﷺ, maka beliau ﷺ memukulkan tangannya ke dadaku hingga aku melihat bekas tangannya di dadaku. Beliau bersabda:

اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا.

'Ya Allah, mantapkanlah ia [di atas kuda, tidak jatuh] dan jadikanlah ia orang yang memberi petunjuk dan diberi petunjuk.'

---

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2822) dan Muslim (no. 2475).

Setelah itu aku tidak pernah terjatuh dari kuda. Sedangkan Dzul Khalashah adalah sebuah keluarga di Yaman dari suku Khasy'am dan Bujailah. Di dalamnya terdapat berhala-berhala yang disembah, yang disebut juga dengan Ka'abah."

Kemudian Jarir mendatanginya lalu membakarnya dengan api dan menghancurkannya. Tatkala Jarir datang ke Yaman, di sisinya [di sisi berhala] ada seorang laki-laki yang mengundi nasib dengan anak panah, lalu ada yang berkata kepadanya, "Sesungguhnya utusan Rasulullah ﷺ ada di sini. Jika dapat menangkapmu, maka ia akan memenggal lehermu." Tatkala ia akan memenggalnya, tiba-tiba Jarir berdiri seraya berkata, "Sungguh, engkau hancurkan ia dan bersaksi bahwa tidak ada ilah –yang berhak diibadahi dengan benar– kecuali Allah atau sungguh aku akan memenggal lehermu!" Lalu ia menghancurkannya dan mengucapkan syahadat. Kemudian Jarir mengutus seorang laki-laki dari suku Ahmas yang dipanggil Abu Artha'ah untuk pergi menemui Rasulullah ﷺ dan menyampaikan kabar gembira kepadanya mengenai hal itu. Tatkala utusan itu datang kepada Nabi ﷺ, ia berkata, "Wahai Rasulullah, demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak datang hingga meninggalkannya seperti unta belang [terkena penyakit kulit]." Lalu Nabi ﷺ mendo'akan keberkahan bagi pasukan berkuda milik suku Ahmas dan orang-orangnya hingga lima kali.[4]

Dan Jarir رضي الله عنه pun terus konsisten mendampingi Nabi ﷺ laksana sebelah mata mendampingi pasangannya yang lain. Ia tidak pernah berpisah dengan beliau ketika bermukim dan bepergian demi mengambil petunjuknya, ilmunya dan akhlaknya yang manis lagi mulia.

Kecintaan Nabi ﷺ terhadapnya kian bertambah dari hari ke hari hingga ia berangan-angan untuk menebus Nabi ﷺ dengan jiwa, harta dan seluruh apa yang dimilikinya.

Di hari *al-Habib* ﷺ wafat, maka gelaplah seluruh dunia ini di mata Jarir رضي الله عنه dan bumi menjadi sempit sekalipun selebar dan seluas ini. Ia bukanlah lagi bumi yang dikenalinya, bahkan hatinya menjadi pecah berkeping-keping karena rasa sedih atas wafatnya *al-Habib* ﷺ.

---

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4357) dan Muslim (no. 2476).

Jarir ﷺ selalu meneladani Nabi ﷺ setelah beliau ﷺ wafat. Ia hidup dengan Sunnahnya dan berinteraksi dengannya dalam diamnya, gerak-gerik dan kata-katanya.

Tatkala memegang tampuk kekhilafahan, Abu Bakar ﷺ mengetahui kadar dan kedudukan Jarir ﷺ . Saat Abu Bakar ﷺ wafat, ia rela terhadap Jarir ﷺ . Demikian juga 'Umar dan 'Utsman ﷺ .

NABI YUSUF ﷺ UMAT INI

Allah ﷻ mengaruniai Jarir ﷺ porsi yang begitu besar dari paras elok dan ketampanannya hingga mereka menjulukinya sebagai Nabi Yusuf ﷺ umat ini.

Dari Jarir ﷺ , ia berkata, "'Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah melihatku tanpa mengenakan baju [telajang dada], maka ia memanggilku seraya berkata, 'Ambil pakaianmu, ambil pakaianmu!' Lalu aku mengambil pakaianku, kemudian menemui orang-orang. Aku berkata, 'Ada apa dengannya?' Mereka berkata, 'Tatkala melihatmu tanpa mengenakan baju, ia berkata, 'Aku tidak pernah melihat ada orang yang diciptakan dengan bentuk fisik seperti ini selain apa yang disebutkan mengenai Nabi Yusuf ﷺ.'"[5]

Dari Ibrahim bin Jarir, ia berkata, 'Umar pernah berkata, "Jarir adalah Nabi Yusuf ﷺ umat ini."[6]

AKHLAK JARIR ﷺ YANG MULIA

Jarir ﷺ memiliki porsi yang amat besar dari akhlak yang mulia, hingga ia tidak pernah mencoreng rasa malu seorang pun, betapa pun derajat dan kedudukannya.

Dari asy-Sya'bi, bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah berada di sebuah rumah bersama Jarir bin 'Abdillah ﷺ , lalu ia mecium bau. (Dalam riwayat lain: Lalu ada seorang laki-laki yang keluar angin/kentut), maka ia berkata, "Aku pasti memberikan sanksi

---

[5] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *tsiqat*. Disebutkan oleh al-Hafizh (Ibnu Hajar) dalam *al-Ishaabah* [II/77]. Ia menisbatkannya kepada al-Baghawi."

[6] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *tsiqat. Siyar A'laamin Nubalaa'* [II/535]."

kepada pemilik bau ini tatkala ia berdiri, lalu berwudhu'." Lantas Jarir berkata, "Berikanlah sanksi kepada kami semua! Aku memberikan sanksi kepada diriku dan kepada kalian tatkala kita berdiri, lalu berwudhu', kemudian shalat [artinya, Jarir menutupi siapa sebenarnya orang yang kentut tadi]." 'Umar ﷺ berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Sebaik-baik pemimpin adalah engkau di masa Jahiliyah, dan sebaik-baik pemimpin adalah engkau di masa Islam."[7]

Kecintaan terhadapnya demikian tertanam di hati para Sahabat ﷺ. 'Ali bin Abi Thalib ﷺ sampai berkata, "Jarir adalah (bagian) dari kami, *Ahlul Bait*, luar dan dalam." Ia mengatakannya tiga kali.[8]

JIHADNYA JARIR ﷺ DI JALAN ALLAH ﷻ

Hati setiap para Sahabat ﷺ selalu rindu mendapatkan mati syahid di jalan Allah ﷻ.

Jarir ﷺ juga demikian. Ia bercita-cita kiranya Allah ﷻ menganugerahkannya mati syahid yang dengannya Allah menghapuskan setiap dosa, khususnya karena Jarir masuk Islam agak terlambat.

Asy-Sya'bi berkata, "Pada perang Qadisiyah, Jarir bin 'Abdillah ﷺ berada di sayap kanan pasukan Sa'd bin Abi Waqqash ﷺ ."

Ibnu Sa'd berkata, "Yazid bin Jarir berkata dari ayahnya bahwa 'Umar pernah berkata kepadanya saat orang-orang mempertahankan Iraq dan memerangi bangsa asing, 'Pergilah bersama kaummu. Mana yang bisa engkau kalahkan, maka untukmu seperempatnya.'"

Tatkala harta-harta rampasan dikumpulkan, yaitu harta rampasan Jalula', Jarir mengklaim bahwa bagiannya adalah seperempat dari itu semua. Lalu Sa'd menulis surat kepada 'Umar bin al-Khaththab ﷺ tentang hal itu, 'Umar membalas: "Jarir benar, dan aku telah mengatakan hal itu kepadanya." 'Umar berkata, "Jika ia ingin miliknya dan kaumnya itu dijadikan sebagai insentif, maka

---
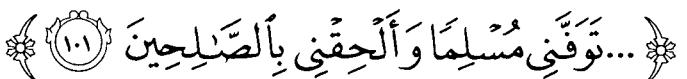
[7] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, karya Imam adz-Dzahabi [II/535].

[8] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (no. 2211). Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa-id* [IX/373]. Ia berkata, 'Dan Abu Bakar bin Hafsh tidak bertemu dengan 'Ali, sedangkan Sulaiman bin Ibrahim, maka aku belum menemukan ulama yang menilainya *tsiqah*. Sedangkan para perawi lainnya *tsiqat*."

berikanlah kepadanya apa yang menjadi haknya. Dan jika ia berperang karena Allah, agama dan Surga-Nya, maka ia adalah seorang laki-laki dari kaum muslimin di mana ia mendapatkan seperti hak yang didapatkan kaum muslimin lainnya, dan baginya kewajiban seperti kewajiban yang diemban kaum muslimin lainnya."

Tatkala surat itu tiba di tangan Sa'd, maka ia memberitahu kepada Jarir tentang hal itu. Lalu berkatalah Jarir رضي الله عنه, "Amirul mukminin benar. Aku tidak memerlukan semua itu. Aku adalah salah seorang laki-laki dari kaum muslimin."[9]

Dan Jarir رضي الله عنه pun memisahkan diri dari fitnah yang terjadi antara 'Ali dan Mu'awiyah رضي الله عنهما. Ia masih terus berpegang kepada petunjuk Nabi ﷺ hingga Yusuf umat ini pun wafat. Ia memiliki cita-cita yang sama dengan cita-cita Nabi Yusuf عليه السلام di mana ia berkata (dalam firman-Nya):

"... *Wafatkanlah aku dalam keaadaan Islam dan gabungkanlah aku bersama orang-orang yang shalih.*" (QS. Yusuf: 101)

Semoga Allah ﷻ meridhai Jarir bin 'Abdillah dan para Sahabat seluruhnya.

[9] *Shifatush Shafwah* [I/376].

ATH-THUFAIL BIN 'AMR AD-DAUSI رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Pemilik cahaya... Syahid Abu Syahid

Ia adalah Sahabat Nabi ﷺ, seorang pemimpin yang dipatuhi dari kalangan tokoh terhormat Arab. Daus adalah sebuah marga dari suku Azd. Ath-Thufail رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dijuluki *Dzun Nuur* (pemilik cahaya).[1] Ia masuk Islam di Makkah sebelum hijrah ke Madinah.

Sebagaimana yang terlihat dari kaumnya, Rasulullah ﷺ selalu mengerahkan seluruh tenaganya untuk memberi nasehat kepada mereka dan mengajak mereka kepada keselamatan dari kondisi mereka. Sementara orang-orang Quraisy –saat Allah ﷻ menghalangi beliau dari mereka– selalu memperingatkan orang-orang agar menjauhinya, demikian juga dengan orang yang beliau datangi dari Bangsa Arab.

Ath-Thufail bin 'Amr ad-Dausi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pernah bercerita, bahwa ia datang ke Makkah sementara Rasulullah ﷺ ada di sana. Lalu beberapa orang Quraisy berjalan ke arahnya [untuk menemuinya]. Ath-Thufail merupakan tokoh terhormat, penya'ir dan orang terpelajar [berakal]. Lalu mereka berkata kepadanya, "Wahai Thufail, sesungguhnya engkau datang ke negeri kami sementara urusan laki-laki (Nabi Muhammad ﷺ) yang ada di tengah kami ini semakin menyulitkan kami. Ia telah memecah-belah kelompok kami dan mencerai-beraikan urusan kami. Perkataannya seperti sihir, dapat memisahkan antara seseorang dari ayahnya, antara seseorang dari saudaranya dan antara suami dari istrinya. Kami khawatir terhadapmu dan kaummu mengalami apa yang telah kami alami. Maka janganlah sekali-kali engkau berbicara dengannya dan mendengar sesuatu darinya!"

Ath-Thufail رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, "Demi Allah, mereka masih terus demikian hingga aku bertekad untuk tidak mendengar sesuatu darinya dan

---

[1] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [I/344].

tidak berbicara dengannya sampai-sampai aku menyumbat telingaku dengan kapas tatkala pergi ke masjid karena takut sesuatu dari perkataanya sampai ke telingaku, sementara aku tidak mau mendengarnya. Lalu di pagi hari, aku pergi ke masjid. Rupanya Rasulullah ﷺ sedang berdiri untuk shalat di sisi Ka'abah. Lalu aku berdiri di dekatnya. Ternyata Allah ﷻ enggan selain memperdengarkanku sebagian dari perkataannya. Aku mendengar perkataan yang indah, lalu aku berkata pada diriku, 'Celakalah engkau! Demi Allah, sesungguhnya aku adalah seorang laki-laki berakal dan penya'ir. Tidak tersembunyi dariku, mana yang baik dan mana yang buruk. Lantas, apa yang menghalangiku untuk mendengar apa yang dikatakan orang ini? Jika yang dibawanya baik aku akan terima, dan jika buruk maka aku akan meninggalkannya.'

Lalu aku diam hingga Rasulullah ﷺ kembali ke rumahnya. Aku pun membuntutinya hingga bilamana beliau ﷺ sudah masuk ke rumahnya, aku menemuinya seraya berkata, 'Muhammad, sesungguhnya kaummu telah mengatakan kepadaku demikian dan demikian! Ia menjelaskan apa yang mereka katakan. Demi Allah, mereka terus saja menakut-nakutiku tentang urusanmu hingga aku menyumbat kedua telingaku dengan kapas agar aku tidak mendengar perkataanmu. Kemudian Allah enggan selain memperdengarkan kepadaku perkataanmu. Lalu aku mendengarnya sebagai perkataan yang bagus. Maka paparkanlah urusanmu itu kepadaku!' Lalu Rasulullah ﷺ memaparkan Islam kepadaku dan membacakan kepadaku al-Qur-an. Tidak, demi Allah, aku sama sekali tidak pernah mendengar perkataan yang lebih bagus darinya dan urusan yang lebih adil darinya.'

Lalu aku masuk Islam dan bersyahadat dengan syahadat kebenaran. Lalu aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku ini adalah seorang yang dipatuhi di tengah kaumku. Dan aku akan kembali menemui dan mengajak mereka kepada Islam. Maka berdo'alah kepada Allah ﷻ agar menjadikan bagiku satu tanda yang dapat membantuku dalam mengajak mereka.' Maka beliau ﷺ bersabda:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ لَهُ آيَةً.

'Ya Allah, jadikanlah baginya tanda.'

Lalu aku berangkat menemui kaumku. Ketika aku berada di tempat yang tinggi (celah bukit) di mana aku dapat melihat orang-

orang yang singgah untuk mengambil air, nampaklah cahaya di antara kedua mataku seakan lentera. Lalu aku berkata pada diriku, 'Ya Allah, letakkan di selain wajahku karena aku takut mereka mengira hal itu adalah kutukan yang terjadi pada wajahku akibat meninggalkan agama mereka.' Lalu beralihlah cahaya itu ke kepala cambukku. Kemudian orang-orang yang singgah untuk mengambil air itu saling melihat cahaya di cambukku itu seperti lampu gantung. Maka aku turun dari tempat tinggi itu untuk menemui mereka hingga aku mendatangi mereka lalu menginap hingga pagi di tengah mereka.

Tatkala aku turun, datanglah ayahku. Ia seorang laki-laki yang sudah berusia lanjut. Lalu aku berkata kepadanya, 'Menjauhlah dariku wahai ayahku! Aku bukan darimu dan engkau bukan dariku.' Ia berkata, 'Wahai anakku, mengapa demikian?' Aku berkata, 'Aku telah masuk Islam dan mengikuti agama Muhammad ﷺ.' Ia berkata, 'Wahai anakku, agamaku adalah agamamu [aku ikut agamamu].' Lalu aku berkata, 'Kalau begitu, pergilah mandi dan bersihkanlah pakaianmu, kemudian datanglah kemari hingga aku ajarkan kepadamu apa yang diajarkan kepadaku.' Lalu ia pergi dan mandi serta membersihkan pakaiannya. Kemudian ia datang, lalu aku menawarkan Islam kepadanya, dan ia pun masuk Islam.

Setelah itu, datanglah pula istriku. Lalu aku berkata, 'Menjauhlah dariku. Aku bukan darimu dan engkau bukanlah dariku.' Ia berkata, 'Kenapa gerangan? ayah dan ibuku menjadi tebusanmu' Aku berkata, 'Islam telah memisahkan antara aku dan dirimu. Aku telah mengikuti agama Muhammad ﷺ.' Ia berkata, 'Agamaku adalah agamamu.' Aku berkata, 'Pergilah ke Hinadzi asy-Syara –Ibnu Hisyam berkata, 'Ada yang mengatakan, namanya adalah Hima Dzi asy-Syara– lalu bersihkanlah dirimu darinya.'

Dzu asy-Syara adalah berhala suku Daus. para penjaganya adalah [keluarga] mereka yang menjaga berhala tersebut. Di situ ada sedikit air yang turun dari bukit.

Lalu ia (istriku) berkata, 'Demi Allah, apakah engkau tidak khawatir sesuatu terjadi pada anak-anak karena ulah Dzi asy-Syara?' Aku berkata, 'Tidak. Aku menjamin hal itu.' Lalu ia pergi dan mandi, kemudian datang lalu aku memaparkan Islam kepadanya, dan ia pun masuk Islam.

Kemudian aku mengajak suku Daus kepada Islam, namun mereka mengulur-ulur waktu terhadapku [lama dan tidak bersegera menerima seruanku]. Maka aku mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku dikalahkan oleh perbuatan sia-sia dan sibuknya hati memikirkan yang lain dalam mendakwahi suku Daus. Do'akanlah kebinasaan atas mereka.' Beliau ﷺ bersabda:

اَللّٰهُمَّ اهْدِ دَوْسًا، اِرْجِعْ إِلَى قَوْمِكَ وَارْفَقْ بِهِمْ.

'Ya Allah, berilah hidayah kepada suku Daus. Pulanglah kepada kaummu, ajaklah mereka dan berlemah lembutlah terhadap mereka.'

Aku masih terus berada di tanah Daus mengajak mereka kepada Islam hingga Rasulullah ﷺ berhijrah ke Madinah; dan perang Badar, Uhud dan Khandaq pun berlalu pula. Kemudian aku datang menghadap Rasulullah ﷺ bersama orang-orang Daus yang masuk Islam sementara Rasulullah ﷺ berada di Khaibar. Hingga aku singgah di Madinah bersama tujuh puluh atau delapan puluh rumah dari suku Daus. Kemudian kami menyusul Rasulullah ﷺ di Khaibar, lalu beliau memberikan bagian harta kepada kami bersama kaum muslimin.

Kemudian aku masih terus bersama Rasulullah ﷺ hingga bilamana Allah ﷻ menganugerahkan penaklukan atas kota Makkah kepada beliau ﷺ, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, utuslah aku untuk membakar Dzul Kaffain, berhala milik 'Amr bin Humamah.'"

Ibnu Ishaq berkata, "Maka Thufail pergi menuju berhala tersebut, dan ketika ia menyulutkan api kepadanya, ia bersenandung:

Wahai Dzul Kaffain, aku bukan penyembahmu
hari lahir kami lebih dahulu dibanding keberadaanmu
sungguh aku menyiramkan api ini ke hatimu

Ibnu Ishaq mengatakan, "Kemudian ia kembali menghadap Rasulullah ﷺ. Ia bersama Rasulullah ﷺ di Madinah hingga Rasulullah ﷺ wafat. Tatkala Bangsa Arab murtad, ia berangkat bersama kaum muslimin, lalu bergerak hingga berhasil mengalahkan Thulaihah -dalam perang *Riddah*- dan seluruh bumi Nejd.

Kemudian ia bergerak bersama kaum muslimin ke Yamamah. Ia bersama putranya, 'Amr bin ath-Thufail ﷺ. Saat menuju Yamamah, ia bermimpi. Lalu ia berkata kepada para Sahabat, 'Sesungguhnya aku telah bermimpi. Karena itu, *takwil*kanlah [beritahukan aku arti mimpiku] untukku. Aku melihat bahwa kepalaku dicukur dan burung keluar dari mulutku. Lalu aku ditemui oleh seorang wanita, dan ia memasukkanku ke dalam farjinya. Dan aku juga melihat putraku mencariku dengan serius, kemudian aku melihatnya tertahan dariku.' Mereka berkata, 'Itu adalah baik.' Ia berkata, 'Aku sendiri sudah dapat menakwilkan mimpiku itu.' Mereka berkata, 'Apa itu?' Ia berkata, 'Adapun dicukurnya rambutku, maka itu adalah kematianku. Sedangkan burung yang keluar dari mulutku itu adalah ruhku. Sementara wanita yang memasukkanku ke dalam farjinya itu adalah bumi di mana aku dikebumikan di dalamnya. Sedangkan upaya putraku mencariku kemudian ia tertahan dariku, maka aku melihatnya akan berjuang untuk mengalami apa yang aku alami [berusaha mendapatkan syahid].'

Lalu ath-Thufail gugur sebagai syahid di Yamamah, sementara putranya mengalami luka parah, kemudian ia sembuh darinya. Pada perang Yarmuk, ia pun gugur sebagai syahid pada zaman kekhalifahan 'Umar ﷺ ."[2]

---

[2] Ibnu Hajar menyinggungnya secara ringkas dalam *al-Ishaabah* [III/287] di banyak tempat. Ia berkata, "Ibnu Ishaq menyebutkannya tanpa sanad, dan Ibnu Sa'd meriwayatkannya secara panjang lebar dari jalur lain [IV/175]. Dan dari jalurnya, al-Waqidi juga meriwayatkan. Sedangkan al-Umawi meriwayatkannya dari Ibnul Kalbi dengan sanad yang lain. Al-Kalbi adalah seorang perawi yang lemah. Ia adalah Muhammad bin as-Sa'ib." Al-Hafizh berkata dalam kitab *Taqriibut Tahdziib*, "Ia dituduh suka berdusta dan beraliran Syi'ah Rafidhah." Berdasarkan hal ini, maka hadits ini sanadnya lemah sekali, *wallaahu a'lam*. Dan Ibnul Atsir juga meriwayatkannya dalam *Usudul Ghaabah* [III/78]. Ibnu Katsir berkata dalam *al-Bidaayah wan Nihaayah* [III/99], "Muhammad bin Ishaq menyebutkan kisah ath-Thufail bin 'Amr bin Daus secara *mursal*." As-Suyuthi berkata, "Ibnu Ishaq menyambung sanadnya di sebagian naskah *al-Maghaazi*, dan Muslim dalam kitab *Fadhaa-ilush Shahaabah*, bab *Min Fadhaa-ili Ghifar, Aslam dan Juhainah*, cet [IV/1957/197] dari hadits Abu Hurairah, ia berkata, "Thufail bin 'Amr ad-Dausi dan para Sahabatnya datang menghadap Nabi ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya suku Daus berbuat maksiat dan membangkang. Karena itu, do'akanlah kebinasaan atas mereka.' Ada riwayat yang menyebutkan, 'Maka binasalah mereka.' Lalu beliau bersabda:

Demikianlah, apabila Allah ﷻ menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka alam semesta seluruhnya tidak akan mampu sekalipun berkumpul untuk menghalangi antara dirinya dan kebaikan itu.

Di saat kaum Quraisy ingin agar ath-Thufail wafat di atas kesyirikannya, Allah ﷻ justru ingin agar ia masuk Islam, bahkan mati syahid di jalan-Nya. Maka terjadilah apa yang Allah ﷻ kehendaki. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya.

Lalu pergilah *asy-Syahid* dan putranya yang juga *asy-Syahid* untuk menyusul *al-Habib* ﷺ dan para Sahabat ﷺ di Surga-Surga kenikmatan dalam keadaan bersaudara di atas tahta-tahta dengan saling berhadap-hadapan.

Semoga Allah ﷻ meridhai ath-Thufail bin 'Amr dan para Sahabat seluruhnya.

اَللّٰهُمَّ اهْدِ دَوْسًا.

'Ya Allah, berilah hidayah kepada suku Daus.'
Lalu ia (Thufail) membawa mereka."

SALAMAH BIN AL-AKWA' رضي الله عنه

"Sebaik-baik personil pasukan pejalan kaki kita adalah Salamah."
(Muhammad, Rasulullah ﷺ)

Sesungguhnya ia termasuk laki-laki yang unik. Ia mampu mendahului lari kuda dengan kakinya yang bak berpacu dengan angin.

*Maula*nya, Yazid berkata, "Aku melihat Salamah menguningkan warna jenggotnya, dan aku mendengarnya berkata, 'Aku berbai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk siap mati, dan aku berperang bersama beliau sebanyak tujuh kali peperangan.'"[1]

Dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, ia berkata, "Kami melakukan serangan mendadak kepada kabilah Hawazin bersama Abu Bakar, aku berhasil membunuh dengan tanganku pada malam itu tujuh ahli sya'ir."[2]

SALAMAH رضي الله عنه BERBAI'AT KEPADA NABI ﷺ UNTUK SIAP MATI SEBANYAK TIGA KALI

Salamah رضي الله عنه menunjukkan sikapnya di ada hari Hudaibiyah tatkala ramai diberitakan tentang kematian 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه yang kala itu diutus oleh Nabi ﷺ kepada kaum Quraisy untuk mengabarkan kepada mereka bahwa kaum muslimin tidak datang untuk berperang tetapi hanya ingin berumrah, lalu kaum Quraisy manahannya di sisi mereka –barangkali mereka ingin bermusyawarah di antara mereka mengenai kondisi terkini saat itu–. Maka tatkala 'Utsman terlambat pulang, kaum muslimin mengira ia telah dibunuh.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari [VII/346] kitab *al-Maghaazi*, dan Muslim (no. 1860) kitab *al-Imaarah*.

[2] Sanadnya hasan. Diriwayatkan oleh Ahmad [IV/46], Abu Dawud (no. 2637) dan Ibnu Majah (no. 2840).

Karena itu, Nabi ﷺ mengajak para Sahabat untuk berbai'at, lalu mereka berbai'at kepadanya untuk siap mati. Akan tetapi Salamah berbai'at untuk siap mati hingga tiga kali.

Mari kita berikan kesempatan kepada Salamah رضي الله عنه untuk mengisahkan kepada kita kejadian yang agung tersebut!

Salamah berkata, "Kami tiba di Hudaibiyah bersama Rasulullah ﷺ. Kami berjumlah seribu empat ratus orang, dengan lima puluh kambing yang (mana persediaan air) tidak mampu [tidak mencukupi] untuk kebutuhan minum kaum muslimin. Lalu Rasulullah ﷺ duduk di sekitar sumur,[3] sepertinya beliau berdo'a atau meludah di dalamnya. Lalu menjadi banyaklah air sumur itu hingga naik meluber, lalu kami meminum dan menimba(nya). Kemudian Rasulullah ﷺ mengajak kami berbai'at di bawah sebuah pohon. Lalu aku berbai'at kepadanya sebagai orang pertama, kemudian beliau membai'at dan membai'at, hingga setelah berada di tengah manusia, beliau bersabda, 'Berbai'atlah wahai Salamah!' Aku berkata, 'Aku telah berbai'at kepadamu, wahai Rasulullah sebagai orang pertama!' Beliau bersabda, 'Berbai'atlah lagi?' Rasulullah ﷺ melihatku tanpa membawa senjata. Maka Rasulullah ﷺ memberikan sejenis perisai kepadaku. Kemudian beliau ﷺ membai'at manusia hingga setelah sampai pada orang terakhir, beliau bersabda, 'Tidakkah engkau berbai'at kepadaku, wahai Salamah?' Aku berkata, 'Aku telah berbai'at kepadamu, wahai Rasulullah sebagai orang pertama dan paling tengah di antara manusia.' Beliau bersabda, 'Dan lagi?' Maka aku pun berbai'at kepadanya untuk ketiga kalinya, kemudian beliau bersabda kepadaku, 'Wahai Salamah, mana perisai yang aku berikan kepadamu itu?' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, pamanku, 'Amir menemuiku dalam kondisi tidak memiliki perisai, lalu aku memberikannya kepadanya.' Lalu Rasulullah ﷺ tertawa seraya bersabda:

إِنَّكَ كَالَّذِي قَالَ الْأَوَّلُ: اَللّٰهُمَّ أَبْغِنِي حَبِيبًا هُوَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي.

---

[3] *Syarh Muslim* karya an-Nawawi [IV/457].

'Sesungguhnya engkau seperti yang dikatakan orang pertama, 'Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku kekasih yang lebih aku cintai dibanding diriku sendiri.'[4]

Kemudian kaum musyrikin mengirim surat kepada kami untuk berdamai, hingga sebagian kami berjalan menemui sebagian yang lain, lalu kami berdamai. Dahulu aku bekerja kepada Thalhah bin 'Ubaidillah dengan memberi minum kudanya, menggosok punggungnya (dengan penggosok untuk membersihkan debu dan sejenisnya), melayaninya dan makan dari makanannya, lalu aku meninggalkan keluarga dan hartaku untuk berhijrah kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Tatkala kami mengadakan perdamaian dengan penduduk Makkah dan masing-masing dari kami berbaur satu sama lain, aku beralih ke sebuah pohon berduri dan menyapu duri-duri yang ada di bawahnya, kemudian aku berbaring di akarnya. Lalu empat orang musyrik dari penduduk Makkah datang menemuiku. Lalu mereka mulai melecehkan Rasulullah ﷺ sehingga aku membenci mereka. Maka aku beralih ke pohon yang lain, sementara mereka sudah menggantungkan senjata mereka [di dahan pohon] dan berbaring. Tatkala mereka dalam kondisi demikian, tiba-tiba seseorang berteriak dari arah bawah lembah, 'Wahai kaum Muhajirin, Ibnu Zunaim telah dibunuh!' Maka aku segera menghunus pedangku, kemudian aku mengikat keempat orang itu, sementara mereka masih tertidur, lalu aku mengambil senjata mereka, dan menyatukannya dalam satu ikatan. Setelah itu aku berkata, 'Demi Rabb yang telah memuliakan wajah Muhammad, tidaklah seseorang dari kalian mengangkat kepalanya melainkan aku tebas anggota badan yang padanya terdapat kedua matanya (kepalanya)!' Maka aku pun membawa mereka dengan menggiring mereka ke hadapan Rasulullah ﷺ. Kemudian datanglah pamanku, 'Amir dengan membawa seorang laki-laki dari suku 'Ablat yang bernama Mukriz. Orang ini juga digiring pamanku ke hadapan Rasulullah ﷺ di atas kuda yang pada badannya dipasang pakaian pelindung bersama tujuh puluh orang dari kaum musyrikin, lalu Rasulullah ﷺ memandang ke arah mereka seraya bersabda:

دَعُوهُمْ يَكُنْ لَهُمْ بَدْءُ الْفُجُورِ وَثِنَاهُ.

---

[4] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1807). Muraji'

'Biarkan mereka! Itu akan menjadi awal perbuatan keji mereka dan yang selanjutnya.'

Rasulullah ﷺ memaafkan mereka, lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

﴿وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ... ﴿٢٤﴾﴾

'Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kalian dan (menahan) tangan kalian dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah setelah Allah memenangkan kalian atas mereka...' dan ayat seterusnya (QS. Al-Fat-h: 24)

Kemudian kami berangkat untuk kembali ke Madinah, lalu singgah di tempat singgah di mana antara kami dan Bani Lihyan dibatasi bukit. Mereka adalah kaum musyrikin. Lalu Rasulullah ﷺ memintakan ampunan untuk orang yang memanjat bukit itu malam ini, seakan menjadi orang terdepan bagi Nabi dan para Sahabat. Maka aku naik pada malam itu dua hingga tiga kali, dan kami pun akhirnya tiba di Madinah. Rasulullah ﷺ mengirim unta bersama Rabah, pelayan Rasulullah ﷺ dan aku ikut bersamanya. Lalu aku berangkat bersama pelayan itu dengan menaiki kuda milik Thalhah, aku memberinya minum sedikit (kemudian dilepas ke tempat penggembalaan, setelah minum lagi sedikit ia ke tempat penggembalaan lagi, dan begitu seterusnya) begitu juga dengan unta yang kami giring. Tatkala di pagi hari, ternyata 'Abdurrahman al-Fazari telah menyerang unta Rasulullah ﷺ, lalu menggiring seluruhnya dan membunuh penggembalanya.

Maka aku berkata, 'Wahai Rabah, ambillah kuda ini, lalu bawalah ia kepada Thalhah bin 'Ubaidillah, kemudian beritahukan kepada Rasulullah ﷺ bahwa kaum musyrikin telah menyerang ternaknya.' Kemudian aku berdiri di atas sebuah bukit kecil dan menghadap ke kota Madinah, lalu memanggil sebanyak tiga kali, 'Ya Shabaahaah!' Kemudian aku mengejar jejak-jejak orang-orang musyrik itu seraya melesatkan anak panah ke arah mereka, lalu aku melantunkan *rajaz* (sya'ir heroik):

Akulah Ibnul Akwa'
Hari ini adalah hari binasanya orang yang hina

Aku berhasil menyusul seorang laki-laki dari mereka, lalu aku melesatkan anak panah ke arah untanya hingga batang anak panah itu menembus ke pundaknya. Aku berkata, 'Ambillah [rasakanlah!]. Aku adalah Ibnul Akwa', hari ini *adalah hari binasanya orang yang hina.*' Demi Allah, aku masih terus memanah ke arah mereka dan melukai mereka. Apabila penunggang kuda kembali berputar untuk menyerangku, maka aku mendatangi sebuah pohon lalu duduk di akarnya, kemudian aku memanahnya lalu menebaskan pedang kepadanya. Hingga bilamana gunung dan bebukitan mulai menyempit [maksudnya, jalan dan celah di antara gunung dan bukit], mereka masuk ke dalam lorong-lorongnya, lalu aku naik ke atas bukit dan melempari mereka dari atas dengan batu. Aku masih terus demikian dengan membuntuti mereka hingga tidaklah Allah menciptakan jenis unta dari unta Rasulullah ﷺ melainkan aku meninggalkannya di belakang untaku. Lalu mereka membiarkan antara aku dan unta shadaqah tersebut [atau unta hasil perang dan sejenisnya yang Rasulullah ﷺ peruntukkan bagi kaum muslimin]. Aku kembali mengejar mereka sambil memanah ke arah mereka hingga mereka melempar lebih dari tiga puluh baju dan tiga puluh tombak untuk meringankan beban. Dan tidaklah mereka membuang sesuatu melainkan aku meletakkan tanda dari batu padanya agar dikenali oleh Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya, hingga mereka tiba di lorong jalan bukit. Ternyata mereka telah didatangi Fulan bin Badr al-Fazari, lalu mereka duduk sambil makan siang sementara aku duduk di atas kepala tanduk.

Al-Fazari berkata, 'Apa yang aku lihat ini?' Mereka berkata, 'Kami mengalami tekanan ini. Demi Allah, ia tidak pernah meninggalkan kami sejak pagi buta hari ini hingga merampas segala sesuatu yang ada di tangan kami.' Ia berkata, 'Hendaklah empat orang dari kalian bangkit menyerangnya.' Lalu empat orang dari mereka naik ke bukit untuk menyerangku. Tatkala mereka memberikan kesempatan kepadaku untuk berbicara, aku berkata, 'Apakah kalian mengenaliku?' Mereka berkata, 'Tidak, siapa kamu?' Aku berkata, 'Aku adalah Salamah bin al-Akwa'. Demi Rabb yang telah memuliakan wajah Muhammad ﷺ, tidaklah aku mencari seorang laki-laki dari kalian melainkan aku mendapatinya, dan tidaklah seorang laki-laki dari kalian mencariku melainkan pasti dia mendapatiku.' Salah seorang di antara mereka berkata, 'Aku sudah mengira...' Lalu mereka kembali turun. Aku masih berada di tempatku hingga melihat para

ahli berkuda Rasulullah ﷺ menyusup di antara pepohonan. Ternyata orang pertama mereka adalah al-Akhram al-Asadi, di belakangnya ada Abu Qatadah al-Anshari, lalu di belakangnya ada al-Miqdad bin al-Aswad al-Kindi. aku memegang tali kekang kuda al-Akhram. Lalu mereka [kaum musyrikin] berpaling melarikan diri. Aku berkata, 'Wahai Akhram, berhati-hatilah dari mereka agar tidak memotong jalanmu hingga Rasulullah dan para Sahabatnya menyusul.' Ia berkata, 'Wahai Salamah, jika engkau beriman kepada Allah dan hari Akhir serta mengetahui bahwa Surga itu *haq* (benar) dan Neraka itu *haq*, maka janganlah menghalangi antara aku dan mati syahid.' Maka aku membiarkannya, hingga ia bertemu dengan 'Abdurrahman. Lalu ia melukai kuda 'Abdurrahman dan 'Abdurrahman pun balas menusuknya sehingga menewaskannya. Kemudian 'Abdurrahman berpindah ke kuda Akhram. Setelah itu Abu Qatadah –ksatria berkuda Rasulullah ﷺ– dapat menyusul 'Abdurrahman dan menusuknya hingga berhasil membunuhnya. Demi Rabb yang telah memuliakan wajah Muhammad ﷺ, sungguh aku berlari mengejar mereka dengan kedua kakiku hingga aku tidak melihat di belakangku seorang pun dari para Sahabat Nabi ﷺ, dan tidak pula sedikit pun dari debu-debu yang mereka tinggalkan hingga sebelum matahari terbenam mereka sudah bertolak ke celah yang padanya terdapat air yang diberi nama *Dzu Qarn* untuk minum di sana ketika mereka haus. Lalu mereka memandangku yang telah berlari kencang di belakang mereka, dan aku berhasil mengusir mereka darinya (sumber air itu) sehingga mereka tidak dapat mencicipi setetes pun darinya. Maka mereka pun pergi dengan cepat menuju bukit. Lalu aku berlari kencang hingga menyusul seorang dari mereka, maka aku pukulkan anak panahku ke arah pundaknya. Aku berkata, 'Ambillah ini. Aku adalah Ibnul Akwa', hari ini adalah hari binasanya orang yang hina.'

Dia berkata, 'Celakalah engkau! Apakah engkau al-Akwa' yang sudah mengejar kami dari pagi hingga siang hari ini?' Aku menjawab, 'Benar, wahai musuh dirinya sendiri! Aku membuatmu takut sepanjang siang hari ini!' Lalu mereka mencelakakan dua kuda di atas jalan bukit, maka aku membawa keduanya dengan menggiringnya kepada Rasulullah ﷺ. Lantas pamanku menyusulku dengan membawa kaleng berisi susu bercampur air dan kaleng berisi air. Lalu aku berwudhu' dan minum. Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ sementara beliau sedang berada di mata air di mana aku telah mengusir

mereka darinya. Ternyata Rasulullah ﷺ telah mengambil unta-unta itu dan segala sesuatu yang aku selamatkan dari kaum musyrikin, semua tombak dan baju. Bilal menyembelih seekor unta dari unta-unta yang aku selamatkan dari orang-orang kafir. Ia memanggang hati dan punuknya untuk Rasulullah ﷺ. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, biarkan aku memilih seratus pasukan pejalan kaki dari orang-orang ini lalu mengejar orang-orang kafir itu, sehingga tidak tersisa dari mereka seorang informan pun melainkan telah aku bunuh.' Maka Rasulullah ﷺ pun tertawa hingga terlihat gigi taringnya di bawah cahaya api seraya berkata, 'Wahai Salamah, apakah engkau berpendapat dirimu dapat melakukannya?' Aku berkata, 'Ya, demi Rabb yang telah memuliakanmu!' Beliau bersabda:

إِنَّهُمُ الْآنَ لَيُقْرَوْنَ فِيْ أَرْضِ غَطَفَانِ.

'Sesungguhnya mereka sekarang terlantar di tanah Ghathafan.'

Lalu datanglah seorang laki-laki dari suku Ghathafan seraya berkata, 'Si fulan telah menyembelih seekor unta untuk mereka. Tatkala mengulitinya, mereka melihat adanya debu, lalu mereka berkata, 'Orang-orang itu telah datang mengejar kita!' maka mereka pun keluar melarikan diri.' Pagi harinya, Rasulullah ﷺ bersabda:

كَانَ خَيْرُ فُرْسَانِنَا الْيَوْمَ أَبُو قَتَادَةَ وَخَيْرَ رَجَّالَتِنَا سَلَمَةُ.

'Sebaik-baik ahli berkuda kami hari ini adalah Abu Qatadah, dan sebaik-baik pasukan pejalan kaki kami adalah Salamah.'

Kemudian Rasulullah ﷺ memberikan kepadaku dua bagian dari harta rampasan; bagian ahli berkuda dan bagian pejalan kaki. Beliau menggabungkan semuanya untukku. Kemudian beliau memboncengku di belakangnya di atas *Ghadba'* (nama unta) dalam perjalanan kembali ke Madinah. Tatkala kami sedang berjalan –saat itu ada seorang laki-laki dari kaum Anshar yang tidak ada orang yang mengalahkanya dalam lomba lari– maka orang itu lantas berkata, 'Tidak adakah orang yang dapat mendahuluiku ke Madinah? Adakah yang mau berlomba denganku?' Lalu ia terus mengulang-ulangnya. Tatkala mendengar ucapannya, aku berkata, 'Tidakkah engkau memuliakan orang yang mulia dan segan terhadap orang yang dihormati?' Ia berkata, 'Tidak,

kecuali ia adalah Rasulullah ﷺ.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ayah dan ibuku sebagai tebusan bagimu! Biarkan aku berlomba dengannya.' Beliau ﷺ berkata, 'Terserah engkau.' Aku berkata, 'Pergi dan larilah!' Lalu aku melengkungkan kakiku kemudian melompat dan berlari kencang. Aku menahan nafasku untuk berlari kencang saat naik satu atau dua gundukan tanah untuk menyisakan nafas, kemudian aku berlari di belakangnya, dan kembali menahan nafasku jika naik satu atau dua gundukan tanah, kemudian berlari kencang di belakangnya. Lalu aku kembali menahan nafasku untuk berlari kencang saat naik satu atau dua gundukan tanah untuk menyisakan nafas. Kemudian aku naik hingga berhasil menyusulnya. Lalu aku menepuk kedua bahunya seraya berkata, 'Demi Allah, aku berhasil mendahuluimu!' Ia berkata, 'Aku sudah mengiranya,' maka aku pun berhasil mendahuluinya ke Madinah..."[5]

Alangkah indah apa yang dilakukan oleh Ibnul Akwa'. Ia mengejar sebuah pasukan sendirian hingga berhasil merampas kembali dari mereka apa yang telah mereka curi sementara ia hanya berlari dengan kedua kakinya. Bahkan ia mengambil dari mereka harta rampasan dan tidak mengizinkan mereka untuk meminum air.

Sementara itu, amat kontras apa yang dilakukan jutaan Bangsa Arab. Sekelompok kecil dari kaum Yahudilah yang justru mengejar mereka, mengambil segala sesuatu dan tidak menyisakan untuk mereka selain rasa dahaga. Orang-orang Yahudi itu mengambil tempat-tempat suci dari mereka dan tidak memberikan kepada mereka selain pembantaian, pelecehan terhadap kehormatan dan membelah perut mereka. Sekalipun demikian, kaum muslimin tetap tertidur pulas. Siapa yang tidak mau terbangun oleh bala bencana dan semangatnya tidak pernah meningkat, maka silahkan tidur selamanya![6]

Salamah رضي الله عنه demikian terkenal karena kekuatannya yang luar biasa dalam berlomba dan berlari. Bahkan ia sampai dapat mengalahkan kuda dan sangat cepat dalam berlari.

Dari Iyas bin Salamah bin al-Akwa', dari ayahnya, ia berkata, "Seorang mata-mata kaum musyrikin mendatangi Rasulullah ﷺ.

---

[5] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1807) dan Ahmad [IV/52-53].

[6] *'Uluwwul Himmah*, karya Dr. Sayyid Husain [III/356].

Tatkala sudah makan, ia menyelinap. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Orang itu ingin mencelakaiku! Bunuhlah dia!' Maka orang-orang pun segera mencarinya. Ayahku (Salamah) dahulu pernah berhasil mendahului kuda dalam berlari. Maka ayahku berhasil mendahului mereka mengejar orang itu. Lalu ia memegang kendali untanya, kemudian membunuh orang itu. Maka Rasulullah ﷺ membagikan rampasan itu kepadanya."[7]

LENCANA DI DADA SALAMAH رضي الله عنه

Inilah salah satu lencana dari lencana yang disematkan Nabi Muhammad ﷺ ke dada Salamah رضي الله عنه .

Dari Salamah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berkali-kali mengajakku naik di belakang kendaraannya [memboncengku], berkali-kali pula mengusap wajahku dan berkali-kali pula memintakan ampunan bagiku sejumlah jari-jemariku."[8]

Dari 'Abdurrahman bin Razin, ia berkata, "Aku datang menemui Salamah bin al-Akwa' di Rabdzah. Lalu ia mengeluarkan untuk kami bagian tangan yang besar seakan-akan ia kaki unta. Lalu ia berkata, 'Aku berbai'at dengan tanganku ini kepada Rasulullah ﷺ.' Maka kami meraih tangannya, kemudian menciumnya."[9]

Salamah masih terus konsisten mendampingi *al-Habib* ﷺ dengan mengambil hidayah, ilmu dan akhlak beliau hingga *al-Habib* ﷺ wafat. Pada saat itulah ia teramat bersedih sehingga hampir melanda hatinya. Salamah pun tetap berpegang kepada petunjuk Nabi ﷺ dan Sunnahnya sepeninggal beliau ﷺ. Dan para Sahabat pun mengenal betul kedudukan dan derajatnya. Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman رضي الله عنهم amat mencintainya dan selalu mempekerjakannya untuk menjaga integritas wilayah Islam.

---

[7] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara ringkas (no. 3051), Ahmad [IV/50-51] dan Abu Dawud (no. 3653).

[8] Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaa-id* [IX/363], "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahiih*, selain 'Ali bin Yazid bin Abi Hakimah, yang termasuk *tsiqah*."

[9] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd [IV/306]. Hadits ini juga terdapat dalam *Tarikh Ibni 'Asakir* [VII/249]."

SALAMAH ﷺ MENGASINGKAN DIRI DARI FITNAH, LALU MADINAH MEMANGGILNYA KE PANGKUANNYA

Setelah 'Utsman bin 'Affan ﷺ dibunuh, Salamah memilih untuk mengasingkan diri dari fitnah besar itu, lalu membawa barang-barangnya dan pergi dari Madinah menuju Rabdzah.

Dari Yazid bin Abi 'Ubaid, ia berkata, "Setelah 'Utsman (bin 'Affan) dibunuh, Salamah keluar menuju Rabdzah, lalu menikah di sana dengan seorang wanita, kemudian darinya ia dianugerahi beberapa orang anak. Sebelum wafat, ia singgah di Madinah.[10]

Seolah-olah kota Madinah telah memanggilnya agar tidur untuk terakhir kalinya di antara pangkuannya bersama sekumpulan kaum mukminin yang diberkahi lagi membenarkan Allah ﷻ, sehingga Dia pun membenarkan mereka.

Maka terbaringlah pahlawan kita ini di atas ranjang kematian dan berserah dirilah ruhnya ke hadirat Sang Pencipta-nya untuk kemudian menyusul *al-Habib* ﷺ dan para Sahabat ﷺ, sementara lisannya saat itu bertutur:

Esok kami akan bertemu dengan para kekasih
Muhammad dan para Sahabat

Semoga Allah ﷻ meridhai Salamah dan para Sahabat seluruhnya.
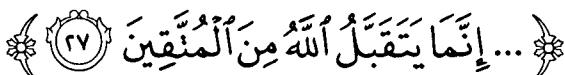
[10] Diriwayatkan oleh al-Bukhari [III/35] dalam kitab *al-Fitan*, dan Ibnu 'Asakir [VII/250 b]. *Rabdzah* adalah sebuah perkampungan di Madinah yang berjarak 3 mil dari kota, dekat Dzatu 'Irq melalui jalan Hijaz apabila anda berangkat dari Faid ingin menuju Makkah. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* berkata, "Dan dapat disimpulkan dari riwayat ini, bahwa masa menetap Salamah di perkampungan itu selama empat puluh tahun, karena pembunuhan terhadap 'Utsman terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun 35 H, sedangkan Salamah wafat tahun 74 H menurut riwayat yang shahih."

‘UMAIR BIN AL-HAMAM رضي الله عنه

Nabi ﷺ bersaksi untuknya bahwa ia termasuk ahli Surga

Sesungguhnya apabila seorang mukmin mengetahui bahwa Allah ﷻ telah mengampuni satu dosa saja, maka tentulah ia amat pantas untuk terbang ke awang-awang karena rasa gembira atas ampunan itu. Seandainya ia mengetahui bahwa Allah ﷻ menerima darinya satu amalan saja, maka tentulah ia amat pantas untuk terbang ke awang-awang karena gembira dengan penerimaan dari-Nya itu.

Oleh karena itu, salah seorang Sahabat pernah berkata, “Demi Allah, seandainya aku mengetahui bahwa Allah ﷻ menerima satu kali sujud saja dariku, niscaya aku menjadi orang yang paling bahagia.” Lalu orang-orang bertanya kepadanya, “Mengapa?” Ia menjawab, “Karena seandainya Dia menerimanya dariku, niscaya tahulah aku bahwa aku termasuk orang-orang yang bertakwa. Bukankah kalian telah mendengaran firman-Nya:

﴿ ...إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ ﴾

‘... *Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa.*’”(QS. Al-Maa-idah: 27)

Jika demikian, apa yang engkau kira terhadap orang yang mengetahui dari *al-Habib* ﷺ bahwa dirinya termasuk ahli Surga?

Demi Allah, sesungguhnya penulis tidak kuasa untuk melukiskan perasaan ini dan kebahagiaan yang dirasakan orang yang mengetahui dirinya termasuk ahli Surga.

Kita merasakan hidup bersama seorang Sahabat mulia yang dikabarkan kepadanya oleh *al-Habib* ﷺ bahwa ia termasuk ahli Surga di mana ia masih hidup dan berjuang di bumi kehormatan dan kepahlawanan.

Ia adalah 'Umair bin al-Hamam رضي الله عنه .

'Umair رضي الله عنه telah masuk Islam dan mendapatkan penggembleng-an di bawah naungan Islam serta dituangkan kepadanya air wahyu. Ia telah mendengar al-Qur-an sejak semula dalam keadaan segar dari lisan orang yang benar lagi dibenarkan, Muhammad ﷺ. Hati-nya seakan melayang-layang karena rindu untuk bertemu dengan Allah ﷻ dan (meraih) kenikmatan yang abadi dan *Daar* [negeri] kemuliaan-Nya yang Allah ﷻ sisipkan bagi hamba-hamba-Nya yang shalih.

'Umair رضي الله عنه sudah lama mendengar Rasul Allah dan kekasih-Nya, Muhammad ﷺ membacakan ke pendengarannya dan para Sahabat ayat-ayat yang berbicara tentang Surga dan kenikmatan yang ada di dalamnya, yang tidak pernah terbersik di hati manusia. 'Umair رضي الله عنه masih terus mencari jalan paling dekat yang membawanya sam-pai ke Surga *ar-Rahmaan* dan kepada keridhaan-Nya sebelum segala sesuatu. Maka ia pun memadu janji bersama kebahagiaan abadi pada hari perang Badar. Allah ﷻ telah menggiring Surga untuk 'Umair dalam sesaat.

Begitu 'Umair رضي الله عنه mendengar Rasul-Nya, Muhammad ﷺ bersabda:

قُوْمُوْا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ.

"Bangunlah menuju Surga yang luasnya seluas langit dan bumi."[1]

Maka ia pun teringat ayat-ayat yang manis lagi merdu yang ber-bicara tentang Surga dan isinya. Dahulu ayat itu sering ia dengar dari *al-Habib* ﷺ sehingga jiwanya rindu untuk menjadi penghuninya. Karena itu, ia menjual dirinya kepada Allah ﷻ dan bangkit dengan segala ketulusan, keikhlasan dan niat semata-mata karena Allah ﷻ, untuk selanjutnya dengan darahnya menorehkan ke kening sejarah lembaran-lembaran dari cahaya.

Kita akan berinteraksi dengan pemandangan yang menggugah dalam prosesi walimah Sahabat agung ini ke Surga, yang di dalamnya tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pula terbersik dalam hati manusia.

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1901).

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus Busaisah sebagai mata-mata untuk melihat apa yang dilakukan kafilah dagang Abu Sufyan. Lalu ia datang sementara di dalam rumah tidak ada seorang pun selain aku dan Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah ﷺ keluar, kemudian berbicara. Beliau bersabda:

إِنَّ لَنَا طَلَبَةً فَمَنْ كَانَ ظَهْرُهُ حَاضِرًا فَلْيَرْكَبْ مَعَنَا.

'Sesungguhnya kami sedang memburu [kafilah dagang Quraisy]. Siapa di antara kalian yang memiliki unta bersamanya [saat ini, tidak sedang digembala dan semisalnya], maka hendaklah ia menunggang bersama kami.'

Lalu beberapa orang laki-laki mulai meminta izin kepada beliau ﷺ untuk mendatangkan unta-unta mereka yang digembalakan di bagian atas kota Madinah [di perbukitan].

Maka beliau ﷺ bersabda:

لَا، إِلَّا مَنْ كَانَ ظَهْرُهُ حَاضِرًا.

'Tidak, kecuali orang yang memiliki unta yang ada bersamanya saat ini.'

Lalu Rasulullah ﷺ dan para Sahabat pun berangkat hingga berhasil mendahului kaum musyrikin menuju Badar, dan datanglah kaum musyrikin itu. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُقَدِّمَنْ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَى شَيْءٍ حَتَّى أَكُوْنَ أَنَا دُوْنَهُ.

'Janganlah salah seorang di antara kalian melakukan sesuatu pun hingga aku ada di dekatnya.'

Lalu kaum musyrikin pun mendekat. Maka bersabdalah beliau ﷺ:

قُوْمُوْا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ.

'Bangunlah menuju Surga yang luasnya seluas langit dan bumi.'

'Umair bin al-Hamam al-Anshari رضي الله عنه berkata, 'Wahai Rasulullah, Surga yang luasnya seluas langit dan bumi?' Beliau menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Wah... wah.' Beliau ﷺ bertanya, 'Apa yang mendorongmu untuk mengucapkan 'Wah... wah?' Ia berkata, 'Demi Allah, wahai Rasulullah, tidak ada, selain pengharapan aku termasuk penghuninya.' Beliau ﷺ bersabda:

فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا.

'Sesungguhnya engkau termasuk penghuninya.'

Lalu ia mengeluarkan sejumlah kurma dari wadah anak panahnya, dan mulai memakannya, kemudian berkata, 'Jika aku hidup dengan memakan kurma-kurma ini, maka sungguh (itu merupakan) kehidupan yang terlalu lama.' Lalu ia membuang kurma yang bersamanya, kemudian memerangi mereka hingga gugur (sebagai syahid)."[2]

An-Nawawi رحمه الله berkata, "Hadits ini menyatakan bolehnya menyusup ke tengah kaum kafir dan menawarkan diri untuk mendapatkan mati syahid. Ini boleh, tidak makruh menurut jumhur ulama."[3]

Selain itu, (hadits ini) juga menyatakan kuatnya keyakinan para shahabat, ketulusan dan pembenaran mereka terhadap Rasulullah ﷺ. Seorang muslim tidak mungkin berkorban untuk mendapatkan dunia kecuali ia dalam kondisi beriman dengan keyakinan total terhadap kehidupan akhirat, karena rasa cinta kepada orang terhormatlah yang dapat menghapus dari hati rasa cinta terhadap orang yang hina. Banyaknya kisah tentang perjuangan, pengorbanan dan penebusan diri di kalangan para Sahabat yang mulia semata karena kuatnya keyakinan mereka dan sempurnanya keimanan dan kezuhudan mereka. Umat manusia belum pernah mendapatkan kehormatan dengan adanya generasi setelah mereka di mana muncul di dalamnya ayat-ayat yang terang benderang dan bukti-bukti yang berkilau atas keyakinan, kezuhudan dan ketulusan. Semoga Allah عز وجل meridhai mereka semua

---

[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1901) dan Ahmad [III/136-137] dengan perubahan redaksi.

[3] *Syarh an-Nawawi li Shahiih Muslim* [XIII/69].

dan mengumpulkan kita bersama mereka di Surga *'Illiyyin* bersama para Nabi, *ash-Shiddiqin*, para syuhada dan orang-orang shalih.[4]

SESUNGGUHNYA ITU ADALAH KEHIDUPAN YANG PANJANG

Demi Allah, sesungguhnya aku ingin menghadiahkan kata-kata yang diucapkan oleh Sahabat mulia, 'Umair bin al-Hamam رضي الله عنه itu kepada setiap muslim yang ambisius terhadap dunia dan perhiasannya yang fana.

Sesungguhnya 'Umair bin al-Hamam menganggap eksistensinya dalam kehidupan ini hingga selesai memakan kurma-kurma itu merupakan kehidupan yang terlalu panjang. Nah, bagaimana dengan orang yang ingin mengumpulkan seluruh dunia ini –baik yang halal maupun yang haram– dengan mengira bahwa ia akan hidup kekal di dalamnya?

Maka, hendaknya kita memanfaatkan setiap kesempatan untuk berbuat taat kepada Allah ﷻ sebelum kita menyesal di mana penyesalan tidak akan bermanfaat dan berguna lagi.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن
كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ﴿٥٦﴾ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِى
لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ
لَوْ أَنَّ لِى كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ بَلَىٰ
قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَٰتِى فَكَذَّبْتَ بِهَا وَٱسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ مِنَ
ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٩﴾ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ

[4] *Mawaaqif Imaaniyah*, karya Ahmad Farid, hal. 196.

وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾ وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

"Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).' Atau supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab, 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik. (Bukan demikian) sebenarnya telah datang ketetapan-ketetapan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri, dan kamu termasuk orang-orang yang kafir.' Dan pada hari Kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam Neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri? Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tidak akan disentuh oleh adzab (Neraka dan tidak pula) mereka berduka cita." (QS. Az-Zumar: 56-61)

Sesungguhnya yang menjadi tolok ukur bukanlah banyaknya amalan, akan tetapi keikhlasan dalam beramal semata karena Allah ﷻ.

Terkadang seseorang melakukan suatu amalan yang besar tanpa keikhlasan, lalu Allah menjadikannya bagaikan debu yang beterbangan. Dan terkadang seseorang melakukan satu amalan saja yang kecil di mata manusia namun besar di mata Allah ﷻ, sehingga harganya adalah Surga sebagaimana dalam kisah pahlawan kita ini, 'Umair bin al-Hamam رضي الله عنه.

Betapa perlunya kita semua mengikhlaskan amal karena Allah ﷻ dan bersikap benar terhadap-Nya agar kita dapat menjadi orang yang Dia firmankan:

﴿ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ ﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)." (QS. Al-Ahzaab: 23)

Semoga Allah ﷻ meridhai 'Umair dan para Sahabat seluruhnya.

MUHAMMAD BIN MASLAMAH رضي الله عنه

Penjaga Nabi ﷺ yang tidak pernah terpedaya oleh fitnah apa pun

Sesungguhnya siapa yang mementingkan keridhaan Allah ﷻ lalu keridhaan Rasul-Nya, maka Allah ﷻ akan mementingkan dirinya atas dunia beserta isinya.

Seorang mukmin harus mementingkan Allah dalam setiap kondisi, mencintai-Nya dan mencintai Rasul-Nya lebih besar dari rasa cintanya kepada ayah, kedua orang tua dan seluruh manusia, bahkan lebih besar dari rasa cintanya terhadap dirinya sendiri.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai adalah lebih kalian cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah hingga Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah

tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah: 24)

Dan kita sedang memadu janji dengan tamu yang mulia lagi jarang [sedikit], dari tipe laki-laki yang bertakwa dan berhati bersih.

Ia adalah Muhammad bin Maslamah ﷺ yang lebih mementingkan kerdihaan Allah ﷻ dan keridhaan Rasulullah ﷺ. Karenanya, Allah pun membalasnya dengan menolak terjadinya fitnah atas dirinya hingga Nabi ﷺ yang benar lagi dibenarkan, Muhammad ﷺ bersaksi untuknya bahwa fitnah tidak akan mencelakainya.

INI DIA MUHAMMAD BIN MASLAMAH رضي الله عنه

Ksatria kita ini masuk Islam bersama orang-orang yang terdahulu masuk Islam dari kalangan singa-singa Anshar sebelum Rasulullah ﷺ berhijrah ke Madinah; hijrah yang telah merubah perjalanan sejarah.

Semilir-semilir iman telah 'mencandai' hatinya, lalu darinya berhasil membentuk seorang laki-laki yang dibanggakan oleh Islam dan dibanggakan pula oleh kaum Anshar, bahkan oleh seluruh kaum muslimin sepanjang masa dan waktu.

Ksatria kita ini mengenal kebenaran sejak syahadat tauhid menyalami pendengarannya, dan sejak keluarnya syahadat iman dari hatinya, sehingga perjalanannya dalam kehidupan dunia ini menjadi terang laksana matahari di siang bolong. Ia pun akhirnya tersohor karena beningnya riwayat hidup dan jernihnya sanubarinya hingga Rasulullah ﷺ pernah bersabda tentangnya:

لَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ.

"Fitnah tidak akan mencelakainya."

Para perawi menyebutkan tentang sifatnya, "Ia seorang laki-laki berpostur tinggi, sedang, berkulit coklat kemerahan, botak, berwibawa dan memiliki bentuk fisik yang besar. Ia termasuk salah seorang dari kalangan cerdik pandai generasi Sahabat رضي الله عنهم.

Ksatria yang cerdik lagi berwibawa ini termasuk salah satu simbol perguruan Muhammad, ahli perang dan dibuat oleh peperangan semakin berpengalaman. Ia termasuk orang yang tidak asing lagi di

medan-medan peperangan, *ghazwah-ghazwah* dan sejumlah *Sariyyah* yang diutus oleh Nabi ﷺ.[1]

Ibnu Katsir رحمه الله menyebutkan, "Ia termasuk salah seorang tokoh para Sahabat, ikut dalam kejadian-kejadian agung dan sangat menjaga diri dan amanah."[2]

Rasulullah ﷺ mempersaudarakannya dengan *Aminul Ummah*, Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah رضي الله عنه .

JANJI BERSAMA KEBAHAGIAAN ABADI

Mari kita mulai kisahnya yang diberkahi ini dari permulaannya agar kita mengetahui bagaimana dahulu para Sahabat رضي الله عنهم meninggalkan kehidupan dunia ini sebagai tebusan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dan mementingkan Allah dan Rasul-Nya atas dunia dengan segala isinya dan orang yang ada di dalamnya.

Tatkala *al-Habib* ﷺ mengutus Mush'ab bin 'Umair رضي الله عنه ke Madinah untuk mengajak penduduknya kepada Islam, mengajarkan kepada mereka ajaran-ajaran Islam, memberikan pemahaman kepada mereka dalam agama dan mengajarkan al-Qur-an, dakwah yang diberkahi itu mengenai sebuah hati yang bersih, yaitu hati Muhammad bin Maslamah رضي الله عنه yang langsung merespon panggilan kebenaran bersama ayat pertama yang didengarnya dari Mush'ab bin 'Umair رضي الله عنه . Maka ia pun masuk Islam dan tidak mengulur-ulur waktu atau pun menunda-nunda untuk menjawab perintah Allah ﷻ.

Muhammad bin Maslamah رضي الله عنه sangat rindu untuk melihat *al-Habib* ﷺ yang diutus oleh Allah ﷻ untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan syirik dan kekufuran menuju cahaya-cahaya tauhid dan keimanan.

Tatkala Allah ﷻ mengizinkan kepada kekasih-Nya untuk berhijrah ke Madinah, berguncanglah hati Muhammad bin Maslamah karena saking senangnya ia dengan kedatangan *al-Habib* ﷺ. Ia bangkit untuk menyambut beliau ﷺ di mana ia merasa bahwa dirinya telah meraih dunia dan segala isinya.

---

[1] *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah*, hal. 533.

[2] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* [VIII/27].

Muhammad bin Maslamah ﷺ terus konsisten mendampingi *al-Habib* ﷺ dengan belajar dari tangannya, mengambil petunjuk, ilmu dan akhlaknya. Lalu *al-Habib* ﷺ ingin mendekatkan antara hati para Sahabat, maka beliau mempersaudarakan antara Muhammad bin Maslamah dan Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah. Maka keduanya hidup dalam naungan persaudaraan yang tulus.

Allah ﷻ berfirman:

"Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman), walaupun kamu membelanjakan (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Anfaal: 63)

LEMBARAN-LEMBARAN YANG CEMERLANG DARI JIHADNYA DI JALAN ALLAH ﷻ

Tatkala ada seruan pemanggil jihad, "Wahai pasukan berkuda Allah, berangkatlah," maka Muhammad bin Maslamah ﷺ merupakan salah seorang yang bergerak cepat untuk melindungi integritas Islam seakan kondisinya saat itu berucap:

"... Dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Rabb-ku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)." (QS. Thaahaa: 84)

Lalu ia pun berperang di jalan Allah ﷻ dalam perang Badar dan peperangan setelahnya, akan tetapi ia tidak ikut serta dalam perang Tabuk karena izin Nabi ﷺ kepadanya untuk tinggal di Madinah.

Muhammad bin Maslamah ﷺ ikut serta dalam perang Badar. Ia memberikan sumbangsih yang besar dalam perang ini. Selanjut-

nya, ia ikut serta dalam perang Uhud. Dalam perang ini pun ia memiliki andil yang patut disyukuri dan dipuji. Rasulullah ﷺ mengangkatnya sebagai penjaga bersama lima puluh orang lainnya.

Ketika kekalahan menimpa kaum muslimin dalam perang Uhud, Muhammad bin Maslamah رضي الله عنه termasuk orang yang tegar berdiri di sekeliling Rasulullah ﷺ dan orang yang berbai'at untuk siap mati. Setelah perang selesai, ia pergi lalu menghadirkan air yang segar lagi nikmat, lalu Rasulullah ﷺ meminumnya, kemudian beliau mendo'akan kebaikan baginya.[3]

Tatkala Nabi ﷺ mengepung Yahudi Bani Qainuqa' dan mengekstradisi mereka ke kawasan-kawasan pinggiran kota Syam, orang yang ditunjuk untuk mengumpulkan harta rampasan adalah Muhammad bin Maslamah رضي الله عنه .

Dan tatkala Yahudi Bani an-Nadhir berkhianat kepada Rasulullah ﷺ dan membatalkan perjanjian serta piagam, Rasulullah ﷺ memanggil Muhammad bin Maslamah, lalu ia datang menghadap. Kemudian beliau ﷺ bersabda kepadanya: "Pergilah temui orang-orang Yahudi Bani an-Nadhir, lalu katakan kepada mereka, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengutusku kepada kalian dengan perintah, 'Keluarlah dari negerinya.'"

Lalu ia pergi dan menyampaikan surat itu, namun mereka menolak. Karena itu, Rasulullah ﷺ mengepung mereka selama lima belas hari, kemudian mengekstradisi mereka dari Madinah. Muhammad bin Maslamah رضي الله عنه menangani proses ekstradisi ini, lalu menahan harta benda, mengambil senjata dan mengekstradisi mereka dari Madinah.[4]

Muhammad bin Maslamah رضي الله عنه memiliki sikap-sikap yang amat berharga dalam perang Khandaq, selanjutnya perang Bani Quraizhah. Ia termasuk orang yang ikut serta dalam menggali parit. Ia juga termasuk orang yang ikut menjaga kota Madinah pada siang dan malam hari. Hal ini karena kaum muslimin khawatir terhadap pengkhianatan Bani Quraizhah dan tidak merasa aman dari mereka terhadap anak-anak dan kaum wanita.[5]

---

[3] *Al-Maghaazi* [I/250].

[4] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* [IV/75] dengan perubahan redaksi.

[5] *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah*, hal. 537.

SEKUMPULAN KEINDAHAN DARI PREDIKAT-PREDIKAT BAIK MUHAMMAD BIN MASLAMAH رضي الله عنه YANG SEMERBAK

Muhammad bin Maslamah رضي الله عنه memiliki predikat-predikat baik yang demikian mulia dalam berbagai bidang. Di antara predikat-predikat baiknya itu bahwa ia menjadi sebab masuk Islamnya Tsumamah bin Utsal al-Hanafi رضي الله عنه di mana Rasulullah ﷺ mengutusnya pada bulan Muharram tahun 6 H sebagai pimpinan *Sariyyah* yang berkekuatan 30 orang ahli berkuda ke Nejd untuk menyerang Bani Bakr bin Kilab.

Muhammad bin Maslamah رضي الله عنه bergerak menuju mereka hingga menyerang mereka secara mendadak. Pasukan Muhammad bin Maslamah رضي الله عنه berhasil membunuh sepuluh orang dari mereka, sementara yang lainnya berhasil melarikan diri. Mereka juga berhasil menggiring sekawanan unta dan kambing, lalu mereka pulang ke Madinah. Di tengah perjalanan ia berpapasan dengan Tsumamah bin Utsal al-Hanafi, pemimpin Bani Hanifah, maka mereka pun menawannya. mereka tidak mengenal siapa dia. Dan setelah mereka tiba dan menghadap Rasulullah ﷺ, beliau ﷺ pun mengenalinya, lalu memperlakukannya dengan baik. Beliau ﷺ membebaskannya setelah menawarkan Islam kepadanya, akan tetapi ia belum masuk Islam. Namun kemudian Tsumamah kembali lagi dan masuk Islam. Ia kemudian menjadi salah seorang dari manusia-manusia pilihan kaum muslimin.[6]

Dan di antara predikat baik Muhammad bin Maslamah رضي الله عنه lainnya bahwa ia merupakan salah seorang juru tulis Nabi ﷺ,[7] dan termasuk orang yang dipercaya.

PEMBELAAN MUHAMMAD BIN MASLAMAH رضي الله عنه TERHADAP RASULULLAH ﷺ

Muhammad bin Maslamah رضي الله عنه telah mencapai tingkatan yang tinggi dalam hal *wala'* (loyalitas) dan *bara'* (berlepas diri dari keku-

---

6 Lihat *Tarikh al-Islaam* karya adz-Dzahabi (*al-Maghaazii*, hal. 350) dengan sedikit perubahan redaksi.

7 *Al-Bidaayah wan Nihaayah* [V/353-354], sebagaimana yang dinukil dari kitab *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah*.

furan dan para pelakunya). Hal ini terlihat saat ia pergi menjumpai Ka'ab bin al-Asyraf untuk membunuhnya demi mendapatkan keridhaan dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya sekalipun ia (Ka'ab) merupakan kerabatnya (masih ada hubungan keluarga).

Dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما bahwa ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لِكَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ؟ فَإِنَّهُ آذَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

> 'Siapa yang akan membunuh Ka'ab bin al-Asyraf? Karena sesungguhnya dia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya.'

Lalu berdirilah Muhammad bin Maslamah seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau ingin agar aku membunuhnya?' Beliau ﷺ menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Izinkan aku mengatakan sesuatu -yakni untuk mengecoh Ka'ab bin al-Asyraf-.' Beliau bersabda, 'Katakanlah!' Lalu Muhammad bin Maslamah رضي الله عنه datang kepada Ka'ab seraya berkata, 'Sesungguhnya laki-laki ini (maksudnya Nabi ﷺ) telah meminta kami agar mengeluarkan zakat. Sesungguhnya ia telah membuat kami lelah, dan sesungguhnya aku datang kepadamu untuk mengajukan pinjaman kepadamu.' Ia berkata, 'Demi Allah, pasti kalian akan jenuh.' Muhammad bin Maslamah berkata, 'Sesungguhnya kami telah mengikutinya. Kami tidak ingin membiarkannya hingga melihat apa akhir kondisinya. Kami ingin mengajukan pinjaman satu atau dua *wasaq* kepadamu.' Ia berkata, 'Ya, tetapi gadaikan sesuatu padaku!' Mereka berkata, 'Apa itu?' Ia berkata, 'Gadaikan istri-istri kalian kepadaku!' Mereka berkata, 'Bagaimana kami menggadaikan wanita-wanita kami sementara engkau adalah laki-laki Arab yang paling tampan?' Ia berkata, 'Kalau begitu, gadaikan anak-anak kalian!' Mereka berkata, 'Bagaimana kami menggadaikan anak-anak kami, lalu salah seorang di antara mereka akan dicela, lalu dikatakan, 'Ini adalah gadaian dengan satu atau dua *wasaq*! Ini adalah aib bagi kami! Akan tetapi kami akan menggadaikan senjata.' Lalu ia berjanji kepada Ka'ab akan datang kepadanya, maka ia datang pada malam hari dengan membawa Abu Na'ilah, saudara sesusuan Ka'ab-. Maka Ka'ab mengajak mereka menuju benteng, kemudian turun menemui mereka. Ketika itu, berkatalah istrinya, 'Ke mana engkau akan keluar pada jam seperti ini?' Ia berkata, 'Itu adalah Muhammad bin Maslamah dan saudaraku, Abu Na'ilah.'

Dalam riwayat lain, istrinya berkata, 'Aku mendengar suara seakan darah ditumpahkan.' Ia (Ka'ab) berkata, 'Itu hanya saudaraku, Muhammad bin Maslamah dan saudara sesusuanku, Abu Na'ilah. Sesungguhnya apabila orang terhormat diajak untuk bertanding di malam hari, pasti ia akan memenuhinya.' Lalu Muhammad bin Maslamah membawa masuk bersamanya dua orang laki-laki. Ia berkata, 'Jika ia datang, maka aku akan mengatakan sesuatu tentang rambutnya, lalu menciumnya. Jika kalian melihatku telah berada tepat di kepalanya, maka kalian di bawahku, lalu tebaslah ia...' Kemudian Ka'ab turun menemui mereka sendirian, sementara dari jasadnya menyebar semerbak aroma wewangian. Lalu berkatalah Muhammad bin Maslamah, 'Aku belum perah mencium aroma yang lebih baik seperti hari ini.' Selanjutnya ia berkata, 'Apakah engkau mengizinkanku untuk mencium kepalamu?' Ia berkata, 'Ya.' Lalu ia menciumnya, kemudian menyuruh para Sahabat menciumnya juga. Kemudian ia berkata lagi, 'Apakah engkau mengizinkanku lagi?' Ia berkata, 'Ya.' Tatkala ia sudah dalam posisi yang tepat darinya, ia mengisyaratkan seakan berkata, 'Sekarang saatnya, seranglah dia!' Lalu mereka membunuhnya. Kemudian ai datang menghadap Nabi ﷺ lalu menyampaikan kabar tersebut kepada beliau ﷺ."[8]

Sungguh suatu sikap di mana tampak jelas *sala'* dan *bara'* laksana matahari di siang bolong! Ia membunuh keluarga dekatnya karena telah menyakiti Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

Dalam kitabnya, *Fat-hul Bari*, al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Perkataan Muhammad bin Maslamah, 'Izinkanlah aku mengatakan sesuatu,' lalu beliau ﷺ menjawab, 'Katakanlah,' seakan beliau ﷺ mengizinkannya untuk merekayasa suatu tindakan yang dapat mengecohnya (Ka'ab). Karena itu, *mushannif* (pengarang, Imam al-Bukhari) memberi tema bab 'Berdusta dalam Perang.' Dan juga tampak dalam redaksi yang dimuat Ibnu Sa'd mengenai kisah ini bahwa mereka meminta izin untuk mengeluhkan sikap beliau ﷺ dan mencela pendapatnya. Lafazhnya adalah, 'Ia (Muhammad bin Maslamah) berkata kepada Ka'ab, 'Kedatangan laki-laki ini (maksudnya Nabi Muhammad ﷺ) ke tengah kami merupakan bencana di mana bangsa Arab memerangi kami dan melempari kami dengan satu anak panah.'

---

[8] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4037), dari Jabir bin 'Abdillah dengan perubahan redaksi.

Sedangkan dalam riwayat Ibnu Ishaq dengan sanad yang hasan, dari Ibnu 'Abbas ﷺ disebutkan, 'Nabi ﷺ berjalan bersama mereka ke *Baqi' al-Gharqad*, kemudian memberikan pengarahan kepada mereka, lalu berkata:

انْطَلِقُوا عَلَى اسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ أَعِنْهُمْ!

'Berangkatlah atas Nama Allah. Ya Allah, tolonglah mereka.'"[9]

KESAKSIAN PARA SAHABAT ﷺ TERHADAPNYA

Hudzaifah ﷺ berkata, "Tidaklah ada seorang pun dari manusia yang mengalami fitnah melainkan aku mengkhawatirkan fitnah itu menimpanya kecuali Muhammad bin Maslamah ﷺ , sebab aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ.

'Ia tidak akan dicelakai oleh fitnah.'"[10]

Tatkala *al-Habib* ﷺ wafat, maka gelap gulitalah seluruh dunia di wajah Muhammad bin Maslamah. Ia tidak mampu untuk membayangkan bagaimana jadinya kehidupan sepeninggal Rasulullah ﷺ!

DI BAWAH NAUNGAN KHILAFAH RASYIDAH

Muhammad bin Maslamah hidup pada masa kekhilafahan Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali ﷺ. Ia tetap tegar di atas agamanya dengan selalu berpegang teguh kepada Sunnah kekasihnya, Muhammad ﷺ yang tidak pernah sekejap pun menghilang dari kedua matanya. Ia telah melihat beliau ﷺ dalam setiap Sunnah yang dipelajarinya di tangan beliau ﷺ.

'Umar *al-Faruq* ﷺ menuakan Muhammad bin Maslamah, mengenali hak dan keutamaannya. Ia pernah mengangkatnya menjadi pegawainya untuk memungut zakat Bani Juhainah. Lalu ia menunaikan tugasnya dengan sedetil mungkin.

---

[9] *Fat-hul Baari* [VII/392].

[10] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *tsiqat*. Disebutkan oleh al-Hafizh dalam *al-Ishaabah* [IX/132]."

Jika ada yang mengadukan tindakan seorang pegawainya kepada 'Umar ﷺ, Muhammad bin Maslamah ﷺ datang kepadanya lalu mengungkap urusan orang tersebut dan menjelaskan kabar tentangnya.

Muhammad bin Maslamah ﷺ masih tetap menjadi seorang ahli ibadah, zuhud terhdap dunia dan selalu menginginkan apa yang ada di sisi Allah ﷻ serta berjihad di jalan-Nya, hingga terjadilah fitnah antara 'Ali dan Mu'awiyah ﷺ. Ia pun mengasingkan diri dari fitnah itu dengan tidak berperang di salah satu pihak sampai kepada hari di mana Allah ﷻ menghendaki Muhammad bin Maslamah ﷺ pergi dari dunia manusia untuk menyusul kekasih dan penyejuk hatinya, Muhammad bin 'Abdillah ﷺ.

TIBALAH WAKTUNYA UNTUK PULANG

Setelah menjalani kehidupan yang panjang dalam sejarah kelihaian berkuda, maka tiba saatnya bagi ksatria berkuda ini untuk menetap secara permanen. Lalu datanglah perjalanan itu! Sebuah perjalanan abadi dan pulang menuju Allah ﷻ. Maka pada bulan Shafar tahun 43 H, wafatlah Muhammad bin Maslamah al-Anshari ﷺ dalam usia 77 tahun. Ia dishalatkan oleh Marwan bin al-Hakam, lalu dikuburkan di *al-Baqi'*.[11]

Demikianlah, sebagaimana perjalanannya telah dimulai, maka pasti harus berakhir. Akan tetapi alangkah indahnya apabila akhirnya itu adalah di Surga *ar-Rahmaan* dan di bawah dampingan penghulu seluruh manusia, Muhammad ﷺ.

Semoga Allah ﷻ meridhai Muhammad bin Maslamah dan para Sahabat seluruhnya.

[11] *Thabaqaat Ibni Sa'd* [III/445].

‘ABDULLAH BIN UNAIS رضي الله عنه

Nabi ﷺ memberikan tongkat kepadanya sebagai tanda antara keduanya di hari Kiamat kelak

Alangkah indahnya manakala seorang da’i dapat melihat buah dari dakwahnya melalui tokoh-tokoh yang di tangannya hati mereka telah terbuka untuk beriman, lalu mereka bangkit dan mengemban amanah agama yang agung ini. Dan hal itu juga akan menjadi timbangan amal kebaikannya!

Kita lihat Mush’ab bin ‘Umair رضي الله عنه yang telah diberi karunia oleh Allah ﷻ dengan nikmat penerimaan dari banyak orang. Kemudian melaluinya, Allah menaklukkan negeri dan hati para hamba berkat dakwahnya yang penuh kasih sayang dan kata yang baik lagi diberkahi. Itu semua ia lakukan dengan mengikhlaskan niat kepada Allah ﷻ.

Tamu kita yang diberkahi di mana kita akan merasakan hidup bersamanya melalui lembaran-lembaran ini adalah ‘Abdullah bin Unais رضي الله عنه . Ia merupakan salah satu buah dari buah-buah dakwah yang diberkahi di tangan Mush’ab bin ‘Umair رضي الله عنه itu.

Ia merupakan salah seorang Sahabat yang langka dari para Sahabat Rasulullah ﷺ dalam hal keberanian, patriotisme, tekad dan keberanian yang luar biasa. Ia tidak takut mati dalam bertempur dengan musuh. Ia mengenal keberanian yang luar biasa dan diperkenalkan oleh sifat itu sejak membuka kedua matanya di dunia ini. Ia tidak pernah merasa takut ataupun ciut dengan makhluk mana pun.

Ahli berkuda yang pemberani ini merupakan salah satu dari orang-orang yang terdahulu ke medan Islam, telaga iman dan hidangan *ar-Rahmaan*.[1]

---

[1] *Fursaan min ‘Ashrin Nubuwwah*, hal. 765.

'Abdullah bin Unais ﷺ yang nasabnya berakhir kepada Qudha'ah itu adalah sekutu Bani Salamah dari kalangan Anshar. Ia dinisbatkan kepada al-Anshari dan juga al-Juhani. Ia datang ke Madinah, lalu merasa nyaman tinggal di sana. Di sana, ia mengambil beberapa orang sebagai teman, di antara mereka adalah Mu'adz bin Jabal dan Tsa'labah bin 'Anamah رضي الله عنهما.

'Abdullah bin Unais menikah dengan Hazilah binti Mas'ud bin Zaid dari Bani Salamah. Wanita ini telah masuk Islam dan berbai'at kepada Rasulullah ﷺ. Ia dipanggil dengan Abu Yahya. Ia memiliki empat orang anak; yaitu 'Athiyyah, 'Amr, Dhamrah dan 'Abdullah.[2]

'Abdullah bin Unais رضي الله عنه, pemilik fitrah yang bersih, masuk Islam begitu mendengar ayat-ayat *al-Qur-an al-Karim* mengalir dengan penuh rasa takut, halus dan manis dari mulut Mush'ab رضي الله عنه. 'Abdullah tidaklah merasa selain mengulang-ulang dua kalimat syahadat dari hati dan lisannya seraya berkata:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰـهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

"*Asyhadu an laa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadan Rasuulullaah* (Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah –yang berhak diibadahi dengan benar– kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah)."

BAI'AH AL-'AQABAH DAN JANJI BERSAMA AL-HABIB ﷺ

Begitu iman menyentuh relung-relung hatinya, maka 'Abdullah merasa bahwa ia ingin mengorbankan jiwa dan hartanya untuk menolong agama yang agung ini, di mana seluruh alam semesta ini begitu haus untuk masuk ke dalamnya dan berjalan di bawah panjinya.

Tatkala manusia bersiap-siap untuk menunaikan ibadah haji, tiba-tiba 'Abdullah bin Unais رضي الله عنه merasa bahwa kebahagiaan telah mengisi hati dan seluruh anggota badannya karena ia akan pergi

[2] *Shuwaar min Siyarish Shahaabah*, karya Abdul Hamid as-Suhaibani, hal. 321.

menemui *al-Habib* ﷺ dan melihatnya untuk pertama kalinya dalam hidupnya.

Rombongan mengarungi perjalanan untuk bertemu dengan *al-Habib* ﷺ sementara kaki-kaki mereka berpacu dengan angin karena rindu kepada pertemuan yang meletakkan kaki-kaki mereka di atas jalan pertama ke Surga.

Tatkala manusia sudah bertemu dengan *al-Habib* ﷺ dalam *Bai'ah al-'Aqabah* kedua, maka beliau ﷺ mengambil janji mereka untuk melindunginya sebagaimana mereka melindungi istri-istri dan anak-anak mereka apabila beliau ﷺ datang menemui mereka di Yatsrib (Madinah)... Sedangkan harganya adalah Surga.

Ketika itu, majulah 'Abdullah bin Unais رضي الله عنه bersama sejumlah orang yang maju untuk berbai'at, dan untuk pertama kalinya ia meletakkan tangannya di atas tangan *al-Habib* ﷺ untuk menyalami dan berbai'at kepadanya dengan bai'at yang tidak akan terjadi lagi sepanjang masa.

Lalu 'Abdullah pun kembali lagi ke Madinah sementara hatinya terbakar rasa rindu kepada hari di mana *al-Habib* ﷺ berhijrah dari Makkah ke Madinah agar ia dapat bersenang-senang mendampingi dan bertetangga dengan beliau ﷺ.

HIJRAH KE MADINAH DAN JANJI BERSAMA KEBAHAGIAAN

Tatkala Allah ﷻ mengizinkan kepada kekasih-Nya untuk berhijrah, keluarlah dari kaum Anshar sebanyak hampir lima ratus orang untuk menyambut *al-Habib* ﷺ, sementara hati mereka telah penuh oleh kebahagiaan yang seandainya dibagi-bagikan kepada seluruh alam semesta ini pastilah mencukupinya.

Di antara orang-orang yang berbahagia, yang keluar untuk menyambut dan bertemu dengan *al-Habib* ﷺ itu adalah 'Abdullah bin Unais. Begitu melihat Nabi ﷺ, ia merasa bahwa hatinya terbang melayang ke atas langit ke tujuh 'saking' gembiranya.

Tatkala Nabi ﷺ sudah mantap menetap dan hidup di Madinah, 'Abdullah pun konsisten mendampingi beliau ﷺ laksana mata setia

mendampingi pasangannya, untuk kemudian mengambil petunjuk, ilmu dan akhlaknya.

Dan 'Abdullah masih terus berada di sisi *al-Habib* ﷺ untuk membelanya dan memerangi siapa saja yang memusuhinya. Bahkan ia ikut serta dalam setiap pertempuran bersama Nabi ﷺ; berperang dengan seluruh tenaga yang dianugerahkan kepadanya untuk membela telaga Islam. Ia memberikan sumbangsih yang baik dalam setiap peperangan.

Ada yang mengatakan, 'Abdullah tidak ikut serta dalam perang Badar dan ikut serta dalam seluruh peperangan setelahnya.

'Abdullah bin Unais رضي الله عنه amat mencintai Rasulullah ﷺ hingga ia berangan-angan untuk menebusnya dengan harta, jiwa dan seluruh apa yang ia miliki.

Ia tidak bisa mendengar ada seorang pun yang memusuhi Nabi ﷺ. Jika hal itu terjadi, maka ia bercita-cita membunuhnya demi mendapatkan keridhaan dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Kita merasakan hidup bersama sekumpulan indah dari kisah pembelaannya terhadap *al-Habib* ﷺ dan peperangannya terhadap setiap orang yang memusuhinya.

('ABDULLAH BIN UNAIS رضي الله عنه MEMBUNUH MUSUH ALLAH KHALID BIN SUFYAN AL-HUDZALI) "IA MENGAMBIL TONGKAT NABI ﷺ AGAR MENJADI TANDA ANTARA KEDUANYA PADA HARI KIAMAT"

Setelah 'Abdullah bin Unais رضي الله عنه ikut serta dalam perang Uhud bersama Rasulullah ﷺ, nafsu salah seorang Arab Badui bernama Sufyan bin Khalid bin Nabih al-Hudzali menggodanya untuk menyerang secara besar-besaran kota Madinah. Di sekeliling orang ini telah berkumpul banyak orang Arab dan dari berbagai suku di pelosok-pelosok negeri seperti dari Bani Hudzail dan selainnya. Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka.

Kerakusan, tabi'at buruk, tenggelam dalam hawa nafsu dan hal-hal yang diharamkan serta perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak maupun tidak, adalah yang menyatukan mereka. Ketika

ingin masuk Islam, sekelompok orang dari Bani Hudzail pernah meminta kepada Rasulullah ﷺ agar membolehkan mereka berbuat zina. Lalu mulailah jam 00.00 adalah akhir kehidupan orang-orang jahat yang dipimpin oleh ketua mereka, Sufyan bin Khalid al-Hudzali. Namun, siapakah yang mampu menghancurkan kepala ular dan virus bencana dan petaka itu? Di sana, muncullah di medan pengorbanan diri dan ketangkasan berkuda, pahlawan yang tak kenal kata mundur lagi pemberani, 'Abdullah bin Unais al-Juhani, seorang yang tidak pernah takut kepada siapa pun selain Allah ﷻ. Lalu Rasulullah ﷺ memanggilnya... kemudian beliau ﷺ memerintahkan berangkat mencari Khalid bin Sufyan bin Nabih al-Hudzali pada hari Senin, tanggal 5 Muharram pada permulaan 35 bulan dari hijrah untuk membunuhnya dan membuatnya menyusul Abu Jahal bin Hisyam, 'Utbah bin Rabi'ah, Ubayy bin Khalaf dan sejumlah tokoh para penjahat.

Hal itu setelah berita-berita yang demikian banyak sampai kepada Rasulullah ﷺ bahwa orang jahat, keji dan pembohong itu ingin memerangi Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin di mana ia mengonsentrasikan orang-orang tersebut untuk tujuan jahat lagi rendah ini.[3]

Sungguh itu adalah predikat yang agung di mana untaian-untaian kata, mundur ke belakang karena malu. Sebagaimana 'Abdullah bin Unais keluar untuk membela kekasihnya, Muhammad ﷺ, maka *al-Habib* ﷺ menyerahkan kepadanya tongkat itu agar menjadi tanda di antara beliau ﷺ dan 'Abdullah bin Unais رضي الله عنه pada hari Kiamat kelak.

Mari kita merasakan hidup, bahkan berinteraksi dengan pemandangan yang mencekam ini.

'Abdullah bin Unais berkata, "Rasulullah ﷺ memanggilku seraya berkata, 'Sesungguhnya telah sampai kabar ke telingaku bahwa Ibnu Sufyan bin Nabih al-Hudzali telah mengumpulkan orang-orang untuk menyerangku. Saat itu dia berada di Nakhlah (atau 'Uranah). Maka datangilah dia, lalu bunuhlah!' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sebutkanlah ciri-cirinya kepadaku agar aku mengenalnya.' Beliau ﷺ bersabda, "Sesungguhnya apabila engkau melihatnya, maka dia akan mengingatkanmu kepada syaitan! Tanda antara dirimu dan dirinya

[3] *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah*, hal. 727-728.

bahwa apabila engkau melihatnya, engkau mendapatinya gemetaran (seperti mengalami meriang).'

Lalu aku berangkat dengan menghunus pedangku hingga aku sampai kepadanya saat dia tengan bersama istri-istrinya di mana dia sedang mencari rumah untuk mereka. Dan ketika itu sudah waktu 'Ashar. Tatkala melihatnya, aku mendapatinya seperti apa yang Rasulullah ﷺ katakan, yaitu gemetaran (seperti mengalami meriang). Lalu aku menuju kepadanya, tetapi aku khawatir antara aku dan dia terjadi upaya-upaya yang melalaikanku dari mengerjakan shalat. Maka aku pun shalat sambil berjalan ke arahnya dengan isyarat menggunakan kepalaku. Tatkala aku sampai kepadanya [setelah shalat], dia berkata, 'Siapa orang ini?' Aku berkata, 'Aku seorang laki-laki Arab yang mendengar tentangmu dan upayamu mengumpulkan orang-orang untuk memerangi laki-laki ini (maksudnya Nabi ﷺ). Ia datang kepadamu untuk hal itu.' Ia berkata, 'Baiklah. Sesungguhnya aku sedang seperti ini.' Lalu aku berjalan bersamanya sejenak, hingga bilamana aku sudah mendapatkan kesempatan, aku pun menyerangnya dengan pedang, lalu membunuhnya. Kemudian aku pergi dan meninggalkan istri-istrinya yang menjatuhkan diri ke jasadnya. Kemudian aku datang menghadap Rasulullah ﷺ, lalu beliau melihatku, beliau ﷺ bersabda, 'Beruntunglah wajah ini.' Aku berkata, 'Aku telah membunuhnya, wahai Rasulullah.' Beliau ﷺ bersabda, 'Engkau benar.' Kemudian beliau bangun dengan mengajakku masuk ke rumahnya, lalu memberikan tongkat kepadaku seraya bersabda, 'Peganglah tongkat ini di sisimu, wahai 'Abdullah bin Unais!' Lalu aku berangkat sambil membawanya menemui orang-orang. Maka mereka bertanya, 'Tongkat apa ini?' Aku menjawab, 'Rasulullah ﷺ memberikannya kepadaku dan menyuruhku untuk memegangnya di sisiku.' Mereka berkata, 'Tidakkah engkau kembali kepada Rasulullah ﷺ, lalu menanyakan kepada beliau mengapa demikian?' Maka aku kembali menemui Rasulullah ﷺ lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau memberikan tongkat ini kepadaku?' Beliau ﷺ menjawab, 'Sebagai tanda antaraku dan dirimu pada hari Kiamat kelak. Sesungguhnya manusia yang paling sedikit adalah orang-orang yang bertelekan dengan tongkat pada hari itu.' Lalu 'Abdullah bin Unais mendekatkan tongkat itu ke pedangnya. Tongkat itu masih terus bersama pedangnya hingga ia wafat. Kemudian diperintahkan

agar tongkat itu dimasukkan ke dalam kain kafannya, lalu keduanya dikuburkan bersama."[4]

Saat membunuh Khalid bin Sufyan, 'Abdullah bin Unais merangkai sya'ir:

Aku tinggalkan anak sapi seperti anak unta
lalu ratapan-ratapan mengubahnya, menjamu setiap dada yang terbelah

Aku meraihnya sementara para istri di belakangku dan di belakangnya
Dengan pedang buatan India dari air besi

Yang menggigit kepala orang-orang berbaju besi
Seakan ia sekeping pohon api yang mudah terbakar oleh sulutan menyala

Aku katakan kepadanya sementara pedang menggigit kepalanya
Akulah putra Unais, sang ahli berkuda, bukan orang hina

Akulah putra orang yang oleh masa belum diturunkan pancinya
Lapang halaman rumahnya, tidak sempit

Lalu aku katakan kepadanya, ambillah tebasan orang mulia
Yang lurus di atas agama Nabi Muhammad

Bila Nabi ingin membunuh orang kafir,
Maka aku lebih dahulu menyongsongnya dengan lisan dan tangan[5]

'ABDULLAH BIN UNAIS رضي الله عنه MEMBUNUH MUSUH ALLAH SALLAM BIN ABIL HUQAIQ

Ibnu Ishaq berkata, "Tatkala perang Khandaq dan urusan Bani Quraizhah berakhir, Sallam bin Abil Huqaiq -ia adalah Abu Rafi'-

---

[4] Diriwayatkan oleh Ahmad dengan lafazhnya -hadits ini di riwayatkan juga oleh Abu Dawud dan al-Baihaqi dengan lafazh Ahmad-. Syaikh as-Sa'ani berkata dalam *al-Fat-hur Rabbani* [VII/28], "Al-Hafizh Ibnu Hajar menghasankan sanadnya."

[5] *Sirah Ibni Hisyam* [IV/242-244], dan *al-Bidaayah wan Nihaayah* karya Ibnu Katsir [IV/142-143].

termasuk salah seorang yang mengkonsentrasikan [menghimpun] berbagai kelompok untuk membunuh Rasulullah ﷺ. Sebelum perang Uhud, kaum Aus juga sudah berhasil membunuh Ka'ab bin al-Asyraf karena permusuhannya terhadap Rasulullah ﷺ dan provokasinya. Karena itu, kaum Khazraj meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk membunuh Sallam bin Abil Huqaiq yang berada di Khaibar, lalu beliau ﷺ mengizinkan mereka."[6]

Dari 'Abdullah bin Ka'ab bin Malik, ia berkata, "Di antara apa yang dilakukan oleh Allah ﷻ untuk Nabi-Nya ﷺ bahwa kedua suku dari Anshar, Aus dan Khazraj biasa saling berbangga terhadap Rasulullah ﷺ seperti berbangganya dua ekor kuda pejantan. Tidaklah suku Aus melakukan sesuatu untuk mencukupkan [melindungi] Rasulullah ﷺ melainkan suku Khazraj berkata, 'Demi Allah, kalian tidak akan pergi dengan hal ini melebihi kami di sisi Rasulullah ﷺ, dan di dalam Islam.' Mereka tidak akan berhenti hingga melakukan yang semisalnya. Dan apabila suku Khazraj telah melakukan sesuatu, maka suku Aus pun berkata demikian.

Tatkala suku Aus berhasil membunuh Ka'ab bin al-Asyraf karena permusuhannya terhadap Rasulullah ﷺ, maka berkatalah suku Khazraj, 'Demi Allah, selamanya kalian tidak akan pergi dengan hal ini melebihi kami.' Lalu mereka saling mengingat siapa orang yang permusuhannya terhadap Rasulullah ﷺ seperti permusuhan Ka'ab bin al-Asyraf? Kemudian mereka ingat dengan Ibnu Abil Huqaiq yang berada di Khaibar. Maka mereka meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk membunuhnya, dan beliau ﷺ pun mengizinkannya.

Lalu berangkatlah dari suku Khazraj lima orang dari Bani Salamah, yaitu 'Abdullah bin 'Atik, Mas'ud bin Sinan, 'Abdullah bin Unais, Abu Qatadah, al-Harits bin Rib'i dan Khuza'i bin Aswad, sekutu mereka dari suku Aslam. Mereka pun berangkat. Rasulullah ﷺ mengangkat 'Abdullah bin 'Atik sebagai pemimpin mereka. Beliau ﷺ melarang mereka membunuh bayi atau wanita. Lalu mereka pun berangkat, hingga bilamana tiba di Khaibar, mereka mendatangi rumah Ibnu Abil Huqaiq pada malam hari. Mereka tidak membiar-

---

[6] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tarikh*nya [IV/137], dan Ibnu Sayyidin Nas dalam kitabnya *'Uyunul Atsar* [II/120], Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqaat* [II/91], al-Muqrizi dalam *Imtaa'ul Asmaa'* (no. 186), serta Ibnl Jauzi dalam *al-Muntazhim [III/*261].

kan satu kamar pun di dalam rumah besar melainkan menguncinya untuk penghuninya. Di bagian atas rumah besar itu terdapat tangga dari batang kurma. Lalu mereka bersandar kepadanya hingga berdiri di depan pintunya. Kemudian mereka meminta izin, maka keluarlah istri Ibnul Huqaiq menemui mereka seraya berkata, 'Siapa kalian ini?' Mereka menjawab, 'Sekelompok orang Arab yang mencari makanan.' Wanita itu berkata, 'Itu dia teman kalian itu. Masuklah menemuinya.'

Setelah kami masuk menemuinya, kami mengunci kamar yang mana kami dan dia berada di dalamnya karena khawatir terjadi gerakan yang akan terjadi antara kami dan dia. Lalu berteriaklah istrinya dan mengeraskan suaranya untuk memperingatkan kaumnya akan kedatangan kami. Maka kami secepatnya -saat ia sedang berada di ranjangnya- menyerangnya dengan pedang-pedang kami. Demi Allah, di pekatnya malam tidak ada yang menunjukkan kepada kami selain putihnya kulitnya laksana *qubthiyyah* (pakaian putih buatan Mesir) yang terbuang. Tatkala istrinya meneriaki kami, ada seorang dari kami ingin mengangkat pedang ke arahnya kemudian ia teringat larangan Rasulullah ﷺ sehingga ia menahan tangannya. Andaikata bukan karena itu, pastilah pada malam itu wanita tersebut sudah kami habisi. Tatkala kami telah membunuh Ibnu Abil Huqaiq dengan pedang-pedang kami, 'Abdullah bin Unais menyerangnya lagi dengan pedangnya di bagian perutnya hingga tembus di mana ia merintih, 'Cukup, cukup!' Lalu kami keluar. Sementara 'Abdullah bin 'Atik adalah seorang yang kurang baik penglihatannya. Karena itu dia terjatuh dari tangga sehingga tulangnya mengalami retak parah -menurut apa yang dikatakan Ibnu Hisyam: 'kakinya'-, lalu kami mengangkatnya hingga sampai ke tempat aliran air mereka (aliran air yang datang dari luar ke dalam benteng), lalu kami masuk ke sana. Tak lama kemudian mereka menyalakan api dan memperketat penjagaan di sana-sini untuk mencari kami. Hingga bilamana sudah berputus asa, mereka pun kembali menemui teman mereka itu, lalu mereka merangkulnya sementara ia mengadili mereka. Lalu kami berkata sesama kami, 'Bagaimana kita mengetahui bahwa musuh Allah itu telah mati?' Lalu seseorang dari kami berkata, 'Aku akan pergi melihatnya untuk kalian.'

Lalu ia berangkat hingga menyusup di tengah manusia. Ia berkata, 'Lalu aku mendapati istrinya (Ibnu Abil Huqaiq) sementara para

tokoh Yahudi berada di sekitar suaminya. Wanita itu memegang lampu untuk melihat ke wajah suaminya. Lalu ia berbicara kepada mereka seraya berkata, 'Adapun aku, demi Allah, aku telah mendengar suara Ibnu 'Atik, kemudian aku berusaha mendustakan diriku dengan mengatakan, 'Dari mana Ibnu 'Atik bisa datang di negeri ini?' Kemudian ia menyongsong suaminya itu seraya memandang ke wajahnya, kemudian berkata, 'Dia telah mati, demi tuhan Yahudi.' Aku tidak pernah mendengar kata yang lebih nikmat ke jiwaku dibanding perkataan tersebut. Kemudian ia (salah seorang dari kami) mendatangi kami, lalu menceritakan tentang kabar tersebut. Lalu kami memanggul teman kami, hingga tiba menghadap Rasulullah ﷺ, kemudian memberitahukan kepadanya tentang telah dibunuhnya musuh Allah. Lalu kami berselisih tentang siapa yang berhasil membunuhnya. Masing-masing kami mengklaimnya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kemarikan pedang-pedang kalian.' Lalu kami membawanya ke hadapan beliau ﷺ. Lalu beliau ﷺ memandangnya dan berkomentar terhadap pedang 'Abdullah bin Unais رضي الله عنه :

هَـٰذَا قَتَلَهُ أَرَى فِيْهِ أَثَرَ الطَّعَامِ.

'Pedang inilah yang telah membunuhnya. Aku melihat ada bekas makanan padanya.'"[7]

Ibnu Ishaq berkata, "Hassan bin Tsabit رضي الله عنه merangkai sya'ir saat mengenang pembunuhan terhadap Ka'ab bin al-Asyraf dan Sallam bin Abil Huqaiq:

Alangkah baiknya sekelompok orang yang telah kau jumpai
wahai Ibnul Huqaiq dan engkau wahai Ibnul Asyraf

Berjalan di malam hari dengan pedang yang ringan demi mencarimu
Dengan semangat menggelora seperti singa di hutan yang lebat

Hingga mereka mendatangimu di kampung halamanmu
Menuangkan kepadamu kematian dengan pedang pembunuh yang cepat

---

[7] Kisah kematian Sallam bin Abil Huqaiq diriwayatkan dengan sanad Ibnu Ishaq yang *mursal shahih* kepada 'Abdullah bin Ka'ab, dan diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* [II/447].

Dengan penuh kesadaran untuk membela agama Nabi mereka
Menganggap kecil setiap urusan yang menghabiskan harta dan raga[8]

PERPISAHAN YANG MENYAKITKAN

Demikianlah, 'Abdullah bin Unais selalu bercita-cita dari hatinya yang paling dalam untuk menebus *al-Habib* ﷺ dengan apa saja yang berharga, dengan seluruh yang ia miliki.

'Abdullah رضي الله عنه masih terus dalam kondisi seperti itu, yaitu konsisten mendampingi Nabi ﷺ hingga datanglah hari di mana kota Madinah menjadi gelap gulita, bahkan seluruh alam semesta menjadi gelap karena wafatnya *al-Habib* ﷺ.

Maka bersedihlah 'Abdullah bin Unais رضي الله عنه karena hal itu; kesedihan yang hampir saja merobek-robek hatinya sementara seluruh dunia ini di kedua matanya seakan sudah gelap gulita.

Akan tetapi ia masih tetap tegar di atas agama Allah عز وجل dengan selalu mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ.

Para Sahabat Nabi ﷺ mengetahui kedudukan dan martabatnya. Mereka menempatkannya di hati mereka dengan segala rasa cinta, kasih sayang dan penghargaan.

Kehidupannya penuh dengan ketaatan, ibadah, jihad dan pengorbanan dengan jiwa dan harta.

SUDAH WAKTUNYA UNTUK KEMBALI

Di akhir hidupnya, 'Abdullah bin Unais رضي الله عنه berangkat menuju negeri Syam untuk hidup di sana bersama Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه .

Ia masih tetap di sana beribadah kepada Rabb-nya hingga ajal menjemputnya. Ia sesaat pun tidak henti-hentinya berbuat taat kepada Allah عز وجل. Hatinya tidak pernah putus dari mencintai Allah dan lisannya juga tidak henti-hentinya mengingat Allah عز وجل.

Di waktu di mana Allah عز وجل memilihnya, 'Abdullah bin Unais pun pergi dari dunia manusia untuk menyusul kekasihnya, Muham-

---

8 *Sirah Ibni Hisyam* [III/244-247], dan *al-Bidaayah wan Nihaayah* [IV/139-140].

mad ﷺ yang sudah sekian lama ia korbankan jiwanya untuk membelanya dan melindungi telaga Islam.

Tak berapa lama sebelum kematiannya, 'Abdullah bin Unais رضي الله عنه mengambil tongkatnya yang diambilnya dari *al-Habib* ﷺ agar menjadi tanda antara keduanya pada hari Kiamat kelak. Lalu ia memanggil keluarganya dan berwasiat kepada mereka agar menguburkan tongkat itu bersamanya.

Jiwa yang suci itu pun berserah diri kepada Allah ﷻ untuk menyusul *al-Habib* ﷺ di Surga *ar-Rahmaan* dalam kondisi bersaudara di atas dipan-dipan yang saling berhadap-hadapan.

Semoga Allah ﷻ meridhai 'Abdullah bin Unais dan para Sahabat seluruhnya.

HASSAN BIN TSABIT رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ لَا يَزَالُ يُؤَيِّدُكَ

مَا نَافَحْتَ عَنِ اللهِ وَرَسُولِهِ

"Sesungguhnya Jibril masih terus mendukungmu selama engkau membela Allah dan Rasul-Nya."
(Muhammad, Rasulullah ﷺ)

Sya'ir merupakan pintu dari perkataan, apabila ia baik maka perkataan menjadi baik, dan apabila ia jelek maka perkataan pun menjadi jelek.

Allah ﷻ mencela sya'ir, karena di dalamnya sering berlebih-lebihan dalam memuji atau mengejek dan tujuannya melampaui batas hingga mengutamakan manusia paling pengecut atas 'Antarah (simbol keberanian), manusia paling pelit atas Hatim (simbol kedermawanan), membuat orang tak berdosa mati kutu, membuat orang yang bertakwa menjadi fasik. Barangkali mengangkat seseorang ke menara, kemudian apabila murka terhadapnya, mereka menurunkannya ke sarang. Ini merupakan hal yang kasat mata dan mudah ditemui pada kebanyakan penya'ir, kecuali orang-orang yang dikecualikan oleh Allah ﷻ. Seorang penya'ir bisa jadi memuji sesuatu dan mencelanya berkat manisnya lisan dan kuatnya penjelasannya.[1]

Oleh karena itulah Allah ﷻ berfirman tentang mereka:

﴿وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾﴾

[1] *Shafwatut Tafaasiir* [II/399].

"Dan penya'ir-penya'ir itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwa mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwa mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?" (QS. Asy-Syu'araa': 224-226)

Akan tetapi Allah ﷻ juga mengecualikan tipe lain yang mulia lagi diberkahi. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱنتَصَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ ۗ وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾ ﴾

"Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman. Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (QS. Asy-Syu'araa': 227)

Kita akan merasakan hidup bersama salah satu dari tipe yang mulia ini.

Ia adalah Hassan bin Tsabit, seorang Sahabat agung.

Ia adalah *Sayyid* (pemimpin) para penya'ir dan orang-orang beriman, yang didukung oleh Malaikat Jibril, Abul Walid. Ada yang mengatakan, Abul Husam al-Anshari al-Khazraji an-Najjari al-Madani bin al-Furai'ah.

Ia adalah penya'ir Rasululllah ﷺ dan Sahabat.[2]

Ia mengalami hidup selama 60 tahun di masa Jahiliyah dan 60 tahun di masa Islam.

Ia memberdayakan lisan, sya'ir dan perkataannya dalam membela Islam dan *al-Habib* ﷺ. Maka balasannya ia dapatkan setimpal dengan jenis amalan yang dilakukannya.

Sebagaimana ia mendukung Nabi ﷺ dengan perkataannya, maka Allah ﷻ mendukungnya dengan Jibril عليه السلام.

---

[2] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, karya Imam adz-Dzahabi [II/512].

Beliau ﷺ bersabda kepada Hassan:

اهْجُهُمْ -أَوْ هَاجِهِمْ- وَجِبْرِيلُ مَعَكَ.

"Seranglah mereka –atau rangkailah sya'ir sindiran (ejekan) terhadap mereka– Jibril عليه السلام bersamamu."[3]

Dari Sa'id bin al-Musayyab رحمه الله, ia berkata, "'Umar melintas di masjid saat Hassan sedang bersenandung. (Dalam riwayat lain: lalu ia memelototinya), maka berkatalah ia (Hassan), 'Aku biasa menyenandungkannya di dalamnya padahal di sana ada orang yang lebih baik darimu.' Kemudian ia (Hassan) menoleh kepada Abu Hurairah seraya berkata, 'Aku tuntut kepadamu atas Nama Allah, bukankah engkau pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

أَجِبْ عَنِّي اللّٰهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِ.

'Balaslah (jawablah) untukku! Ya Allah, dukunglah ia dengan Ruhul Qudus (Jibril عليه السلام)."

Ia menjawab, 'Ya.'"[4]

Dari 'Abadah, dari Hisyam, dari ayahnya, ia berkata, "Aku pergi untuk mencaci Hassan di sisi 'Aisyah رضي الله عنها. Lalu ia ('Aisyah) berkata, 'Janganlah engkau mencacinya, karena ia membela Rasulullah ﷺ.' 'Aisyah berkata, 'Ia meminta izin kepada Nabi ﷺ dalam merangkai sya'ir sindiran (ejekan) terhadap kaum musyrikin.' Lalu beliau ﷺ bersabda, 'Bagaimana dengan nasabku?' Ia berkata, 'Sungguh aku akan mencabutmu dari mereka sebagaimana sehelai rambut dicabut dari adonan.'"

Dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اهْجُوا قُرَيْشًا، فَإِنَّهُ أَشَدُّ عَلَيْهِمْ مِنْ رَشْقِ النَّبْلِ.

"Rangkailah sya'ir sindiran (ejekan) terhadap Quraisy, karena ia lebih keras atas mereka dari lesatan anak-anak panah."

---

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4123) dan Muslim (no. 2486).

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3212) dan Muslim (no. 2485).

Lalu beliau ﷺ mengirim utusan untuk menemui Ibnu Rawahah dengan mengatakan, 'Rangkailah sya'ir sindiran (ejekan) terhadap mereka.' Lalu Ibnu Rawahah merangkainya namun tidak memuaskan. Lalu mengirim utusan kepada Ka'ab bin Malik رضي الله عنه, kemudian mengirim utusan kepada Hassan bin Tsabit. Tatkala beliau ﷺ menemui Hassan رضي الله عنه, berkatalah Hassan, 'Sudah saatnya bagimu untuk mengirim risalah kepada singa yang memukul dengan ekornya ini, kemudian menjulurkan lidahnya lalu mulai menggerak-gerakkannya, seraya berkata, 'Demi Rabb yang mengutusmu dengan *haq* (kebenaran), sungguh aku akan meraut mereka dengan lidahku seperti meraut kulit.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jangan tergesa-gesa, karena Abu Bakar adalah orang yang paling mengerti tentang nasab orang-orang Quraisy, sedang aku juga memiliki nasab di tengah mereka, hingga ia (Abu Bakar) meringkas nasabku untukmu.' Lalu Hassan mendatangi Abu Bakar رضي الله عنه, kemudian kembali seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, ia telah meringkas nasabmu. Demi Rabb yang mengutusmu dengan *haq*, sungguh aku akan mencabutmu dari mereka sebagaimana sehelai rambut dicabut dari adonan.'"[5]

'Aisyah رضي الله عنها juga pernah berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepada Hassan:

إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ لَا يَزَالُ يُؤَيِّدُكَ مَا نَافَحْتَ عَنِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ.

'Sesungguhnya Malaikat Jibril masih terus mendukungmu selama engkau membela Allah dan Rasul-Nya.'

Ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

هَجَاهُمْ حَسَّانُ فَشَفَى وَاشْتَفَى.

'Hassan merangkai sya'ir sindiran (ejekan) terhadap mereka, maka itu memuaskan dan membuat puas.'"

---

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4145) dan Muslim (no. 2487).

Hassan رضي الله عنه berkata:

Engkau telah mengejek Muhammad lalu aku membalas untuk-
nya
Dan di sisi Allah balasan atas hal itu

Engkau ejek Muhammad, seorang yang berbakti lagi bertakwa
Rasulullah, cirinya kesetiaan

Sesungguhnya milikku dan milik ayahku serta kehormatanku
Sebagai pelindung bagi kehormatan Muhammad dari kalian

Celakalah putriku jika kalian tidak melihatnya
Menerbangkan debu dari sisiku untuk menahan

Memacu gagang mulut kuda dengan terus menanjak
Di atas pundaknya pencuri yang dahaga

Kuda-kuda kami masih terus berlari kencang
Ditampar kaum wanita dengan penutup-penutup wajah

Jika kalian berpaling dari kami, kami akan berumrah
Lalu terjadilah penaklukan, dan tersingkaplah penutup

Jika tidak, bersabarlah dengan datangnya pukulan suatu hari
di mana Allah memuliakan orang yang Dia kehendaki

Allah berfirman, "Aku telah mengutus seorang hamba
yang mengatakan kebenaran yang tiada kekaburan padanya"

Allah berfirman, "Aku telah memudahkan pasukan
yang mereka itu adalah kaum Anshar, pertempuran tantangan-
nya"

Kami setiap hari dari Ma'ad
Mengalami cacian, perang atau ejekan

Siapa yang mengejek Rasulullah dari kalian
Lalu memujinya dan menolongnya adalah sama saja

Sedang Jibril adalah utusan Allah di tengah kami
Ruhul Qudus yang tidak ada yang setara dengannya[6]

---

[6] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2490) dari 'Aisyah رضي الله عنها .

BISIKAN TELINGA SETIAP PAKAR DAN SASTRAWAN

Sesungguhnya penulis ingin membisikkan bisikan itu ke telinga setiap pakar, sastrawan, wartawan dan para penyiar berita serta seluruh pihak yang kata-katanya didengar, dibaca atau dilihat.

Penulis katakan kepada mereka semua, "Kalian mampu membela Islam dengan pembelaan yang besar melalui perkataan yang benar, yang kalian katakan untuk membela Islam dan Sunnah *al-Habib* ﷺ serta para ulama kaum muslimin yang tegak di atas perbatasan-perbatasan negeri Islam untuk membelanya dengan raga dan harta berharga.

Kalian semua pasti mampu menjadi satu kafilah yang meninggikan panji Islam sehingga melambai tinggi. Bahkan kalian semua mampu membongkar kemunafikan dan kaum munafik untuk mengeluarkan '*virus*' yang berbuat kerusakan dan merusak di tubuh umat yang diberkahi ini."

Sosok Hassan bin Tsabit رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dapat dijadikan suri teladan dan panutan bagi kalian semua dalam bidang ini. Ia telah menggunakan lisan, sya'ir dan perkataannya untuk membela agama Allah hingga Dia mendukungnya melalui Malaikat Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Ketahuilah bahwa Sang Mahadiraja, Allah تَعَالَى berkuasa untuk mendukung kalian melalui Malaikat Jibril, Mikail, Israfil dan seluruh Malaikat bilamana kalian bersatu di bawah hati seorang laki-laki untuk membela agama Allah تَعَالَى.

Waspadalah, jangan sampai kalian termasuk orang-orang yang Allah تَعَالَى katakan dalam firman-Nya:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعۡجِبُكَ قَوۡلُهُۥ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَيُشۡهِدُ
ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلۡبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلۡخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ
فِي ٱلۡأَرۡضِ لِيُفۡسِدَ فِيهَا وَيُهۡلِكَ ٱلۡحَرۡثَ وَٱلنَّسۡلَۚ وَٱللَّهُ لَا
يُحِبُّ ٱلۡفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُ ٱتَّقِ ٱللَّهَ أَخَذَتۡهُ ٱلۡعِزَّةُ بِٱلۡإِثۡمِۚ

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal dia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila dia berpaling (darimu), dia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah,' bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) Neraka Jahannam. Dan cukuplah Neraka Jahannam itu seburuk-buruk tempat tinggal." (QS. Al-Baqarah: 204-206)

Maka berbahagialah siapa yang dapat menggunakan pena, lisan dan segala apa yang dimilikinya untuk melindungi telaga agama ini sebagaimana yang dilakukan oleh Hassan dan seluruh Sahabat ﷺ.

Semoga Allah ﷻ meridhai Hassan bin Tsabit dan para Sahabat seluruhnya.

QATADAH BIN AN-NU'MAN ﷺ

اَللّٰهُمَّ اكْسُهُ جَمَالًا

"Ya Allah, kenakanlah kepadanya keindahan."
(Muhammad, Rasulullah ﷺ)

Ini adalah halaman-halaman dan sekian halaman yang telah digoreskan oleh para Sahabat ﷺ di atas kening sejarah dengan goresan-goresan dari cahaya.

Kita akan merasakan hidup melalui goresan-goresan itu bersama Sahabat mulia, Qatadah bin an-Nu'man bin Zaid bin 'Amir ﷺ, seorang Amir, mujahid, Abu 'Umar al-Anshari azh-Zhafri al-Badri. Ia termasuk kalangan cerdik pandai para Sahabat. Ia adalah saudara seibu dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ.[1]

Qatadah ﷺ dulu pernah mencari fajar yang akan menerangi seantero alam semesta ini dengan tauhid dan iman setelah seluruh bumi dipenuhi gelapnya kesyirikan dan hal yang melampaui batas.

Qatadah merasa dari dalam lubuk hatinya bahwa alam semesta ini pasti memiliki Rabb yang Agung, dan malam ini tidak akan panjang, karena masa-masa malam yang amat pekat itu justeru adalah permulaan terbitnya fajar hari yang baru.

Dan Allah ﷻ pun berkehendak memancarkan cahaya fajar ke seluruh alam semesta ini agar dapat menerangi hati manusia dengan cahaya-cahaya tauhid dan iman.

Qatadah mendengar diutusnya *al-Habib* ﷺ dan ia pergi pada detik-detik di mana Allah ﷻ berkehendak untuk membuka hatinya dan melapangkan dadanya untuk menerima agama yang agung ini. Lalu ia menyatakan keislamannya di hadapan Nabi ﷺ.

---

[1] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi [II/331-332].

Dan begitu iman menyentuh relung hatinya, ia pun menjadikan seluruh hidupnya sebagai wakaf untuk Allah ﷻ dan untuk membela agama-Nya.

Ia ikut serta dalam berbagai peperangan bersama *al-Habib* ﷺ untuk melindungi telaga-telaga Islam dan menyatakan kepada seluruh alam semesta bahwa para Sahabat Nabi ﷺ hanya mengenal kepahlawanan, penebusan diri, pengorbanan, jerih payah dan anugerah.

Tatkala tiba waktu perang Badar, Qatadah pun ikut serta. Hatinya menggebu-gebu karena rindu untuk mendapatkan mati syahid di jalan Allah ﷻ. Akan tetapi Allah ﷻ belum menakdirkan dirinya menggapai cita-cita yang agung itu. Sekalipun demikian, Allah ﷻ ingin memuliakannya dan membalasnya atas sikap agungnya ini di mana *al-Habib* ﷺ, tatkala pupil (biji) mata Qatadah turun ke pipinya, beliau berdiri dan mengembalikan matanya itu ke tempatnya semula, atas izin Allah ﷻ.

NABI ﷺ MENGEMBALIKAN MATANYA ATAS IZIN ALLAH

Dari 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah, dari ayahnya, dari kakeknya, Qatadah bin an-Nu'man, bahwa pada hari perang Badar, matanya terkena senjata lalu turun ke pipinya. Lalu mereka pun ingin memotongnya, tetapi mereka bertanya terlebih dahulu kepada Rasulullah ﷺ. Lalu beliau bersabda, 'Jangan.' Kemudian beliau ﷺ memanggilnya, lalu mengusap biji matanya itu dengan telapak tangan beliau. Setelah itu, ia tidak tahu biji matanya yang mana yang pernah terkena senjata kala itu [sembuh total, bahkan menjadi lebih indah]."

Dalam riwayat lain, bahwa matanya terkena senjata dalam perang Badar. Lalu biji matanya menjuntai ke pipinya. Maka orang-orang ingin memotongnya saja, tetapi mereka berkata, "Mari kita datang menghadap Nabi ﷺ untuk meminta pendapat beliau." Lalu mereka mendatangi kepada Nabi ﷺ kemudian mengabarkan kepadanya tentang hal itu.

Lalu Rasulullah ﷺ mendekatkannya kepadanya, dan mengangkat biji matanya itu hingga meletakkannya di tempatnya semula, kemudian beliau mengusapnya dengan telapak tangannya seraya berdo'a:

اَللّٰهُمَّ اكْسُهُ جَمَالًا.

"Ya Allah, kenakanlah padanya keindahan."

Lalu beliau ﷺ wafat, sementara orang yang bertemu dengannya tidak tahu mana di antara kedua biji matanya itu yang dulu pernah terkena senjata.

Ada lagi versi riwayat ketiga yang menetapkan bahwa hal itu terjadi pada perang Uhud, *wallaahu a'lam*.

Rasulullah ﷺ biasa memanah sendiri. Dari Qatadah bin an-Nu'man, bahwa Rasulullah ﷺ pernah melesatkan anak panah dari busurnya hingga batangnya patah, kemudian Qatadah bin an-Nu'man mengambilnya hingga benda itu masih ada di sisinya. Lalu suatu hari, ia terkena senjata di matanya hingga turun ke pipinya, maka Rasulullah ﷺ mengembalikannya dengan tangannya. Lalu salah satu dari kedua biji matanya itu menjadi (mata) yang paling indah dan paling tajam pandangannya.[2]

JIHADNYA QATADAH رضي الله عنه DI JALAN ALLAH ﷻ

Qatadah رضي الله عنه ikut serta bersama Rasulullah ﷺ dalam setiap peperangan. Pada hari penaklukan Makkah, panji Bani Zhufr dipegang olehnya.

Ia terus konsisten mendampingi *al-Habib* ﷺ mengambil petunjuk, ilmu dan akhlaknya hingga beliau ﷺ wafat. Karenanya, Qatadah merasa sangat sedih hingga hampir merobek-robek hatinya.

Qatadah رضي الله عنه masih terus mengorbankan diri dan hartanya untuk Allah ﷻ dan membela agama-Nya pada masa kekhalifahan Abu Bakar

---

[2] Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam *Sirah*nya [III/600], Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*nya [III/246], dan al-Baihaqi dalam *Dalaa-ilun Nubuwwah* [III/251] dari jalur Ibnu Ishaq, dari 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah secara *mursal*, lalu disambung sanadnya (di*washl*) oleh ad-Daraquthni dan Ibnu Syahin sebagaimana terdapat dalam *al-Ishaabah* [VIII/139], dan al-Baihaqi dalam *ad-Dalaa-il* [III/253] dari hadits Qatadah sendiri. Al-Hafizh Ibnu Katsir menyiratkannya dalam *al-Bidaayah* [IV/38] ke jalur lain dari hadits Jabir, namun saya tidak menemukannya. Yang seperti itu terdapat dalam perang Badar, *wallaahu a'lam*.

dan 'Umar ﷺ. Kedua khalifah itu pun mengenal kedudukan dan derajatnya yang mulia.

Ia termasuk Sahabat yang berada dalam pasukan paling depan pada masa Amirul mukminin, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ tetkala bergerak ke Syam. Ia termasuk salah satu ahli memanah yang sangat diperhitungkan. Ia hidup selama 65 tahun, wafat tahun 23 H di Madinah. 'Umar bin al-Khaththab pada hari itu turun langsung ke kuburnya.

RIWAYAT HIDUPNYA YANG HARUM

Sesungguhnya riwayat hidup yang semerbak yang penuh dengan iman dan jihad di jalan Allah ﷻ akan mengabadikan nama pemiliknya dan terus akan disebut dalam hati orang-orang yang beriman.

Putra Qatadah ﷺ pernah menemui 'Umar bin 'Abdil 'Aziz, lalu berkatalah Umar, "Siapa engkau, wahai pemuda?"

Lalu ia melantunkan:

Aku adalah putra orang yang biji matanya turun ke pipi
Lalu dikembalikan dengan sebaik-baiknya oleh telapak tangan orang terpilih (al-Musthafa)

Maka kembalilah ia seperti semula dalam kondisi paling baik
Alangkah indahnya ia sebagai mata dan alangkah baiknya tangan itu!

Maka 'Umar bin 'Abdil 'Aziz berkata, "Seperti inilah hendaknya orang-orang yang bermediasi melakukan mediasi kepada kami, kemudian ia merangkai:

Itulah kemuliaan-kemuliaan, bukan dua bejana besar berisi susu
Yang diputihkan dengan air, lalu kembali setelahnya menjadi air seni

Semoga Allah ﷻ meridhai Qatadah ﷺ dan para Sahabat seluruhnya.

KHUZAIMAH BIN TSABIT ﷺ

Kesaksiannya setara dengan kesaksian dua orang muslim

Sesungguhnya Allah ﷻ mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya mencintai Rasul-Nya dan menutup jalan menuju Surga-Nya kecuali terhadap orang yang menelusuri jalan di belakang Rasulullah ﷺ yang telah dilapangkan dadanya oleh Allah, dihilangkan dosanya, dan orang yang menentang perintahnya dijadikan-Nya hina dina.

Para Sahabat yang mulia menjalankan konsekuensi dari kecintaan kepada Rasulullah ﷺ itu. Mereka menebus beliau ﷺ dengan bapak-bapak dan ibu-ibu serta anak-anak mereka. Mereka berperang di bawah panji beliau ﷺ, mengangkat panjinya, memuliakan Sunnahnya dan membela syari'atnya. Dan tidaklah Nabi ﷺ meninggalkan dunia yang fana ini melainkan Jazirah Arab telah memeluk Islam dan bendera tauhid berkibar di pelosok-pelosoknya. Kemudian para Sahabat yang mulia dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik meneruskan perjalanan sepeninggal beliau ﷺ. Mereka menaklukkan sejumlah negeri dan membuka hati-hati para hamba dengan kalimat *laa ilaaha illallaah*. Tanda-tanda ketulusan dan kecintaan tampak pada diri para Sahabat beliau ﷺ dan orang-orang yang mengikutinya.

Alangkah perlunya kaum muslimin saat ini untuk mengetahui sebagian dari sikap-sikap yang bernuasa keimanan itu di mana ia dapat mengasah semangat mereka dalam meneladani Rasulullah ﷺ dan bersegera dalam mengikuti Sunnahnya serta konsisten menjalankan syari'atnya.

Mencintai Rasulullah ﷺ merupakan satu tangkai dari sekian tangkai keimanan, sedangkan konsisten menjalankan Sunnahnya dan mengikuti petunjuknya merupakan tanda mencintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya yang tulus, di samping ia merupakan salah satu sebab terbesar dalam mendapatkan kecintaan Allah ﷻ.

Banyak sekali dalil-dalil dari *Kitabullah* dan Sunnah Rasulullah yang menunjukkan wajibnya mencintai Rasulullah ﷺ melebih rasa cinta kita kepada bapak-bapak, anak-anak dan seluruh manusia.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ٢٤ ﴾

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai lebih kalian cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah hingga Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah: 24)[1]

Dan kita akan merasakan hidup melalui lembaran-lembaran itu bersama salah satu dari manusia dengan karakter unik. Ia adalah seorang yang rasa cinta dan pembenarannya kepada Rasulullah ﷺ mencapai batasan yang amat besar.

Ia adalah Sahabat mulia, Khuzaimah bin Tsabit bin al-Fakih bin Tsa'labah bin Sa'idah, *al-Faqih*, Abu 'Imarah al-Anshari al-Khathmi, al-Madani, pemilik dua kesaksian.

Ada yang mengatakan, ia seorang *Badri* (orang yang ikut serta dalam perang Badar), namun yang benar bahwa ia ikut serta dalam perang Uhud dan peperangan setelahnya.

---

[1] *Mawaaqif Imaniyyah*, karya Ahmad Farid [XIX/20] dengan perubahan redaksi.

Ia termasuk tokoh senior pasukan 'Ali رضي الله عنه. Dan ia mati syahid dalam perang Shiffin.

Khuzaimah رضي الله عنه terbunuh pada tahun 37 H. Waktu itu, ia membawa panji Bani Khathmah dan ikut serta dalam perang Mu'tah.[2]

INILAH KEBANGGAAN YANG HAKIKI

Sesungguhnya standarisasi ahli dunia berbeda jauh dengan standirisasi ahli iman. Manakala ahli dunia berbangga-bangga dengan dunia mereka yang fana lagi akan sirna ini, kami menemukan ahli iman berbangga-bangga dengan sesuatu yang paling agung yang tidak pernah sama sekali terbersik dalam hati ahli dunia.

Oleh karena itu, penulis mengajak anda kepada kebanggaan yang hakiki melalui pemandangan ini.

Dari Anas, ia berkata, "Dua suku dari kaum Anshar saling berbangga-bangga. Suku Aus berkata, 'Di antara kami ada orang yang dimandikan oleh para Malaikat, yaitu Hanzhalah bin ar-Rahib; di antara kami ada yang *'Arsy* berguncang karena kematiannya, yaitu Sa'd; di antara kami ada yang dijaga oleh sekawanan lebah, yaitu 'Ashim bin al-Aflah; dan di antara kami ada yang diizinkan [diperkenankan] kesaksiannya karena setara dengan dua kesaksian, yaitu Khuzaimah bin Tsabit..."[3]

BAGAIMANA KESAKSIANNYA SETARA DENGAN KESAKSIAN DUA ORANG LAKI-LAKI?

Penulis persembahkan kepada anda sebuah episode yang agung ini agar anda mengetahui bagaimana kesaksian Khuzaimah رضي الله عنه setara dengan kesaksian dua orang laki-laki.

Dari az-Zuhri, ia berkata, "'Imarah bin Khuzaimah al-Anshari berkata, pamannya –ia merupakan salah seorang Sahabat Nabi ﷺ– menceritakan kepadanya bahwa Nabi ﷺ membeli seekor kuda dari seorang Arab Badui, lalu Nabi ﷺ menyuruhnya mengikutinya untuk membayar harga kudanya itu. Maka beliau ﷺ mempercepat

[2] *Siyar A'laamin Nubalaa'*, karya Imam adz-Dzahabi [II/485].

[3] Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Ishaabah* [III/94] menisbatkannya kepada Abu Ya'la. Syaikh al-'Adawi berkata, "Sanadnya shahih."

langkah, sementara orang Arab Badui itu memperlambat. Lalu sejumlah orang menghadang orang Arab Badui itu, kemudian menegosiasi kudanya. Mereka tidak merasa [tidak mengetahui] bahwa Nabi ﷺ sudah membelinya. Hingga sebagian mereka menaikkan harga negosiasi atas kuda yang telah dibeli Nabi ﷺ tersebut. Lalu orang Arab Badui itu memanggil Nabi ﷺ seraya berkata, 'Jika engkau jadi membeli kuda ini, maka belilah. Jika tidak, aku akan menjualnya.' Lalu Nabi ﷺ menghentikan langkah ketika mendengar panggilan orang Arab Badui itu seraya bersabda:

أَوَلَيْسَ قَدِ ابْتَعْتُهُ؟

'Bukankah aku telah membelinya darimu?'

Orang Arab Badui itu berkata, 'Demi Allah, aku belum menjualnya kepadamu.' Nabi ﷺ bersabda:

بَلَى، قَدِ ابْتَعْتُهُ.

'Bahkan, aku telah membelinya darimu.'

Lalu orang-orang pun mulai berlindung kepada Nabi ﷺ [artinya tidak berani menawar sesuatu yang telah dibeli oleh Nabi, dan berlindung kepada Allah agar tidak ditimpakan adzab] dan orang Arab Badui itu yang sedang saling mengklaim. Lalu orang Arab Badui itu berkata, 'Hadirkan seorang saksi yang bersaksi bahwa aku telah menjualnya kepadamu.' Siapa saja yang datang dari kaum muslimin berkata kepada orang Arab Badui itu, 'Celakalah engkau! Nabi ﷺ tidak berkata selain yang *haq* (benar)!'

Hingga kemudian datanglah Khuzaimah, lalu ia mendengar klaim Nabi ﷺ dan juga klaim orang Arab Badui itu. Orang Arab Badui ini mulai berkata lagi, 'Hadirkan kemari seorang saksi yang bersaksi bahwa aku telah menjualnya kepadamu.' Lalu berkatalah Khuzaimah, 'Aku bersaksi bahwa engkau telah menjualnya kepada beliau ﷺ.' Lalu Nabi ﷺ menyongsong Khuzaimah seraya bersabda:

بِمَ تَشْهَدُ؟

'Dengan apa engkau bersaksi?'

Ia berkata, 'Dengan membenarkanmu, wahai Rasulullah ﷺ.' Lalu Nabi ﷺ menjadikan kesaksian Khuzaimah setara dengan kesaksian dua orang laki-laki."[4]

Dalam sebagian jalur periwayatan hadits ini diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Khuzaimah:

بِمَ تَشْهَدُ وَلَمْ تَكُنْ مَعَنَا؟ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَا أُصَدِّقُكَ بِخَبَرِ السَّمَاءِ، أَفَلَا أُصَدِّقُكَ بِمَا تَقُوْلُ؟

'Dengan apa engkau bersaksi padahal engkau tidak hadir bersama kami?' Ia menjawab, 'Wahai Rasulullah, aku membenarkanmu dengan kabar langit yang engkau bawa. Mengapa aku tidak membenarkanmu terhadap apa yang engkau katakan?'"

Al-Khaththabi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Arah hadits ini, bahwa Nabi ﷺ memutuskan kepada orang Arab Badui itu berdasarkan pengetahuannya, sebab beliau ﷺ adalah orang yang jujur lagi berbuat kebaikan. Sementara kesaksian Khuzaimah tersebut diposisikan sebagai penegasan karena perkataan beliau ﷺ kepadanya, dan untuk menolongnya atas lawan bicara beliau ﷺ. Sehingga kesaksian itu dalam hitungan ditambah perkataan Nabi ﷺ seperti kesaksian dua orang laki-laki dalam setiap permasalahan."[5]

MENJALANKAN PERINTAH NABI ﷺ

Tatkala para Sahabat mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ menjadikan kesaksian Khuzaimah setara dengan kesaksian dua orang laki-laki, pada saat dan detik itu juga mereka menjalankan perintah beliau ﷺ.
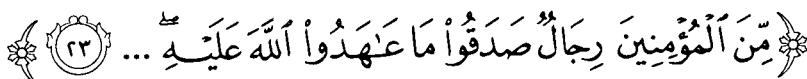
Zaid bin Tsabit رَضِيَ اللهُ عَنْهُ yang mengkodifikasi al-Qur-an, yang tidak pernah menetapkan ayat kecuali dengan kesaksian dua orang yang adil dari para Sahabat Nabi ﷺ, tatkala mengetahui bahwa kesaksian Khuzaimah setara dengan kesaksian dua orang laki-laki, maka ia pun

[4] Diriwayatkan oleh Ahmad [V/215] dan Abu Dawud (no. 3607). Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih."

[5] *Shifatush Shafwah* [I/299].

mengambil al-Qur-an darinya dan mencukupkan dengan kesaksiannya itu.

Dari Kharijah bin Zaid bahwa Zaid bin Tsabit ﵁ berkata, "Aku menyalin *Shuhuf* (lembaran-lembaran ayat) ke dalam *Mush-haf-Mush-haf*, dan aku kehilangan satu ayat dari surat al-Ahzaab yang aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ membacanya, namun aku belum juga menemukannya kecuali ada bersama Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari ﵁ yang kesaksiannya dijadikan oleh Rasulullah ﷺ setara dengan kesaksian dua orang laki-laki, yaitu firman Allah سبحانه وتعالى:

﴿مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ... ﴿٢٣﴾﴾

'Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah...' (QS. Al-Ahzaab: 23)"[6]

Khuzaimah ﵁ hidup sebagai seorang ahli ibadah, ia selalu mengerjakan shalat malam, berpuasa dan berjihad di jalan Allah سبحانه وتعالى. Ia senantiasa mencari mati syahid dalam peluang-peluangnya agar menjadi sebaik-baik penutup yang dengannya manusia menutup hidupnya. Maka hal itu pun terjadi pada perang Shiffin. Ia gugur sebagai syahid pada hari itu untuk kemudian menyusul *al-Habib* ﷺ, dan para Sahabat ﵃ di Surga-Surga kenikmatan sebagai saudara di atas dipan-dipan dengan saling berhadap-hadapan.

Semoga Allah سبحانه وتعالى meridhai Khuzaimah dan para Sahabat seluruhnya.

6 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2807), at-Tirmidzi (no. 3103), dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabiir* (no. 3712).

MU'ADZ BIN 'AMR رضي الله عنه
DAN MU'AWWIDZ BIN 'AFRA' رضي الله عنه

Dua orang pembunuh Fir'aun umat ini

Berikut ini penulis persembahkan melalui lembaran-lembaran suri teladan yang baik lagi diberkahi bagi para tunas umat ini agar mereka belajar bagaimana seharusnya *wala'* terhadap agama Allah dan bagaimana seharusnya mencintai Rasulullah ﷺ, serta bagaimana seharusnya cemburu terhadapnya. Hal itu karena kita hidup di zaman di mana fitrah sudah terbalik di hati kebanyakan kaum muslimin -kecuali orang yang dirahmati Allah ﷻ-. Di saat di mana banyak dari kaum muslimin tidak terima apabila mendengar satu kata saja yang menyakiti artis yang diidolakannya atau pemain sepak bola yang ia sukai kepiawaiannya, sebaliknya kita menemukan banyak dari mereka bila mendengar orang lain mengejek Sunnah *al-Habib* ﷺ atau melecehkan syari'at dan petunjuknya; mereka tidak bergerak sama sekali *-laa haula wala quwwata illaa billaah-*.

Kepada mereka semua penulis hadiahkan satu episode bersejarah yang membuat kata-kata menjadi berbalik ke belakang dari hadapannya karena merasa malu dengan kewibawaan dan keagungannya.

Sesungguhnya ia adalah kisah dan sikap dua orang anak dari putra-putra para Sahabat رضي الله عنهم yang mendengar bahwa Abu Jahal mencaci maki Rasulullah ﷺ. Masing-masing dari kedua anak itu tidak sanggup bersabar walau sesaat saja terhadap pencaci yang busuk itu yang mencaci maki *al-Habib* ﷺ. Maka, pada saat dan detik itu juga keduanya bertekad pergi untuk membunuhnya.

Di sini, penulis memberikan kesempatan kepada Sahabat mulia, 'Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه untuk melukiskan kepada anda kejadian yang luar biasa ini!

'Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه berkata, "Sesungguhnya aku berada di dalam barisan pada hari perang Badar yang tiba-tiba aku menoleh,

ternyata di sebelah kanan dan kiriku ada dua pemuda belia. Seolah-olah aku merasa tidak tenteram dengan posisi keduanya. Tiba-tiba salah seorang di antara keduanya berkata secara diam-diam agar tidak didengar temannya, 'Wahai paman! Perlihatkan Abu Jahal kepadaku!' Lalu aku berkata, 'Wahai putra saudaraku. Apa yang akan engkau lakukan terhadapnya?' Ia berkata, 'Aku diberitahu bahwa dia mencaci maki Rasulullah ﷺ.' Ia berkata lagi, 'Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika aku melihatnya, aku tidak akan meninggalkannya hingga dia mati paling dahulu dari kami.' Maka aku merasa kagum dengannya. Lalu yang satunya lagi mengerlingkan mata ke arahku seraya berkata seperti temannya itu. Tak berapa lama aku melihat Abu Jahal berkeliling di tengah manusia, lalu aku berkata, 'Tidakkah kalian berdua melihatnya? Itulah orang yang kalian tanyakan kepadaku tadi!' Lalu keduanya langsung menyerangnya dengan pedang mereka, dan menebasnya hingga menewaskannya. Kemudian keduanya kembali menghadap Rasulullah ﷺ. Lalu beliau ﷺ bersabda:

أَيُّكُمَا قَتَلَهُ؟

'Siapa di antara kalian berdua yang berhasil membunuhnya?'

Masing-masing dari keduanya mengatakan, 'Akulah yang telah membunuhnya.' Beliau ﷺ bersabda:

هَلْ مَسَحْتُمَا سَيْفَيْكُمَا.

'Apakah kalian berdua telah mengelap pedang kalian?'

Keduanya berkata, 'Belum.' Lalu Rasulullah ﷺ memandang ke arah kedua pedang itu, kemudian bersabda:

كِلَاكُمَا قَتَلَهُ.

'Masing-masing dari kalian telah membunuhnya.'

Dan Rasulullah ﷺ pun memutuskan harta rampasan itu jatuh kepada Mu'adz bin 'Amr bin al-Jamuh.

Kedua pemuda ingusan itu adalah Mu'adz bin 'Amr bin al-Jamuh dan Mu'awwidz bin 'Afra' رضي الله عنهما.[1]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3141) dan Muslim ((42) 1752).

Ibnu Ishaq ﷺ berkata, "Mu'adz bin 'Amr bin al-Jamuh berkata, 'Aku mendengar orang-orang berkata –saat Abu Jahal berada di tempat seperti *Harjah*–,[2] 'Abul Hakam (maksudnya Abu Jahal) tidak ada yang mampu sampai kepadanya.' Tatkala mendengarnya, aku menjadikan itu sebagai urusanku, lalu aku pergi ke arahnya. Tatkala memiliki kesempatan, aku pun menyerangnya, kemudian menebasnya dengan satu kali tebasan yang menerbangkan kakinya pada setengah betisnya. Demi Allah, ketika ia jatuh, aku tidak menyerupakannya selain dengan biji kurma yang jatuh dari bawah penggiling biji tumbuhan ketika dipukul. Lalu putranya, 'Ikrimah menebas pundakku hingga tanganku terlempar, dan tergantung pada kulit yang masih melekat di tubuhku. Perang dengannya telah membuatku letih. Aku telah berperang sepanjang hariku. Sungguh aku menarik tanganku ke belakangku. Ketika hal itu menyiksaku, aku meletakkan kakiku di atasnya. Kemudian aku membentangkannya hingga membuatnya terlepas. Kemudian Mu'awwidz bin 'Afra' melintasi Abu Jahal yang sedang terluka hingga berhasil menebasnya dengan telak lalu membiarkannya sekarat. Kemudian Mu'awwidz terus berperang hingga gugur."[3]

Sungguh merupakan aksi-aksi heroik yang menakjubkan! Sungguh ia merupakan ketegaran di atas kebenaran!

LANGKAH MENUJU JALAN KEBANGKITAN UMAT

Demi Allah, sesungguhnya sikap dan tindakan yang menggugah ini menjadikan seorang mukmin merujuk dirinya sekali lagi dan bertanya-tanya, "Bagaimana aku mampu mendidik putraku agar serupa dengan orang-orang suci itu?"

Penulis katakan, sesungguhnya kita amat butuh untuk mendidik anak-anak kita agar mencintai Allah dan Rasul-Nya sehingga tumbuh dengan baik dan diberkahi, untuk kemudian ia mencintai Allah dengan kecintaan yang menghalangi dirinya dari berbuat maksiat terhadap-Nya dan membantunya dalam berbuat taat kepada-Nya, juga

---

[2] *Harjah* adalah pohon yang lebat atau salah satu dari pohon-pohon yang susah dijangkau. Dan tombak-tombak serta pedang-pedang kaum musyrikin yang ada di sekeliling Abu Jahal untuk menjaganya itu diserupakan dengan pohon ini.

[3] *Sirah Ibni Hisyam* [II/463-464].

meraih keridhaan-Nya serta memacu semangatnya untuk beramal demi membela agama ini.

Sebagaimana kita juga perlu mengikat anak-anak (kita dengan sang panutan dan pendidik pertama, Muhammad bin 'Abdillah ﷺ. Beliaulah sang panutan dan suri teladan bagi orang yang menginginkan panutan dan suri teladan!

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan ia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzaab: 21)

Tidaklah hari berlalu bagi kita melainkan kita harus mengajarkan kepada anak-anak kita satu Sunnah dari Sunnah-Sunnah *al-Habib* ﷺ hingga generasi ini keluar sebagai orang yang mengetahui Sunnah, membenci setiap bid'ah dan meneladani kekasih, panutan dan Rasul-Nya, Muhammad bin 'Abdillah ﷺ.

Kita juga amat perlu menggiring anak-anak kita menghafal al-Qur-an dan mengamalkan isinya, karena pertolongan tidak akan datang kecuali melalui interaksi dengan ayat per ayat dari al-Qur-an yang merupakan manhaj (pedoman) hidup yang diberkahi bagi siapa saja yang ingin mendapatkan kehidupan hakiki yang mana di bawah naungannya, hiduplah para Sahabat *al-Habib* ﷺ, generasi yang terdidik di bawah naungan al-Qur-an dan air mata, bahkan darah mereka berpadu dengan setiap huruf dari huruf-hurufnya.

Allah ﷻ berfirman:

"Berkatalah Rasul, 'Ya Rabb-ku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur-an ini sesuatu yang tidak diacuhkan.'" (QS. Al-Furqaan: 30)

Dalam peperangannya melawan pasukan Persia, apabila melintasi salah satu barak dari barak-barak pasukan kaum muslimin, lalu ia mendengar mereka membaca al-Qur-an, maka Sa'd bin Abi Waqqash ﷺ selalu berkata, "Dari sinilah kemenangan akan diraih!"

Dan apabila ia melintas barak yang lain lalu menemukan penghuninya telah tertidur, ia selalu berkata, "Dari sinilah kekalahan akan diderita!"

Saat masih kecil, ibunda Sufyan ats-Tsauri sering berkata kepadanya, "Wahai putraku, setiap kali engkau belajar satu ayat, maka sodorkanlah dirimu kepadanya; jika engkau bertambah takut karena ilmumu maka itu baik, dan jika tidak maka ketahuilah bahwa ilmu akan menjadi bencana bagimu."

Dan sekalil lagi, kita juga amat perlu mengajari anak-anak kita riwayat hidup para Nabi, khususnya riwayat hidup (sirah) Nabi Muhammad ﷺ, demikian pula riwayat hidup para Sahabat ﷺ. Kita juga perlu mengajarkan kepada mereka tentang peperangan-peperangan agar mereka mengetahui bagaimana para Sahabat ﷺ berkorban dengan jiwa dan harta mereka demi meninggikan kalimat *laa ilaaha illallaah*, dan demi membela dienullah (agama Allah).

Sebagian ulama Salaf sering berkata, "Dahulu kami sering mengajarkan kepada anak-anak kami tentang riwayat-riwayat hidup dan peperangan-peperangan, sebagaimana kami mengajarkan satu surat dari al-Qur-an."

Oleh karena itu, hendaklah anda, wahai saudaraku yang terhormat mendidik putra anda dengan pendidikan sebagai pemimpin, bukan sebagai budak. Lalu menjadikannya bersiap diri untuk menjadi khalifah yang di tangannya Allah ﷻ kelak akan menyatukan barisan umat Islam dan mengembalikan kepadanya –atas izin Allah– seluruh tempat suci yang terampas.

Setiap apa yang telah kami sebutkan tentang pendidikan terhadap anak-anak tersebut tidak lain merupakan satu langkah di jalan kebangkitan umat agar tumbuh satu generasi yang mengenal Allah

dan mencintai-Nya sehingga Dia menolong Islam berkat mereka dan memuliakan kaum muslimin di setiap tempat, sebagaimana Dia telah menolong Islam melalui para Sahabat *al-Habib* ﷺ dan anak-anak mereka yang terdidik di atas al-Qur-an dan as-Sunnah.

Semoga Allah ﷻ meridhai para Sahabat seluruhnya. Dan kita memohon kepada Allah agar mengeluarkan dari tulang rusuk umat ini para tokoh seperti Mu'adz bin 'Amr bin al-Jamuh dan Mu'awwidz bin 'Afra' رضي الله عنهما.

ABU QATADAH AL-ANSHARI رضي الله عنه

كَانَ خَيْرَ فُرْسَانِنَا الْيَوْمَ أَبُو قَتَادَةَ

"Sebaik-baik pasukan berkuda kita hari ini adalah Abu Qatadah."
(Muhammad, Rasulullah ﷺ)

Tidak gampang seseorang dari para tokoh Sahabat dari kalangan Anshar meraih gelar "Ahli berkuda Rasulullah ﷺ," kalau ia bukan seorang yang berada di deretan terdepan dari para ahli berkuda secara keseluruhan, yang paling tangguh, paling tinggi spiritnya dan paling mengenal titik-titik sasaran tusukan dan tebasan.

Menjadi "Ahli berkuda Rasulullah ﷺ" merupakan kehormatan dan penghargaan serta kesaksian terbesar atas orang yang telah melukis lembaran-lembaran paling menawan dalam sejarah pepeperangan Nabawi dan sejarah Islam sejak Allah ﷻ mengizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi [yakni kaum muslimin], karena mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka, hingga mereka bertemu dengan Allah ﷻ dengan wajah yang cerah dan berseri-seri dengan cahaya-cahaya keyakinan disertai do'a yang diberkahi, mulia lagi terkabul dari Rasulullah ﷺ. Maka jadilah ia sebagai salah seorang pemimpin yang cerdik pandai lagi suci.

Dan riwayat hidup sang ahli berkuda ini termasuk riwayat-riwayat hidup yang manis, mampu menawan dan menarik hati karena berisi pelajaran-pelajaran mengesankan, sikap-sikap yang dinaungi taufiq dalam sejarah seni berkuda yang sesungguhnya serta jihad Islam. Dan cukuplah anda tahu bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه -yang merupakan Sahabat paling pemberani dan paling mengenal [potensi] para tokoh- telah menyebut pahlawan kita kali ini sebagai salah satu dari singa-singa Allah ﷻ.

Benar, pahlawan kita hari ini adalah pemimpin para ahli berkuda, sebaik-baik para pemberani dan termasuk kalangan Sahabat yang dihormati, diidolakan dan baik. Rasulullah ﷺ memuji keberaniannya, juga keahliannya dalam berkuda dan kekuatannya seraya bersabda:

كَانَ خَيْرَ فُرْسَانِنَا الْيَوْمَ أَبُو قَتَادَةَ.

"Sebaik-baik ahli berkuda kita hari ini adalah Abu Qatadah."[1]

Ia adalah Abu Qatadah al-Anshari as-Sulami, ahli berkuda Rasulullah ﷺ.

Ia ikut serta dalam perang Uhud dan Hudaibiyah. Ia juga meriwayatkan sejumlah hadits.

Ia bernama al-Harits bin Rib'i (menurut riwayat yang shahih). Ada yang mengatakan, namanya adalah an-Nu'man. Ada lagi yang mengatakan, namanya adalah 'Amr.[2]

DARI SINI PERMULAANNYA!

Dalam samudera gelombang fitnah yang saling berbenturan ini, Abu Qatadah رضي الله عنه mencari perahu keselamatan dari kejahiliyahan yang tengah dilakoni oleh umat manusia. Hingga Allah ﷻ mengutus *al-Habib* ﷺ lalu menerbitkan seluruh alam semesta ini dengan cahaya tauhid dan iman. Dan tibalah saat di mana Allah ﷻ menghendaki kebahagiaan dunia dan akhirat bagi Abu Qatadah, lalu melapangkan dadanya untuk memeluk Islam. Ia pergi sementara kakinya laksana berpacu dengan angin untuk menemui *al-Habib* ﷺ dan masuk Islam di hadapannya.

Abu Qatadah رضي الله عنه adalah seorang ahli berkuda yang tidak diragukan lagi. Ia ingin mempersembahkan jiwanya untuk mengabdi kepada agama ini. Ia selalu bercita-cita kiranya Nabi ﷺ memerintahkannya dengan satu urusan sehingga pada saat dan detik itu juga ia pergi melaksanakan perintah tersebut dengan segenap kecintaan, kesetiaan, pengorbanan dan keikhlasan.

---

1 *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah*, hal. 689.

2 *Siyar A'laamin Nubalaa'*, karya Imam adz-Dzahabi [II/449].

Mengenai keikutsertaannya dalam perang Badar, terjadi perselishan pendapat, akan tetapi dipastikan ia ikut serta dalam perang Uhud dan perang setelahnya. Dalam peperangan-peperangan itu ia memberikan sumbangsih yang sangat baik dan berperang sebagai orang yang mencari mati syahid dan mengidam-idamkannya dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Melalui aksi penebusan dan pengorbanan diri (*Fida'iyah*), Abu Qatadah ikut serta dalam pembunuhan terhadap Sallam bin Abil Huqaiq, seorang Yahudi di mana Sallam –yang dipanggil Abu Rafi'– ini termasuk tokoh besar penjahat Yahudi yang pernah menghimpun dan menghasung *Ahzab* (kelompok-kelompok dari bangsa Arab) melawan kaum muslimin dan membantu mereka dengan suplai makanan dan harta yang banyak. Ia juga selalu menyakiti Rasulullah ﷺ. Lalu sejumlah ahli berkuda kalangan Anshar dari suku Khazraj meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk membunuhnya. Sebelumnya, kalangan ahli berkuda dari suku Aus sudah berhasil membunuh Ka'ab bin al-Asyraf, seorang tokoh Yahudi juga. Suku Khazraj ingin meraih keutamaan yang sama seperti keutamaan yang mereka raih. Oleh karena itu mereka dengan cepat meminta izin untuk menjalankan misi tersebut.[3]

LENCANA-LENCANA YANG DISEMATKAN NABI ﷺ KE DADA ABU QATADAH رضي الله عنه

Abu Qatadah رضي الله عنه berhasil meraih do'a Nabi ﷺ untuk dirinya lebih dari satu kali, bahkan Nabi ﷺ bersaksi untuknya bahwa ia merupakan salah seorang ahli berkuda terbaik pada satu peristiwa secara keseluruhan. Kami persembahkan ke hadapan anda sekilas tentang lencana-lencana yang disematkan Nabi ﷺ ke dada Abu Qatadah رضي الله عنه .

SEBAIK-BAIK AHLI BERKUDA KITA HARI INI ADALAH ABU QATADAH رضي الله عنه

Pada *Ghazwatul Ghabah* –atau *Ghazwah Dzi Qard*–, Abu Qatadah رضي الله عنه memainkan peran yang semerbak mewangi. Pada hari itu ia meraih julukan yang mulia dan penghargaan dari Rasulullah ﷺ di mana ia terus membayangi hidup beliau ﷺ hingga ia bertemu

---

[3] *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah*, hal. 692.

Allah ﷻ, dan akan terus demikian hingga masa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ.

Ghazwatul Ghabah (Perang Hutan) merupakan perang pertama yang dilakukan Rasulullah ﷺ pasca Hudaibiyah dan sebelum terjadinya perang Khaibar.

Imam al-Bukhari رحمه الله dalam kitab *Shahih*nya menyebutkan bahwa perang itu terjadi tiga tahun sebelum perang Khaibar. Sementara Imam Muslim رحمه الله meriwayatkannya juga dalam *Shahih*nya dengan sanad dari hadits Salamah bin al-Akwa' رضي الله عنه .

Mayoritas ulama pakar di bidang peperangan dan sirah menyebutkan bahwa *Ghazwatul Ghabah* ini terjadi sebelum Hudaibiyah. Dan penulis yakin secara bulat bahwa riwayat yang dimuat dalam kitab *ash-Shahih* itulah yang benar, insya Allah.

Ringkasan dari riwayat-riwayat yang diriwayatkan oleh pahlawan ahli berkuda dan pelari handal, Salamah bin al-Akwa' رضي الله عنه itu bahwa Bani Fazarah telah menyerang ternak-ternak Madinah yang dipimpin oleh 'Abdurrahman bin 'Uyainah al-Fazari. Lalu Salamah bin al-Akwa' berteriak mengingatkan penduduk Madinah. Ia berhasil mengusir orang-orang itu, lalu melesatkan anak-anak panah ke arah mereka dengan tepat dan melempar mereka dengan batu hingga datanglah para pasukan berkuda Rasulullah ﷺ. Di antara mereka adalah Abu Qatadah, al-Miqdad bin al-Aswad, 'Ukkasyah bin Mihshan dan selain mereka. Kemudian Rasulullah ﷺ menjumpai mereka dengan membawa lima ratus Sahabat. Sementara Abu Qatadah menyerang 'Abdurrahman bin 'Uyainah, lalu menusuk dan menewaskannya. Maka orang-orang itu pun kabur. Sedangkan kaum muslimin kembali ke Madinah setelah berhasil memberikan pelajaran yang tak pernah dilupakan oleh mereka. Pada hari itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ فُرْسَانِنَا الْيَوْمَ أَبُو قَتَادَةَ وَخَيْرُ رَجَّالَتِنَا سَلَمَةُ.

"Sebaik-baik ahli berkuda kita hari ini adalah Abu Qatadah dan sebaik-baik pasukan pejalan kaki adalah Salamah."[4]

---

[4] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1807), kitab *al-Jihad was Siyar*; *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah*, hal. 293.

YA ALLAH, BERKAHILAH IA PADA RAMBUT DAN KULITNYA

Sungguh benar! Pada hari itu, Abu Qatadah adalah ahli berkuda *Ghazwatul Ghabah* dan singanya. Ia telah mencatatkan bekas yang benderang dalam sejarah peperangan. Pada hari itu juga ia meraih do'a yang *mustajab* lagi diberkahi dari Rasulullah ﷺ karena keberanian, cepatnya respon dan jihadnya yang kontinyu untuk meninggikan kalimat kebenaran dan juga agama.

Abu Qatadah berkata, "Sesungguhnya aku tengah membasuh kepalaku. Aku membasuh salah satu bagiannya saat aku mendengar kudaku *'Jarwah'* meringkik dan mencari kukunya. Lalu aku berkata, 'Ini perang yang sudah datang.'

Lalu aku berdiri sementara aku belum sempat membasuh bagian kepalaku yang lain. Kemudian aku menunggang kudaku dengan menggunakan selendang. Ternyata Rasulullah ﷺ berteriak, 'Darurat! Darurat!'

Lalu aku mendapati al-Miqdad dan berjalan beriringan dengannya beberapa saat, kemudian kudaku mendahuluinya karena ia lebih baik dari kudanya. Kemudian al-Miqdad mengabarkan kepadaku tentang pembunuhan yang dilakukan Mas'adah terhadap Muhriz bin Nadhlah. Lalu aku berkata kepada al-Miqdad, 'Aku yang akan mati atau berhasil membunuh pembunuh Muhriz.'

Maka ia memukul kudanya, dan Abu Qatadah berhasil menyusulnya. Mas'adah menghadang Abu Qatadah. Maka Abu Qatadah turun, lalu membunuhnya, kemudian menjauhkan kudanya bersamanya.

Tatkala orang-orang lewat, mereka saling bertemu dan memandangi bajuku, lalu mereka pun mengenalinya seraya berkata, 'Abu Qatadah telah terbunuh.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا، وَلَكِنَّهُ قَتِيلُ أَبِي قَتَادَةَ عَلَيْهِ بُرْدَةٌ، خَلُّوا عَنْهُ، وَعَنْ سَلَبِهِ.

'Bukan. Akan tetapi itu adalah korban yang dibunuh Abu Qatadah di mana bajunya dikenakan padanya.'

Lalu mereka membiarkan antaranya dan harta rampasan serta kudanya. Tatkala beliau ﷺ bertemu denganku, beliau ﷺ bersabda:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُ فِيْ شَعْرِهِ وَبَشَرِهِ.

'Ya Allah, berkahilah ia pada rambut dan kulitnya.'

Beruntunglah wajahmu! Engkau berhasil membunuh Mas'adah?' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bertanya, 'Apa yang ada di wajahmu ini?' Aku menjawab, 'Terkena anak panah.' Beliau berkata, 'Mendekatlan kepadaku.' Lalu beliau meludahinya. Maka sejak itu, aku tidak pernah sekalipun terkena pukulan atau terluka."

Abu Qatadah رضي الله عنه wafat dalam usia 70 tahun namun seakan ia masih berusia lima belas tahun. Ia berkata, "Lalu beliau ﷺ memberikan kepadaku kuda Mas'adah dan senjatanya."[5]

ABU QATADAH ADALAH SALAH SATU DARI SINGA-SINGA ALLAH ﷻ

Merupakan sesuatu yang baik bilamana para ahli berkuda mengenali derajat sebagian mereka. Tidak ada yang mengetahui adanya keutamaan bagi orang yang memiliki keutamaan kecuali orang-orang yang juga memiliki keutamaan. Di antara orang dalam kategori ini di sini adalah Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه . Ia telah mengenali kedudukan Abu Qatadah di dunia berkuda. Ia telah mengetahui bahwa Abu Qatadah mendapatkan posisi yang tinggi dalam tingkatan keutamaan di bidang ini. Oleh karena itulah ia menyebutnya dalam perang Hunain sebagai singa dari singa-singa Allah ﷻ. Dan ia pantas mendapatkan gelar ini.[6]

Dari Anas bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ قَتَلَ كَافِرًا فَلَهُ سَلَبُهُ.

"Siapa yang membunuh seorang kafir, maka ia berhak mendapatkan rampasannya."

---

5 Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* [II/480], Ibnu Hajar dalam *al-Ishaabah* [VII/303] dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghiir* [II/152].

6 *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah*, hal. 697.

Lalu Abu Qatadah berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menebas seorang laki-laki atas tali di pundaknya, dan ia memiliki perisai. Setelah itu, aku sempat terjatuh sehingga tidak bisa mengambil apa yang ada padanya. Seorang laki-laki berkata, 'Aku telah mengambilnya, maka relakanlah dan berikan ia kepadaku.' –Sementara tidaklah Rasulullah ﷺ diminta sesuatu melainkan akan memberinya atau diam– maka beliau diam. Lalu 'Umar berkata, 'Tidaklah Allah ﷻ memberikanya kepada salah satu dari singa-singa-Nya, lalu memberikannya kepadamu [maksudnya, Allah telah memberikannya kepada salah satu dari singa Allah, karena itu tidak mungkin memberikan untuk kedua kalinya kepadamu]!' Maka tertawalah Rasulullah ﷺ seraya bersabda, 'Umar benar.'"[7]

Dalam riwayat al-Bukhari disebutkan dari Abu Qatadah, ia berkata, "Pernah kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ pada perang Hunain. Tatkala kami bertempur, kaum muslimin mengalami kekalahan. Lalu aku melihat seorang laki-laki dari kaum musyrikin berdiri di atas seseorang dari kaum muslimin [memojokkannya], maka aku menebasnya dengan pedang atas tali di pundaknya dari arah belakangnya, sehingga aku memotong perisai [dan menembus ke pundaknya]. Lalu orang itu menyongsongku, kemudian memelukku dengan pelukan di mana aku menemukan aroma kematian padanya, lalu ia pun mati dan melepaskanku. Setelah itu aku bertemu 'Umar seraya berkata, 'Bagaimana dengan kondisi kaum muslimin?' Ia berkata, 'Sudah menjadi urusan Allah ﷻ.' Kemudian mereka kembali lalu Nabi ﷺ duduk dan bersabda:

مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا لَهُ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ، فَلَهُ سَلَبُهُ.

'Barangsiapa yang membunuh korbannya di mana ia memiliki bukti atasnya, maka ia berhak atas rampasannya.'

Maka aku berkata, 'Siapa yang mau bersaksi untukku?' Kemudian aku duduk. Lalu beliau ﷺ bersabda lagi seperti itu. Maka aku berdiri lagi dan berkata, 'Siapa yang mau bersaksi untukku?' Kemudian aku duduk, Nabi ﷺ bersabda lagi seperti sebelumnya. Lalu aku berdiri dan mengatakan, "Siapa yang mau bersaksi untukku?" Lalu aku

---

[7] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang shahih [III/190]."

duduk. Maka beliau ﷺ bersabda, 'Ada apa denganmu, wahai Abu Qatadah?' Lalu aku mengabarkan kepada beliau. Maka seorang laki-laki berkata, 'Ia benar, dan rampasannya ada padaku. Relakanlah ia untukku!' Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, tidak, kalau begitu tidak boleh ada orang yang berniat terhadap seorang singa dari singa-singa Allah yang berperang membela Allah dan Rasul-Nya, untuk memberikan kepadamu rampasannya.'

Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Ia benar. Berikanlah rampasan itu kepadanya!' Lalu ia memberikannya kepadaku, kemudian aku menjualnya untuk membeli keranjang (dari daun kurma untuk bibit buah yang bagus di musim gugur) pada Bani Salamah. Itu adalah harta pertama yang aku kembangkan dalam Islam."

SEMOGA ALLAH ﷻ MENJAGAMU DENGAN SEBAB ENGKAU TELAH MENJAGA NABI-NYA

Sesungguhnya itu adalah do'a yang diberkahi, yang keluar dari lisan Rasulullah ﷺ untuk Abu Qatadah.

Dari Abu Qatadah رضي الله عنه , ia berkata, "Pernah Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami, beliau bersabda, 'Sesungguhnya kalian berjalan di sore dan malam hari, lalu kalian akan datang ke sebuah sumber air besok, jika Allah ﷻ menghendaki.' Lalu orang-orang berangkat, masing-masing dari mereka tidak saling menunggu satu sama lain. Tatkala Rasulullah ﷺ berjalan hingga tengah malam, sedang aku berada di sisinya, aku lihat Rasulullah ﷺ mengantuk hingga beliau ﷺ miring ke arah untanya, lalu aku mendatanginya dan menahan badannya [agar tidak terjatuh] tanpa membangunkannya hingga posisinya lurus di atas untanya. Kemudian beliau ﷺ berjalan lagi, hingga malam semakin gelap, beliau pun kembali miring dari untanya [seakan hendak terjatuh karena terkantuk-kantuk]. Lalu aku membantunya menahan badan beliau dan meluruskannya lagi hingga posisinya lurus di atas untanya. Kemudian beliau berjalan lagi, hingga ketika berada di akhir malam, posisi beliau ﷺ menjadi lebih miring lagi ke untanya dari posisi miring sebelumnya hingga beliau hampir terperanjat. Lalu aku mendatanginya dan membantunya dengan mengangkat kepalanya. Lalu beliau ﷺ terbangun dan bertanya, 'Siapa ini?' Aku menjawab, 'Abu Qatadah.' Beliau ﷺ bertanya lagi, 'Sejak kapan engkau bersamaku seperti ini [yakni menjagaku]?' Aku menjawab, 'Aku seperti ini sejak malam tadi.' Maka beliau ﷺ bersabda:

حَفِظَكَ اللهُ بِمَا حَفِظْتَ بِهِ نَبِيَّهُ.

'Semoga Allah ﷻ menjagamu dengan sebab engkau telah menjaga Nabi-Nya.'"[8]

NIKMATNYA MENGIKUTI NABI ﷺ

Abu Qatadah masih saja konsisten mendampingi *al-Habib* ﷺ laksana sepasang mata mendampingi pasangannya yang lain untuk mengambil petunjuk, ilmu dan akhlaknya yang manis. Ia amat mencintai Nabi ﷺ dengan kecintaan yang menguasai segenap hatinya hingga ia berangan-angan kiranya dapat menebus beliau ﷺ dengan jiwa dan hartanya serta segenap apa yang dimilikinya. Tatkala *al-Habib* ﷺ wafat, Abu Qatadah رضي الله عنه sangat sedih sehingga kesedihan itu hampir merobek-robek hatinya, sementara seluruh dunia menjadi gelap gulita di wajahnya.

Abu Qatadah hidup dengan selalu meneladani Sunnah kekasihnya, Muhammad ﷺ. Ia tidak pernah kikir dengan tenaga, jiwa dan hartanya untuk mengabdi kepada Islam di masa Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali رضي الله عنهم. Mereka semua mengetahui kedudukan dan derajatnya.

KEBERANIAN YANG LUAR BIASA

Abu Qatadah رضي الله عنه merupakan salah satu dari ksatria berkuda dalam penaklukan-penaklukan Islam dan salah satu dari para pemberani yang sering diandalkan oleh 'Umar bin al-Kahththab رضي الله عنه . Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa 'Umar pernah mengutus Abu Qatadah رضي الله عنه , lalu ia membunuh raja Persia dengan tangannya sendiri di mana sang raja mengenakan ikat pinggang yang bernilai lima belas ribu. Lalu 'Umar memberikannya kepadanya.[9]

Dari 'Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair bahwa 'Umar pernah mengutus Abu Qatadah, lalu ia membunuh raja Persia dengan tangannya sendiri di mana sang raja itu mengenakan ikat pinggang yang bernilai lima belas ribu. Lalu 'Umar membagikannya kepadanya.[10]

---

[8] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 681) dari Abu Qatadah رضي الله عنه .

[9] *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* [XXIX/116].

[10] Syaikh Syu'aib al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *tsiqat. Siyar A'laamin Nubalaa'* [II/452]."

Ibnu Sa'd berkata, "*Sariyyah* Abu Qatadah pergi ke Hadhra' yang terletak di Nejd pada tahun 8 H. Ia pergi bersama lima belas orang laki-laki. Lalu mereka berhasil mendapatkan harta rampasan berupa 200 ekor unta dan 2000 kambing serta menyandera tawanan... Kemudian setelah satu bulan, *Sariyyah* Abu Qatadah itu pergi ke pedalaman Idhm."[11]

Abu Qatadah ﷺ masih terus mendapat penghargaan dari para penguasa kota Madinah. Tatkala Marwan bin al-Hakam menjadi penguasa di Madinah, ia mengirim utusan kepada Abu Qatadah lalu memintanya untuk memperlihatkan kepadanya sejumlah sikap Nabi ﷺ dan para Sahabat. Lalu ia berangkat bersama Marwan hingga memenuhi keperluannya.

Sejumlah sumber sejarah dan selainnya meriwayatkan bahwa Abu Qatadah termasuk pembela 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Ia bersamanya pada perang Jamal dan berperang bersamanya melawan Khawarij. Ia juga mendapatkan posisi yang tinggi di sisi 'Ali رضي الله عنه di mana ia ikut serta bersamanmya dalam seluruh peperangan.[12]

Abu Qatadah رضي الله عنه hidup selama 70 tahun, namun wajahnya tetap segar seakan masih berusia 15 tahun. Hal itu karena Nabi ﷺ berdo'a untuknya terkait dengan hal itu. Beliau ﷺ pernah berdo'a untuknya:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُ فِيْ شَعْرِهِ وَبَشَرِهِ.

"Ya Allah, berkahilah ia pada rambut dan kulitnya."

Abu Qatadah رضي الله عنه wafat pada masa khalifah 'Ali bin Abi Thalib, lalu 'Ali menyalatkannya dengan ber*takbir* sebanyak tujuh kali.[13] Sekalipun ia telah wafat, namun riwayat hidupnya yang harum semerbak akan selalu menjadi cahaya yang memancar ke atas kening zaman. Semoga Allah ﷻ meridhai Abu Qatadah dan para Sahabat seluruhnya.

[11] Ibnu Sa'd [II/133] yang dinukil dari *Siyar A'laamin Nubalaa'* [II/451]. *Idhm* adalah nama tempat antara Makkah dan Yamamah.

[12] *Fursaan min 'Ashrin Nubuwwah,* hal. 701.

[13] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* [III/304] dan para perawinya *tsiqat.*"

‘ABDULLAH DZUL BIJADAIN ﵁

“Ya Allah, sesungguhnya aku memasuki sore hari dalam keadaan ridha kepadanya, maka ridhailah ia.”
(Muhammad, Rasulullah ﷺ)

Sesungguhnya pengenalan dan keyakinan seseorang bahwa ia berada di atas kebenaran merupakan salah satu faktor ketegaran di atas agama ini.

Allah ﷻ telah berfirman dalam Kitab-Nya tentang dunia beserta isinya berupa perhiasan dan kenikmatan:

﴿ ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ كَمَثَلِ غَيۡثٍ أَعۡجَبَ ٱلۡكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمٗاۖ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٞ شَدِيدٞ وَمَغۡفِرَةٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٞۚ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ٢٠ ﴾

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kalian serta berbangga-bangga dengan banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani kemudian tanaman itu menjadi kering dan kalian lihat warnanya kuning kemudian hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (QS. Al-Hadiid: 20)

Dan Allah Ta'ala berfirman mengenai nikmat Islam:

﴿... ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ... ﴿٣﴾﴾

"... Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kalian agama kalian dan telah Ku-cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agama kalian..." (QS. Al-Maa-idah: 3)

Sekarang kita akan memadu janji bertemu dengan seorang Sahabat mulia yang menghayati nikmatnya Islam dan hidup di atasnya, bahkan berinteraksi dengannya secara lahir dan bathin, luar dan dalam. Karenanya, ia meninggalkan dunia beserta perhiasannya yang fana lalu keluar dengan berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ia adalah 'Abdullah Dzul Bijadain ﷺ.

Dzul Bijadain adalah seorang anak yatim yang tidak memiliki harta. Saat wafat, ayahnya tidak meninggalkan harta warisan kepadanya. Lalu ia diasuh oleh pamannya hingga berkecukupan. Tatkala Nabi ﷺ datang ke Madinah, dirinya amat rindu kepada Islam namun ia tidak mampu melakukannya karena pamannya, hingga berlangsung tahun demi tahun, dan peperangan demi peperangan.

Lalu ia berkata kepada pamannya, "Wahai pamanku, sesungguhnya aku telah menanti keislamanmu. Namun aku tidak melihatmu menginginkan Muhammad. Karena itu izinkanlah aku masuk Islam." Lalu pamannya berkata, "Demi Allah, jika engkau mengikuti Muhammad, maka tidaklah aku akan meninggalkan sesuatu pun di tanganmu yang telah aku berikan kepadamu melainkan aku akan mengambilnya kembali darimu, termasuk pakaian yang engkau kenakan!"

Ia berkata, "Demi Allah, aku tetap akan mengikuti Muhammad dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala. Dan ini apa yang ada di tanganku, ambillah!" Lalu pamannya mengambil semuanya hingga sampai menelanjangi sarungnya. Lalu ia datang kepada ibunya, kemudian sang ibu memotong kain kasar lagi kering miliknya menjadi dua bagian. 'Abdullah menjadikan yang satu bagian sebagai kain dan yang satu lagi sebagai baju. Kemudian ia datang ke Madinah,

tepatnya ke Burqan.[1] Ia berbaring di masjid pada akhir malam. Sementara Rasulullah ﷺ biasa memeriksa orang-orang di sana apabila selesai mengerjakan shalat Shubuh. Lalu beliau ﷺ melihatnya, dan bertanya, "Siapa engkau?" Aku pun menyebutkan nasabku kepada beliau ﷺ. Sebelumnya ia bernama 'Abdul 'Uzza.

Lalu beliau ﷺ bersabda:

أَنْتَ عَبْدُ اللهِ ذُو الْبِجَادَيْنِ.

"Engkau adalah 'Abdullah Dzul Bijadain (pemilik dua kain yang keras lagi kering)."

Kemudian beliau ﷺ bersabda lagi:

اِنْزِلْ مِنِّي قَرِيْبًا.

"Tinggallah dekat denganku."

Akhirnya ia menjadi tamu beliau ﷺ hingga ia dapat banyak membaca al-Qur-an.[2]

Dzul Bijadain رضي الله عنه hidup dengan bahagia di mana tidak ada yang mengetahuinya selain Allah ﷻ. Iman telah menyentuh relung hatinya dan hatinya dipenuhi oleh cahaya iman. Ia termasuk orang-orang yang dikatakan oleh al-Qur-an tentang mereka:

﴿أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian ia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu ia dapat berjalan di tengah manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali

---

[1] Sebuah bukit yang berada di sebelah kanan orang yang melintas dari Madinah ke Makkah.

[2] *Shifatush Shafwah* [I/287].

tidak dapat keluar dariya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'aam: 122)

Ia banyak berdzikir kepada Allah ﷻ dan tidak pernah putus dalam berdzikir kepada-Nya walau sesaat pun. Bagaimana seorang kekasih terputus dari mengingat kekasihnya?

Ia terus konsisten mendampingi Nabi ﷺ laksana sepasang mata mendampingi pasangannya yang lain untuk mengambil petunjuk, ilmu dan akhlaknya yang manis lagi cemerlang. Kecintaan kepada Nabi ﷺ dalam hatinya mencapai tingkatan yang hanya Allah ﷻ saja yang mengetahuinya. Hingga ia merasa seakan Allah ﷻ telah mengumpulkan baginya seluruh kenikmatan dunia pada saat-saat di mana ia merasakan kenikmatan dekat dengan Nabi ﷺ itu.

SAMA SEKALI TIDAK! SESUNGGUHNYA IA ADALAH SEORANG YANG TAAT LAGI BANYAK BERTAUBAT

Salah satu lencana dari lencana-lencana kehormatan yang disematkan oleh Nabi ﷺ ke dada Dzul Bijadain رضي الله عنه , Rasulullah ﷺ telah bersaksi untuknya bahwa ia adalah seorang *Awwab* (yang taat lagi banyak bertaubat).

Dari al-Azra', ia berkata, "Aku menjaga Nabi ﷺ. Lalu pada suatu malam, beliau keluar untuk suatu keperluan, dan beliau melihatku, lalu meraih tanganku, kemudian kami berangkat. Kami melintasi seorang laki-laki yang sedang shalat dengan mengeraskan bacaan al-Qur-an. Maka Nabi ﷺ bersabda:

عَسَىٰ أَنْ يَكُوْنَ مُرَائِيًا.

'Barangkali ia berbuat riya'.'

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ia shalat dengan mengeraskan bacaan al-Qur-an?' Lalu beliau mendorong tanganku, kemudian bersabda, 'Sesungguhnya engkau tidak akan mendapatkan urusan ini (kebaikan) dengan berlebih-lebihan (banyak-banyak beribadah agar terlihat manusia)'

Kemudian pada suatu malam, beliau ﷺ keluar lagi untuk suatu keperluannya sementara aku menjaganya. Lalu beliau ﷺ meraih

tanganku, kemudian kami melintasi seorang laki-laki yang shalat dengan mengeraskan bacaan al-Qur-an. Aku berkata, 'Barangkali ia berbuat riya'.' Maka Nabi ﷺ bersabda:

كَلَّا إِنَّهُ أَوَّابٌ.

'Sama sekali tidak! Ia adalah seorang yang taat lagi banyak bertaubat.'[3]

Lalu aku melihat, dan ternyata ia adalah 'Abdullah Dzul Bijadain رضي الله عنه ."[4]

Dari 'Uqbah bin 'Amir رضي الله عنه , bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki yang dipanggil Dzul Bijadain, "Sesungguhnya ia adalah orang yang lembut hatinya (penghiba)." Hal itu karena ia banyak berdzikir kepada Allah ﷻ ketika membaca al-Qur-an. Ia biasa mengeraskan suaranya dalam berdo'a.[5]

Dzul Bijadain رضي الله عنه masih terus menggoreskan di atas kening sejarah goresan dari cahaya. Ia tidak pernah ketinggalan dalam peperangan yang diikuti oleh Rasulullah ﷺ.

ANDAI SAJA AKU YANG MENJADI PENGHUNI LIANG ITU!

Para Sahabat Nabi ﷺ tidak pernah memiliki ambisi apa pun terhadap dunia yang fana ini. Mereka selamanya selalu berlomba-lomba dalam meraih setinggi-tinggi tingkatan di Surga.

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه iri (dalam hal positif) terhadap saudaranya, Dzul Bijadain atas kedudukan yang agung, yang telah dicapainya itu.

Dzul Bijadain رضي الله عنه berangkat untuk berjihad dalam perang Tabuk. Lalu ia berkata kepada Nabi ﷺ, "Berdo'alah untukku agar

---

[3] Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 18992).

[4] Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaa-id* (no. 15982) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah perawi-perawi kitab *ash-Shahiih*."

[5] Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaa-id* (no. 15981), "Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dengan sanad yang hasan."

meraih mati syahid." Lalu Nabi ﷺ mengikat ke bahunya seraya bersabda:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أُحَرِّمُ دَمَهُ عَلَى الْكُفَّارِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku mengharamkan darahnya atas orang-orang kafir."

Lalu ia berkata, "Bukan ini yang aku inginkan." Maka Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّكَ إِذَا خَرَجْتَ غَازِيًا فَأَخَذَتْكَ الْـحُمَى فَقَتَلَتْكَ فَأَنْتَ شَهِيْدٌ، أَوْ وَقَصَتْكَ دَابَّتُكَ فَأَنْتَ شَهِيْدٌ.

"Sesungguhnya jika engkau berangkat lalu mengalami demam panas dan menyebabkanmu mati, maka engkau syahid. Atau jika engkau ditendang oleh tungganganmu dan terjatuh, maka engkau syahid."

Lalu mereka singgah di Tabuk beberapa hari, kemudian ia pun wafat.

Saat mengisahkan kepada kita peristiwa menakjubkan ini yang menjadikannya berangan-angan menjadi penghuni liang (kuburan) itu, Ibnu Mas'ud berkata, "Aku bangun di tengah malam. Saat itu aku bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk, lalu aku melihat ada nyala api di pinggir barak, maka aku menelusurinya untuk melihatnya. Ternyata di sana ada Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan 'Umar. Dan ternyata 'Abdullah bin Dzul Bijadain al-Muzani telah wafat. Rupanya mereka semua menggali kuburan untuknya, sementara Rasulullah ﷺ berada di liang kuburnya, sedangkan Abu Bakar dan 'Umar mengulurkannya kepada beliau ﷺ [membantu dari atas]. Beliau ﷺ bersabda, 'Dekatkanlah saudaramu itu kepadaku.' Lalu keduanya mengulurkannya kepada beliau ﷺ. Tatkala beliau ﷺ menyiapkannya untuk lahadnya, beliau bersabda:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ قَدْ أَمْسَيْتُ رَاضِيًا عَنْهُ، فَارْضَ عَنْهُ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku memasuki sore hari dalam keadaan ridha kepadanya, maka ridhailah ia.'"

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Andai saja aku yang menjadi penghuni liang (kuburan) itu!"[6]

Sungguh ia merupakan lembaran yang bercahaya dalam kehidupan Sahabat mulia yang keluar dari dunianya semata mengharapkan keridhaan Allah ﷻ, karena ia mengetahui bahwa dunia ini tidak setara di sisi Allah walau hanya dengan sebelah sayap lalat, dan ia hanyalah kesenangan yang akan sirna. Demikian pula bahwa kebahagiaan di dalamnya tidak akan pernah kekal sama sekali. Lalu ia meninggalkan kekayaan pamannya untuk memperoleh kekayaan paling agung dan nikmat paling besar di seluruh alam semesta ini, yaitu nikmat Islam.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ... ﴿٣﴾﴾

"... Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kalian agama kalian dan telah Ku-cukupkan kepada kailan nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi agama kalian..." (QS. Al-Maa-idah: 3)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ

[6] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidaayah wan Nihaayah* [V/28], dan al-Haitsami dalam *al-Majma'* [IX/369]. Ia berkata, "Diriwayatkan oleh al-Bazzar, dari Syaikhnya, 'Abbad bin Ahmad al-'Arzami, seorang perawi yang ditinggalkan (tidak diambil riwayatnya). Juga disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Ishaabah* [IV/99], ia berkata, 'Diriwayatkan oleh al-Baghawi secara panjang lebar dari jalur ini. Dan para perawinya *tsiqat*, hanya saja di dalamnya terdapat keterputusan sanad (*inqitha'*)."

ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِي ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah di antara kalian serta berbangga-bangga dengan banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kalian lihat warnanya kuning kemudian hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (QS. Al-Hadiid: 20)

Oleh karena itu siapa yang menginginkan kebahagiaan yang hakiki maka hendaknya ia keluar dari dunianya dan mementingkan Allah ﷻ dalam setiap kondisi.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِيَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai lebih kalian cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tung-

gulah hingga Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah: 24)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kalian akan dikumpulkan." (QS. Al-Anfaal: 24)

Wahai saudaraku tercinta, jadilah engkau bersama Allah ﷻ; apabila manusia merasa cukup dengan dunia, maka merasa cukuplah engkau dengan Allah ﷻ! Apabila mereka bergembira dengan dunia, maka bergembiralah engkau dengan Allah. Dan apabila mereka merasa nyaman dengan kekasih-kekasih mereka, maka jadilah kenyamananmu bersama Allah ﷻ. Dan apabila mereka memperkenalkan diri kepada para raja dan pembesar mereka lalu mendekatkan diri kepada mereka untuk memperoleh kemuliaan dan ketinggian derajat, maka perkenalkanlah dirimu kepada Allah ﷻ, lalu dapatkanlah kasih sayang-Nya, niscaya engkau akan memperoleh puncak kemuliaan dan ketinggian derajat dengannya.

Sebagian ahli zuhud berkata, "Aku tidak mengetahui ada seorang pun yang mendengar tentang Surga dan Neraka, lalu datang kepadanya sesaat di mana ia tidak berbuat taat kepada Allah dengan berdzikir, shalat, membaca atau berbuat kebaikan. Kemudian seorang laki-laki berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku banyak menangis.' Lalu ia menjawab, 'Sesungguhnya jika engkau tertawa sedangkan engkau mengakui kesalahanmu, maka itu lebih baik daripada engkau menangis padahal engkau yakin dengan amalanmu

[mengandalkan amalanmu], karena orang yang merasa yakin dengan amalannya, maka amalannya tidak akan naik di atas kepalanya.' Orang itu berkata, 'Berilah aku wasiat!' Maka ia menjawab, 'Tinggalkanlah dunia kepada ahlinya sebagaimana mereka meninggalkan ambisi akhirat kepada ahlinya. Dan jadilah di dunia ini seperti lebah; jika makan maka ia makan sesuatu yang baik, jika memberi makan maka ia memberi makan sesuatu yang baik pula dan jika ia jatuh ke atas sesuatu maka ia tidak membuatnya pecah atau menggoresnya.'"

Semoga Allah ﷻ meridhai 'Abdullah Dzul Bijadain dan para Sahabat seluruhnya.[7]

---

[7] *Al-Fawaa-id*, karya Imam Ibnul Qayyim, hal. 172, cet. Darul Khani.

MAKA DATANGLAH SETELAH MEREKA PENGGANTI

Setelah kita berinteraksi dengan hati dan anggota badan kita dalam perjalanan panjang bersama para Sahabat yang mulia ﷺ, yang mana Allah ﷻ berfirman tentang mereka:

﴿مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)." (QS. Al-Ahzaab: 23)

Dan firman-Nya:

﴿... رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ... ﴿٨﴾﴾

"... Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya ..." (QS. Al-Bayyinah: 8)

Setelah semua yang kita ketahui tentang kondisi dan berita mereka yang mengisi seluruh alam semesta dengan ketulusan, pemberian, usaha keras dan pengorbanan, maka kita tidak memiliki selain tangis darah sebagai ganti air mata atas diri kita dan kondisi seluruh umat yang amat sangat jauh dari syari'at Allah ﷻ dan petunjuk Rasulullah ﷺ, serta dari jalur yang ditelusuri oleh para Sahabat ﷺ, dan pergi mengemis-ngemis kemuliaan kepada negara timur yang atheis serta kepada negara barat yang kafir. Maka sebagai hasil yang objektif atas hal itu bahwa Allah ﷻ menghinakan umat itu terhadap umat yang paling hina di belahan timur dan barat bumi, *wa laa haula walaa quwwata illaa billaah.*

Allah ﷻ telah mengajarkan kepada kita bagaimana kita menempuh jalan kemuliaan dan *tamkin* (kemenangan). Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ ﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian bertakwa." (QS. Al-An'aam: 153)

Allah ﷻ juga mengabarkan kepada kita bahwa hidayah dan taufiq ke jalan-Nya yang lurus diperuntukkan bagi orang yang mengikuti dan meneladani Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾ ﴾

"... Maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (Kitab-Kitab-Nya) dan ikutilah ia, agar kalian mendapat petunjuk." (QS. Al-A'raaf: 158)

Allah berfirman:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzaab: 21)

Al-Habib ﷺ juga telah berpesan kepada kita dalam sabdanya:

...فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"... Maka hendaklah kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah para khalifah yang diberi petunjuk lagi mendapat petunjuk (lurus) setelahku. Berpegang teguhlah kepadanya, dan gigitlah ia dengan gigi geraham (berpeganglah dengan kuat). jauhilah oleh kalian hal-hal yang diada-adakan dalam agama, sebab setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan."[1]

Nabi ﷺ bersabda:

أُوصِيْكُمْ بِأَصْحَابِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ...

"Aku berwasiat kepada kalian agar berpegang teguh kepada [Sunnah dan jalan] para Sahabatku, kemudian generasi setelah mereka..."[2]

Nabi ﷺ juga bersabda:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِيْ وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

"Aku tinggalkan kepada kalian dua hal yang mana kalian tidak akan tersesat setelah keduanya: *Kitabullah* dan Sunnahku. Keduanya tidak akan berpisah hingga mendatangiku di telagaku.'"[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari al-'Irbadh bin Sariah. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'* (no. 2549).

[2] Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi dan al-Hakim, dari 'Umar. Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'* (no. 2546).

[3] Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'* (no. 2937).

Namun ternyata umat ini melenceng dari manhaj Allah dan berhukum kepada undang-undang kerdil yang dibuat oleh manusia, bahkan mengalihkan ibadahnya kepada selain Allah ﷻ dengan mengira bahwa Islam hanya sekumpulan syi'ar-syi'ar peribadahan. Umat belum mengetahui bahwa Islam adalah 'aqidah di mana syari'at bersumber darinya. Syari'at itu mengajarkan urusan kehidupan, dan Allah ﷻ tidak menerima syari'at suatu kaum hingga 'aqidah mereka menjadi benar.

Maka hilanglah umat ini ketika 'aqidah mereka hilang, kebenaran lenyap di antara ahlinya, syari'at mereka tinggalkan dan mereka mengikuti serta meneladani selain Nabi Muhammad ﷺ. Umat sudah lupa dengan sumber kemuliaan, kehormatan dan penopang harga diri mereka. Umat lupa bahwa Allah ﷻ telah memuji mereka dalam Kitab-Nya:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Ali 'Imraan: 110)

Dan dari Sa'id al-Khudri رضي الله عنه , bahwa al-Habib ﷺ bersabda, "Pada hari Kiamat, Nuh عليه السلام dipanggil, lalu ia menjawab, '*Labbaik wa Sa'daik* (dengan senang hati, aku sambut panggilan-Mu), wahai Rabb!' Lalu Allah ﷻ berfirman, 'Apakah engkau telah menyampaikan risalah?' Ia menjawab, 'Ya.' Lalu dikatakanlah kepada umatnya, 'Apakah ia telah menyampaikan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak ada peringatan yang datang kepada kami.' Lalu Allah ﷻ berfirman, 'Siapa yang akan bersaksi untukmu?' Ia ber-

kata, 'Muhammad dan umatnya.' Lalu mereka bersaksi bahwa ia telah menyampaikannya dan jadilah Rasul sebagai saksi atas kalian. Itulah firman-Nya:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ ... ﴾ ﴿١٤٣﴾

'Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian...' (QS. Al-Baqarah: 143)[4]

Demi hal itu, Allah ﷻ menyebut generasi-generasi terdahulu –selain orang yang dirahmati oleh Allah ﷻ– dengan firman-Nya:

﴿ ۞ فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ ﴾

"Maka datanglah setelah mereka pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsu, maka kelak mereka akan menemui kesesatan." (QS. Maryam: 59)

Dan firman-Nya:

﴿ فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ ۚ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَٰقُ ٱلْكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ ۗ وَٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾ ﴾

---

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4487) kitab *at-Tafsiir*, bab *Wa Kadzaalika Ja'alnaakum Ummatan Wasathan...* ayat.

"Maka datanglah setelah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini dan berkata, 'Kami akan diberi ampun.' Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yakni bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya. Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti." (QS. Al-A'raaf: 169)

Akan tetapi kita, demi Allah, selamanya tidak akan berputus asa, karena kita merasa yakin bahwa umat yang diberkahi ini terkadang sakit. Akan tetapi ia selamanya tidak akan mati, bahkan panji tauhid akan terangkat berkibar-kibar untuk menyatakan kepada seluruh dunia di belahan timur maupun barat bahwa Muhammad ﷺ meninggalkan para tokoh yang membawa di hati mereka 'aqidah yang lebih kuat dari gunung dan lebih bening dari air hujan.

Dalam rentang waktu yang ringkas, para Sahabat Nabi ﷺ mampu melompat dengan lompatan yang melaluinya, mereka mengisi bumi ini dengan cahaya, hidayah, kekuatan dan ilmu. Maka mereka pun menjadi para pemimpin di alam semesta ini dengan menggedor benteng-benteng dan membuka hati dengan Kitab yang agung ini, yaitu al-Qur-an dan as-Sunnah, serta membawa manusia ke Surga *ar-Rahmaan*.

Sebagaimana para Sahabat ﷺ berjalan di atas jalan Surga sementara mereka sudah mengetahui simbol-simbol jalan dan mengetahui tujuan yang karenanya mereka diciptakan, namun sekalipun demikian, mereka selalu melengkapi diri dengan simbol-simbol pertolongan, berupa 'aqidah yang kokoh dan keimanan, ketegaran, keyakinan, pengorbanan, jerih payah dan loyalitas.

Demikian pula, sebagaimana para Sahabat melakukan semua ini, maka kita akan melihat –atas kehendak Allah– generasi-generasi yang berteriak ke wajah seluruh dunia ini, seakan kondisi mereka berucap:

Kamilah orang-orang yang telah berbai'at kepada Muhammad
Untuk berjihad selama-lamanya, selama hayat dikandung badan

Bilamana *al-Habib* ﷺ dalam rentang waktu seperempat abad mampu –atas izin Allah ﷻ– memimpin kabilah-kabilah yang dulunya saling bertikai dan berbenturan –yang tidak mengenal sesuatu pun tentang agama mereka, bahkan berbuat sangat buruk dalam urusan dunia mereka– hingga menjadi sebuah negara yang seluruh alam semesta ini tidak mampu sekalipun bersatu untuk mendirikan sebuah negara seperti itu sekalipun dalam masa seratus abad; maka pertanyaan yang muncul dengan sendirinya di sini, adalah bagaimana negara muslim yang baru tumbuh itu bisa berdiri?

Di sini, jawaban yang pasti datang dengan sangat jelas dan terang bak matahari di siang bolong:

Sesungguhnya hanya iman sematalah yang karenanya Allah ﷻ membangun negara yang agung itu. Apabila umat kita yang diberkahi kembali sekali lagi mendalami akar-akar iman di hati, maka pohon iman akan keluar bagi seluruh alam semesta dengan berkibar-kibar di ketinggian hingga melampaui bintang-gemintang. Lalu buahnya akan datang sehingga setiap orang yang ingin menikmati manisnya iman dapat merasakan kelezatannya, untuk kemudian masuk ke Surga dunia sebelum masuk ke Surga akhirat.

Dari sini, penulis katakan kepada saudara-saudara dan saudari-saudariku, alangkah perlunya kita meneladani *al-Habib* ﷺ dan para Sahabat رضي الله عنهم agar kita dapat mendirikan negara Islam di hati kita, kita berdiri lalu mengibaskan debu-debu kelalaian, serta menanggung [membawa] obor Islam bagi seluruh alam semesta. Dengan begitu, ia akan melihat jalannya kepada Allah ﷻ, kepada Surga dan keridhaan-Nya dan supaya seluruh alam semesta menjadi tunduk kepada Allah ﷻ.

Hendakkah kita semua tahu bahwa ketika Allah ﷻ memuji para Sahabat al-Habib ﷺ dengan firman-Nya:

﴿مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara

mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)." (QS. Al-Ahzaab: 23)

Maka termasuk kesempurnaan rahmat Allah ﷻ bahwa Dia membiarkan pintu terbuka selebar-lebarnya di antara dua sisinya [daun pintunya] bagi siapa yang ingin menyusul orang-orang yang tulus (benar) itu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ... ﴿٢٣﴾﴾

"*... dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu...*" (QS. Al-Ahzaab: 23)

Kita memohon kepada Allah ﷻ agar menjadikan kita termasuk di antara mereka yang menunggu-nunggu dan berupaya jujur (benar) bersama Allah ﷻ agar Dia mengumpulkan kita dalam rombongan orang-orang yang benar (tulus) pada hari Kiamat kelak. Dia-lah yang berfirman:

﴿وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾﴾

"*Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui.*" (QS. An-Nisaa': 69-70)

Dari Anas رضي الله عنه, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ tentang kapan hari Kiamat, lalu beliau ﷺ bersabda:

مَا أَعْدَدْتَ لَـهَا؟

"Apa yang engkau persiapkan untuk menghadapinya?"

Ia menjawab:

مَـا أَعْدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرِ صَـلاَةٍ وَلاَ صَوْمٍ وَلاَ صَدَقَةٍ، وَلَـكِنِّيْ أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ.

"Aku tidak mempersiapkan diri untuk (menghadapi)nya dengan banyak shalat, puasa maupun shadaqah, akan tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Maka beliau bersabda:

أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ.

"Engkau (akan dikumpulkan) bersama orang yang engkau cintai."

Anas berkata, "Kami tidak pernah bergembira dengan sesuatu seperti kegembiraan kami dengan ucapan Nabi ﷺ, 'Engkau (akan dikumpulkan) bersama orang yang engkau cintai.' Aku mencintai Nabi ﷺ, Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما, dan aku berharap akan bersama mereka dengan rasa cintaku kepada mereka sekalipun aku belum beramal seperti amalan mereka."[5]

Ya Allah, sesungguhnya kami menyatakan kepada-Mu bahwa kami mencintai Rasul-Mu dan mencintai para Sahabat رضي الله عنهم. Kami memohon kepada-Mu, wahai Rabb kami agar Engkau mengumpulkan kami bersama mereka di Surga-Mu dan pelabuhan rahmat-Mu sebagai saudara di atas dipan-dipan yang saling berhadap-hadapan, sekalipun kami belum beramal seperti amalan mereka.

Ya Allah, sebagaimana kami terhalang untuk melihat mereka di dunia, maka jangan Engkau halangi kami mendampingi mereka di akhirat kelak.

---

[5] *Muttafaq 'alaih*, dari Anas. *Shahiih al-Jaami'* (no. 6689).

Ya Allah, sebagaimana kami berinteraksi dengan mereka melalui lembaran-lembaran itu, maka jangan Engkau halangi kami duduk bersama mereka di rumah kebahagiaan, para bidadari dan kesenangan.

Ya Allah, jadikanlah amalan ini (pemberat) dalam timbangan kebaikan-kebaikanku pada hari aku diletakkan dalam kafanku, dan jadikanlah ia (pemberat) dalam timbangan kebaikan-kebaikan ibuku tercinta –semoga Allah merahmatinya–, dan jadikanlah ia (pemberat) dalam timbangan kebaikan-kebaikan setiap orang yang membacanya dan mendo'akan untukku dengan do'a yang baik secara ghaib dengan ampunan, rahmat dan keterbebasan dari Neraka.

Dan akhir do'a kami, segala puji bagi Allah ﷻ, Rabb semesta alam.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

"Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji hanya bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah –yang berhak diibadahi dengan benar– kecuali Engkau, aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu."

وَصَلَّى اللهُ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّم.

"Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada pemimpin kita (Nabi) Muhammad, juga kepada keluarga dan para Sahabat beliau."

Ditulis oleh:

Orang yang sangat mendambakan ampunan dari Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pemberi ampunan:

Mahmud al-Mishri (Abu 'Ammar)

Penulis menyelesaikan tulisan ini pada tanggal 7 Ramadhan tahun 1420 H.